

Autobiografi



Kesuksesan Anak Petani Menjadi Guru Besar

70 Tahun Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H



Kata Sambutan oleh:
Menteri Agama Republik Indonesia
(KH. Yaqut Cholil Quraeni)



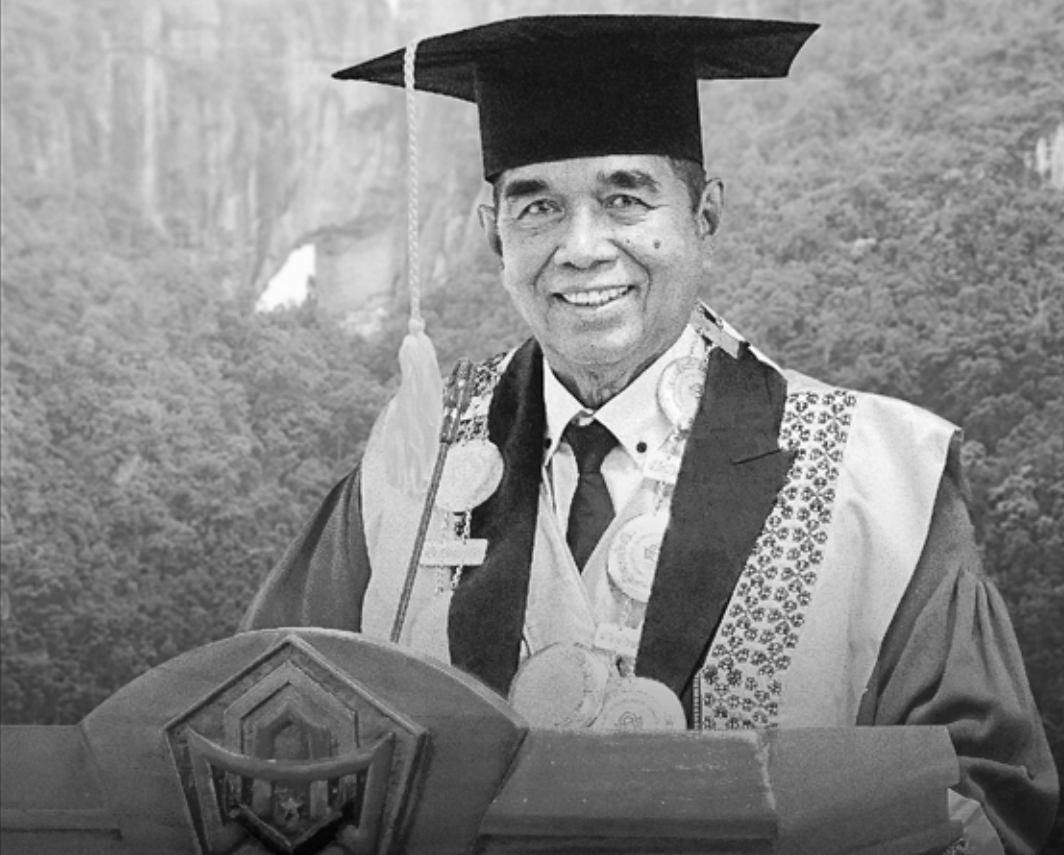
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

Autobiografi



Kesuksesan Anak Petani Menjadi Guru Besar

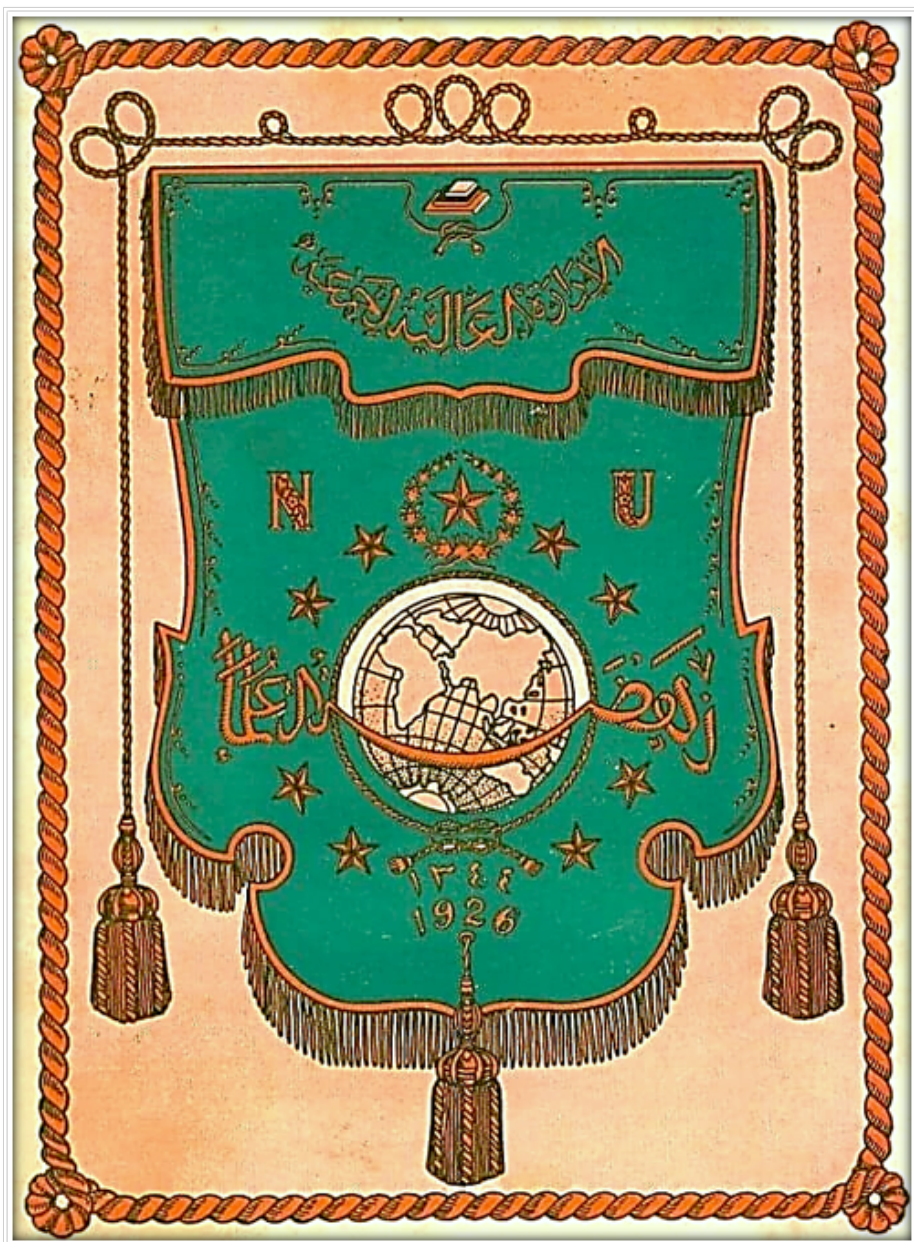
70 Tahun Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H



Kata Sambutan:

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin (Wakil Presiden RI)

K.H. Yaqut Cholil Qoumas (Mentri Agama RI)



Kesuksesan Anak Petani Menjadi Guru Besar

70 Tahun Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Kata Sambutan oleh:
Wakil Presiden Republik Indonesia
(Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin)

Menteri Agama Republik Indonesia
(K.H. Yaqut Cholil Qoumas)

Penerbit Mantagi

Kesuksesan Anak Petani Menjadi Guru Besar

70 Tahun Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H

xxxii + 447 halaman 150x230 mm

Copyright ©Penerbit Mantagi

All rights reserved

ISBN: 978-623-98898-0-7

Cetakan Pertama, Februari 2022

Ketua Editor:

Dr. Yasrul Huda, M.A.

Editor:

Zelfeni Wimra, M.A.

Mahlil Bunaiya, M.H.

Taufiq Siddiq, S.Psi.

Jafri Ayub, S.Sos.

Khairul Umami

Foto Sampul: Maulal Fikra Hidayat

Perancang Sampul & Penata Isi:

Harry Arafat, S.Sn.

Diterbitkan oleh: **Penerbit Mantagi**

Email: institutemantagi@gmail.com

Kontak: 0856 6006 160

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (Seperti cetakan, fotocopy, microfilm, VCD, CD-rom, dan rekaman suara) tanpa izin dari Penerbit.

Pengantar Tim Editor

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT dan shalawat bagi Baginda Nabi Muhammad SAW. Buku ini merupakan wujud penghormatan atas Purna Bhakti seorang Guru Besar Hukum Islam, Prof. Dr. H. Asasriwarni, MH di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Rentang waktu sepanjang pengabdian adalah gugusan peristiwa yang bernilai, tidak saja bagi pelaku pengabdian, melainkan juga bagi masyarakat akademik secara lebih luas. Ada banyak interaksi pengalaman dan pengetahuan yang terjadi selama waktu-waktu itu.

Berdasarkan rentetan pengalaman dan dinamika pengetahuan dari seorang tokoh, diperlukan catatan sebagai artefak dari fakta perjalanan hidup. Artefak berupa buku ini akan menjadi dokumen penanda atas banyak peristiwa yang teralami seorang tokoh. Berdasarkan argumentasi inilah, buku ini kemudian disusun dan kini hadir di hadapan pembaca.

Buku ini disusun dalam dua kategori tulisan, yakni bagian pertama berupa autobiografi yang ditulis langsung Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. dan bagian kedua berisi testimoni dari keluarga dan para kolega. Kedua bagian ini sama-sama berhulu kepada bagaimana seorang Asasriwarni menjalani kehidupan pribadi, sebagai bagian dari sebuah keluarga hingga menjadi tokoh yang berkiprah dan berkarir akademik di perguruan tinggi Islam negeri. Disamping berkiprah sebagai dosen, beliau sangat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sekarang menjabat Ketua Mustasyar PW NU Sumbar dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumatra Barat; Majelis Pertimbangan Kelitbangan Gubernur Sumbar, dan Ketua Pansel Pimpinan BAZNAS Kota Padang.

Berdasarkan testimoni yang terhimpun, tergambar bahwa sosok Asasriwarni merupakan sosok yang disenangi lantaran selalu tampil

sebagai pemberi semangat, humoris, dan santun bagi kolega dan para mahasiswa yang dibimbingnya. Beberapa kontributor testimoni menyebutnya sebagai sosok yang ramah dan pemberi solusi yang cermat.

Demikianlah, sebuah upaya menghimpun otobiografi disertai memori kolektif; kode-kode historis berdasarkan pengalaman hidup seorang tokoh dari UIN Imam Bonjol Padang bernama Asasriwarni. Tentu saja akan ada makna dan penafsiran yang akan mengiringinya. Atas semua ini, Tim editor sangat berterima kasih kepada para pihak yang telah berkontribusi, baik secara moril maupun materil. Terima kasih kepada Para penulis testimoni yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Testimoni cukup banyak yang masuk ke meja editor, bahkan atas pertimbangan ruang yang tersedia, ada beberapa tulisan yang tidak disertakan ke dalam buku. Atas keterbatasan ini, editor menyampaikan permintaan maaf.

Terima kasih juga kepada pihak keluarga Prof. Asasriwarni, yang berkenan menyortir dan menyerahkan dokumen-dokumen keluarga yang dapat diketahui publik dan dicantumkan ke dalam buku ini. Terima kasih kepada para penulis pemberi testimoni. Kepada Penerbit Mantagi, yang berkenan membantu menerbitkan buku ini. Kepada Pusat Penelitian Agama, Sosial, dan Budaya (PPASB). Khusus kepada Prof. Dr. (H.C.) K. H. Ma'ruf Amin (Wakil Presiden Republik Indonesia); K.H. Yaqut Cholil Qoumas (Mentri Agama Republik Indonesia); Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Prof. Dr. Suyitno, M.Ag; Gubernur Sumatra Barat, Mahyeldi Ansharullah, SP; Bupati Limapuluh Kota, Safaruddin, S.H., Dtk Bandaro Rajo; Walikota Padang Hendri Septa, B. Bus. (Acc), M.I.B; Rektor UIN Imam Bonjol Padang Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd. yang berkenan memberikan kata sambutan di buku ini. Kepada tim editor, pengumpul data dan bahan buku, fotografer, perancang dan penyunting sampul dan isi, tanpa sempat disebutkan namanya satu persatu. Sekali lagi, terbitnya buku ini adalah karena kolaborasi yang menyenangkan untuk memberikan penghormatan atas milad 70 tahun dan Purna Bhakti Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub Alhamdulillah wa syukurillah. Kita bersyukur kepada Allah SWT, dan Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Seiring dengan itu, saya mengajak sidang pembaca semua mengaminkan doa yang pernah disampaikan Nabi Ibrahim, *alaihis salam*: Ya Allah jadikanlah negeri ini, negeri yang aman. Kita tambahkan, jadikanlah Indonesia, bangsa yang komit menjaga perdamaian dunia, teguh bersatu dan maju dalam keberagaman.

Mengapresiasi kehadiran buku ini, kisah kesuksesan seorang anak petani dari daerah terpencil menjadi Guru Besar, pertama saya ingin menyampaikan selamat atas purna bhakti (70 tahun) Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, Guru Besar Ilmu Hukum di UIN Imam Bonjol Padang. Sebuah dedikasi yang sempurna dari seorang Asasriwarni yang menarik, menjadi bahan refleksi dan resonansi bagi kita. Kiprahnya sebagai abdi negara melintasi berbagai dinamika keorganisasian. Di sepanjang karirnya sebagai dosen, beliau Aktif di HMI, di NU, di MUI, hingga menjadi staf ahli di pemerintahan daerah.

Prof. Asas adalah sosok yang bisa “masuk” ke semua lini, pilar, dan institusi penyelenggaraan negara. Sosok seperti ini yang sering saya sebut sebagai kekayaan intelektual Indonesia yang tengah menghadapi zaman kesamaran, di mana kebenaran dan kebohongan menjadi samar di tengah banjirnya misinformasi. Pada hari jadi MUI ke-46, Juli 2021 lalu, saya menyampaikan catatan bahwa kita sudah sampai pada *zamanul iltibas*, yaitu masa kesamaran. Kalau kebenaran tidak terkelola dengan baik, ini bisa terkalahkan oleh kata dan laku yang batil.



Selanjutnya, pada buku ini, ingin pula saya tekankan kembali, bahwa perkembangan dunia informasi yang banyak dibanjiri dengan hal yang tidak hanya yang benar melainkan juga yang bohong (hoaks), sehingga mengaburkan antara keduanya. Sebagai sosok yang telah dan terus berkiprah di MUI, Prof. Asasriwarni adalah salah satu ulama yang terbukti mampu menerapkan langkah-langkah yang terstruktur, masif, dan terencana, terutama dalam mengejawantahkan visi moderasi beragama di Indonesia. Konten dakwah Prof. Asas dinilai banyak kalangan, sebagaimana tercermin dalam testimoni di buku ini, mampu mengkoordinasikan khittah nabawiyah menjadi terkoordinasi dengan benar ke segala peran sosialnya sebagai seorang Guru Besar sekaligus Ulama.

Kiprah seperti ini, perlu diarusutamakan, bukan hanya sebagai mitra pemerintah, melainkan memiliki kewajiban untuk tanggungjawab kenegaraan dan keagamaan. Menjaga jiwa umat adalah termasuk tujuan syariah yang menjadi kewajiban kita, di samping menjaga agama. Kesan ini yang saya tangkap dari tulisan autobiografi disertai testimoni tentang sosok Asasriwarni. Terakhir, kepada sidang pembaca saya ucapkan selamat membaca. Ada banyak konteks pengalaman personal yang sesungguhnya mencerminkan dinamika komunitas warga negara kita di Indonesia.

Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia

K.H. Yaqut Cholil Qoumas

AssaIamu'alaikum WarahmatuIlahi Wabarakatub
Mengawali membaca buku ini, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, semoga rahmat, berkah, dan perlindungan-Nya senantiasa menyertai kita semua. Shalawat dan salam juga tiada putus kita mohonkan kepada Allah, agar disampaikan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Berkah kerasulan beliau sampai saat ini masih menjadi pertolongan bagi kita. Demikian pula hendaknya, hingga kelak di akhirat, shalawat dan salam menjadi payung syafaat bagi kita.

Draf buku ini saya terima dan baca masih dalam suasana memperingati Hari Santri Nasional 2021. Sejak ditetapkan pada tahun 2015, setiap tahun kita rutin menyelenggarakan peringatan Hari Santri dengan tema yang berbeda. Untuk peringatan Hari Santri Tahun 2021 ini mengangkat tema Santri Siaga Jiwa Raga. Maksud tema Santri Siaga Jiwa Raga adalah bentuk pernyataan sikap santri Indonesia agar selalu siap siaga menyerahkan jiwa dan raga untuk membela Tanah Air, mempertahankan persatuan Indonesia, dan mewujudkan perdamaian dunia. Siaga Jiwa berarti santri tidak lengah menjaga kesucian hati dan akhlak, berpegang teguh pada akidah, nilai, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* serta tradisi luhur bangsa Indonesia.

Dari kisah perjalanan kehidupan Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, yang dulunya juga seorang santri menjelaskan sebuah bukti kepada kita selaku pembaca bahwa seorang santri adalah seorang yang pemberani dalam



mengambil keputusan. Inilah salah satu ciri dari jiwa seorang santri. Sejak zaman dahulu, jiwa dan raganyanya selalu siap dan berani maju untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini juga yang saya sampaikan ketika peringatan Hari Santri Nasional 2021, bahwa santri hari ini juga harus berani dalam mengawal kemerdekaan. Jangan pernah memberikan celah masuknya ancaman ideologi yang dapat merusak persatuan dan kesatuan Indonesia.

Bercermin kepada perjalanan hidup dalam buku autobiografi ini, santri juga seorang yang tangguh secara fisik. Diceritakan, untuk mencapai madrasahnyanya di Tobek Godang, Kecamatan Guguk, seorang santri bernama Asasriwarni harus berjalan kaki dari kampungnya, Maek sejauh 21 kilometer. Inilah contoh santri yang siaga raga, badan, tubuh, dan tenaganya. Semua didedikasikan untuk Indonesia. Oleh karena itu, santri tidak pernah lelah dalam berusaha dan terus berkarya untuk Indonesia.

Jiwa dan raga yang siaga inilah yang kemudian menjadi modal bagi Asasriwarni membangun komitmen yang terbentuk dari tradisi pesantren yang tidak hanya mengajarkan kepada santri-santrinya tentang ilmu dan akhlak, melainkan juga *tazkiyatun nafs*, yaitu mensucikan jiwa dengan cara digembleng melalui berbagai “tirakat” lahir dan batin yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sempailah pada momentum hari ini, 70 tahun sudah, Prof. Asasriwarni melewati kehidupannya. Banyak pelajaran dan hikmat yang segar dapat dipetik dari kumpulan kisah hidup juga testimoni dari kalangan kolega, sahabat, dan murid-murinya. Dari kawasan Menteng, Jakarta, kami ucapkan selamat purna tugas Prof. Asasriwarni. Terima kasih atas Ikhlas Beramalhnya untuk Kementerian Agama Republik Indonesia.

Wa Allahu muwafiq ila aqwami thariq.

Assalamu'alaikum WarahmatuIIabi Wabarakatub

Sambutan Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag.

(Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

Ulang tahun yang dalam bahasa Arab sering diistilahkan dengan milad, merupakan momen penting dan membahagiakan dalam hidup seseorang. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyambut hari ulang tahunnya. Mulai dari menggelar pesta, memberi kejutan di malam hari, memberi kado, maupun ucapan selamat ulang tahun. Namun, ada pula orang-orang yang tidak merayakan hari ulang tahunnya dan dibiarkan berlalu begitu saja.

Hadirnya buku yang berjudul: “Kesuksesan Anak Petani Menjadi Guru Besar 70 Tahun Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H”, adalah bagian dari cara memberikan selamat ulang tahun kepada seorang intelektual, akademisi, aktivis sekaligus orang tua dan gurunda H. Asasriwarni yang kita cintai.

Atas nama pribadi maupun Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis), Ditjen Pendidikan Islam, saya merasa bangga dan gembira guru sekaligus kolega, dianugerahi Allah SWT umur yang panjang. Dan kini kita rayakan dalam usianya yang ke-70 tahun. Sebuah usia yang matang dan telah memakan banyak asam garam.

Di usianya yang ke-70 tahun, Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H telah banyak menorehkan karya dan prestasi dan tentu telah memberikan kemanfaatan yang sangat banyak. Baik kepada anak-anak biologis, intelektual maupun idiologisnya. Kemanfaatan kepada keluarga, kolega, sahabat, negara, bangsa dan agamanya. *Khairun naas an'faubum li an-naas*, telah menjadi jargon sepanjang hayatnya.



Penyair Libanon-Amerika Kahlil Gibran yang sangat terkenal mengatakan “Arti penting manusia bukan terletak pada apa yang dia peroleh, melainkan apa yang sangat ia rindukan untuk diraih”. Semoga apa-apa yang dirindukan oleh Profesor Asasriwarni segera terwujud di usianya yang semakin senja.

Membaca buku ini sangat menarik. Kisah-kisah yang menggugah dari perjalanan di masa kecil, hidup dalam suasana masyarakat petani di kampung hingga meraih karir yang gemilang sebagai Guru Besar. Juga pernik-pernik, suka dan duka sebagai dosen, dengan bekal pendidikan di madrasah hingga ke IAIN. Kisah-kisah yang dituliskan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siapa saja yang membaca buku ini.

Kehausan intelektual telah berbuah manis, menjadi cendekiawan yang dipadu dengan dunia aktivis mahasiswa dan organisasi masyarakat (Ormas) Nahdlatul Ulama. Komitmen, kerja keras, kesederhanaan dan penempatan hidupnya, telah menjadi cerita baik (*sukses story*) yang tak ternilai harganya.

Selamat ulang tahun Prof., semoga panjang umur, sehat selalu dan tetap bisa menebarkan manfaat untuk orang lain. Semoga buku yang ada di tangan pembaca ini bermanfaat dan menambah literatur yang mencerdaskan, mencerahkan dan menjadi modeling dalam kita berpikir, bertingkah laku dan berbuat yang terbaik. *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

Jakarta, Desember 2021
Prof. Dr. Suyitno, M.Ag.

Sambutan Gubernur Sumatera Barat

H. Mabyeldi Ansbarullah, S.P.

Alhamdulillahirabil alamin, wassholatu wa assalamu ala sayyidina muhammadin shalallahu alaihi wa sallam. Segala puji hanya untuk Allah SWT, Shalawat dan salam semoga tercurah buat junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Kita sangat apresiasi atas terbitnya buku biografi Profesor Asasriwarni, yang menceritakan bagaimana perjalanan hidup dan karir akademik seorang anak desa dari pedalaman Kabupaten Lima Puluh Kota (desa Maek) sejak 70 tahun lalu. Dimulai dari harapan seorang perempuan yang bernama Antun (nenek kandung asasriwarni) supaya cucunya jadi orang alim dan hebat. Begitua juga kedua orangtuanya, Maka Asasriwarni muda setelah tamat sekolah rakyat diantarkan belajar ilmu agama ke MTI Tobek Godang (lebih kurang 20 km dari Maek arah ke Payakumbuh).

Dari MTI Tobek Godang asuhan Buya Syarkawi lah, pergelutan akademis dimulai dan kecerdasan intelektual diasah oleh Asasriwarni, dan itu berbuah manis dengan diizinkan beliau masuk IAIN Bukittinggi ketika masih kelas V MTI (sebanding dengan kelas sebelas MAN hari ini), artinya lebih cepat dua tahun, karena sekolah di MTI sampai kelas 7 (tujuh tahun).

Bukti Asasriwarni seorang yang haus ilmu, punya motivasi tinggi dan tidak menyerah dengan hambatan dan rintangan terlihat dengan berhasilnya beliau mencapai puncak karir akademik yaitu menjadi Guru Besar pertama dari Maek dan juga pernah diamanahkan sebagai rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Dibiidang keagamaan hari ini beliau adalah



ketua pertimbangan Majelis Ulama Indonesesia provinsi Sumatera Barat. Padahal jika dilihat dari sisi ekonomi, beliau tidak termasuk orang berada, hanya seorang anak dari keluarga petani, belajar di sekolah swasta, dan kemudian tinggal di masjid (jadi gharin ketika kuliah).

Membaca buku biografi Asasriwarni sejatinya bukan sekadar membaca perjalanan hidup seorang anak manusia, tetapi lebih besar dari itu adalah bagaimana mengambil inspirasi perjuangan akademis, keulamaan, kepemimpinan dan seni interaksi sosial kemasyarakatan. Inilah modal utama Prof. Asasriwarni hingga sampai kepada puncak karir akademik dan dalam usia tujuh puluh tahun tetap energik serta produktif sebagai dai dalam melayani umat, pengabdian dalam bentuk dakwah di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat baik dalam bentuk ceramah ataupun tulisan di media cetak dan elektronik.

Atas nama pribadi dan Gubernur Sumatera Barat, saya ucapkan selamat dan sukses kepada Prof. Asasriwarni yang telah memberikan dedikasinya untuk kita semua. Semoga buku yang ada dihadapan kita menjadi inspirasi, khususnya bagi generasi muda. Dimana ada kemauan pasti ada jalan. Inilah kiranya intisari dari buku biografi Prof. Asasriwarni. Selamat membaca dan menggali inspirasi baru dari buku 70 tahun Prof. Asasriwarni.

Wassalam aliakum wa rahmatullabi wa barakatub.

Berdakwah dan Menjadi Pemandu Dunia Pendidikan di Daerah

*Safaruddin, Dt. Bandaro Rajo, S.H.
(Bupati Lima Puluh Kota)*

Sebagai seorang anak terlahir dari keluarga petani, yang hidupnya sederhana sesuai dengan cerita yang kita dengar dari kampung beliau, di Koto Tinggi, Maek, Kec. Bukik Barisan, Kab. Lima Puluh Kota. Sejak kecil beliau sudah tekun belajar dan mengaji. Akhirnya beliau mendapatkan gelar Guru Besar di IAIN Imam Bonjol Padang.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H dari pandangan saya adalah sosok profesional dan fokus. Memiliki kemampuan managerial di dunia pendidikan dan organisasi, khususnya organisasi dan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Ketika saya masih di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, DPRD Provinsi Sumatera Barat hingga menjadi Bupati Lima Puluh Kota, komunikasi dan silaturahmi antara kami berdua selalu terjaga.

Saya memanggil beliau “Uda” sama-sama “urang mudiak” cerita kami tak alih dari perkembangan kampung dan bagaimana dunia pendidikan di daerah. Kami sama-sama memiliki pandangan bahwa pendidikan unsur yang sangat penting untuk sebuah generasi penerus.

Ada kebanggaan dan kepercayaan diri bagi saya, selalu merasa didampingi dan diberikan masukan untuk membangun daerah oleh beliau. Bahkan beliau adalah salah seorang akademisi yang berperan dalam menyusun RPJMD Kab. Lima Puluh Kota 2021-2026.

Berbagai konsep cemerlang dan kreatif yang menjadi pemandu arah perjalanan pembangunan Kabupaten Lima Puluh Kota selalu ia bagikan kepada kami di daerah. Keseimbangan dan keserasian pembangunan



dengan pemanfaatan potensi yang ada secara efisien menjadi diskusi kami.

Pada usia yang beranjak ke-70 tahun, sebagai seorang pendakwah, beliau masih terus memberikan pencerahan dan edukasi kedamaian dalam setiap dakwah yang dilakukan. Dakwah Islam yang memiliki pemahaman prinsip, fikrah dan sistem. Setiap ceramah beliau dalam dakwah bisa menjadi catatan dan pembelajaran bagi ummat.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H sadar betul dengan kewajiban beliau untuk mengajarkan akhlak dalam setiap dakwah. Perjalanan karir Prof. Dr. Asasriwarni, M.H sejak dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang Hukum Islam pada 1978 terus memberikan jalan baik untuk meniti karirnya.

Memiliki bidang keilmuan Syariah dan Ilmu Hukum, beliau telah melakukan berbagai hal dalam bentuk tulisan dan kajian. Hingga akhirnya terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Senat Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang Periode 2020-2021.

Banyak benar hal-hal baik dan positif yang beliau lakukan, namun tidak semua bisa diuraikan di sini. InsyaAllah Uda Asasriwarni terus diberi kesehatan, dan semoga proses karir yang dimiliki menjadi contoh dan tauladan bagi generasi penerus,

Assallamuallaikum Warahmatullabbi Wabarakatub.

Kabupaten Lima Puluh Kota November 2021.

Wali Kota Padang Prov. Sumatera Barat

*Hendri Septa, B.Bus. (Acc), M.I.B.
(Wali Kota Padang)*

Assalaamu'alaikum
warahmatullaabiwarakaatub.

Alhamdulillah. Saya menyambut baik kehadiran buku Biografi Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H ini dengan penuh rasa syukur. Buku yang mengangkat perjalanan hidup seorang Tokoh Pendidikan Islam Kota Padang yang berasal dari Mahat, Kabupaten 50 Kota ini akan mengantarkan generasi muda menjadi lebih mengenal dan meneladani sikap Kepemimpinan Visioner yang tertanam dalam diri Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.



Sebagai seorang Akademisi, jasa Pak Profesor (begitu biasanya Saya memanggil), sangat dirasakan begitu luar biasa. Sudah banyak anak didik (mahasiswa) yang beliau ajarkan menjadi orang yang sukses baik sebagai Pegawai Negeri, Jaksa, Hakim, Polisi, Tentara, Politisi, pengusaha maupun berprofesi yang sama dengan beliau sebagai Dosen. Pemikiran-pemikiran beliau sangat banyak membantu Pemerintah Kota Padang terutama dalam Pembangunan dan Kemasyarakatan.

Sebagai seorang Cendekiawan Muslim khususnya dibidang Syariah, Pak Prof. yang sangat komunikatif ini senantiasa memberikan tuntunan, bimbingan, panduan dan bahkan menunjukkan solusi atas permasalahan kehidupan masyarakat sesuai Syariatnya, terutama di Kota Padang yang mempunyai Adat Minangkabau dengan falsafah Adat Basandikan Syara' (Syari'at), Syara' Basandikan Kitabullaah.

Oleh karena itu, atas nama Pemerintah Kota Padang, Kami memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. H.

Asasriwarni, M.H yang telah memberikan ilmu dan keteladanan seorang Pemimpin yang Berakhlak.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi Kita bersama serta menjadi inspirasi dalam kehidupan. Semoga hal yang baik ini dapat diteruskan, terutama dalam penulisan buku biografi tokoh-tokoh yang telah berjasa untuk Kota Padang. Terima kasih.

Wassalaamu'alaykum warahmatullaahi wabarakaatub.

Padang, 28 Rabiul Akhir 1443H
03 Desember 2021

Sosok Orangtua Bijak, Ilmuan dan Birokrat Teladan

*Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd.
(Rektor UIN Imam Bonjol Padang)*

Terbitnya buku autobiografi Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. (selanjutnya saya sapa dengan Prof. Asas) yang ada di tangan pembaca menjadi penanda berkurangnya jumlah Guru Besar aktif di UIN Imam Bonjol Padang. Sebuah realitas yang tidak dapat dielakkan dalam 2 tahun terakhir, di mana satu persatu Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang mengakhiri pengabdian formal mereka di kampus. Fenomena ini merata terjadi di semua fakultas. Di antara figur-figur hebat tersebut ada yang memasuki masa purna bhakti, sementara lainnya ada yang tutup usia menghadap Sang Khalik yang Maha Penyayang.



Sebagai salah satu dari figur-figur hebat tersebut, Prof. Asas memiliki peranan penting dalam lajur perjalanan UIN Imam Bonjol Padang. Beliau berdiri tegap di dua sisi pengembangan kampus: akademik dan birokrasi. Sebagai akademisi, jabatan Guru Besar menjadi garansi otoritas keilmuan Prof. Asas. Beliau ekspertis di dua bidang ilmu hukum sekaligus: Islam dan sekuler. *Track record* beliau di dunia akademik dapat dilacak dengan mudah melalui gagasan-gagasan beliau yang tersebar melalui berbagai medium, mulai dari goresan tinta di lembaran buku hingga orasi dan diskusi di berbagai forum.

Keilmuan Prof. Asas diakui berbagai kalangan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kampus tempat beliau mengajar dan organisasi profesi yang beliau ikuti dan beliau bina. Riwayat organisasi beliau merefleksikan kematangan berpikir seorang organisator yang lihai dan jeli dalam membaca persoalan. Eksistensi beliau sebagai ekspertis di organisasi-

organisasi tersebut menjadi bukti leburnya otorisasi keilmuan dan gerak perjuangan beliau di ranah strategis kemasyarakatan. Prof. Asas adalah figur ideal yang mampu mendayung dengan mahir di ranah akademik dan organisasi secara sekaligus.

Sebagai seorang birokrat, Prof. Asas memiliki jenjang karir yang mengagumkan. Di tataran internal kampus, beliau menapaki karir dari level Ketua Jurusan (1983), Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan (1984-1990) Wakil Dekan (1991-2003), Pgs. Dekan (2003), Wakil Rektor (2003-2007, 2011-2015), Pgs. Rektor (2015), hingga Ketua Senat Universitas (2020 hingga sekarang). Trayektori tersebut memperlihatkan kualifikasi birokrasi beliau dalam mengelola lembaga. Prof. Asas menguasai manajemen dan tata kelola pada unit kerja paling kecil hingga paling besar yang ada di kampus. Hasil kerja tangan dingin beliau tercatat dengan tinta emas dalam sejarah perjalanan UIN Imam Bonjol Padang hingga saat ini.

Dengan adanya riwayat dan kualifikasi tersebut, masa purna bhakti Prof. Asas jelas bukanlah kabar baik bagi UIN Imam Bonjol Padang. Lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Sumatera Barat ini kehilangan figur sentral yang menjadi penyangga berbagai aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi. Menjabat sebagai Ketua Senat Universitas, Prof. Asas menjalankan peranan beliau dengan sangat baik. Beliau menjadi pemandu bagi tokoh-tokoh muda yang menjabat di birokrasi kampus. Beliau juga menjadi tempat meminta pertimbangan tentang kebijakan-kebijakan strategis dan krusial pengembangan kampus. Singkat kata, beliau telah menyumbangkan sebagian besar diri dan hidup beliau untuk kemajuan UIN Imam Bonjol Padang.

Prof. Asas adalah inspirasi dan motivasi yang tepat bagi sivitas akademika UIN Imam Bonjol Padang: mahasiswa; dosen-dosen; tenaga kependidikan. Seluruh sisi hidup beliau yang dimuat dalam autobiografi ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi tersebut. Buku ini menjadi medium transmisi dan internalisasi nilai bagi seluruh sivitas akademika. Dengan menghayati spirit hidup beliau, saya optimis akan muncul figur-figur baru dengan semangat yang tak kalah besar. Spirit dan karakter Prof. Asas selayaknya ditransformasikan pada insan-insan muda yang akan menjadi tonggak dalam mewujudkan cita UIN Imam Bonjol Padang di masa depan.

Awal pengenalan saya dengan Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. adalah saat ditetapkan menjadi dosen Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol

Padang (saat itu IAIN Imam Bonjol Padang) tahun 2005. Kala itu beliau menjabat sebagai Pembantu Rektor III yang membidangi persoalan kemahasiswaan. Karena jabatan tersebut, beliau di mata saya begitu sederhana dan terbuka. Beliau mudah dekat dengan berbagai kalangan, terutama saya dan beberapa teman yang saat itu masih berstatus sebagai dosen muda. Kami dapat berkomunikasi dalam suasana santai dan hangat, tanpa merasa sungkan dengan status beliau sebagai Pembantu Rektor. Prof. Asas menempatkan diri beliau sebagai pembimbing bagi kami untuk mengenal suasana akademik di kampus dengan baik.

Sejak masa awal sebagai dosen tetap tersebut, interaksi saya dengan beliau terbatas pada wilayah administratif akademik. Saya yang berstatus sebagai dosen dan beliau sebagai Pembantu Rektor III. Dalam mengurus beberapa persoalan administrasi, saya sering diarahkan untuk berkoordinasi dengan beliau. Pada momen itulah saya mulai melihat seorang Prof. Asas dari jarak yang lebih dekat. Saya merasakan kebijaksanaan beliau sebagai pimpinan dalam memutuskan hal-hal yang berdampak bagi perkembangan kampus. Urusan-urusan administrasi saya yang berhubungan dengan beliau selalu berjalan lancar. Dalam setiap interaksi, selalu ada wejangan yang membakar semangat, agar akademisi muda dapat lebih inovatif dan cepat beradaptasi dengan suasana akademik di kampus.

Wejangan Prof. Asas begitu melekat. Nasehat beliau menjadi lebih saya rasakan saat beliau ditetapkan sebagai Guru Besar pada tahun 2009. Saya melihat etos akademik yang begitu tinggi pada Prof. Asas. Karya-karya yang beliau hasilkan memperoleh tempat tersendiri dalam lanskap dan dinamika keilmuan hukum Islam. Gagasan-gagasan beliau begitu mengakar pada sumber-sumber otoritatif dan membumi pada berbagai problematika aktual yang dihadapi masyarakat. Gelar Guru Besar tentu bukanlah hal yang mudah diraih. Di dalamnya terdapat proses akademik yang membentuk etos kepakaran dan jalur regulasi ketat yang menuntut konsistensi dan kedisiplinan. Capaian gelar tersebut membuktikan bahwa Prof. Asas adalah akademisi level tinggi di bidang keilmuan beliau.

Sejak saat itu, dalam benak saya terdapat imeg baru seorang Prof. Asas: Prof. Asas sebagai seorang ilmuwan. Beliau istimewa, karena memiliki basis keilmuan hukum Islam dan umum sekaligus dan menguasai keduanya dengan sangat baik. Kepakaran di kedua bidang tersebut beliau buktikan dengan mengajar di berbagai kampus umum di samping tugas utama beliau sebagai Guru Besar di UIN Imam Bonjol Padang. Prof. Asas

adalah tipe ilmuwan yang berpikiran terbuka: mudah diajak diskusi dan akomodatif terhadap gagasan-gagasan baru. Karakter beliau yang ramah membuat pemikiran beliau mudah diakses oleh siapapun: mulai dari mahasiswa, dosen muda, pegawai, masyarakat umum, hingga praktisi dan akademisi dari berbagai bidang keilmuan dan institusi.

Saat menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, interaksi saya dengan Prof. Asas menjadi lebih intens. Saya banyak meminta pendapat beliau terkait kebijakan, terutama pembukaan program studi baru di Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Sebagai salah satu anggota senat senior, Prof. Asas memberi masukan-masukan konstruktif yang selalu menambah perspektif saya dalam mengambil kebijakan. Secara tidak langsung, beliau telah mengajarkan saya logika berpikir seorang pimpinan dalam mengambil kebijakan: menimbang regulasi; membaca situasi; mengutamakan signifikansi. Dengan menggunakan logika berpikir itulah kebijakan-kebijakan di Program Pascasarjana dibuat. Sehingga tidak heran, dalam berbagai forum rapat senat, beliau selalu semangat mendukung kebijakan-kebijakan pengembangan lembaga yang dicanangkan Program Pascasarjana.

Dukungan yang sama juga saya rasakan saat dilantik menjadi Rektor pada pertengahan tahun 2021. Di masa-masa awal jabatan tersebut, saya banyak bertanya kepada beliau yang berstatus sebagai Ketua Senat Universitas. Banyak kebijakan yang saya putuskan setelah melalui koordinasi dan diskusi intens dengan beliau. Tak ubah ibarat ayah yang membimbing anaknya, Prof. Asas selalu menjadi tonggak yang mengukuhkan pendirian. Beliau memberi pelajaran penting terkait seni mengambil kebijakan. Bak kata peribahasa: seperti menarik rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tepung jangan bergoyang. Seorang pimpinan harus mampu mengambil keputusan dan dapat memposisikan diri dengan baik dalam situasi apapun.

Dengan masuknya beliau pada masa purna tugas, UIN Imam Bonjol kehilangan figur sentral: *panjago tungku* dalam istilah Minangkabau. Sosok orang tua bijaksana tempat meminta perspektif, ilmuwan sekaligus birokrat ulung, adalah figur yang sulit dicari dan tidak muncul dengan cara yang mudah. Sebagai generasi yang beliau percayai untuk memikul amanah menjalankan roda institusi, semua sivitas akademika UIN Imam Bonjol Padang harus menghayati keteladanan yang diberikan Prof. Asas. Adalah tanggungjawab moral bagi generasi yang tinggal untuk melanjutkan apa yang dibangun oleh para pendahulu mereka.

Segala bentuk apresiasi materil jelas tidak akan cukup untuk membalas kontribusi Prof. Asas bagi UIN Imam Bonjol Padang. Oleh karenanya, sebagai generasi penerus, adalah doa terbaik dan upaya serius bagi kemajuan UIN Imam Bonjol Padang yang dapat dijadikan apresiasi bagi kontribusi beliau tersebut. Hanya dengan cara itulah, kita berharap Prof. Asas dapat memasuki masa purna tugas beliau dengan lega, tanpa diiringi kekhawatiran akan keberlanjutan jalan lembaga yang beliau tinggalkan.

Mewakili sivitas akademika UIN Imam Bonjol Padang, saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Asas atas segala bentuk pengabdian yang telah beliau lakukan untuk UIN Imam Bonjol Padang. Jasa-jasa beliau, semoga tercatat sebagai amal yang tak berhenti mengalir pahala dan manfaatnya. Semangat beliau, semoga selalu hadir dalam perjuangan panjang merealisasikan visi dan misi UIN Imam Bonjol Padang ke depan.

Selamat memasuki masa purna tugas, Prof.

Ucapan Terimakasih

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya.. Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Muhammad SAW. Insya Allah tanggal 27 Maret 2022 mendatang, umur saya genap 70 tahun. Artinya, bertambah satu tahun umur terpakai, nyata berkurang sisa umur satu tahun pula. Saya bersyukur kepada Engkau ya Allah, atas nikmat kesehatan jasmani dan rohani, sehingga saya dapat menjalani kehidupan yang semata-mata diniatkan karena beribadah kepada-Nya. Engkau sempurnakan nikmat itu dengan kesempatan meraih gelar pendidikan tertinggi Doktor dan meraih pangkat fungsional tertinggi sebagai Guru Besar dengan golongan IV/E, yang catatan perjalanan itu tertuang dalam Buku Autobiografi dan Biografi yang telah diberi sambutan, kemudian dilengkapi dengan Testimoni dari para Guru Besar, Sahabat, Kelega, dan Keluarga. Maka pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. (HC) Ma'ruf Amin (Wakil Presiden RI)
2. Bapak KH. Yaqut Cholil Qoumas Staquf (Menteri Agama RI)
3. Bapak Prof. Dr. Suyitno, M.Ag. (Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam)
4. Bapak H. Mahyeldi Ansharullah, S.P. (Gubernur Sumbar)
5. Ibu Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd. (Rektor UIN Imam Bonjol Padang)



6. Bapak Safaruddin, S.H. Dt.Bandaro Rajo (Bupati Kabupeten 50 Kota)
7. Bapak Hendri Septa, B.Bus (Acc), M.I.B. (Wali Kota Padang)

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak-bapak/Ibu-ibu yang telah memberikan testimoninya, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terkhusus juga untuk Tim Editor yang telah berjibaku dan bersusah payah mengedit buku ini.

Teristimewa juga kepada Ayah saya Almarhum Darin dan Ibu Almarhumah Kandiai serta Almarhumah istri Dra. Hj. Fairuzziah Syam, selanjutnya anak sulung saya Almarhumah Afkongersi Mahatta, S.H, S.H.I., istri saya Oktaviani Jusar, S.Ag., M.Pd dan anak-anak (Alfajri Mahatta, S.H.I., Afdhal Mahatta, S.H., M.H., dan Afdhalia Mahatta), kemudian menantu saya Dr. Moh. Fauzi, M.Ag dan adik saya Sukiman dan Asmel Firdaus, dengan iringan doa semoga jasa-jasa semuanya dibalasi oleh Allah SWT.

Terhimpun seluruh doa kepada Engkau Ya Allah. Mohon berkenankan saya diberi kesempatan hidup lebih lama lagi, agar saya bisa menyebarkan ilmu dan mensyiarkan agama Engkau, kemudian agar saya bisa lebih banyak lagi beribadah kepada Engkau serta memohon ampunan Engkau dari mata yang terlihatkan kepada yang tidak baik, telinga terdengarkan kepada yang jelek, lidah terucap kepada yang tidak senonoh, kaki terlangkahkan kepada yang tidak berguna, tangan yang agak lengah untuk bersedekah, dan hati yang mengajak kepada hasad, dengki dan riya. Segenap hati yang tulus saya mohon diampuni ya Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. *Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin.*

Padang, 24 Jumadil Akhir 1443 H
27 Januari 2022 M

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Sambutan Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin (Wakil Presiden Republik Indonesia)	vii
Sambutan K.H. Yaqut Cholil Qoumas (Mentri Agama Republik Indonesia)	ix
Sambutan Prof. Dr. Suyitno, M.Ag. (Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam)	xi
Sambutan H. Mahyeldi Ansharullah, S.P. (Gubernur Sumatra Barat)	xiii
Sambutan Safaruddin, Dt. Bandaro Rajo, S.H. (Bupati Limapuluh Kota)	xv
Sambutan Hendri Septa, B.Bus. (Acc), M.I.B. (Wali Kota Padang)	xvii
Sambutan Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd. (Rektor UIN Imam Bonjol Padang)	xix
Ucapan Terimakasih.....	xxv
Daftar Isi	xxvii
Autobiografi	1
Testimoni Guru Besar	47
Prof. Dr. M. Amin Abdullah	49

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, M.A.	51
Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag.	54
Prof. Dr. Awis Karni, M.Ag.	56
Prof. Dr. H. Asnawir, M.Pd.	60
Prof. Dr. Alaidin Koto, M.A.	62
Prof. Dr. Adrianus	65
Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag.	72
Prof. Dr. Dra. Hj. Darmini Roza S.H., M.Hum.	78
Prof. Dr. H. Eka Putra Wirman, Lc., M.A.	81
Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A.	83
Prof. Dr. Firdaus, M.Ag.	84
Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D.	87
Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A.	90
Prof. Dr. Ir. Helmi, M.Sc.	92
Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, S.Psi., M.Sc.	93
Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A.	95
Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.Ag.	99
Prof. Dr. H. Maidir Harun, Datuak Sinaro	102
Prof. Dr. H. Munzir Hitami, M.A.	106
Prof. Dr. Drs. K.H. Muhammad Amin Suma, S.H., M.A., M.M.	108
Prof. Dr. Ir. H. Musliar Kasim, M.S.	113
Prof. Dr. dr. Masrul, M.Sc., SpGK.	115
Prof. Dr. H. Maragustan Sinegar, M.A.	118
Prof. Dr. H. Mifedwil Jandra, M.Ag.	120
Prof. Dr. H. Rusydi AM, L.c., M.Ag.	128
Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, M.A.	131
Prof. Dr. H. Syaifullah SA, M.A.	133
Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.	137
Prof. Sri Sundardjati	140
Prof. Dr. H. Syamsul Bahri Chatib, M.A.	142
Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd.	144
Prof. Dr. Syafruddin Karimi, S.E., M.A.	148
Prof. Dr. Salma, M.Ag.	152
Prof. Dr. H. Salmadanis, M.A.	154
Prof. Dr. H. Tamrin Kamal, M.S.	162
Prof. Dr. H. Werry Darta Taifur, S.E., M.A.	165
Prof. Dr. H. Yaswirman, M.A.	168
Prof. Dr. Hj. Yulia Mirwanti, S.H., CN., M.H.	172

Prof. Dr. H. Yuliandri, S.H., M.H.	175
Prof. Dr. Zulmuqim, M.A.	177

Testimoni Sahabat dan Kolega 181

Dr. Alis Marajo, Dt. Sori Marajo	183
H. Abdel Haq, SM-IQ, S.Ag., M.A.	185
Drs. H. Afrizal Moetwa, M.A.	187
Armaidi Tanjung, S.Sos., MA.	192
Al-Faqir HM. NASKA P. INTAN	195
Dr. Abdullah Khusairi, M.A.	199
Dr. Abrar, M.Ag.	202
Arlis, S.H.I., M.H., M.Ag.	205
Dr. Ali Masykur Musa, M.Si., M.Hum.	208
Drs. Asrul Mas'ud	211
H. Ahmad Wira, M. Ag., M.Si., Ph.D	212
Dr. Abdul Hakim, S.H., M.H.I.	215
Azwar Siry, S.H., M.M.	218
Dr. Azhariah Khalida, M.Ag.	220
Dr. H. Abd. Rahman, M.A.	223
Drs. H. Busra, S.H., M.H.	225
Drs. H. Tk. Bagindo Muhammad Leter	230
H. Asli Chaidir, S.H.....	232
Bisron Hadi, S.Pdi.	233
Drs. H. Bachtiar Tanjung	234
Darawit	236
Drs. H. Darul Siska	238
Dra. Hj. Delmeria Sikumbang, M.M.	239
H. Damanhuri Musthafa, S.H.	240
Drs. H. Djaya Sukma	241
Dr. Elimartati, M.Ag.	242
Dr. Elfia, M.Ag.	244
Dr. Efrinaldi, M.Ag.	247
Dra. Hj. Elismawati, M.Pd.	250
Dr. Eli Suryani, M.Ag.	252
Dr. H. Fauzi Bahar, M.Si.	254
Firdaus, S.Sos., M.Si.	256
Drs. H. Guspardi Gaus, Dt. Batuah, MBA., M.Si.	257

Drs. Hansastri, M.M.	259
Dr. Hamda Sulfinadia, M.Ag.	260
Dr. Ir. Hayatun Nofrida, M.P.	262
H. Harius Rusli, L.c.	264
Dr. H. Helmi, M.Ag.	266
H. Hendri, S.Ag., M.Pd.	267
Dr. Iyah Faniyah, S.H., M.Hum.	269
Dr. H. Ikhwan, S.H., M.Ag.	271
Dr. (c) Irsyadi, S.A.g., M.H.I.	274
Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag.	276
Drs. H. Ismail Usman	281
Drs. H. Japeri Jarab, Dt. Rj. Mudo, M.M.	284
Jawanis, S.Ag., M.Pd.	286
H. Joben, S.Ag., M.A.	288
Ki jal Atri Tanjung, S.Pd., S.H., M.H.	290
H. Leonardy Harmainy, Dt. Bandaro Basa, S.IP, M.H.	292
Dr. H. Muslim Tawakal, S.H., M.Pd.	294
Mulyadi, S.Ag.	298
Muhammad Taufik, M.Si.	302
Dr. H. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H.	306
H. Mulyadi Muslim, L.c., M.A.	309
Drs. Muhammad Sawati, M.Si.	311
Dr. H. Mafri Amir, M.A.	315
Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.	317
Drs. Mhd. Nuh, S.H., M.H.	319
Dr. H. Nifasri, M.Pd.	321
Nelmawarni, S.Ag., M.Hum., Ph.D.	323
Dra. Orba Susilawati, M.H.I.	326
Dr. Otong Rosadi, S.H., M.H.	329
Pahlawan Nuddin, B.A.	334
Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag.	335
Dr. Reza Fahmi, M.A.	338
H. Rinalfi Yusran, S.Ag., S.H., M.M.	339
Drs. Rafni, M.Pd., M.H.	341
Dr. Ridha Mulyani, S.H., M.H.	346
Riswandi, S.Pd., M.Pd.	348
H. Ratiusman, S.Pd.	350
Dr. H. Tk. Sutan Insyafli, M.H.I.	351

Dr. Syofyan Hadi, SS., M.Ag., MA.Hum.	355
Dr. H. Saifunnajar, M.H.	357
Sayuti, S.H.	360
Dr. Shofwan Karim, L.H. M.A	362
Dr. H. Syukri Iska, M.Ag.	364
Dr. Testru Hendra, M.Ag.	366
Dr. H. Thomas Febria, S.Ag., M.A.	369
Dr. Tiswarni, M.Ag.	371
Dr. Hj. Ulfatmi Amirsyah, M.Ag.	376
Dr. Wedra Aprison, M.Ag.	379
Dr. Widia Fithri, M.Hum.	383
Yogi Nofrizal S.H.I.	385
Drs. H. Yumul Mayeswin, M.Pd.	389
Dr. Yusnita Eva, S.Ag., M.Hum.	392
Zulkifli, Dt. Rajo Mangkuto, S.Pd., M.M.	393
Drs. Zulkarnaini	395
Drs. H. Dalimini Abdullah, Dt. Indo Kayo, S.H.	398
Ema Yohana	400
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.	402
Dr. Pismawenzi, M.Ag.	405
Dr. Zulfan, SHI., MH.	408
Drs. H. Nursal Saeran, M.A.	411
Sya'rani	413
H. Zainal. MS, S.H.	415
Dr. H. Candra Boy Seroza, S.Ag., M.Ag.	417
Dr. Fathur Rahmi, S.H.I., M.A	419
Yultel Ardi Tuanku Malin Sulaiman	425

Testimoni Keluarga 427

Afdhal Mahatta, S.H., M.H.	429
Afdhalia Mahatta	429
Alfajri Mahatta, S.H.I.	429
Oktaviani J, S.Ag., M.Pd.	433
Sukiman	436
Dr. Muhammad Fauzi, M.A.	437

Tim Editor 446

Autobiografi

Mengapa saya menulis buku ini?

Alasan mengapa saya menulis buku ini ialah karena dorongan dan saran dari keluarga serta masukan dari kawan-kawan, mereka mengatakan bahwa alangkah baiknya perjalanan semasa hidup semenjak lahir dan sampai sekarang itu dituliskan. Juga termasuk bagaimana perjalanan hidup saya saat sekolah dasar (SD) sekolah menengah, Mahasiswa, kemudian mulai bertugas tahun 1976, kemudian ditahun 1978 diangkat menjadi asisten dosen sampai sekarang, itu sudah lebih dari 45 tahun sebagai PNS. Juga saran dari kawan-kawan untuk menuliskan perjalanan hidup saya agar dibukukan. Sehingga kalau Bapak meninggal ada juga yang akan di baca-baca buat mengenang saya. Inilah yang menjadi dasar saya membuat buku ini.



Keluarga dan Masa Kecil

Nama saya Asasriwarni, Saya lahir 27 Maret 1952 di Mahat (Maek) Kecamatan Gunung Omeh (sekarang menjadi Kecamatan Bukit Barisan). Nagari Maek adalah suatu Kenagarian di Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat. Menurut salah satu peneliti sejarah, nagari Maek termasuk daerah tertua di Minangkabau, hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan berkas-berkas kebudayaan Megalitikum berupa Menhir di beberapa jorong yang ada di Nagari Maek.



Megalitikum berupa Menhir

Secara geografis Maek berada di Gugusan Bukit Barisan yang dikelilingi oleh pegunungan yang hijau dan dibelah oleh sungai Batang Maek yang menjadi sumber pengairan bagi sawah dan kolam masyarakat. Batang Maek membagi nagari Maek menjadi dua daerah yang penduduknya saling berinteraksi satu sama lain dengan baik karena perkawinan, satu suku, atau satu tempat tinggal. Penduduknya berjumlah kurang lebih ± 10.000 orang yang mata pencarian utamanya adalah bertani dan berladang. Hasil pertanian berupa, pinang, kakao, karet, kelapa, dan tentunya gambir. Selain mencari penghidupan di kampung sebagai petani, dan banyak juga diantara mereka yang pergi merantau ke berbagai daerah dan kota besar di Indonesia.

Nama saya memiliki falsafah tersendiri, yakni "*asas*" itu kalau teman-teman saya orang Jawa menyebutnya *Angel* artinya "susah". Tapi setelah itu saya ceritakan bahwasanya *asas* itu berasal dari Bahasa Arab yang berarti dasar, prinsip. Kemudian "*ri*" dalam nama saya itu dikarenakan orang tua saya merasakan suasana penjajahan Belanda dan Jepang maka ia menambahkan "*ri*" yaitu Republik Indonesia, kemudian kata *warni* saya

terjemahkan di tahun 1972 ketika saya baru masuk IAIN Bukittinggi dengan terjemahan “Warga Negara Indonesia”.

Tetapi setelah saya tafsirkan lebih lanjut, saya merasa tidak puas dan menanyakannya kepada orang tua saya, ternyata keinginan orang tua saya anak pertamanya adalah anak perempuan. Namun ternyata kami bertiga laki-laki semua. Namun saya menyampaikan kepada orangtua saya “meskipun ondek (*amak*) tidak ada anak perempuan, biarlah nantik dicarikan menantu amak yang perempuan” gurauan saya kepada orang tua. Saya bersuku Melayu. Suku merupakan kesatuan masyarakat yang berdasarkan ikatan kekeluargaan menurut garis keturunan ibu atau yang lebih dikenal dengan sistim Matrilineal., sedangkan suku ayah saya “*kampai*”. Masyarakat maek tersusun dari enam suku yaitu: suku Melayu, suku Domo, suku Kampai, suku Mandailiang dan suku Piliang.

Saya merupakan anak pertama dari tiga orang saudara. Pertama saya, kedua bernama Sukiman, ketiga Asmel Firdaus (As itu asas, Mel itu Melayu, Firdaus itu Surga). Hubungan saya dengan adik-adik saya layaknya orang pada umumnya, dan juga jarak umur saya dengan adik-adik saya cukup jauh berjarak 12 tahun dengan Sukiman. Semasa kecil saya keadaan ekonomi keluarga bisa dikatakan cukup.

Suasana ditahun 1952, setelah tujuh tahun kemerdekaan, Belanda datang lagi sekutu datang lagi kondisinya memang kondisi awal kemerdekaan masih belum stabil dan kampung saya juga masih terisolir. Untuk mengetahui sejarah Maek tidak ada catatan tertulis di masa ini, yang ada hanya cerita-crita yang diceritakan kepada generasi muda (*kaba*). Satu hal yang masih eksis di nagari Maek, yaitu adanya peninggalan sejarah berupa Menhir yang dalam sejarah purbakala termasuk dalam kebudayaan megalitikum atas kebudayaan Batu Besar. Terdapatnya Menhir yang orang Maek, menyebutnya dengan *batu mejan*, membuktikan bahwa pada zaman dahulu sudah hidup di Maek orang-orang yang beragama, karena menhir itu adalah batu yang ditanam dikuburkan yang tentunya berhubungan dengan suatu kepercayaan.

Adapula yang menyatakan bahwa pada zaman purbakala Batang Maek yang membelah nagari Maek menjadi dua bagian dahulu adalah sungai yang luas yang bermuara di Selat Malaka dan ada teori yang menyatakan bahwa nenek moyang Indonesia berasal dari Hindia. Setelah sampai di Sumatera menelusuri Sungai akhirnya sampai di Maek, dan dari Maek mereka menyebar ke daerah sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dari cerita orang tua bahwa di pinggiran Batang Maek tepatnya di

Tambahan terdapat susunan batu seperti susunan batu bata yang tersusun rapi, yang diperkirakan tempat-tempat berlabuhnya perahu-perahu yang melayari Batang Maek. Mereka turun ke darat, bermukim membentuk masyarakat beragama. Menurut penelitian dari ahli-ahli purbakala yang dilakukan pada tahun 1974 setelah diadakan penggalian di sekitar Menhir terdapat kuburan dan di atas kuburan itu ditanam Menhir. Jumlah dari menhir sekitar 32 yang tersebar di beberapa tempat.

Adapun yang menarik lainnya di kampung saya (Maek) yaitu fenomena Bukik Posuak (Gunung Tembus) yang ceritanya menjadi turun temurun bagi masyarakat kampung. Kemudian juga ada situs 1000 Menhir yang merupakan batu berbentuk segi empat panjang hasil peninggalan kebudayaan Minangkabau (Mesolitikum/Batu Besar). Kedua hal tersebut menjadi kekhasan di kampung saya sampai sekarang



Bukik Posuak (Gunung Tembus)

Dari penemuan ini ada orang tua yang menyatakan bahwa nagari Maek adalah negeri yang tertua di Sumatera Barat. *Wallahu a'lam.*

Semasa kecil saya, keadaan ekonomi keluarga saya bisa dikatakan cukup. Begitu juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, masyarakat Maek mengandalkan kesuburan tanah dengan kata lain memperoleh ekonomi dari pertanian. Lahan pertanian yang tersedia subur, iklim yang cocok untuk pertanian, dan air yang didapatkan dari aliran sungai menjadi sumber yang cukup. Tanahnya yang subur baik tanah basah maupun tanah kering, tidak perlu memakai pupuk kimia, cukup dengan pupuk hasil dari hasil pembakaran sampah-sampah dan kotoran hewan sebagai tambahannya.

Dalam pengolahan tanah dilakukan dengan cara membajak dengan sapi/ kerbau atau dengan dicangkul dengan tangan. Masing-masing suku

di Maek mempunyai hak atas tanah yang disebut dengan hak *ulayat*. Setiap tanah mempunyai hak tanah baik tanah itu kering atau tanah basah dan diwariskan kepada anggota suku secara turun-temurun. Tanah itu tidak boleh dijual, kecuali empat sebab yaitu: *anak gadib alun balaki* (anak perempuan yang belum bersuami), *rumah gadang katirisan* (rumah gadang yang sudah lapuk), *membangkit batang tarandam* (mengangkat datuk/ penghulu), *mayik tabujua di ateh rumah* (mayat yang masih di rumah yang belum dikuburkan).

Selain dari aspek pertanian, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Maek juga memperolehnya dari aspek peternakan, perikanan, dan kehutanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi Maek yang masih terisolir, semisal angkutan umum yang tidak masuk ke kampung saya, dan untuk bersekolah saya harus menempuh 40 menit berjalan kaki untuk sampai ke sekolah. Masyarakat yang hendak menjual ataupun membeli bahan pokok ke pasar yang menggunakan *junjuangan* (beban yang dibawa di atas kepala) harus menggunakan kuda beban (kuda yang khusus membawa barang). Berlaku juga masyarakat yang ingin keluar dari maek ke kampung lain.

Hal-hal mistik sudah melekat bagi masyarakat di kampung. Semisal supaya kita terlihat gagah, sebelum memakai minyak rambut maka ada pula bacaannya "*minyak aku situang-tuang, dituangkan dalam kuali, bukan aku yang berminyak, tapi minyak bintang dan matabari*". Akan tetapi bagi saya, ungkapan itu bukanlah azimat ataupun pamanis, melainkan kata-kata tersebut saya pahami sebagai kata-kata motivasi saja.

Selain hal itu, seperti meletakkan lidah ke atas langit-langit mulut sebelum makan dan minum, juga pernah saya praktekan sewaktu saya kos di Banda Purus, Padang. Ketika itu saya tampaknya diminati oleh ibu kos saya, dengan arti kata saya didekatkan dengan anaknya yang sudah berkerja di kantor pos. Seperti sewaktu malam minggu ia memfasilitasi saya untuk jalan sama anaknya. Saya berfikir bahwa ini sudah tidak baik bagi saya, sempat juga saya dikasih sarapan pagi olehnya, setelah saya praktekan apa yang saya dapati di kampung, ternyata langit-langit mulut saya tidak geli, artinya ada yang tidak beres terhadap makanan tersebut, saya coba juga melangkahi makanan tersebut, tetap juga terasa tidak geli langit-langit mulut saya, pada akhirnya saya bungkus lagi dengan plastik yang lain dan mengetok-ngetokkan sendok ke piring, seolah olah makanan itu habis saya makan dan agar orang yang memberikan tidak tersinggung. Saat di perjalanan hendak ke kampus, saya buang makanan tersebut ke tong

sampah di tepi jalan. Mungkin dengan itu trik saya supaya orang yang memberikan makanan kepada saya tidak tersinggug.

Saya berfikir bagaimana saya pindah kos dari sini. Alhasil saya dengan kawan sapalangkai yaitu Makmur Syarif membuat skenario bahwa ada dosen Arab dikasih rumah dinas oleh Rektor, sedangkan orang ini tidak sesuai dengannya, maka di kasihlah ke saya. Makmur menjalankan skenario yang telah kami buat tersebut, terbaik memang dia. Akhirnya saya bisa juga pindah kos dengan bantuan Makmur.

Ayah saya bernama Darin dan ibu saya Kandiyay, yang bekerja sebagai petani gambir. Ibu saya bersaudara hanya dua orang. Pertama laki-laki, yang kedua ibu saya. Tinggal saudara jauh di daerah Pulau Sialang, Kapur IX. Meskipun demikian, karena kami bertiga hanya laki-laki semua tidak ada saudara perempuan, maka mereka sangat dekat dengan kami semuanya.

Sewaktu harga gambir menurun orang tua saya berdagang *babelok* (berkeliling) seperti ke Limbanang, Suayan, sampai ke Suliki menjual beras dan kelapa, saya pun ikut membantu beliau menjajakan jualannya. Gaya berjalan orang tua saya cepat, meskipun ada beban di atas kepalanya. Itu barangkali yang menjadikan orang tua saya jarang sakit, karena tubuhnya selalu bergerak. Namun, ketika sakit ia tidak mau membeli obat-obatan di warung, melainkan dengan mencari lebih-lebih kain (paco kain) kemudian duduk menutup badan dengan kain sambil membakar pacu kain tersebut.

Ketika tenaganya tidak begitu kuat untuk berjualan, beliau sering memancing belut dengan lukah (lukah belut), biasanya beliau memasang lukah di sore hari dan mengambilnya di pagi hari. Saya juga sering melakukannya sebelum berangkat ngaji ke Surau, sepulang dari Surau saya mengambil lukah yang telah terpasang. Tidak sedikit juga sewaktu perjalanan pulang, masyarakat membeli hasil tangkapan saya. Setiba di rumah orang tua saya bertya, "*bara dapek? lai banyak*", "*indak*" kata saya, padahal sebagiannya udah ada yang terjual ke masyarakat yang membeli saat di perjalanan pulang, uangnya saya pergunakan untuk penambah uang jajan.

Meskipun tidak berpendidikan tinggi, hal yang berkesan dari ibu saya adalah amalannya, baik yang wajib maupun amalan sunnah. Selain shalat berjamaah yang tidak pernah tinggal, beliau juga sering melaksanakan puasa sunah (puasa senin kamis). Kebiasaan ini turun dari nenek saya yang dahulunya sering suluk, ada yang 40 hari ada yang 20 hari.

Begitu juga dengan ayah saya. Sewaktu saya sekolah apa yang saya inginkan pasti dijawab dengan “iya” tidak pernah ditolak, walaupun pada akhirnya tidak dapat, tetapi jawaban pertamanya ialah “iya”. Sampai-sampai ibu saya menyampaikan “*kama ka dicari pamabalinyo*” ayah saya jawab “*ado se beko tu*”. Selain itu dalam persoalan hitungan matematik beliau lebih unggul. Seperti sewaktu menjual gambir, beliau dapat menghitung dengan cepat, sementara toke menghitung berapa harga yang akan dibayar, beliau sudah tau berapa kali-kalinya dan langsung mendapatkan hasil tanpa menggunakan alat bantu.

Penghulu suku Kampai yang merupakan mamak dari suku bapak saya, Nursin Dt Indoputo yang sering menjual sawah, tanah, dll, sehingga anaknya jarang berhasil. Bapak saya berkata kepada Nursin Dt Indoputo, “dengan yang halal sajalah dibelanjakan anak tu datuk, isnyallah berhasil”. Beliau berani menyanggah dan memberitahu suatu kebenaran meskipun itu kepada orang yang lebih tua.

Terkadang orang tua laki-laki saya juga penuh guyonan, semisal ketika nenek saya sakit saya dijemput ke MTI Tabek Gadang di tempat saya sekolah. Saya tanyakan kepada bapak, apakah nenek sudah meninggal ayah? beliau menjawab, sewaktu saya berangkat tadi belum, tapi tidak tahu juga sekarang, ternyata sesampai di Maek, nenek saya sudah meninggal akibat sakit.

Nenek saya bernama Santun. Ia sangat sayang kepada cucunya, sering memberikan uang belanja kepada saya ketika uang belanja dari orang tua saya belum datang. Menurut cerita yang saya dapatkan dari nenek, legendanya tepat di belakang Bukik Posuak terdapat gunung malintang (sebelum daerah pakan baru) ada seorang pemuda bernama Sagindak Ali dan kawan-kawannya berburu rusa, setelah mendapatkan buruan, sagindak ali menyembelih rusa tersebut dan memenggal Pao Ruso itu. Untuk menguji kekuatan batinnya dilemparlah kepala rusa ke sebuah bukit dan tembus hingga sampai ke maek. Dan sekarang bukit itu Bernama bukit Pao Ruso. Kemudian diantara teman serombongan berburunya juga mencoba menguji kekuatan batinnya dengan menggunakan jagung sebagai objeknya setelah ia rebus, lalu ia lemparkan. Sehingga pada akhirnya sekarang di maek terdapat bukit Tungkua Jaguang.

Kemudian ketika pemilu 1971, hansip menyuruh bapak saya untuk memilih sesuai pilihannya bapak saya bilang, kalau begitu kamu saya yang mencoblos tidak usah saya yang ke dalam, karena konsepnya bebas rahasia, jawaban yang bikin saya mengangguk-angguk. Selain itu beliau

juga punya 3 kartu partai yang berbeda, ia pergunakan ketika datang ke kampung lain dengan melihat siapa yang dominan, ketika ia tau, ia mengeluarkan juga kartu yang sama dan daerah yang lain dengan kartu yang lain juga.

Pernah juga ketika ia berjualan tikar pandan bersama adiknya ke Suayan, karena musafir mereka tidak puasa. Setelah tiba di Suayan, di salah satu rumah pembeli menanyakan kepada adik bapak saya apakah puasa atau tidak, ia jawab ia puasa padahal tidak, sedangkan waktu ditanya ayah saya, ia menjawab tidak, ternyata pemilik rumah juga tidak puasa. Akhirnya si pemilik rumah makan dengan ayah saya, sedangkan adik ayah saya yang tidak puasa tetapi menjawab puasa, tentu tidak bisa makan. Itu hal yang cukup lucu juga bagi saya.

Ayah saya meninggal pada tahun 8 Juni 1995 di usia 67 tahun dan ibu saya meninggal tanggal 16 Maret 2019 di usia 93.

Jadi waktu itu saya buat jadwal di Maek, memberikan motivasi bersama Prof. Dr. Hermansyah PR III UNAND, ketika itu agenda saya dengan bapak Hermansyah diketahui oleh Ferizal Riduan, Wakil Bupati dan ia berkeinginan untuk ikut juga. Rencana saya berangkat dari padang pagi hari pas acara. Tetapi sorenya saya ditelfon oleh adik saya yang di bukittinggi, bahwa kondisi ibu sudah payah. Alhasil saya berangkat sore itu juga ke Bukittinggi. Ada juga yang menarik dengan ibu saya, ia memanggil saya dengan sebutan “Ang”. Saya sampaikan, *“kalo samo mak, mudo wak, baatu?, karna di Padang indak ado nan manggil ambo ang do mak”* gurauan saya dengan amak.

Saat sampe di rumah saya sampaikan ke adik saya bahwa saya tidur di kamar amak. Beliau selalu berzikir sampe tertidur. Selepas subuh saya hendak berangkat ke agenda yang telah disusun kemaren, yakni memberikan motivasi kepada adik-adik. Sewaktu saya hendak berpamitan kepada beliau, namun beliau tidak merespon. Kemudian saya teringat istri saya bahwa waktu itu ia meninggal ketika sakit dan tau bahwa iya meninggal setelah tidak lagi menyaut dipanggil, seolah-olah seperti orang tidur saja. Setelah itu saya sampaikan kepada adik saya untuk tidak meninggalkan ibuk sendiri. Kemudian saya berangkat ke Payakumbuh mampir dulu ke rumah wakil bupati bersama Prof. Dr. Hermansyah yang di UNAND ketika itu WR III.

Saat saya sedang di perjalanan, adik saya menelfon bahwa ibu sudah meninggal. Saat itu wakil bupati menganjurkan kepada saya untuk balik ke Bukittinggi saja dan biar saya yang ke Maek ujar wakil bupati.

Saat perjalanan ke Bukittinggi saya ditelfon lagi oleh Ferizal Riduan wakil bupati bahwa ambulance sudah menuju ke Bukittinggi. Bahkan ambulance lebih dulu tiba dibanding saya. Tiba di Bukittinggi kemudian dishalatkan di Masjid Garegeh, barulah kami berangkat ke Maek, sesampai di sana dishalatkan lagi di Masjid Nurul Yaqin Koto Tinggi Maek, dan dilepas oleh Ferizal Ridwan Wakil Bupati Lima Puluh Kota. Setelah Shalat Ashar ibu saya sudah selesai dimakamkan. Setelah itu pengurus Masjid Al-Ihsan Bunga Tanjung menemui saya, menyampaikan rencana kita Tabligh Akbar dibatalkan. Lalu saya sampaikan kenapa harus dibatalkan? Karena ibu saya sudah selesai dimakamkan, lanjut saja lah kita nanti malam untuk tabligh akbarnya. Maka berangkatlah saya ke Masjid-Masjid Al-Ihsan Bunga Tanjung, selesai Shalat Isya diselenggarakan Tabligh Akbar. Di penghujung acara ada tamu yaitu Bapak Dekan Fakultas Syariah Dr. Efrinaldi M.Ag. dan PD 3 Nelmawarni Ph.D. bersama rombongan, nyatanya setelah kembali takziyah dari rumah saya. Bapak Dekan menyampaikan bahwa ikut mendengarkan bapak ceramah, tapi kami lanjut ke rumah duka karena takut mengganggu ceramah bapak. Syukur Alhamdulillah disaat saya diberikan musibah Allah SWT berikan kemudahan-kemudahan kepada saya.

Pendidikan SD

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk dapat menjadi orang yang cerdas dan terampil. Pendidikan di zaman Belanda dibandingkan dengan negeri lain di Kabupaten Lima Puluh Kota Maek sangat ketinggalan. Di Maek hanya terdapat sebuah sekolah desa yang didirikan kira-kira tahun 1925. Gedung sekolah tersebut terdiri dari 2 lokal, berinding *tadir* (bambu yang dianyam), dan beratapkan seng. Anak-anak duduk di bangku panjang menghadap meja yang diperuntukkan untuk dua orang murid. Pada zaman belanda di Maek belum ada TK.

Nagari Maek ketika itu hanya ada dua Sekolah Dasar, (SD) untuk seluruh nagari Maek, tetapi sekarang sudah melebihi 10 taman kanak-kanak (TK), dua belas sekolah dasar (SD), dua sekolah tingkat menengah (SMP dan MTS), satu sekolah menengah atas (SMA), dan satu sekolah luar biasa (SLB). Pola hidup masyarakat semakin meningkat dan berubah dengan masuknya aliran listrik, karena sebelumnya masyarakat Maek belum menggunakan lampu hias, televisi, setrika, atau memasak menggunakan listrik, namun itu semua tidak lagi menjadi suatu yang aneh.

Sewaktu dahulu saya bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) selama 5 tahun, dan SD (Sekolah Dasar) 1 tahun, jadi kalo ada orang bertanya kepada saya berapa lama saya SD, saya jawab saja 1 tahun, karna memang begitu adanya. Diwaktu itu baru ada dua SD, di Ranah (ronah) dan di Seberang Maek. Untuk sampai ke sekolah membutuhkan jarak tempuh kurang lebih 40 menit dari rumah saya, dan itu dengan jalan kaki. Selain bersekolah di SR dan SD saya juga menambah pengetahuan keagamaan mengaji di Surau. Karena mengaji di Surau dan juga support dari nenek saya untuk sekolah agama, ketika hari Jumat saya membawa kain sarung dan peci dan setelah itu saya langsung ke masjid untuk Shalat Jumat. dan waktu itu SR masih dengan celana pendek, peci dan kain sarung itu saya titipkan di rumah saudara yang tidak jauh dari rumah saya. Sepulang sekolah singgah untuk mengambil peci dan sarung dan setelah itu saya langsung ke surau mengaji.

Setiap suku memiliki Surau tersendiri, penghulu mempunyai perlengkapan dalam melaksanakan tugas mengurus anak kemenakannya. Surau di bangun secara gotong royong oleh warga suku. Orang tua menyerahkan anaknya untuk diajar kepada gurunya dengan cara khusus, yakni dengan mengenalkan anaknya dan memnyerahkan sepotong rotan dan juga kain putih. Rotan bermakna bahwa oreang tua menyerahkan anaknya kepada guru dengan ikhlas, jikalau anaknya nakal maka dipukul dengan rotan tersebut. Sedangkan kain putih adalah simbol penyerahan secara sepenuhnya kepada guru, seandainya anak tersebut meninggal waktu mengaji, kain putih itu sebagai kain kafan yang selanjutnya dikuburkan. Dengan penyerahan secara sepenuhnya si guru tidak merasa takut mendidik muridnya, sama halnya dengan orang tua yang telah menyerahkan anaknya.



Surau Pertama di Koto Tinggi

Pembelajaran di Surau yaitu mengaji Al-Qur'an dan juga tata cara Shalat. Metode yang digunakan ialah dengan cara para murid duduk secara melingkar (halaqah), murid-murid mengulang apa yang dibacakan perorangan dan secara bersama. Materi yang diajarkan surat pada Juz Amma dan mulai mengeja huruf Hijaiyah *Alif, Ba, Ta* kadang-kadang juga dengan cara menyanyikannya.

Setelah mengaji anak-anak tidak pulang ke rumah, melainkan tidur secara bersama-sama di Surau. Sebelum tidur biasanya anak-anak di Surau juga diajarkan *basilek* (bersilat). Silat yang diajarkan bertujuan untuk persiapan bagi anak-anak untuk membela diri seandainya pergi merantau, sebab dalam perjalanan banyak penyamun atau orang yang akan mengganggu.

Selama di sekolah rakyat itu di tahun 1960, dan di tahun 1961 pramuka sudah masuk ke sekolah saya, tetapi belum dengan seragam yang seperti sekarang lama kelamaan karena sudah banyak juga uang tabungan, di kelas 5 SR saya beli permen dan anak kelas 4 untuk menjualkannya, sehingga saya tinggal menerima hasil dari penjualan permen itu. Sewaktu kelas 4 saya sudah melaksanakan *tomat kalam* dan setelah itu tamat kaji. Dalam kegiatan tamat kaji diarak sekeliling kampung diiringi dengan shalawat. Selama di sekolah SR dan belajar di sekolah saya juga sudah rutin jadi protokol, muhadarah. Ada cerita lucu sewaktu saya di kelas 6. Begini ceritanya, ada salah seorang guru saya yang bernama Maryunis beliau juga ganteng, dan ada teman saya Yusri namanya, sehingga kawan-kawan membuat Maryunis = Yusri, sontak suasana lokal heboh dibuatnya. Yusri yang lumayan cantik katakannlah bintang di kelas dan juga Pak Maryunis yang terbilang muda baru tamat SPG, pada akhirnya ketahuan oleh kepala sekolah serta mendapat hukuman.

Sewaktu itu saya belajar baru menggunakan batu tulis, dan sitem penilaian masih dengan penambahan tanda plus seperti 7+ 8+. Saat duduk dibangku kelas 5 saya sudah mulai membeli pena, untuk menunjukkan kegigihan sekolah tinta dari pena itu saya oleskan kebaju sekolah biar keinginan sekolah itu kuat. Di kelas 6 saya sudah bisa menjadi protokol. Setelah tamat di Maek yang ketika itu baru dua sekolah yang ada di Maek kami melaksanakan ujian akhir sekolah itu ke Sungai Rimbang, Suliki. Untuk melaksanakan ujian itu saya meminjam jam dari mamak saya supaya tidak telat sampai di tempat ujian.

Diantara semua murid yang melaksanakan ujian cuman saya dan teman saya Nurimat namanya yang lulus. Untuk sampai ke tempat ujian

di sungai rimbang dari Limbanang menggunakan bendi dengan jarak 3 km. Sedangkan dari Mahat ke Limabanang kami berjalan kaki sejauh 21 km. Di perjalanan seandainya ada kuda beban (alat transportasi antar desa) biasanya saya menumpangkan tas dan lanjut berjalan, jika tidak ada maka terpaksa memikul tas dan berjalan kaki sampai ke Limbanang. Bendi hanya ada dari Limbanang ke Suliki, tidak ada dari Maek.

Permainan tradisioanal sewaktu itu *kulut-kulut* (petak umpat), patok galah. Salah satu teman yang sering jadi teman saya bermain yaitu Darawit. Darawit sempat mengantar saya dengan digendong pulang ke rumah dengan alasan saya sakit dengan menempuh jarak 3 km untuk sampai ke rumah saya, dan setibanya di rumah, saya langsung sembuh, itulah cerita saya dengan Darawit. Hasan basri seorang guru matematika yang sangat berkesan bagi saya ia membuat soal cerita dengan berbagai jalan, dengan jawabannya satu, dan beliau menyuruh menyelesaikannya. Akhirnya saya memahami bahwa soal yang ia berikan bertujuan melatih daya berfikir saya.

Tak kalah seru juga saya mengingat sewaktu kecil sering mandi *tajun* di sungai Batang Galagah. Salah seorang temen saya yang baru dibelikan peci oleh ayahnya mandi tanpa melepas pecinya, setelah melepas sarung dan baju, sehingga peci barunya basah karena sangat bersemangat untu mandi sehingga lupa melepasnya.

Saya juga sempat belajar silat dengan guru saya Palimo Mawi namanya. Sewaktu habis belajar silat saya menirukan gaya guru saya dengan memakai deta yang dililitkan di kepala persis seperti pakaian guru saya kemudian menirukan gerak gerik nya. Pengalaman saya sewaktu silat ini cukup berkesan, dimana sewaktu kami latihan dan penerangan hanya menggunakan lampu strongkeng tiba-tiba seekor harimau meloncat ke gelanggang tempat kami latihan, akhirnya setelah guru saya berkemonukasi dengan harimau itu "*kami hanya latibannyo nyiak*" tak lama kemudian harimau itu pergi. Pernah juga pengalaman saya bersama nenek, ketika itu mendengar suara auman harimau dari dalam rumah, sontak nenek saya mengambil minyak makan dan mengusapkannya tiga kali ke tonggak rumah dengan berkata "harimau itu sedang sakit perut" kepada saya, setelah itu suara auman harimau itu hilang. Selain itu juga pernah orang kampung saya Suim namanya yang hebat silat, mampu menggantungkan kaki dekat bok tentara kepohon saat perang PRRI.

Beberapa keunikan lainnya adalah menghalau burung pipit agar tidak memakan padi yang diajarkan oleh guru ngaji saya caranya yaitu

mengelilingi sawah dengan membaca ayat kursi dan shalawat ditiap sudut sawah dan mengikat rumpun padi dan membaca shalawat. Dengan kondisi kampung saya yang banyak harimau ada juga pesan bagi orang yang mau ke hutan mencari kayu, “*pai surang pai ilang*” (pergi sendiri pergi hilang) “*pai baduo sio-sio*” (pergi berdua sia-sia) “*pai batigo baliak pulang*” (pergi bertiga kembali pulang) ternyata itu hanya mitos. Sebab salah satu orang kampung saya pergi sendiri mencari akal dengan membawa parang dan tongkat, artinya ia bertiga dirinya, parang, dan tongkat. Akhirnya ia juga pulang kembali. Semasa itu juga ada orang yang menaruh racun dalam makanan. Pesan orang tua saya kalo mau memakan hidangan makanan orang, tarok lidah ke langit-langit, kalo geli rasanya maka makanlah, kalo tidak jangan dimakan, kemungkinan ada racun dalam makanan tersebut. Sewaktu kecil saya juga pernah mengambil kalimuntiang sepulang sekolah, buah-buahan yang tumbuh di tepi jalan yang tidak ada pemilikinya, sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Setelah tamat SR dan SD saya di arahkan oleh keluarga saya untuk bersekolah ke Pesantren yaitu MTI Tabek Gadang.

Awal masa di Tarbiyah Tahun 1967

Saat saya baru masuk Tarbiyah Paradigma orang kampung masih menganggap bahwa yang bersekolah di Pesantren hanya akan bisa mendoa ketika acara-acara saja. Bahkan saya sempat mendapat cemoohan dari orang kampung karna pakaian saya ke sekolah memakai sarung, karena memang belum ada celana panjang setelah tamat SD. Cemoohnya mengatakan saya seperti tukang kusir bendi. Saat libur quartal pertama saya pulang kampung, disuruh untuk berceramah, ketika itu saya tidak ada mempersiapkan bahan namun saya beranikan diri untuk tampil. Itu menjadi motivasi saya untuk memahami pelajaran agama dan merubah paradigma masyarakat tentang seorang anak pesantren. Setelah quartal ke dua saya mempersiapkan bahan mengaji secara matang untuk pulang ke kampung. Sehingga setiap saya pulang kampung rutin memberikan pengajian, dan pada akhirnya paradigma masyarakat tentang anak pesantren terpatahkan.

Saat di Madrasah Tarbiyah Islamiyah saya tinggal di Surau Pak Aduh setelah itu pindah ke Surau Batu, komplek asrama punya Buya H. Lanah. Beliau mempunyai kebun cengkeh. Sewaktu di sana saya berinisiatif mengajak teman-teman untuk membersihkan kebun cengkeh itu jauh sebelum masa panen cengkeh itu datang. Kemudian beliau bertanya

siapa yang membersihkan kebunnya, kami menjawab iya kami pak. Sesampainya di sekolah pagi harinya ada salah seorang murid meminta kepada buya H. Lana untuk dibawa ketika mengambil cengkeh. Beliau mengatakan “belum tahu cengkeh ini akan berbuah sudah ada yang membersihkannya, maka merekalah yang akan mengambilnya nanti”. Ukuran upah ketika mengambil cengkeh itu 1 liter, jadi kalo hasilnya 6 liter maka saya dan kawan-kawan mendapatkan 1 liter, dan yang 5 liter lagi untuk Buya Lana.

Ada cerita menarik juga tentang cengkeh ini. Mak Ipun namanya. Ia mempunyai cukup banyak batang cengkeh, dan setiap pohonnya ada semut karanggo. Beliau meminta tolong kepada saya untuk memetik cengkehnya karena banyak semut karanggo, dengan upahnya bagi dua dari hasil panen. Upah yang sangat besar dibandingkan dengan upah saya mengambil cengkehnya Buya Lana. Saya mengakalinya dengan memanjat batang cengkeh setelah subuh kebetulan sebelum Subuh Semut Karanggo masih tertidur, dan berhenti ketika bunyi lonceng tanda masuk sekolah, dan bersiap siap pergi ke sekolah. bahkan orang mengatakan “*yo babayo urang maek ko, talok maambiak cengkeh nan basamuik garanggo*” saya hanya tertawa, karna saya mengambilnya pagi dan semut itu belum bangun. Ketika semut itu bangun siang hari saya sudah berada di sekolah. Hasil dari mengambil cengkeh tersebut saya kumpulkan dan saya belikan ke sepeda, dan sisanya saya buat tambun ikan (tambak ikan).

Di Tabek Godang itu dulu ada 7 jamban. Suatu pagi saya bangun lebih dahulu dari yang lain dan menyebarkan pakaian saya di ke tujuh jamban tersebut yang berguna sebagai pertanda bahwa ada orang di dalamnya, mereka bersorak sorak capeklah! Capeklah! . Hasilnya sewaktu saya selesai BAB saya ambil satu persatu pakaian saya tadi, *eee kalera* kata kawan-kawan yang antri menunggu di setiap jamban itu, karna ada kain. Mereka menyangka bahwa ada orang, ternyata tidak. Sampai di sekolah teman-teman yang telat akibat ngantri tadi dipertanyakan oleh Buya, kenapa kamu sampai telat? mereka menjawab kami ditipu Asas pak, dia meletakkan kainnya di setiap jamban, padahal hanya satu yang iya pakai. Tapi buya tidak marah, malahan buya menyampaikan kalo tidak mau kena tipu sama si Asas, bangun lebih dahulu dari dia dan ketika itu saya ketua Ikatan Pelajar Pemuda NU.

Sewaktu di asrama saya sudah mulai belajar Muhadarah (pidato). Aturan di asrama anak kelas 1 sampai kelas 3 tidurnya jam sepuluh, kelas 4 sampai kelas 7 jam baru mulai tidur jam sebelas. Suatu ketika

kami buat kolak hari baru menunjukkan setengah sepuluh, datanglah Mak Samsu pengawas asrama, dengan buru-buru kami suguhkanlah ke beliau kolak sambil bercerita agar tidak kenak laporkan ke sekolah karna belum belajar, dan akhirnya beliau lupa dan pergi begitu saja. Ketika itu kalau belum belajar tertangkap pengawas dendanya seperti sebonkah batu bata atau yang lainnya. Akhirnya kami tidak ada kenak denda. Pengalaman saya ketika Buya Abdul Wahid masih hidup, ketika itu hari sudah mendung dan beliau sedang mengaji, beliau menggenggam sebuah batu dan berkata “selama batu ini saya genggam Sas, maka insyallah hujan tidak akan turun” ternyata memang tidak turun, itu mungkin salah satu karamah beliau saya pikir.

Selain bersama Buya Abdul Wahid, ada juga beberapa guru-guru yang berkesan bagi saya, seperti perkataan pak Ali “*iko mamanjangan tali buntia se go ma*” ketika salah satu teman tidak dapat menjawab pertanyaan beliau. Istilah *buntia* adalah istilah untuk tempat menampung beras. Biasanya dibawa oleh anak siak untuk memintak sumbangan beras ke rumah warga.

Guru yang juga berkesan bagi saya adalah pak Baharudin Syam, ketika saya pergi ke payakumbuh bersama beliau naik sepeda salah seorang warga bertanya ke Pak Syam, “*dima kampuang Buya?*” beliau menjawabnya dengan pantun “*Ambo urang jopang manggonti, babini ka koto baru, olang disangko marapati, abib ayam baru ka tau*”. Kemudian pak Ngiang yang ketika menuliskan soal langsung menjawabnya, sehingga kami tinggal menyalinnya saja. Diwaktu Tarbiyah juga saya belajar bermain pimon.

Tantangan kami ketika itu Tsanawiyah dinegerikan, sedangkan saya bersekolah di Tarbiyah berstatus swasta. Mereka lalu lalang di depan sekolah saya. Tapi bedanya saya di Tarbiyah dengan Tsanawiyah adalah pelajaran agama yang cukup mendalam, keunggulan dalam membaca kitab gundul. Antusias masyarakat juga sangat tinggi ketika itu ke Tsanawiyah dengan pertimbangan setelah ke Tsanawiyah bisa bekerja kesana kemari. Sedangkan di Tarbiyah setelah tamat kelas 7 maka ada namanya takhasus, pendalaman kitab Al-Hikam. Hal ini yang tidak saya dapatkan, karena di kelas 5 saya mengambil jalur untuk ujian melanjutkan ke IAIN Bukittinggi.

Kelas 5 tarbiyah saya telah mendaftar ke perguruan tinggi, dan juga telah ada yang berkeinginan menjadikan saya sebagai calon suami, namun saya tidak mau. Bahkan saat saya menjadi mahasiswa ibu saya

menanyakan, tentukanlah yang mana yang akan jadi calon, banyak sekali yang dibawa ke rumah. Cuman saya jawab dengan ketawa saja, karena ketika itu hari lebaran.

Di kelas 5 Tarbiyah saya dan kawan-kawan diundang lomba baris-berbaris dalam acara 17 Agustus di Danguang-Danguang. Di sana dihadiri oleh seluruh sekolah, dan Alhamdulillah kami mendapatkan juara. Cuman sayangnya mereka yang dari berbagai sekolah didampingi oleh guru pembinanya, sedangkan kami tidak. Diwaktu itulah saya menyampaikan surat resolusi kepada buya dengan isinya “kami mengikuti lomba buya, orang lain didampingi dengan gurunya buya dan dibelikan air minum mereka, sedangkan kami tidak ada buya”. Sontak ketika itu buya langsung memastikan apakah benar surat dari saya ini, yang surat tersebut langsung saya yang menanda tanganinya. Esoknya dalam rapat bersama guru-guru, buya menanyakan kenapa tidak ada guru yang mengiringi mereka, ini menjadi pelajaran juga buat kita kedepannya ditambah lagi mereka mendapatkan penghargaan. Cuman saya tidak begitu pusing dengan persoalan biaya, karena saya membawa uang serap sisa dari upah mengambil cengkeh yang masih tersisa, dengan sisa uang itu saya traktir kawan-kawan yang lain. Sampai akhirnya berfikir kenapa waktu itu berani membuat surat kepada buya, karena di Tarbiyah kami sangat menjunjung tinggi adab kepada guru.

Setelah lulus, saya melapor ke buya. Beliau begitu bangganya, sampa-sampai di wirid beliau hari rabu beliau menyampaikan bahwa sanya murid beliau lulus seratus persen, berdua yang mendaftar tentulah lulus seratus persen, ungkap saya dalam hati. Sewaktu di Tarbiyah ada namanya “*Kaji Batungkuib*” yaitu menanyakan suatu persoalan kepada guru yang sebelumnya sudah dipelajari malam harinya. Hal ini bertujuan untuk menambah pemahaman terkait dengan suatu persoalan. Ketika itu saya bertanya kepada Buya Mangguang tentang fiil madhi “*sinatun*” pada kalimat “*sinatun wala naum*”? beliau menjawab bahwa belum ada orang yang menanyakan hal ini sebelumnya. Esok harinya beliau menjawab bahwa fiil madhi dari “*sinatun*” adalah “*sinwun*”. Terkadang juga menjadi gurauan saya dengan kawan-kawan yang bersekolah di PGA dan Tsanawiyah, bahwa pelajaran agamanya kulit-kulit buku saja, fikihnya fikih satu dan fikih dua, sedangkan kami sudah ke matan taqrib, fathul qarib, ianah, mahalli.

Di antara Surau Batu dengan dengan tabek ada tumpukan tanah, akibat terlalu senang membawa sepeda, saya melompati tanah tersebut,

untung saya bisa lebih dahulu untuk turun dan tidak kenapa-kenapa. Ketika itu sepeda saya masih sepeda onta. Saya juga pernah bersepeda dari padang jopang sampai ke padang mangate, ke Tarbiyah batu tanyua. Waktu itu saya sewaktu di Tobek Godang sudah menjabat sebagai ketua IPPNU (Ikatan Pemuda Pelajar Nahdatul Ulama), dan ketika itu Syaiku datang dari jakarta yang sewaktu itu beliau menjabat sebagai ketua DPR yang mana beliau menyampaikan “ sembilan parpol satu golkar di bawah saya” dan juga saya membawa beliau kampanye ke Padang Jopang.

Sewaktu masa persiapan saya mau masuk IAIN, saya sangat berpacu-pacu dengan beberapa sekolah yang ada di Padang Jopang. Karena banyak sekolah di sana, seperti seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, PGA, Darul Funun, dan Tarbiyah Islamiyah sendiri sebagai sekolah saya, sehingga kondisi padang jopang waktu orang itu sangat kompetitif. Saya menyampaikan keinginan saya melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan kepada buya. Dengan dasar bahwa masyarakat akan mengikuti perkataan buya, akan beda halnya dengan saya buya sepuluh sampai dua puluh tahun kemudian masyarakat akan pasti berubah. Alhamdulillah buya mengizinkan. Sewaktu itu ijazah saya belum keluar, namun buya memberi jalan kepada saya untuk mendaftar dengan surat keterangan bahwa saya telah tamat, dan ijazah sedang diproses. Artinya saya di kelas 5 sudah bisa melanjutkan ke jenjang perkuliahan di IAIN Bukittinggi.

Guru saya buya lanah namanya, mengatakan bahwa sanya “saya hanya bisa mengajarkan kaji kepada kalian, untuk menyampaikan kepada masyarkat itu tugas kalian lagi”. Begitu juga dengan pesan guru buya Hasan, dengan basiknya yang paham persoalan qawaid, beliau memberikan satu contoh kalimat yaitu *Qad qaamati shalah* (dirikanlah shalat) mengapa kalimat ini disampaikan ketika iqamat, sedangkan orang masih duduk belum melaksanakan shalat. Beliau memeberikan jawaban bahwasanya kalimat tersebut bermakna *mubalagah fil kalam*.

Sudah menjadi kebiasaan bagi para santri di Tarbiyah Tobek Godang untuk melaksanakan muhadharah (pidato). Bagi yang tidak melaksanakan muhadharah, maka dikenakan denda secupak beras (satu liter beras). Supaya tidak membayar denda saya mencoba untuk berpidato dengna membawakan pantun “*pai ka sawah mambaok banto, supayo indak baluluak, bialab ambo bapidato, supayo indak mambayia bareh sacupak*”. Juga ketika itu lomba muhadharah antar sekolah sering diadakan.

Semangat belajar saya sangat kuat, berangkat dari kampung untuk bersekolah ke Tarbiyah. Namun sewaktu itu saya tidak ada membayangkan

akan menjadi pegawai. Hanya saja motivasi yang ada dalam diri saya untuk bersekolah adalah mendoakan orang tua, dan keluarga.

Sewaktu saya di kelas 5 Tarbiyah ini, memang sudah ada juga beberapa kawan-kawan yang melanjutkan untuk kuliah, seperti kawan-kawan dari Darul Funun, PGA, dan lain-lain. Itu juga yang menjadi kawan diskusi dengan saya untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Selain itu juga sudah ada kawan saya yang sudah berkuliah di IKIP (UNP sekarang). Dibidang pemerintahan juga sudah ada yaitu Dr. Abrar sebagai pemebantu Gubernur, yang mana sebelumnya beliau adalah Bupati Pesisir Selatan.

Hal yang berkesan sekali bagi saya sewaktu pulang kampung ialah ketika menyatukan shalat tarawih masyarakat yang sebelas rakaat dengan yang dua puluh tiga rakaat. Untuk mensiasati dua paham ini saya membaginya dengan cara melaksanakan shalat tarawih bersama-sama, perbedaannya nanti ketika sampai delapan rakaat, kemudian istirahat terlebih dahulu bagi yang dua puluh tetap lanjut shalat. Kemudian setelah selesai tarawih, maka melaksanakan witr secara besama-sama.

Semasa kuliah

Setelah itu saya minta izin ke buya kepala sekolah H. Syakawi Abdul Wahid yang merupakan Rais'suryah NU Sumatra Barat, bahwa saya akan melanjutkan kuliah ke IAIN Bukittinggi. Buya sangat mendukung sekali. Ujian pertama Bahasa Arab, Alhamdulillah saya jawab dengan tuntas, karena memang sudah menjadi makanan sehari-hari sewaktu di Tarbiyah. Ujian kedua tentang pengetahuan umum mengenai tabanas dan taska, saya awal tidak mengetahui istilah apa ini, karena di Tarbiyah juga tidak ada membahas ini. Kemudian saya teringat ketika mengurus suatu hal ke kantor polisi saat di Polsek Suliki, barulah saya ingat istilah

tabanas dan taska ini. Hari ketiga ujian bahasa Inggris, sebelumnya saya sudah khursus belajar juga bersama pak Tanius Burhan, beliau bekerja di kedutaan yang notabannya bahasa Inggrisnya bagus. Alhamduliillah saya bisa menjawab soal berbahasa inggris ini.

Sewaktu saya berkuliah di IAIN Bukittinggi saya masuk HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), tanggal 27 Maret 1972 sama dengan tanggal kelahiran saya, tahunnya berbeda. Sampai saya terpilih sebagai Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi Tahun 1975/1976

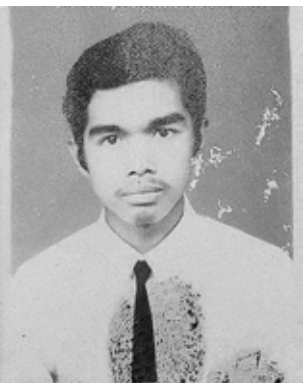


Foto Ketika Menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi Tahun 1975/1976.

Karena saya lebih dahulu masuk IAIN Bukittinggi dan juga menjadi panitia pada penerimaan mahasiswa baru, kakak kelas saya sewaktu di tarbiyah jadi heran, mengapa saya sudah menjadi panitia mahasiswa baru sedangkan saya adik kelasnya sewaktu di Tarbiyah Tobek Godang dulu.



Foto Ketika Jadi Mahasiswa di Fakultas Syariah
IAIN Imam Bonjol Bukittinggi

Sewaktu masa penyambutan mahasiswa baru di kampus, saya melihat Sarwanjas yang ketika itu Ketua SEMA (Senat Mahasiswa) berpidato dengan bagus, ia merupakan kader HMI. Saya mengamati cara ia berpidato, susunan katanya, dan intonasi bicaranya. Sewaktu para panitia terdiri dari anak HMI, PMII, IMM dll. Beberapa organisasi mencoba mengait saya dan para mahasiswa baru. Karena telah melihat Ketua SEMA yang berpidato bagus dan merupakan anak HMI, akhirnya saya memutuskan masuk HMI dan mengisi formulir pendaftaran pada tanggal 27 Maret 1972 kemudian mengikuti MAPERCA.

Saat berkuliah di IAIN saya tinggal di Masjid Gantiang Anak Aia Bukittinggi sebagai garin (Marbot) dimana ketua pengurus masjid Drs. H. Bakhtiar Tanjung yang juga alumni HMI, Kebetulan Harius Rusli yang juga orang Maek berangkat Madinah, dan juga saya mengajar anak-anak mengaji di masjid. Ketua masjid tempat saya tinggal ini adalah dosen Syariah Bukittinggi yang juga ber-HMI. Dengan kedekatan antara mahasiswa dan dosen, didukung pula saya sebagai kader HMI, beliaulah yang membantu mencarikan uang kuliah saya dengan cara setelah saya berceramah di masjid, beliau memberitahukan ke jamaah bahwa saya berkuliah di IAIN dan uang kuliah sudah hampir tiba. Saat itulah saya mendapatkan biaya kuliah selain dari hasil ceramah saya dan upah mengajar anak-anak mengaji. Itu juga senangnya tinggal di masjid bisa menambah uang jajan. Selepas subuh sebelum saya berangkat ke kampus ada saja rezeki dari amai-amai jamaah, biasanya mereka memberikan dengan rantang, yang berisi nasi dan sambal. Cukuplah untuk kebutuhan sehari sebagai mahasiswa.

Saya juga membuat tentiren dengan nama ababil grup, semacam kelompok kajian. Isinya adalah anak-anak HMI, sebagai wadah untuk berdiskusi, melatih dealiktika, dan berperang mengadu gagasan.

Saat berkuliah ketika itu kami banyak melaksanakan praktek-praktek, semisal praktek ibadah, praktek megajar, dan praktek dakwah. Untuk praktek dakwah saya pergi ke Gurun Panjang. Kami bertiga ke sana, saya dan dua teman saya didampinggi dosen pembimbing Drs Lukman. Selepas praktek, pengurus masjid datang kepada saya memintak untuk minggu selanjutnya saya berceramah kembali. Karna saya bersama dosen, pengurus saya arahkan kepada dosen tersebut, dan ia membolehkan. Dari sanalah nilai praktek dakwah saya sangat memuaskan. Dalam praktek mengajar, saya diminta untuk mengajar fikih di Sekolah Persiapan IAIN Bukittinggi sehingga selesai mengajar para siswa tertarik dan mengatakan, Bapak saja yang mengajar di sini pak. Ujian prektek ibadah, ketika itu menghafal ayat sajadah. Karena saya tinggal di masjid dan biasanya subuh jumat melaksanakan sujud sajadah, maka saya dapat menjawab pertanyaan dosen terkait hafalan saya tentang ayat sajadah. Itulah yang mengangkat nilai praktik saya selama berkuliah sangat memuaskan sementara banyak teman saya tidak lulus.



Dokumen Foto Ketika Prof. Asas Kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi

Saya menamatkan perkuliahan selama enam semester atau tiga tahun, dengan gelar waktu itu sarjana muda. Skripsi saya ketika menamatkan perkuiahan adalah “Pengaruh Adat Kebiasaan Terhadap Perceraian Di Lima Puluh Kota”. Permasalahan ini saya angkat, saya melihat bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat kemudian saya benturkan dengan perceraian di tengah-tengah masyarakat. Saat menulis persoalan II saya memang meramu semuanya, bahan bacaan yang minim dan karya tulis yang belum banyak.

Ketika saya pulang kampung semasa saya sudah kuliah, juga sudah rutin memberikan ceramah dan tausiyah. Syukur alhamdulillah sedekahnya semua untuk saya. Uang itu dikumpulkan dalam plastik hitam, yang ketika itu belum menggunakan amplop seperti sekarang.

Pindah ke Padang

Tahun 1975 program doktoral di Bukittinggi dalam rangka rasionalisasi program doktoral di Bukittinggi dipindahkan ke Padang. Kemudian saya pindah ke Padang. Saat di Padang, saya, Makmur Syarif, dan Amiur Nuruddin, kami tinggal di Jl. Taduah lantai kamar No. 8b. Keluh kesah sebagai anak kos juga saya rasakan, seperti ibuk kos yang menayakan sewa rumah padahal belum tiba tenggalnya. Kami bertiga membagi tugas, Makmur yang suka memasak membawa alat-alat masak, saya membawa beras dan Amiur membawa perlengkapan lainnya.

Suatu kali kami kuliah pagi dengan Pak Dr. Aguspidar Nasution dengan mata kuliah metodologi penelitian, kami gabung dengan fakultas-fakultas lain. Entah siapa yang membawa kunci kamar, ternyata terjatuh di lantai kemudian saya ambil. Saat pulang kuliah mau makan siang, saya beserta Makmur dan Amiur kebingungan siapa yang membawa kunci, kata Makmur, Amiur yang bawa, padahal kunci sudah saya selamatkan karna terjatuh di lantai. Karena Makmur dan Amiur panik, saya katakan kepada Makmur, "*Sas keluarkanlah ilmu Maek tu*". Saya suruh Makmur dan Amiur untuk menutupkan matanya dan saya buka pintu dengan kunci, setelah kunci terbuka saya pura-pura memukul kunci itu, kemudian saya sembunyikan kembali, hingga saat ini kunci itu entah di mana saya letakkan.

Setelah ujian dan semester selesai, ternyata nilai mata kuliah dengan beliau belum juga keluar. Sewaktu itu saya sudah menjadi Kasi umum dan Makmur sebagai kasi keuangan. Setelah kami tayakan kepada beliau ternyata kami berdua lulus dan yang lain tidak.

Tahun 1976 saya sudah mulai menjadi asisten Drs. M. Sanusi Latif pada mata kuliah Ilmu Tafsir, beliau Rektor ketika itu. Saya masuk menggantikan beliau jam 8 pagi dan setelah waktu perkuliahan selesai, saya sampaikan kepada beliau bahwa saya menggantikan mata kuliah. Saat pertemuan selanjutnya saya masih menggantikannya, beliau masuk kelas memantau saya. Selepas jam kuliah saya dipanggil ke ruangan beliau, dan di sana beliau menyuruh saya membaca tafsir Al-Qasimi, Alhamdulillah saya membaca dengan baik, setelah itu beliau menyampaikan bahwa saya resmi menjadi asistennya. Untuk membantu beliau tidak hanya di fakultas Syariah saja, tetapi juga di fakultas Adab dan Ushuludin.

Pada tahun 1977 ada surat pengangkatan dosen, kata salah seorang dosen buk Janizar Jala. S.H, beliau menyuruh saya bersama Makmur Syarif untuk menemui wakil rektor dua bapak Drs. Syofian Rasburhani, sesampai di rumah Pak Syofyan Ras beliau menyampaikan kepada

kami bahwa Asas dan Makmur kalau sudah sarjana langsung diangkat 3A, waktu itu hari sabtu. Pada hari seninnya di ruangan sekretaris pasca sarjana sekarang saya bertemu pak Sanusi dan pak Ayub kepala Kepegawaian waktu itu, beliau melihat untuk memeriksa persyaratan yang kurang. Ternyata ada beberapa syarat yang harus saya lengkapi. Oleh karena itu, saya berangkat ke Suliki menyelesaikan beberapa administrasi terkait syarat untuk pengangkatan dosen. Setelah beberapa hal selesai, saya serahkan kembali ke pihak kampus. Alhamdulillah keluar SK saya sebagai asisten dosen terhitung 1 maret 1978.

Ketika saya dan Makmur tamat sarjana muda dulunya, kami menyewa mobil ANS untuk berangkat ujian menjadi KUA ke padang. Saya tidur di tempat syofril bahar tepatnya di lubuak minturun alumni MTI Canduang. Tetapi saya dan Makmur tidak lulus dan syofril bahar ia lulus. Tetapi hikmahnya saya tidak lulus menjadi KUA, saya melanjutkan doctoral dan menjadi tenaga pengajar.

Musda DEMA IAIN PADANG

Dulu Dewan Mahasiswa hanya dari Fakultas Tarbiyah saja. Tetapi waktu saya pindah ke padang beberapa Fakultas seperti Syariah, Adab, Dakwah sudah pindah ke Padang. Tahun 1976 diadakanlah musyawarah mahasiswa, dan tertunjuklah Em Dasril sebagai ketua, saya wakil ketua. Setelah itu BADKO HMI Sumbar-Riau mengadakan MUSDA (Musyawarah Daerah), dan saya diamanahi menjadi sekretaris BADKO HMI Sumbar- Riau.

Pergi Kongres HMI ke Makassar

Pada akhir tahun 1979 saya pergi Kongres HMI ke Unjung Pandang (Makassar) dibiayai oleh Bapak Gubernur Sumbar Azwar Anas. Karena pergi kongres itu membutuhkan waktu sedikit lama, maka saya temuilah pak Drs. M. Sanusi Latif untuk minta izin. Alhamdulillah beliau memberikan saya izin satu minggu, setelah sampai di sana kembali saya buat surat izin lagi kepada pak Rektor Sanusi Latif. Sesampainya di makasar saya ditempatkan di Raudah Hotel. Setelah kongres hampir selesai kami seluruh peserta kongres diundang makan malam bersama oleh Jusuf Kalla yang merupakan alumni HMI dan istri orang Lintau.

Dan ketika pak Jusuf Kalla sebagai Menkokesra kunjungan kerja ke Padang, saat di bandara saya sampaikan bahwa saya sempat makan malam bersama beliau ketika kongres di Makasar. Beliau berkata o iya

saya ingat, kemudian ia memanggil ajudannya dan menyuruh menambah bantuan untuk IAIN ketika itu.

Ke Jogjakarta Pertama

Tahun 1982 belum ada surat dari Kementerian Agama, kepada Rektor IAIN se Indonesia, selesai untuk dosen studi purna sarjana sebagai pengganti S2 pada waktu itu, yaitu di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dan saya lulus bersama pak Ismail Karim dari IAIN Padang dan menyelesaikannya pada tahun 1983. Ketika itu saya hanya diberikan ongkos pesawat pulang pergi saja *living cost* dan buku-buku. Kemudian setelah pulang kepada setelah selesai studi purnasarjana pada 1983 saya ditunjuk sebagai ketua jurusan Qhodak yang sekarang dikenal dengan Ahwalul Syahksiyah.

Pada tahun 1984 saya dimintak oleh Rektor Amir Syarifuddin, untuk menjadi kepala bagian Akama dan ketika itu SKS pertama perubahan sarjana muda doktoral menjadi S1. Pada tahun 1990 saya dimintak menjadi Wakil Dekan III Fakultas Syariah oleh pak Tazar. Padahal saya masih Kepala Bagian Akama, sehingga pak Rektor Amir Syarifuddin menyuruh saya membagi waktu, sampai jam 10 saya di akademik, jam 10 sampai 1 di syariah ketika itu saya menjadi Wakil Dekan III. Selama di Fakultas syariah saya dua kali menjadi WD III, setelah itu WD II, mampir juga di WD I, mampir juga di PLT Dekan karena sewaktu itu Pak Jaya Sukma pergi haji dan sekembali ke padang jatuh sakit.

S3 di Yogyakarta

Pada tahun 1996 ada surat dari Kementerian Agama untuk meminta dosen-dosen senior yang sudah mempunyai pendidikan tambahan setelah S1 untuk membuat proposal diajukan ke Kementerian Agama, setelah proporsal diteliti saya dinyatakan lulus untuk S3 di IAIN Yogyakarta.

Perkuliahan di IAIN Yogyakarta membuat kebijakan tersendiri bahwa perkuliahan doktor yang regular atau nonregular disamakan satu lokal ketika itu Direktur Pascasarjana adalah Profesor Dr. Nurzaman Assiddiqy, M.A, dan Wakilnya Prof. Dr. Amin Abdullah. Perkuliahan saya selesaikan dua semester, sedangkan program regular tiga semester.

Setelah seminar proposal ditunjuk promotor saya Prof. Dr. Amir Syarifuddin dan Prof. Dr. Atho Muzhar, beliau ketika itu Pgs. Rektor IAIN Yogyakarta. Cuman sewaktu saya membuat disertasi, yang menjadi keterbatasan saya adalah membuat tofel. Yang menjadi promotor saya

adalah pak Atho Muzhar. Beliau belum kursus saja tofelnya sudah sampai 600. Ketika bimbingan, beliau mengatakan kita ambil dari bahasa yang asing saja ya pak asas. Kemudian terkait dengan disertasi saya, dosen yang menjadi promotor juga bernama pak Amir Sarifuddin, keuntungan bagi beliau guru dari pak Atho. Jadi pak Amir dalam waktu 40 hari sudah menyelesaikan membaca tesis yang berjumlah sekitar 400 halaman. Sedangkan pak Atho sudah satu tahun belum juga ditanyakannya. Menjadi gurauan juga bagi pak Amir kepada saya ketika bertemu di rumah pak Atho bersama Syafri Amir, beliau bilang, bahwa ada dosen IAIN Bandung yang menanyakan disertasinya kepada saya padahal belum sampai setahun sudah ditanyakannya disertasinya kepada saya pak Asas, mungkin dikiranya kerjaan saya hanya membaca disertasi saja pak asas, orang yang beliau maksud adalah dosen UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

Setelah itu beberapa bulan kemudian pak Atho menyampaikan bahwa disertasi saya sudah dibaca dan kapan ke Jakarta. Kemudian saya berangkat ke Jakarta, setibanya saya di bandara Jakarta, saya menghubungi beliau, dan beliau mengajak untuk makan malam bersama di rumahnya. Namun, saya berfikir tidak mungkin saya makan malam di rumah promotor saya, dan juga saya baru tiba di Jakarta, alangkah baiknya saya bermalam di rumah saudara saya saja Dr. Nifasri M.Pd. Maka saya sampaikan kepada Pak Atho bahwa saya dijemput oleh keluarga saya. Beliau juga pernah memberikan saya buku. Begitulah baiknya beliau dengan saya ketika menjadi dosen promotor saya.

Hal yang menguntungkan bagi saya, saya dapat memilih promotor. Dimana ketika itu pak Atho menjabat sebagai PGS Rektor IAIN Padang. Dan ketika di Yogyakarta juga sewaktu itu hari jumat, saya cepat datang ke masjid. Ketika itu jadwal khatibnya Nasrudin Harahap PR III kebetulan pagi itu beliau berangkat ke tanah suci. Kemudian mahasiswa, anak-anak HMI, PMII yang tinggal di masjid meminta saya untuk jadi khatib karna pak Nasrudin bertolak ke Mekah. Pada mulanya saya menolak, karna masih banyak profesor-profesor di saf belakang. Kemudian saya bilang kepada mereka ada pak As'ad Dekan Fakultas Syariah dan Pak Atho PGS Rektor. Setelah ditanyak mahasiswa pak As'ad menolaka, kemudian saya melihat ke pak Atho, beliau mengedipkan mata bahwa isyarat menyuruh saya untuk naik ke mimbar. Sehingga saya menjadi khatib di sana tanpa konsep, karena biasanya khatib disana menggunakan konsep untuk berkhotbah.

Pada Sabtu paginya, teman-teman sedang kuliah S3 diantaranya, Syamsurizal Sas dari Aceh, meminta konsep khutbah saya, saya bilang saya diminta lima menit sebelum waktu shalat masuk, saya tidak punya konsepnya. Ia berkata luar biasa itu. Dan pagi itu kuliah dengan bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, M.A biasanya beliau mengoemtari khatib jumat sebelum kuliah dimulai.

Saya beranggapan Pak Amin akan memberikan komentar, terhadap khutbah saya. Ternyata komentar beliau, “wah mantap ya ceramah pak asas”.

Pengalaman yang berkesan di Yogyakarta, pernah sekali saya terlambat kuliah karena keasikan bermain tenis meja, sedangkan pak Prof. Mukhti Ali mantan Menteri Agama sudah masuk dalam mata kuliah metodologi penelitian agama. Setelah saya membuka pintu kelas mengucapkan salam beliau bertanya, saudara dari Padang ya. Saya jawab ia Prof. betapa senangnya hati saya Prof. Mukhti mengetahui nama saya. Setelah itu saya langsung mencari bangku kosong dan duduk.

Satu minggu kemudian dengan mata kuliah yang sama temen saya yang telat Abdurrahim wakil rektor I IAIN Yogyakarta mengacungkan tangan sambil mencari bangku yang masih kosong. setelah saya pahami, bahwa adat jawa jika seseorang telat maka sembari mencari bangku kosong tangan tetap diangkat dan berjalan mundur, sampai tiba di bangku yang kosong. Oh ternyata seperti itu ya kalo ada orang yang telat, kemudian yang menjadi pikiran saya apa kata Porf. Mukhti Ali ketika sewaktu saya telat kemaren, mungkin mereka mengatakan saya *qolilu adab*. Tetapi yang menyenangkan hati saya kata Prof. Amin bilang orang Sumatra tidak usah mengikuti adat jawa.



Ujian Promosi (Terbuka) Doktor



Foto Keluarga Menghadiri Ujian Promosi Doktor



Foto Wisuda Doktor



Foto Wisuda Bersama Keluarga



Sesi Foto Setelah Wisuda



Penyerahan Ijazah Doktor



Rencana Ke Belanda

Ketika itu saya lulus mengikuti kursus Bahasa Belanda di Erasmus Huis pada tahun 1992, baiayanya di tanggung oleh kementrian agama. Ada beberapa hal yang saya ambil selama dua smester saya kursus ini. Pertama pola pengajarannya. Pola

pengajaran belanda yang beda dengan yang biasa saya alami, di sana polanya kita mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen, setelah itu kita tuliskan apa yang ia sampaikan dengan bahasa belanda, setelah itu baru ia periksa apakah benar atau salah. Kedua yang menarik bagi saya adalah kondisi mushala di kedutaan belanda ini yang sangat bersih dan sajadahnya yang begitu harum, ternyata sajadah itu disemprotkan farfum setiap hari, maka saya telefon ke Padang untuk memberi parfum setiap jumat. Hal yang pertama saya liat mushala seperti ini. Selain itu dalam proses pembelajaran mereka sangat disiplin dan tepat waktu.

Pada 2008 selesai doktor kemudian saya pulang. Saat di Padang saya pernah diminta menjadi pembicara seminar di UNAND, sewaktu itu saya PR III, kata pemakalah pertama bahwa hukum yang pertama adalah hukum pidana, karena tragedi pembunuhan qabil kepada habil. Ketika saya menyampaikan pandangan di seminar ini, saya menyampaikan bahwa hukum yang pertama itu bukan hukum pidana tetapi hukum keluarga. Hal ini didasari oleh penciptaan adam sendirian kemudian diciptakan pasangannya hawa. Ketika adam bersalamn dengan hawa tetapi dicegah oleh malaikat, dibawa kepada suatu tempat ada yang mengatakan kalimat *Lailabaillallah Mubammadarasulullah*, itulah ijab Kabul pernikahan Adam dan Hawa. Hal itu yang menguatkan saya bahwa hukum pertama adalah hukum keluarga bukan hukum pidana.

Oleh karena itu saya berfikiran mengambil magister hukum. Awalnya rencana saya mengambil di UNAND, karena terlalu jauh, maka saya ambil di UNES. Ketika itu saya temuilah Ade Musyarifide untuk menyatakan bahwa saya akan mengambil magister di UNES. Terkadang seandainya dosen tidak hadir, saya mengadakan diskusi sesama kawan lokal dalam membuat judul disertasi. Sewaktu saya tamat gelar magister Hukum masih M.Hum. hal ini saya sampaikan kepada direkturnya bahwa kalo gelar M.Hum artinya ada ilmu sosial lain di dalamnya. Maka usulkan menjadi M.H. Selama diberkuliah di UNES saya mendapatkan nilai yang baik, sehingga saya tamat dengan predikat suma cumlade di tahun 2010.

Pergi haji Pertama di tahun 1995

Pada tahun 1995 saya sedang menjadi narasumber di Balai Diklat Kementerian Agama datang telepon dari Jakarta yang menyatakan bahwa saya lulus tes untuk petugas haji sebagai ketua kloter untuk jamaah berangkat haji dari Padang. Setelah mengikuti penataran di Medan bersama TPHD TPIH dan TKHI pada jadwal keberangkatan sudah tiba berangkat dari Bandara Tabin ke Kuala Namu Medan, untuk diterbangkan ke Makkah. Kebetulan kami petugas paspor belum keluar termasuk saya, maka kami terpaksa bersabar menunggu paspor datang. Setelah dapat paspor kami membawa Jamaah haji kloter 1 Padang menjadi kloter 3 Medan.

Ketika sampai di Mekah saya sebagai ketua kloter mengadakan bimbingan manasik haji di loby hotel, kebetulan yang menjadi ketua rombongan saya yang pertama Prof. Dr. Amir Syariddin, H. Masnal dan H. Nurli.

Saat kami hendak berangkat pulang paspor salah satu jamaah istri Pak Tamrin kepala biro kantor gubernur hilang, tentu tidak mungkin kami akan pulang begitu saja. Untung saja Pak Surkani (Sekda Prof Sumbar) ada saudaranya yang bekerja di kedutaan. Melalui beliau lah di urus persoalan paspor yang hilang itu, dan alhamdulillah kami bisa berangkat pulang bersama.

Umrah Pertama

Setelah kembali dari Mekah keinginan untuk kembali ke tanah suci pada 1990 berangkat umrah, maka saya diajak oleh adik istri saya Ir. Fakhril watan untuk berangkat umrah padahal saya baru mendaftar. Saya bilang saya baru membayar Rp. 5juta. Adik istri saya mengatakan biar saya yang menanggunglah semuanya. Alhamdulillah selamat pulang umrah. Dan pada tahun 2010 saya waktu itu Rais Suryah PWNU Sumbar diberangkatkan oleh PB NU bersama rais suryah seluruh Indonesia. Sampai saya di Jakarta, transit di Hotel Hilton tempat berkumpul seluruh Rais Suryah se Indonesia dengan memakai sarungan termasuk saya.

Sesampai di Mekkah juga ada Jamaah dari Brunei yang juga memakai sarung.

Haji Kedua

Pada 2012 saya ikut tes sebagai tim pembimbing ibadah haji, Alhamdulillah saya dinyatakan lulus tes kemudian diadakan pelatihan di

Padang pada tahun itu istri juga berangkat ke tanah suci bersama adiknya Fahril Watan. Ketika itu ada persoalan seorang petugas haji tidak boleh membawa istri saya bilang kepada Kakanwil Departemen Agama untuk membuat surat kepada Dirjen Haji akhirnya surat itu dibalas yang menyatakan bahwa bapak profesor tidak ada halangan untuk berangkat karena sudah lulus tes asal tidak satu kloter dengan istrinya. Maka tenang hati saya berangkat ke Tanah Suci keempat kalinya, dua kali haji dan dua kali umrah.

Waktu di Mekkah, bagi Jamaah yang lanjut usia diadakan salat berjamaah di musallah hotel atau makrab dan setiap sholat diadakan tausiyah dan pengalaman saya diminta khutbah di arafah dan setelah kembali ibadah haji di pesawat sebelum mendarat saya diminta lagi ceramah.

Tentang Keluarga

Waktu itu saya dikenalkan oleh salah seorang teman untuk mengajari kawan-kawan dari Fakultas Tarbiyah tentang persoalan tafsir. Dari sekian banyak, ada seorang yang menarik perhatian saya, dia bernama Fauruziah Syam dari Pasia Laweh Batusangkar. Sewaktu itu tidak mungkin rasanya untuk berpacaran. Karena saya menjabat sebagai asisten dosen. Kemudian saya menemui Abangnya Hamamul Fauzi, guru SD Pariangan Batusangkar. Saya sampaikanlah maksud keinginan hati saya. Kemudian beliau menyampaikannya kepada orang tuannya.

Ketika proses lamaran, saya tidak bisa pulang ke kampung, hanya para ninik mamak yang menanti keluarganya dari Batusangkar. Saya nikah pada 9 September tahun 1979 di umur 27. Waktu itu saya melaksanakan nikah *ganggang dimiana* sudah menikah tapi belum satu rumah, Sewaktu itu terjadi banjir bandang (*galodo*) di Pasia Laweh dan barangkali mereka khawatir kepada saya tidak serius, maka nikah *ganggang* ketika itu menjadi solusinya. Artinya ada kemashlahatan juga dalam nikah *ganggang* ini, menghindari perbuatan yang tidak diinginkan.

Ketika proses akad nikah saya diantarkan oleh teman akrab saya Makmur Syarif dan Alaidin, Syahrial Syarif ke pasia laweh Batusangkar. Sewaktu nikah saya di Pasia Laweh yang bertepatan bulan Ramadhan saya diminta mengisi ceramah Ramadhan. Kemudian diadakan *walimabtul 'urs* di Pasia Laweh Batusangkar.



Momen Foto dengan Isteri
Fauruziah Syam

Pada tahun 1981 anak pertama saya lahir namanya Afkongresi Mahatta panggilannya Esi. Ia lahir betepatan ketika kongres HMI di Bandung yang dibukak langsung oleh wakil Presiden Adam Malik. Setahun kemudian saya berangkat ke Yogyakarta studi purnasarjana. Sewaktu di Yogyakarta saya sengaja berfoto dengan pakaian yang saya pakai di padang untuk saya kirimkan ke Esi dan keluarga di padang. Tapi sewaktu saya sampai di bandara Esi tidak mau mendekati saya, dan juga ketika sudah sampai di rumah ia tidak mau diajak jalan-jalan. Ketika itu Esi berumur 2 tahun. Perlahan-lahan ia akhirnya mau dan dekat dengan saya. Bahkan ketika saya melanjutkan kembali pendidikan S3 ke Yogyakarta Esi yang sudah bersekolah di Tsanawiwah Padang Panjang mengatakan “papa tinggalkan kami lagi” ketika itu saya memberikana pemahaman kepada Esi dan menerima terhadap penjelasan saya.

Sewaktu saya di Yogyakarta, ketika itu saya bermimpi bahwa istri saya sakit. Sontak saya langsung menelfon Esi menanyakan mamanya. Esi menjawab mama ke rumah sakit, tapi mama gak boleh kasih tau papa, kalo mama dirawat. Padahal esok harinya saya ujian terkhir, dan tiket sudah saya ambil untuk pulang. Pas waktu itu pak Nuruzzaman Ash-Shidqi direktur pasca, pak Asas waktu tinggal satu jam lagi mau ujian. Tetapi saya memilih untuk pulang dan taxi sudah menunggu di depan pasca. Setelah sampai di bandara saya singgah ke rumah dan langsung ke rumah sakit. Sebelumnya memang almarhumah ada riwayat penyakit gula.

Itulah pengalaman pertama saya naik pesawat malam. Berangkat dari Padang sore kemudian transit di Jakarta malam dan lanjut ke Yogyakarta. Semasa di Yogyakarta saya tinggal saya tinggal ditempat mamak saya Yarnis Saidin SH Hakim PN Jogjakarta dari Maek. Kebetulan ia punya usaha rumah makan Padang di sana, sewaktu ia berangkat ke Mekah dan sayalah yang menghuni di sana, sekaligus menjadikan tempat diskusi bersama teman-teman membahas soal tesis. Anak pertama saya si Esi ia bersekolah SD dan setelah itu menyambung ke Tsanawiyah Padang Panjang dan lanjut di MAN 2 Padang. Setelah tamat di MAN 2 ia menjadi siswa undangan di Fakultas Hukum UNAND dan di Syariah IAIN. Ia menyampaikan bahwa ia akan berkuliah di dua tempat dengan alasan bahwa kalau salah satu tidak diambil, maka di tahun selanjutnya jatah undangan akan dikurangi. Saat berkuliah di unand ia mampu menyaingi kawan-kawannya yang berasal dari sekolah umum, dan lulus dalam tujuh mester dengan prediket cumlaude. Sedangkan kuliahnya di Fakultas Syariah IAIN, agak sedikit telat tamatnya.

Setelah lulus di IAIN, tes pengadilan agama dan lulus dalam seleksi administrasi, saat tes wawancara ia ditanya persoalan waris, dalam jawaban Esi waris di Minangkabau telah sesuai dengan aturan Islam. Namun ia kembali dipertanyakan apakah harta waris bisa dibagi sama rata, karena ia berlandaskan pada KHI pasal 183 ia menjawab bisa ketika ia tau batas-batasnya. Akhirnya ia lulus. Kemudian ia ikut tes PLN. Saat tes PLN ia disuruh menggambar dan lulus. Tak lama kemudian datang pula panggilan dari Bank Indonesia, namun ia tidak berkenan untuk bekerja di Bank. Kemudian saya suruh untuk shalat istiqarah dalam menentukan pilihan apakah di pengadilan agama atau di PLN. Dalam pilihannya ia memilih untuk bekerjadi PLN. Setelah itu ia pelatihan di wisama makarani UI selama 6 bulan, kemudian ditugaskan di Belitung, naik pangkat kemudian di pindah tugaskan di Bangka. Saat bertugas di Bangka ia sudah menikah dengan Fauzi. Saat itu saya sampaikan kepada ia agar mintak pindah tugas ke Padang, dikarenakan ia sudah berkeluarga.

Setelah pindah tugas ke Padang, 6 bulan kemudian ia jatuh sakit. Saat ia melahirkan anak pertamanya di BMC tahun 2009. Sewaktu anak saya Esi sudah bekerja PLN baru ia menamatkan kuliahnya di syariah, dan ketika itu pengujinya adalah teman saya, Makmur Syarif.

Sebelum menikah dengan suaminya, dulu sudah banyak yang melamarnya, ada juga dari kampung dan juga dari berbagai kalangan.



Foto Pernikahan Afkongresi dan sambutan oleh Fauzi Bahar Wali Kota Padang

Perkenalan esi dengan menantu saya Fauzi, berawal sewaktu saya dosen jurusan gizi, dan ketika itu kakaknya Fauzi menemui saya, dan kemudian berkenalanlah adiknya dengan anak saya. Setelah datang ke rumah bersama kakaknya, dan kemudian mereka akad nikah pada 2007 di Masjid Nurul Istiglal Mutiara Putih yang menjadi saksi Firman Hasan S.H, LML (Sekarang professor) dan Drs. Salmadanis (sekarang professor) waktu *ulimatul urs* yang memberi sambutan Fauzi Bahar Wali Kota Padang waktu itu.

Saat itu saya meminta menantu saya pindah tugas ke Padang, tidak lama berselang melahirkan seorang anak yang diberi nama Ahmad Zaki Al Ansizi 27 November 2009, sekarang sekolah di Thawalib Parabek.

Pernikahan anak yang kedua M Afdal Mahatta, lahir 14 Agustus 1987, tamat SD 01, SMP 1, SMA 1 kemudian mendapatkan undangan ke UI dan juga melanjutkan S2 di UI dan sekarang bekerja sebagai komisi 3 DPR RI dan Perguruan Tinggi Podo Moro sekarang penyelesaian disertasinya di PPS UI di DPR RI dan dosen di perguruan tinggi swasta di Jakarta. Kemudian lulus S2 menikah pada 11 Agustus 2014 dengan Yozi Mulfiani di Musala Raudah Kampung Kalawi dengan saksi nikah Mahyeldi Wali Kota Padang, dan Prof. Dr. Makmur Syarif Rektor IAIN Padang. Dan pada saat resepsi pernikahan memberikan sambutan Prof. Dr. Irwan Prayitno Gubernur Sumbar dan dihadiri oleh almarhum Usni Kamil Malik Ketua KPU.

Waktu itu saya menjabat sebagai WR III. Namun setelah itu saya diusulkan untuk menjadi PGS Rektor menggantikan kawan saya Makmur sebagai rektor IAIN. Sebenarnya berat bagi saya menggantikan kawan sendiri, tidak enak rasanya. Namun akan hal ini saya diskusikan kepada Makmur bagaimana bagusya, ternyata Makmur mendukung juga akan hal itu, karena ada beberapa tugas yang mesti diselesaikan, pun halnya terkait dengan kebijakan-kebijakan semasa ia menjadi rektor. Pihak keluarga pada awalnya tidak setuju juga, dengan alasan yang sama. Setelah itu saya shalat istiqarah dan mengambil keputusan menerima sebagai PGS Rektor, dan setelah itu SK oleh Menteri Agama saya keluar sebagai PGS Rektor 2015.

Setelah saya dilantik menjadi PGS Rektor, saya berangkat ke Jakarta menemui bapak Menteri untuk meminta waktunya menghadiri wisuda. Namun beliau tidak bisa di tanggal 29 Maret, dan beliau bisanya di tanggal 31 Maret. Kemudian saya menghubungi bapak Gubernur menyampaikan hal yang sama, dan pak gubernur menyetujui juga. Sewaktu acara wisuda saya sampaikanlah "bahwa kampus ini diresmikan oleh bapaknya pak



Foto Pernikahan M. Afdal Mahatta dengan saksi nikah Mahyeldi Wali Kota Padang dan Prof. Dr. Makmur Syarif Rektor IAIN Padang



Foto Serah Terima Jabatan

mentri, Syaifuddin Zuhri dan mudah-mudahan beliau diampuni segala dosanya. Setelah ini pak menteri akan meletakkan batu pertama di Sungai Bangek”. Sewaktu menghantar beliau ke bandara. Saya menyampaikan bahwa Pondok Pesantren saya MTI Tobek Godang dulu mendapat bantuan dari pak menrti sebelumnya (Surya Darma Ali) cuman belum diresmikan. Beliau bertanya letaknya di mana pak Rektor, saya jawab letaknya antara Padang Japang dengan Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota. Wah Kubang itu kampung istri saya pak Rektor, ujar pak menteri. Seraya itu beliau mengintruksikan kepada ajudannya untuk membuat agenda peresmian MTI Tobek Godang. Alhamdulillah beliau meresmikan MTI Tobek Godang.

Ke Maroko

Pada Desember 2014, saya berangkat ke Maroko bersama Makmur Syarif, Salmadanis, dan Eka Putra Wirman. Pengalaman kami ke Maroko setelah *cek in* di BIM Padang, kebetulan pasport kawan saya, Makmur tinggal. Maka diputuskan kami berangkat duluan. Kepada Makmur saya sampaikan kalau di Maroko pasport kawan tinggal, ya tinggal sajalah lah kawan di Maroko lagi dengan nada bercanda dan ditutup dengan tawa.

Setelah itu kami menunggu Makmur di Jakarta untuk bersama berangkat ke Maroko pada malam harinya. Di perjalan transit di kasablanka sebelum mendarat di Maroko. Selama di Maroko tiga hari pertama kami hanya makan roti Karena tidak ada bertemu makan nasi. Kemudian diundang ke Kedutaan RI di sana dan akhirnya bisa memakan nasi. Pada saat itu Hari jumat setelah shalat jumat saya diminta untuk ceramah dihadapan mahasiswa Indonesia yang belajar di Maroko. Kemudian menlanjutkan studi banding di beberapa perguruan tinggi tertua di provinsi Vers yang berbatasan dengan Spanyol, di situ banyak tumbuh-tumbuhan tiin, semacam terung firus dan dikonsumsi untuk menurunkan kolesterol sedangkan zaiutun bisa dijadikan untuk obat oles kaki-kaki yang retak dan kemudian juga bisa menurunkan hipertensi serta untuk memperlambat uban tumbuh. Kami juga kami berkunjung ke pusat tarekat di Tinjani.

Pengalaman di Pramuka

Pengalaman saya di organisasi juga ada berkecimpung dalam organisasi pramuka. Waktu itu saya menjabat PD III Syariah, kemudiaan dari koarda pramuka Sumbar memintak kepada pak rektor, bahwa



Foto Masa Aktif di Pramuka

harus ada dari IAIN untuk masuk sebagai pengurus pramuka dikirimlah saya. Saya ikut empat priode dalam kepengurusan. Pertama ANDURIS (Andalan Urusan Islam), dan kedua ANDULIT urusan penelitian. setelah itu, saat saya menjadi PR III , MUSDA ketika itu pak Prof. Dr. MARLIS rahman, Mic ditunjuk ketua dan saya wakil ketua. Kedua kalinya saya menjabat jadi wakil korda pramuka. Proses saya di pramuka mengahatarkan saya ikut Jambore Daerah, Jambore Nasional, Wirakarya dan Jambore Internasional di Bangkok, Thailand.

Relasi saya saat jambore di Thailand inilah yang membantu saat memulangkan anak saya (Esi) dari Rumah sakit malaka ke Indonesia. Tetapi ia tidak bisa membantu banyak, karena perizinan berkaitan dengan kedutaan, sedangkan besoknya hari sabtu, kedutaan tutup. Tetapi ada kawannya Tengku Abdurrahman. Ia mengatakan akan mengusahakan kepulangan jenazah anak saya. Karena sabtu dan minggu kedutaan tutup, dan kembali bukap hari senin, yang mana di hari senin itu telah diagendakan pengukuhan gelar Guru Besar saya. Segala persoalan tentang pengukuhan gelar Guru Besar saya sudah selesai semuanya diatur Rektor, yang akan membacakan orasi ilmiah sudah ada dan lain-lainnya juga sudah siap. Kemudian saya temui direktur rumah sakit bahwa saya memintak hari itu juga memulangkan jenazah anak saya. Rumah sakit menyetujui namun terkendala izin dari kedutaan maka datanglah Abdurrahman dari kedutaan, ia mengatakan saya berjanji Prof akan mengusahakannya. Jam 11 barulah ada kepastian bisa berangkat ke Indonesia. Setelah dimandikan kemudian meraka membedaki, begitu juga do'anya yang juga panjang, itu hal yang beda saya temui. Barulah jam 2 malam berangkat dari Malaka ke Kuala Lumpur, dan ditunggu oleh pegawai kedutaan Malaysia di tepi jalan untuk memberikan surat izin dari kedutaan untuk memberangkatkan anak saya . Itulah kemudahan yang saya rasakan Allah SWT.

Setibanya di bandara saya dianjurkan untuk tidak ikut ke Jakarta, karena jenazah anak saya yang dibawa dalam peti tidak akan bertemu juga

di Jakarta, alangkah baiknya bapak langsung ke Padang kata orang pihak Garuda. Sewaktu subuh saya dan Fauzi (menantu) belum mendapatkan tiket untuk pulang, sedangkan dalam surat kedutaan itu berangkat dari Jakarta jam 2, dan perkiraan saya jam 2 berangkat dari Jakarta jam 4 baru akan sampai jenazah di Padang, jam berapa akan di makamkan dalam pikiran saya. Kebetulan ada beberapa dosen IAIN yang mengambil S3 di Malaysia, mencari tiket penerbangan pertama. Dimana pintu tiket itu tiga dan yang mana bukannya terlebih dahulu itu lah tiket untuk saya dan Fauzi dari Kuala Lumpur ke Padang. Sampai di Padang saya sekitar jam 8 pagi petugas memberikan kemudahan, ia bilang bawa saja jenazah terlebih dahulu urusan administrasi diatur kemudian dan ambulans sudah menunggu dari PLN dan Bandara untuk membawa jenazah anak saya ke rumah duka.

Setiba di rumah, adik istri saya Fahril Watan, ada kawannya di kostrad, ia usahakanlah agar lebih cepat. Berangkat lah jenazah anak saya dari Jakarta jam 11. Pukul 12.30 WIB, sudah sampai di rumah, setelah itu di shalatkan di Masjid Nurul Istiqlal Muatiara Putih yang disholati oleh banyak Jamaah. dan dibawa ke Aia Dingin untuk dimakamkan. Sewaktu inilah saya merasa diuji oleh Tuhan, namun juga diberikan kemudahan oleh-Nya.

Anak kedua saya bernama Fajri. Lahir pada tanggal 5 Februari. Anak pertama saya Esi dengan si Fajri berjarak 4 tahun. Fajri dengan Afdal anak ketiga saya berjarak 2 tahun. Kepada Afdal saya sampaikan sewaktu ia SD 01 Tan Malaka tentang arti namanya, bahwa afdal itu artinya lebih baik. Maksudnya adaalah baik dalam tingkat keimanan, kecerdasan, bukan dalam hal fisik. Ternyata apa yang saya harapkan dibuktikan sewaktu ia di SMP 1 ketika menjadi ketua kelas, karena dua per tiga isinya anak perempuan yang memilih saya. Sewaktu dikelas 2 SMA 1 Padang ia masuk lokal IPA, tetapi ia ingin pindah ke IPS karena ingin mengambil kuliah nantinya di Fakultas Hukum. Akan tetapi guru kelasnya menahan raforanya karena butuh pertimbangan dengan orang tua. Setelah saya temui gurunya maka Afdal pindah ke IPS. Setelah itu ia mengisi formulir penerimaan mahasiswa baru di UI dan lulus jurusan Ilmu Hukum. Sewaktu S1 di UI ia juga aktif di HMI. Setelah tamat S1 ia melanjutkan ke S2. Sewaktu S2 temen selokalnya banyak dari anggota DPR dan Afdal merupakan Kosma. Kemudian mengajak Afdal bergabung di komisi III DPR, dan sekarang sedang melanjutkan S3.

Sewaktu Afdal SMP, saya fikir Afdal anak terkahir saya. Karena usia istri juga sudah berumur 45 tahun. Ketika itu istri saya menganggap bahwa ia berhenti haid karena usia, namun setelah saya bawa ke dokter kandungan, ternyata hasil pemeriksaan USG istri saya hamil. Lahirlah anak keempat saya, 13 tahun jaraknya dengan Afdal, saya beri nama Afdhalia Mahatta. Sekarang ia smester VII Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, UIN Imam Bonjol Padang, dan juga sekarang menjabat sebagai Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang.



Foto Bersama Afdhalia Mahatta

Cerita Istri meninggal

25 Juli 2015 saya penyerahan PGS Rektor kepada Bapak Dr. Eka Putra Wirman (sekarang sudah profesor. 01 Agustus istri masuk rumah sakit selama 2 Minggu dan waktu itu saya beli tiket ke Pontianak untuk acara PR III. Saat jam 09 istri bertanya, mananyakan kepada saya jam berapa Uda berangkat ke Pontianak. Kemudian saya sampaikan bahwa saya tidak jadi pergi. Akhirnya kami cuman bercerita-cerita saja. Sudah zuhur istri saya mulai susah, sudah ashar istri meninggal. Seandainya saya jadi berangkat ke Pontianak maka saat saya baru maendarat di sana istri saya meninggal. Artinya keputusan saya tepat, ada saja gerak untuk tidak berangkat. Anggapan kampus saya sudah berangkat ke Pontianak, tapi saat melihat saya turun bersama jenazah istri saya dari ambulan orang-orang bertanya tidak jadi berangkat ke Pontianak. Saya jawab ini taufiq dari Tuhan.

Waktu istri saya setelah meninggal beberapa minggu saya operasi mata. Saat itu saya ditemani oleh Dila dan Fajri. Fajri bilang ke Dila tolong siapkan barang-barang untuk persiapan operasi papa. Lihat orang lain ada istrinya yang mempersiapkan. Sontak saya juga sedikit berfikiran akan hal itu.

Moment Kedua

Saat saya menjabat sebagai PR III yang waktu itu Rektor nya Prof. Makmur Syarif, saya sangat berkeinginan menjadi Hakim Agung. Setelah lulus administrasi, kemudian tes saya di Balai Diklat Mahkamah Agung di Jakarta. Hari pertama tesnya membuat makalah aman-aman saja, saya



Foto Pernikahan
tanggal 7 Maret 2020

yang duluan keluar. Di hari kedua tes akedemik masih aman. Di hari ke tiga saat tes kesehatan, nafas saya sesak, ternyata setelah di periksa jantung saya sudah membengkak lebih dari 50 persen. Kemudian saya Pulang, bawa ke rumah sakit M. Djamil, kata dokter Masrul, saya harus di operasi. Persangkaan saya dioperasi seperti pembersihan dada Nabi sewaktu kecil sebelum Isra Mi'raj. Ternyata tidak, operasinya hanya menggunakan alat yang dimasukkan dari paha saya kemudian berjalan sendiri menuju jantung untuk mencek cairan yang ada di jantung saya.

Waktu itu dikenalkanlah oleh Pak Prof. Tasman Yaqub, seorang perawat. Ia menyampaikan bahwa beliau mencuci darah di SPH, ada seorang perawat adik dari dokter Hanafi Harun. Dia sering puasa senin kamis, shalatnya tidak pernah tinggal. Hari jumat saya cuci darah dan hari selasa satu lagi kata tasman. Karena saya akan ke Limbang karena ada acara baralek hari jumat, maka hari selasalah saya besuk si Tasman cuci darah.

Di hari selasa itu entah memang Tasman sudah menseting semuanya, bertemulah saya dengan perawat itu. Setelah itu saya sampaikan kepada anak-anak. Jawaban mereka iya tidak apa-apa. Setelah itu saya menikah dengannya. Setelah menikah ia sampaikan bahwa ia belum pernah ke Malaysia, Singapore, dan juga pergi Haji. Setelah itu saya bawalah ke malaysia dan Singapur, dan berangkat Haji dan Umrah. Namun, sepulang dari Haji, sikapnya sudah berubah. Sampai di situ tuhan menjodohkan saya dengannya

Setelah dua tahun kemudian, si Afdal bilang kepada saya, apakah papa troma dengan perkawinan? Saya jawab tidak, cuman persoalan mencari calon saya serahkan saja kepada anak-anak. Ada dari guru MAN, ada yang notaris, ada dari dosen UBH.

Kemudian Dr. Ulfatmi Amirsyah M.Ag mengenalkan seseorang kepada saya. Namanya Oktaviani. Dia dulu tamatan Syariah, kemudian mengambil akta di Tarbiyah, dan S2 dengan konsentrasi tarbiyah sekarang guru di Adabiyah kata si Ul. Karena saya sering bercanda dengan si Ul, saya mintak kirim fotonya kalau memang ia. Kebetulan si Afdal pulang, diadakanlah makan bersama di Silungkang, Afdal dengan istrinya, saya, dan anak-anak saya yang lain. Setelah selesai makan bersama, Afdal bilang kepada saya kalau yang ini tidak apa-apa.

Malam itu juga setelah di Silungkang, pertemuan juga dengan guru SMP 13 guru Bahasa Inggris. Dipetemuan itu saya dengan si Afdal dan Dila. Dan guru SMP ini dengan adik suaminya yang kebetulan Hakim di PTA. Di akhir pertemuan itu, si Afdal sampaikanlah bahwa untuk hal ini kami musyawarahkan terlebih dahulu. Sehabis dari sana kami bincang-bincang di rumah dan anak-anak memilih yang guru Adabiyah tadi.

Sewaktu itu ia masih dalam proses penyelesaian tesisnya di PPS UIN Imam Bonjol Padang. Kebetulan si Ul bilang kepada saya bahwa biar dia yang menjadi pembimbingnya. Dengan hal itu saya memberikan motivasi, kalau tesis sudah di agendakan, maka kita pertemuan keluarga lagi. Sewaktu ujian tesisnya yang menguji, Prof. Ahmad Sabri, Dr. Kosim, dan Dr. Ulfatmi, dan Dr. Awis Karni M.Ag.

Selepas ujian sebelum istirahat, dibilanglah oleh si Ul kepada penguji bahwa yang ujian itu calon saya. Kemudian si Sabri menelpon saya, menyampaikan bahwa mengucapkan dia baru taHu kalau yang ujian ini calon saya, mohon maaf karena baru di beri taHu oleh si Ul. Saya bilang kepada Sabri, kalo ujian ya ujian, kalo urusan sebagai calon saya beda lagi pembahasannya. Awiskarni bilang kepada dia, kalau mau baralek, sudah bisa dibawa gelar Magister pendidikannya.

Setelah selesai tesisnya saya menikah dengannya di Mesjid Kampus Baitul Hikmah UIN Imam Bonjol Padang, pada tanggal 7 Maret 2020, yang disaksikan langsung oleh Prof. Dr. Eka Putra Wirman dan kakak kandung dari istrinya, tausyah pernikahan diberikan oleh Prof. Bahri Chatib dan memberikan sambutan Guspadi Gaus Anggota DPR dan syukuran pernikahan dilaksanakan di Aula Mansur Dt. Nagari Basa.

Sebelum saya menikah saya sampaikan kalau setelah menikah nanti tinggal di rumah saya bagaimana, saya punya anak perempuan. Iya menyampaikan gak apa apa. Jadi setelah menikah dan resepsi saya singgah sebentar ke belimbing (rumah istri ibuk) terus ke rumah saya, sampai sekarang kami tinggal di rumah saya di Mutiara Putih.

Mengenai ibuk, iya sudah cerai mati selama 12 tahun, mempunyai dua orang anak yang sudah menikah juga, dan sudah mempunyai cucu. Hubungannya dengan anak-anak saya sangat hangat, dan juga kedekatan dengan Dila juga sangat hangat, bahkan dila menawarkan diri untung menjemputnya sewaktu menyelesaikan administrasi di kampus. Saking hangatnya mereka, bahkan terkadang saya juga merasa sedikit iri juga. Tetapi akan hal itu saya juga merasakan ada beberapa kesamaan iya dengan almarhumah istri saya, semisal pendiamnya, kedekatannya dengan anak-anak saya, dan kesamaan lainnya.

Sambungan Kondisi Maek

Waktu itu ada program dari kementrian agama untuk meresmikan Tsanawiyah dan Aliyah swasta se Indonesia. Setelah itu diputuskanlah, dan terpilih Tsanawiyah di Maek dan Tsanawiyah di Koto Tangah. Jadi, setelah itu ada tim yang akan datang dari Jakarta dan ujar si Sab, namanya buk Yeni. Sewaktu itu saya dimintak oleh Kanwil untuk menemani tim itu ke Maek. Waktu itu saya masih menjabat sebagai PR III. Sedangkan dari kemenag yang menemani tim itu adalah istri Prof. Syafaruddin.M.Ag, yaitu Reflinas, bidang pendidikan. Sewaktu perjalanan dari Padang masih mulus, ketika mau masuk Maek, buk Eni bilang kepada saya “wah ini jalannya bahaya pak Asas”, saya bilang, bahwa beginilah buk kalau seandainya tidak diresmikan, berapa jauhnya anak-anak Maek berjalan untuk bersekolah ke Limbanang.

Sampai di Maek, beliau mewawancarai saya dan beberapa orang lainnya. Setibanya waktu makan, kami makan siang dengan pangek Maek. Menjelang pulang buk Yeni bilang, setelah saya lihat begitu tinggi antusias masyarakat Maek, jadi insyallah saya perjuangkan di Jakarta. Jadi kalau begitu kita tidak usah ke Koto Tangah, ada satu lagi di daerah Batusangkar. Setelah beberapa waktu, keluarlah SK dari Jakarta untuk penegergiannya. Kemudian diresmikan oleh Dr. Suparta, M.A selaku sekretaris dirjen departemen agama, yang kebetulan mantan PR III juga di UIN Jakarta.

Sewaktu di bandara, pak datuak (orang dari kanwil) menyampaikan kepada saya bahwa ia tidak bisa, karena ada acara, diwakilkan oleh pak Haspa Hasyim Kabid Pendidikan. Sewaktu tiba di Maek, kami naik Tongkang karena belum ada jembatan disambut dengan antusias oleh masyarakat Maek. Waktu itu Bupati dan Wakil Bupati Asisten I Nursal Syam orang Maek juga. Setelah itu diresmikanlah Tsanawiyah itu.

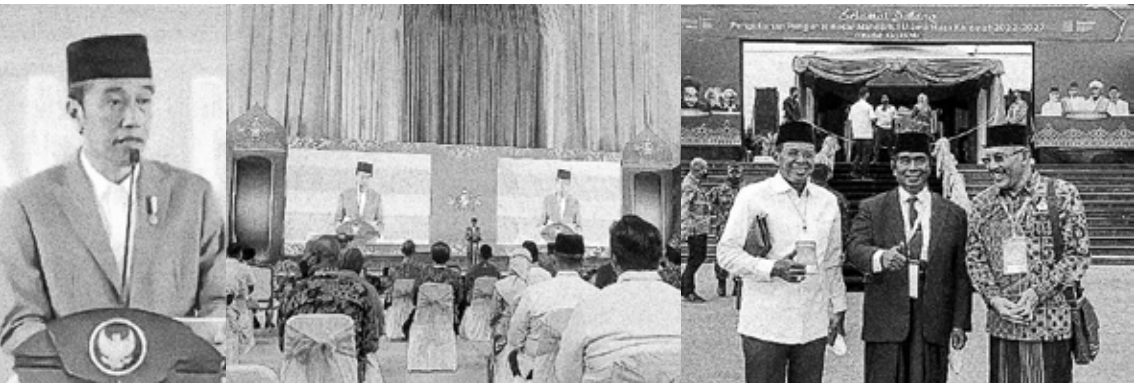
Setiba di Padang, Pak Datuk menyatakan “tak tanggung-tanggungnya Maek itu pak kanwil, naik Tongkang saya tadi pak, betapa serunya pak”. Makanya ketika itu orang Koto Tangah bertanya siapa itu orang Maek yang membawa kementrian ke Maek.

Tugas Tambahan

Selain Guru Besar saya juga seorang mubaligh menyampaikan dakwah yang menyejukan baik lisan maupun tulisan dan juga diminta oleh bapak gubernur Sumbar sebagai majelis pertimbangan kelitbangan Sumbar, kami sudah memberikan saran kepada gubernur terkait

penguatan falsafah ABS SBK dan Bupati Lima Puluh Kota sebagai tenaga ahli RPJMD 2021-2026, kemudian walikota Padang meminta saya menjadi Timsel Baznas Kota Padang tugas tersebut sudah saya selesaikan memilih 10 orang untuk dipilih lebih lanjut oleh Basnaz Pusat dan Wali Kota Padang. Setelah itu juga diminta sebagai Timsel Pejabat tinggi Pemko Padang dan mentes 23 orang kepala dinas. Dan datangi lagi surat dari Wali Kota untuk menjadi timsel Sekda Kota Padang. Saya juga sering diminta sebagai saksi alhi di Pengadilan Negeri Padang dan Solok.

Selain itu, saya waktu Mukhtar ke 34 NU dilampung 24-29 Desember, diberi amanah duduk dikepengurusan PB NU A'wan (Jenderal Maneger) PB NU 2022-2027. yang telah dikukuhkan hari Senin 31 Januari 2022 di Hall Center Balik Papan Kalimantan Timur. Dihadiri Presiden RI Ir. H. Joko Widodo dan Wapres Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin.



Riwayat Mengajar

Mengajar di Fakultas Syariah, FEBI, SAINTEK, S2 dan S3 Syariah, S2 UNES, S2 IAIN Batusangkar, Fakultas Hukum Unes, Fakultas Hukum Veteran Pembangunan di Jakarta.

Tahun 1983 mengajar di Gizi yang kemudian berubah menjadi STIKES, setelah itu saya juga mengajar di Kesehatan Lingkungan, mengajar juga di Fisio Terapi, mengajar juga di Analisis Kesehatan dengan mata kuliah Agama yang berkaitan dengan kesehatan.

Konsep Diri dan Filosofi Hidup

Saya merupakan anak pertama dari tiga orang saudara. Pertama saya, kedua bernama Sukiman, ketiga Asmel Firdaus (As itu asas, Mel

itu Melayu, Firdaus itu Surga). Hubungan saya dengan adik-adik saya layaknya orang pada umumnya, dan juga jarak umur saya dengan adik-adik saya cukup jauh berjarak 12 tahun dengan Sukiman. Semasa kecil saya keadaan ekonomi keluarga bisa dikatakan cukup.

Dalam pandangan keluarga, saya sering disebut sebagai pribadi yang tidak mudah menyerah, memiliki kemaun dan bekerja keras. Sejak kecil saya terbiasa membantu orang tua. Sewaktu harga gambir menurun orang tua saya berdagang *babelok* (berkeliling) seperti ke Limbanang, Suayan, sampai ke Suliki menjual beras dan kelapa, saya pun ikut membantu beliau menjajakan jualannya.

Sewaktu dahulu saya bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) selama 5 tahun, dan SD (Sekolah Dasar) 1 tahun, Untuk sampai ke sekolah membutuhkan jarak tempuh kurang lebih 40 menit dari rumah saya, dan itu dengan jalan kaki. Begitupun ketika berangkat dari kampung untuk bersekolah ke Tarbiyah. Saya lakukan dengan semangat yang kuat, meski sewaktu itu saya tidak ada membayangkan akan menjadi pegawai. Hanya saja motivasi yang ada dalam diri saya untuk bersekolah adalah mendoakan orang tua, dan keluarga. Begitu juga ketika kuliah, saya tinggal di Masjid sebagai garin (Marbot), mengajar anak-anak mengaji dan berceramah di masjid. Sehingga dengan itu saya mendapatkan biaya kuliah dari hasil ceramah dan upah mengajar anak-anak mengaji. Itu juga senangnya tinggal di masjid bisa menambah uang jajan. Bahkan, selepas subuh sebelum saya berangkat ke kampus ada saja rezeki dari *amai-amai* jamaah, biasanya mereka memberikan dengan rantang, yang berisi nasi dan sambal. Cukuplah untuk kebutuhan sehari sebagai mahasiswa.

Saya juga senang berorganisasi, sejak jadi siswa, saya sudah berproses di IPPNU MTI Tabek Gadang tahun 1967, kemudian ketika mahasiswa juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang, Ketua Umum IPPM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahat) 1979-1982. Kemudian juga aktif di organisasi kedaerahan sebagai Pembina Gonjong Lima Sumatera Barat (Perantau Warga Lima Puluhan Kota dan Payakumbuh yang berada di Padang) periode 2005-sekarang. Selanjutnya menjabat sebagai Sekretaris MDI Kota Padang, periode 1980-1985 dan Sekretaris Tarbiyah Islamiyah Sumbar 1986-1990. Sewaktu saya berkuliah di IAIN Bukittinggi saya masuk HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), tanggal 27 Maret 1972 sama dengan tanggal kelahiran saya, tahunnya berbeda. Sampai saya terpilih sebagai Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi Tahun 1975/1976 dan kemudian juga pernah menjabat sebagai sekretaris BADKO HMI Sumbar-Riau.

Di dunia akademi kampus, saya pernah menjabat Wakil Dekan, Wakil Rektor dan terakhir sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol sampai sekarang, disamping sebagai Guru Besar di UIN Imam Bonjol Padang. Selain Guru Besar saya juga seorang mubaligh menyampaikan dakwah yang menyejukan baik lisan maupun tulisan dan juga diminta oleh bapak gubernur Sumbar sebagai majelis pertimbangan kelitbangan Sumbar. Walikota Padang juga meminta saya menjadi Timsel Baznas Kota Padang tugas tersebut sudah saya selesaikan memilih 10 orang untuk dipilih lebih lanjut oleh Basnaz Pusat dan Wali Kota Padang. Setelah itu juga diminta sebagai Timsel Pejabat tinggi Pemko Padang dan mentes 23 orang kepala dinas. Dan datang lagi surat dari Wali Kota untuk menjadi timsel Sekda Kota Padang. Saya juga sering diminta sebagai saksi alhi di Pengadilan Negeri Padang dan Solok.

Keadaan keluarga, latar belakang tempat lahir, lingkungan, pengalaman organisasi dan pendidikan, telah mendasari diri saya sebagai karakter yang tidak mudah menyerah, kemaun dan kerja keras (*irdab/willing*), ketulusan dalam berbuat dan bertindak, *Aktifis Man Of Anlisis* dan *Man Of Public Meeteng* selalu saya pegang teguh dan saya optimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam merealisasikannya pada kehidupan sosial, saya membekali diri dengan sikap jujur, bersabar, taqwa dan bersyukur, kemudian dimaksimalkan dengan kemampuan *colaborasi*, moderat dan mengutamakan membantu sesama.

Gambaran di atas yang saya sebut sebagai konsep diri dan filosofi hidup. Mengapa menjadi konsep dan filosofi? Lebih saya tekankan, bahwa hal demikian yang selalu saya latih, menjadikannya kebiasaan dalam diri, mewujudkan cita-cita dan menjalani kehidupan sosial. Hingga saya menyadari bahwa hal demikian juga yang menghantarkan saya ke tahap dan realitas kehidupan sekarang. Semoga menjadi berkah dan keridhoan dalam menjalani kehidupan yang akan datang. *Amin*.

Himpunan Foto-Foto



Foto bersama Bu Megawati Persiden RI dan Menteri Agama RI diundang ke Istana Negara 29 Agustus 2014 selesai acara Perkemahan Wira Karya PTKIN se Indonesia 22 - 29 Agustus 2014 tuan rumah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Ketika menjadi Ketua Senat UIN I.B. Padang Tahun 2020 - 2021



Pengukuhan Guru Besar 21 Februari 2011.



Menteri Agama RI Lukman Syaifuddin meletakkan batu pertama pembangunan Sungai Bangek 31 Maret 2015



Bersama menteri Agama Maftuh Basuni di ruangan kerjanya di Jakarta 1 Februari Tahun 2003.



Penyerahan hasil seleksi Pimpinan Basnas Kota Padang dari Ketua Pansel kepada Wako Padang di rumah kediaman Wako Padang 4 Desember 2021



Terima penghargaan dari Kapolda berbentuk plakat yang diwakili Ipda Aldi 5 Januari 2021 Mubaligh yang mengajak umat dengan menyebarkan dan bijaksana



Foto bersama gubernur Sumbar Mahyeldi Ansharullah,S.P



Foto bersama walikota Padang Hendri Septa, B.Bus. M.I.B pasca selesai melaksanakan kegiatan Vaksinasi



Testimoni Guru Besar

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M. H dalam Pandangan Prof. Dr. M. Amin Abdullah.

Prof. Dr. M. Amin Abdullah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya tidak terlalu dekat dengan Pak Asasriwarni, tapi juga tidak terlalu jauh. Mengapa? Tidak terlalu dekat karena tidak bersentuhan, tidak sekampung, tidak sama sekolah. Akan tetapi juga tidak terlalu jauh, karena ketika Departemen Agama RI membuat Program Doktor Bebas Terkendali bagi dosen-dosen senior yang telah mendapat pendidikan tambahan setelah sarjana, kebetulan pak Asasriwarni alumni Studi Purna Sarjana IAIN Yogyakarta tahun 1982-1983. Saat itu, belum ada program S2 di Departemen Agama RI seperti yang ada sekarang, dengan cara mengajukan proposal. Setelah proposal diseleksi dan dinyatakan lolos seleksi, dapat melanjutkan kuliah program doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pak Asasriwarni lolos seleksi dan ditempatkan di program Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1996, saya bertemu pak Asas dalam proses belajar-mengajar di program pascasarjana IAIN Yogyakarta. Pascasarjana UIN mengambil kebijaksanaan bahwa perkuliahan Program Doktor Bebas Terkendali kuliah bersama satu lokal dengan Program Doktor Reguler. Dengan begitu, seolah-olah tidak ada bedanya sama sekali antara kedua program tersebut, hanya saja peserta program doktor bebas terkendali lebih senior, baik dari segi umur maupun dari segi golongan. Disitulah saya mengenal Pak Asasriwarni dari dekat dalam kelas. Cara berbicara, dalam berdiskusi dan seterusnya. Tampak bahwa Pak Asas adalah seorang aktivis organisasi yang aktif di intra dan ekstra kampus.



Suatu ketika, pada hari Jumat di masjid kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada jadwal khatib Jumat tercantum nama yang akan bertindak sebagai khatib adalah Drs. Nasruddin Harahap, PR. III IAIN Yogyakarta. Kebetulan pagi itu, beliau berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, maka Pak Asasriwarni diminta untuk menggantikan menjadi khatib pengganti. Pada mulanya, Pak Asas menolak karena ada pimpinan IAIN Yogyakarta yang ikut shalat Jumat di situ, antara lain Prof. Dr. Atho' Mudzhar, Pgs. Rektor dan Drs. Sa'ad Abdul Wachid, Dekan Fakultas Syariah. Setelah memperoleh rekomendasi lisan dari Prof. Atho' Mudzhar, baru Pak Asasriwarni bersedia menggantikan Drs. Nasrudin Harahap untuk menjadi khatib. Pak Asas naik mimbar, dengan suara lantang tanpa konsep. Esok harinya, hari Sabtu, teman-teman Pak Asas minta naskah khutbah Jumat kemarin, antara lain Syamsurijal dari Aceh, Ahmadi dari Surabaya. Pak Asas menjawab tidak ada naskahnya, karena diminta 10 menit sebelum waktu khutbah Jumat masuk.

Pak Asasriwarni dapat menyelesaikan studi dengan baik. Waktu ujian promosi doktor, saya yang bertindak sebagai Ketua Penguji karena saya ketika itu menjabat sebagai Rektor dan kemudian pertemuan saya berlanjut ketika beberapa kali diundang ke Padang. Saat itu, Pak Asasriwarni sudah menjabat PR. III IAIN Imam Bonjol Padang. Demikian, sekelumit cerita pertemuan saya dengan Pak Asasriwarni. Semoga sehat selalu, tetap mengabdikan pada almamater meskipun sudah pensiun di UIN Imam Bonjol Padang.

Yogyakarta, 5 Desember 2021.

Biodata:

Prof. Dr. M. Amin Abdullah, lahir 28 Juli 1953, adalah seorang filsuf, ilmuwan, pakar hermeneutika dan cendekiawan muslim Indonesia. Ia pernah menjabat Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 2 periode (2005-2010) dan juga aktif di organisasi Muhammadiyah dengan jabatan tertinggi sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005). Saat ini Prof. Amin menjabat sebagai Ketua Komisi Bidang Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Tiga Serangkai Alumni Kampus *Parak Pisang*

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, M.A.

Pertemuan awal saya dengan Prof. Asas adalah saat kami menjadi mahasiswa di IAIN Imam Bonjol Padang. Setelah menamatkan Pendidikan di Kuliyatud Diyanah Parabek Bukittinggi 1971, saya melanjutkan kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Cabang Bukittinggi. Saya memilih Fakultas Syariah. Tujuan memilih syariah adalah agar dasar-dasar ilmu keagamaan dan ilmu alat (Nahwu & Shorof) yang saya peroleh di Parabek dapat lebih saya dalam lagi untuk memahami hukum Islam secara luas dan komprehensif.



Kuliah di Bukittinggi mempunyai sejuta kesan. Kami menjuluki kampus tersebut dengan sebutan “Kampus *Parak Pisang*”, karena kampus itu di kelilingi pohon pisang. Fasilitas kampus yang sangat sederhana, namun tenaga pengajarnya mampu memotivasi para mahasiswanya untuk maju dan kreatif sehingga banyak yang menjadi pionir ilmu agama dalam berbagai aspeknya. Bahkan di belakang hari, banyak alumninya yang menjadi pimpinan terkemuka di tengah masyarakat. Semoga Allah SWT, memberikan maqom yang terbaik di sisi-Nya kepada semua dosen kami yang telah mendahului, dan pada dosen yang masih hidup diberikan keberkahan umur. *Aamin ya Rabbal'alamin.*

Sewaktu kuliah di Bukittinggi inilah, saya berkenalan dengan dua kawan seperjuangan, Makmur Syarif dan Asasriwarni. Kami bertiga berteman karib ibarat kata pepatah minang, “*sarupo lapek jo daun*”. Keakraban kami bertiga, bukan saja karena satu fakultas, kami betiga juga memasuki organisasi yang sama yaitu Himpuinan Mahasiswa Islam

(HMI). Organisasi yang menanamkan semangat Islam secara inklusif sehingga meski dari latar belakang keagamaan dan organisasi Islam yang berbeda, namun dapat berkiprah dengan bebas dan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan gagasan dan aktivitas kemahasiswaan.

Semasa kuliah, kami bertiga tidak hanya begabung di kelas saja namun di luar kelas pun kami sering belajar bersama. Asas sering menginap di rumah saya untuk membaca dan menekuni Kitab Mahalli dan Buku Turats lainnya.

Keakraban kami terus berlanjut saat menyelesaikan sarjana muda. Kami bertiga melanjutkan kuliah tingkat Doktoral di Fakultas Syariah Imam Bonjol Padang. Di sana kami bukan hanya satu fakultas saja, tetapi juga satu tempat kos, yaitu di jalan Abdul Moeis (jalan taduh No. 9B). Masih segar diingatan saya, kalau berangkat kuliah pagi-pagi kami berjalan kaki, karena tidak jauh jaraknya dengan kampus. Yang uniknyanya adalah posisi kami berjalan selalu berbanjar seperti layaknya pejabat sedang meninjau proyek atau memeriksa barisan kehormatan. Tidak ada yang mau dibelakang. Sambil berjalan dan bersoloroh, Makmur berkata, *“awak panuabi se jalan ko, ndak ado mobil kemalendo dob, karano awak ko asset nagara mah.”* Suasana bersahabat yang sangat hangat dan penuh dengan candaan, tapi tetap bersungguh-sungguh dalam perkuliahan.

Namun sayang, saya tidak sepenuhnya menyelesaikan perkuliahan di Padang. Saya tidak bisa fokus kuliah, pikiran saya terbelah antara kuliah dan menjadi pedagang sayur di pasar. Padahal saat itu saya dan Makmur telah diangkat jadi asisten dosen dalam mata kuliah Ushul Fiqh, bahkan SK-nya pun telah keluar. Dengan berat hati saya harus berpisah dengan Makmur dan Asas untuk pindah ke fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Meskipun kami tidak bersama lagi, dan sudah berjauhan tempat namun tetap saling berbagi informasi dan saling memotivasi. Alhamdulillah, tiga sarjana “Kampus Parak Pisang” berhasil sampai ke puncak pangkat kedosenan yakni menjadi Guru Besar di fakultas dan perguruan tinggi masing-masing. Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.A, Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H dan Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, M.A. Kini kami bertigapun memasuki masa purnabakti dalam waktu yang hampir bersamaan.

Didahului oleh Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.A pada Juli 2021, menyusul saya 1 September 2021, dan sebentar lagi sahabat kami Prof.

Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Akhirnya, saya hanya bisa mengucapkan selamat memasuki masa purna bhakti sahabat-sahabatku. Seiring itu, kami hanya bisa berdoa semoga kita semua selalu sehat wal afiat dan tetap bisa menebarkan manfaat kepada orang banyak. *Amin.*

Hebat dan Bersahaja

Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag.

(Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)



Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H lahir di Mahat 50 Kota/27 Maret 1952, tentunya diusia menginjak 70 tahun merupakan usia yang tidak muda lagi yang menunjukkan kedewasaan paripurna. Da Sas panggilan akrab saya kebeliau merupakan seorang akademisi Indonesia dan guru besar Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yang terpilih menjabat Ketua Senat UIN Imam Bonjol periode 2020-2021. Beliau juga pernah menjabat Pembantu Rektor III 2003-2007, Wk. Rektor III IAIN 2011-2015 dan Pgs. Rektor UIN IB Padang Januari-Juli 2015. Tentunya

masih banyak lagi jabatan yang beliau pernah duduki yang tidak mungkin saya tuliskan semua. Hal ini memperlihatkan bahwa Prof. Asasriwarni merupakan orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan.

Asisriwarni orang yang profesional dan fokus. Saya kira inilah kunci beliau selalu mampu mengerjakan banyak tugas dan kewajiban yang dibebankan dengan baik. Tidak banyak orang di negeri ini memiliki kesempatan dan diberi kepercayaan menduduki banyak posisi penting di dunia akademik, seperti beliau. Ini membuat Asasriwani bukan tokoh biasa-biasa saja. Asasriwani juga merupakan tokoh yang memiliki kemampuan managerial yang sangat bagus.

“Selain profesional yang fokus, dalam beberapa kali perjumpaan baik ketika masih menjabat sebagai Pjs. Rektor IAIN Padang maupun kini sebagai Ketua Senat, saya melihat beliau itu memiliki kemampuan kepemimpinan yang sangat baik. Beliau pun seorang pekerja keras,”

“Beliau tahu betul bagaimana memisahkan antara peran sebagai Pejabat Kampus dengan sahabat yang bersahaja. Cukup langka menemui pejabat kampus yang memiliki perilaku tawaduk, humble dan bijaksana.

Saya mengenal karya-karya Prof. Asasriwarni dalam bentuk buku, diantaranya Sejarah Peradilan Islam, Peradilan di Indonesia 2 jilid, Peradilan Agama di Indonesia, Jurisprudensi Peradilan Agama sebagai Produk Hukum Islam di Indonesia, Wilayatul Madhalim dan Peradilan Tata Usaha Negara dalam negara hukum di Indonesia, Nilai-nilai Peradilan Islam Dalam Penyelesaian Perkara Pada Kerajaan Minangkabau dan Relevansinya dengan Masa Sekarang, Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum, Pelaksanaan UU No. 50 Tahun 2009 di Pengadilan Agama Dalam Lingkungan PTA Padang, Peradilan Agama Pasca UU No. 50 Tahun 2009 dan Pendidikan Agama Islam.

Intelektual-Ulama Moderat dan Humanis

Prof. Dr. Awis Karni, M.Ag.

(Guru Besar Fakultas Dakwah UIN IB Padang)



Saya tidak ingat secara pasti kapan saya pertama berinteraksi dengan Prof. Asasriwarni (selanjutnya disebut Pak Asas). Ada tiga kemungkinan, pertama dengan Pak Asas; di Kampus IAIN Imam Bonjol; Kedua, di Sekretariat HMI; Ketiga di Sekretariat Tarbiyah Islamiyah.

Pengalaman saya dengan Pak Asas di kampus cukup banyak. Di antaranya yang paling saya ingat adalah ketika saya baru tamat kuliah langsung mengabdikan di Fakultas Dakwah sebagai dosen kader dan ditempatkan-duduk/mengabdikan di Bagian Akademik, dengan tugas khusus mengelola Pustaka Fakultas Dakwah. Kadang-kadang saya juga membantu jurusan mengurus nilai, termasuk mengantarkan nilai mahasiswa yang akan wisuda ke Bagian Akademik Institut yang berkantor di Jalan Sudirman, sedangkan Fakultas Dakwah terletak di Lubuk Lintah. Pada suatu hari saya diminta oleh Pembantu Dekan I, Bapak Nazar Bakry untuk mengantarkan nilai ke Bagian Akademik Institut di Jalan Sudirman. Sesampai di Kampus Jln. Sudirman saya lihat mahasiswa sangat ramai mengurus nilai. Karena saya masih merasa mahasiswa, maka saya ikut antri pada barisan mereka. Makin lama mahasiswa semakin ramai, suasana agak pengap dan sedikit gaduh. Akhirnya seorang staf akademik mendorong kami yang sudah antri keluar ruangan, termasuk saya hampir “terjontang” karena “bondoban” dari staf akademik itu karena dorongan langsung ke badan saya-berat badan saya ketika itu 47 kg, ukuran celana 27, sekarang 35, dia seraya berucap “mahasiswa keluar.” Suasana agak ricuh itu membuat Pak Asas

berdiri dari tempat duduknya untuk menenangkan suasana. Waktu itu Pak Asas memang berkantor di situ sebagai Kabag Akademik, kalau tidak salah menggantikan Bapak Nazar Bakry. Untuk diketahui di era itu dosen dibolehkan jadi pejabat struktural. Ketika Pak Asas berdiri itu beliau melihat saya dalam barisan antri yang “*kanai bondob*” dari staf beliau. Kemudian Pak Asas bertanya; “*manga Wis?*” Saya jawab, mengantarkan nilai Pak dari Fakultas. Akhirnya Pak Asas menyuruh saya masuk. Staf beliau yang mendorong saya tadi melihat-lihat saja, karena Pak Asas bukan hanya menerima nilai yang saya bawa juga, cerita banyak hal yang semuanya pesan untuk saya sebagai anak muda. Orang yang mendorong saya itu pernah menjadi staf di Fakultas Dakwah ketika saya menjadi Pembantu Dekan I, saya kadang-kadang tersenyum mengenang masa lalu dan itulah dunia.

Kenangan lainnya adalah ketika Pak Asas menjadi Pembantu Rektor III, saya masih Pembantu Dekan I. Waktu itu agak keras suara kepada Pak Asas. Masalahnya semula hanya sederhana saja, yaitu Ketua Prodi membuat Proposal Bimbingan Konseling Penyelesaian kuliah untuk mahasiswa. Proposal itu dimasukkan ketika Ibuk Mailiarni Rusli menjadi Pembantu Rektor III. Ketika proposal itu diterima dan dapat dana penyelenggaraan di era Pak Asas, anggota saya yang membuat proposal tidak terlibat lagi dalam pelaksanaannya. Hal itu terlihat setelah SK pelaksanaannya keluar. Idealnya tentu orang yang membuat proposal sangat paham isi, target dari kegiatan tersebut. SK yang keluar tidak cocok dengan isi proposal awal, terutama berkaitan dengan narasumber dan peserta. Narasumber terkesan elitis, bukan profesional; peserta bukan mahasiswa yang akan menamatkan kuliah. Ketika hal itu saya sampaikan, malahan Pak Asas menawari saya jadi moderator dalam kegiatan tersebut. Hal itulah yang membuat suara saya “keras.” Pak Asas terkejut melihat respon saya, sekaligus minta maaf dan mengakui bahwa beliau hanya “menerima” apa yang disodorkan oleh Bag. Kemahasiswaan. Pak Asas mencari jalan “damai” dan praktis, tapi bisa tidak tepat sasaran. Pak Asas adalah orang yang berusaha membuat orang senang, sehingga dengan modal seperti beliau bergaul dengan banyak orang dan lapisan.

HMI bagi Pak Asas adalah bagian penting dari kehidupan dan pembinaan diri beliau, juga pengabdian beliau untuk membina adik-adiknya. Sepengetahuan saya seperti itu, karena waktu saya kenal dengan HMI, Pak Asas salah satu orang yang menjadi idola saya. Dan itu sudah saya tulis ketika Ulang Tahun ke-70 tahun Prof. Makmur Syarif. Teman

beliau yang lain adalah Prof. Firman Hasan (Guru Besar di Unand), dr. Asril (almarhum, dokter spesialis bedah), Prof. Amiur Nuruddin (Guru Besar di UIN Sumut), Prof. Alauddin Koto (Guru Besar di UIN Pakanbaru), dll. Khusus Prof. Alauddin Koto ada termasuk yang paling muda di antara sahabat Pak Asas di HMI. Mereka sudah bersama-sama semenjak kuliah di Bukittinggi, termasuk Pak Prof. Makmur Syarif. Lebih dari itu mereka tinggal di rumah yang sama, tentu saja banyak kenangan mereka. Di antara yang pernah diceritakan Prof. Alauddin Koto ke saya adalah bahwa beliau bersama Pak Asas menyuruh Pak Makmur Syarif pura-pura sakit. Setelah itu mereka berdua memberi tahu sama Uni Wis-Elwis Nazar (almarhumah-istri Pak Makmur, waktu peristiwa itu belum terjadi, tapi baru pendekatan, *babababa....*) bahwa Pak Makmur sakit. Besoknya Ni Wis melihat dengan membawa makanan/ sambal khas Bukittinggi. Setelah Ni Wis pergi, mereka bertiga makan enak.... *bababababa*, mungkin tambah gizi. Prof. Alauddin memberi tahu saya bahwa almarhumah, Ni Wis hebat memasak. Hal itu betul ketika saya tinggal bersama Pak Makmur kuliah di IAIN/ UIN Jakarta ikut menikmati karena Pak Makmur sering dapat kiriman makanan.

Mereka bertiga adalah sama-sama tamat MTI, Pak Makmur dan Alauddin MTI Canduang dan Asasriwarni MTI Tabek Gadang Lima Puluh Kota (mereka bertiga juga punya istri lebih dari satu, Pak Asas tetap unggul, sudah tiga, *babababa....*).

Maka tidak salah kiranya, kalau saya mengatakan, tempat saya berinteraksi berikutnya dengan Prof. Asasriwarni adalah di Tarbiyah Islamiyah, sebagai anak orang Tarbiyah sesampai di Padang saya dibawa ke Tarbiyah oleh Dr. Dasril (almarhum, dosen UNP, juga dikader di HMI). Seingat saya bahwa Prof. Asas sudah menjadi Pengurus Harian di Tarbiyah Sumbar semenjak zaman Bapak Yusran Ilyas (almarhum) menjadi ketua. Sampai hari ini Pak Asas masih tetap menjadi pengurus setelah bersatu Tarbiyah-Perti 2016, lebih 40 tahun terbelah karena politik.

Dari tiga tempat interaksi saya dengan Pak Asas, pada ketiga tempat itu beliau sangat eksis. Di IAIN, sekarang menjadi UIN, beliau masih jadi ketua Senat Universitas, sebelumnya dapat tugas tambahan sebagai Pembantu Dekan, Pembantu Rektor dan Pgs. Rektor. Di KAHMI, tempat berkumpulnya alumni HMI, sebagai anggota Dewan Penasehat. Di Tarbiyah-Perti sebagai Wakil Ketua Majelis Mustasyar. Pokoknya Pak Asas berada di atas rata-rata. Selain di tiga tempat di atas, Pak Asas juga

Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar, dari biodata yang beliau kirim ke saya beliau juga adalah Ketua Mustasyar NU Sumbar.

Dari data yang beliau kirim ke saya itu dan apa yang saya ketahui tentang beliau tidak salah kiranya kalau saya katakan bahwa Pak Asas seseorang yang humanis dan moderat, beliau “diterima” banyak orang , kelompok dan “terpakai” di banyak tempat dan posisi.

Kegiatan Pak Asas yang berkaitan langsung dengan umat sampai hari dalam umur beliau menjelang 70 tahun tidak berkurang. Hal itu bisa kita di WAG yang saya menjadi anggotanya, baik itu sebagai dosen, Pengurus Tarbiyah-Perti, Pengurus ICMI dan KAHMI hampir setiap hari ada pesan dakwah dari Pak Asas. Banyak sekali kegiatan beliau mengisi ceramah di Kantor Pemerintah dan lembaga lainnya, juga di masjid, madrasah di beberapa daerah. Hal itu saya ketahui juga melalui FB, karena saya berteman dengan Pak Asas dan istri beliau di FB. Saya kira istri beliau menjadi purel/ humas yang baik bagi suaminya, mungkin bisa dicontoh oleh para aktivis dakwah dan aktivis pengabdian masyarakat lainnya.

Selamat Ulang Tahun ke-70 Pak Asas, semoga Bapak sehat selalu dan terus melakukan pengabdian untuk umat dan memberikan pembinaan kepada kami. Sukses selalu untuk Bapak.

Cangkeh, 10 November 2021; Semangat Sumpah Pemuda.

Testimoni untuk Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Prof. Dr. H. Asnawir, M.Pd.



Selamat menempuh Purna Bhakti Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni tanggal 27 Maret 2022. Sehubungan dengan itu saya ingin menyampaikan testimoni untuk teman akrabku Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Selama bergaul dengan Bapak Prof. banyak kesan-kesan yang tidak bisa dilupakan. Saya merasakan Bapak Asasriwarni orang yang tekun, punya semangat yang tinggi, mudah bergaul baik dengan sesama dosen, dengan karyawan, dengan mahasiswa, dengan pejabat-pejabat pada instansi pemerintahan, dan dengan masyarakat luas.

Pak Asasriwarni adalah orang yang suka menolong terutama kepada teman. Punya jiwa dan semangat berorganisasi yang tinggi. Banyak terlibat dalam organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Punya semangat dan kesabaran yang tinggi dalam berdakwah. Aktif dan kreatif dalam bekerja, sangat menguasai ilmu dalam bidangnya. Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, sangat rajin menulis. Banyak karya tulis yang dihasilkan baik dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah. Beliau adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, dan sangat aktif mengembangkan pengetahuan yang didalami serta aktif mengajar di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan memberikan kuliah di berbagai Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H telah berpengalaman mengunjungi beberapa negara. Sudah banyak pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman yang dipunyai untuk dapat didermabaktikan untuk kepentingan agama, bangsa dan negara yang selalu berkelanjutan.

Demikianlah testimoni ini saya persembahkan untuk teman akrabku Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Semoga dapat digunakan untuk menambah bahan buku yang akan diterbitkan. Terima kasih.

Wassalam dari saya,
Prof. Dr. H. Asnawir

Biodata:

Prof. Dr. H. Asnawir, M.Pd., lahir tanggal 27 April 1948 di Payakumbuh, dari orang tua (ayah bernama H. Martinis Dt. Mangkuto Sinaro dan ibu bernama Hj. Nurma), kampung asal Lubuk Batingkap, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Senior yang Penuh Perhatian

Prof. Dr. Alaidin Koto, M.A.



Uda Sas. Begitu saya menyapa kanda Prof. Asasriwarni, sebagai sapaan yang bagi orang Minang menunjukkan kedekatan secara emosional.

Tidak disangka, sapaan itu kini sudah berusia 48 tahun, yaitu sejak pertamakali kami berkenalan di tahun 1973, di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol, Bukittinggi.

Kini, saat Uda Sas memasuki usia berkepalanya tujuh, 70 tahun, ketika beliau meminta goresan kenangan saya tentang beliau, berbagai bayangan masa lalu yang indah melayang-melayang di depan mata untuk saya tangkap dan dirangkai menjadi cerita nostalgia indah semasa muda menapaki jejak-jejak perjuangan menuntut ilmu bersama kawan-kawan lainnya.

Ya. Semua kenangan akan terasa indah bila kenangan itu dimaknai sebagai keindahan pemberian dari zat yang Maha Indah.

Terbayang betapa nyamannya berjalan kaki berombongan pergi ke kampus Garegeh di Bukittinggi. Sejuknya udara pagi di kota dingin itu hampir tidak dirasakan karena canda tawa sepanjang jalan yang nyaman dan aman dari hiruk pikuk kendaraan bermotor yang jumlahnya memang belum seberapa waktu itu.

Perkenalan dan akhirnya menjadi persahabatan seperti kakak adik kami semakin kuat ketika saya memilih HMI sebagai organisasi ekstra kampus atas rayuan Uda Sas dan senior-senior lain yang mengkapanyekan HMI sebagai organisasi kader terbaik, bersamaan dengan adanya pihak lain yang membisikkan pimpinan organisasi ini sekuler.

Waktu itu saya tidak mengerti apa sekuler itu. Pilihan saya jatuh ke HMI juga setelah melihat banyak alumni dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah, sekolah yang sealign dengan sekolah saya dan Uda Sas, juga memilih menjadi anggota organisasi ini.

Begitulah, tahun demi tahun kami jalani di Kampus Garegeh yang sering dijuluki dengan “Kampus *Parak Pisang (Parpis)* karena memang didirikan di tengah kebun pisang dan ubi. Uda Sas saya anggap kakak sendiri karena beliau juga memperlakukan saya sebagai adiknya. Hubungan kakak adik ini terus berlanjut ketika saya mengikuti Uda Sas pindah ke Padang, melanjutkan pendidikan strata 1 (doktorandus).

Perhatian beliau kepada saya tidak berubah seperti ketika di Bukittinggi. Beliau bersama Uda Prof. Makmur Syarif yang mengorbitkan saya menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol pertama di tahun 1977.

Kedekatan kami semakin kental ketika Wakil Dekan II Fakultas Syariah, Ibu Djanizar Djalal, S.H, menerima saya sebagai pegawai honorer di Fakultas Syariah mengikuti Uda Sas dan Uda Makmur yang telah diterima dan bekerja lebih duluan. Penerimaan saya itu juga termasuk atas dukungan beliau berdua.

Di lembaran ini juga saya sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setingginya. Jasa mereka membuat saya mendapat pengalaman bagaimana cara dan harusnya bekerja sebagai pegawai administrasi di kantor. Tidak hanya itu. Saya dan Uda Sas akhirnya kost bersama, menyewa sebuah kamar paviliun di Jalan Ratulangi Padang.

Ada kisah lucu yang tidak dapat dilupakan ketika kost itu.

Suatu malam, kami cerita-cerita ngalor ngidul berdua sambil ketawa terbahak-bahak. Tahu-tahu lampu kamar mati mendadak. Kami kaget kok bisa mati, serentetan di rumah sekitar tetap nyala.

Setelah ditengok ke luar, rupanya bapak kost yang matikan. Tapi dia segera pergi.

Kami tidak tahu kenapa itu terjadi. Mungkin karena hari sudah larut malam, atau mungkin karena bapak kost marah kami ketawa keras-keras. Maklum saja anak muda yang “*jolong gadang*.”

Saya tidak ingat lagi berapa lama persisnya kami tinggal se rumah. Yang jelas, berapa bulan setelah saya nikah bulan Juni 1979 kami masih se rumah. Ketika Uda Sas nikah berapa bulan setelah itu, barulah kami berpisah dan tinggal bersama istri masing-masing.

Bulan Mei tahun 1980, saya menyelesaikan pendidikan S1, bulan Agustus tahun itu juga saya berhenti sebagai pegawai honorer di Fakultas Syariah dan pergi merantau ke Pekanbaru, Riau.

Sejak saat itulah kami berpisah, menjalani kehidupan masing-masing.

Di Pekanbaru saya dengar Uda Sas sudah diangkat sebagai pegawai negeri di IAIN Imam Bonjol Padang.

Setelah setahun berada di Pekanbaru, saya pun lulus tes calon pegawai negeri dan diangkat sebagai dosen di IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru.

Walaupun sudah tinggal berjauhan, kami tetap saja saling mengikuti perkembangan masing-masing melalui berita dari kawan-kawan. Sampai akhirnya di tahun 1992 kami ditakdirkan untuk berkumpul dan se rumah lagi ketika mengikuti kursus Bahasa Belanda di Erasmus Huis di kedutaan Belanda, Jakarta.

Benar kata-kata orang bijak, “manusia akan berkumpul dengan siapa yang sama dengannya.” Ternyata sampai sekarang kami masih sering bertemu walau secara virtual di zoom meeting, menguji para calon doktor di Pascasarjana UIN Imam Bonjol sambil bernostalgia masa lalu yang tidak cukup satu buku bila ditulis semuanya. Allah tetap mempertemukan kami di berbagai arena, tapi tetap dalam satu nuansa akademik sebagai sesama yang diberi Allah SWT meraih jabatan akademik tertinggi, Guru Besar.

Selamat hari lahir ke-70 tahun kakakku. Semoga tetap sehat. Tetap produktif menulis dan menyampaikan pesan-pesan kebenaran untuk umat dan juga untuk pejabat walau terkadang terasa berat. Jabatan Guru Besar adalah jabatan yang punya tanggungjawab lebih besar dibanding yang bukan Guru Besar.

Guru Besar hakikatnya bukan untuk sekedar menuturi mahasiswa di kampus yang kita memang digaji untuk itu, tapi juga untuk umat dan masyarakat luas dari semua tingkat yang gajinya tidak ada samasekali. Tapi itu resiko yang harus ditanggung sebagai imbalan atas kesediaan negara menganugerahi jabatan dan gelar Guru Besar. Kita tidak boleh mendiamkan apa yang nampak di depan mata, tidak boleh mendiamkan yang terdengar oleh telinga, walau itu hanya sekedar mengingatkan, karena tugas kita memang hanyalah mengingatkan.

Salam.

Pesan dan Kesan untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Prof. Dr. Adrianus

الحمد لله الذي خلق الانسان في احسن التقويم خلقا، اخرجهم من بطون امه لا يعلم شياء ثم بثه رجالا كثيرا ونساء وكملة ايمانا، وعلمنا وعملا ليكون هذا مستقيما. وطوب لمن طال عمره وثبت ايمانه وعمق علمه وجم عمله. وخسر لمن طال عمره قل عمله وضل ايمانه. وساء سبيله.

والصلاة والسلام علي سيدنا محمد سيد الانام والبشر الذي كان له الشفاعة والنصر في يوم من ايام المحشر وعلي اله واصحابه المختار من علي وعثمان وعمر وابي بكر



Makna Umur Bagi Cucu Adam:

- a. خير الناس انفعهم للناس
- b. من طال عمره وكثر عمله
- c. Investasi umur: salah satu yg ditanya nanti di akhirat adalah pertanggungjawabannya/*responsibility*, umurmu dan masa mudamu diapakan dan dikemanakan?

Makna Panjang Umur Bagi Seseorang Yang Punya Umur:

Imannya, ilmunya dan amalnya; الذين امنوا وعملوا الصالحات -Pertanyaanya: kenapa menyebut iman selalu bergandengan dengan amal, karena: 1) الايمان (iman tanpa amal, lumpuh; بلا عمل ايكلم; والعمل بلا علم اعمي; 2) العلم بلا عمل كشجر بلا ثم (amal tanpa ilmu, buta; ilmu tanpa amal, bagaikan pohon ridang tanpa buah) Makanya, manusia itu inti penciptaannya dengan memakai kata khas yakni “خلق” yang artinya: 1) penciptaan secara biologis yang bercabang 3 yaitu: a) الخلق, pluralnya الاخلاق berarti, budi moral/akhlak; b) الخلق yg bermakna tua/panjang umur; c) الخلق mempunyai makna perfume/

harum semerbak. Jadi, paling tidak seorang manusia yang diciptakan Allah secara biologis dengan konstruk yang sempurna dan serasi berefek pada 3 asesoris dan asetoris sekaligus pada moral, keharuman umur dan panjang umur. Perhatikanlah dengan sedikit renungan. bahwa firman Allah: لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم mengadung makna bahwa postur manusia terdiri atas otak (paling atas) dan nafsu/syahwat (paling bawah); ditengah adalah penetralisir/ tempat konsultasi otak atau nafsu yg bernama akhlak. Eksistensi ketiganya berakar dari kata dasar yang sama, خلق. Sehubungan dengan itu, Nabi bersabda: اني بعثت لاتمم مكارم/ لصالح الاخلاق؛. Demikian juga hukama' mengiyakan dalam ungkapan esotoris yg terbukti kebenarannya: انما الامم ما بقيت اخلاقه اذا ذهبت فقد ذهبوا. Jadi inti manusia= akhlaknya.

Apa benar konstruk manusia itu serasi dan sempurna? Konstruknya, paling atas otak; untuk berpikir; paling bawah syahwat/nafsu. untuk apa? Terka sendiri. Di tengah tubuh biologis itu ada hati tempat akhlak itu berfungsi sebagai penyeimbang/tempat konsultasi otak dan nafsu. Oleh sebab itu, kita sebagai seorang manusia, jangan salah konsultasi. Ada tupoksi masing-masing. Sesuatu itu, bisa dipikirkan atau tidak, maka otak harus berkonsultasi dengan hati/*qalb*. Akan tetapi, tentang sesuatu itu baik atau buruk, boleh atau tidak, yang dipropogandai oleh nafsu, seharusnya dikonsultasikan dengan hati dimana akhlak berkedudukan. Dengan demikian Allah menciptakan 3 sekaligus (3 in 1) sangat terukur; tidak asal buat; tidak asal jadi dan bukan asal-asalan: سبحانه ما خلقت هذا سبحانك ما خلقت هذا. Maka Nabi berpesan agar betul-betul menjaganya: ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب. Untuk itu, manusia yang sesungguhnya adalah yang berakhlak; semerbak aromanya dan panjang umurnya, hendaknya: واعمل لدنياك كاءنك. Akan tetapi untuk diketahui bahwa sebaik-baik amal adalah berbasis ilmu: العمل بلا علم اعمى. Makanya, perlu menyelaraskannya dengan karya nyata. Karya itu berbasis pada pemikiran, sebab Plato mengatakan: "*cogito er go sum*" Aku berpikir, maka aku ada/الوجود يدل على شيء/ *I think some things, become i am being*. Hasil pemikiran yang bermuara pada karya atau amal nyata adalah dengan mencerdaskan masyarakat; yang dengan ilmu dan amalnya itu masyarakat menjadi cerdas dan mendapat "sesuatu". Artinya keberadaannya sangat dibutuhkan dan bermanfaat: خير الناس انفعهم للناس / manusia terbaik adalah penebar manfaat.

Asasriwarni Di Usia Emasnya

Nama bukan hanya kumpulan kata-kata; akan tetapi di samping nama, ia merupakan doa bagi pemberi nama dan rahmat bagi penikmat nama itu sendiri. Makanya, doanya panjang umur selalu menyertainya. Dalam cahaya hidup yang ditapakinya, ia-tidak dapat dielakkan-ada pasang naik, ada pasang surut dan liku piku serta adanya jeram atau jurang terjal yang menyertainya. Bila ditelisik dari awal sampai dengan hari ini, ada fase-fase yang dilalui Pak Asas dengan umurnya: 1) fase pertumbuhan/menanam; 2) fase perjuangan/memupuk; 3) fase menikmati/memanen; fase akhir/penantian.

Fase 1 dan 2 sudah dilewati, yang bersangkutan sudah mendapatkan yang terbaik: sarjana dalam pendidikan, doktor ilmu hukum; pernah menjadi Wakil Dekan, Wakil Rektor dan Ketua Senat sebagai pemonitor Rektor dalam hal akademik. Profesor yang diraih pak Asas pada tahun 2009 sebagai melengkapsempurnakan jabatan yang dipegang beliau sebelumnya sebagai dosen; baik tetap maupun luar biasa, adalah pantastis sebagai prestasi agung (Guru Besar) yang sekaligus prestise mulia.

Di luar UIN, Pak Asas juga pernah berkiprah sebagai Sekjen HMI Badko Sumbar-Riau; Ketua Ikatan Keluarga Pasir Putih, Mahat 50 Kota. Segudang prestasi dengan memanfaatkan umur, Prof. Asas sudah meraihnya dengan sukses yang sekarang masih terukir dalam lembaran sejarah yang tidak dapat dimuat pada lembaran ini satu persatu.

Telah memberikan yang terbaik pula dalam mencerdaskan kehidupan bangsa/masyarakat dengan ilmu, karya nyata, karya ilmiah yang berbentuk buku, penelitian, jurnal dan kunjungan ke berbagai negara dengan profesionalitas yang dimilikinya.

Kesuksesan Prof. Asasriwarni, M.H.

The right man on the right place atau the right woman on the right place: 1) Analisis sejarah: Perjuangan/manajemen dan *leadership* Nabi, memang luar biasa. Keberhasilan manajemen Nabi, super sukses dengan bukti bahwa beliau diikuti mulai 1 s/d miliaran manusia menjadikan ia sebagai panutannya; tentu tidak terlepas dari kepiawain beliau mencari pendampingnya (Abu Bakar, contoh dalam kelembutan dan kejujuran); Umar Ibn Khathab: cerdas dan visioner); contoh kepiawaiannya memperlakukan muallaf. Muallaf yang tertera dalam Al-Qur'an itu menurut Umar مؤقتا; hanya temporer; kalau muallaf abadi dan dijadikan pula jabatan atau *job discription*, maka akan merusak masyarakat. Terbukti cara berpikir Umar itu, terkuak kebenarannya hari ini, bahwa

peminta-minta di persimpangan jalan dilarang perundang-undangan; karena prinsip hidup yang benar adalah اليد العليا خير من اليد السفلى/tangan di atas jauh lebih mulia daripada tangan di bawah. Begitu juga Utsman: contoh ke dermawanannya sebagai donator superior) mendermakan semua hartanya untuk perjuangan Islam, lalu untuk dia mana: jawabnya: "Allah dan rasulnya."

Nyatanya semakin kaya dia setelah hijrah. Jadi, ternyata belum ada sampai hari ini ada orang yang jatuh miskin karena bersedekah dan berinfak. Ketika hijrah ke Madinah, Utsman dan sahabat lainnya, tak mau mengemis; akan tetapi ia mencari pasar. Pasar untuk dagang. Nah, tentang orang Minang suka berdagang belajar dari Utsman atau sahabat lainnya, perlu penelitian yang mendalam untuk ini; Ali ibn Abi Thalib, anak muda energik dan intelektual sebagai bab al-Ilmi dan gudangnya.

Jadi, Nabi tidak asal pilih. Kenapa tidak pilih Abu Jahil dan Abu Lahab saja yang keduanya juga pintar. Salah satu kepintarannya bahwa Tuhan itu (قل هو الله احد) satu; dikatakannya banyak. Aristokrasi Arab semakin menjadi-jadi, kalau yang dijadikan keduanya sebagai sahabat (baca: menteri kalau sekarang). Bila, Nabi pilih itu, Islam akan rubuh, bukan berkembang menjadi 1,5 miliar lebih. Malah menjadi 0 (nol besar).

Lalu *the woman*-nya, siapa lagi kalau bukan Khadijah dan kemudian Aisyah. Khadijah memberi support, motivasi, semangat dan dana/duit dan Siti Aisyah, si jelita yang awet muda sepanjang masa dengan sapaan kesayangan Nabi الحمراء/ yang pipinya kemerah-merahan. Jadi Pak Asas jangan remehkan keberadaan istri dalam perjuangan. Ada adagium yang sangat menyentuh para lelaki yang sembarangan: المرأة كالمروة Perempuan itu seperti kaca: (pandai merawatnya, ia akan lembut; bisa memancarkan wajah kita dengan jernih; tapi bila salah rawat bagaikan kaca pecah. Susah mempertahankan kebentuk aslinya, dengan memakai "*lem syetan*" sekalipun. Makanya jaga dia, dia akan menjaga kita. Ada pepatah orang Mesir tentang berpatnarnya seorang laki-laki dengan perempuan: غوز خسة/زوج خسة. Saya menyebutnya dengan "perempuan" tidak wanita karena perempuan menunjuk ke cap empu jari.

Menghargai perempuan dapat belajar dari : S.E.P.A.T.U.

Bentuknya tidak

persis sama,

namun serasi...

Saat berjalan

tak pernah

kompak, tapi

tujuannya
sama...
Tak pernah
ganti posisi,
namun saling
melengkapi...
Tidak pernah
ganti pasangan
walau sudah
usang dan
karena
dimakan usia...
Sederajat,
tidak ada yang
merasa lebih
tinggi atau
lebih rendah...
Bila yang satu
hilang, yang
lain Tidak
memiliki arti...
Tidak pernah
saling injak
ataupun saling
tendang...
Apabila yang satu
sakit karena robek
hingga harus
dijahit maka yang
lain setia
menunggunya..
Walau tidak
pernah jalan
bergandengan,
selalu yang satu di
depan yang lain
di belakang
namun tidak

akan pernah
tinggalkan satu
sama yang
lain.

Jadi, Sepatu=serasi sampai tua.

Saya berani mengatakan hal itu karena saya berjuang tanpa duit; tapi kesulitan tanpa dia. Kata hakim al- Hukama': من لم يدر /orang yang tidak merasakan hidup susah; tidak akan tahu posisi perempuan dalam meredam kesusahan. Begitu juga dengan putera dan puteri Pak Asas yang punya andil tersendiri pula dalam hal popularitas Pak Asas.

Investasi Umur

Makna: Sebagai contohnya, al-Ghazali, sebelum umur 50 tahun sudah berkiprah luar biasa dalam memanusiakan manusia dengan karya monumentalnya: تحافت الفلاسفة; kemudian kitab fikih berbau tasawwuf: احياء علوم الدين. Kemudian, pemikiran tasawwufnya yang mengatakan bahwa kedekatan dengan Allah SWT yang tertinggi adalah melalui teori “المعرفة”. Kalau kita masih banyak di luar atau banyak, biasa di luar.

Nabi dengan umur 63 tahun bisa: a) secara nominal berhasil dengan manajemennya “membius” dan membersihkan otak jahiliyah menjadi otak Islamiyah yang diawali dengan berlombanya orang masuk Islam; awalnya lawan Islam; kemudian menjadi pahlawan Islam; awal jahat, kemudian sahabat. يدخلون في دين الله افواجا; b) Dengan keteladanan اسوة حسنة dan c) penebar iman, ilmu dan amal. لاتتم مكارم الاخلاق

Mudah-mudahan berkaca dengan konstruk yang luar biasa ini, kita contoh yang baik itu, yang telah berbuat dengan iman, ilmu dan amal, bertanggung jawab pada konstruk biologis dan asesoris serta asetoris dan aksetoris dalam tubuh yang satu dan umur yang dipinjami itu. Kalau belum penuh, tentu sebagai manusia biasa, itu biasa. Maka, manusia biasa telah memberikan yang luar biasa, perlu kita syukuri: لادن شكرتم. Untuk itu: selamat ulang tahun ke 70 bagi Pak Asas, dengan dukungan istri tercinta dalam hidup SAMARA (sakinah, mawaddah dan rahmah) beserta putra/putri beliau sebagai قرة اعين dan imam bagi *muttaqin*.

Mohon maaf kalau ada salah dan janggal dalam penyampaian ini; atau ada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Untuk mengantar Pak Asas

menginjak ke umur 70 tahun, kita antar beliau dengan pantun:

“Dari Mahat 50 Kota ke Padang;
naik *oto* Bahagia, penumpang penuh sarat;
bersyukurlah Pak Asas degan umur panjang;
dedikasinya selalu ditunggu masyarakat.”

Nak duo pantun seiring:

Pak Asas berasal dari Suliki;
berjalan kaki ke Limbonang;
Janganlah dikatakan Pak Asas sukses sendiri;
ada istri tercinta pendamping dan penopang dari belakang.

Terakhir, salah dan janggal mohon dimaafkan. *Wasalam.*

Ulama, Cendekiawan dan Tokoh Lintas Ormas

*Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag.
(Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang)*



Penulis mengenal Uda Asasriwarni sejak memasuki kampus IAIN Imam Bonjol tahun 1982 yang saat itu masih berkampus di Jalan Jendral Sudirman No. 15 Padang, jalan utama Kota Padang. Kenangan memori penulis tentang Uda Asas, setelah mendekati 40 tahun ini masih kuat, Uda Asas orangnya gagah, rambutnya lebat dan hitam, wajahnya periang dan mudah senyum bahkan ketawa dalam percakapan dengan siapapun. Walaupun beliau Dosen yang mengajar di Fakultas Syariah, penulis jadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, dan tidak

bertemu langsung di kelas, namun kesan sejak awalnya ia adalah sosok Dosen yang menyenangkan.

Kini di akhir tahun 2021 ini beberapa bulan ke depan Professor kita ini akan memasuki masa purna tugas, setelah mencapai usia 70 tahun sebagai batas akhir pengabdian formal seorang Guru Besar. Sungguh tepat dan patut diberikan apresiasi, penghargaan dan testimoni yang nantinya akan dimuat pada buku biografinya dan tentu akan menjadi bahan ajar bagi generasi mendatang. Memberikan pandangan terhadap senior yang pasti jauh lebih besar pengalamannya dan lama merasakan “asam garam” perjuangan, jelas tidak mudah, namun sebagai bentuk kesadaran kesejarahan dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua, mohon izin akan penulis tulis pengalaman berinteraksi dan memaknai kehadiran beliau sebagai mentor, kakak senior dan tentu juga teman sejawat dari segi tugas, fungsi dan keberadaan sesama pendidik di Perguruan Tinggi Islam UIN Imam Bonjol Padang.

Menuliskan jejak kehidupan Uda Asas pastilah tidak cukup halaman yang terbatas ini, kecuali beliau adalah Dosen yang selalu dapat melewati lika-liku karir yang mulus dan mungkin terbatas sekali waktunya beliau absen dalam jabatan tugas tambahan sejak dari IAIN sampai menjadi UIN Imam Bonjol. Ketika dasawarsa akhir abad 20, tahun 1990 saat musim kuliah Pascasarjana massif di IAIN Imam Bonjol, beliau juga dapat menyelesaikan kuliah walau sedang memegang jabatan tugas tambahan. Begitu juga saat menyelesaikan perkuliahan Strata Tiga (S3), beliau dapat pula menamatkan pendidikan Doktor dan juga sering mendapatkan beasiswa. Banyak lagi langkah hebat yang dapat dipelajari dari beliau, yang pasti hemat penulis, hampir semua jenjang karirnya di jabatan tambahan struktural dan juga fungsional sudah beliau pegang, terakhir sebagai PLT Rektor dan kini Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang

Guru Besar Hukum Islam

Professor Asasriwarni adalah guru besar hukum Islam yang terbilang terbatas jumlahnya di UIN Imam Bonjol, setelah Professor Makmur Syarif purna tugas Juli 2021 lalu, tinggal Profesor Asasriwarni lagi, yang juga akan memasuki pensiun di bulan Maret 2022 mendatang. Ini artinya saat itu nanti akan kosonglah Dosen dengan jabatan Guru Besar di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Padahal, keberadaan guru besar dalam satu prodi, lebih lagi pada satu Fakultas akan menyebabkan menurunnya penilaian akreditasi dan kerugian akademis lainnya.

Reputasi akademik Profesor Asasriwarni sebagai Guru Besar Hukum Islam bukan saja menjadi penting di Fakultas Syariah dan UIN Imam Bonjol, lebih lagi sekarang beliau juga menjabat Ketua Senat Akademik UIN Imam Bonjol, akan tetapi ia juga dibutuhkan oleh kampus yang memiliki Program Studi Hukum Islam, antara lain Universitas Eka Sakti, disamping juga memberi kuliah pada Universitas lainnya di luar Sumatera Barat. Jabatan Guru Besar ilmu hukum Islam dan kapasitas keilmuan hukum Islam yang beliau miliki, juga menjadi modal dan tiang utama Program Studi Ilmu Hukum Islam pada Program Doktor (S3) UIN Imam Bonjol Padang.

Guru Besar Hukum Islam di UIN Imam Bonjol dan Perguruan Tinggi lainnya di Sumatera Barat jumlahnya terus berkurang dengan purna tugasnya Uda Asas ini, walau memang beliau akan terus diminta menjadi Dosen Luar Biasa, namun jumlah waktu dan porsi kinerjanya

akan berbeda saat aktif. Dampak akademik bagi Prodi Hukum Islam dan begitu juga dalam masalah sosial keumatan akan dirasakan dalam menjawab masalah-masalah hukum Islam yang terus dinamis. Namun, kita yakin Profesor Asasriwarni akan terus berkiprah baik sebagai akademisi, lebih lagi bagi kepentingan umat Islam dan bangsa Indonesia.

Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumatera Barat

Keilmuan Hukum Islam yang mumpuni dan pengabdian tiada henti yang dilakukan Profesor Asasriwarni yang sudah hampir mencapai waktu setengah abad, tentu sudah dirasakan oleh umat dan bangsa di Sumatera Barat. Fakta sosial menunjukkan pada Musyawarah Daerah (MUSYDA) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Barat di bulan Februari 2021 lalu, beliau dipercaya menjadi Ketua Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Sumatera Barat masa khidmat 2020-2025 mendatang. Amanah keumatan sebagai Ketua Dewan Pertimbangan MUI, tentu memerlukan kompetensi keilmuan, kepribadian dan sikap bijak mengawasi Pimpinan MUI dan kinerjanya bagi kemajuan umat dan bangsa.

Pilihan formatur MUI menempatkan beliau sebagai Ketua Dewan Pertimbangan organisasi keumatan yang strategis dan menentukan corak keagamaan umat, dan menjadi mitra Pemerintah, tentu tidak lepas dari kepercayaan pada ilmu yang dimilikinya, disamping juga sikap, kepribadian dan gaya kepemimpinan yang dimilikinya. Keunggulan akademik, kearifan, dan kesantunan dalam pergaulan, interaksi sosial dan mobilitas sosialnya yang luas tentu menjadi pertimbangan kelayakan Guru Besar Hukum Islam menjadi pengayom untuk semua.

Dai dan Tokoh Umat Lintas Ormas

Kelebihan lain yang cukup penting dari Uda Asas adalah kesediaan dirinya tetap teguh dan sungguh-sungguh menjadi dai, mubaligh dan penceramah penyejuk umat melalui tabligh, opini tertulis melalui media sosial, dan tetap masih memiliki jadwal Khatib Jumat, menjadi penceramah pada hari besar Islam dan juga menjadi narasumber dalam kegiatan Pemerintah dan keumatan di Sumatera Barat. Walau keterlibatan Guru Besar sebagai dai, penceramah dan mubaligh ada pihak yang merasa diri sebagai ilmuwan “hebat” mengkritisinya, beda dengan Guru Besar Hukum Islam yang satu ini, justru ia patut dicontoh oleh generasi mendatang bahwa gerakan Dakwah itu mulia, dan tugas suci semua orang.

Pengaduan dan kepedulian Uda Asas dalam gerakan organisasi sosial keumatan dan kebangsaan, beberapa bulan lain di tahun 2021 ini telah mendapat penghargaan dari Korp Alumni HMI (KAHMI) Sumatera Barat sebagai anggota KAHMI yang luar biasa pengabdianya bagi gerakan keumatan dan kebangsaan. Sepanjang pengetahuan penulis beliau memang menjadi tokoh lintas organisasi keumatan dan selalu bersemangat bila diikutsertakan dalam komunitas. Di lingkungan Nahlatul Ulama (NU) Sumatera Barat beliau pernah dipercaya sebagai Ketua Syuriah, yang memiliki posisi penting dalam NU bersamaan dengan Tanfidziyah. Pada organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (TARBIYAH-PERTI) beliau juga aktif sebagai pimpinan pada beberapa periode masa khidmat, bahkan beliau adalah Ketua Pembina Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang 50 Kota Payakumbuh.

Pada organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), nama beliau selalu ada pada masa jabatan, setidaknya dua periode belakangan yang penulis juga ikutkan dalam organisasi cendekiawan ini. Badan Hisab dan Rukyat (BHR) yang berpangkalan di Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat, beliau juga tidak pernah absen sebagai pengurus, begitu yang penulis tahu dan pernah diminta satu kali periode menjadi pengurus BHR Sumatera Barat. Sebagai sesama Pembina Pramuka, Kakak Asasriwarni, adalah *figure* yang aktif dan disenangi adik-adik Pramuka. Penulis melihat sendiri bahwa Kak Asas bersama Kak Haji Syaruddin Nurdin adalah kakak Pembina yang tiada lelah mengasuh adik-adiknya di organisasi kepramukaan sampai tingkat nasional. Hemat penulis banyak organisasi yang beliau aktif, dan beliau yang tahu persis berapa jumlah organisasi yang Uda Asas aktif.

Kontribusi Uda Asas dalam pembangunan bersama Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten Kota terbilang banyak dan ikut mewarnai gerak kemajuan daerah. Pemerintah Kabupaten 50 Kota daerah asal beliau dilahirkan menempatkannya sebagai cendekiawan, ulama dan tokoh anak nagari yang dimintai pendapatnya dan sering menjadi narasumber dalam kegiatan pengembangan agama, sosial dan kemasyarakatan. Pada pemerintah Provinsi Sumatera Barat, pada masa kepemimpinan Buya Mahyeldi Ansharullah ini beliau dipercaya sebagai anggota Majelis Pertimbangan Kelitbangan Provinsi Sumatera Barat (MPK) pada bidang pengembangan Agama, dan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABBSBK), bersama penulis dan 5 orang lainnya dari UIN Imam Bonjol Padang.

Kiprah tokoh periang dan mudah ketawa ini pada Pemerintah Kota Padang sudah tidak asing lagi. Sejak kepemimpinan Walikota Padang Fauzi Bahar yang dikenal dekat dengan beliau banyak hal yang diberikannya bagi penguatan kehidupan beragama dan masyarakat di Kota Padang. Pada masa kepemimpinan Walikota Hendri Septa yang sedang memimpin saat ini, Uda Asas, diminta menjadi ketua Tim Seleksi Komisioner Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kota Padang. Menyebut kepercayaan Pemerintah Kota Padang pada beliau, pastilah karena ada kiprah dan kemampuannya yang dihargai oleh Pemerintah Kota Padang.

Cendikiawan Asset Umat dan Bangsa

Tidak berlebihan rasanya jejak rekam kehidupan, plus minus, apresiasi dan kritisi terhadap sosok Profesor Asasriwarni, hemat penulis itu adalah wajar dan bahagian bahwa makhluk pasti ada lebih kurang, dan kelemahannya. Namun dari pandangan luas dan sebagai bentuk penghargaan terhadap beliau yang mendedikasikan hidupnya untuk ilmu, umat dan bangsa maka beliau adalah cendikiawan muslim yang sarat pengalaman dan tentu telah berkontribusi besar dan bermanfaat bagi umat dan bangsa. Kehadirannya cendikiawan yang digambarkan Allah SWT dalam surat Ali Imran, 190-191 yang memadukan zikir dan pikir, serta menempatkan semuanya secara fungsional, bermanfaat, dan tidak sia-sia, dalam batas-batas tertentu sudah dilakukan oleh sang Profesor yang mudah senyum dan menyenangkan lawan bicaranya.

Sebagai penulis yang ikut terlibat aktif dalam organisasi keumatan dan seringkali bersentuhan dengan beliau akan gerakan keumatan, ingin memposisikan tokoh yang bangga dengan alamatnya HMI, bergerak luas dalam lintas ormas dan komunitas, adalah asset umat dan bangsa yang menjadi salah seorang tokoh pergerakan dan cendikiawan yang peduli. Masa pengabdian yang cukup panjang dan luasnya cakupan pengabdian keumatan dan kebangsaan yang dijalaninya semua tentunya di doakan menjadi ibadah abadi yang nilai pahalanya terus mengalir sepanjang waktu. Bersamaan itu patut pula diingatkan adik-adik beliau di HMI, Pramuka, dan ormas tentu akan terus menjalin silaturahmi dengan kakak, senior dan panutan yang nilai-nilai juangnya dapat diteruskan dan diteladani.

Sebagai adik dan sejak 2008 saat SK Guru Besar, tentu tidak salah pula bila penulis katakan teman sejawat sesama Guru Besar dalam ruang jabatan fungsional, penulis sampaikan salam hormat, dan terima kasih

atas kelapangan hati Kakanda Profesor Asasriwarni menerima opini dan pandangan yang timbul dari pikiran jernih dan didasari penghormatan pada kaum cendikiawan, yang memang harus terus memberi dan mengabdikan bagi umat dan bangsa. Semoga tulisan ini menjadi salah satu sumbangan yang bermanfaat, selamat memasuki masa purna tugas dan selalu berbahagia dengan keluarga, anak-anak dan karib kerabat Uda Asas. Amin.

30 Oktober 2021.

Biodata:

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag., lahir 18 Juli 1960 di Sikabu Lubuk Alung Padang Pariaman. Merupakan dosen di UIN Imam Bonjol Padang, Ketua MUI Kota Padang 2010-2021, Ketua DMI Sumatera Barat 2019-2024, Ketua FKUB Sumbar 2020-2025, Ketua Senat UIN IB 2021-2025, Ketua Yayasan Islamic Centre dan Penulis, mubaligh dan pengerak umat sejak 1980.

Testimoni

Prof Dr. Dra. Hj. Darmini Roza S.H., M.Hum.



Assalammu'alaikum Warabmatullabi
Wabarakaatub
Albamdu lillabi rabbil 'alamin, sampai saat ini kita masih diberi nikmat kesehatan dan keberkahan dalam hidup dan kehidupan kita, semoga pandemi Covid-19 ini cepat berlalu, *Aamiin ya Rabbal Alamiin*. Ketika saya mencoba untuk mengingat kembali pertama kali saya bertemu dengan yang maha terpelajar Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H menurut saya tidak terlalu banyak perubahan kecuali umur yang sudah banyak bilangannya, yang saya kenal sejak masih muda sekitar tahun 1979-1982. Pada saat itu saya bersama suami adalah bagian dari mahasiswa beliau di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang mengajarkan kami banyak hal sekalipun umur tidak terlalu jauh jarak antara mahasiswanya dengan beliau untuk sebagian mahasiswa termasuk saya tidak memanggil Bapak tetapi Kakak (Uda) sampai sekarang.

Sebagai kakak sekaligus sebagai Guru (Dosen) beliau pantas untuk diteladani dengan capaian pendidikan dan segudang jabatan yang beliau emban sejak tahun 1978 sampai sekarang baik jabatan dalam institusi sendiri maupun jabatan di luar institusi, dengan penuh tanggung jawab dan tidak ada cacatnya dan selalu amanah dengan tugas yang diembannya.

Sebagai seorang pejabat dilingkungan IAIN Imam Bonjol Padang yang saat ini Universitas Islam Negeri (UIN) tidak terlihat ketika beliau berhadapan dengan jama'ah di banyak mesjid di Sumatera barat dan tidak terkecuali mesjid Al-qadar di jalan Teknologi Raya Surau Gadang

Nanggalo Padang. Sebagai salah satu jama'ah beliau, beliau banyak sekali memberikan pembelajaran yang perlu dipahami dan disimak serta mempratekkan kajian-kajian beliau dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk dengan materi yang beliau unggah di channel youtube beliau.

Sebagai Adik yang beliau kenal sangat banyak yang menarik untuk saya ceritakan ketika diingat-ingat kembali satu sisi sebagai mahasiswa beliau dan disisi yang lain beliau mahasiswa saya. Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H juga salah satu mahasiswa saya pada program Pascasarjana Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Eka Sakti. Saya masih ingat mata kuliah yang saya ajarkan pada waktu itu adalah Kapita Selekta Hukum Tata Negara dan Hukum Peradilan Tata Usaha Negara. Saya juga sebagai dosen pembimbing Tesis beliau dengan judul “Analisis Yuridis Komparatif Wilayahtul Mazhalim dengan Peradilan Tata Usaha Negara Dalam Negara Hukum Di Indonesia”, antara lain yang dibahas dalam tesis itu adalah tentang perlindungan hukum terhadap pejabat negara dan sanksinya ketika pejabat tersebut tidak melaksanakan kewenangan ataupun menyalahgunakan wewenang yang mengakibatkan ruginya orang lain sementara itu perbedaannya dengan *wilayatul mazhalim* merupakan lembaga peradilan yang menangani kasus kelaliman para penguasa dan mencegah penguasa berbuat zhalim terhadap hak-hak rakyat. Tesis ini sangat relevan dengan konsep Negara Hukum, kenyataan di Indonesia saat ini kecendrungan penguasa untuk berbuat zhalim masih dirasakan oleh sebagian rakyat sebagai korban kezhaliman. Tesis ini yang kemudian beliau tulis dalam bentuk buku tahun 2011, tentu saya mengucapkan terimakasih banyak penghargaan beliau kepada saya untuk mencantumkan nama saya di bawah nama beliau sebagai pengarang sekali lagi terima kasih Prof. sebagai alumni Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Eka Sakti sekaligus penghormatan dan penghargaan untuk beliau, almarhum Prof. DR. Andi Mustari Pide, S.H., M.H (Rektor Unes) menawarkan kepada beliau untuk membantu Pascasarjana sebagai dosen luar biasa dan sekaligus juga pada Fakultas Hukum Universitas Eka Sakti sampai sekarang.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H seorang Guru Besar yang bersahaja ketika saya memperoleh gelar Guru Besar beliau salah satu sahabat yang selalu mensupport, memberikan motivasi dan semangat untuk percepatan memperoleh gelar Guru Besar. Sebagai salah satu reviewer penilai karya ilmiah saya beliau selalu siap membantu di manapun beliau berada. Alhamdulillah dengan support dan motivasi beliau walaupun dalam proses

waktu yang agak panjang pada tanggal 1 April 2017 saya memperoleh gelar Guru Besar (Profesor). Terima kasih Prof. Dr. Asasriwarni, M.H.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, sampai sekarang aktif sebagai dosen Pascasarjana dan Fakultas Hukum Universitas Ekasakti. Saya Selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Ekasakti sekalipun Purna bhakti di UIN Imam Bonjol Padang tetap mengaharapkan sumbangsih ilmu beliau dan tetap berkarir sebagai dosen luar biasa pada Program Pascasarjana dan Fakultas Hukum.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H yang saya kenal betul-betul menganggap saya dan suami sebagai adik. Banyak hal yang beliau sampaikan kepada kami walaupun itu masalah keluarga sepanjang yang saya tahu pernah gagal dalam pernikahan beliau yang pada saat itu adalah masa-masa sulit yang beliau hadapi. Kami sebagai adik/saudara selalu menghibur dan mensuport beliau di balik kegagalan pasti ada hikmahnya. Alhamdulillah saat ini di umur Purna bhakti, Allah memberikan kebahagiaan dengan pendamping beliau saat ini semoga Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H diberi kesehatan dan selalu beraktifitas untuk Syiarnya Islam. *Aamiin Ya Rabbal Alamiin.*

Banyak maaf, *Wabillahi Taufiq wal Hidayah Wassalamualaikum Warabmatullahi wa Barakatu.*

Padang, 1 November 2021

Biodata:

Prof Dr. Dra. Hj. Darmini Roza S.H., M.Hum. lahir di Salido Pesisir Selatan 5 Mai 1955. Merupakan dosen PNSD Kopertis DPK Universitas Ekasakti, menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Ekasakti.

Testimoni untuk Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Prof. Dr. H. Eka Putra Wirman, Lc., M.A.

Ada banyak fragmen di benak saya tentang seorang Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. Di satu sisi, beliau adalah sosok Guru Besar Hukum Islam yang telah mengkhidmatkan keilmuannya untuk masyarakat luas. Sementara di sisi lain, beliau juga figur birokrat kampus dengan jenjang pengabdian yang tertata rapi, dimulai dari unit kerja terkecil hingga organ pertimbangan kampus yang senantiasa dituakan.

Dari perspektif akademik, Prof. Asasriwarni memiliki basis keilmuan Islam yang kuat. Sebagai “orang siak” yang mengenyam pendidikan pesantren sejak kecil, beliau memiliki khazanah turas yang luas dan dalam. Khazanah ini, kemudian sangat kental mewarnai pemikiran hukum Islam beliau. Kasus-kasus yang beliau hadapi senantiasa dapat dijelaskan melalui dali-dalil naqli yang sahih. Orang-orang yang meminta pendapat Prof. Asasriwarni tentang suatu kasus, selalu puas dengan penjelasan beliau. Argumentasi yang beliau bangun menunjukkan kerangka berpikir seorang ekspertis yang komprehensif dan rigid.

Pemikiran Prof. Asasriwarni yang tertuang dalam buku-buku dan artikel-artikel juga didominasi oleh topik-topik yang aktual. Hal ini mencerminkan sikap keilmuan beliau yang responsif terhadap problematika yang berkembang secara dinamis di tengah masyarakat. Tulisan-tulisan beliau tentang peradilan Islam mencerminkan adanya fragmen pemikiran yang saling terhubung antara satu sama lain. Karya-karya tersebut, jika dibaca secara diakronis, niscaya juga akan



menggambarkan dinamika pemikiran Prof. Asasriwarni dalam merespon berbagai permasalahan masyarakat yang dinamis.

Dalam hemat saya, fragmen pemikiran Prof. Asasriwarni masih banyak tersebar di berbagai forum seminar, workshop, dan lokakarya. Fragmen-fragmen pemikiran yang tersebar ini, jika diolah lebih serius, akan dapat menghasilkan buku-buku dan artikel-artikel lainnya. Gagasan-gagasan Prof. Asasriwarni tersebut memiliki nilai keunikan tersendiri, karena merupakan respon dari isu-isu penting yang diangkat ke dalam mimbar akademik berskala luas. Saya berharap fragmen-fragmen pemikiran tersebut suatu saat nanti, akan diterbitkan dan mengisi perbincangan di ruang akademik publik.

Sebagai seorang birokrat yang telah mengabdikan sebagian besar hidup untuk kampus, kecintaan beliau terhadap UIN Imam Bonjol tidak dapat diragukan. Saya menyaksikan dedikasi beliau tersebut secara langsung selama menjabat sebagai rektor. Prof. Asasriwarni banyak memberikan masukan dan nasehat kepada pimpinan dalam mengambil kebijakan-kebijakan strategis dan krusial. Pertimbangan yang beliau berikan selalu logis dan multiperspektif, sehingga sangat membantu dalam perumusan kebijakan. Kebijaksanaan beliau tersebut merefleksikan pengalaman berorganisasi yang panjang dan mapan, sehingga menghasilkan kerangka berpikir yang terstruktur.

Dengan mengingat semua pengalaman yang beliau lalui, Prof. Asasriwarni memasuki masa purna bhakti dengan rekor cemerlang. Bakti formal beliau telah paripurna, namun pengabdian beliau tentu tidak akan semudah itu ditelan masa. Pemikiran-pemikiran beliau akan terus hidup dan dikembangkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Nasehat-nasehat beliau akan senantiasa dibutuhkan untuk keberlanjutan pengembangan UIN Imam Bonjol. Sementara kita, sebagai generasi yang tinggal, tidak ada balasan terbaik buat beliau kecuali memaksimalkan usaha untuk mengembangkan institusi yang sama-sama kita cintai ini.

Selamat memasuki masa purna bhakti, Prof. Asasriwarni.

Biodata:

Prof. Dr. H. Eka Putra Wirman, Lc., M.A. lahir 29 Oktober 1969, adalah seorang akademisi Indonesia dan Guru Besar bidang ilmu kalam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, Padang. Pernah menjabat sebagai Rektor UIN Imam Bonjol periode 2017-2021.

Testimoni Prof. Asasriwarni

Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A.

Saya mengenal Prof. Dr. KH. Asasriwarni sejak sama-sama mengemban amanah sebagai Warek III Bidang Kemahasiswaan pada tahun 2004-2009. Persahabatan kami berdua cukup hangat. Banyak pelajaran dari beliau yang kami petik antara lain sosok yang supel, penuh senyum dan gigih mengabdikan. Kesan saya beliau adalah orang yang tidak pernah lelah untuk menggali ilmu dan menjalankan keilmuannya di manapun beliau ditugaskan. Patut diteladani, mungkin karena dalam diri beliau mencatatkan namanya Asas sehingga dalam prinsip dan falsafah kehidupannya tidak terlihat keluar dari asas kehidupan bersama. Itulah sebabnya walaupun beliau kini tidak bertugas sebagai pejabat di kampus, di manapun beliau bertugas dan mengabdikan selalu berasaskan kepatuhan dan menikmatinya dengan penuh kearifan. Akhirnya saya ucapkan selamat Ulang Tahun ke-70 tahun buat Prof. Asas dan bersama keluarga semoga tetap diberikan kesehatan dan usia panjang untuk terus mengukir karya dan pengabdian demi umat dan bangsa. *Amin.*



Sosok Dosen Akademis yang Selalu Ceria

Prof. Dr. Firdaus, M.Ag.



Perkenalan dengan Prof. Asas terhitung mulai kami sebagai mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang tahun 1990. Perkenalan ini semakin kuat dalam bentuk hubungan seorang mahasiswa dengan dosen, beliau merupakan salah seorang dosen Fakultas Syariah ketika itu. Ada dua jalur komunikasi dengan Pak Asas saat tersebut dengan kami. Pertama, melalui kuliah di lokal, di mana ada beberapa mata kuliah yang beliau pengampunya, satu diantaranya mata kuliah Peradilan Agama di

Indonesia. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib harus kami ambil bersama mahasiswa lain seangkatan atau mahasiswa yang mengambil perbaikan nilai. Melalui pertemuan saat perkuliahan kami mengenal lebih akrab dan baik dengan beliau.

Kedua, melalui kegiatan kemahasiswaan. Beliau ketika itu menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan. Sementara itu kami termasuk mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab (PM) dan selanjutnya melalui Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Syariah (SMF) yang menuntut lebih sering bertemu dan mendapatkan arahan beliau dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan.

Komunikasi dengan Prof. Asas agak berkurang seiring dengan lulusnya kami sebagai dosen IAIN Imam Bonjol Padang yang ditempatkan di Fakultas Adab. Situasi tersebut terus berlanjut dengan keberangkatan kami mengikuti program Magister (S2) pada tahun 1997 dan diteruskan

Program Doktor (S3) di Pascasarjana IAIN yang kemudian alih status menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Komunikasi dengan Prof. Asas kembali tersambung setelah kami menyelesaikan pendidikan program doktor dan kembali ke fakultas Adab IAIN Imam Bonjol tahun 2007 melalui berbagai kegiatan, seperti rapat Senat Institut dan kegiatan kampus lainnya. Komunikasi dengan beliau semakin berjalan intens lebih-lebih lagi ketika beliau menjabat sebagai Plt. Rektor IAIN Imam Bonjol dan kami sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora ketika itu.

Melalui komunikasi dan pertemuan dengan Prof. Asas, ada beberapa kelebihan beliau yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Beliau adalah sosok dosen yang selalu ceria, gembira dan bersahaja dalam tampilan dan pergaulan. Hal ini beliau tunjukkan ketika beliau memberikan perkuliahan dan membimbing mahasiswa dan dalam berbagai kegiatan.
2. Beliau sosok dosen dan pemimpin yang mengayomi berbagai kalangan meskipun terhadap kalangan yang berbeda latar belakang organisasi dan paham dengan beliau.
3. Beliau dosen yang mampu mengkombinasikan antara tugas akademik dan tugas sosial kemasyarakatan. Hal ini terbukti dengan capaian prestasi akademik tertinggi beliau sebagai Guru Besar atau bergelar Profesor. Sementara itu, beliau tidak kurang aktifnya mengikuti dan melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui aktif di Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS), Nahdhatul Ulama (NU), dan kegiatan taushiah keagamaan Islam, baik secara lisan maupun tertulis, di media sosial, koran dan televisi.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat kepada Prof. Asas yang memasuki masa Purna Tugas. Selamat pula atas diterbitkan buku tujuh puluh tahun Pak Prof. semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan nikmatnya kepada Pak Prof. dan keluarga.

Padang, 28 Oktober 2021

Biodata:

Prof. Dr. Firdaus, M.Ag. lahir di Kampar, Riau, 1 Maret 1971. Sejak 1995 diangkat sebagai dosen Fiqh/Ushul Fiqh pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Cukup banyak karya tulis dan penelitian yang telah dirampungkan penulis, beberapa diantaranya “Paham Bermazhab dalam Masyarakat Studi Kasus Kelurahan Parak Laweh Kodya Padang”, 1996, “Nilai dan Makna Kerja dalam Islam”, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), “Moralitas Prajurit Muslim Sumbangan Etik Masyarakat Madani”, dalam *Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999). Beberapa Jurnal diantaranya *One Mosque, Two Qiblabs: Understanding the Difference in Qiblab Direction of the Nagari Suayan Mosque in West Sumatera, Indonesia* (*Journal of Indonesian Islam*, 2019) dan *The Role of Malay Customary in off-Court Divorce Mediation: A Case Study in Rantau Pandan Jambi* (ar-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan, 2020). Jabatan sekarang Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2021-sekarang.

Senior Sekaligus Mentor yang Bijak dan Simpatik

Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D.
(Rektor Universitas Negeri Padang)

Bagi saya secara pribadi, Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H adalah sosok senior dan sekaligus mentor yang bijak sekaligus simpatik, beliau banyak memberikan arahan, diskusi, “*Pai tampek batanyo, pulang tambek babarito*” dan juga banyak memberikan bantuan, baik berupa ide-ide untuk pendidikan, dakwah dan nilai-nilai berorganisasi yang selalu bermuatan pesan kemaslahatan untuk kepentingan umat. Artinya saya sangat beruntung punya seorang senior yang selalu perhatian, sangat terbuka dan lebih moderat dengan diskusi-diskusinya serta santun dalam tutur kata dan berucap.



Banyak sudah cerita dan pengalaman kebersamaan saya dengan Prof. Asasriwarni, kami sama-sama mewakafkan diri melalui organisasi umat Nahdatul Ulama (NU) Sumatera Barat, Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdatul Ulama (LAZISNU), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Pertimbangan Kelitbangan (MPK) Provinsi, sampai pada organisasi perantau Gonjong Limo (perantau asal daerah Limapuluh Kota dan Payakumbuh), dan beberapa kegiatan lainnya. Selain itu dengan tangan terbuka, beliau selalu menyempatkan dirinya memberikan tausiah pada kegiatan-kegiatan keagamaan di Universitas Negeri Padang, walaupun di tengah kesibukan beliau yang padat.

Ada catatan khusus saya pada Prof. Asasriwarni, saya menilai beliau sebagai seorang yang telah terbukti dari kepemimpinannya. Beliau adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam yang pantas mendapat apresiasi. Sebagai seorang akademisi beliau juga telah mewakafkan dirinya untuk

lembaga (IAIN/ UIN Imam Bonjol Padang) dengan berbagai tugas tambahan yang diamanatkan pada beliau, mulai dari tingkat jurusan sampai universitas.

Menjadi Rektor Pengganti Rektor Sementara (Pgs), sebuah momen sangat penting bagi almahatunnya UIN Imam Bonjol Padang, ketika terjadi riak-riak gelombang dan angin perubahan (*wind of change*) yang melanda institusi pendidikan ini, tahun 2015 yang lalu. Beliau menerima amanah itu dan menjadi nahkoda di tengah badai yang masih tersisa. Satu hal lagi ketika beliau menjadi Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang Periode 2018-2021, Senat ini membuat sejarah penting dengan terpilihnya Rektor UIN Imam Bonjol pertama dari kalangan perempuan, yakni Prof. Dr. Martin Kustanti, M.Pd, sebuah hasil yang kontroversi bagi segelintir masyarakat kampus yang anti dengan kesetaraan *gender* dan berpikir konvensional dalam kepemimpinan.

Di tataran akademisi, beliau adalah seorang yang mendharmabaktikan dirinya, untuk pengembangan pendidikan Islam. Sebagai pengajar di beberapa perguruan tinggi Islam dan umum, juga dapat dilihat dari hasil karya buku-buku bermutu yang beliau tulis, jurnal-jurnal ilmiah sebagai hasil penelitian dan pemikiran beliau, pemaparan seminar, dan kunjungan serta studi ke beberapa negara di belahan dunia ini. Sebagai seorang pendakwah, perlu juga kita lihat kiprah, dedikasi dan gerakan beliau. Gelar Guru Besar dalam bidang Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum yang beliau sandang, terlihat dari cara penyampaian dakwah beliau yang lugas dan mudah dicerna jamaah, serta sajian dakwah yang membumi, memuat pesan-pesan perdamaian serta kemanusiaan.

Dusia yang sudah memasuki 70 Tahun, Prof. Asasriwarni masih terus memberikan pendidikan pada umat, baik secara langsung atau melalui medium media sosial dan media online, beliau produktif dengan tulisan-tulisan pendek dan kajian-kajian Islam yang membahas isu-isu sosial-religius yang terus mengusik masyarakat di tengah masyarakat yang terus mengglobal, akibat percepatan informasi melalui teknologi digital. Kiprah beliau sebagai seorang aktivis juga dicermati, beliau ditahun 2021 ini, salah seorang tokoh yang mendapatkan penghargaan, berupa KAHMI Awards 2021. Keaktivitisan beliau inilah, sebenarnya yang mewarnai spirit dan nilai dahkwaahnya dalam memperjuangkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* yang terus beliau lakukan dan kadang tak pernah berhenti.

Semoga sehat dan terus semangat untuk berbuat, Prof. Asasriwarni. Jejak, langkah dan kiprah beliau, pantas dirujuk dan ditulis sebagai

sumber pembelajaran atau literatur bagi generasi selanjutnya. *Amiin ya rabbal 'alamin.*

Air Tawar Padang, Pertengahan Oktober 2021.

Biodata:

Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D. lahir di Payakumbuh 17 Desember 1963. Jabatan sekarang sebagai Rektor UNP tahun 2016-sekarang.

Aktivis, Akademisi dan Ulama.

Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A.

(Guru Besar IAIN Batusangkar)



Aku mulai mengenal nama Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., selanjutnya ditulis Prof. Asas, ketika aku kuliah pada Fakultas Tarbiyah Universitas Ahlussunnah (UNAS) Bukittinggi. Kini bernama STIT Ahlussunnah, sementara Prof. Asas kuliah pada Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi. Meskipun kami tidak satu almamater, namun aku sudah mengetahui keaktifan beliau dalam organisasi mahasiswa. Meskipun, beliau belum begitu kenal dengan aku. Selanjutnya Prof. Asas melanjutkan kuliahnya ke tingkat doktoral Fakultas Syariah IAIN

Imam Bonjol di Padang. Sementara aku belum melanjutkan kuliah, tapi mengabdikan sebagai Tenaga Kerja Sukarela (TKS) BUTSI di Palembang dengan bekal ijazah Sarjana Muda (BA). Dalam kegiatan organisasi, terutama organisasi mahasiswa, Prof. Asas selalu tampil, baik sebagai panitia atau sebagai narasumber. Ini bisa dimaklumi karena beliau memang pengurus dan aktivis dalam organisasi HMI.

Seiring dengan berjalannya waktu dan setelah aku diangkat menjadi PNS di IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1982, aku semakin mengetahui dengan aktifitas dan karir Prof. Asas. Di bidang akademis, beliau pernah menduduki beberapa jabatan, mulai dari Ketua Jurusan, Wakil Dekan, Dekan, Wakil Rektor, bahkan sempat menjabat Rektor antar waktu. Kini beliau dipercaya sebagai ketua senat UIN Imam Bonjol Padang. Tentu jabatan ini diembannya sampai beliau pensiun.

Waktu aku menjadi wakil bupati Sijunjung, beliau sering berkunjung ke daerah, terutama ketika mengantar mahasiswa KKN, beliau disambut

dengan antusias oleh dinas terkait dan tokoh masyarakat tempat mahasiswa melaksanakan KKN. Hal ini karena penampilan beliau yang *law* profil, ramah, rendah hati dan mudah bergaul. Ketika aku dipercaya sebagai ketua alumni IAIN, sebelum menjadi UIN, banyak sekali bimbingan, saran, nasihat dan bantuan lainnya terkait dengan kegiatan alumni bersama unsur pimpinan institut lainnya.

Sebagai ulama, Prof. Asas hampir setiap priode dipercaya sebagai pengurus Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumbar, baik sebagai penasehat, dewan pakar, dll. Ada yang paling menarik, beliau dipercaya juga sebagai pengurus Nahdhatul Ulama (NU) Sumbar.

Beberapa waktu yang lalu, beliau dipercaya sebagai ketua Dewan Petimbangan MUI Sumbar. Bahkan akhir-akhir ini beliau sangat aktif menulis di Media sosial, yang hampir setiap hari dapat kita baca. Di samping itu, beliau juga aktif berdakwah, baik di lingkungan Pemda ataupun di tengah masyarakat, dan juga menjadi narasumber dalam berbagai seminar.

Akhirnya, mari kita doakan semoga Prof. Asas sehat selalu, berumur panjang dan tetap memberikan pencerahan untuk umat. Selamat memasuki masa Purna Bhakti usia 70 tahun, Prof. Asas.

Wassalam.

Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A.

Aktifis yang Mengkader dan Berdakwah dengan Kelembutan

Prof. Dr. Ir. Helmi, M.Sc.



Saya mengenal Abang Prof. Asasriwarni sebagai aktivis mahasiswa, ilmuwan dan pendakwah yang mumpuni. Menjadi pengkader dan pendakwah, keduanya, memerlukan kelembutan. Karena keduanya memerlukan dan terkait dengan perubahan perilaku dan membangun karakter. Itulah bagian kehidupan yang dilakoni oleh Abang Prof. Asasriwarni, disamping peran-peran lain dalam dunia pendidikan dan keilmuan.

Dengan kontribusi dalam pengkaderan dan dakwah tersebut, Prof. Asasriwarni sudah ikut memunculkan pemimpin-pemimpin yang berkapasitas dan berkarakter. Semoga pendekatan dan nilai-nilai yang diacu oleh Abang Prof. Asasriwarni akan terus menjadi bagian dalam usaha pengkaderan dan dakwah.

Ulama yang Aktivis

Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, S.Psi., M.Sc.

Kepada Bapak Prof. Sas, saya disebut dekat, tidak. Disebut jauh pun tidak. Tidak dekat karena umur terpaut hingga 12 tahun dengan beliau. Bukan teman sepermainan dan juga bukan lagi kawan seiring, apalagi kawan setempat tidur. Tapi juga tidak jauh, karena semenjak saya sekolah di SMP 1 Padang, hampir tiap hari ketemu di IAIN Imam Bonjol yang saat itu berkantor di Jl. Sudirman. Papa dan Mama saya teman se kantor Prof. Sas.

Masih terkenang dan teringat Prof Sas muda saat itu. Aktivis, energik, penyapa, pandai komunikasi, *ligat* dan gesit. Waktu itu, Prof. Makmur menjadi teman dekatnya yang saya pun sering jumpa.

Saya yang masih berseragam celana biru pendek, rasanya selalu disapa beliau kalau bertemu di kantor. Memang orangnya ramah kepada siapapun. Ceria dan riang, ciri khas beliau. Itulah tanda aktivis yang melekat pada diri beliau. Saat saya SMA hingga kuliah, jarang lagi bertemu Prof. Sas. Mulai bertemu, saat saya diundang oleh IAIN sebagai anggota DPR RI. Tidak berbeda tampilan beliau. Aktif dan pandai berkomunikasi. Di sini mulai bernalstasia saat dulu sering bertemu. Yang juga tidak terlupa dari beliau adalah sering menulis dan konsisten menjadi penceramah. Tulisannya ringan dan terasa amat bermanfaat. Apalagi paparan nilai-nilai agama begitu mudah dipahami. Dalam beberapa kesempatan, saya asyik mendengar ceramah yang diselingi dengan lucu dan tertawa yang membuat pesan agama mudah diterima.

Prof. Sas sering juga menemani saya saat sebagai Gubernur di acara Safari Ramadhan. Hingga larut malam bersama. Bahkan setelah Safari



Ramadhan di Batu Sangkar, disambung lagi acara Iktikaf di Pesantren Padang Panjang. Tak nampak letih dan lelah. Tetap bersemangat walau sudah tengah malam.

Ke-Ulamaan beliau tidak diragukan lagi. Beliau menjadi tempat bertanya. Sebagai tokoh Tarbiyah dan aktif di MUI, menjadi pelita yang menerangi hati masyarakat. Beliau ini ulama yang Profesor dan profesor yang ulama seperti Rois Syuriah dan Mustasyar NU Sumbar dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar. Itulah bedanya Ulama yang Aktivis! Tahu kebutuhan umat. Tahu masalah umat. Dan tahu bagaimana menyelesaikannya. Solusi yang menyejukkan dengan nasehat-nasehat yang diberikan begitu bernas.

Kini usia 70 tahun. Tak terasa memasuki purna bhakti. Waktu berlalu begitu cepat. Kebersamaan berkurang satu persatu seiring berjalannya waktu dan kesibukan masing-masing. Mudah-mudahan Prof. Sas tetap aktif walau usia sudah senja. Tetap berjuang dan memberi nasehat kepada umat sebagai amal jariah yang menjadi investasi di akhirat dan keberkahan di dunia.

Semoga Prof. Asasriwarni diberi kesehatan selalu, nasihat Prof. tetap dan masih dibutuhkan umat.

*Laju metromini daripada motor.
Di jalan utama kendaraan berlapis.
Bapak Asasriwarni seorang Profesor.
Juga Ulama yang aktivis.*

*Dari Bakaubeni bendak ke Banten.
Tutuplah rumah tutup teralis.
Bapak Asasriwarni sangat konsisten.
Dalam berceramah dan menulis.*

*Jangan dijamah orang bermukena.
Walaupun baju berlapis dua.
Bila berceramah mudah dicerna.
Logatnya lucu membuat tertawa.*

*Hotel Daima di depan kantor.
Di antara kantor jalan utama.
Beliau ulama juga Profesor.
Juga Profesor yang ulama.*

Pemikir Cemerlang, Sulit Dibantah Sekaligus Pribadi Sangat Ramah dan Pandai Bergaul

Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A.

Saya mengenal Prof. Asas, selanjutnya saya panggil Pak Asas, semenjak tahun 1996 ketika kami mengikuti Program Doktor pada PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketika itu masih bernama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada Angkatan ini ada dua kelas yang menempuh program doktor (S3). Satu kelas disebut kelas regular, sementara yang satunya disebut kelas Program Doktor Bebas Terkendali (DBT). Kelompok kedua ini khusus diberikan kepada dosen-dosen senior berpangkat IV/b ke atas. Dua kelas ini kadang kuliah bersama, kadang kuliah sendiri-sendiri. Saya termasuk mahasiswa biasa yang pangkatnya belum IV/b. Sementara Prof. Dr. Asasriwarni masuk kelompok pangkat tinggi, masuk kelompok Program Doktor Bebas Terkendali (DBT).



Adapun mahasiswa kelompok pertama, program regular adalah (1) Akhmad Dimyati (Nim. 963047), Mojokerto, (2) Nurjannah (Nim. 963047) dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (3) Irfan Safruddin (Nim. 963047) dari Universitas Islam Bandung (UNISBA), (4) Suparman (Nim. 963047) dari UIN Wali Songo Semarang, (5) Miftahul Huda (Nim. 963047), IAIN Mataram, (6) Sutrisno (Nim. 963047) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (7) Juwariyah (Nim. 963047) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (8) A. M. Diponegoro (Nim. 963047) dari Universitas Ahmad Dahlan, (9) Khoiruddin (Nim. 963047) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (10) Ilyas (Nim. 963057) STIK an-Nuqayah Sumenap, (11) Yunahar Ilyas (Nim. 963047) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (12) Burhanuddin Abdullah (Nim. 963059) dari IAIN

Banjarmasin, (13) Amir bin Muallim (Nim. 963060) dari Universitas Islam Indonesia (UII), (14) Luthfi Hamidi (Nim. 963061) dari IAIN Purwokerto, (15) Ratna Mufidah (Nim. 963062) STAIN Pamekasan, (16) Syamsul Rijal (Nim. 963063) dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (17) Chairusdi (963064) dari UIN Imam Bonjol Padang, (18) Budiharjo (nim. 963065) dari IAIN Salatiga, (19) Fatimah Sari (963066) dari IAIN Pakanbaru, dan (20) Syamsuddin (nim 963055) dari UIN Raden Fatah Palembang.

Sementara mahasiswa yang masuk Program Doktor Bebas Terkendali (DBT) adalah (1) Drs.H.Abbas Pulungan (UIN Sumatera Utara [UINSU] Medan), (2) Dra.Hj.Sri Suhanjati (UIN Walisongo Semarang), (3) Drs.Hanafiah Sabil (Banda Aceh) (4) Drs.H.Agussalim Sitompul (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), (5) Dr.H.M.Iskandar (Palopo), (6) Drs.H.Rosyidi Abdulkodir, B.Sc. (STAIN Cirebon), (7) Drs.Amir Faisal, M.Pd. (IAIN Jambi), (8) Drs.H.Imam Chuseno, SH. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), (9) Drs.Syhabuddin (Ujung Pandang), (10) Drs.H.M.Noor Sulaiman (Palu) (11) Asasriwarni (UIN Imam Bonjol Padang), dan (12) Drs.M.Djunaidi Ghany (IAIN Malang).

Struktur organisasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta waktu itu adalah berikut. Direktur: Prof. Dr. H. Nourrouzzaman Siddiqi, M.A., Asisten Direktur I: Dr. H. M. Amin Abdullah. Asisten Direktur II: Dr. Faisal Ismail. Kabag Tata Usaha: Drs. Ali bin Abdul Manan. Kasubag umum: Joko Sudianto, B.A., Kasubag Pengajaran: Haryadi, B.A., Bendahara: Gane fawan, Staf Perpustakaan: Zahiri A. Munawwar, B.A., Staf Umum: Haryono, Staf Umum: Hermanto, Staf Umum: Siti Dahnia, driver: Sapardi, driver: Turmudzi, Tata laksana: Jamal dan Tata Laksana: Bejo.

Pertemuan pertama dengan pak Asas ketika perkenalan, sesama orang Sumatera, terasa ada nilai khusus, yang susah diungkapkan. Artinya begitu beliau menyebut nama dan menyebut berasal dari Sumatera Barat, sudah terasa ada getaran sesama dari Sumatera. Kesan itu semakin terbangun dalam berbagai diskusi kelas, bersama Chairusdi, yang juga berasal dari UIN Imam Bonjol Padang.

Pak Asas sangat aktif berdiskusi, baik di kelas maupun di luar kelas. Pak Asas mempunyai pemikiran cemerlang yang sulit dibantah namun sekaligus pribadi yang ramah dan mudah bergaul. Setelah kami tamat dari Program Doktor PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lama berpisah. Meskipun kadang-kadang saya berkunjung ke Padang, baik ke UIN

Imam Bonjol maupun di institusi lain, kadang sebagai asesor BAN-PT, kami tidak mesti bertemu. Sebab kadang waktunya terlalu singkat atau kadang karena momen tidak tepat. Kami ketemu lagi di Jakarta dalam pertemuan Guru Besar PTKIN se Indonesia yang diundang Menteri Agama RI. Pada acara ini kita sebagai peserta, yang disebut Peserta Konferensi Guru Besar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), 29 Nopember s/d 1 Desember 2015 di The Media dan Tower Hotel Jln. Gunung Sahari Jakarta. Kemudian jumpa lagi di Istana Negara bersama bapak Presiden Joko Widodo yang diundang DPP ISNU. Terakhir ketemu Ketika sama-sama menjadi narasumber dalam Webinar yang diadakan PPS IAIN Bukittinggi pada tahun 2021.

Saya berkunjung ke Sumatera Barat sebagai narasumber berikut. *Pertama*, pada acara Perumusan Visi dan Misi IAIN Bukittinggi oleh LPM IAIN Bukittinggi, Kamis s/d Jumat 21 s/d 22 Mei 2015 bertempat di Kampus II IAIN Bukittinggi. *Kedua*, narasumber (*speaker*) pada acara Diskusi Dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Selasa 31 Mei 2016, 24 Sya'ban 1437 H, dengan judul makalah "Kekerasan Seksual dan Perlindungan Anak". *Ketiga*, narasumber pada Acara Kuliah Umum dengan tema, "Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam", di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangka, dengan makalah "Menghapus Kekerasan dalam Rumah Tangga menurut Hukum Keluarga Islam Indonesia", Kamis, 07 Desember 2017. *Keempat*, acara Webinar Nasional "Fikih Pandemik Sebagai Proses Pembaruan Hukum Islam", Pascasarjana IAIN Bukittinggi Sumbar, Sabtu 7 November 2020, jam 09.00-12.00 WIB, dengan *paper*, "Pandemik sebagai Pemicu Lahirnya Pembaruan Hukum Keluarga Islam". Pada acara inilah kita bersama sebagai narasumber.

Sebagai asesor BAN-PT saya berkunjung ke Sumatera Barat di antaranya berikut. *Pertama*, pada 26 s/d 28 Maret 2015, mengases PS. Jinayah Siyasah (JS), STAIN Bukittinggi, berasama Prof. Dr. Juanda, S.H., M.H. *kedua*, mengases Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madrasah Arabiyah (MA) Pesisir Selatan, Padang Sumatera Barat, PS. Ahwal Al-Syakhshiyyah, 12 s/d 14 Mei 2016, berpatner Bersama Prof. Dr. Yasir Nasution. Ketua PS waktu itu adalah Erizal, S.H.I., M.A. *Ketiga*, mengases PS Ahwal al-Syakhsiyah (AS) STAI Balaiselasa Pesisir Selatan, Sumbar, 22 s/d 24 Juli 2016. *Keempat*, mengakses PS Ahwal al-Syakhsiyah (AS), STAI Solok Nan Indah, 22 s/d 24 dan 25 s/d 27 Juli 2016, berpatner dengan Dr. Muhammad Taufiki UIN Syahid Jakarta. *Kelima*, Kamis 25

April 2019 melaksanakan asesmen lapangan, untuk akreditasi institusi STAI Balaisalasa, berpatner bersama Prof. Achmad Jainuri.

Terbaca dalam CV, bahwa Pak Asas adalah seorang aktivis, mulai dari pendidikan menengah tingkat pertama sampai ke perguruan tinggi. Ketika di pesantren beliau menjadi Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Nahdhatul Ulama di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Payakumbuh. Ketika mahasiswa menjabat sebagai Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi, Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang. Semenjak diangkat menjadi PNS tahun 1978 beliau dipercaya menjadi Ketua Jurusan Kabag Akama IAIN, kemudian menjabat sebagai Wakil Dekan II, menjadi PLT Dekan, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, bahkan Pgs. Rektor. Terakhir beliau dipilih menjadi Ketua Senat UIN IB Padang. Sementara di luar kampus pak Asas menjabat sebagai Rois Syuriah dan Mustasyar DPW NU Sumbar. Wakil Ketua Kwarda Pramuka Sumbar, Dewan Fakar ICMI Sumbar, Ketua Pembina Alumni UIN Sunan Kalijaga Cabang Sumbar, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar.

Berdasarkan pertemuan dengan pak Asas tergambar bahwa Asasriwarni merupakan sosok yang disenangi lantaran selalu tampil sebagai pemberi semangat, humoris, dan santun bagi kolega dan para mahasiswa yang dibimbingnya. Demikian juga pak Asas merupakan sosok yang ramah dan pemberi solusi yang cermat.

Akhirnya saya ucapkan selamat Milad ke-70 Prof. Asas, *Barakallabu fi umrik*.

Yogyakarta, 2 Desember 2021.

Gigih, Tangguh dan Yakin Usaha Sampai (YAKUSA)

Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.Ag.

Pertama kali Saya mengenal Prof. Dr Asasriwarni, M.H sewaktu sama-sama kuliah di tingkat providuse pada fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi. Kami pertama kuliah menempati gedung (sekarang STIE Agus Salim) di Jangkak Mandiangin. Lebih kurang 1 tahun, kami kuliah di Jangkak Mandiangin, sementara kantor fakultas Syariah waktu itu menyewa di sebelah kantor pertanian di Lambau Bukittinggi. Pak Asas waktu kuliah mondok di masjid anak air dan saya tinggal di Mandiangin. Setahun kemudian pindah ke Garegeh.

Pak Asas tetap mondok di masjid Anak Air Bukittinggi dan saya pindah ke Manggis.

Pak Asas pernah bercerita waktu beliau sekolah di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Payakumbuh Kabupaten 50 kota, “jarak dari rumah, di Mahat (daerah asal Pak Asas, nama sebuah Nagari di Kecamatan Suliki Gunung Mas), ke sekolah di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang berjarak sejauh 28 km. Perjalanan ke sekolah waktu itu ditempuh dengan berjalan kaki sambil membawa perbekalan berisi beras, sambal (lauk pauk) dan *kalamai* makanan khas 50 kota. Berangkat dari Mahat (kampung) pagi hari dan sampai di Tabek Gadang sore hari melalui hutan belantara bahkan pernah bertemu dengan harimau di tengah jalan. Kondisi seperti itu dilalui sampai beliau kuliah di Bukittinggi tingkat sarjana muda.

Kami menyelesaikan kuliah sampai tingkat Sarjana Muda (BA) di Bukittinggi pada tahun 1976. Pada tahun 1976 atas kebijakan Rektor



waktu itu Prof. Dr. Sanusi Latif, fakultas-fakultas yang ada di daerah di dipusatkan ke Padang. Pada tahun itu kami melanjutkan kuliah doktoral di Padang bersama: Pak Asas, saya sendiri dan Profesor Doktor Amiur Nuruuddin, sekarang dosen Fak. Syariah UIN Sumatera Utara Medan. Pada waktu pindah ke Padang, Kami mengontrak rumah di Jalan Abdul Muis (Jalan Teduh) nomor 29 B. Lebih kurang satu semester kami tinggal di Jalan Teduh, kemudian kami berpisah tempat tinggal. Pak Asas tinggal di Bandar Purus, Saya tinggal di Jalan Veteran Nomor 27, sedangkan Pak Amir pindah kuliah ke UIN Syahid Jakarta. Perpindahan tempat waktu itu membuat kami sibuk masing-masing. Karena saya kuliah di dua perguruan tinggi (Fak. Syariah IAIN Padang dan Fak. Hukum UNAND) waktu itu kesibukan organisasi saya berkurang di HMI. sedangkan Pak Sas aktif di HMI bahkan Pak Asas pernah menjadi ketua BADKO HMI Sumbar Riau. Di samping kegiatan organisasi, Pak Sas waktu itu, tahun 1978 dipercaya memegang jabatan Kepala Bagian Bidang Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Padang. Karena pada tahun 1978 Pak Asas sudah diangkat jadi CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil). Kami menyelesaikan kuliah tingkat sarjana pada tahun 1980 dan sama-sama wisuda pada tahun tersebut. Aktivitas Pak Sas di samping bekerja sebagai KABAG Kemahasiswaan dan Alumni juga aktif di Tarbiyah Islamiyah, pernah jadi Sekretaris Umum Tarbiyah Islamiyah periode Bapak Drs. Yusran Ilyas. Selain itu, Pak Sas juga pernah jadi ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama NU Sumatera Barat. Berkat kegigihan Pak Sas juga belum pernah mengikuti Pendidikan Purna Sarjana (SPS) ke Yogyakarta. Setelah itu beliau mengikuti S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh gelar doktor (Dr) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah meraih gelar Doktor (Dr) di IAIN Yogyakarta, Pak Sas juga menyelesaikan pendidikan magister (S2) di Fak. Hukum UNES Padang. Pada tahun 2011 , Pak Asas memperoleh kehormatan mendapat gelar Profesor Fak. syariah UIN Padang dan akan purna tugas maret 2022. Atas perjuangan yang panjang, gigih, tangguh dan yakin usaha sampai (YAKUSA), Pak Sas menjadi teladan terutama di kampungnya dan demikian juga di UIN IB Padang. Semoga panjang umur, berkah, sehat walafiat dan selamat purna tugas. *Amin. Dari Konco Palangkin.* Makmur Syarif.

Biodata:

Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.Ag., Lahir di Kayu Tanam tanggal 17 Juni tahun 1951. Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung ini

(tamat tahun 1971) adalah seorang Guru Besar dalam bidang Hukum Islam di Fakultas Syariah yang telah setahun lebih dahulu memasuki masa purna bhakti, tepatnya 17 Juni 2020 kemarin. Sehari-hari, di samping aktif mengajar di beberapa Perguruan Tinggi Islam seperti UIN Imam Bonjol Padang dan IAIN Batusangkar, beliau juga aktif memberikan pengajian Fikih di majelis-majelis ilmu lainnya. Saat ini, beliau berdomisili di Jalan By Pass KM. 7 Graha Sang Pakar Blok H/1 Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Kecamatan Padang Timur.

Seorang Aktivis Sampai Usia Renta Nan Berjaya

Prof. Dr. H. Maidir Harun, Datuak Sinaro



Saya mengenal dan bersahabat baik dengan Bapak Prof. Dr. Asasriwarni, M. H. Saya menjadi Rektor UIN Imam Bonjol selanjutnya, saya panggil Pak Asas sekitar 40 tahun yang lalu, yaitu ketika kami mengikuti Pelatihan Pegawai Baru Kemenag Sumatera Barat yang dilaksanakan tahun 1982 di Padang. Ketika itu ada sekitar 50 orang peserta yang terdiri dari pegawai baru IAIN Imam Bonjol Padang dan Kantor Wilayah Kemenag Sumatera Barat. Pak Asas pegawai baru IAIN Imam Bonjol Padang dan saya adalah pegawai baru Kantor

Wilayah Kemenag Sumatera Barat. Pada acara pelatihan ini, kami ditempatkan di sebuah hotel di Lapangan Dipo Muara Padang sekitar 10 hari. Para peserta tidak dibolehkan meninggalkan tempat selama pelatihan tersebut. Jadi kami cukup intens bergaul dan berkomunikasi selama acara tersebut dan cukup berpengaruh terhadap bergaulan serta komunikasi untuk masa sesudahnya.

Selanjutnya, pada tahun 1983 saya pindah dari Kantor Wilayah Kemenag Sumatera Barat ke Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, dengan status sebagai Dosen. Kami bertemu lagi dan lebih intens karena bekerja di dalam instansi yang sama, yaitu IAIN Imam Bonjol Padang, yang sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, cuma berbeda fakultas. Pak Asas dosen pada Fakultas Syariah, sedangkan saya seperti disebut di atas dosen pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang (sekarang namanya Fakultas Adab dan Humaniora).

Terakhir, hubungan perkenalan dan persahabatan saya dengan Pak Asas bertambah akrab dan kuat, bahkan Pak Asas saya anggap sebagai saudara sendiri, ketika saya menjabat Rektor UIN Imam Bonjol Padang tahun 2001-2006 dan Pak Asas menjabat sebagai Pembantu Rektor III/Bidang Kemahasiswaan. Banyak pengalaman dan suka duka kami menghadapi “*kurenab*” mahasiswa pada waktu itu, yang masih diliputi oleh spirit reformasi, yang menuntut kebebasan dan kesetaraan mahasiswa di kampus. Akan tetapi, berkat kepiawaian Pak Asas dalam menghadapi mahasiswa, karena banyak pengalaman ketika menjadi aktivis, semua kegiatan mahasiswa dapat dikendalikan dengan baik. Sebab saya sebagai Rektor juga memberikan pedoman agar mahasiswa tetap diberikan ruang dan ruang untuk beraktifitas yang bebas, inofatif dan kritis, tetapi tetap terkendali.

Demikianlah, masa-masa awal perkenalan dan persahabatan saya dengan Pak Asas, hubungan perkenalan dan persahabatan tersebut tetap berlanjut sampai usia kami sudah renta seperti sekarang dengan bermacam-macam situasi, keadaan dan suasana. Pak Asas sebagai pegawai negeri akan pensiun bulan Maret tahun 2022 yang akan datang, karena sudah memasuki umur 70 tahun. Sedangkan saya sudah pensiun sebagai pegawai negeri sejak tahun 1920 yang lalu.

Ada beberapa kesan, pandangan dan catatan saya tentang Pak Asas selama 40 tahun lebih bergaul, yang patut dicontoh dan ditauladani oleh adik-adik kami, diantaranya: *Pertama*, Pak Asas adalah aktivis sejak dari usia remaja sampai usia renta. Pak Asas aktif di IPNU Madrasah Tarbiyah Islamiyah tahun 1971. Ketika itu, adalah masa-masa perkembangan situasi politik yang sangat dinamis karena akan menghadapi Pemilihan Umum tahun 1972 dan NU adalah satu partai politik dalam peserta Pemilihan Umum tersebut. Jadi sangat wajar bahwa semua organisasi kader NU antusias menghadapinya, termasuk IPNU. Sejak dari tahun 1971 tersebut, Pak Asas tek pernah berhenti menjadi aktivis, apalagi setelah memasuki dunia perguruan tinggi dan sesudahnya. Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Syariah IAIN di Bukit Tinggi, Pak Asas dipercaya menjadi Ketua HMI Cabang Bukit Tinggi dan Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Menurut pandangan saya, tidak semua mahasiswa yang bisa menduduki jabatan ketua organisasi ekstra kampus dan internal kampus.

Selanjutnya, setelah menamatkan kuliah tahun 1980. Pak Asas juga terus dipercaya sebagai pimpinan berbagai organisasi. Seperti yang

ditulis Pak Asas sendiri, bahwa Pak Asas pernah dipercaya sebagai sekretaris MDI Kota Padang, sekeretaris Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat, Wakil Syuriah NU Sumatera Barat, Anggota Musytasyar NU Sumatera Barat dan Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Sumatera Barat, sampai tahun 2025 yang akan datang, kalau umur panjang.

Kedua, Pak Asas adalah aktivis yang pandai mengatur waktu. Setiap orang diberi waktu 24 jam sehari semalam, tidak kurang ataupun lebih. Cuma yang membedakannya adalah cara seseorang memenej atau mengatur waktu yang ada tersebut. Siapa yang bisa mengatur waktu, yang diberikan Allah SWT selama 24 jam sehari semalam tersebut, itulah kunci sukses dalam hidupnya. Pak Asas, menurut pandangan saya adalah orang mampu mengatur waktu dengan baik sejak kecil, sehingga ia bisa sukses pada setiap masa yang dilaluinya. Pak Asas tamat Sekolah Dasar 1965, Tamat Madrasah Tarbiyah Islamiyah 1971, Tamat Sarjana Muda 1975 dan Tamat Sarjana Lengkap 1980. Masa penyelesaian studi Pak Asas normal, sesuai dengan tenggang waktu yang diberikan.

Kemudian, setelah berhasil menyelesaikan studi tepat waktu, Pak Asas dipercaya memegang jabatan yang bermacam-macam, baik di dalam kampus, maupun di luar kampus. Di dalam kampus, Pak Asas pernah dipercaya diberbagai jabatan, mulai dari jabatan Ketua Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syariah pada tahun 1983, Pembantu Dekan, Pembantu Rektor dua kali, yakni pada tahun 2003-2007 dan 2011-2019, beliau sangat perhatian dan peduli dengan mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan di internal dan eksternal kampus, tapi sukses kuliah. Oleh sebab itu, ketika Pak Asas menjabat sebagai Pembantu Rektor III, ia memprakasai dan mengusulkan agar mahasiswa yang giat beraktifitas tersebut, bukan mahasiswa “kutu buku “ saja diberi suatu penghargaan ketika wisuda, yaitu surat penghargaan Bintang Kampus. Itu masih berlaku sampai sekarang pada UIN Imam Bonjol Padang. Bahkan, ketika akan memasuki pensiun, Pak Asas masih dipercaya sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang.

Jabatan di luar kampus. Pak Asas, aktif di Kwarda Pramuka Sumatera Barat, mengajar/memberi kuliah di berbagai Perguruan Tinggi sebagai Dosen Luar Biasa, beliau juga sampai sekarang dipercaya menjabat sebagai Ketua RW Komplek Perumahan Mutiara Putih.

Terakhir, sebagai seorang akademisi, Pak Asas juga tidak lupa menulis buku dan jurnal ilmiah, sesuai dengan bidang ilmu yang diasuhnya. Ada sekitar 10 buah buku karangan Pak Asas, diantaranya Peradilan

Agama Pasca UU No.50 Tahun 2009. Mudah-mudahan pengalaman Pak Asas sebagai aktivis sejak usia remaja sampai renta, akan tetapi, tetap sukses dan berjaya ini bisa menjadi contoh dan teladan bagi adik-adik mahasiswa, dan semoga semua aktivitas dan bakti Pak Asas menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin ya Rabbal Alamin.*

Biodata:

Prof. Dr. H. Maidir Harun, Datuak Sinaro, lahir 10 Juli 1950 di Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Guru Besar Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora tahun 1992-1997 dan Rektor UIN Imam Bonjol Padang tahun 2001-2006. Banyak menulis di jurnal ilmiah dan buku, diantaranya: Sejarah Kebudayaan Islam Jilid I, Sejarah Peradaban Islam Jilid I dan II, Sejarah Peradaban Islam di Asia Barat Jilid I dan Islam di Kawasan Turki & Asia Tengah, Sejarah Peradaban Islam di Afrika Utara dan Andalus.

Asasriwarni yang Saya Kenal

Prof. Dr. H. Munzir Hitami, M.A.



Masa itu di tahun 1991, saya mendapat undangan untuk mengikuti kursus bahasa Belanda di Erasmus Huis di Jakarta; salah satu program yang dilaksanakan oleh Departemen Agama. Ketika itu saya baru saja selesai kuliah tatap muka program doktor pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru yang diundang ada dua orang, yaitu saya dan pak Alaidin Koto. Saya pun berangkat ke Jakarta dan mendaftarkan diri di Erasmus Huis.

Di sini saya berjumpa dengan beberapa orang yang juga bertujuan sama. Seluruhnya ada tujuh belas orang. Di antaranya dari IAIN Imam Bonjol Padang, yaitu Drs. Asasriwarni. Beberapa orang dari kami antara lain: saya, Alaidin Koto, Asasriwarni (Padang), Fakhruddin Azmi (Medan), Saiful Akhyar Lubis (Medan), dan Asmaran (Banjarmasin) mencari pondokan bersama yang tidak jauh dari tempat kursus. Inilah perkenalan pertama dengan Prof. Asasriwarni yang kemudian saya panggil dengan Uda Asas, karena memang beliau lebih senior dari saya. Kami tinggal bersama dalam satu pondokan dengan segala suka duka, cerita, tawa, dan senda gurau.

Uda Asas ternyata cepat akrab dan ramah sehingga dalam waktu relatif singkat sudah berasa bersaudara adik beradik. Sekitar Sembilan hari bersama telah membentuk persahabatan dan persaudaraan semakin erat. Juga banyak ide atau gagasan yang muncul. Salah satunya munculnya keinginan untuk memperkuat persaudaraan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah (HAMTI). Dari ide ini, berkembang tekad agar HAMTI

menjadi pelopor upaya ishlah antara “Tarbiyah Islamiah” dan “PERTI” yakni dua fraksi dari PP PERTI yang pecah ketika pemeritahan Orde Baru melebur partai-partai Islam menjadi PPP. Ketika itu, sebagian pimpinan PP PERTI bergabung ke Golkar dan menamakan dirinya Tarbiyah Islamiah, sementara sebagian yang lain bergabung ke PPP dengan tetap menggunakan nama PERTI... Baru pada Oktober 2016 upaya ishlah tersebut berhasil berkat kegigihan kawan-kawan yang dipelopori oleh Prof. Alaidin Koto. Alhamdulillah.

Sekitar tahun 1997 saya jumpa lagi dengan Uda Asas di Yogyakarta. Saya mukim di Yogyakarta untuk menyelesaikan disertasi saya, sementara Uda Asas mengambil program doktor pula di IAIN Sunan Kalijaga ketika itu. Saya melihat semangat yang tinggi Uda Asas dalam berjuang menyelesaikan studi dalam suasana budaya ataupun “stigma” Yogyakarta yang santai alon-alon kalakon. Sebagian besar kawan yang mengambil program doktor di sini terpengaruh suasana tersebut, termasuk saya (menyelesaikan disertasi selama tujuh tahun). Alhamdulillah, Uda Asas akhirnya dapat pula melewati masa-masa studi yang saya kira penuh dengan onak dan duri tersebut.

Dalam karir tugas tambahan, berbagai jabatan sudah dipangku oleh Uda Asas, mulai dari Ketua Jurusan, Wakil Dekan, Dekan, Wakil Rektor, bahkan pemangku Rektor. Semuanya dijalankan dengan penuh amanah. Dari segi akademik, jabatan Profesor adalah jabatan puncak. Pada saat-saat menjelang 70 tahun ini patut disyukuri tetap berada dalam keadaan sehat wal ‘afiat. Itulah Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. yang saya kenal.

Guru Besar Pencerah Ilmu Syariah

Prof. Dr. Drs. K.H. Mubammad Amin Suma, S.H., M.A., M.M.



Bismillahir rabmanir rabim.

Mengawali kata sambutan ini, sungguh pada tempatnya lebih dulu memanjatkan puji-syukur ke hadirat Allah ‘Azza waJalla, zat yang serba Maha. Salawat dan salam, mengirinya untuk Nabi dan Rasul akhir zaman, baginda Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setianya. Insyallah semoga termasuk kita semua (penulis dan pembaca) pada keseluruhannya. Sebelum lupa, izin kami menyampaikan terima kasih tidak terkira dan tak berhingga kepada Prof. Asasriwarni dan Ibu

serta keluarga, atas kehormatannya untuk memerikan sekapur sirih kata sambutan ini.

Prof. Asas, begitu kebiasaan penulis dan beberapa teman lain menyapa Guru Besar senior pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)-Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang ini. Secara pribadi, penulis mulai kenal dan mengenali beliau lebih kurang sejak 11 tahun yang lalu (2009-sekarang). Terutama pada saat-saat pembentukan organisasi Majelis Pengurus Wilayah Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia (MPW HISSI) Sumatera Barat (2009), satu tahun setelah deklarasi pembentukan Majelis Pengurus Nasional Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia (MPN HISSI) di penghujung tahun 2008 M/1429 H di Gedung Aula Prof. Harun Nasution Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang penulis Ketua umum sejak 2008 sampai sekarang.

Prof. Asas, dalam struktur kepengurusan MPW HISSI Sumatera Barat (periode 2009-2013) duduk sebagai Wakil Ketua Dewan Pakar,

sementara periode 2021-2025 menempati posisi Ketua Dewan Pakar. Maknanya, Guru Besar yang murah senyum ini cukup lama malang-melintang dalam organisasi HISSI umumnya dan HISSI Sumatera Barat pada khususnya. Demikian pula halnya dengan aktivitas HISSI dan Kehissian dalam pentas nasional dan lain-lainnya.

Jalanan interaksi penulis dengan Prof. Asas semakin akrab tatkala penulis turut menjadi Guru Besar Tidak Tetap (GB-TT) pada Program Pascasarjana IAIN-UIN IB Padang di samping sebagai dosen penguji disertasi para doktor IAIN-UIN IB yang berjalan antara tahun 2009-2018/2019. Tepatnya pada periode-periode ketika Direktur Pasca Sarjananya masing-masing dijabat oleh Prof. Dr. Drs. H. Makmur Syarif, S.H., MH. (2007 – 2011), Prof. Dr. Awis Karni, M.Ag (2011-2015) Nurlen Afriza, Prof. Dr. Edi Syafri (2015-2017), dan kembali Prof. Dr. Awis Karni, M.Ag. (2017-2020). Kerap duduk dalam satu majelis penguji bersama-sama Prof. Asas di samping terutama Prof. Dr. H. Amir Sjarifuddin, Prof. Dr. Yaswirman, dan lain-lain. Di antara mahasiswa yang Penulis sempat ikut menguji disertasinya ialah Dr. Abrar, Dr. Nurlen Afriza, Dr. Fathur Rahmi, dan lain-lain. Untuk info nama-nama ini, secara khusus “numpang” sampaikan terima kasih banyak kepada Kaprodi/ Sekprodi Pasca Sarjana UIN IB, utamanya Dr. Zainal Azwar, M.Ag. di samping Luqmanul Hakim, M.Ag., Alfadhli, M.Ag., dan Muchlis Bahar, L.C., M.Ag.

Kecuali itu, Prof. Asas dan penulis juga sama-sama menjadi member dalam grup Whatsapp Guru Besar dan Doktor Korps Alumni HMI (KAHMI) sejak lebih-kurang 2-3 tahunan belakangan ini. Melalui whatsapp ini juga sering menyimak beberapa pandangan pemikiran Prof. Asas dalam berbagai bidang hukum dan/atau keagamaan lainnya. Apalagi tatkala menjadi narasumber dalam forum HISSI MENYAPA yang digelar satu kali dalam setiap bulan. Belum terhitung komunikasi-komunikasi lain yang tergolong sering.

Singkatnya, pergaulan Penulis dengan Prof. Asas terbilang komunikatif, aktif, efektif dan bahkan Alhamdulillah produktif. Sekurangnya ditandai dengan penulisan karya bersama dalam bentuk buku berjudul “Memasyarakatkan Syariah dan Mensyarikan Masyarakat,” yang menghimpun tulisan 11 orang dengan komposisi sepuluh orang Profesor (Guru Besar) dan 1 orang Doktor dan sekaligus dokter. Salah satunya adalah Prof. Dr. H. Asasriwarni, yang menuliskan sebagian kecil ilmu-pengetahuannya dalam judul “Fiqh Pandemi Sebagai Aktualisasi Syariah dalam Proses Pembaharuan Hukum Islam.”

Ada beberapa untuk tidak mengatakan sejumlah kesan mendalam yang reratanya positif dalam pandangan kami tentang Guru Besar satu ini. Baik terkait dengan keilmuan dan sosok dirinya, maupun pergaulan dan lain-lainnya. Kesan itu dapat penulis simpulkan dalam ungkapan singkat yang dijadikan judul di atas, yakni Prof. Asasriwarni sebagai salah seorang Guru Besar pencerah ilmu syariah. Simpulan ini antara lain didasarkan pada keberhasilannya meniti dan menapaki karir panjangnya sebagai staf pengajar dari Asisten Dosen hingga Guru Besar (Profesor) pada IAIN-UIN Imam Bonjol Padang, khususnya dalam lingkungan Fakultas Syariah.

Guna mengukur *success story* seorang Profesor karier pada sebuah perguruan tinggi, instrumen utama yang lazim dan tepat digunakan adalah menelusuri *traced record*-nya sebagai Ilmuwan dalam melaksanakan tugas dan kewenangannya sebagai Guru Besar melalui Tri Darma perguruan Tinggi sebagaimana diamanatkan dalam perundang-undangan. Terutama Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, serta peraturan-peraturan lain yang ada di bawahnya. Singkatnya dalam keberhasilan Prof. Asas dalam melaksanakan tiga kewajiban utama yakni (1) bidang Pendidikan dan Pengajaran (ii) bidang Penelitian dan Pengembangan ilmu pengetahuan, dan (iii) bidang Pengabdian pada masyarakat.

Membaca biografi panjang yang dibuat panitia, plus terutama pergaulan-interaktif penulis dengannya serta menyaksikan kiprahnya di tengah-tengah masyarakat luas melalui berbagai pintu organisasi sosial keumatan dan kemasyarakatan serta jabatan-jabatan formal maupun informalnya, maka sampailah Penulis pada kesimpulan bahwa Prof. Asas sangat layak penulis juluki sebagai salah seorang Guru Besar Pencerah dalam bidang ilmu-ilmu syariah dan kesyariahan melalui kapasitas dan kualitasnya sebagai seorang Guru Besar yang pantas untuk dihargai dan diteladani meskipun beliau sendiri tidak mendambakan hal-hal yang seperti itu. Uraian agak rinci di bawah, insyaAllah semakin menguatkan pandangan dan simpulan ini:

Pertama, dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Dikjar), Prof. Asas yang menapaki pendidikan formalnya dari tingkat sekolah dasar (SD) dan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, serta Sarjana Muda (B.A) dan Sarjalna Lengkap (Drs) hingga S2 dan S3, memberikan keyakinan

akan kematangan Profesor yang ramah ini dalam membina karir keilmuannya. Pengalamannya sebagai dosen mulai dari asisten dosen sampai Profesor pada beberapa atau malahan sejumlah perguruan tinggi yang ada di wilayah Sumatera Barat, khususnya IAIN-UIN Imam Bonjol selama 43 tahun (1978-2021), menguatkan simpulan ini. Apalagi selama menjalankan karirnya sebagai asisten dosen hingga Guru Besar tidak pernah memperoleh catatan negatif apapun. Sebaliknya, Prof. Asas memperoleh pengakuan, apresiasi dan/atau penghargaan yang membanggakan keluarga, almamater maupun bangsa dan negara.

Kedua, dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, terbukti dengan kehadiran sejumlah karya ilmiah dalam berbagai bentuknya. Mulai dari karya wajib kependidikan dalam hal ini risalah sarjana muda, skripsi sarjana lengkap, tesis S2 dan (terutama) disertasi S3, sudah meyakinkan keberhasilan seorang Profesor Asas. Apalagi dengan sekian banyak judul penelitian, buku daras dan lain sebagainya yang jumlahnya minimal belasan hingga puluhan itu.

Ketiga, dalam bidang Pengabdian pada Masyarakat, Guru Besar yang nyaris tidak pernah mengeluh dan mengaduh, ini telah menunjukkan keseriusannya dalam melakukan pengabdian pada masyarakat luas. Selain bisa dibaca dari rekam jejak karir jabatan administratif/struktural/tambahan sebagai dosen dalam berbagai bidang, juga dibuktikan dengan jabatan-jabatan non strukturalnya di tengah-tengah masyarakat. Jabatan administratif/struktural yang pernah dipegangnya dalam lingkungan IAIN-UIN Imam Bonjol, tampak ia lalui secara berjenjang dari yang-maaf-paling rendah sebagai Ketua Jurusan, Wakil Dekan, III, II, dan I serta Plt. Dekan dan lain-lain, hingga yang tertinggi-Wakil Rektor III (dua periode) dan malahan Pgs. Rektor (Januari –Juli 2015). Adapun jabatan lain-lain di luar kedinasan ialah Ketua Dewan Pakar periode 2021-2025 dan sebagai Ketua Dewan Pakar Periode 2021-2025 Majelis Pimpinan Wilayah Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia (MPW HISSI) Sumatera Barat. Jabatan lain-lain terbaca dalam biografinya, yang terbilang panjang, antara lain misalnya mulai dari Ketua Rukun Warga (RW) hingga Dewan Pakar KAHMI tingkat Nasional di samping Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat dan lain sebagainya.

Prof. senior yang sempat mengunjungi beberapa atau sejumlah negara dalam beberapa ekspedisi dengan bermacam keperluan dan tujuan ini, telah membuktikan persembahan keilmuan, dedikasi dan pencerahan

terbaiknya dalam penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan agama dan keagamaan Islam pada umumnya dan dalam spesialisasi ilmu-ilmu syariah dan kesyariahan (*al-'uluum al-syar'yyah*) pada khususnya. Singkatnya Prof. Dr. Drs. H. Asasriwarni, M.H., ini insyaAllah tergolong ke dalam deretan panjang insan-insan ilmuwan (akdemisi) beriman yang sekurang-kurangnya telah mengamalkan Hadis nabi Muhammad SAW di bawah ini:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له

Manakala seorang anak Adam meninggal dunia, termasuk Prof. Asas tentunya, maka dengan sendirinya terputus amalnya, kecuali dari tiga hal sebagai berikut (i) sedekah jariah (ii) ilmu yang bermanfaat dan (iii) anak saleh yang mendoakan (al-Hadis).

Dihubungkan dengan Hadis di atas, secara tekstual maupun kontekstual, insyaAllah dan Alhamdulillah telah terpenuhi dalam sosok pencerah ilmu-ilmu syariah bernama lengkap Prof. Dr. Drs. H. Asasriwarni, M.H., ini. Pengakuan dan apresiasi tinggi ini tidak terbit hanya dari kami seorang diri, mengingat pada saat yang bersamaan kata sambutan/testimoni serupa juga mengalir dari 20-an orang Guru Besar yang mengomentari sosok ilmuwan bersahaja ini. Karenanya, kita dan pembaca boleh bangga, cinta dan sekaligus iri (bukan dengki) dengannya. Atas perjalanan hidup dan kehidupannya sebagai insan mukmin berilmu-pengetahuan selama melaksanakan tugas dan pengabdianya sebagai abdi agama keluarga, umat/masyarakat, serta bangsa dan negara Republik Indonesia tercinta, sekali lagi sungguh patut mendapatkan penghargaan dan pengormatan sebaik dan sebesar mungkin untuknya.

“SELAMAT MENIKMATI MASA-MASA PURNA BHAKTI YA AKHI PROF. ASAS.” Kami semua berharap dan mendoa tulus dan khusus kiranya Prof. Asas dan keluarga, tetap dalam suasana bahagia lahir dan batin, tidak kurang suatu apapun. *Amin, Amin, Amin, yaa Mujiib al-saa'iliin wa-al-hamdu lillaabi rabb al-'alamiin.*

Ciputat, Jum'at, 11 November 2021 M/7 Rabiul AKhir 1433 H.

Biodata:

Prof. Dr. Drs. K.H. Muhammad Amin Suma, S.H., M.A., M.M., Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Ketua Umum Majelis Pimpinan Nasional Himpunan Ilmuwan dan Sarjana Syariah Indonesia (MPN HISSI).

Pak Sas yang Disukai Teman-Teman karena Kerendah Hatinya

Prof. Dr. Ir. H. Musliar Kasim, M.S.

Saya mengenal Pak Sas sejak tahun 90-an, karena waktu itu saya sudah mulai aktif di Unand setelah pulang Pendidikan S3. Intensitas pertemuan kami banyak pada organisasi sosial ICMI dan acara-acara yang dilaksanakan oleh PEMDA. Saya merasakan ada sesuatu yang berbeda pada Pak Sas dibanding dengan orang lain seumur beliau terutama dalam bersikap dan menanggapi sesuatu dalam forum. Dari segi umur beliau lebih senior dari saya, tapi beliau tidak memperlihatkan superior seniornya kepada saya. Dalam forum-forum setelah beliau bicara atau dalam pembicaraan yang beliau lontarkan, selalu menghargai pendapat orang muda dan bahkan mempersilahkan saya yang masih muda waktu itu untuk ikut berkomentar atau berpendapat, padahal waktu itu saya belum termasuk yang dihitung menurut ukuran saya.

Berjalannya waktu kami semakin sering bertemu di forum-forum diskusi, membahas masalah-masalah pendidikan dan keumatan di Sumbar. Apalagi sejak beliau diangkat menjadi pembantu rektor bidang kemahasiswaan. Saya perhatikan beliau termasuk dosen yang dipercaya oleh kawan-kawan di IAIN (sekarang UIN) dalam memegang jabatan. Dari rangkaian perjalanan karir Pak Sas dapat dilihat bahwa hampir semua jabatan telah dipangkunya, mulai dari tingkat fakultas. Semua bidang telah dipegangnya seperti wakil dekan 1, wakil dekan 2 dan wakil dekan 3 sampai ke wakil Rektor, bahkan pernah dipercaya menjadi Plt. Retor.

Pemilihan pimpinan di perguruan tinggi yang memilih itu adalah kawan-kawan kita para dosen atau anggota senat, yang mengenal



kita. Berbeda dengan jabatan politik dalam pemilihan kepala daerah. Kesuksesan seseorang disamping ditentukan oleh ketokohan, kehebatan seseorang calon, yang juga tidak kalah penting adalah peranan Tim sukses. Tapi pemilihan pimpinan di perguruan tinggi, justru orang yang pakai timses tidak dipilih orang, sehingga kalah dalam pemilihan karena pemilih tidak mau diarahkan oleh timses dalam memilih pimpinannya. Apalagi yang akan dipilih adalah teman-teman kita juga, yang sudah kita kenal keilmuannya, kepribadiannya dan bahkan bagaimana dia dalam keluarganya pun sudah dikenal

Tidak salah rasanya pengamatan saya yang sejak tahun 90-an tersebut. Jangankan kepada orang yang sederajat atau yang lebih tinggi, kepada orang yang masih muda dan belum berjabatanpun beliau respek. Mungkin itu salah satu kunci sukses dari Pak Sas dalam menerima kepercayaan orang lain kepadanya. Keteladanan seperti ini yang perlu diambil atau dicontoh dari seorang guru, dosen di perguruan tinggi.

Saat ini kami sering bertemu dalam forum Majelis Pertimbangan Kelitbangan Sumatra Barat. Beliau duduk dalam bidang ABS SBK. bersama Pak Duski Samad, Pak Mulyadi Muslim, Pak Muchlis Bahar, Pak Ikhwan. Selain tokoh agama di bidang ini juga ada tokoh adat seperti Pak Hasanuddin, Pak Musra Dahrizal, Ibu Siti Fatimah dll. Diskusi di bidang ini sangat alot dalam memperjuangkan bagaimana agar generasi Minang masa depan dalam (hebat) ilmunya tapi tetap mengenal dan tidak tercerabut dari Adat Budaya dan agamanya.

Disamping diskusi di MPK, Pak Sas aktif menulis, beliau termasuk dosen yang sering menulis dan memberi ceramah agama. Beruntung rasanya orang seperti Pak Sas, punya ilmu yang tinggi dan dibutuhkan orang kepakarannya. Saya pernah menanya beliau untuk khatib sholat Idul fitri dan Idul adha bookingannya sejak 2 tahun sebelum hari H-nya. Ketika saya tanya untuk minta beliau jadi khatib di kampung saya, beliau tidak mau membatalkan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya. Seperti itulah kalau orang berilmu, teguh dalam memegang janji dan kepercayaan orang. Beliau tidak mau mengecewakan orang lain.

Semoga Pak Sas sehat dan tetap aktif di forum diskusi dan memberikan pencerahan di Sumbar melalui tulisan, media dakwah dan organisasi sosial kemasyarakatan. Orang seperti Pak Sas dibutuhkan bagi Sumatera Barat. Semoga generasi muda kita di Sumatera Barat punya role model dalam bersikap, supaya mereka bisa lebih baik dari pada generasi sebelumnya. Amin ya rabbail alamin.

Seorang Ulama, Intelektual dan tokoh lintas organisasi

Prof. Dr. dr. Masrul, M.Sc., SpGK.

Saya mengenal Uda Sas sewaktu saya masuk HMI dan mengikuti MAPERCA pada tahun 1977. Beliau saat itu mungkin sudah Pengurus HMI Cabang Padang atau BADKO HMI Sumbar-Riau. Sedangkan saya masih tahun kedua dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Ketika saya sudah menjabat Sekretaris Umum BADKO HMI Sumatera Barat-Riau tahun 1984-1986, HMI akan mengadakan Kongres HMI ke XVI yang paling sulit. Karena akan mengganti Asas Organisasi dari berasas Islam menjadi berasas Pancasila. Maka saya bersama ketua BADKO HMI Sumatera Barat Riau, saudara Drs. Afrizal Moetwa, M.A dan Ketua Panitia Kongres, saudara Drs. Syarfi Hutaaruk, M.M sibuk mencari masukan ke para senior. Salah satunya adalah Uda Sas, Uda yang selalu saya lihat ada di kampus IAIN Jalan Sudirman Padang. Di sana kami berdiskusi tentang kesulitan berpikir kami untuk memutuskan menerima Padang sebagai tuan rumah Kongres HMI ke-XVI.

Dengan kekhasan beliau sambil ketawa dan bercanda beliau mendorong kami dengan ucapan “kalau ingin menjadi orang besar dikemudian hari memang diuji dengan berbagai cobaan dan tantangan berat”. Sejak awal kehidupan, lihatlah kehidupan Nabi Muhammad SAW, sambil ketawa menyengir sebagai kekhasan Uda Sas. Apa sudah dapat dukungan dari Bapak Gubernur Sumbar tanya beliau? Kalau sudah ada, untuk apa ditunggu lagi. “*Tabalintang patah, Tabujua lalu*”. Walaupun pendapat dari para senior HMI terbelah untuk mendukung atau menolak



Kongres HMI ke-XVI di Padang. Namun kami dari BADKO HMI Sumbar-Riau dan HMI cabang Padang bersama cabang-cabang HMI lainnya di Sumbar-Riau dengan tekad kuat dan bulat sepakat memutuskan HMI cabang Padang sebagai tuan Rumah untuk melaksanakan Kongres HMI ke-XVI di Padang.

Setelah kongres HMI 1986 saya diajak bergabung terus sebagai dokter paruh waktu di Rumah Sakit Ibnu Sina Padang, disamping sebagai dosen baru di bagian Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Uda Sas masih sering bertemu dengan saya di Rumah Sakit Ibnu Sina Padang, karena Rumah Sakit Islam Ibnu Sina dengan IAIN Imam Bonjol bersebelahan dan hanya dibatasi oleh jalan Perak. Disana dorongan beliau untuk maju, nasehat dan canda beliau terus saya peroleh.

Selanjutnya kami sama-sama melanjutkan pendidikan S2 dan S3. Pertemuan kami bila hanya ada acara KAHMI kota Padang atau Sumatera Barat. Disamping pendidikan akademis beliau meningkat terus dan aktivitas beliau dalam berbagai organisasi semakin banyak terutama Majelis Ulama Islam Provinsi Sumatera Barat, Kepramukaan di Sumatera Barat, KAHMI dan PW NU Provinsi Sumatra Barat serta Tarbiyah Islamiyah. Karir Uda Sas di struktural di IAIN Iman Bonjol juga berkembang terus sampai ke Wakil Rektor I IAIN Imam Bonjol

Pertemuan intens kami mulai lagi ketika tahun 2011 saya diajak oleh almarhum Dr. Dasril, M.Ag untuk menjadi Ketua Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama (ISNU) Provinsi Sumatra Barat. Ketika itu saya ragu-ragu karena saya bukan alumni PMII, kenapa tiba-tiba jadi ketua ISNU. Tapi berkat dorongan Uda Sas sebagai Ketua Dewan Syuro PW NU saat itu, agar saya menerima jabatan menjadi ketua ISNU pertama di Sumatera Barat tahun 2011-2016. Alhamdulillah selama 5 tahun ini berkat dukungan Uda Sas dan rekan saya almarhum Dr. Dasril, M.Ag, saya cukup berhasil dan sukses memimpin ISNU Sumatera Barat. Selama masa jabatan saya, kepengurusan ini dapat membangun beberapa cabang ISNU di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Itulah jasa dan dorongan Uda Sas untuk adik-adiknya di ISNU.

Kekhasan beliau saya lihat dari kemampuan membangun komunikasi dengan semua lapisan masyarakat, kesupelan bergaul, tidak selalu melihat masalah dengan berat dan selalu tersenyum dalam membahas berbagai permasalahan.

Menurut saya ini modal dan kekuatan Uda Sas menjadi ulama, intelektual, aktifis berbagai lintas organisasi, guru bagi anak-anak muda

di HMI, Tarbiyah dan ISNU di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga pergaulan dan persahabatan beliau sangat luas dan banyak.

Kondisi ini terlihat ketika beliau sakit dan dirawat di ruang ICU RSUP dr M. Djamil Padang. Saya dan kawan-kawan dari ISNU dan KAHMI datang membesuk beliau. Sewaktu kami mau pulang, saya diminta oleh dokter dan perawat senior yang merawat agar saya bisa membatasi jumlah pengunjung beliau, karena beliau butuh istirahat. Sehingga saya sampaikan kepada sejawat saya bahwa tidak mudah membatasi pengunjung yang membesuk beliau, karena beliau tokoh ummat dengan berbagai lapisan masyarakat di Sumatera Barat.

Demikian kenangan dan persahabatan adik-kakak saya dengan Uda Sas. Semoga di usia ke-70 tahun Uda Sas pensiun PNS. Tapi tidak ada istilah pensiun bagi seorang ulama, cendekiawan, guru masyarakat dan aktivis di organisasi. Karena ini ladang amal yang tidak pernah kering untuk Uda Sas. Semoga Uda Sas tetap sehat dan berenergi di usia 70 tahun ini.

Wassalam

Prof. Dr. dr. Masrul, M.Sc,SpGK (K)

Biodata:

Prof. Dr. dr. Masrul, M.Sc., SpGK. Lahir 26 Desember 1956 di Padang. Merupakan PNS Dosen Universitas Andalas sejak 1987-sekarang. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Priode 2013 -2017, SK Rektor 9 Nopember 2013. Sekarang sebagai Ketua Umum Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Sumatera Barat. Periode 2020- 2025, Anggota Dewan Pakar Majelis Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDI) Propinsi Sumatera Barat. Periode 2020-2025, Wakil Ketua Tanfidziyah PW NU Sumbar . Priode 2020-2025, Pembina Lembaga Kesehatan PU NU Sumbar 2020-2025.

Sebagai Karakter Petarung Akademik dan Non Akademik

Prof. Dr. H. Maragustan Sinegar, M.A.



Saya Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. (Guru Besar dan Sekretaris Senat UIN Sunan Kalijaga), mengenal Pak Asas semenjak tahun 2002 ketika kami sama-sama Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni. Persahabatan berlanjut tahun 2006 ketika itu IAIN Imam Bonjol Padang menjadi tuan rumah Perkemahan Wira Karya Pramuka ke-13 UIN/IAIN se Indonesia. Pak Asas sebagai Ketua Panitianya. Acara perkemahan sangat meriah yang dibuka oleh Menko Kesra Abu Rizal Bakry di halaman Kantor Gubernur Provinsi Sumbar

dan ditutup oleh Menteri Sosial Bachtiar Chamsah di bumi Perkemahan Pramuka Padang Besi. Di perkemahan tersebut diadakan Shalat Jumat dan saya diminta oleh Pak Asas menjadi Khatib. Persahabatan berlanjut ketika pak Asas wisuda Doktor pada PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Komunikasi kami berlanjut dalam berbagai seminar dan pertemuan. Beliau adalah seorang petarung dan aktivis baik di kampus maupun di luar kampus. Jabatan beliau di kampus meroket dari Ketua Jurusan, Wakil Dekan, Wakil Rektor dan sampai menjadi nomor satu sebagai Pgs.Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Di akhir karir PNS-nya masih diamanahi sekarang ini sebagai Ketua Senat UIN IB Padang. Di luar kampus sederetan jabatan yang beliau pegang seperti saat ini menjadi Ketua Dewan Pertimbangan MUI Provinsi Sumbar. Selamat Milad sahabatku tercinta yang ke-70. *Barakallahu fi Umrika, amin.*

Yogyakarta 17 November 2021

Biodata:

Prof. Dr. H. Maragustan Sinegar, M.A., lahir 1 Oktober 1959 di Tapanuli Selatan. Pengalaman jabatan sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2000-2004, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005-2011, Ketua Komisi Etik Senat UIN Sunan Kalijaga, 2006-2020, Sekretris Senat UIN Sunan Kalijaga, 2020-2024, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2011-2015, Sekretaris Kopertais Wilayah III D.I. Yogyakarta, 2016-2020 dan Ketua Program Studi Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga 2016-2020.

Pribadi Berintegritas

Prof. Dr. H. Mifedwil Jandra, M.Ag.

(UIN Sunan Kalijaga, Visiting Professor FTI Universiti Teknologi Malaysia, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)



Hubungan saya dengan Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H berawal sejak tahun 1973, waktu masih kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi. Panggilan akrab beliau Uda Sas. Suatu peristiwa yang amat berkesan bagi saya adalah pada waktu peloncoan mahasiswa Fakultas Syariah yang terletak dikebun pisang Garegeh Bukittinggi yang pada waktu itu disebut dengan “posma” pekan orientasi studi mahasiswa untuk mahasiswa baru. Sebagai kakak kelas yang membina mahasiswa baru beliau cukup tegas walaupun kelihatannya galak, atau

mungkin waktu itu kalau sebagai panitia posma perlu berpenampilan galak, tetapi kata-katanya sesuai dengan tindakan. Maklumlah masa peloncoan ini tujuannya juga untuk belajar disiplin dan orientasi kampus. Dalam prakteknya ada juga mahasiswa senior yang dalam menjalankan kegiatan peloncoan memperlakukan mahasiswa dengan gagahnya, menggertak dan menghukum mahasiswa baru seenaknya, yang kadang-kadang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Uda Asas orangnya cukup supel, pada waktu diluar kegiatan posma beliau sangat ramah, mudah bergaul dengan mahasiswa baru. Beliau tidak ceroboh dalam bicara, artinya beliau berfikir dulu sebelum bicara.

Untuk Prof. Asas ini saya rasakan atau boleh saya kategorikan sebagai orang yang cukup konsisten, orang yang berfikir positif dan boleh saya sebut sebagai orang yang berintegritas. Integritas merupakan gambaran diri dalam suatu organisasi yang terlihat dari perilaku dan tindakan sehari-hari. Integritas menunjukkan konsistensi antara ucapan

dan keyakinan yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Kadang orang berbicara sebatas di bibir saja, sedangkan hatinya berisi kesombongan, iri, dengki, dendam, dan emosi. Orang yang memiliki integritas biasanya berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara sehingga perilaku dan tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkan. Integritas seseorang senantiasa mendapat ujian yang bentuknya dapat berupa jabatan, wanita, harta, keluarga, uang, sedikit ketakutan, sedikit kelaparan, dan sebagainya. Integritas merupakan sebuah rasa sabar dan syukur. Orang yang berintegritas ketika mendapat ujian akan bersabar dan ketika menerima kebahagiaan akan bersyukur.

Pengertian integritas selanjutnya adalah berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Integritas diawali dengan berpikir bukan berkata. Berpikir melahirkan pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan dan prinsip. Orang yang berkata tanpa memikirkan terlebih dahulu dapat mengakibatkan penyesalan dikemudian hari, menyakiti perasaan orang lain, dan bahkan dapat menimbulkan kebencian.

Socrates berkata, "dengan pikiran, seseorang bisa menjadikan dunianya berbunga-bunga atau berduri-duri." Jadi, kita adalah apa yang kita pikirkan. Pikiran senang membuat kita senang, berpikiran tidak bisa membuat kita tidak bisa. Pikiran bisa membuat kita bisa dan pikiran berani membuat kita berani. Pikiran positif menghasilkan perbuatan dan hasil yang positif. Integritas harus dimulai dengan berpikir positif. Orang yang berpikir positif akan mengatakan kata-kata yang positif dan dalam berperilaku dan bertindak positif. Berpikirlah positif maka apa yang ada di sekitar kita kelihatan ikut positif.

Setelah berpikir tiba saatnya kita mengucapkan sebuah kata-kata. Perkataan dapat menunjukkan kualitas seseorang. Kata-kata adalah magik karena dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak. Pilihan kata-kata yang tepat dapat membangkitkan orang untuk lebih bersemangat dalam bekerja. Ucapan yang sesuai hati nurani akan mengerakan dirinya untuk berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar. Sebaliknya ucapan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya dapat menimbulkan perilaku dan tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Terakhir adalah apa yang kita katakan harus tercermin dari perilaku dan tindakan yang baik dan benar dengan tetap memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral.

Uda Sas pernah menduduki jabatan Wakil Rektor III di kampus UIN Imam Bonjol Padang yang waktu itu masih IAIN Imam Bonjol. Sebagai seorang pimpinan yang sibuk dengan tugas sehari-hari beliau masih bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan saya, bahkan membantu urusan yang sangat teknis sekalipun. Pada bulan April tahun 2008 saya terkendala di Bandara Tabing untuk tujuan penerbangan ke Kuala Lumpur karena Pasport saya beralamat di Jogja. Uda Sas saya tanya apakah bisa membantu, beliau menjawab coba saya usahakan sebentar lagi, pada hal waktu itu beliau sedang rapat di kantornya. Saya kira jawaban itu hanya untuk sekedar berbasa basi karena tidak hubungan Antara IAIN dengan Bandara dan akhirnya dijawab tidak ada relasi untuk itu. Tetapi diluar dugaan saya beliau menelpon dan memberitahukan bahwa saya diminta untuk menghubungi seseorang petugas di bandara Tabing, hal itu dilakukan dengan tulus, Alhamdulillah berhasil dan saya bisa berangkat ke Kuala Lumpur. Tindakan itu dilakukan dengan jujur senang hati, konsisten. Mungkin hal ini terjadi karena beliau telah terbentuk dan menjadi kebiasaan sebagai pegawai dengan jabatannya pimpinan Fakultas atau Institut sehingga terpilih berkali-kali karena mempunyai karakteristik yang memenuhi syarat transparan, dapat dipercaya, Menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela, bertanggung jawab, objektif dan damai tidak *problem maker*.

Berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar dalam integritas merupakan satu kesatuan yang menjadi tolak ukur seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Karakteristik seseorang yang memiliki integritas tercermin dalam bersikap dan bertindak sebagai berikut:

1. Bersikap Jujur, Tulus, Dan Dapat Dipercaya

Sebuah organisasi akan mudah mencari pegawai yang memiliki pendidikan tinggi, berpengalaman, dan lulusan perguruan tinggi terkenal. Tetapi untuk mendapatkan pegawai yang jujur, tulus, dan dapat dipercaya tidaklah mudah. Pegawai seperti ini masih langka, maka sudah menjadi kewajiban pimpinan untuk menemukan mutiara-mutiara yang terpendam diseluruh nusantara ini untuk menjadi *agent of change* menuju kesuksesan. Pegawai yang jujur dan tulus dalam melaksanakan pekerjaan akan melibatkan hati nuraninya.

Sikap jujur dan tulus adalah sebuah keyakinan dalam diri yang dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian hati. Bekerja tidak semata-mata untuk mendapatkan materi/harta, tapi yang lebih penting bagaimana setelah bekerja hati menjadi damai, tentram, dan tidurpun nyenyak. Apa

artinya sebuah harta melimpah kalau diperoleh dari ketidakjujuran, tentu membuat kita merasa bersalah, hati gelisah, dan tidurpun tidak nyenyak. Kejujuran dan ketulusan merupakan pilar utama mencegah korupsi, kolusi, dan perbuatan tercela. Sebaliknya ketidakjujuran akan menumbuhkan korupsi dan persaingan yang tidak sehat. Kejujuran dan ketulusan dalam bekerja dapat memberikan sebuah kepercayaan di lingkungan kerja. Bersikap jujur dan tulus tidak akan mengurangi kehormatan, harga diri, dan kewibawaan seorang pegawai, justru sebaliknya makin dipercaya, dicintai, dihormati dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Prof Asas adalah orang yang memiliki sikap seperti ini.

2. Bertindak Transparan Dan Konsisten

Bertindak transparan merupakan hasil sebuah kepercayaan. Pimpinan tidak akan mempromosikan atau memberikan pekerjaan yang berisiko kepada pegawai yang tidak dipercayainya. Pegawai pun juga tidak akan mengikuti kata-kata pimpinan yang tidak bisa dipercayainya. Terkait dengan pelayanan kepada masyarakat, pegawai harus transparan terkait peraturan, biaya, dan *Stikard Operting Procedure* (SOP). Jangan sekali-kali menerima atau memungut sesuatu di luar ketentuan terkait dengan pelayanan karena dapat menghilangkan kepercayaan. Membangun kepercayaan membutuhkan waktu lama tetapi untuk merusaknya cukup memerlukan waktu singkat. Konsisten dapat diartikan taat patuh terhadap peraturan, kode etik, dan prinsip-prinsip moral yang diyakini kebenarannya. Konsisten dapat pula diartikan kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan perbuatan. Konsisten akan melahirkan sebuah ketegasan. Pegawai yang konsisten ketika berada di wilayah abu abu akan bersikap tegas mencari dan memilih kebenaran. Konsisten adalah kita, karena hidup kitalah yang menentukan keselarasan antara nilai dan tindakan kita.

3. Menjaga Martabat Dan Tidak Melakukan Hal-Hal Tercela.

Menjaga martabat berarti kemampuan untuk menjaga nilai-nilai positif dalam dirinya. menjaga harga diri dan kehormatan instansi tempat kerja merupakan kewajiban setiap pegawai. Semakin penting kedudukan atau posisi kita ditempat kerja, semakin besar godaan yang menghampiri kita. Pegawai yang bermartabat tentunya tidak akan melakukan perbuatan tercela seperti korupsi, pemerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan lain-lain. Pegawai yang melakukan perbuatan tercela biasanya tidak memiliki rasa takut dan rasa malu. Misalkan petugas yang terang-terangan memungut biaya pengurusan berkas diluar ketentuan, mereka

tidak memiliki rasa malu. Mereka kadang merasa bangga dengan barang-barang yang dibeli dengan uang hasil korupsi. Namun ketika tertangkap tangan akan berakibat pada penderitaan dan kesengsaraan hidup yang akan membuat malu keluarga dan instansi tempat kerjanya. Kita adalah cerminan budaya kantor dalam memberikan pelayanan. Jagalah harga diri dan kehormatan kantor dengan tidak melakukan hal-hal yang tercela. Jangan sampai godaan membuat kita menjadi lemah yang akhirnya kita tergoda untuk melakukan perbuatan yang tercela. Teman kita mungkin akan mengatakan bodoh ketika kita menolak pemberian berupa uang suap, tapi justru sebaliknya tindakan menolak suap dapat membuat kita semakin kuat, semakin terhormat, dan semakin bermartabat.

4. Bertanggung Jawab Atas Hasil Kerja

Seseorang harus berani mengambil risiko atas hasil pekerjaannya. Apa yang dikerjakan tidak semata-mata dipertanggungjawabkan kepada pimpinan atau negara tetapi yang lebih penting dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Kita harus berpikir bahwa setiap melaksanakan pekerjaan ada yang mengawasi meskipun tidak dilihat orang. Sikap terbaik terhadap kesalahan atas hasil kerja kita adalah tidak menyalahkan pihak lain tetapi lebih evaluasi diri dengan cara mengakui kesalahannya, meminta maaf, dan memperbaiki diri. Ingat, kita bertanggung jawab atas diri kita. Bila kita berbuat baik maka kebaikan akan kembali pada kita, sebaliknya bila kita berbuat buruk maka keburukan kembali kepada kita.

Suatu ketika saya ajak untuk kerjasama dalam bidang publikasi karya ilmiah dan sekaligus saya minta Prof. Asas menulis di sebuah jurnal internasional di UKM Bangi, Kuala Lumpur tentang Kedudukan Hukum Islam dalam Tata Hukum di Indonesia, beliau menyanggupi dan tidak lama wujud dan berhasil diterbitkan. Kemudian juga berikutnya masih dalam karya ilmiah untuk jurnal international beliau bertanggungjawab bila saya ajak. Dalam proses korespondensi beliau lakukan dengan penuh tanggungjawab dan berhasil diterbitkan dalam jurnal international Umran publikasi Universiti Teknologi Malaysia dalam tema *Comparison of Legal System: Islamic Law System, Civil Law, And Common Law*.

5. Bersikap Objektif

Bersikap objektif berarti memberikan sebuah penilaian berdasarkan ukuran-ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan dengan didukung data dan fakta. Bersikap objektif akan mendekatkan pada keadilan. Jika dalam bersikap hanya berdasarkan selera seseorang atau menduga-duga atau

perasaan suka atau tidak suka (*like and dislike*) tentu akan menimbulkan ketidakpuasan, kebencian, ketidakadilan, dan perilaku negatif lain. Pendidikan yang tinggi, keahlian, pengalaman kerja, dan jabatan yang tinggi belum menjamin kita memiliki integritas yang tinggi.

Dalam organisasi sosial, saya dengan Uda Sas tidak sama, kami berbeda organisasi. Perbedaan organisasi ini sering menjadi sumber konflik dalam hubungan sosial atau dalam pergaulan, tidak jarang orang bermusuhan atau berkelahi karena perbedaan organisasi, tetapi hal ini tidak terjadi pada kami, karena saya melihat Uda Sas tidak suka konflik, tapi mengutamakan damai, mengedepankan persahabatan, hal ini terjadi karena adanya integritas pada diri seseorang. Integritas diri sendirilah yang menentukan naik turunnya integritas yang ada dalam diri. Tidak ada yang bisa merubah, kecuali ingin berubah untuk kehidupan yang lebih bahagia. Tanpa integritas hidup terasa hambar, integritas membuat diri terasa tentram dan damai karena selalu ada harapan di hati.

Kepercayaan yang diberikan oleh organisasi kepada Uda Sas untuk menjabat berkali-kali adalah suatu bukti kepercayaan yang diberikan institusi kepada beliau sebagai orang yang berintegritas; mulai dari Ketua Jurusan di Jurusan PA Fakultas Syariah 1983, kemudian Kepala Bagian kantor Sekretariat IAIN, kemudian Wakil Dekan III 1991-1995-1999, kemudian wakil dekan II 1999-2001, kemudian wakil dekan 1 2001-2003 kemudian plt Dekan 2003 ini semua di Fakultas Syariah. Kemudian berlanjut menjadi wakil Rektor dua kali : Pembantu Rektor III periode pertama tahun 2003-2007 Wakil Rektor III periode kedua 2011-2015 bahkan lanjut menjadi Pgs. Rektor UIN Imam Bonjol Januari-Juli 2015.

Integritas memungkinkan orang lain untuk percaya. Hal itu dikarenakan, kepercayaan adalah faktor terpenting dalam hubungan pribadi maupun dalam lingkup profesional. Ketika orang lain sudah mempercayai, maka bisa memberikan pengaruh lebih kepada orang itu. Inilah tali yang akan menyatukan seseorang untuk tetap menjalin hubungan dengan orang lain.

Seseorang akan mendapatkan kepercayaan orang lain, jika mempunyai karakter yang kuat. Karakter ini dibentuk melalui hal-hal kecil dalam keseharian. Untuk membentuk karakter pun, diperlukan jangka waktu yang panjang dan konsisten. Pada akhirnya dapat menyesuaikan tindakan dengan prinsip atau menyesuaikan prinsip dengan tindakan.

Ada beberapa cara atau kiat untuk menjadi pribadi yang berintegritas, diantaranya yaitu:

1. Berkomitmen untuk bersikap jujur, dapat dipercaya, dan sanggup menjaga rahasia

Ambilah keputusan untuk hidup dengan kode moral yang ketat, dan tetapkan hati untuk berpegang teguh padanya, apa pun yang terjadi. Bisa dimulai dari hal kecil menjadi orang yang dapat dipercaya. Apakah kita pernah atau sering menjadi tempat curhat temen? Dengan menjaga dan menahan diri untuk membicarakan sesuatu yang menurut teman kita adalah rahasia adalah langkah awal untuk menjadi pribadi yang berintegritas.

2. Putuskan di depan bahwa integritas bukan untuk dijual

Jika ditawarkan dengan harga yang tinggi untuk merusak sebuah integritas, seperti melakukan tindakan penyelewengan hanya menguntungkan diri sendiri dan segelintir pihak, tetap katakan Tidak. Karena Integritas kita tidak ternilai harganya.

3. Perkara-perkara besar dibalik perkara kecil

Perkara kecil dapat membentuk atau menghancurkan. Jika melanggar batas nilai, baik sekecil apapun, tetap saja berada di luar batas. Kejujuran adalah kebiasaan yang tertanam makin dalam jika kita melakukan hal benar hari demi hari dan tahun demi tahun. Dengan terus melakukan apa yang benar dalam perkara-perkara kecil. Kita tidak akan kehilangan arah secara moral maupun etis. Jadi, jangan meremehkan hal kecil yang dapat merusak integritas.

4. Setiap hari, lakukan apa yang harus kita lakukan sebelum apa yang ingin kita lakukan

Cara-cara ini mungkin telah dilakukan Uda Asas. Kita dapat bayangkan bahwa 32 tahun Uda Asas dipercaya untuk menduduki jabatan di sebuah universitas Islam di Sumatera Barat bahkan juga menduduki jabatan sebagai Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar

Memang bagian besar dari integritas adalah menindaklanjuti tanggung jawab secara konsisten. Jika kita tahu apa yang kita perjuangkan dan bertindak sesuai dengannya, orang lain dapat mempercayai kita. Seseorang akan menjadi teladan karakter dan konsistensi untuk orang lain. Ini merupakan fondasi yang baik untuk menanamkan integritas.

Menjadi pribadi yang berintegritas memang perlu dibangun untuk menjadi jembatan menuju kesuksesan. Memanglah tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Tapi kita bisa membangun itu dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan kecil yang baik dan konsisten.

Barakallahu Profesor Asas semoga umur yang diberikan Allah SWT dengan karya dan dedikasi serta aktifitas yang dilakukan bermanfaat untuk agama bangsa dan ummat, *Aamiin ya rabbal alamin*, semoga sehat selalu.

Biodata:

Prof. Dr. H. Mifedwil Jandra, M.Ag. bin Mohd Janan M.A, Lahir di Bukittinggi, Sumbar. Kampung kecilnya adalah Bingkudu, V Suku Candung, Kecamatan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pekerjaan saat ini adalah dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen pada Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan Dosen pada Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Ahli Hukum yang Bijaksana dalam Bertindak dan Menyejukkan

Prof. Dr. H. Rusydi AM, L.c., M.Ag.

(Guru Besar UIN IB dan Ketua BPH UM Sumatera Barat)



Aku mengenal Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H (selanjutnya aku sapa Pak Prof. Asas) sudah cukup lama, yaitu sejak aku menjadi mahasiswa doktoral Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1985. Ketika itu, Pak Prof. Asas telah berstatus dosen dan aku masih mahasiswa dan pegawai Kantor Wilayah Departemen Agama Prov. Sumatera Barat yang mengikuti program doktoral di Jurusan Qadha Fakultas Syariah (sekarang Prodi Hukum Keluarga). Alhamdulillah, pada saat itu aku banyak menimba ilmu dari Prof. Asas, dan pada

waktu itu aku merasa iri kepada beliau, karena dalam usia sangat muda; bahkan di bawahku beberapa bulan, beliau telah mengajar di tingkat doktoral. Iri bercampur kagum hanya aku sematkan di dalam hati, beliau dosen muda yang energik dan bernas. Setelah aku misbar ke IAIN di tahun 1990, tepatnya bulan Agustus, aku hampir setiap hari bertemu Prof. Asas karena aku ditugaskan di Fakultas Ushuluddin yang berdampingan dengan Fakultas Syariah di mana Prof. Asas mengabdikan.

Sudah menjadi rahasia umum di UIN Imam Bonjol bahwa Prof. Dr.H. Asas adalah Guru Besar yang mumpuni di bidang Hukum Islam dan Hukum Positif, karena keduanya itu beliau tekuni dengan baik. Kepakaran di bidang Hukum Islam tidak diragukan lagi, karena beliau adalah doktor di bidang Hukum Islam itu. Begitu juga di bidang hukum umum atau hukum positif, beliau adalah Magister Hukum jebolan Pascasarjana Universitas Ekasakti. Agaknya, karena kedua ilmu itu menyatu pada beliau, pak Prof. Asas terkenal bijak dan santun dalam

bertutur, memberikan kesejukan, sehingga dalam pergaulan tidak ada orang yang tersinggung oleh kebijakan dan ucapan beliau.

Aku lebih dekat dan bertambah akrab dengan Prof Asas setelah aku misbar dari Kanwil Kemenag Sumatera Barat ke IAIN Imam Bonjol yang kini telah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Walaupun kami awalnya bertugas pada pada Fakultas yang berbeda, beliau di Fakultas Syariah dan aku di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Namun demikian, *home base* kami sama, yaitu di PPs UIN Imam Bonjol, beliau di Prodi Syariah sementara aku di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), juga sama-sama anggota Senat UIN Imam Bonjol Padang dan terakhir beliau dipercaya Rektor sebagai Ketua Senat UIN IB dan kami juga sama-sama anggota TPAK (Tim Penilai Angka Kredit) dosen dan pustakawan, sehingga kami sering jumpa dan berinteraksi.

Banyak hal sebenarnya yang membuat aku dekat Pak Prof. Asas. Beliau alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, sementara aku alumni Sumatera Thawalib Parabek. Buku turats kami waktu di madrasah itu 90 persen sama, jadi bila berbicara tentang rujukan turats jadi nyambung antara Pak Prof. Asas dengan aku. Begitu juga, dalam biodata kita baca riwayat panjang perjalanan beliau, mulai dari anggota IPNU dan HMI, sampai kepada petinggi Nahdhatul Ulama di Sumatera Barat.

Pak Prof. Asas adalah orang yang beruntung dan berhasil di bidang akademik, sehingga mencapai tahap akhir atau puncak sebagai Guru Besar. Sementara di bidang struktural berbagai jabatan struktural telah pernah melekat padanya. Sebutlah Wakil Dekan I, II, dan III, sampai Plt. Dekan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Begitu juga di Rektorat IAIN/UIN, pernah dipercaya sebagai PR.III IAIN, bahkan sebagai Plt. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dan segudang jabatan lainnya, struktural dan akademik, yang berakhir sebagai Guru Besar Hukum Islam di UIN IB Padang. Pak Prof. Asas telah malang melintang di akademik dan struktural, tentu saja pengalaman dalam dan luar negeri beliau tidak diragukan lagi. Namun, setahu saya, beliau tidak mau duduk saja di menara gading profesornya, akan tetapi masih menyempatkan diri terjun ke bawah membina umat lewat mimbar-mimbar masjid, menulis di koran dan media sosial. Itulah ulama pewaris Nabi yang pencerahan dan bimbingannya selalu dinantikan umat. Dalam menyampaikan dakwah, Prof. Asas sangat bijak, tidak mau terjun ke masalah khilafiyah dengan

mengklaim satu pendapat benar dan yang lain salah, karena memang sikap itu tidak akan memecahkan masalah, mungkin beliau berpedoman kepada ucapan Imam Syafi'i "*idza shabb al-badits fabuwa madzhabi*" (bila ada hadis yang shahih, maka itu adalah madzhabku), sehingga Prof. Asas diterima oleh semua pihak, baik di kampus maupun di masyarakat luas, bahkan menurut riwayat hidupnya beliau dosen luar biasa di Fakultas Syariah UM Sumatera Barat. Ini salah satu bukti bahwa beliau seorang moderat dan tidak fanatik.

UIN Imam Bonjol beruntung memiliki dosen yang berkarakter seperti Pak Prof. Asas ini, namun dengan selesainya tugas beliau sebagai ASN karena memasuki masa purna bhakti tentulah UIN kehilangan salah seorang pakar hukumnya, bahkan di saat menulis testimoni ini beliau adalah satu-satunya Guru Besar di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Adalah kerugian bagi UIN manakala kepakaran beliau ini tidak dimanfaatkan secara baik diwaktu beliau masih sehat dan energik ini, walaupun nanti beliau telah purna bhakti. Sebab satu persatu para pakar ini hilang, namun gantinya tidak sebanding jumlahnya dengan yang mencapai gelar Profesor.

Selamat memasuki usia pensiun Pak Prof. Asas, namun persahabatan tentu akan tetap berlanjut.

Biodata:

Prof. Dr. H. Rusydi AM, L.c., M.Ag., Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN IB Padang

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H di mata Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, M.A.

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, M.A.

Prof. Asas yang saya kenal adalah seorang ulama yang aktivis. Semenjak di pesantren, beliau telah aktif di banyak kegiatan. Beliau pernah menjadi Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Payakumbuh dan ketika mahasiswa menjadi Ketua Dewan Mahasiswa IAIN IB Padang.

Setelah diterima menjadi dosen pada tahun 1978 di Fakultas Syariah IAIN IB Padang, beliau pernah menjabat ketua jurusan, Kabag Akama IAIN, Wakil Dekan dan PLT Dekan Fakultas Syariah, Wakil Rektor, Rektor IAIN dan dan Ketua Senat UIN IB Padang.

Di luar kampus, beliau juga menjabat sebagai Wakil Rois Syuriah, Rois Syuriah, Ketua Mustasyar PWNU Sumbar, Wakil Ketua Kwarda Pramuka Sumbar, Ketua Dewan Pakar Himpunan Ilmuan Syariah Indonesia Sumbar, Ketua Dewan Pembina Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Anggota Majelis Kalibangan Gubernur Sumbar, Ketua Pansel Baznas Kota Padang 2021-2025, Tenaga Ahli RPJMD Pemda 50 Kota dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar.

Di samping menjadi dosen, beliau juga mubalig yang moderat. Beliau mengajak umat ber-*amar makruf nabi mungkar*, baik secara lisan maupun tulisan diberbagai media sosial. Saya mengenal beliau lebih dekat lagi ketika acara NU Baik Mukhtar, Konbes Ulama Baik di pusat maupun daerah, dan terakhir ketika acara UNU Sumbar dan PWNU Sumbar di gedung Universitas Negeri Padang.



Saya sangat senang dengan terbitnya buku autobiografi ini. Keaktifan beliau menunjukkan inisiatif untuk mengambil peran di masyarakat. Kemauan beliau untuk mengambil peran di masyarakat merupakan bentuk pengamalan atas ilmu yang dimiliki. Peran beliau dalam tugas-tugas yang diemban menunjukkan keunggulan beliau.

Selamat atas terbitnya buku autobiografi ini, semoga dapat menginspirasi pembaca, dan selamat Milad ke-70 Prof. Asas. *Barakallahu fi umrik.*

Biodata:

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siradj, M.A., lahir di Cirebon Jawa Barat, 3 Juli 1953. Riwayat karir sebagai Anggota MPR Fraksi Utusan Golongan dari NU, 1999-2004, Ketum PB NU, 2010-2015 dan 2015-2020, Anggota Dewan Pengarah Badan Ideologi Pancasila (BPIP), Rektor UNU Cirebon, Wakil Presiden Organisasi Agama Sedunia (2019-sekarang) dan Komisari Utama dan Komisaris Independen PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

Prof. Asasriwarni, Tokoh yang Siap “Melintas Batas” dan Diterima oleh Seluruh Kalangan

Prof. Dr. H. Syaifullah SA, M.A.

Nama Asariwarni, saya kenal pertama kali ketika saya bekerja di Pengadilan Agama/Mahkamah Syariah Bukittinggi (1976-1982), dan juga menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi (1977-1978). Sebelumnya Saudara Asas baru saja menjadi alumni pada Fakultas Syariah dan sekaligus menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi, belakangan namanya banyak dibicarakan dikalangan mahasiswa dan aktifis HMI. Walaupun (kemudian baru saya tahu) kami sama-sama berasal dari “Mudiak” , tapi yang mempertemukan kami bukan karena satu asal kampung, tapi karena sama-sama sealmamater di Fakultas Syariah dan sama semedan juang di kawah Insan Cita.

Sebagaimana terbaca dalam sejarah IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Syariah Bukittinggi menjadi salah satu Fakultas dari IAIN Imam Bonjol Padang, disamping Fakultas Tarbiyah di Padang, Fakultas Dakwah di Solok, Fakultas Adab di Payakumbuh dan Fakultas Ushuluddin di Padang Panjang. Pada waktu saya mengajar di Fakultas Syariah Bukittinggi, karena saya alumni Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan bekerja di Pengadilan Agama/Mahkamah Syariah, maka mata kuliah yang saya ajar adalah Hukum Acara Islam dan Sejarah Peradilan Islam di Indonesia. Buku ajar tersebut masih terus diajarkan oleh Bapak Rusydi, S.H, yang melanjutkan mengajar mata kuliah yang sama. Saya juga pernah membawa mahasiswa-mahasiswa Fak. Syariah, pergi studi praktek peradilan ke ruangan sidang PA/MASYA Bukittinggi, bahkan pernah membawa mahasiswa studi lapangan ke PTA Padang.



Rasanya saudara Asas agak sering juga bolak-balik Padang-Bukittinggi, karena tahun-tahun ini merupakan kepindahan seluruh Fakultas di daerah, untuk dikumpulkan ke Padang, juga untuk bertemu dengan aktivis HMI Cabang Bukittinggi, karena Saudara Asas sudah menapakkan sayapnya sebagai pengurus HMI Badko Sumbar-Riau di Padang.

Pada waktu saya pindah dari Pengadilan Agama ke IAIN Imam Bonjol Padang (1982), mula-mula ditempatkan di Kantor Pusat dan kemudian di Fakultas Adab, pada waktu itu Saudara Asas sudah menjadi Dosen, bahkan Ketua Jurusan Peradilan Agama pada Fakultas Syariah, komunikasi saya dengan Saudara Asas mulai intens.

Kami pernah mengikuti pelatihan bersama beberapa dosen lainnya untuk mengisi struktur AKAMA yang baru saja dibentuk, dan Saudara Asas menjadi Kabag AKAMA di Kantor Pusat IAIN. Satu pengalaman kecil, ketika Saudara Asas menjadi Kabag AKAMA tersebut, saya menemui Saudara Asas di kantornya, bertujuan meminjam pena untuk digunakan ikut ujian seleksi masuk Pasca Sarjana IAIN Jakarta. Pristiwa tersebut terjadi begitu mendadak dan sama sekali di luar perkiraan. Saya yang sebenarnya datang menemui Bapak Drs. Ruslan Lathief untuk memberitahukan bahwa dari Fakultas Adab tidak ada yang mendaftar ikut seleksi. Karena peserta yang datang hanya dua orang, Saudara Isnawati Rais dari Fakultas Syariah dan Saudara Tarmizi Muin dari Fakultas Ushuluddin, saya dipaksa oleh Pak Ruslan untuk ikut serta, jadilah saya peserta ketiga yang dipaksa ikut ujian secara mendadak, dengan pena yang dipinjamkan Saudara Asas, ternyata Alhamdulillah, saya yang masuk secara terpaksa itu yang lulus.

Karier birokratis Saudara Asas di Fakultas Syariah termasuk lancar, menapaki jenjang secara berurutan, Wakil Dekan III, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan I dan akhirnya Pgs. Dekan, kemudian Wakil Rektor III dan terakhir Plt. Rektor. Suatu jenjang karier yang runtut, berurutan dari dasar sampai ke puncaknya, tanpa cacat. Bahkan diakhiri dengan jabatan Ketua Senat menjelang memasuki masa pensiun.

Sepeninggal saya mengikuti program PPS di IAIN Syahida Jakarta (1986), Saudara Asas juga mengikuti program doktor Bebas (hanya menulis disertasi) di IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, yang beliau selesaikan tahun 2008.

Komunikasi dan pergaulan saya dan Asas, sebahagian dilalui secara langsung dalam menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi,

rapat-rapat, diskusi/pertemuan-pertemuan ilmiah, menjalankan tugas pengabdian masyarakat, membimbing mahasiswa, dan sebahagian lainnya dilakukan berjauhan atau dari tempat bertugas masing-masing, khususnya ketika kami menyelesaikan pendidikan di tempat terpisah Jakarta dan Yogyakarta.

Seingat saya ada dua acara yang kami sama-sama hadiri, yakni Pertemuan Guru Besar di Jakarta, dan *Islamic Higher Education Professor's (IHEP) Summit* tanggal 7-9 Desember 2018 di Bandung.

Setidak-tidaknya ada tujuh hal yang sama/bersamaan yang mendekatkan Saudara asas dengan saya:

1. Kami sama-sama berasal dari daerah yang terpencil, terisolir dan agak terkebelakang, Saudara Asas dari Mahat (Maek), saya dari Padang Koto Gaek, yang sebahagian anak mudanya merasa malu menyebut kampungnya dari Padang Koto Gaek. Hanya saya yang berani menampilkan dan memperkenalkan kampung asal ini melalui buku Biografi saya "Dari Patoga Jelajah Dunia."
2. Kami sama-sama alumni Fakultas Syariah. Saudara Asas Fakukltas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, sedangkan saya Fakuktas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga kami sama-sama diangkat sebagai Pengurus Himpunan Ilmuan Syariah Indonesia (HISI) Sumatera Barat.
3. Kami sama-sama aktivis HMI. Saudara Asas menjadi Pengurus HMI Cabang Bukittinggi, Padang dan Badko Sumbar-Riau, sedangkan saya menjadi Pengurus HMI Korkom IAIN Suka Yogyakarta dan Cabang Yogyakarta, sehingga saat ini kami sama-sama diangkat sebagai Pengurus KAHMI Sumbar.
4. Kami sama-sama alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saudara Asas sewaktu menjalani program SPS (1983) dan Doktor Program Bebas (2008). Saya sewaktu menyelesaikan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1975), sehingga saat ini sama-sama diangkat sebagai Pembina/penasehat IKASUKA Sumbar.
5. Kami sama-sama menjadi aktivis dan Pengurus ICMI. Saya menjadi aktivis ICMI Cabang Ciputat, dan kemudian Sumatera Barat. Sedang Saudara Asas menjadi aktivis dan Pengurus ICMI Orwil Sumbar. Sampai saat ini kami masih tercatat sebagai Pengurus ICMI.
6. Kami menjadi pasangan yang dikukuhkan bersama sebagai Guru Besar pada UIN Imam Bonjol Padang, pada Sidang Senat Terbuka IAIN dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Prof. DR. H. Saifullah,

SA., M.A dan Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, pada hari Senin tanggal 21 Februari 2011.

7. Kami sama-sama dipercaya menjadi Ketua Senat IAIN/UIN Imam bonjol Padang, secara berturut-turut. Saya diangkat sebagai Ketua Senat pertama IAIN/UIN Imam Bonjol Padang (2015-2020), sedang Saudara Asas menggantikan saya menjadi Ketua Senat UIN IB padang (2020-sekarang).

Karakter dan kepribadian Saudara Asas menurut saya, dia memiliki penampilan yang luwes, komunikatif dan humoris, sehingga mudah bergaul dengan siapa saja dan dapat diterima oleh lingkungan mana saja, sekalipun misalnya dari lingkungan yang sedikit berbeda. Itu sebabnya Asas satu dari sedikit figur yang datang dari lingkungan Tarbiyah/NU, tapi diterima dengan baik dilingkungan Muhammadiyah. Saudara Asas saat ini tercatat sebagai dosen luar biasa di beberapa Fakultas UMSB, baik di Padang maupun di Bukittinggi.

Sebagai seorang Dai dan penceramah, Saudara Asas memiliki kemampuan orasi dan daya jangkau, daya pikat yang tinggi. Saudara Asas merupakan penceramah favorit, baik dikalangan instansi pemerintah, swasta atau masyarakat luas. Saat ini ceramah via onlinenya tersebar di berbagai web, situs dan WA serta media sosial lainnya.

Satu hal lagi, Saudara Asas termasuk pribadi yang sabar dan kuat menahan cobaan. Saya menyaksikan bagaimana kesabaran seorang Asas ketika mendapat cobaan anak perempuan kesayangannya meninggal saat dirawat di Rumah sakit Melaka Malaysia, dan cobaan itu terjadi hanya beberapa hari sebelum acara pengukuhan Guru Besar kami. Karena kami dapat merasakan apa yang dirasakan Saudara Asas, walaupun undangan dan persiapan sudah dijalankan, saya dan pihak Rektorat menawarkan acara ditunda saja sampai waktu yang tepat. Ternyata Saudara asas berketetapan hati untuk melanjutkan acara sesuai dengan jadwal semula.

Terakhir, saya ucapkan Selamat memasuki masa purna bhakti. Saya yakin, bahwa akhir tugas formal kenegaraan bukan akhir bakti dan dedikasi pada agama dan masyarakat.

Bandung, medio Oktober 2021.

Ketua Senat yang Aspiratif dan Bijaksana

Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.

Saya secara pribadi dan keluarga mengucapkan selamat kepada Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H pada usia 70 tahun ini mencapai puncak secara akademik dan profesional memperoleh gelar S3 (Doktor) dan jabatan fungsional sebagai Guru Besar, secara struktural pernah menjadi Warek III IAIN dan Pejabat Rektor IAIN IB Padang. Guru tidak pernah pensiun dan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dan yang pensiun adalah ASN.

Saya mengenal karibku Prof. Asasriwarni sejak menjadi ketua cabang HMI Bukittinggi, dalam hal berorganisasi, saya sedikit berpengalaman dalam bidang organisasi. Berbagai organisasi yang telah saya geluti, mulai dari PII (Pelajar Islam Indonesia), Ketua Dewan Mahasiswa IKIP Padang, KNPI Sumbar, AMPI Sumbar, Pengurus Partai Golkar, KAHMI, ICMI, FKPPI, Ketua Tarbiyah Perti Sumatera Barat dan sebagainya. Dengan pengalaman berorganisasi, bagi saya Prof. Asas adalah teman diskusi yang baik. Kami berdua selalu saling melengkapi satu sama lain, karena saya dari Perguruan Tinggi Umum, sementara karibku Prof. Asas dari UIN Imam Bonjol yang menguasai masalah agama. Ada satu contoh kasus, saat saya menjadi Ketua Dewan Mesjid di UNP, ada sepasang suami istri yang ingin masuk Islam, ada yang berpendapat harus dinikahkan ulang, tetapi ada yang berpandangan tidak perlu lagi nikah ulang. Pada saat itu saya diskusikan dengan sahabat karibku Prof. Asas sebagai lulusan Fakultas Syariah, bagaimana pandangan Islam tentang hal ini, dan hasil diskusi itulah yang saya laksanakan dalam menyikapi suami istri ini.



Di mata saya, Prof. Asasriwarni adalah salah satu kader HMI yang militan, mungkin karena Organisasi HMI membina warganya dengan basis keislaman, kebangsaan, keilmuan dan kecendekiawanan, sehingga melahirkan kader memiliki kepribadian kuat seperti karibku Prof. Asas ini. Apalagi dengan kepiawaian beliau dalam membina mahasiswa dalam organisasi kepramukaan maupun kegiatan ekstra kurikuler di kampus. Karena itu pantas beliau setelah sukses sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, dipercaya pula menjabat sebagai *Care Taker* Rektor UIN Imam Bonjol Padang. Memang tidak semua orang memiliki kepribadian seperti karibku ini, terutama terlihat dari sikapnya yang moderat, rendah hati dan terbuka menerima kritik dan saran. Karibku Prof. Asas ini juga menampilkan diri sebagai sosok yang bersahabat dan ramah kepada siapapun, dari kalangan manapun, tanpa melihat status sosial, warna organisasinya, maupun usianya, sehingga membuat banyak orang menyukainya. Beliau selalu memberikan senyuman kepada setiap orang yang dijumpainya, bahkan jika berlangsung diskusi yang cukup serius dengan saling beradu argumentasi, raut wajah karibku ini tidak berubah dan tetap masih bisa menampilkan senyum yang menyejukkan. Prinsip *take and give* menjadi salah satu hal yang dikembangkan beliau dalam bergaul dengan siapapun, dengan tidak menampilkan sikap arogan ataupun kesombongan sebagai seorang akademisi, organisatoris, cendekiawan dan prediket lain yang menyertai beliau. Semangat kebersamaan dan persaudaraan selalu dikembangkan beliau dalam berorganisasi dan memimpin perguruan tinggi. Melihat kiprahnya dalam berorganisasi, saya melihat karibku Prof. Asas sangat akomodatif dan kompromistis, beliau adalah kader HMI yang berasal dari Madrasah Islamiyah Tarbiyah, melanjutkan ke kuliah IAIN Imam Bonjol dan menjadi Sekretaris PERTI Sumatera Barat, kemudian barulah beliau aktif di Nahdatul Ulama. Walaupun beliau sudah menjadi warga NU, tetapi tetap sampai saat ini beliau tidak meninggalkan Tarbiyah Perti dan masih tetap menjalin kebersamaan dengan keluarga besar Tarbiyah Perti Sumatera Barat selaku wakil ketua Dewan Pembina Perti Sumatera Barat. Mungkin karena cara saya dan karibku Prof. Asas yang sama dalam bergaul, membuat kami punya banyak teman, sebab bagi sayapun dalam hidup ini tidak ingin mencari lawan, tetapi ingin sebanyak-banyaknya mencari teman yang bisa bersama-sama berbuat amal saleh. Kalau disimak pula isi ceramah yang beliau sampaikan kepada masyarakat, terlihat jarang yang bersifat kontroversial, tetapi sering yang menyampaikan hal-

hal yang berkaitan dengan materi yang aplikatif untuk dilaksanakan oleh umat dalam membina *Hablumminallah* dan *Hablumminnaas*.

Pada saat ini Prof. Dr. Asasriwarni menjadi sebagai Ketua Mustasyar PW NU Sumbar dan wakil ketua Mustasyar Pengawas Daerah Tarbiyah-Perti Sumbar. Pada saat ini Prof. Dr. Asasriwarni juga dipercaya sebagai Ketua Pembina MUI Sumbar, dan saya sebagai wakil ketua Pembina MUI Sumbar.

Kemauan karibku Prof. Asasriwarni dalam menuntut ilmu sungguh patut ditiru oleh para junior, walaupun beliau sudah menyelesaikan pendidikan S3 dan Guru Besar, namun masih mau mengambil program pendidikan S2 bidang Ilmu Hukum, sehingga semakin lengkap wawasan keilmuan beliau untuk mengajar di Pascasarjana. Dilatarbelakangi pengalaman berorganisasi yang memperkaya kepribadian kami inilah agaknya yang membuat saya dan karibku sama-sama terpilih, sebagai ketua senat. Saya terpilih sebagai ketua senat di UNP dan karibku Prof. Asas terpilih pula sebagai ketua senat di UIN Imam Bonjol Padang. Prof. Asasriwarni mengembangkan kepemimpinannya melalui kepemimpinan organisasi Intra dan ekstra Universitas, kepemimpinan organisasi sosial kemasyarakatan seperti Tarbiyah PERTI Sumatera Barat, kepramukaan dan sebagainya. Pribadi yang bisa dekat dengan mahasiswa, kolega, dan berbagai lapisan masyarakat inilah yang membuat karibku sukses dalam berbagai peran yang diembannya. Saat ini saya merasa turut bahagia melihat Prof. Asas hidup harmonis bersama istri tercinta dan putra-putrinya.

Biodata:

Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd., adalah birokrat, politikus, dan akademisi Indonesia. Ia merupakan Guru Besar Manajemen Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Ia juga merupakan Ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat periode 2018–2020 dan 2020-2025. Kelahiran 9 Februari 1954.

Semangat Tak Pernah Padam

Prof. Sri Sundardjati



Pada waktu dosen-dosen senior diberi kesempatan untuk memasuki jenjang S3, banyak yang tertarik dan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan. Salah satu diantaranya adalah Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. Meskipun berasal dari daerah yang jauh, tetapi mempunyai semangat yang luar biasa dalam melaksanakan tugas-tugas perkuliahan. Seringkali saat di luar jam kuliah, masih dilanjutkan dengan diskusi dalam berbagai persoalan. untuk menambah wawasan. Tidak jarang para peserta program doktor bebas terkendali berjam-jam berada

di perpustakaan.

Pada bidang hukum Islam, Prof. Dr. Asasriwarni, M.H., sangat menguasai problem-problem hukum Islam. Tidak jarang kami berdiskusi tentang problem kekinian mengenai pelaksanaan hukum Islam di Indonesia. Karena pengetahuan tentang hukumnya yang luas, maka beliau diminta menjadi dosen luar biasa di berbagai universitas di Padang dan sekitarnya. Kepedulianya terhadap generasi penerus, bisa dilihat dari aktifitasnya membina berbagai kegiatan organisasi pemuda antara lain Pramuka dan HMI. Beliau juga menjadi Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Ma'had dan presidium KAHMI Sumatera Barat serta Dewan Pakar KAHMI Nasional.

Kegiatannya di masyarakat tidak mengurangi semangatnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, melalui karya tulisnya berupa buku antara lain "Sejarah Peradilan Islam", "Yurisprudensi Peradilan Agama sebagai Produk Hukum Islam di Indonesia", "Nilai-nilai Peradilan

Islam dalam Penyelesaian Perkara pada Kerajaan Minangkabau dan Relevansinya dengan Masa Sekarang”. Selain buku, Prof. Dr. Asasriwahni, M.H. juga aktif menulis di jurnal.

Meskipun akan memasuki purna tugas sebagai Guru Besar, tetapi semangat untuk menyebarkan ilmu di tengah masyarakat tidak akan terhenti. Karyanya akan terus ditunggu oleh masyarakat maupun mahasiswa. Pengabdian beliau juga tidak akan terhenti dengan datangnya masa pensiun. Karena masih banyak masyarakat dan mahasiswa yang membutuhkan ilmunya. Semoga Prof. Dr. Asasriwahni, M.H. beserta keluarga diberikan kesehatan dan panjang umur serta tetap produktif dalam berkarya.

Salam kami dan teman-teman seangkatan di Yogyakarta.

Biodata:

Prof. Sri Sundardjati, lahir 27 April 1952 di Yogyakarta. Beberapa pengalaman organisasi diantaranya sebagai Pengurus Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang (2000-2002 dan 2002-2004), Pengurus Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh (LAZIS) Masjid Agung Jawa Tengah 2005 dan Ketua Bidang Peranan Wanita dan Pemuda Dewan Masjid Indonesia Jawa Tengah 2005- 2010. Sekarang menjabat sebagai Pengurus BP4 Jawa Tengah 2009-2014 dan 2021-2025 dan Pengurus MUI Jawa Tengah 2011-2014, 2015-2020, 2021-2026.

Testimoni oleh Prof Dr. H. Syamsul Bahri Chatib, M.A.

Syamsul Bahri Chatib, M.A.



Saya mulai kenal dengan seorang yang mudah senyum saudara Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H dari waktu pelaksanaan Rasionalisasi IAIN Imam Bonjol Padang akhir tahun 1975 dengan dibukanya Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, dan Fakultas Ushuluddin Padang Panjang, sedangkan Prof. Asasriwarni di Fakultas Syariah, kami bertetangga pada satu lokal yang disekat dan komunikasi kami sangat lancar.

Sekarang saudara Asasriwarni sudah Profesor, katanya anak petani desa terpencil jadi Profesor dan akan memasuki masa berakhirnya pengabdian sebahai Abdi Negara, selamat telah sampai kepada masa purna bhakti sebagai ASN Guru Besar pada Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Saya tidak tahu bagaimana sebaiknya masa pensiun tersebut, dia meninggalkan kampus dengan meninggalkan jasa akademik dan dia pulang membawa kenang-kenangan.

Jasa seorang Dosen juga para Guru pada hakikatnya tidak dapat dibalas dengan materi, maka Allah SWT membalasnya dengan menjadikannya sebagai amal yang tidak putus putusnya sama dengan wakaf dan doa anak yang shaleh. Bahwa ilmu yang diajarkan itu *Nurullah* sebagaimana dikatakan Imam al-Syafi'i R.A: *Anna al Ilma Nuru, Nuru allah la yubda li alashiy*.

Beruntung para para Guru atau Dosen yang dikarunia Allah SWT dapat mencapai batas secara administrasi 70 tahun. Ini bukan berarti berhenti pengabdian sampai di situ, masih banyak umat yang butuh

Nurullah itu, terutama cara untuk merasakan enaknya beribadat kepada Allah SWT. Dan dapat nikmat mendekatkan diri kepada Allah SWT tentunya orang yang telah dapat *Nurullah*.

Semoga pengabdian yang ikhlas itu berkah dan para murid, Mahasiswa dan masyarakat yang dapat pelajaran dari Guru atau Dosen menjadi umat yang shaleh. *Aamiin*.

Wassalam

Padang, 01 November 2021.

Profesor yang Ramah dan Murah Senyum

*Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd.
(Dosen FTK UIN IB Padang)*



Pertama saya ucapkan Alhamdulillah, atas rahmat yang diberikan-Nya kepada Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., sehingga mencapai usia 70 tahun, usia pensiun untuk seorang Guru Besar. Artinya Prof. Asasriwarni telah dipercaya bangsa dan masyarakat untuk menyebarkan ilmu secara resminya sampai pada masa usia tersebut. Ini suatu kepercayaan yang patut mendapat penghargaan, karena pastilah kepercayaan itu didasarkan kepada prestasi bagus yang telah ditunjukkan oleh Prof. Asasriwarni dalam melaksanakan amanah yang diembannya.

Saya tidak ingat lagi kapan pertama kali berkenalan dengan Prof. Asasriwarni. Tapi, rasanya pada awal tahun 80-an saya sudah mendengar nama Prof. Asasriwarni yang akrab di kalangan aktivis kampus, meskipun kami belum bergaul secara dekat. Karena, Ketika Prof. Asasriwarni pindah kuliah ke Padang dari Bukittinggi, saya sudah meninggalkan kampus IAIN Imam Bonjol Padang yang di Jalan Sudirman No.15, mendapat amanah menjadi guru pada SD Semen Padang yang dibina oleh orang tua kita Letjen (Purna) Ir. H. Azwar Anas, yang kala itu menjadi Direktur Utama PT. Semen Padang.

Saya mulai kenal agak dekat dengan Prof. Asasriwarni pada tahun 1986, Ketika sudah bertugas sebagai dosen junior pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Sementara Prof. Asasriwarni sudah duluan jadi dosen pada Fakultas Syariah tahun 1981. Keakraban kami mulai terjalin berawal semenjak Prof. Asasriwarni mendapat amanah sebagai Andalan Daerah (Pengurus) Kwartir Daerah Gerakan Pramuka

03 Sumatera Barat pada tahun 1991, yang memegang jabatan Andalan Daerah Urusan Rohani Islam. Pada periode tahun 1991 ke atas ini beberapa kali kami sama-sama tidur di Perkemahan Pramuka sebagai Panitia Daerah, baik pada acara/event Jambore daerah dan Jambore Nasional di Bumi Perkemahan Pramuka Padang Besi, Cibubur Jakarta, dan Batu Raden Banyumas, Jawa Tengah.

Ada beberapa pengalaman menarik kami di Jambore Nasional Cibubur Jakarta. Ketika itu, Prof. Asasriwarni pertama kali mengikuti JAMNAS bersama Kwarda 03 Sumbar. Kami berdua menjadikan ajang JAMNAS ini untuk menambah pengalaman di luar kegiatan kampus, di samping juga memperluas pergaulan dengan teman-teman Pramuka dari daerah lain di seluruh Indonesia. Sekali waktu kami sengaja meluangkan waktu untuk melakukan survey lapangan, bersamaan dengan jadwal istirahat kegiatan (bendera hijau naik). Prof. Asasriwarni saya minta memakai sepatu ket karena mau mengitari perkemahan putra dan putri. Kami berdua mulai mengitari Bumi Perkemahan Cibubur yang luas tersebut. Sesampainya kami pada sebuah parit/kali kecil, maka saya berucap ke Prof. Asasriwarni, ini kita sudah berada pada batas akhir wilayah perkemahan putra, dan akan memasuki wilayah perkemahan putri. Daerah yang sudah kita lalui tadi dipimpin oleh seorang Camat putra (dalam JAMNAS biasa dipimpin oleh seorang TNI berpangkat minimal Kolonel), dan daerah yang akan kita masuki juga biasanya dipimpin oleh seorang Kowad senior yang berpangkat Kolonel. Prof. Asasriwarni mengangguk-anggukkan kepala, sambil berucap “Hebat ya manajemen Perkemahan JAMNAS”. Kemudian sambil berjalan bersama, saya tambahkan penjelasan bahwa peserta didik putra tidak boleh memasuki wilayah perkemahan putri, dan begitu pula sebaliknya. Kecuali Ketika acara istirahat dan ada kegiatan Anjangsana. Semua kegiatan JAMNAS dilaksanakan pada satuan terpisah, yaitu kegiatan putri dilaksanakan pada Kecamatan Putri dikelola oleh para pembina putri, dan kakak-kakak pembina putri serta dibantu oleh para pramuka penegak/pandega putri. Kecuali, pada acara pembukaan dan penutupan Jambore Nasional, ada upacara gabungan. Artinya Pramuka taat asas memegang Prinsip Dasar Metodik Pendidikan Kepramukaan (PDMPK), salah satu di antaranya adalah “Sistem Satuan Terpisah”. Setelah mengitari perkemahan putra dan putri di Bumi Perkemahan Cibubur, berkomentarlah Prof. Asasriwarni, begitu ya Prof. Syaf kegiatan Pramuka, taat asas, disiplin, dan diliputi suasana persaudaran (*brotherhood*) yang tinggi. Jadi, keliru

image yang berkembang selama ini di sebahagian masyarakat awam yang mengira perkemahan pramuka mirip dengan perkemahan muda-mudi di akhir tahun, bercampur baur antara laki-laki dan perempuan.

Pengalaman lain, ketika tidur malam hari di Posko Kwarda 03 Sumatera Barat. Terjadi saling mematikan dan menghidupkan kipas angin antara yang terbiasa tidur pakai kipas angin dengan yang tidak kuat pakai kipas angin. Dalam rombongan pimpinan Kwarda ada Drs. H. Suhaimi Taher, Alm M. Nazif mantan Kandep Dikbud Padang Pariaman dan Kabid di Provinsi, Handaryono dari Korem, Alm Drs. Manzarni dari Pemda. Suhaimi Taher, dan kawan-kawan kelompok yang terbiasa memakai kipas angin, M. Nazif dan kawan-kawan yang tidak kuat pakai kipas angin. Sepanjang malam terjadi saling mematikan dan menghidupkan kipas angin di Posko. Kami dengan Prof. Asasriwarni sebagai yunior menjadi penonton terbaik saja melihat kelakuan senior tersebut. Tidak hanya itu, ada di antara senior yang sengaja merekam ngorok senior yang lain yang ngoroknya besar, yang kadang-kadang kedengaran seperti mobil truk tukar gigi/ganti persneling waktu naik tanjakan. Kemudian, ketika ada *briefing* dan evaluasi aktivitas kontingen Jambore siang harinya, oleh yang merekam ngorok sengaja diputar rekaman di hadapan rapat. Sehingga hampir semua peserta rapat gelak terbahak mendengar rekaman ngorok senior yang seperti mobil sedang menaiki tanjakan.

Sebagaimana telah diutarakan di depan, bahwa Prof. Asasriwarni selama bertugas di IAIN/UIN Imam Bonjol Padang banyak mendapat kepercayaan dari Lembaga, mulai dari ketua Jurusan, Wakil Dekan, Wakil Rektor, Plt. Rektor, dan ketua Senat Universitas. Selain itu Prof. kita ini juga tercatat sebagai aktivis dan pimpinan pada berbagai organisasi masyarakat (Ormas). Sepanjang pengetahuan penulis, selama memegang amanah dan jabatan tersebut, Profesor yang satu ini boleh dikatakan tidak pernah marah, berkata kasar dan berwajah cemberut dalam menghadapi berbagai macam persoalan. Setiap orang yang berurusan dengan Prof. Asasriwarni pasti senang, karena dari mulut dan wajahnya selalu terbersit senyuman dan wajah yang ceria. Ada satu ungkapan yang menjadi catatan penting bagi penulis yang sering dilontarkan oleh Profesor Asasriwarni tatkala kampus dalam suasana masa pemilihan. Apakah pemilihan Rektor, Dekan, Ketua Senat dan jabatan lainnya. Ungkapan tersebut yaitu "*La Syarqiyah Wala Gharbiyah*".

Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa Prof. Asasriwarni teguh memegang prinsip "independensi". Prinsip tersebut tidak diperolehnya

dari kampus, tapi diterima, dipahami, dihayati melalui proses pengkaderan di PII dan HMI sewaktu menjadi pelajar dan mahasiswa dulunya, serta prinsip tersebut diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan Prof. Asasriwarni selalu didasarkan kepada kompetensi, kapabilitas, loyalitas, dan integritas seseorang. Barangkali itulah yang mengantarkan Prof. Asasriwarni ke berbagai jabatan penting baik di kampus atau di tengah-tengah masyarakat. Hal ini pula lah yang membuat Prof. Asasriwarni memiliki banyak teman dan disenangi oleh berbagai pihak.

Sebelum menutup testimoni ini, izinkan saya mengutip mutiara kata dari Dr. Mahathir Muhammad. Anda boleh saja pensiun tapi harus tetap beraktivitas, anda akan lemah bila fisik tidak bergerak dan pikun jika otak tidak lagi berpikir”, kata Perdana Menteri Malaysia yang legendaris itu.

Akhirnya, perkenankanlah saya mengucapkan kepada Prof. Asasriwarni, selamat menginjak usia 70 tahun. Usia yang cukup langka dicapai oleh rata-rata orang Indonesia. Sahabat saya Prof. Asasriwarni telah dikaruniai Allah SWT usia yang melebihi usia Rasulullah SAW. MasyaAllah, Alhamdulillah, juga disertai dengan kehidupan yang penuh dengan rahmat dan karunia Ilahi. Semoga Prof. Asasriwarni dan kita semua dalam menutup usia di hari nanti, diberikan Allah akhir kehidupan yang husnul khatimah. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*.

Padang, 24 Oktober 2021

Biodata:

Prof. Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd., Guru Besar dan pernah menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dan sekaligus pernah menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Imam Bonjol Padang.

Intelektual Aktivistis yang Tangguh dan Inklusif

*Prof Dr. Syafruddin Karimi, S.E., M.A.
(Guru Besar FE Unand)*



Sebuah desa bisa saja disebut terisolir, tapi memastikan warganya akan ketinggalan. Warga dari desa yang jauh dari pusat kota, transportasi yang sulit, bahkan mesti puluhan kilometer berjalan kaki menuju pusat kegiatan ekonomi, kemajuan intelektual tetap saja bisa diraih. Semakin tinggi tingkat isolasi sebuah desa, tantangan semakin kuat pula, dan respon warga untuk melawannya juga semakin besar. Desakan migrasi keluar semakin tinggi mencari kesempatan baru yang lebih baik. Baik buat diri sendiri, juga baik buat kampung yang ditinggalkan.

Demikian gambaran sekilas Nagari Maek, Kabupaten 50 Kota, persisnya jorong Koto Tinggi yang melahirkan Prof. DR. Asasriwarni, M.H pada tanggal 27 Maret tahun 1952 dari kedua orang tua sebagai petani.

Dulunya Nagari Maek berada dalam kecamatan Suliki Gunung Mas. Sejak pemekaran kecamatan, kini Nagari Maek berada di bawah Kecamatan Bukit Barisan. Nagari Maek dengan penduduk sekitar 10.00 jiwa jaraknya sekitar 40 km dari Payakumbuh. Kini perhubungan lancar antara Payakumbuh dan Nagari Maek, naik kendaraan umum masih sekitar 2 jam dengan ongkos Rp 20.000. Kalau dibanding dengan masa ketika Prof. Asasriwarni masih sekolah rakyat di Maek dan melanjutkan ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Tobek Godang Nagari VII Koto Talago, kini perhubungan sudah cukup lancar dan murah. Ketika tamat sekolah dasar, Asasriwarni berjalan kaki sejauh 21 km ke Limbanang, pasar terdekat. Kemudian bisa naik bendi ke Tobek Godang.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tobek Godang membentuk akar intelektualitas Muslim seorang Asasriwarni. Interaksi sangat intensif dengan guru dan pimpinan sekolah dalam suasana pendidikan surau yang penuh kekeluargaan baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Karakter Asasriwarni membuatnya mudah masuk ke lingkungan sosial yang baru. Selain belajar ilmu agama, Asas juga ikut hidup di dalam masyarakat. Nagari VII Koto Talago di masa Asas belajar di Tobek Godang masih kaya dengan kebun cengkeh. Ini peluang yang terbuka buat Asas menambah belanja sekolah. Ketika itu kalau ikut memetik cengkeh, bagi hasilnya adalah 1/6 untuk pemetik. Setiap 6 liter yang dipetik, bagian buat pemetik 1 liter.

Satu waktu Asariwarni dengan teman-teman dengan sukarela membersihkan tanpa memberitahu kebun cengkeh Buya Syarkawi, pimpinan sekolah. Kemudian Buya mengetahui kebun cengkeh sudah bersih. Buya memanggil Asas dan menyebutkan bahwa yang akan memetik cengkeh adalah yang sudah bekerja membersihkan kebun.

Satu ketika yang lain pak Ipun menawarkan memetik cengkeh, tapi cengkehnya penuh dengan semut besar yang biasa disebut "*garonggo*". Kalau digigit *garonggo* memang sangat sakit. Kata orang di Tobek Godang, *urang Maek banyak ilmunya*. Karena itu memetik cengkeh penuh *garonggo* tak masalah. Benar saja. Setelah subuh, Asas memetik cengkeh pak Ipun. Pagi-pagi tidak ada *garonggonya* karena juga masih tidur. Petik cengkeh pak Ipun selesai sebelum jam 7. Setelah itu mandi dan langsung masuk sekolah. Enaknya memetik cengkeh *bagaronggo*, bagian hasilnya 1/2 untuk yang memetik. Di sini karakter tangguh dan kemampuan mengatur waktu sebagai syarat sukses sudah terlihat tumbuh dalam diri Asasriwarni.

Asasriwarni memilih belajar di Tobek Godang adalah atas arahan orang tua. Harapan orang tua adalah anak mereka menuntut ilmu agama agar selamat dunia dan akhirat. Banyak juga anak-anak dari Maek yang belajar di Tobek Godang. Selain anak-anak dari Maek ada juga dari Taratak dan Kubang. Biasanya setelah tamat mereka kembali ke kampung, mengembangkan ilmu agama dengan mengajar anak-anak di kampungnya sebagai mubaligh, dan biasanya cepat berkeluarga. Asasriwarni tak berniat ikut jejak teman-teman, tetapi mau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ketika itu terbuka kesempatan untuk masuk ke IAIN di Bukittinggi. Asasriwarni menyampaikan cita-citanya ke Buya Syarkawi, pimpinan madrasah. Respon Buya di luar dugaan Asasriwarni. Asasriwarni justru disuruh langsung ikut test tahun itu tanpa mesti

meyelesaikan pendidikan madrasah hingga 7 tahun. Bagaimana dengan ijazah, tanya Asasriwarni ke Buya. Kata Buya: Di mana tersangkut di situ ditebas. Buya mencari jalan keluar agar Asasriwarni memenuhi syarat ikut test IAIN di Bukittinggi. Dengan semangat juang yang tinggi demi cita cita masuk perguruan tinggi, Asasriwarni menyiapkan diri untuk ikut test. Untuk menghadapi test bahasa Inggris, Asasriwarni belajar privat dengan bapak Tanius di Ampang Godang yang tidak jauh dari Tobek Godang. Ketika itu hanya dua siswa dari Tobek Godang yang ikut test. Siswa lain yang memang sudah waktunya tamat dan Asasriwarni yang baru akan tamat dua tahun mendatang. Namun syarat untuk ikut ujian sudah disiapkan oleh pimpinan madrasah. Dua murid Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tobek Godang ikut test masuk IAIN. Dengan bangga pimpinan sekolah Buya Syarkawi mengumumkan bahwa seratus persen murid MTI lolos test masuk IAIN. Begitulah suasana sekolah yang membentuk karakter Asasriwarni. Pimpinan sekolah mempromosikan murid-muridnya dan memberikan kemudahan agar semangat belajar terus tumbuh. Pengalaman ini sangat berkesan bagi Asasriwarni yang kini menjadi ketua penasehat organisasi alumni MTI Tobek Godang.

Kehidupan sebagai aktivis selalu dekat dengan Asasriwarni. Ketika di Tobek Godang, Asasriwarni memimpin Ikatan Pemuda Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) sebagai Ketua. Ketika kuliah di IAIN Bukittinggi, aktivitas organisasi tetap berlanjut. Asasriwarni tidak memilih masuk PMII yang menjadi milik NU. Dia justru dengan sengaja masuk HMI yang menurutnya tampil inklusif buat semua ummat Islam. Bakat berorganisasi yang tumbuh sejak masa muda berlanjut hingga kini. Sebagai aktivis ulama, Asasriwarni kini diberi amanah sebagai Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar. Sejumlah organisasi masyarakat pernah berada di tangan Asasriwarni. Sebutlah ketika melanjutkan kuliah tingkat sarjana IAIN di Padang, Asasriwarni pernah menjadi Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang. Kemudian pernah menjadi SEKUM HMI Sumbar Riau. Selain aktif di organisasi keluarga Maek, Asasriwarni juga aktif di ICMI Sumbar hingga sekarang. NU yang sejak di Tobek Godang telah membangkitkan bakat aktivis seorang Asasriwarni tetap berada dalam dirinya. Asasriwarni hingga kini masih aktif sebagai Musytasyar NU Sumbar. Sebagai alumni HMI, Asasriwarni pernah berperan sebagai Presidium KAHMI Sumbar, anggota Dewan Pakar KAHMI Nasional. Kini tetap aktif sebagai anggota Dewan Pakar KAHMI Sumbar. Bahwa Asasriwarni adalah seorang aktivis intelektual Muslim tidak hanya kesan,

tapi penuh dengan banyak bukti kehadirannya sejak zaman mahasiswa di Bukittinggi hingga kini.

Menjalani karir sebagai akademisi di perguruan tinggi Islam sudah menjadi cita-cita seorang Asasriwarni sejak menjadi murid MTI Tobek Godang. Allah SWT telah mengantarkan Asasriwarni mencapai puncak karir akademik yang menjadi cita-citanya. Guru-guru dan teman-teman mendukung sukses Asasriwarni. Setelah menyelesaikan pendidikan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Prestasi akademik yang gemilang telah mengantarkan Asasriwarni ke jenjang jabatan fungsional sebagai Guru Besar Ilmu Syariah di UIN Imam Bonjol pada tahun 2009.

Kompetensi akademik dan relasi sosial yang baik sebagai aktivis memberi partisipasi yang luas buat Asasriwarni ikut dalam barisan manajemen UIN IB. Beliau pernah ikut dalam manajemen fakultas syariah dan rektorat UIN IB. Jabatan sebagai Pgr. Rektor UIN IB pernah berada di tangan Asasriwarni. Kini masih aktif sebagai Ketua Senat Akademik UIN IB. Di Provinsi Sumbar tercatat pula aktivitas Asasriwarni sebagai anggota Majelis Pertimbangan Kelitbangan. Kehidupan Asasriwarni menuju 70 tahun penuh dengan aktivitas intelektual, baik berkaitan dengan bidang ilmu syariah yang beliau dalami, maupun aktivitas sosial kemasyarakatan yang telah menjadi bagian dari kehidupannya sejak usia belasan tahun. Tepat kiranya menyebut Asasriwarni sebagai seorang intelektual aktivis yang tidak menyerah dengan lingkungan yang menghambat, tapi justru menghadapi tantangan dengan tangguh dengan gaya hidup inklusif yang telah tumbuh sejak menjadi murid Buya Syarkawi di Tobek Godang. Tidak hanya anak Nagari Maek yang perlu menjadikan pengalaman Prof. DR. Asasriwarni, M.H sebagai *best lesson learnt*, tetapi kita semua dan anak-anak muda kita yang tinggal di kampung yang jauh dari pusat kemajuan. Tantangan tidak boleh menjadi penghambat, tetapi menjadi tekanan untuk maju dan belajar lebih banyak. Selamat 70 tahun Prof. Asasriwarni. Semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik buat kita dalam menjalani kehidupan membangun negeri.

Sosok Akademisi yang Humoris dan *Easy Going*

Prof. Dr. Salma M.Ag.



Saya mengenal Pak Asas sejak tahun 1990 ketika saya kuliah di tahun pertama pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang. Ketika itu beliau adalah dosen yang mengajar Mata Kuliah Peradilan Islam. Sebagai mahasiswa baru, saya belum begitu memahami berbagai karakter dosen Fakultas Syari'ah. Hanya saja ketika beliau masuk kelas kami, pada pertemuan pertama itu sudah terlihat sosok beliau sebagai orang yang humoris dan mudah mencairkan suasana. Pada hari-hari berikutnya, setiap pertemuan di kelas dalam mata kuliah yang berbeda selalu ada

kisah lucu yang beliau sampaikan sehingga kelas terasa lebih rileks dan menyenangkan selama beliau mengajar. Ketika saya telah menjadi dosen di Fakultas Syari'ah, maka pertemuan-pertemuan bersama dosen-dosen baik dalam rapat maupun kegiatan-kegiatan lain selalu dihiasi oleh cerita-cerita lucu dari Pak Asas. Beliau seolah tidak kehabisan bahan kelakar untuk kami.

Saya semakin mengenal pribadi beliau ketika Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang mengadakan Study Tour ke beberapa Perguruan Tinggi di Sumatera dan Jawa. Saya adalah salah seorang mahasiswa yang ikut dalam Study Tour itu dan Pak Asas menjadi pimpinan rombongan kami. Kedekatan kami sebagai mahasiswa semakin terjalin erat dengan beliau selama perjalanan 10 hari itu, apalagi kami menggunakan Bis Kopatru dalam kegiatan tour itu. Karena kondisi jalan yang masih belum sebaik sekarang, maka perjalanan kami terkendala di banyak tempat sehingga kedatangan kami di perguruan tinggi yang dituju

mengalami keterlambatan, sementara pihak mahasiswa dan fakultas yang menunggu kedatangan kami telah menyiapkan banyak hal. Pak Asas sebagai pimpinan rombongan kami berperan besar dalam mencairkan suasana yang awalnya mengesalkan tuan rumah tetapi berubah menjadi suasana yang menyenangkan karena kepandaian dan kepiawaian beliau mencairkan suasana pertemuan dengan kelakar-kelakar yang hangat dan menyenangkan.

Saya mengenal Pak Asas sebagai orang yang terbuka dan lapang hatinya. Saya masih ingat ketika saya belum menjadi dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang tetapi beliau menyempatkan diri untuk menghadiri pesta perkawinan saya di Payakumbuh. Kedatangan beliau membawa kebahagiaan tersendiri bagi keluarga saya. Saya juga mengenal beliau sebagai orang yang sangat sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup. Kesabaran itu terlihat jelas ketika putri sulung beliau didiagnosis menderita kanker darah dan berujung pada kematiannya. Kesabaran yang sama juga saya saksikan ketika Isteri beliau menyusul putri mereka. Wujud ketabahan dan kesabaran seorang Muslim yang patut untuk dicontoh dan diteladani.

Saya bangga ketika beliau menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol. Salah satu kebanggaan itu membuat saya berfikir positif jika beliau akan merestui kepindahan saya ke Universitas Andalas. Sungguh beliau masih berkelakar. Beliau mengatakan bahwa sebagai orang yang sekampung dengan saya, saya akan memberikan tidak hanya 1 atau 10 tanda tangan bahkan 100 pun akan saya berikan sebagai tanda persetujuan pindah. Namun 1 tanda tangan sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang tidak akan saya berikan, kata beliau sambil tertawa. Saya juga ikut bangga ketika beliau terpilih sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang di ujung karir beliau sebagai akademisi. Doa dan harapan saya semoga Beliau selalu sehat dan diberikan Allah kehidupan yang baik dan bahagia bersama keluarga. Aamiin.

Padang, 28 Oktober 2021

Prof. Dr. Salma M.Ag.

Tokoh Intelektual Moderat

Prof. Dr. H. Salmadanis, M.A.



SEBAGAI DOSEN PERIANG

Saya sebagai mahasiswa fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1979 di jalan Jenderal Sudirman nomor 15 Padang, pada awal saya tahu nama Asasriwarni itu seorang dosen perempuan. Tapi tipe saya siapa mereka juga tidak menyelaminya lebih dalam ketika itu. Setelah kuliah sampai sarjana muda tahun 1983 ternyata beliau adalah seorang laki-laki. Ini artinya saya sudah kenal dari tahun 1979 sampai tahun 1982, bahwa beliau adalah perempuan. Setelah saya memasuki kuliah tingkat doktoral ada pelatihan kader HMI di jalan Hangtuah dengan instruktur Asasriwarni yang pelatihan itu tidak sepenuhnya saya ikuti karena Datuak saya pada hari itu meninggal dunia di Tabek Patah, semenjak itu saya yakin bahwa beliau adalah seorang laki-laki senang senyum dan tertawanya yang *berlenggek-lenggek*. Ia seorang dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang disenagi mahasiswa, selain senang senyum juga tidak tergolong dosen yang galak dan dalam pergaulannya baik sesama dosen, karyawan dan mahasiswa beliau sangat humanis dan suka bergurau.

SEBAGAI SEORANG GURU BESAR

Sebagai seorang Professor dalam hukum Islam yang terbilang terbatas jumlahnya di UIN Imam Bonjol, setelah Professor Amir Syarifuddin dan Prof. Makmur Syarif yang baru saja purna tugas Juli 2021 lalu, tinggal satu-satunya Profesor Asasriwarni lagi, yang juga akan memasuki pensiun

di bulan Maret 2022 mendatang. Ini artinya saat itu nanti akan kosonglah dosen dengan jabatan Guru Besar di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Sebagai seorang dosen beliau bersama mahasiswanya sangat terbuka terhadap perkembangan pemikiran mahasiswa, namun sebagai seorang yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Islamiyah, tentu tetap saja beliau kembali kepada kitab-kitab klasik. Jadi yang saya amati, Prof Asas ini membolehkan berfikir dengan berbagai mazhab, akan tetapi dalam pengamalannya ia mempertahankan prinsip fiqh Syafi'iyahnya dan dalam berakidah berpegang kepada akidah ahli sunnah waljamaah. Oleh karena itu, saya melihat jika beliau memasuki purna tugas secara formal di UIN Imam Bonjol Padang, maka menurut saya sulit mencari gantinya

Selain itu sebagai seorang Profesor Hukum Islam di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol, juga menjabat Ketua Senat UIN Imam Bonjol, juga dibutuhkan oleh kampus yang memiliki Program Studi Hukum Islam, antara lain Universitas Eka Sakti, disamping juga memberi kuliah pada Universitas lainnya di luar Sumatera Barat. Jabatan Guru Besar ilmu hukum Islam dan kapasitas keilmuan hukum Islam yang beliau miliki, juga menjadi modal dan tiang utama Program Studi Ilmu Hukum Islam pada Program Doktor (S3) UIN Imam Bonjol Padang. Untuk kontinuitasnya eksistensi kajian hukum Islam di UIN Imam Bonjol Padang saya berharap pihak fakultas Syariah dan UIN dari sekarang menyiapkan Prof Asas diusulkan Guru Besar *Emeretus* (penghargaan) sehingga tetap aktif di UIN dan UIN akan tetap eksis untuk bekerjasama dengan universitas-universitas dalam dan luar negeri. Selain itu UIN akan bergensi di mata praktisi akademis lainnya khususnya di Indonesia. Memang hampir dirasakan oleh sebahagian purna tugas dari IAIN dan sekarang UIN, bahwa banyak orang-orang yang berjasa dalam berjuang dan membangun karakteristik perguruan ini selama ini, akan tetapi setiap berubah pimpinan mereka hampir melupakan jasa-jasa pendahulunya, kecuali ada beberapa mantan pejabat sebelumnya berkereasi untuk membangkitkan semangat, itupun tidak semua pula pimpinan meresponinya secara penuh hati. Untuk itu, dengan berkurangnya Guru Besar hukum Islam, maka hadirnya Prof. Asas berdampak akademik bagi Prodi Hukum Islam dan begitu juga dalam masalah sosial keumatan akan dirasakan dalam menjawab masalah-masalah hukum Islam yang terus dinamis. Apa lagi Prof. Asas sebagai pemimpin banyak organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang beliau geluti di Sumatera Barat, selain aktif sebagai penulis dan bercermah memang sangat ditungu oleh pencintanya.

SEBAGAI SEORANG TOKOH MODERAT

Profesor Doktor Asasriwarni sebagai seorang tokoh moderat yang saya kenal dalam kesehariannya selalu berada dalam posisi di tengah-tengah, yaitu kondisi yang tidak mutlak atau juga tidak ekstrim. Posisi di tengah yang kami maksudkan adalah mengindikasikan dengan posisi yang terukur. Namun demikian karena kondisi tersebut berlaku dalam hal-hal yang terkait dengan ilmu sosial, maka ukuran yang dipakai bersifat sangat kondisional dan lebih mengandalkan pada perkiraan-perkiraan individual yang tidak punya nilai mutlak pula.

Sebagai seorang akademis dan hidupnya dalam bermasyarakat, beliau mempunyai pandangan sesuai dengan konteksnya, sehingga sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan untuk melihat sesuatu secara seimbang dan logis. Dengan kemampuan itu maka seorang dosen senior ini berpandangan moderat dan mampu melihat seseorang tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari banyak sisi. Sehingga posisi moderatnya itu seringkali diartikan dengan posisi di mana seseorang harus memiliki karakter adil, dan juga karakter-karakter baik lainnya. Dalam hal ini saya melihat dan mengamati kemoderatan Asasriwari dari berbagai aspek, antara lain:

1. Dari aspek gaya kepemimpinannya

Gaya kepemimpinan Prof. Asas, saya mengamati dan merasakan sebagai berteman, bersahabat dan sama-sama menjadi pengurus dalam banyak organisasi. Jika saya analogikan dalam sebuah rentangan, di sisi ekstrim sebelah kiri disebut dengan kepemimpinan otoriter dan disisi ekstrim sebelah kanan disebut dengan anarki. Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang semuanya tergantung pada pemimpin. Pemimpin secara mutlak menentukan dan memutuskan semua hal yang ada dalam organisasi. Sedangkan kepemimpinan anarki adalah kepemimpinan yang sangat tidak tergantung dengan pemimpin, semuanya tergantung kepada seluruh komponen dalam organisasi, sehingga organisasi seolah-olah tidak punya pemimpin. Kepemimpinan demokrasi adalah ada di tengah dari rentangan itu. Sistem demokrasi tidak semuanya tergantung pada pemimpin, tetapi juga tidak semuanya tergantung pada seluruh orang dalam organisasi. Dalam hal ini Asasriwarni selalu mencari keseimbangan antara kemutlakan pemimpin dan penyertaan seluruh komponen dalam organisasi. Di sini beliau sangat cerdas menentukan sikapnya. Sehingga kehadiran dalam berbagai lembaga selalu berada pada posisi yang sangat ideal.

2. Dari segi kehidupan beragama

Sosok Profesor ini bagi saya sangat menarik, ketika saya lihat dalam kehidupan beragama, kemoderatan merupakan titik tengah yang berada dalam rentangan antara sisi ekstrim kiri dalam memahami Islam secara tekstual radikal dan sisi kanan yang memahami Islam dalam konteks yang sangat lentur. Pada sisi kiri Profesor ini memahami Islam yang sangat eksklusif, sehingga orang yang tidak seperti apa yang dilakukannya dan apa yang dipahaminya maka orang tersebut adalah semakin bingung. Sedangkan pada sisi kanan orang akan memahami Islam sangat lentur, menafsirkan Islam sebagaimana mudahnya, sehingga kemudian tidak ada batas antara agama dan budaya atau tradisi.

Dampak yang ditimbulkan dari pilihan tersebut sangat luar biasa dalam perilaku orang melihatnya, karena agama menjadi dasar dalam proses berfikir seseorang dan cara berfikir seseorang tersebut, kemudian mempengaruhi perilakunya. Posisi Asas, itu nama panggilnya tentu juga akan mempengaruhi cara berperilaku pada orang-orang di sekitarnya. Bahkan orang merasakan beliau sebagai *rahmatan lil'alam*.

3. Dari segi kecerdasannya

Guru besar yang satu itu orangnya sangat cerdas sebagai tokoh moderat, karena untuk menjadi moderat tentu bukan sesuatu yang sederhana. Menjadi moderat dan menjadi rahmat bagi seluruh orang banyak harus mampu berbuat adil. Menjadi rahmat juga harus mampu mengatasi berbagai dilema antara saat mana menjaga persatuan bagi umat sesama dan saat mana menjadi rahmat bagi semua. Menjadi moderat juga harus mampu memilih secara benar terhadap pilihan-pilihan pemikiran yang berkembang. Menjadi moderat juga harus mampu menentukan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang dijadikan dasar dan pijakan utama dan mana yang menjadi dasar atau pijakan berikutnya. Dalam hal ini saya melihat bahwa Asas ini bagi saya moderat level kognitif tingkat tinggi. Untuk menjadi level ini akan dicirikan sebagai orang yang adil, menjadi penengah antara berbagai konflik, memiliki kemampuan melakukan negosiasi secara baik, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat dan bijak.

Moderasi yang dibangun oleh Profesor Asasriwarni terlihat ketika berbagai persoalan yang dihadapi oleh IAIN Imam Bonjol yang saya amati antara lain ketika IAIN tersebut diguncang oleh berbagai kepentingan

yang saya tahu bahwa beliau dari pemahaman agamanya adalah berasal dari Madrasah Islamiyah. Ini artinya dari latar belakangnya beliau adalah dari organisasi yang berasal dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Tarbiyah-Perti). Akan tetapi dalam menentukan hal-hal yang bersifat menjaga persatuan seolah-olah beliau berada pada pihak lain yang bukan dari kelompoknya, maka kepribadiannya diedukasi dan diteladankan dengan kecerdasan sebagaimana kemampuan kognitif dari ciri orang-orang moderat. Dengan demikian maka IAIN Imam Bonjol benar-benar mampu menjadi orang yang membawa rahmat bagi seluruh pengambil kebijakan, terutama kepemimpinan dalam kebersamaan.

SEBAGAI ILMUAN UNIK DAN DAI LINTAS LEMBAGA

Sebagai ilmunan yang cukup terkesan bagi kalangan akademis adalah beliau seorang ulama, yaitu mempunyai otoritas dan kemampuan akademik, berijtihad, dan berfatwa/berpendapat sesuai dengan keahliannya. Sebagai dai, dimana beliau punya otoritas menyampaikan ajaran agama kepada semua lapisan masyarakat, tidak berfatwa dan berada di atas semua golongan. Sebagai Mubaligh beliau punya otoritas menyampaikan ajaran agama kepada semua masyarakat, tidak berfatwa dan berada pada suatu komunitas tertentu. beliau Khatib, punya otoritas menyampaikan ajaran agama kepada semua masyarakat, dengan tugas khusus memberi wasiat kepada ketakwaan dan ketaatan, tidak berfatwa/berpendapat dan berada pada semua golongan. Beliau pimpinan Lembaga keagamaan yaitu punya otoritas menyampaikan ajaran agama kepada semua masyarakat terutama komunitas binaannya, tidak berfatwa dan berada pada suatu komunitas tertentu dan perpanjangan tangan dari lembaga induknya. Beliau Guru/ustad, punya otoritas menyampaikan ajaran agama kepada semua masyarakat, tidak berfatwa/berpendapat dan berada di bawah induk pasukannya. Prof. Asas sebagai Umara, punya otoritas menyampaikan ajaran agama kepada semua lapisan masyarakat, tidak berfatwa dan berada di atas segala golongan, mengkoordinir semua kegiatan, mengeksekusi dan mengambil kebijakan dalam bingkai *amar ma'ruf* dan *nabi mungkar* untuk *maslahah mursalah*. Keunikan itu rata-rata tidak dimiliki oleh ilmunan dan dai lintas lembaga ini. Prof Asas, saya panggil beliau dengan Besan, karena anak pisang saya Dr. Fauzi, M.A., Dosen Fakultas Dakwah UIN Imam Bonjol Padang adalah memperistri anak kandung Prof. Asas, sehingga secara adat kami punya hubungan emosional khusus selain hubungan sesama alumni Madrasah Tarbiyah

Islamiyah Payakumbuh. Keunikan dan keragaman beliau menempatkan diri dalam berbagai komunitas lawan bicara dan mitra lembaga yang ia geluti menjadi contoh tentunya oleh generasi muda dan pemimpin mendatang.

KEUNIKAN DALAM BERORGANISASI

Sebenarnya Prof. Asasriwarni, M.H ini adalah warga Tabiyah Islamiyah, yaitu organisasi yang dicetus oleh Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli di Candung Bukitnngi, di sini jelas dari mazhab dan paham adalah pengikut mazhab Syafi'i dan berakidah ahlu sunnah waljamaah sedikitpun tidak diragukan, misalnya pada organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (TARBIYAH-PERTI) beliau aktif sebagai pimpinan pada beberapa priode masa khidmat di Provinsi Sumatera Barat, bahkan beliau adalah Ketua Pembina Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang 50 Kota Payakumbuh. Akan tetapi beliau dipercaya oleh organisasi Nahlatul Ulama (NU) Sumatera Barat sebagai Ketua Syuriah, yang memiliki posisi penting dalam NU bersamaan dengan Tanfidziyah. Hal ini tidak mudah semudah membalikkan telapak tangan terhadap kepercayaan masyarakat kepadanya. Ini bukti bahwa beliau ilmuan unik, aneh bin ajaib yang tidak semua orang bisa seperti itu. Selain sebagai sorang dewan pertimbangan MUI Sumatera Barat, juga sebagai pengurus pada organisasi Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), nama beliau selalu ada pada masa jabatan, setidaknya dua priode belakangan ini. Begitu juga di Badan Hisab dan Rukyat (BHR) yang berpangkalan di Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Barat, beliau juga tidak pernah absen sebagai pengurus. Tidak hanya itu dalam dunia kepemudaan beliau Pembina Pramuka yang dipanggil kakak oleh adik-adik pramuka Kakak Asasriwarni, adalah figure yang aktif dan disenangi oleh semua lapisan. Bahkan di tahun 2021 ini beliau telah mendapat penghargaan dari Korp Alumni HMI (KAHMI) Sumatera Barat sebagai anggota KAHMI yang luar biasa pengabdiannya bagi gerakan keumatan dan kebangsaan khususnya di Sumatera Barat.

SEBAGAI WAKIL REKTOR III DAN REKTOR IAIN IMAM BONJOL PADANG

Profesor Doktor Asasrwarni, M.H., sebagai Wakil Rektor III IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2001-2014 yang saya tahu memiliki dedikasi yang sangat tinggi untuk berintegrasi dengan berbagai kalangan, mulai

dari Badan eksekutif mahasiswa maupun dengan lembaga kemahasiswaan dengan berbagai bakat dan minat. Selama beliau menjadi wakil rektor III IAIN Imam Bonjol Padang, hampir dipastikan tidak ada mahasiswa yang melakukan demo, baik dalam kampus maupun di luar kampus. Karena tidak ada demo mahasiswa, bukan mahasiswa tidak mau demo, akan tetapi kehebatan Prof. mencari solusi dengan melakukan kegiatan-kegiatan bagi mahasiswa IAIN Imam Bonjol, sehingga perhatian dan minat mahasiswa yang tadinya mau demo dengan sendirinya tidak terjadi. Beda dengan ketika saya menjadi Rektor III yang setiap bulan ada demo mahasiswa, jika tidak ada demo malah Rektor III-nya bertanya kepada mahasiswa kenapa tidak demo, bahkan mahasiswa mendemo rektornya sendiri. Di situ kepiawaan beliau dalam mengatasi problema lembaga kemahasiswaan.

Terpenting ketika beliau menjadi Wakil Rektor III IAIN dan ketika itu saya sebagai Wakil Rektor II, kami bekerjasama dalam memprioritaskan dana bagi lembaga kemahasiswaan. Hal itu dilakukan supaya kegiatan mahasiswa berjalan, menurutnya jika mahasiswa terpenuhi keinginan hidupnya sebagai aktivis kampus, maka mereka akan lupa dengan berbagai kepentingan di luar kampus. Ada hal yang tidak mungkin saya lupakan dan selalu teringat akan dukungan beliau kepada saya, di mana ketika saya menyelesaikan masalah pengembangan kampus III IAIN Imam Bonjol Padang di Sungai Bangek dengan pihak lain, beliau sebagai salah seorang pimpinan selalu memotivasi saya agar tegar menghadapi semua yang terjadi, beliau berkata kepada saya, “Besan, (itu panggilan akrabnya kepada saya), kita dalam membangun Islam ada tantangan dan itulah ibadah kita yang paling tinggi di sisi Tuhan”. Sementara sebahagian pimpinan lain mereka menjauhkan diri dan cuci tangan, bahkan untuk ditemuipun sangat sulit, tidak seperti sedia kala para pejabat dan pimpinan kepada kita lagi. Sangat berbeda dengan Prof Asas, beliau selalu memberikan pandangan-pandangan positif terhadap semua yang terjadi. Alhamdulillah, perjuangan dan kerja keras dalam mendapatkannya walaupun berdarah-darah dan ada yang korban, sekarang usaha itu telah dinikmati oleh pencinta kebenaran dan keadilan, itulah kampus termegah untuk Perguruan Tinggi Agama Islam kawasan Indonesia bagian Barat.

Untuk mewujudkan kampus yang refsentatif itu, beliau sebagai Rektor penerus Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H, M.Ag telah banyak menyelesaikan persoalan yang terdapat di kampus, antara lain melalui tangan dinginnya, melanjutkan perubahan status IAIN menjadi UIN

Imam Bonjol, melanjutkan pengelolaan keuangan dengan penerapan sistem BLU (Badan layanan Umum), Kemudian juga dibuka beberapa fakultas baru, salah satunya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Selain itu Prof. Asas mampu menyelesaikan kamelut pemilihan rektor secara definitif.

Biodata:

Prof. Dr. H. Salmadanis, M.A., M.A. lahir 24 Oktober 1959 di Tabat Patah. Riwayat jabatan kampus: Dekan Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang 2003-2007, Pembantu Rektor III IAIN Imam Bonjol Padang 2007-2011, Wakil Rektor II IAIN Imam Bonjol Padang 2011-2014 dan Pangkat/Jabatan terakhir IV/d/Profesor pada Fakultas Dakwah IAIN IB Padang tahun 2003. Merupakan Ketua Tarbiyah-Perti Kota Padang, Ketua Umum Persatuan Dai Mubaligh Indonesia Pusat, Ketum Majelis Kehormatan Forum Masyarakat Nusantara Indonesia Propinsi Sumatera Barat dan Pembina Baitul Muslimin Indonsia Sumatera Barat. Karya Ilmiah Terakhir: Buku Filsafat Dakwah, Jakarta tahun 2020 dan Buku Mengarungi Diri Menuju Ilahi, jilid 1, 2 dan 3 Jakarta tahun 2020.

Sosok Organisatoris dan Manager yang Humoris

Prof. Dr. H. Tamrin Kamal, M.S.



Ada beberapa kesulitan bagi saya untuk menuliskan testimoni Prof. Asas ini. Di samping saya tidak banyak mengenal beliau secara utuh semenjak kecil, juga dibayangi oleh rasa khawatir, kalau-kalau testimoni ini kurang tepat dihubungkan dengan sosoknya. Berdasarkan CV (*Curriculum Vitea*) yang saya terima, agaknya relevan kalau saya mentestimoni beliau pada dua sisi: *Pertama*, unsur kepiawaiannya memimpin sebagai seorang organisatoris. Ada sekitar 25 item catatan yang bersangkutan dengan pengalaman oragnisasi beliau,

mulai dari IPPNU MTI Tabek Gadang Payakumbuh tahun 1967, samapi sekarang tetap menjadi Dewan Pakar KAHMI Sumatera Barat. *Kedua*, dari jabatan yang ia tekuni, jelas menghasilkan pengalaman administasi yang mumpuni. Ada sekitar 16 jabatan fungsional dan structural yang ia pegang, mulai menjadi asisten dosen di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1978 sampai menjadi Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang tahun 2021 sekarang.

Bagaimana kepiawaian Profesor kita ini dalam menjalankan tugas organisasi dan beberapa jabatan struktural dan fungsional dalam waktu yang panjang? Jawaban yang pasti, tentu beliau sendiri lebih paham. Tetapi pada kenyataannya kita bisa menstigmakan positif, bahwa tugas-tugas oragniasi yang disilangi oleh tugas-tugas dalam jabatan tertentu, telah mengantarkan sang Profesor menjadi sosok yang organisatoris sekaligus administrator yang elegen.

Awal saya mengenal dari jauh atau perkenalan sepihak dengan bapak kita ini, sewaktu saya kuliah doktoral di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Jalan Sudirman, berdampingan lokal dengan Fakultas Syariah waktu itu. Sehingga pak Asas sering saya lihat, karena beliau di samping kuliah doktoral juga menjadi asisten dosen di Fak. Syariah. Jadinya, agak minder juga saya berhadapan dengannya. Ada kesan saya di saat itu, bahwa Profesor ini sering senyum dan jalannya agak cepat, bila dibandingkan dengan jalan saya yang agak lambat. Saya bisa menterjemahkan bahwa jalan cepatnya Pak Asas, dikarenakan ia sangat optimis, karena telah menapaki jalan dari cita- citanya.

Perjumpaan demi perjumpaan, barulah setelah saya dan beliau sama-sama menjadi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang dari Fakultas yang berbeda, saya mulai mengenal beliau dari dekat, melalui pertemuan dosen-dosen, seperti dalam rapat, seminar, upacara, supervisor KKN dan lain-lain. Kesan pertama baru kenal dengan Pak Asas, ia seorang yang suka senyum dan ramah kepada siapapun. Senyumnya sering dibumbui dengan canda dan humor, sehingga dapat mencairkan suasana. Tidak salah kalau dalam testimoni saya ini, saya nyatakan bahwa Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H merupakan sosok organisatoris dan Manager yang Humoris. Pengalaman organisasi yang beliau timba, mulai dari Ikatan Pelajar NU di MTI Tabek Gadang Payakumbuh, sampai menjadi Dewan Pakar KAHMI Sumatera Barat 2005-sekarang. Terlihat dari kenyataan ini, minat dan motivasi yang bersangkutan untuk berorganisasi cukup tinggi. Karena menurut pakarnya, minat berorganisasi adalah suatu kecenderungan untuk bertindak laku dan mengarahkan individu kepada suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Mappieare, 1983). Karena dengan berorganisasi, kita belajar lebih dalam tentang bagaimana mengatur orang, mengatur pekerjaan, mengatur waktu dan segala hal tentang mengatur.

Dari aspek jabatan yang beliau emban, baik dalam intra kampus maupun dalam kehidupan sosial masyarakat, mulai dari menjadi asisten dosen di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol tahun 1978 sampai ikut berkiprah sebagai Ketua Rukun Warga 03 kompleks perumahan Mawar Putih (1987-1995). Terakhir, menjelang datangnya masa pensiun yang bersangkutan, beliau dinobatkan menjadi ketua senat UIN Imam Bonjol Padang. Gaya kepemimpinan beliau sewaktu menjadi ketua senat, terlihat sangat demokratis, delegatif, transaksional, situasional

dan melayani (*servant leadership*). Suksesnya yang bersangkutan sebagai seorang organisatoris dan manager yang baik, jelas tidak terlepas dari pengalaman beliau dari berkecimpung dalam organisasi dan berbagai jabatan yang disandangnya, seperti yang telah dijeaskan.

Di samping itu, dari bocoran seorang yang pernah menjadi mahasiswa Pak Asas di Fak. Syariah IAIN dulunya, memberitahukan bahwa dosennya ini, waktu pertemuan pertama di kelas waktu kuliah, sudah melihat sosok beliau sebagai orang yang humoris dan mudah mencairkan suasana. Pada hari-hari kuliah berikutnya, setiap pertemuan di kelas dalam mata kuliah yang berbeda, ada-ada saja kisah lucu yang beliau sampaikan, sehingga kelas terasa lebih rileks dan menyenangkan. Sifat *easy going* (berlangsung mudah) atau sangat mudah bergaul dengan berbagai person, diartikan juga, punya sifat yang santai dan tidak ingin memusingkan sesuatu di luar kontrolnya. Selanjutnya yang bersangkutan juga punya sifat *friendly* (ramah) dan penuh rasa bersahabat dengan siapapun.

Dengan prilaku yang *easy going*, *friendly* dan sifat humoris telah mengantarkan tokoh kita ini menjadi sosok organisatoris dan manager yang sukses dalam pandangan saya. Dalam memimpin dan berdialog dengan anggota Senat sewaktu beliau menjadi ketua Senat, juga sering beliau bumbui dengan rasa humor. Karena menurut Presiden Indonesia yang ke-5 Abdurrahman Wahid (Gusdur), dengan humor/lelucon, kita bisa sejenak melupakan kesulitan hidup dan pikiran kita jadi sehat. Kata Dwight D. Eisenhower, selera humor adalah bagian penting dalam seni kepemimpinan. Humor penting untuk bergaul dengan berbagai kalangan dan memudahkan penyelesaian pekerjaan. Saya ingin menutup testimoni saya ini dengan kata-kata bijak dalam perpisahan. Kita sudah saling kenal sepanjang hidup dan sekarang akan berpisah. Beberapa akan mengingat dan beberapa akan saling melupakan, tetapi kita akan selalu memiliki bagian dari satu sama lain di dalam diri kita. Berpisah dengan sahabat tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilalui, tetapi seringkali waktu dan keadaan yang turut memaksa. "*We have many good memories with each other. it doesn't matter where we are, we'll always feel close to each other thinking about those memories! Goodbye.*"

Prof. Dr. H. Asasriwarni Peduli Terhadap Kemajuan Gonjong Limo

*Prof. Dr. H. Werry Dartta Taifur, S.E., M.A.
(Rektor Universitas Andalas 2011-2015)*

Meskipun perbedaan umur terpaut 10 tahun, saya merasa sangat dekat dengan Prof. Dr. H. Asasriwarni. Begitu merasa dekatnya, saya selalu memanggil beliau dengan panggilan Uda Sas. Kedekatan ini sudah dirasakan semenjak saya kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Waktu itu Uda Sas sudah menjadi dosen di IAIN Imam Bonjol dan dikenal sebagai dai atau penceramah dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Perkenalan saya pertama kali dengan Uda Sas sewaktu beliau memberi ceramah atau tausiah pada acara bulanan Ikatan Keluarga Kubang Padang (IKK Padang) pada akhir tahun 1980-an. Saya terkesan sekali dengan cara Uda Sas waktu itu karena dalam memberi ceramah tidak mengabaikan dan selalu memberi motivasi kepada yang muda-muda untuk mengejar keberhasilan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang lainnya. Pada waktu ceramah itu pulalah, saya mengetahui bahwa Uda Sas berasal dari Nagari Mahat, Kabupaten Limapuluh Kota yang jaraknya menurut Google Maps sekitar 34,3 km dari Nagari Kubang, kampung tempat saya dilahirkan. Dengan demikian kedekatan saya dengan Uda Sas semakin diperkuat karena sama-sama warga Kabupaten Limapuluh Kota.

Pertemuan dan interaksi saya dengan Uda Sas terus berlanjut di organisasi perantau yang berasal dari Kabupaten Limapuluh Kota di Padang yang lebih dikenal dengan Gonjong Limo. Sampai saat ini organisasi Gojong Limo berdiri dan dapat ditemui pengurusnya di kota-



kota besar di Indonesia. Khusus untuk Kota Padang, ketua Gonjong Limo saat ini dijabat oleh Prof. Dr. Ganefri, Rektor UNP Padang.

Dalam organisasi Gonjong Limo inilah berkumpul warga Kota Padang yang berasal dari berbagai nagari yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Semenjak saya mengikuti organisasi Gonjong Limo, saya melihat peranan yang besar dari Uda Sas untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat Kabupaten Lima puluh Kota yang berdomisili di Kota Padang. Kehadiran uda Sas dalam setiap pertemuan sangat ditunggu oleh generasi muda Gonjong Limo Kota Padang, karena kepedulian dan perhatian Uda Sas terhadap generasi yang lebih muda.

Secara pribadi saya terus mendapat dukungan yang luar biasa dari Uda Sas semenjak saya menjabat Wakil Rektor II Universitas dan Uda Sas telah lebih dahulu menjabat sebagai salah seorang Wakil Rektor IAIN Imam Bonjol (sekarang UIN Imam Bonjol). Setiap bertemu pada berbagai acara, Uda Sas selalu bertanya “bagaimana kabar adinda?” dan memberi pandangan serta nasehat untuk selalu berhati-hati dalam menjalankan tugas yang tidak berat sebagai Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Umum. Pada saat Uda Sas menjabat sebagai Plt. Rektor, komunikasi saya semakin intensif dan terlibat dalam berbagai diskusi untuk memajukan pendidikan tinggi dan tidak ketinggalan pendidikan generasi muda Kabupaten Lima Puluh Kota.

Selama berinteraksi dengan Uda Sas, satu hal yang perlu saya sampaikan bahwa kepedulian Uda Sas untuk Gonjong Limo Padang dan pembangunan kampung halaman sangat tinggi sekali. Kepedulian terhadap kampung halaman tersebut juga Uda Sas tunjukan dengan turun langsung ke lapangan, seperti pada saat terjadi musibah, seperti banjir dan bencana alam lainnya. Kepedulian Uda Sas terhadap kampung halaman juga diperlihatkan dengan kerisauan beliau terhadap perjalanan roda pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota yang tidak seperti diharapkan. Seperti yang sudah diketahui umum bahwa hubungan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota periode 2016-2021 kurang mesra dan terbuka di ranah publik dan media masa. Pada waktu itu, Uda Sas, saya, Prof Ganefri, Uda Fachrul Rasyid, tokoh pemuda Kabupaten Lima Puluh Kota dan utusan mahasiswa berinisiatif mengadakan pertemuan agar hubungan Bupati dan Wakil Bupati berjalan mesra dan tidak mengganggu jalannya roda pemerintahan dan tidak terjadinya perpecahan ASN di lingkungan pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan kepiawaian diplomasi dan pendekatan tausiah Uda Sas,

Bupati dan Wakil Bupati dapat dipertemukan dan bersalaman di salah satu ruangan di Kantor Bupati lama yang berlokasi di Kota Payakumbuh.

Setiap bulan Ramadhan Uda Sas mempunyai jadwal yang ketat untuk memberi ceramah di berbagai masjid di Kota Padang. Meskipun padatnya jadwal ceramah bulan Ramadhan, Uda Sas tetap menyediakan jadwal untuk memberi ceramah di kampung halaman beliau. Informasi ini saya peroleh ketika saya mengikuti Safari Ramadhan di Jorong Nenang, Nagari Mahat pada tahun 2017.

Saat ini Uda Sas akan memasuki persembahpujian sebagai ASN di Kampus UIN dan merayakan hari Milad 70 tahun. Semua kita tentu berharap semoga Uda Sas tetap berkiprah untuk menegakan kebenaran dan membimbing masyarakat untuk meningkatkan kualitas amal ibadah, mengutamakan persatuan dan aktif mencegah generasi muda Sumatera Barat dari kerusakan moral dan perilaku yang tidak terpuji melalui media dakwah dan ceramah yang telah Uda Sas jalankan selama ini.

Selamat merayakan hari Milad yang ke-70 tahun, semoga Uda Sas tetap mendapat limpahan rahmat kekuatan, kesehatan dan kesempatan untuk berdakwah dan memberi motivasi kepada generasi muda Sumatera Barat.

Prof. Dr. H. Werry Darta Taifur, S.E., M.A.

Rektor Universitas Andalas 2011-2015.

Kemisaris PT Semen Padang, 2018-sampai sekarang.

Kanda Asasriwarni (Da Sas) dalam Benak Saya Sejak Lama Sampai Kini

Prof. Dr. H. Yaswirman, M.A.



Perkenalan Awal:

Saya kenal dengan Da Sas sejak saya mulai kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang, mulai tingkat 1 tahun ajaran 1977 di Fakultas Syariah (dulu namanya Tingkat 1, 2 dan 3 untuk Sarjana Muda, Tingkat 4 dan 5 untuk Sarjana Lengkap). Da Sas ini bersama senior yang lainnya menjadi kakak Media dalam acara Bisma (Bimbingan Studi Mahasiswa) sebagai pengganti Posma (Pekan Orientasi Studi Mahasiswa) sebelumnya. Lagak beliau agak sedikit parlente karena selalu berpakaian rapi dengan baju

bagian bawah di masukkan ke dalam. Cuma bedanya dengan parlente benaran, beliau tidak pakai kendaraan, jangankan mobil atau motor, sepeda onta pun tidak punya. Saya saat itu kendati bukan parlente, tapi sudah pakai sepeda onta yang ditubruk oleh truk di pasar saat parkir untuk membeli tikar untuk tidur di kos dan berlipat dua sehingga *belong* kedua rodanya. Ciri khas beliau yang lain adalah gigi emasnya ada satu buah, sehingga kami yang tahun satu ketika tu selalu menunggu beliau ketawa agar gigi emas itu kelihatan. Cuma tahun berikutnya gigi emas itu beliau ganti dengan gigi palsu biasa, sehingga ketawanya menjadi biasa-biasa saja buat kami lagi yang yunior ketika itu.

Asisten Dosen Rupanya:

Da Sas ini ternyata juga menjadi asisten dosen bagi mahasiswa baru dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Tafsir yang dosennya adalah pak Sanusi Latief. Selain beliau, Da Makmur Syarif juga asisten dosen Ilmu

Ushul Fikih yang dosennya pak Ma`ana Sayuti , serta da Nasrul yang dosennya pak Fauzan. Mereka rajin masuk dibanding dosennya kendati tidak ada honornya. Kami yang dikuliahinya siap dengan pulpen dan buku tulis untuk persiapan mencatat materi kuliah yang didiktekan dari depan kelas, sekali-sekali kami rentangkan tangan kanan ke samping karena *gatua* (letih) mencatat. Saat ujian dilakukan, catatan ini siap dihafal dan saya saat itu termasuk yang rajin mencatat, ternyata yang membuat soal dosennya, sehingga banyak di antara kami yang tidak bisa menjawab tuntas soal yang disuguhkan.

Taunya Malah Sekampung:

Lama kelamaan kami yang yunior ini ingin dekat dengan para senior di kampus, termasuk dengan Da Sas. Ciri khas beliau mudah senyum, bahkan ketawa lebar sehingga giginya yang saya ceritakan di atas. Saat beliau memperkenalkan diri di depan kelas, juga saat protokol memperkenalkan para Media Saar Bisma, ternyata beliau orang Luhak Limapuluh Kota, tepatnya nagari Maek (Mahat) saat itu masuk Kecamatan Suliki, sekarang masuk Kecamatan Bukit Barisan, sekecamatan dengan saya yang berasal dari Baruah Gunuang. Nagari kami sama-sama dikenal dengan nagari indak *batando*. Kendaraan yang ada saat itu hanya *oto prab* (truk), bus lusuh saru buah. Jarak dari nagari kami ke kota Payakumbuh hanya kurang lebih 47 km, tapi lama tempuhnya sehari semalam karena jeleknya jalan, di mana-mana terkubur di perjalanan. Lebih parah lagi nagari Da Sas ini, yang ada cuma *kudo boban* (kuda beban) yang membawa kelapa ke pekan-pekan, termasuk ke nagari saya setiap hari Rabu. Balik ke cerita sekampung tadi, saya menjadi akrab dengan beliau dengan harapan dapat nilai bagus dalam mata kuliah yang beliau asisteni. Cuma saat saya ajak berbicara dengan bahasa kampung, selalu beliau balas dengan bahasa Padang, tidak tau juga kenapa. Tapi sudahlah, saya berbangga hati karena orang kampung saya menjadi asisten dosen di kampus saya.

Berkiprah Di IAIN:

Selain suka tertawa renyah yang menjadi ciri khas beliau, Da Das ini seutuhnya mengabdikan dirinya di almamaternya, yakni di IAIN Imam Bonjol Padang, beliau alumni Fakultas Syariah jurusan al-Qadha (Peradilan Agama) sebagai keilmuan spesifik beliau sampai saat ini, sekarang jurusan ini berubah menjadi al-Ahwal asy-Syakhshiyah

(Hukum Keluarga). Selain menjadi dosen, juga pernah menjadi pimpinan Fakultas, pembantu/Wakil Rektor, bahkan menjabat sebagai Rektor benaran, sebelum menjabat Ketua Senat Universitas sampai masa bakti beliau habis di kampus ini. Bahkan sempat pula mengenyam pendidikan Magister Ilmu Hukum dengan gelar M.H di Universitas Eka Sakti Padang.

Ceramah Di Mana-Mana:

Selain Da Sas ini aktivis sejak mahasiswa sampai saat ini di luar kampus, di antaranya di HMI, Kahmi dan Pramuka di Sumbar, beliau juga aktif ceramah di mana-mana, di instansi pemerintah dan swasta, masjid-mesjid sampai mushalla atau surau yang kecil pun beliau suka. Isi ceramahnya selain kocak, juga bernas dan menyentuh kehidupan sehari-hari, terutama untuk ibu-ibu majelis taklim. Bukan hanya di kota Padang saja, bahkan merambah ke lingkungan Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat. Pada masa pandemi ini tidak menjadi penghalang bagi beliau memberi ceramah. Terbukti Dai media sosial elektronik selalu tampil dengan topik-topik menarik dan tampil rapi, foto dengan tertawa renyah berpeci dan selempang di bahu sebelah kanan. Kata sebagian jamaahnya atau yang rutin membaca taushiyah beliau di media sosial, itu ciri khas muballigh dari kalangan Nahdlatul Ulama. Ah, bukan, kata saya, beliau kan orang Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) sesuai dengan madrasah yang beliau tamatkan di Tobek Godang *di mudiek pek eten*, yakni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Perti Tobek Godang. Sampai sekarang masih itu terpampang plang namanya. Bukannya beliau Musytasyar NU Sumbar sekarang? Kurang tau juga, kata saya. Lalu saya tambahkan, mungkin garis telapak tangan Perti atau Tarbiyah dengan NU sama, yakni sama-sama baca qunut saat shalat subuh dan bismillah diharkan saat baca al-Fatihah dan ayat setiap shalat. Terakhir saya yakinkan jamaah yang bertanya itu, yang penting beliau orang kampung saya yang menghabiskan waktunya untuk mencerdaskan mahasiswa dan umat, soal siapa beliau sekarang, itu tidak penting bagi saya.

Wassalam, dari orang kampung Da Sas.

Biodata:

Prof. Dr. H. Yaswirman, M.A. , M.A lahir Baruah Gunuang Kec. Bukik Barisan Kab. Limopuluah Koto, 1 Agustus 1957. Dosen di Fakultas Hukum Universitas Andalas dengan keahlian Ilmu Hukum

Islam. S1 Tamatan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, 1984. S2 (Kerjasama UI-UIN Jakarta), Bidang Ilmu Keislaman, 1993. S3 (UIN Jakarta), bidang Hukum Islam, 1998.

Seorang Ulama dan Pendidik yang Kharismatik

*Prof. Dr. Hj. Yulia Mirwarti, S.H., CN., M.H.
(Guru Besar Hukum Agraria Fak.Hukum Unand)*



Saya tidak ingat persis kapan saya mengenal sosok Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, tetapi yang saya tahu saya sudah lama mengenal beliau karena sama-sama menjadi warga Komplek Mutiara Putih di mana kami tinggal. Terlebih beliau adalah salah seorang Ustad kebanggaan kami di Komplek Mutiara Putih yang selalu memberi tausiah, baik di mesjid Nurul Istiqlal Mutiara Putih, maupun di Musala Darul Salam Mutiara Putih, meskipun komplek Mutiara Putih tidak besar karena hanya lebih kurang 200 KK, namun kami memiliki sebuah Mesjid dan sebuah

Musala. *Alhamdulillah*.

Kami sering bersama dalam masalah sosial kemasyarakatan, beliau pendakwah dan pemberi penyejuk hati bagi warga yang kesusahan, “*sitawa sidingin*” bak kecek urang Minang. Hal ini saya alami sendiri sewaktu saya kehilangan Ibu tercinta di tahun 1992, dan Ibu mertua ditahun 2000, beliau lah yang memberikan tausiah yang membangkitkan diri kami untuk tidak terlalu berlarut dalam kesedihan.

Sebagai seorang ilmuwan, sebagai pejabat, sebagai seorang pendidik, sebagai tokoh organisasi dan tokoh agama, beliau perlu dicontoh dan disuri teladani, karena beliau telah sukses menjalani dengan baik dan anamah, tidak sombong dan bersahaja, bahkan dalam keluargapun telah mendidik putra-putrinya dengan baik, bahkan seorang putrinya sangat pintar dan cerdas yang kebetulan adalah mahasiswa kami di Fakultas Hukum Universitas Andalas.

Masih tersisa kenangan yang tidak bisa dilupakan sewaktu saya menguji putri beliau yang cerdas di Fakultas Hukum, saya selaku Ketua Bagian Hukum Perdata pada waktu itu sekaligus pengujinya, saya terkesima mendengar jawaban-jawaban lisan yang tepat dan jelas diwaktu ujian komprehensif di depan tim penguji, tidak ada grogi, tidak tampak kegelisahan, tetapi sepertimya ia maju dengan persiapan yang sangat matang, dan semangat yang tinggi, sampai-sampai tim penguji terdecak kagum, dan akhirnya bertanya; saudara orang mana dan di mana tinggal? Dijawabnya, orang Payakumbuh dan tinggal di Mutiara Putih, semua tim memandang kepada saya, kenal tidak dengan Ibu ini? Ya dengan tegas beliau menjawab, kenal, saya kaget, emang tinggal di blok apa? Dekat mesjid Bu? Dekat rumah Pak. Sas? Dijawabnya saya putrinya Bu... *Subhanallah*, rupanya putri yang pintar ini adalah anaknya Pak Sas. Beliau memang sudah almarhum, al-Fatihah untuk beliau. Kami Fakultas Hukum juga kehilangan alumni yang pintar ini.

Selanjutnya keakraban dan silaturahmi kami semakin terjalin dengan baik, dan ternyata kami sama-sama dari organisasi Mahasiswa HMI, dan sama-sama anggota KAHMI, bahkan baru-baru ini Pak Sas mendapat KAHMI Awards 2021, Selamat Pak Sas, dan sama-sama pula dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan ternyata juga berasal dari desa yang berdekatan, yakni sama-sama dari Limo Puluah Kota. Pak Sas dari Maek, dan saya dari Mungka, kami sama-sama berada di organisasi Gonjong Limo. Sebagai sesama KAHMI kita bersama membuat suatu wadah yasan yang bernama “Amirul Mukminin as-Siddiq” yang bergerak di bidang sosial. Bagi saya, Pak Sas tidak hanya pendidik yang mumpuni, karena dipercaya mengemban beberapa jabatan penting di UIN IB Padang, tetapi lebih dari itu, beliau sosok kakak yang mengayomi, tempat bertanya dan berberita, suri tauladan kami sekeluarga.

Dalam usia yang ke-70 saat ini kita doakan beliau tetap sehat dan segar tentunya, sebagai ilmuwan dan cendekiawan muslim tetap berkarya menulis buku, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah lainnya, dan sebagai pendakwah selalu memberikan bimbingan yang aspiratif bagi umat Islam terutama bagi generasi muda di era golobalisasi ini. *Amin ya rabbal Alamin.*

Mutiara Putih, 28 Oktober 2021.

Biodata:

Prof. Dr. Hj. Yulia Mirwarti, S.H., CN., M.H. lahir di desa asri yang dilingkar Bukit Barisan, bernama Dusun Padang Pinang, Kenagarian Sungai Antuan, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Jabatan sebagai Guru Besar di Fakultas Hukum Universitas Andalas, sebagai Dosen LB di beberapa Universitas, seperti USU, UMSU, UISU, UDA, UPMI Medan, UIR, UNDRI, UNIBA, UBH, USMB, dan lainnya. Beberapa jabatan pernah diembannya mulai dari Ketua jurusan/bagian, Ketua prodi S2 MKN, Ketua Pusat Kajian Agraria, Ketua Pushamka FH, sekretaris Senat Unand, Sekretaris MGB, anggota Senat UBH, Ketua MKN ks UMSB dengan UMSU, dan lainnya. Yulia Mirwati juga Reviewer Penelitian Dikti, dan Reviewer Penelitian Internasional, Reviewer Sertifikasi Dosen, Reviewer BKD Dosen, Reviewer Penelitian Unand. Yulia Mirwati, juga menerima penghargaan sebagai Dosen Teladan, *The Best Mobitoring* dan Evaluasi Program PAU UGM, *The Best Paper Internasional*, *The Best Presentation* Hibrisasi Penelitian dan lainnya.

Prof Asas, Orang Baik untuk Semua

*Prof. Dr. H. Yuliandri, S.H., M.H.
(Rektor Universitas Andalas)*

Jujur, karena berada di ranah keilmuan berbeda, saya tidak terlalu mengenal dekat Prof. Dr. H. Asasriwarni atau biasa disapa Prof. Asas. Beliau besar dan bertungkus lumus dengan keilmuan hukum Islam di IAIN IB Padang (sekarang UIN), sedangkan saya larut dengan pergulatan keilmuan perundang-undangan dan pengelolaan kampus di Universitas Andalas. Jadi, secara keilmuan kami nyaris tidak pernah bersentuhan. Hanya saja, sedikit banyak, tentu saya mengikuti sepak terjang beliau sebagai seorang akademisi, aktivitas dan juga penjabat pengelola kampus di UIN IB Padang.

Secara kepribadian, Prof. Asas adalah orang yang sangat menyenangkan. Sekalipun tidak sering bertemu, namun jika berjumpa beliau saya merasakan aura kesejukan dalam setiap komunikasi. Orangnyanya supel, murah senyum dan juga humoris. Bahkan, sejauh yang saya ikuti, saya belum pernah mendengar ada orang yang tersinggung dengan beliau. Jika tidak berlebihan, saya dapat katakan bahwa beliau adalah orang yang nyaris tidak memiliki konflik dengan siapa pun. Hal ini membuktikan bahwa beliau adalah orang baik. Orang yang mampu menempatkan diri dengan siapa pun dan berlatar belakang apa pun.

Dalam dunia aktivitasme, Prof Asas adalah orang yang aktif di berbagai organisasi. KAHMI, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, NU, ICMI, dan Pramuka adalah organisasi-organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang beliau geluti. Jejak langkah tersebut menunjukkan bahwa Prof Asas tidak saja menghabiskan waktunya di kampus sebagai



ilmuan dan pejabat kampus, tapi juga mewakafkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Akhirnya, saya menyampaikan selamat memasuki masa purnabakti dan milad yang ke-70 Prof. Semoga, kader-kader yang telah disiapkan terus meneladani kebaikan-kebaikan yang telah diwariskan Prof. Asas.

Biodata:

Prof. Dr. H. Yuliandri, S.H., M.H., Dosen Fakultas Hukum Universitas Andalas (1988-sekarang), dilahirkan di Sungaitarab, Kabupaten Tanah Datar, 18 Juli 1962. Guru Besar Ilmu Perundang-undangan (2008) pada Fakultas Hukum Universitas Andalas. Dekan Fakultas Hukum Universitas Andalas (2010- 2014), dan Rektor Universitas Andalas (2019- 2023).

Sekilas Kenangan Bersama

Prof. Dr. Zulmuqim, M.A.

Profesor Asasriwarni, biasanya sering disapa dengan Pak Asas atau Pak Sas, adalah seorang Guru Besar Hukum Islam di UIN Imam Bonjol Padang. Penulis sudah mengenal beliau sejak masih duduk di bangku kuliah pada IAIN IB Padang, sekitar tahun 1976/1977. Saat itu penulis baru masuk Fakultas tarbiyah Jurusan Bahasa Arab (BA), sedangkan Pak Asas adalah dosen muda Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Penulis mengenal beliau ketika penulis tinggal di Ujung Gurun, dekat masjid A-Marhamah, di mana beliau juga tinggal di sana. Penulis mengenal beliau, tetapi Beliau saat itu tidak mengenal penulis.

Dalam pandangan penulis, Pak Asas “muda” menjadi inspirasi bagi penulis dari segi kedalaman ilmunya dan keluasan wawasannya. Meskipun penulis tidak pernah belajar atau kuliah dengan beliau, namun kedalaman ilmunya dan keluasan wawasannya itu terlihat dalam kemampuannya berceramah dan berpidato. Karena penulis kuliah di Fakultas Tarbiyah, sedangkan beliau mengajar di Fakultas Syariah, penulis jarang bertemu dengan beliau di kampus, namun sering melihatnya di masjid, karena beliau tinggal berdekatan dengan penulis, sama-sama dekat masjid Al-Marhamah Ujung Gurun Padang. Pada waktu itu, penulis yang kenal dengan Pak Asas, namun beliau tidak kenal penulis. Ini terungkap ketika penulis bercerita dengan beliau akhir-akhir ini.

Sejak penulis tamat di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1982, penulis tidak pernah bertemu lagi dengan Pak Asas. Tahun 1983 penulis pulang kampung dan mengajar



di Madrasah Aliyah Tawalib Bulaan Kamba Bukittinggi. Tahun 1994 penulis pergi ke Jambi dan mengajar sebagai dosen luar biasa (DLB) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi September 1994, kemudian diangkat menjadi dosen tetap di sana sejak tahun 1995.

Tanpa disangka-sangka, sekitar tahun 1996-1997 bertemu lagi dengan Pak Asas di Yogyakarta, dimana pada waktu itu penulis sedang pendidikan S3 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, sedang Pak Asas juga mengikuti program S3 di lembaga yang sama. Beliau seangkatan dengan teman penulis dari Jambi, yakni Pak Amir Faisol, mantan dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Sejak saat itu, penulis sering lagi ketemu dan berbincang serta bercanda dengan Pak Asas. Yang tidak bisa penulis lupakan dengan Pak Asas adalah canda dan ketawa beliau.

Pada tahun 2000 penulis pindah dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ke Fakultas Tarbiyah ke IAIN Imam Bonjol Padang. Sejak itu, penulis sering lagi ketemu dengan Pak Asas. Ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan melalui tulisan ini tentang Pak Asas.

1. Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H adalah seorang ahli Hukum Islam di UIN Imam Bonjol Padang. Pengetahuan beliau sangat dalam dan wawasannya sangat luas. Hal ini terlihat oleh penulis ketika beliau menjelaskan masalah hukum, masalah agama, dan masalah adat Minangkabau dalam forum-forum seminar dan diskusi, baik secara langsung, maupun melalui daring, dengan penjelasan yang mudah dipahami dan dapat diterima. Hal ini juga terlihat ketika beliau memberikan pertanyaan dan penjelasan pada forum ujian disertasi bagi mahasiswa Program Doktor Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN IB. Biasanya beliau, di samping memberikan beberapa pertanyaan bagi mahasiswa, namun, kalau penulis perhatikan, Beliau lebih pada mengarahkan mahasiswa, bagaikan sedang memberikan kuliah. Mahasiswa terlihat senang dengan cara beliau itu, karena banyak masukan-masukan baru yang beliau berikan untuk kesempurnaan disertasi mahasiswa.
2. Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H adalah seorang Profesor yang bersahaja. Meskipun pernah dua kali menjadi pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Ketua Senat, namun dalam keseharian Pak Asas adalah seorang yang sederhana, rendah hati dan tidak memilih-milih teman, baik yang senior, maupun yang junior. Tampilan sehari-hari

selalu necis, tetapi tidak sombong. Suka berkelakar dan bercanda yang memancing ketawa. Selalu berpenampilan ceria, senyum dan suka menyapa.

3. Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H adalah seorang yang produktif dalam menulis. Hal ini terlihat dari tulisan beliau berbentuk buku, makalah, artikel dalam jurnal ilmiah dan koran online. Dalam pengamatan penulis, beliau, paling tidak satu kali dalam 2 hari, menulis pada Jurnal Sumbar terkait dengan masalah-masalah keagamaan dan kehidupan sosial. Judul-judul dalam tulisan beliau senantiasa aktual, mudah dipahami dan analisisnya tajam. Tulisan tersebut senantiasa didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat para ulama- ulama klasik dan modern. Di antara tulisan beliau pada koran online Jurnal Sumbar adalah: Kedahsyatan Kalimah Tasbih, tugas kita hanyalah berikhtiar dan berdoa, menutup aib seseorang adalah sifat mulia, Selamat Ulang Tahun yaa Rasulullah SAW, kisah cinta kepada Rasulullah SAW, ada 3 perkara yang dapat membinasakan manusia, renungan sekedar minum kopi, tidak ada kata terlambat untuk menjadi lebih baik, dipinjamkan dalam keadaan bersih, dikembalikannya pun harus dalam keadaan bersih, orang yang selalu menyalahkan orang lain dan menganggap dirinya yang paling benar adalah kesombongan yang benar-benar sombong, dan lainnya.
4. Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H di samping seorang Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang, beliau juga aktif dalam berceramah, baik secara langsung di masjid-masjid di kota Padang dan kota-kota di Sumatera Barat, maupun RRI Padang, TVRI Padang, dan Padang TV dan Radio Amatir di Kota Padang. Dalam berceramah, beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta juga ditimpali dengan guyon, humor dan tawa.
5. Prof. Dr. H Asasriwari, M.H adalah seorang yang ceria. Meskipun umur beliau memasuki usia 70 tahun, dalam keseharian beliau tetap energik, kreatif, ceria dan seperti tanpa beban. Sebagai manusia biasa, tentu beliau pasti punya banyak masalah, baik dalam tugas di kampus maupun dalam keluarga, namun beliau tetap menampilkan diri dengan wajah yang ceria. Hal ini pernah penulis tanyakan sama beliau, tetapi beliau mengatakan bahwa semua masalah yang muncul jangan disimpan dalam hati, tetapi dikeluarkan dan diserahkan kepada Allah SWT.

Selamat memasuki usia 70 tahun dan usia Purna Bhakti secara kedinasan Pak Asas, semoga sehat selalu, dan tetap mengabdikan sampai akhir hayat. *Amin.*

Padang, 22 November 2021

Biodata:

Prof. Dr. Zulmuqim, M.A., lahir di Kubang Putih, Bukittinggi pada tanggal 30 Oktober 1956. Putra kedua dari pasangan Alamsuddin dan Syamsiar. Tahun 1985 diangkat sebagai dosen Fakultas tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Di samping itu ia juga sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Jambi. Sejak tahun 2000, ia pindah tugas ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Pada tahun 2001-2008 dipercaya sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan tahun 2008-2011 diangkat sebagai Kepala Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP) IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian, pada tahun 2011-2017 menjabat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Di samping sebagai dosen di Fak. Tarbiyah, ia juga menjadi dosen pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Program Pascasarjana IAIN Batu Sangkar, Program Pascasarjana IAIN Bukittinggi sampai sekarang. Prestasi di bidang akademik, yakni sebagai Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang perolehnya pada bulan Agustus 2006.

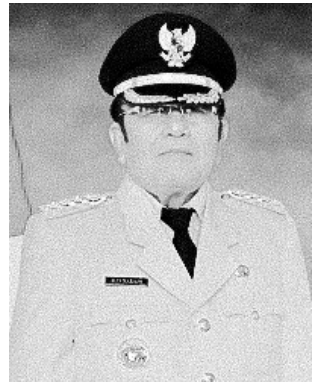
Testimoni
**Sahabat
dan Kolega**

Testimoni

*Dr. Alis Marajo, Dt. Sori Marajo
(Mantan Bupati Kab. 50 Kota)*

Nama Asasriwarni sudah saya kenal semenjak tahun 1975, ketika beliau terpilih menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi dan saya Ketua Umum Badko HMI Sumbar-Riau. Kemudian beliau melanjutkan kuliah tingkat doctoral Fakultas Syariah IAIN IB Padang pada tahun 1976 dan ketika itu diadakan Musyawarah Senat Mahasiswa IAIN IB Padang, beliau terpilih menjadi wakil ketua Dewan Mahasiswa IAIN dan saya Ketua Dewan Mahasiswa UNAND banyak kami terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan tambahan lagi setelah beliau terpilih menjadi Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar-Riau banyak kegiatan kemahasiswaan yang beliau lakukan seperti *Basic Training*, *Intermediet Training* dan di *Advance Training*.

Berlanjut setelah saya menjadi Bupati 50 Kota dan beliau jadi Pembantu Rektor III IAIN, sering saya undang menjadi khatib Idul Fitri, Idul Adha dan memberikan ceramah di Payakumbuh. Tambahan lagi setelah saya terpilih menjadi Bupati periode kedua tidak terlepas dari partisipasi Prof. Asas. Beliau seorang aktivis dan ulama yang moderat dan disenangi mahasiswa. Beliau sangat ulet, anak petani dari desa terpencil dan terisolir Maek Kecamatan Bukit Barisan baru semenjak orde baru transportasi dengan mobil, sebelumnya kuda beban dan berjalan kaki lebih kurang 26 km, baru sampai ke tempat beliau belajar di MTI Tabek Gadang sekali sekuartal. Alhamdulillah, berkat ketekunan dan kesungguhan mencapai Guru Besar. Selamat Milad ke-70. Payakumbuh 11 November 2021.



Biodata:

Dr. Alis Marajo, Dt. Sori Marajo, lahir di Taeh Payakumbuh 1 September 1948. Merupakan mantan Ketua Badko HMI Sumbar-Riau, mantan Ketua Dema UNAND dan mantan Dosen Fakultas Kedokteran UNAND Mantan Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota.

Akademisi Hebat, Aktivis Giat, Mubaligh Moderat dan Merakyat

H. Abdel Haq, SM-IQ, S.Ag., M.A.

Sosok Prof. Asasriwarni, M.H yang saya kenal, pada awalnya saya memprediksi beliau adalah seorang Guru yang cantik, mengingat nama belakangnya Warni. Ternyata beliau adalah seorang lelaki tulen, gagah, ganteng dan berbadan atletis. Itulah kesan pertama saya mengenal dari namanya, yang akhirnya beliau populer dengan panggilan Pak Sas atau Uda Sas bagi para yuniornya di HMI.

Sebagai seorang tokoh Pendidikan Islam, yang mengajar di Fakultas Syariah, beliau dikenal dekat dengan para mahasiswa. Karena kedekatannya dengan mahasiswa, beliau sering mendapatkan kepercayaan dalam menangani kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan mahasiswa. Hal ini terlihat dari CV beliau yang sarat dengan Kegiatan Belajar Mengajar. Hampir setiap kampus Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Sumatera Barat, beliau ikut menjadi Tenaga Pengajarnya. Bahkan, menjadi dosen terbang di Universitas Hukum Pembangunan Veteran Jakarta. Beliau juga seorang dosen favorit yang ditunggu-tunggu oleh mahasiswanya. Kita tidak pernah mendengar adanya keluhan dari mahasiswanya, tentang kebijakan yang diberikannya untuk para mahasiswa. Bahkan, beliau terkenal dengan dosen yang ceria, ramah dan murah senyum. Tidak sampai di situ, beliau sering membantu mahasiswanya yang kebetulan berekonomi lemah.

Di samping akademisi yang hebat dan handal, beliau juga seorang aktivis HMI dan tenaga handal di Pramuka. Hampir setiap kepengurusan Kwarda Sumatera Barat, yang dipimpin Wakil Gubernur, nama Profesor



Asasriwarni selalu menjadi langganan, karena beliau adalah sosok Pramuka Sejati. Begitu juga di bidang dakwah Profesor Asasriwarni, dikenal dengan sebagai seorang Muballigh Moderat, karena kajiannya dapat diterima oleh semua kalangan. Walaupun, berlatar belakang pendidikan Tarbiyah Islamiyah, dalam menyajikan dakwahnya sering diundang oleh kalangan Muhammadiyah. Bahkan, beliau ikut membesarkan UMSB dengan menyumbangkan ilmu pengetahuan dan wawasannya, dengan ikut mengajar di Fakultas Syariah dan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Salah satu kehebatan dan kepiawaiannya dalam berdakwah, Profesor yang dikenal dengan panggilan Uda Sas ini, sangat pandai dan lihai memenej waktu, yang dipakai dalam menyajikan dakwahnya.

Setahu saya, kalau beliau diundang sebagai penceramah, taushiyah dan Khatib Idul Fitri atau Khatib Idul Adha. Penyajiannya yang sistematis, sesekali-sekali diselipkannya dengan humor segar, yang membuat audiens tertawa terpingkal. Yang sangat menarik juga dalam dakwahnya, tatkala para audiens terpana, antusias mendengar wejangan, taushiyahnya, seolah-olah para pendengar bagaikan disulap. Serta merta kajiannya sudah masuk dan nyambung, tidak disangka beliau mengakhiri taushiyahnya. Menurut beliau, mengaji dan memberikan taushiyah dan tabligh itu, tidak boleh lebih dari 20 menit saja. Karena berbagai keterbatasan dari audiens dalam mencerna informasi yang disampaikan oleh Muballigh dan Dai, ujarinya mengakhiri. *Wallahu a'lam bisbshawaab, syukran wa jazaakumullahu absanal jazaa' Ustadz Kabiir*. Salam sehat, salam integritas dan salam berkah Allah SWT setiap saat untuk kita semua. *Amin*.

Mohon maaf lahir dan batin Pak Profesor, seandainya ungkapan testimoni ini terjauh dari harapan. Wassalam.
Minggu, 17 Oktober 2021.

Biodata:

H. Abdel Haq, SM-IQ, S.Ag., M.A., lahir di Lubuk Sikaping, 10 Juli 1963. Pernah menjadi Kepala KUA di Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat. Kasi Pekapontren Kandepag Pasaman, Kasi Pendidikan Al-Quran dan MTQ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. Kakan kemenag Kabupaten Pasaman Barat 2012-2014, Kakankemenag Kabupaten Pasaman 2014-2018 dan Kakankemenag Kabupaten Dharmasraya 2018 s/d 2021. Purna Bhakti TMT 1 Agustus 2021.

Tawa Khas Prof. Dr. Asasriwarni, M.H., Memancarkan Intelektual Membuat Mahasiswa *Taparonggab*

Drs. H. Afrizal Moetwa, M.A.

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin. segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia yang tiada terhingga, sehingga kita dapat mengabdikan melaksanakan tugas sehari-hari dengan baik. Shalawat beriring salam, marilah kita sanjung-sajikan ke hadapan Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan banyak bershalawat, insyaAllah, dengan izin Allah kita akan mendapat syafa'at dari beliau di hari kemudian kelak.

Prof. DR. Asasriwarni, M.H (Da Sas panggilan akrab beliau) yang sampai saat ini yang tidak hilang pada diri beliau dari awal saya kenal beliau, yaitu ketawa dan senyumannya tidak pernah berubah dari dirinya dan sepertinya sudah menjadi identitas pada beliau. Tawa yang menjadi ciri khas itu selalu memancar dari diri beliau seolah-olah tawa itu membuat banyak orang *taparonggab*, namun tawa itulah yang membuat banyak orang selalu teringat terus pada Da Sas.

Disaat acara Milad KAHMI (Krops Alumni Himpunan Mahasiswa) yang ke 55 yang diselenggarakan oleh Majelis Wilayah KAHMI Sumbar pada 17 September 2021 di Padang. Da sas menerima KAHMI Awards Sumbar 2021, katagori *Lifetime Achievement* (pengabdian seumur hidup), bersama delapan teman lainnya termasuk saya Afrizal Moetwa sendiri ketika itu. Yang menerima Kahmi Awards Sumbar 2021 katagori *Lifetime Achievement* ketika itu, Prof. Dr. Zukarnain Agus, M.PH., M.Sc., Dr. Alis Marajo, Prof. Firman Hasan, S.H., LL.M., Prof. Drs. Satni Eka Putra, Prof. Dr. Asasriwarni, M.H., Prof. Dr. Sufyarma Marsyidin, M.Pd., Drs.



Yusri Umar, Drs. Afrizal Moetwa, M.A., Prof. Dr. dr. Masrul M.Sc, SpGK, seusai acara itu saya diminta Da Sas untuk menulis testimoni di bukunya ini.

Terbayang sama saya di jalan pulang ke Aur Duri (tempat saya tinggal) ketika sepulang dari acara Milad Kahmi itu “ketawa” Prof. Dr. Asasriwarni, membuat saya teringat pada beliau disaat ia memberikan pembinaan kepada kami mahasiswa baru Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1977, pada saat itu saya merupakan mahasiswa beliau, dan di HMI beliau merupakan Senior, makanya saya ingin menyampaikan testimoni tentang tawa khasnya Da Sas. Ketawa dan senyuman Da sas itulah yang menjadi inspiratif bagi kami ketika mengikuti Pekan Orientasi Mahasiswa (POSMA) IAIN Imam Bojol Padang Fakultas Syariah tahun 1977 dan pada saat itu pulalah saya juga kenal Asasriwarni, Alaidin Koto dan Makmur syarif, sekarang mereka bertiga sudah menjadi Prof (Guru Besar).

Senyum dan tawa Da Sas tidak akan pernah terlupakan, karena senyum dan tawa ia itu menyejukkan dan membuat banyak orang senang padanya.

Da Sas tokoh utama pembina POSMA tahun 1977 di Fakultas Syariah Imam Bonjol, beliaulah yang memperkenalkan lebih dekat kehidupan kampus, baik dari segi budaya maupun kebiasaan. Ditingkat Institut Prof. Asasriwarni juga berperan dalam pengenalan tentang sivitas akademika, keamanan dan tempat-tempat yang perlu diketahui sebagai mahasiswa baru yang menginjakkan kaki di Perguruan Tinggi.

Pada kegiatan POSMA Da Sas menyampaikan bagaimana cara mencapai sukses, pada saat itulah Da Sas tampil memotivasi dan memberitahu rahasia sukses kepada peserta POSMA dan apa yang beliau sampaikan mampu memberi pengaruh terhadap cara pandang mahasiswa saat itu tentang sukses dan cara mencapainya, memang ketika itu Da Sas menjadi tokoh inspiratif bagi mahasiswa baru mengikuti kegiatan POSMA. Pada masa itu Da Sas masih menjadi asisten Dosen di Fakultas Syariah Imam Bonjol Padang, beliau sarjana muda lulusan IAIN Bukittinggi dan menjadi asisten dosen di kampus IAIN Imam Bonjol Padang jalan Sudirman, Padang pada tahun 1976 Da Sas menjadi asisten dosen bersama Da Alaidin Koto dan Da Makmur Syarif di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol dengan latar belakang kader HMI, meskipun berasal dari cabang Bukittinggi.

Gaya ketawa yang khas itulah terlihat memancar keintelektualan Da Sas yang begitu khas dan khasnya itu membuat Mahasiswa *taparonggoh*. Da Sas dikenal sangat dekat dengan mahasiswa, ia juga dikenal sebagai tokoh inspiratif. Sosoknya yang begitu ramah dan penuh kekeluargaan, bayangkan ketika memimpin mahasiswa mengikuti acara “Cinta Kampus Baru IAIN Lubuk Lintah” tahun 1977. Seluruh mahasiswa baru yang ikut POSMA bersama pembimbing dan dosen bergerak dari kampus IAIN Imam Bonjol jalan Sudirman ke Kampung Lubuk Lintah, dengan jalan kaki menempuh jarak sekitar sembilan kilo meter. Sepanjang jalan bernyanyi dan bersorak ria dalam kendali Pembina, aman dan tertib.

Sesampai di Lubuk Lintah mahasiswa sudah berkumpul di sawah (waktu kering) yang luas sekali, mahasiswa baru tercengang bangunan belum ada yang ada sawah yang luas, maka Da Sas dan seluruh dosen pembimbing memberikan bimbingan “Cinta Kampus-Di sini akan di bangun Kampus yang kami cintai”, akhirnya pembimbing memerintahkan seluruh mahasiswa yang ikut POSMA sujud syukur dan cium kampus (tanah) pertanda “Cita Kampus” sebaris kalimat bermakna untuk pengembangan kampus IAIN ke pinggir kota yang nyaman dan akan segera dibangun. Itulah Kampus IAIN Lubuk Lintah dan sekarang sedang Pengembangan Kampus yang lebih luas dan asri ke Bukit pinggir kota Padang, Aia Bangek.

“KONGRESI MAHATTA”.

Ketika HMI melaksanakan Kongres ke-14 di Bandung 1982 yang dibuka langsung wakil Presiden Adam Malik, Da Sas menjadi peserta Kongres pada saat itu juga Da Sas menjadi Sekretaris Badko HMI Sumbar-Riau, saat itu Ketua umum Badko (Badan Koordinasi) Dr. Suhatrio ZA dan saya sendiri utusan HMI Cabang Padang, dan tim delegasi dipimpin oleh Prof. Firman Hasan. Pada hari keberangkatan menuju arena Kongres HMI ke-14 di Bandung, Prof Asasriwarni tidak bisa berangkat Kongres dikarenakan Istri beliau (KOHATI) hamil tua dan beliau memutuskan tidak berangkat Kongres. Bertepatan pada saat pembukaan kongres ke-14 di Bandung, istri Da Sas melahirkan anak perempuan, karena kelahiran anak perempuan beliau bertepatan dengan pembukaan kongres, ia namakan anak perempuannya yang baru lahir itu dengan nama “Kongresi Mahatta” sebagai tanda cinta Da Sas pada hijau hitam (HMI) dikarenakan darah hijau hitam mengalir kental pada diri beliau.

Satu tahun berselang kongres HMI ke-14 di Bandung, HMI Sumbar-Riau atau HMI Badko Sumbar-Riau mengadakan Musda (Musyawarah Daerah) pada saat itu terpilih lah saya sebagai Ketua umum Badko Sumbar-Riau (1983-1985) dan jabatan saya berakhir pada 1986 dikarenakan HMI mengadakan Kongres ke-16 di Badko Sumbar-Riau pada 1986 dan tidak memungkinkan HMI Badko Sumbar-Riau mengadakan Musda dan yang menjadi tuan rumah Kongres ke-16 pada itu HMI cabang Padang.

Anak Petani Jadi Guru Besar

Sebagai laki-laki yang lahir dari daerah terpencil di Kabupaten Lima Puluh Kota, lebih tepat kampung kecilnya itu bernama Mahat, tanpak jiwa pejuang dari dalam diri Da Sas yang *ndak lakang dek paneh, ndak lapuak dek bujan* dalam menuntut ilmu, yang mana Da Sas tidak berasal dari kalangan anak petani, dan hanya terlahir dari keluarga petani dan mampu meraih gelar Guru Besar Dibidang Hukum Syariat Islam. Tentu gelar itu patut kita apresiasi karena tidak banyak anak desa yang bisa meraih gelar akademik setinggi itu.

Bagi anak desa, terpencil lagi, maka yang terlintas pada saat itu tentu hanya bagaimana caranya sekolah bisa selesai karena zaman saat itu baru zaman lampu togok dan tak jarang akan pernah terlintas bagaimana cara saya bisa sekolah ke kota, apalagi untuk berkuliah di Perguruan Tinggi. Memang pada masa itu anak-anak tidak dituntut untuk berilmu tinggi (Pintar), sudah bisa *baretong*, maka anak-anak saat itu disuruh merantau supaya dapat membantu perekonomian keluarga. Tetapi berbeda denga Prof. Dr. Asasriwarni, M.H yang akrab disapa Da Sas ini ia tetap melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi dan meraih gelar Guru Besar. Ini sebuah motivasi atau tamparan bagi kalangan muda pada saat sekarang.

Apalagi zaman sudah berubah, Prof. Asasriwarni Hidup dari zaman lampu togok sampai ke zaman digital sekarang, sudah barang tentu mempunyai pengalaman yang banyak di samping jadi Guru Besar di bidang keilmuan, seharusnya anak muda sekarang ini kata Prof. Asasriwarni tidak adalagi yang tidak mengapai ilmu setinggi-tingginya “dengan ilmu, maka derajat kita akan lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak berilmu”. Seorang ulama besar, Imam Syafi’i *Rabimakumullah* dalam syairnya telah menjelaskan: “wahai saudaraku, ilmu tidak akan di peroleh kecuali dengan enam perkara. Aku akan menyebutkan perinciannya yaitu: Kecerdasan, Kesungguhan, Kesabaran, Bekal yang

cukup, Bimbingan Guru, dan Waktu yang lama. Sebagai orang Ahlus Sunnah yang beritikad dengan Mazhab Syafi'i yang tergabung dalam Tarbiyah-Perti. Tentu berpedoman kepada hal tersebut. *Walbu'alam Bishowab.*

Biodata:

Drs. H. Afrizal Moetwa, M.A., lahir di Batusangkar, 01 April 1958. Pekerjaan: 1986 Kanwil Depag Provinsi Sumatera Barat. 1997 Mutasi Ke Departemen Agama RI di Jakarta. 2000 di Karyakan Ke MENKO KESRA RI. 2014-2019 Anggota DPRD Kab. Tanah Datar di Sumbar. Pengalaman keorganisasian HMI. 1983-1985/86 KETUM Badan Koordinasi HMI Sumatera Barat dan Riau, Pelaksana dan Penanggungjawab KONGRES HMI ke 16 di Padang (Penetapan ASAS TUNGGAL HMI), Pernah ikut Kongres HMI ke 14 Bandung (1981), Presidium Kongres HMI ke 15 Medan (1983) Presidium Kongres HMI ke 16 Padang 1986. Pernah didukung Partai Golkar, Calon Wali Kota Padang Panjang PILKADA Melalui DPRD 2013 dan Pemilihan Langsung oleh Masyarakat 2018. Tahun 2015-2019 Menjadi Dosen Luar Biasa di STAIN Batusangkar. Terakhir tanggal 05 Februari 1986, menikah dengan Dra. Musmawita, M.Pd., aktivis HMI Cabang Padang; Guru SMA di Jakarta Pusat dianugrahi Allah SWT anak dua pasang.

Tersenyum, Tertawa, dan Ramah

Armaidi Tanjung, S.Sos., MA.



Tersenyum, tertawa dan ramah. Itulah kesan yang selalu saya ingat tentang Bapak Asasriwarni. Interaksi saya lebih intens dengan beliau dimulai saat saya dipercaya sebagai Wakil Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sumatera Barat periode 2010-2015, walaupun yang efektif itu hanya hingga 2013. Sedangkan beliau dipercaya sebagai Rais Syuriah PWNU Sumbar.

Sebagai wakil sekretaris, saya mulai banyak bertanya dan berdiskusi. Terutama terkait dengan kebijakan, tanggapan, komentar dan sikap PWNU Sumbar terhadap isu-isu yang ada untuk dipublikasikan ke publik. Sebagai orang media, saya mencoba menuangkan pikiran dan pandangan beliau ke publik melalui pemberitaan. Interaksi tersebut semakin mendekatkan hubungan komunikasi. Bahkan tidak hanya sebatas hubungan organisasi.

Saat saya melanjutkan pendidikan S2 IAIN IB Padang dengan fokus kajian konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam, beliau orang pertama yang saya temui. Beliau langsung memberikan rekomendasi tertulis dan mendorong betapa pentingnya pendidikan. Saat itu beliau Wakil Rektor III IAIN IB Padang. Ternyata, saat saya wisuda 31 Maret 2015, beliau Pgs. Rektor IAIN IB Padang yang sekaligus mewisuda saya.

Saat syukuran wisuda S2 di rumah saya di kawasan Berok Rakik Kurao Pagang Nanggalo Padang, beliau hadir dan tiba-tiba menyebutkan, "Di, sudah selesai S2-nya. Sudah bisa jadi dosen!", tutur beliau dengan senyum dan tawaan. Saya kaget, "Masak iya Pak. Bagaimana caranya?"

tanya saya. Saya kuliah tidak pernah terniat untuk jadi dosen. Apalagi usia saya sudah mendekati kepala lima, tentu tidak mungkin lagi menjadi dosen. Itu pikiran saya. Ternyata benar, belakangan saya diminta mengajar di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN IB Padang/UIN sekarang. Termasuk diminta mengajar di Institut Agama Islam (IAI) Sumatera Barat di Pariaman. Walaupun berstatus dosen luar biasa, akan tetapi namanya tetap dosen.

Terkait dengan penulisan buku, saya pun pernah minta kesediaan beliau menulis pengantar di buku yang saya tulis. Dengan senang hati beliau memberikan pengantar yang menambah bobot buku tersebut. Termasuk memberikan testimonya pada buku saya yang berjudul, "Menulis Buku Gampang Kok!".

"Filosofi ajaran Islam dimulai dengan kalimat membaca dan menulis. Menulis dan membaca merupakan dua aktifitas yang tidak bisa dipisahkan. Buku ini memberikan inspirasi untuk menggerahkan kedua aktifitas tersebut. Ada orang bisa oral (bicara), tapi tidak mampu menulis. Ada juga orang yang mampu menulis, tapi kesulitan dalam oral. Contoh pengajar mampu berhadapan dengan mahasiswa (siswa) di lokal, tapi tidak mampu di publik. Buku ini sangat bermanfaat bagi pembaca, untuk menumbuhkan semangat menulis dan membaca." Demikian testimoni beliau pada buku "Menulis Buku Gampang Kok!, 22 Alasan 200 Lebih Ungkapan Inspiratif."

Belakangan saya amati kemampuan menulis Pak Sas, begitu banyak orang akrab menyapa beliau, tak pernah berhenti. Sebagai pengelola website berita, saya sering dikirimkan tulisan untuk dipublikasi di Sitinjausumbar.com. Di media online lain pun saya lihat tulisan-tulisan beliau rutin bermunculan. Pikiran-pikiran jernih, nasehat, petuah agama, dan motivasi terus diberikan kepada publik melalui tulisannya.

Sebagai akademisi, cendekiawan yang lama menempuh pendidikan di pondok pesantren, kajian keagamaannya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini terlihat dari tulisan-tulisan beliau yang patut menjadi renungan bagi kita dalam mengarungi kehidupan ini. Selamat memasuki usia 70 tahun Pak Sas. Semoga umur yang panjang berkah. *Amin*.

Biodata:

Armaidi Tanjung, S.Sos., MA., lahir 1 Mei 1969 di Desa Sungaipasak Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman Sumatera Barat. Bekerja sebagai wartawan utama, Nomor Kartu UKW 12751-PWI/WU/

DP/I/2018/01/05/69), Kontributor NU Online Sumbar (2007- sekarang),
Pemimpin Redaksi Portal berita Sitinjausumbar.com (2008-sekarang),
Dewan Redaksi/Redaktur Majalah Tabuik (2010-sekarang).

Untuk Guruku “tercinta” Kesabaran Berbuah Keindahan

Al-Faqir HM. Naska P. Intan

“tambuah” ala Pak ASAS;

... nasi angek, bareh solok, samba lamak, paruik lapa, makan di paranginan...

Pak “Asas”. Sebuah sebutan yang kurang jamak dan lazim, tapi itulah panggilan akrab Guru Besar yang satu ini, Al-mukarram Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni. M.H., sosok familiar dengan raut wajah yang selalu mengukir senyuman, membuat siapa saja yang sempat jumpa atau berinteraksi dengan beliau akan merasa dekat dan dihargai. Inilah yang menumbuhkan ikatan emosional dan *chemistry* para junior dengan Pak Asasriwarni, sesuatu yang tak dapat dibeli, tak dapat di-rupiahkan sama sekali. Sekedar ilustrasi, biasanya setiap kali ada reunion/temu-alumni angkatan, khususnya dari Fakultas Syariah IAIN-IB PADANG, maka Silturrahmi ke Pak Asas menjadi agenda tersendiri.

Al-Faqir HM. NASKA P. INTAN mantan Ketua Pengadilan Agama Bandung dan Medan kelas 1A “khusus”, mantan Hakim Tinggi PTA. Jayapura adalah satu diantara mahasiswa beliau yang secara fisik jarang bersua apalagi bersama tapi punya kedekatan batin yang kuat dengan beliau, buktinya meski dari jarak jauh selalu “peduli” serta sering berbagi informasi walau hanya di media sosial.

Sekedar kilas balik, sebetulnya jauh jadi mahasiswa beliau pada Jurusan Qadha’ Fakultas Syariah IAIN-IB, secara pribadi dan sepihak kami telah duluan mengenal beliau saat Pak Asas berstatus mahasiswa FS. IAIN-IB Bukittinggi di kampus “*parak-pisang*” Garegeh. Adalah Drs. H. A. Hakim Hosein, S.H., M.H. abang sepupu (mantan Hakim Tinggi di



Ambon dan Bandung) notabene Guru kami tempo dulu MTI Aua Pakan Kamih Tilatang Kamang.

Baca: ...jauh sebelum ...

... IAIN-IB PADANG

... A. HALIM ...

... yang notabene

kami yang kala itu masih berstatus siswa Madrasah Tarbiyah Islamiyah sempat beberapa kali diajak Da Halim nimbrung/hadir dalam kegiatan tentiren (kelompok belajar) beliau dimana pesertanya antara lain Da Sas, Da Makmur Syarif, Da Baizar Burhan, Da Sukarni Syukur, Da Suardi. AM dan lain-lain. Sejak itu nama Asasriwarni sudah familiar sekali bagi kami.

Di mata kami, Pak Asas adalah seorang akademisi dengan segudang prestise dan prestasi. Beliau juga seorang aktivis dan organisatoris yang sangat peduli terutama pada persoalan ke-UMAT-an.

Semangat “Himpunan dan Insan Cita” Da Sas (Panggilan di HMI) amatlah kental, hal itu amat nyata ketika beliau yang baru pulang kongres menyampaikan berita gembira penuh sukacita pada kami peserta MAPERCA (Masa Perkenalan Calon Anggota) HMI tentang kelahiran putri tercinta beliau yang diberi nama, persisnya secara lengkap kami lupa, tapi penggalannya kami ingat betul: ...Kongresi Mahato (Putri yang lahir dalam suasana kongres HMI, asal nagari Mahat) begitulah kira-kira. *Wallabua'lam.*

Meski Pak Asas latar belakangnya Tarbiyah Islamiyah, namun beliau tidak punya semangat ‘Ashabiyah sempit, moderasi yang dimiliki amatlah tinggi terutama terhadap Ormas-ormas Islam toleran sekali. Beliau bisa aktif dan diterima di mana-mana. Ternyata kini Prof. kita ini sebagai Mustasyar Nahdhatul Ulama Sumatera Barat. Harapan kita NU-nya Pak Asas, NU Pemersatu, bukan sebaliknya, tapi sebagai Asset sekaligus penghimpun kekuatan dan Potensi ummat. Semoga.

Tak kalah pentingnya Pak Asasriwarni bagi kami adalah seorang Senior yang tak pernah lelah memberi semangat dan motivasi serta tidak pelit mengapresiasi, artinya beliau tidak ingin jadi orang besar atau orang hebat sendiri, menurut kami beliau sangat memikirkan regenerasi dan kaderisasi, agaknya inilah ruh-nya setiap warga HMI.

Cobaan sebuah keniscayaan dalam kehidupan, tapi biasanya cobaan menurut kadar Iman, demikian pula halnya dengan romantika dan romantisme perjalanan hidup seorang Asasriwarni, cendekiawan kebanggaan kita ini.

Sepengetahuan kami Pak Asas tadinya dianugerahi rumahtangga bahagia, keluarga kecil yang cukup sejahtera dengan anak-anak, menantu dan cucu yang tumbuh secara normal dan wajar sekaligus membanggakan dan nyaris tidak ada yang membuat kecewa, tak ada terdengar.

Namun setelah kepergian istri tercinta belahan jiwa beliau ke alam baqa, takdir mempertemukan beliau dengan seorang wanita “ideal”, tapi sayang beribu kali sayang tak bertahan lama, berujung prahara dan akhirnya bermuara di Pengadilan Agama.

Hal yang membuat hati miris adalah karena dalam proses perjalanan perkara diwarnai celan dan caci-maki, carut-marut dan sumpah serapah baik lisan maupun tulisan yang di luar batas kepatutan untuk seorang Tuan Guru yang sangat kami segani, kami hormati. Siklus kehidupan terkadang lucu dan tak ada yang tahu, bahkan aneh tapi nyata.

Dekade 80-an, Pak Asas lah yang memandu kami mahasiswa Doktoral Jurusan Qadha fakultas Syariah IAIN-IB Padang mengikuti praktek persidangan semu dalam mata kuliah Hukum Acara Perdata Peradilan Agama, namun siapa sangka beberapa dasawarsa kemudian saya dan kawan-kawan di PA seperti In Dasril, Jamhur, Afrizal Uska dan lain-lain, berbekal ilmu itu pula kami harus melakukan persidangan di alam nyata dengan pencari keadilannya ditakdirkan Pak Asasriwarni Guru kebanggaan kami.

Akan tetapi jangan salah, ketukan palu hakim dari murid-murid beliau-lah yang memberikan kepastian hukum dan perlindungan hukum serta mengantarkan beliau pada status baru sebagai “duren” (duda keren) untuk kedua kalinya. *Albamdulillah*, berliku, namun *Happy Ending*.

Allah SWT Maha Adil, dibalik pendakian, ada penurunan, badai pasti berlalu, terkadang pahit itu menjadi obat.

Dalam kehidupan manusia selalu ada kejutan dan titik-balik, terbukti sengsara membawa nikmat, demikian halnya perjalanan hidup seorang Asasriwarni.

Melalui “tangan-dingin” seorang konsultan keluarga yang juga muballighah kondang Kota Padang Dr. Hj. Ulfatmi Amirsyah, M.A. yang notabene akademisi calon Guru Besar dari UIN Imam Bonjol, Anugerah itu datang berupa sosok *Mar’atun Shalibah*, perhiasan dunia akhirat terindah yang dipangkuannya Pak Asas merasa “sempurna”, dialah Hj. Oktaviani Yuzar. S.Pd., M.Pd., adik binaan kami kala di PII dulu dan murid Pak Asas di FS. IAIN-IB, wanita multi talenta, disamping seorang pendidik, beliau juga seorang qariah, penyanyi juga penari.

Biodata:

Al-Faqir HM. Naska P. Intan adalah Sarjana Hukum Fakultas Hukum Universitas Lancangkuning. Magister Hukum pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tahun 2010 mengikuti program strata 3 di UIN Suska Pekanbaru, Universitas Brobudur Jakarta, UIN dan UNISBA Bandung, akhirnya memilih Tidak Menyelesaikan.

Ayah yang Tegar, Aktivis Sejati

Dr. Abdullab Khusairi, M.A.

Air matanya mungkin sudah habis atau mungkin jatuh deras ke dalam. Sebab kepergian tetaplah kepergian, meninggalkan gurat cerita paling dalam dari orang-orang tercinta. Siapapun itu, hampir dipastikan akan rapuh jika tak mampu mencari sandaran kekuatan-Nya.

Begitulah suatu hari, ketika bersalaman dengannya saat itu, ia masih menguasai segurat senyuman walau terasa amat pahit. Sembari mengucapkan terima kasih atas kehadiran dalam upacara pemakaman putri tercinta yang telah berjuang sekian lama melawan dan menyerang penyakit. Putri tercinta itu, istri dari junior saya, Dr. Muhammad Fauzi, M.A.

Pak Asas, demikian kami menyapa, sejak mahasiswa hingga kini. Pada hari-hari biasa, sangatlah ramah, suka bercanda dan tak sungkan memberi pengajaran dimanapun. Ia adalah sosok aktivis sejati. Saya sejak lama tahu itu, sejak menjejak kaki di kampus tercinta, pertengahan tahun 1995. Namanya selalu ada terbaca, dalam berbagai jabatan dan kegiatan.

Kini, memasuki umur 70 tahun, kiprah profesor satu ini tak tampak surut. Hampir saban hari, artikel populernya tiba secara digital lewat tayangan media online. Malahan, dalam satu majalah, artikel kami hanya beda halaman. Maka benar, menulis dan membaca memang menunda usia. Hal yang sama diungkapkan oleh para pencinta nada, bernyanyi akan menghentikan umur.

Saya tak tahu kapan mengenal persis sosok putra Luhak 50 satu ini, yang jelas, kami memang tidak pernah bertemu di kelas resmi kuliah, tetapi saya selalu mendapat pelajaran demi pelajaran ketika bersama.



Selalu akrab bercerita. Tawa khas profesor satu ini selalu lepas kalau ada sesuatu yang lucu. Pada sebuah ceramah, ia bercerita tentang seorang raja yang bermata satu, minta dilukiskan. Ada pula cerita tentang ayah dan anak bersama keledainya. Saya menangkap, cerita-cerita itu sangat cair penuh kebajikan.

“Bung, apa yang ditulis kader bung itu. Selesaikanlah ya,” begitu teleponnya suatu hari. Dia tahu, posisi saya. Saya adalah orang yang mengajarkan banyak calon jurnalis, penulis, yang kadang-kadang lepas kontrol menulis sesuatu. Saya memang tidak mengontrol siapapun, seperti saya mengajarkan seseorang memancing dengan baik dan benar, tetapi ketika ia memancing di kolam terlarang, itu bukan urusan saya. Namun demikian, saya merasa bertanggung jawab secara moral, jika mereka adalah orang-orang yang pernah saya berikan ilmu agar mengingatkan. Apalagi bila menulis tentang rumah kita, kampus tercinta.

Pak Asas, sebagai petinggi kampus waktu itu dikabarkan marah dan kesal dengan tulisan yang dibuat oleh seorang mahasiswa. Saya mencoba menjawab, menjelaskan duduk perkara setiap yang menggelitik, kritis dan kadang-kadang memang tampak naif. Biasalah, yang menulis mahasiswa, dapat dipastikan memiliki semangat heroik perjuangan mahasiswa, kritis dan cenderung tidak mempertimbangkan dampak-dampak negatif. Tulis dulu, yang penting tampil.

Kalau ditelepon serupa itu, bukan hanya Pak Asas tetapi juga Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd. Lagi-lagi, para profesor ini memang tahu dimana saya berada kalau sudah seputar karya tulis yang dimuat di media cetak dan online. Sebagai dosen komunikasi, pernah di media, selalu menjadi harapan agar setiap berita, opini, artikel yang menyangkut rumah sendiri harus diselesaikan secara adat.

Dua professor di atas, bagi saya adalah guru dan orang tua. Mereka pasti kesal dengan ulah mahasiswa tetapi mereka adalah aktivis. Bahkan keduanya adalah anggota pramuka. Jadi, saya selalu menanggapi dengan tenang, sebab mereka pada akhirnya pasti mengerti pada keadaan. Begitulah saya memahami karakter para dua profesor ini.

Khusus Prof. Asas, apalagi. Lebih dari itu, sebab hampir separuh jabatan di kampus, baik pernah ditempuhnya. Sejak semasa muda telah ia wakafkan hidupnya untuk dunia pendidikan. Bahkan jadi Pj. Rektor pun pernah dipikulnya. Hebatnya, penampilannya tak banyak berubah. Sikapnya tetap sebagai bapak aktivis! Saya sangat senang, jika sudah bercengkrama dengannya. Setiap persoalan seperti bisa hanyut saja, sebesar apapun.

Menjadi Guru Besar, puncak dari segala jabatan akademi itu diraihnya. Sebuah jabatan mentereng bagi saya dan teman-teman sebaya yang merintis jalan menuju ke situ. Bercermin dari perjalanan Prof Asas, memang senyatanya bukanlah tiba-tiba. Ada perjuangan panjang dengan segala ketabahan. Segalanya tidaklah mudah. Tetapi perjuangan memang tidak akan pernah mendustai hasil. Begitulah saya memahaminya.

Pada dunia aktivis, sepanjang zaman yang saya ketahui, nama Prof. Asas selalu dikenal. Kemanapun bercerita, namanya ada. Bagaimana ia bisa begitu? Saya tahu, ia ternyata sejak muda tak pernah diam. Selalu ada waktu untuk masyarakat. Sederetan organisasi tempat ia berkiprah menjadi bukti, hidupnya tak sepi dari kegiatan untuk banyak orang. Begitu kuat dan kokoh ia menghadapi semua masalah, termasuk ketika sebuah kehilangan besar ia alami. Sungguh ayah yang tegar.

Terima kasih, Prof. telah menjadi teladan, selalu memberi pelajaran walau tanpa disadari secara resmi. Mohon berkah ilmu dan jalan panjang itu sebagai pelajaran bagi kami yang muda. Selamat ulang tahun, berkah umur, bahagia selalu.

Salam hormat.

Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri UIN IB Padang

Biodata:

Dr. Abdullah Khusairi, M.A., Dosen Di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, FDIK UIN IB Padang. Doktor Pengkajian Islam. Meminati Kajian Komunikasi dan Pemikiran Islam Kontemporer. Buku, Di Bawah Kuasa Media Massa, (IAIN Press, Padang: 2014), Teologi Informasi (PB-JBS, Joga: 2020). Jurnalis dan kolonnis di berbagai media.

Guru Besar Membahagiakan Semua Orang

Dr. Abrar, M.Ag.



Mengenal Prof. Asasriwarni bukanlah hal sulit, karena semua lapisan dapat berkomunikasi dengan mudah dan ringan. Dosen, pegawai dan apalagi mahasiswa merasa senang dan bahkan bisa tertawa bila bercengkrama bersama Guru Besar kelahiran maek Lima Puluh Kota ini. Karakter gembira dan membuat dekat semua orang menjadi karakter yang ditampilkan dalam setiap aktivitas kesehariannya. Sebagai pejabat, Prof. Asas menjalin hubungan yang humanis dengan pejabat lain, dosen dan karyawan. Posisinya sebagai dosen, selain

disiplin juga banyak memberikan solusi dan motivasi bagi mahasiswa untuk belajar dan beraktivitas di lembaga kemahasiswaan.

Jabatan yang sering diamanahkan kepada Prof. Asasriwarni adalah bidang kemahasiswaan. Di samping jabatan tertinggi sebagai Plt. Rektor. Posisi bidang kemahasiswaan agaknya tepat untuk beliau, di samping sebagai mantan aktivis mahasiswa, juga komunikasinya yang aktif bersama mahasiswa dalam program-program kerja kemahasiswaan. Sikapnya yang demokratis dan terbuka menjadikan mahasiswa merdeka membuat pilihan-pilihan program kerja lembaga yang progresif. Di bawah kepemimpinannya sebagai pembantu dekan III dan Pembantu Rektor III lembaga mahasiswa maju dan bergairan dengan kreatifitasnya yang progresif.

Teringat saat saya menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Peradilan Agama/Ahwal al Syakhshiyyah (HMU-PA/AS) periode 1995-1996, Prof. Asas sangat peduli dengan keberadaan pengurus, memberikan

motivasi, sharing pengalaman dan bahkan mengusahakan berbagai beasiswa untuk para aktivis kampus. Mengawal kegiatan mahasiswa tidak mengenal waktu, di kampus atau pun di luar kampus bahkan di rumah sekalipun. Prof. Asas melayani mahasiswa dengan baik, ceria dan dibarengi dengan humor-humor edukatif dan inspiratif.

Membuat semua orang bahagia menjadi *style* yang sering dilakukan oleh Prof. Asas. Suatu waktu saat mengikuti penyuluhan hukum ke Alahan Panjang bersama Ibu (alm) Nelhayati, beliau menceritakan banyak hal tentang pengalaman-pengalaman menjadi mahasiswa, aktivis dan pendakwah. Meski saya masih tergolong muda, namun Pak Asas tidak membedakan dengan dosen senior dan memberi kegembiraan sepanjang jalan. Perjalanan jauh bukanlah sesuatu yang melelahkan bahkan menjadi menyenangkan, meski harus larut malam sampai kembali di Padang.

Sikap merangkul dan akomodatif juga menghiasi kehidupan Prof. Asas. Membina mahasiswa bagi mahasiswa yang potensial untuk menjadi asisten dosen juga menjadi bagian opsesi dan tradisi yang lama dilakukannya. Saya adalah salah seorang mahasiswa yang diminta dan dibina menjadi asisten dosen dalam mata kuliah yang beliau ampu. Sejarah Peradilan Agama, Hukum acara Peradilan Agama, Peradilan Agama di Indonesia adalah mata kuliah yang pernah saya ikuti mengajar bersama beliau. Suatu hal yang saya nikmati, kepercayaan beliau memberi saya ruang dan kesempatan mengajar sendiri. Beliau sangat mengerti asisten dosen yang pada umumnya baru belajar berani berdiri di depan kelas. Sebagai pengajar yang baru saja lulus S1 tentu sulit berbicara di depan dosen senior. Beliau sengaja memberi hantara kuliah dan setelahnya memberikan waktu kepada saya untuk melanjutkan hingga di pertiga waktu belajar, beliau pun masuk kembali untuk memberikan ulasan-ulasan penting topik yang dibicarakan dalam kelas. Kepiawaiannya ini membuat pengajar-pengajar muda termotivasi untuk percaya diri dan menyiapkan diri dengan bahan-bahan bacaan yang dapat menghadirkan ulasan-ulasan menarik kepada mahasiswa.

Kata-kata yang sering dilontarkan Prof. Asas adalah “di tangan aktivis semua dengan mudah dilakukan”. Kata-kata itu sangat memberi semangat dan kepercayaan diri yang kuat sehingga berimplikasi pada penguatan dan pengembangan diri menjadi lebih baik. Kesalahan dan kekurangan yang dimiliki orang lain tidak menjadi sesuatu yang salah dimatanya, bahkan selalu menganggapnya sebagai sesuatu yang positif.

Cerita-cerita orang besar yang baranjak dari kemampuan biasa sering dicontohkan untuk menjaga semangat menggapai cita-cita yang lebih besar.

Di depan Pak Asas semua menjadi senyuman, tawa dan segudang keceriaan dan menghilangkan kejenuhan, kemelut dan problematika hidup. Sifat dan sikapnya yang luas dan pandangan optimis juga dapat dilihat dari perjalanan akademik dan organisatoris yang digelutinya. Tidak semua dosen bisa mencapai guru besar sebagai gelar tertinggi akademik, namun bagi beliau tidaklah terlalu ruet dan rumit. Bisa jadi membahagiakan dan memudahkan urusan orang lain adalah doa bagi karir akademik, organisatoris dan bahkan jabatannya di berbagai lembaga yang diikutinya.

Selamat Purna Bakti Pak Asas, Kenangan berharga bersama Prof. adalah inspirasi bagi generasi muda untuk selalu memperhatikan sisi lain dari kegelisahan beban akademik. Ternyata kehidupan bukanlah hitam putih, tetapi berdialektika antara keseriusan dan tawa yang mampu menghantarkan pada kehidupan yang membahagiakan.

Biodata:

Dr. Abrar, M.Ag., Balingka, 08 Agustus 1974, Peneliti pada Pusat Penelitian Agama Sosial dan Budaya (PPASB). Dosen Fakultas Syariah dan baru saja menyelesaikan pendidikan Doktor Program Studi Hukum Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Testimoni Purna Bhakti Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Arlis, S.H.I., M.H., M.Ag.

(Dosen Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang)

Assalamu'alaikum wa Rahmatullabi wa Barakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT (QS. Al-Fatihah [1]: 2). Alhamdulillah masih menjadi bagian tim *teaching* Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Beliau adalah salah satu dari sedikit Guru Besar yang masih aktif mengabdikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang sampai saat ini. Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri dapat terus menimba lautan ilmu dari beliau sejak menjadi mahasiswa pada tahun 1998. Dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki, beliau mampu mencairkan suasana perkuliahan di setiap beliau memberikan arahan. Kondisi yang jarang didapatkan ketika mengikuti aktivitas kuliah dengan dosen yang lain. Intensitas bimbingan dengan beliau semakin meningkat di saat beliau menjadi pembimbing 1 skripsi. Kondisi bimbingan yang menjadi kenangan mustahil dilupakan, di waktu itu serasa dalam lingkungan keluarga sendiri. Bimbingan dengan Beliau sangat bertolak belakang dengan kisah memilukan para senior saat bimbingan dengan pembimbingnya masing-masing (tentang hal ini cukup rabab yang menyampaikan). Berkat kuasa Allah, melalui perantaraan tanda tangan beliau gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I.) dapat diperoleh.

Beliau sangat lebih dari layak direkomendasikan memperoleh penghargaan sebagai dosen teladan selama pengabdian. Sampai saat ini beliau selalu memberikan kontribusi demi kemajuan dan kejayaan UIN Imam Bonjol Padang. Hal ini dapat dibuktikan jika dibuka kembali arsip, data, dan fakta bahwa Beliau ikut berpartisipasi aktif tidak hanya menjalankan tridharma perguruan tinggi, tetapi juga secara struktural dan



administrasi mulai dari level jurusan, fakultas, Universitas, sampai beliau menjabat sebagai rektor. Bahkan saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Senat Universitas. Beliau selalu eksis di tengah-tengah peliknya ujian dan tantangan jabatan dengan berbagai dinamikanya. Belum lagi, ujian diri beliau sebagai pribadi dan sebagai kepala keluarga yang tentunya sangat membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi serta ketenangan jiwa yang luar biasa.

Ditinjau secara akademis, Beliau adalah akademisi yang selalu mengedepankan urusan ukhrawi tanpa membengkalakan urusan duniawi. Salah satu bukti untuk ini, beliau selalu merekomendasikan kepada mahasiswa untuk terus menempa diri mendapatkan ilmu demi meraih cita-cita dan kesuksesan. Beliau memberi motivasi dan apresiasi untuk mahasiswa yang tinggal di masjid. Senantiasa mengajak mahasiswa untuk selalu introspeksi diri (muhasabah) demi kebaikan dan kemajuan secara berkelanjutan. Beliau selalu memberikan sugesti untuk terus belajar dan belajar walaupun dalam prosesnya ada melakukan kesalahan. Salah satu prinsip yang Beliau ajarkan adalah temukan dan konsisten dalam kebenaran dengan belajar dari kesalahan.

Apresiasi dan terima kasih untuk Beliau yang telah berkenan berbagi pengalaman tip dan trik mendapatkan gelar akademik Magister (M.H.), Doktor (Dr.) dan mencapai Guru Besar/Profesor (Prof.). Sungguh gelar ideal yang menjadi idaman seluruh akademisi. Dalam konteks ini tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Tidak hanya itu, Beliau selalu memberikan motivasi ekstra berkenaan dengan perjuangan yang Beliau tempuh sejak awal dari daerah asal Beliau di Mahat (Maek) Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Di sisi lain, jauh sebelum Beliau memperoleh gelar akademik tertinggi, sependek pengetahuan- beliau telah mendapatkan titel Haji (H.) yang in syaa Allah koheren dengan janji Rasulullah SAW. bahwa balasan haji mabrur adalah surga (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Beliau telah melakukan kaderisasi yang cukup sukses. Sebagai bukti keberhasilan kaderisasi Beliau adalah bahwa umumnya dosen yang menjadi tim Beliau telah menyelesaikan studi Doktor dan sebagiannya sudah di gerbang Guru Besar. Sungguh suatu prestasi yang dapat dijadikan sugesti oleh para Guru Besar generasi berikutnya. Dalam konteks ini, jika boleh direkomendasikan untuk pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan yang membaca testimoti ini untuk segera berbenah dan mengambil langkah konkrit supaya ketika masa bakti Beliau berakhir,

UIN Imam Bonjol tidak mengalami krisis Guru Besar. Kondisi terakhir sangat mendesak dan harus segera disikapi dengan bijak dan langkah nyata karena mengetahui bahwa kondisi krisis dimaksud terlihat jelas di depan mata.

Testimoni ini hanya secuil kecil dari pribadi Beliau yang luar biasa. Tentunya tidak mewakili gambaran tentang Beliau secara keseluruhan. Semoga pengabdian beliau diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan diberi balasan pahala berlipat ganda, *amin ya Rabbal 'Alamin. Allahu wa rasuluhu A'lam.*

Biodata:

Arlis, S.H.I., M.H., M.Ag., lahir di Padang Luar Kenagarian III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat pada Hari Kamis, 20 Ramadhan 1398 H. Bertepatan dengan 24 Agustus 1978 M. Riwayat Organisasi: Mendeley Advisor Community, Asosiasi Dosen Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (ADPI), Ikatan Ahli Informatika Indonesia (IAII) dan Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I4).

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Dimata Dr. Ali Masykur Musa, M.Si., M. Hum.

Dr. Ali Masykur Musa, M.Si., M.Hum.

Ketua umum PP Ikatan Sarjana Nabdatul Ulama



Prof. Asas merupakan seorang ulama intelektual, Aktivis yang moderat. Saya mengenal nama Asasriwarni semenjak tahun 2010 ketika beliau menjabat Rois Syuriah DPW NU (Dewan Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama) Sumbar dan lebih dekat lagi ketika saya ke Padang melantik Pengurus DPW ISNU (Dewan Pengurus Wilayah Ikatan Sarjana Nahdatul Ulama) Sumbar pada tahun 2012 di Kantor Gubernuran Sumatera Barat di Kota Padang. Prof. Asas saat itu memberi sambutan atas nama Pembina ISNU Sumbar. Dihadapan Gubernur Sumatera Barat

saat itu Prof. Irwan Prayitno beliau menyampaikan bahwa anggota ISNU ini semuanya sarjana berbeda dengan organisasi otonom di NU lainnya yaitu anggotanya banyak yang tidak sarjana oleh karena itu disinilah keistimewaan yang dimiliki ISNU sehingga mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan kajian yang lebih mendalam.

Silaturahmi kami berlanjut ketika beliau mendampingi saya saat berkunjung ke Kantor Perwakilan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) Sumbar dimana pada saat itu saya menjabat sebagai Ketua BPK RI. Momen selanjutnya bersama Prof. Asas ketika saya menghadiri aqad nikah Rahmi Meldayeti anak almarhum Dr. H. Dasril dan Hj. Herawati Johan dengan Ahmad Fachri anak dari Drs. H. Sohib Arifin dan Hj. Dewi Maryam di Mushalla Shirathal Mustaqim Pasir Jambak Padang. Saya masih ingat yaitu pada hari Jumat 23 Maret 2013 ketika itu Prof. Asas memberikan penasehatan perkawinan yang sangat menyentuh dan penuh dengan guyon sehingga mencairkan suasana pada saat itu. Pertemuan

kami selanjutnya yaitu di Istana Negara pada hari Jumat tanggal 24 Agustus 2018 yang dibuka oleh Presiden Jokowi Bersama Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj sebelum pelaksanaan Kongres ISNU yang dilaksanakan di Universitas Islam Nusantara, Bandung, Jawa Barat dengan mengusung tema Pembangunan Inklusif dan Islam Nusantara Menyongsong se-Abad Indonesia sebagai Negara Kesejahteraan Pancasila. Pada saat acara tersebut memperkenalkan putranya Afdhal Mahatta, S.H., M.H yang sekarang bersama saya di kepengurusan DPP ISNU. Semenjak Pandemi saya mengadakan pengajian Qalbu setiap Sabtu pagi dan Selasa siang Prof. Asas sering mengikuti dan terlibat aktif dalam pengajian tersebut.

Prof. Asas merupakan seorang ulama yang juga merupakan akademisi kebanggaan Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari pendidikan yang beliau tempuh mulai dari Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang Payakumbuh berlanjut ke Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi sampai sarjana muda dan Fakultas Syariah IAIN Padang sarjana lengkap dilanjutkan S2, S3 UIN Yogyakarta. Beliau juga merupakan seorang aktivis tulen baik di intra kampus maupun ekstra kampus. Di intra kampus berbagai amanah beliau emban mulai Ketua Jurusan, Wakil Dekan, PLT Dekan, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Pgs. Rektor dan Ketua Senat UIN IB Padang. Di luar kampus, Pembina ISNU Sumatera Barat, Rois Syuriah dan Mustasyar DPW NU Sumbar, Wakil Ketua Kwarda Pramuka Sumbar dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar. Beliau dikenal sebagai orang yang dalam berdakwah dan mudah bergaul dengan siapapun sehingga diterima oleh seluruh masyarakat di Sumatera Barat.

Selamat Milad ke-70 Prof. Asas, *Barakallahu fi umrik*, Jakarta 28 Oktober 2021 Dr.Ali Masykur Musa M.Hum.

Biodata:

Dr. Ali Masykur Musa, M.Si., M.Hum., CRGP, CLA. Lahir di Tulungagung, 12 September 1962. Riwayat organisasi profesi: Ketua Umum PP Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU), tahun 2012-sekarang; Ketua Komisi Pengabdian Masyarakat Himpunan Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), tahun 2017-sekarang, Board of Governor (BoG) Indonesian Governance Risk Compliance (IGRC), tahun 2019-sekarang, Member Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), tahun 2018-sekarang. Pernah menjabat sebagai Ketua Komite Pelaksana

Working Group on Environment Auditing (WGEA) INTOSAI, tahun 2013-2016, Anggota Lembaga Pengkajian MPR RI 2014-2019, Komisaris Utama PT. Reasuransi Indonesia Utama/Indonesia Re (Persero), tahun 2014 2019 dan sekarang sebagai Komisaris Utama PT. PELNI (Persero), tahun 2019-sekarang.

Seorang Ulama Intelektual dan Aktivis di Mata Drs. Asrul Mas'ud

Drs. Asrul Mas'ud

(Mantan Sekda Provinsi Sumbar)

Asasriwarni sekampung dengan saya dari Mahat, beliau gigih menuntut ilmu dimulai semenjak SD berjalan kaki 40 menit dari rumah orang tuanya Desa Kototinggi menuju SD didesa Ronah, tamat SD melanjutkan ke Madrasah Tarbiyah Islamiya Tabek Gadang berjarak 25 Km jalan kaki sekali sekuartal dan tamat Sarjana langsung jadi dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN Padang dan melanjutkan studinya ke UIN Yogyakarta sampai Doktor beliau seorang aktivis intra dan ekstra kampus semenjak mahasiswa sampai sekarang terlihat di CV beliau wk.Ketua Dewan Mahasiswa IAIN dan setelah menjadi dosen mulai Ketua jurusan, wk.Dekan, Plt Dekan, wk.Rektor dan Pgs.Rektor dan Ketua Senat UIN IB Padang. Dan di luar kampus mulai dari Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi, Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar Riau dan sekretaris MDI Kota Padang, Sekretaris Tarbiyah Islamiyah Sumbar, Wk.Ketua Kwarda Pramuka, Rois Syuriah dan Mustasyar DPW NU Sumbar serta Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar, beliau berdakwah mengajak masyarakat menyejukan dan pandai bergaul semua lapisan masyarakat .Selamat Milad ke 70 Adin Prof.Asas



Jakarta, 28 Oktober.

Biodata:

Drs. Asrul Mas'ud, lahir 15 September 1945 di Mahat Kab. 50 Kota. Pendidikan Alumni Fak. Ekonomi U.G.M , Yogyakarta. Merupakan Pensiunan di Pemda Sumbar.

Beliau Adalah “Mutiara Berharga”

H. Abmad Wira, M. Ag., M.Si., Ph.D



Setiap kita, sebagai pribadi yang tulus dan ikhlas dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini agar selamat di dunia dan akhirat, pegangan utamanya adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Bagi yang mau berpegang teguh kepada kedua-Nya itu maka akan ada jaminan diberi keselamatan. Kita harus yakin dengan ketetapan tersebut.

Persoalan nasib misalnya, Allah SWT yang menentukannya. Sebagai orang yang beriman kita juga harus yakin dengan semua itu.

Beranjak dari beberapa pernyataan kodrat kita sebagai kalifah di muka bumi ini, agaknya seorang Profesor atau lebih banyak di juluki dengan “Guru Besar”, bagi dunia akademik di perguruan tinggi Islam Negeri khususnya UIN Imam Bonjol Padang, predikat tertinggi ini tidak semua orang dengan mudah bisa mendapatkannya. Perlu perjuangan berat dan dengan tingkat risiko yang tinggi pula.

Agaknya, seorang pria tampan ini tepatnya dilahirkan tahun 1952 dan pada bulan April tahun 2022 genap berusia 70 tahun, buah dan hasil perjuangan itu melekat pada beliau.

Prof. Asasriwarni adalah sosok hamba Allah bersahaja, murah senyum, suka bergaul (familiar) dan disenangi semua orang. Prof. Asasriwarni yang akrab dipanggil Prof Asas ini, dilahirkan di sebuah kampung yang era Orde Baru (Orba) lazim disebut dengan nagari atau desa berkategori Impres Desa Tertinggal (IDT).

Nagari Maek, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumbar yang saya ketahui, dalam historisnya tepatnya ketika masih usia sekolah dulu di MTI Tabek Gadang, desa ini hanya di lewati mobil seminggu satu kali. Jalan-jalan di Maek belum beraspal *hotmix* seperti saat ini. Dari segi kultur alam, jalannya masih mengandung tanah dan licin, karena berada diperbukitan. Ancaman lainnya, binatang buas seperti Harimau dan binatang buasnya ada di sini. Jadi tidak mengherankan kalau di satu sisi kawasan kampung ini susah dilewati dan terkesan terisolir dan sulit diakses dengan berbagai fasilitas utamanya berbagai jenis kendaraan dan internet, layaknya saat ini.

Profesor Asas dalam perjalanan karirnya, saya bilang termasuk seorang sosok yang berasal dari kampung yang jauh dari singgah sana, namun kondratnya menjalani aktifitasnya di kampus sebagai tenaga administrasi sekaligus pengajar, saya menjuluki beliau dengan “Mutiar Berharga”. Karena selain tinggal di sela-sela perbukitan dan terbilang terisolir tadi, beliau juga dihargai banyak orang layaknya tokoh anak bangsa.

Sisi lainnnya, ketika menjadi mahasiswa dan sebagai aktivis kampus, saya sebagai ketua Senat Fakultas Syariah di era tahun 1993, pengalaman saya, ada beberapa kesan yang sulit untuk di lupakan dalam menjalani roda organisasi itu. Beliau punya banyak ilmu dan sukses memberikan pandangan yang baik bagi kemajuan organisasi itu sendiri. Agaknya, ini bermula dari pengalaman beliau selama menjadi mahasiswa hingga menjadi pegawai negeri sipil (dosen) tentunya banyak kebaikannya dalam mengelola organisasi. Alasannya sangat tepat, karena beliau adalah sosok yang juga suka bergaul tanpa membedakan-bedakannya satu sama lain.

Suatu ketika, waktu itu menjadi pembantu wakil dekan III (Wadek Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama-saat ini), Prof. Asas selalu dekat dengan mahasiswa. Ketika mahasiswa dalam organisasi dan dalam perkuliahan mendapatkan masalah saat dimintai solusinya ke beliau, selalu ada jalan keluarnya, utamanya lagi dalam berbagai kegiatan lembaga mahasiswa ditingkat HMJ dan DEMA.

Ditingkat fakultas, karena dari dulu memang menjadi dosen di Fakultas Syariah, ketika kita menjadi dosen, beliau dengan para dosen selalu menjaga komunikasi dan silaturahmi, sehingga beliau disenangi oleh semua dosen dan tenaga kependidikan. Dengan gaya kepemimpinan yang sangat khas beliau dapat mengkomunikasikan semua persoalan di IAIN (dulu) dan UIN (sekarang), beliau ini selalu mampu menyelesaikan

semua persoalan dengan tuntas tanpa melihat siapa dan dari kalangan apa mahasiswa, tendik dan tenaga kependidikan berasal. Tidak ada satu persoalan apapun terhenti di tangan beliau.

Guru Besar (Profesor) yang dikenal ramah ini adalah seorang sosok yang kooperatif, inovatif dan professional. Prof. Asasriwarni yang pernah mengecap pendidikan di MTI Tabek Gadang, Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, dan doktoral di IAIN Bukittinggi dan sarjana di IAIN Imam Bonjol Padang (dulu), yang saya catat punya teman akrab sejak dulunya hingga saat ini dan juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN IB Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.Ag.

Asasriwarni, dalam catatan saya adalah orang yang tidak ambisius dalam mendapatkan jabatan di bidang akademik. Langkah beliau untuk itu kalau bisa saya sebut dengan bahasa atau sebutan “Pelan Tapi Pasti”. Beliau pernah jadi Warek Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan pernah pula menjadi Rektor serta di tangan beliau pula terealisirnya IAIN/UIN menjadi lembaga Badan Layanan Umum (BLU) dan beliau pula yang membawa Menteri Agama Lukman Hakim Saefuddin Zuhri, meletakkan batu pertama pembangunan pertama Kampus III UIN IB Padang, di Sungai Bangek. Ini semua terwujud karena keikhlasan beliau dalam menjalankan amanah. Semoga langkah dan perjuangan beliau ini menjadi suri tauladan bagi kita sebagai generasi penerus beliau di masa mendatang. *Amin.*

Biodata:

H. Ahmad Wira, M. Ag., M.Si., Ph.D., lahir 1 Desember 1971 Padang Kandis. Jabatan Fungsional Akademik: Lektor Kepala. Pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Syariah IAIN IB Padang 2008 s/d 2011, Ketua Pusat Penjaminan Mutu IAIN Imam Bonjol Padang 2013 s/d 2015 dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 2015 s/d 2021.

Testimoni untuk Prof. Dr. Asasriwarni, M.H.

Dr. Abdul Hakim, S.H., M.H.I.

(Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Padang)

Mengenal sosok dan kepribadian Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. merupakan pengalaman berharga dalam kehidupan saya. Kepribadian beliau yang bersahaja, hangat, rendah hati dan senyum yang tak pernah lepas dari wajahnya, masih melakat kuat dalam memori saya. Beliau tidak pernah menolak memberikan bantuan akademik baik berupa saran, bimbingan, maupun motivasi. Dan yang membuat saya lebih kagum lagi, sikap beliau yang tidak pernah merendahkan kemampuan orang lain, bahkan beliau selalu memberikan motivasi yang membuat semangat bangkit kembali. Tidak berlebihan kiranya jika saya mengatakan bahwa beliau merupakan sosok ilmuwan dengan prinsip ilmu padi, “semakin berisi semakin menunduk”. Bila berbicara dengan beliau, baik soal akademik maupun non-akademik, tidak ada kesan bahwa beliau merasa lebih pintar, merasa lebih hebat, atau merasa lebih berkuasa.

Prof. Asasriwarni, M.H. merupakan sosok pribadi yang santun dan rendah hati. Saya masih ingat, pada suatu waktu bertemu beliau dalam keramaian acara pesta pernikahan anak dari seorang shahabat. Waktu itu saya merasa malu dan terharu dibuatnya, karena beliau lah yang terlebih dahulu menghampiri dan menyapa kami (saya bersama istri). Sikap beliau itu, sungguh mengetuk pintu hati saya, menyegarkan ingatan tentang apa yang sejak dulu beliau contohkan kepada kami (Mahasiswa), bahwa kesantunan dan rendah hati dalam bersikap. Walau setinggi apapun amanah (jabatan) yang dipegang, tidak akan mengurangi wibawa kita.



Bahkan, hal itu akan menambah nilai kebaikan bagi kita.

Beliau juga sosok yang memiliki integritas yang tinggi. Masih melekat dalam ingatan saya, saat masih menempuh pendidikan di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol (sekarang UIN Imam Bonjol) pada tahun 1979 s/d. 1986 (mulai dari program Sarjana Muda hingga program Sarjana Lengkap), sosok beliau sebagai dosen muda yang banyak memberikan inspirasi, terutama tentang integritas dalam bekerja. Beliau tidak pernah pilih-kasih kepada siapapun. Semua mahasiswa mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Padahal saat itu, saya bukan mahasiswa yang begitu menonjol, bukan satu kampung dengan beliau, dan bukan juga mahasiswa dari keluarga yang memiliki “kekuasaan” di kampus. Namun, ketika berurusan dengan beliau tetap memperoleh perhatian dan pelayanan yang baik dan sama dengan mahasiswa lainnya. Bagi saya, beliau adalah salah satu sosok pendidik yang memperlakukan mahasiswanya dengan baik dan sama dalam layanan akademik. Integritas Beliau itu, sampai dengan sekarang selalu menjadi panutan bagi saya dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai penegak hukum, *Equality Before the Law* (kesetaraan di hadapan hukum).

Kesan saya terhadap Beliau bukan hanya dari sisi kehangatan pribadinya saja, melainkan juga dari sisi keilmuannya. Kepakaran beliau diakui di mana-mana, ini dibuktikan dengan banyaknya kiprah yang beliau lakukan. Perhatiannya yang sungguh-sungguh dalam pengembangan ilmu dapat ditelusuri lewat berbagai kegiatan dalam mengamalkan ilmunya di masyarakat. Karena seperti yang kita yakini bersama bahwa dengan ilmulah seseorang dapat mengubah “tindakan” menjadi sebuah “amal”. Tanpa ilmu, tindakan bisa jadi hanya merupakan aktivitas tidak bernilai. Berdasarkan kesimpulan akhir saya akan sosok Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. beliau adalah orang yang “Moderat, Berintegritas, Santun, dan Beragama”.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat bertambah usia dan memasuki purna bhakti Prof. semoga hari-hari ke depan mendapatkan kebahagiaan lebih, diberikan kesehatan, dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. *Amin.*

Abd. Hakim

Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Padang

Biodata:

Dr. Abdul Hakim, S.H., M.H.I., NIP: 196108311987031003, Pangkat/ Gol.Ruang: Pembina Utama (IV/e). Pendidikan terakhir: S.3 UIN SGD Bandung tamat: 2018. Pernah berkerja sebagai Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Kupang: 2018, Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu: 2019 Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Padang: 10-8-2020 s/d Sekarang.

Ulama, Aktivis yang Moderat

*Azwar Siry, S.H., M.M.
(Anggota DPRD Padang)*



Saya kenal dengan Prof. Asas tahun 1976 waktu beliau menjadi mahasiswa tingkat doktoral Fakultas Syariah IAIN Padang yang bertempat tinggal dimasjid Almarhumah Ujung Gurun dan mengajar TPA, dan saya tinggal juga di Ujung Gurun tersebut, tidak terlalu jauh dari masjid tersebut. Di depan masjid tersebut ada pabrik karet yang banyak merekrut pemuda-pemuda yang kebanyakan berambut gondrong, Prof. Asas bersama saya mendekati pemuda-pemuda tersebut diajak ke mesjid bersama pemuda lainnya, maka disepakatilah

membentuk organisasi pemuda Ujung Gurun dan dipercayakan ketuanya kepada Asasriwarni dan saya sebagai sekretarisnya, semenjak itulah saya kenal akrab dengan Asasriwarni, beliau aktivis sampai sekarang. Ada cerita yang menarik, ketika orang tua yang laki-laki datang ke padang khusus menemui saya BB untuk menceritakan bahwa kaponakan saya bernama Fairuzziah akan berjodoh dengan seseorang namanya Asasriwarni, tolong Azwar cari siapa dia kata ayah saya, saya tersenyum lebar kenapa kamu ketawa kata ayah saya, yang Asasriwarni itu teman akrab saya, oh begitu, kalau begitu kita percepat sajalah, kata ayah saya. Maka tgl 9 September 1979 menikahlah Asasriwarni dengan kaponakan saya Fairuzziah, semenjak itu Prof. Asas memanggil saya dengan mamak. Semenjak itu saya merasakan dan mengapresiasi rasa kesungguhan dan keteguhan hati beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan peroblem dan masaalah baik yang dialami sendiri atau membantu menyelesaikan masaalah pihak lain, Prof. Asas tidak pernah menyerah atau berputus asa, sikap ini wajar ditiru dan ditauladani bagi setiap orang.

Selamat Milad ke-70, *Barakallabu fi umrik*, Prof.Asas.

Biodata:

Azwar Siry, S.H., M.M., Lahir 4 Juni 1948 di Batu Sangkar. Pekerjaan Pensiunan ASN Pemko Padang dan Anggota DPRD Kota Padang. Alamat Jalan Berok Raya No 90 Nanggsalo Padang.

Ceria, Energik dan Bersahabat

Dr. Azbariah Khalida, M.Ag.



Pertama kali saya mengenal Bapak Prof. Dr. Asasriwarni, M.H ketika saya kuliah di jenjang S1 dalam mata kuliah Sejarah Peradilan Islam dan Peradilan Agama di Indonesia dengan beliau. Ketika itu Pak Prof. Asas juga sedang menjabat sebagai Pembantu Dekan III pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Pak Asas, begitu kami memanggil beliau adalah dosen yang ceria, yang selalu gembira dan bersemangat dalam setiap perkuliahan. Begitu juga sikap Pak Asas ketika menghadapi para mahasiswa dalam pertemuan-pertemuan kegiatan

mahasiswa. Semangat dan kegembiraan Pak Asas menjadikan kami para mahasiswa memandang Pak Asas tidak hanya sebagai dosen, tapi juga bapak yang sangat bersahabat dengan mahasiswa. Tidak ada kekhawatiran atau rasa takut kami, mahasiswa beliau, ketika bertemu dan berhadapan dengan Pak Asas, karena beliau selalu ramah dan penuh tawa.

Pengalaman yang selalu saya ingat adalah ketika Pak Asas mendampingi kami, mahasiswa Fak. Syariah melakukan studi tour ke beberapa IAIN seperti IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan beberapa IAIN lainnya di Lampung dan Jambi pada tahun 1993. Kami bersama menempuh perjalanan darat selama 1 minggu. Perjalanan yang membuat saya mengenal Pak Asas lebih dekat. Sifat kebabakan Pak Asas dan tawa ceria beliau selalu membuat kami nyaman dan merasa aman.

Saya mengenal Pak Asas tidak hanya sebagai dosen dan mitra kerja di Fakultas Syariah. Pak Asas juga menjadi orang tua bagi saya. Dalam urusan pekerjaan sebagai dosen, Pak Prof Asas banyak membimbing dan memberikan nasehat, bagaimana bersikap sebagai dosen dan membuat kebijakan ketika dibutuhkan. Pak Asas juga tidak segan memberikan bantuan untuk urusan lainnya di luar kantor.

Keceriaan Pak Asas sempat hilang beberapa waktu ketika ibu (isteri Pak Asas) pergi untuk selamanya. Tidak ada lagi tawa khas Pak Asas dangelegar suara beliau ketika berada di kampus. Bapak lebih banyak diam dan merenung. Hal ini juga membuat saya dan kolega lainnya merasa kehilangan sosok Pak Asas yang selama ini kami kenal. Kesedihan Bapak juga kesedihan kami. Ketika Bapak kembali menemukan pendamping hidup yang seia sekata, di awal 2020 kami turut merasa bahagia. Bapak sudah kembali menjadi sosok yang dulu kami kenal. Ceria dan penuh tawa.

Ketika saya menyelesaikan studi program Doktor Hukum Islam pada program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Pak Pros Asas merupakan salah seorang dosen penguji pada sidang disertasi saya. Kebahagiaan yang luar biasa bagi saya mendapatkan dosen penguji semua guru besar senior dari Fakultas Syariah, Bapak Prof. Dr. Amir Syarifuddin dan Bapak Prof. Dr. Makmur Syarif, SH, M.Ag sebagai promotor, serta Bapak Prof. Dr Asasriwarni, M.H., sebagai salah seorang penguji. Para Guru Besar yang telah membimbing saya semenjak S1, menjadikan saya bisa seperti sekarang.

Pak Asas juga sosok yang suka berbagi dan menjadi energi bagi kami. Setiap ada kegembiraan yang beliau dapatkan, Bapak suka berbagi dengan para pegawai dan dosen di kantor, dengan mentraktir makan siang bersama. Tidak hanya berbagi rezki, Bapak juga senang berbagi pengalaman yang beliau alami untuk memotivasi kami agar bisa mengikuti beliau menjadi guru besar dan sukses dalam kepemimpinan. Beliau selalu mendukung dan mengikuti setiap program yang diadakan oleh fakultas, walaupun hanya kuliah umum. Kehadiran dan partisipasi beliau dalam setiap kegiatan yang melibatkan dosen menjadi energi dan spirit bagi saya, ketika diamanahkan sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Syariah.

Semoga Bapak Prof. Asas selalu dikaruniai kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT dan terus dapat berkarya menebar kebaikan dalam masyarakat. Rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya saya dapat mengenal dan menjadi mahasiswa Pak Prof. Asas. Terima kasih

yang tak terhingga untuk semua yang sudah Bapak ajarkan dan semangat yang Bapak berikan. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang sebanyak-banyaknya kepada Bapak dan keluarga. *Aamiin ya rabbal alamiin.*

Biodata:

Dr. Azhariah Khalida, M.Ag. Dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Meraih gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Berwibawa dalam Berintegrasi dengan Semua Kalangan sehingga Beliau Disegani

Dr. H. Abd. Rahman, M.A.

Hal yang paling berkesan ketika berjumpa dengan Prof. Asasriwarni adalah gaya dialektika beliau nan khas. beliau dikenal dengan orang yang ramah dalam keseharian, mudah tersenyum, dan ceria. Ikhwal demikian itu membuat setiap orang-orang yang kenal dengan beliau terkesan dengan pribadi Prof. Asasriwarni. Hal istimewa lainnya, Prof. Asasriwarni mudah dekat dengan semua orang. Dalam banyak pertemuan, baik dengan petinggi-petinggi, hingga Mahasiswa sekalipun, integritas beliau sangat terlihat, beliau melebur seolah-olah dekat dan sudah lama kenal, padahal beliau baru bertemu dengan orang tersebut. Sehingga tidak heran jika Prof. Asasriwarni punya banyak kolega, disenangi dan mudah berkawan hampir dengan semua kalangan.

Jika ditelaah lebih dalam, terlihat bahwa ciri khas dan kewibawaan beliau itu tidak terlepas dari keilmuan beliau yang luas, berpondasikan prilaku santri selama beliau menimba ilmu di pondok pesantren MTI Tabek Godang Payakumbuh. Pribadi menjadi anak siak selalu beliau praktekan kapan dan dimanapun beliau bergaul hingga akhir purna bakti ini. Kemudian dimatangkan dengan pengalaman beliau menekuni berbagai bidang organisasi. Salah satunya Himpunan Mahasiswa Islam. (HMI) Beliau adalah seorang aktivis yang ulet dan aktif dalam berorganisasi sehingga beliau menjadi orang yang disegani.



“Profesional, Sesuai Keahlian Beliau Sebagai Pakar Hukum Islam, Sehingga Beliau Dipercaya”

Prof. Asasriwarni aktif menjadi seorang Dai yang kompeten dalam berbagai bidang keilmuan, salahtunya pemahaman beliau terhadap kajian fikih, menjadikan beliau menjadi seorang penda'i yang dipercaya dan diterima oleh semua kalangan dan lintas mazhab. Kajian yang disampaikan dengan pemaparan sederhana, mudah dipahami, sedikit dengan humor yang membuat para jamaah senang dan hikmat menerimanya.

Hal demikianlah yang membuat beliau dikenal dengan Tarbiyah Islamiyah yang moderat. Suluh tempat bertanya orang banyak. Kepakaran Hukum Islam beliau benar-benar tidak dapat diragukan lagi.

“Amanah Dan Bertanggung Jawab, Hingga Tidak Segan Mengeluarkan Uang Pribadi Untuk Kepentingan Bersama”

Selama saya mengenal Prof. Asasriwarni banyak sekali jabatan yang beliau emban, selain di HMI berlanjut ke KAHMI. Sebelumnya, ketika jadi siswa, beliau sudah berproses di IPPNU MTI Tabek Gadang 1967, kemudian ketika mahasiswa juga pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang, Ketua Umum IPPM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahat) 1979-1982. Kemudian beliau juga aktif di organisasi kedaerahan sebagai Pembina Gonjong Lima Sumatera Barat (Perantau Warga Lima Puluh Kota dan Payakumbuh yang berada di Padang) periode 2005 – sekarang. Selanjutnya menjabat sebagai Sekretaris MDI Kota Padang, periode 1980-1985 dan Sekretaris Tarbiyah Islamiyah Sumbar 1986-1990. Dan tentunya masih banyak lagi jabatan yang beliau emban, baik jabatan sebagai akademisi maupun di organisasi.

Loyalitas Prof. Asasriwarni terhadap organisasi tidak diragukan lagi. Banyak kontribusi beliau terhadap organisasi, baik secara moril maupun materil. Hal demikian membuktikan beliau orang yang siap berkorban untuk umat dan bangsa.

Selanjutnya di akhir tulisan ini, saya mendoakan semoga Prof. Asasriwarni selalu dalam lindungan Allah SWT, dan segala kebaikan yang pernah beliau berikan dibalasi oleh Allah SWT dan juga sebagai tabungan amal jariyah beliau kelak.

Selamat mengakhiri masa purna bhakti Prof, besar harapan agar Profesor Asasriwarni tidak berhenti dalam mensyiarkan ajaran agama Islam, terutama dalam bidang dakwah.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., yang Saya Kenal

Drs. H. Busra, S.H., M.H.

Suatu siang sekitar bulan Februari 1981, saya berkunjung ke kampus IAIN Imam Bonjol, di Jln. Sudirman, Padang. Mengisi acara pulang kampung, dari perantauan di Sumatera Utara, saya bersilaturahmi dengan teman-teman lama. Salah satunya saya mengunjungi sahabat (almarhum Zaili Asril), yang waktu itu berkantor di kampus IAIN Imam Bonjol. Zaili Asril yang waktu itu dikenal sebagai tokoh mahasiswa, aktif di Pers Kampus dan penulis di beberapa surat kabar lokal. Kami sudah sejak lama bersahabat, dari masih sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri Gunung Pangilun Padang 6 tahun (1969-1974). Saat itulah, di salah satu ruangan lantai 2, kampus IAIN Imam Bonjol, saya bertemu dengan Prof. Dr. Asasriwarni M.H. (waktu itu masih bergelar Drs., kalau tidak salah). Beliau satu ruangan kerja dengan Zaili Asril, yuniornya yang sama-sama meniti karir di lingkungan IAIN Imam Bonjol. Saya dikenalkan Zaili dan beliau sebagai tokoh mahasiswa yang relatif masih muda, dan dosen muda yang potensial. Saya sendiri yang sejak tahun 1975 kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara baru mulai bekerja sebagai PNS di Pengadilan Agama Padangsidempuran, sambil menyelesaikan program sarjana S1.

Begitulah awal saya mengenal Prof. Asasriwarni yang ternyata punya pengalaman panjang sebagai santri Tarbiyah Islamiyah (Tsanawiyah dan Aaliyah), melanjutkan ke Fakultas Syariah IAIN Imambonjol, sampai menjadi Guru Besar di IAIN Imam Bonjol. Tulisan berikut adalah sebuah testimoni singkat dari Prof. Dr. Asriwarni, M.H sepanjang yang saya kenal.



SAHABAT TIGA TOKOH.

Testimoni akan saya fokuskan pada pengenalan saya dengan Prof. Dr. H. Asasriwarni M.H., melalui tiga tokoh yang saya kenal dekat, yaitu: *Pertama*, Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, M.A., saya mengenal beliau disebabkan pengenalan saya dengan Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., terutama karena persahabatan saya dengan tiga tokoh ini. Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, M.A. adalah Guru Besar UIN Sumatra Utara (IAIN Sumatra Utara). Uda Am, begitu panggilan akrab beliau selalu saya sebut, berasal dari Cingkariang, Banuhampu Bukittinggi. Uda Am menyelesaikan Sarjana Muda Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi dan melanjutkan program S1-nya di Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau tamat sebagai Sarjana Teladan IAIN Syarif Hidayatullah pada Tahun 1979. Sejak 1980 menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara. S2 dan S3 diselesaikan Uda Am di program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di IAIN Sumatra Utara Uda Am pernah menjabat Dekan Fakultas Syariah sebanyak dua periode pada tahun 2000-an.

Saya sendiri sebagai mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara kenal dengan Uda Am dan istrinya Dra. Yemnestri Enita yang juga berasal dari Banuhampu Bukittinggi. Perkenalan itu lebih dari sekedar yuniornya di kampus, juga sudah seperti keluarga yang sangat dekat sesama warga perantauan Minang di Medan. Dari Uda Am lah saya mendapatkan cerita tentang Prof. Asasriwarni. Uda Am bilang bahwa Prof. Dr. Asasriwarni, M.H., adalah teman akrabnya satu kuliah di Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi. "*Pokoknya kawan samo gadang*, yang sangat baik, sampai sekarang sekalipun sudah sama-sama Guru Besar di UIN yang berbeda, UIN Imam Bonjol dan UIN Sumatra Utara", kata Uda Am pada suatu kali. Sama-sama berkiprah di Fakultas Syariah. Dan juga sama-sama menyelesaikan kuliah Pasca Sarjananya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari keterangan Uda Amiur saya mengetahui lebih banyak tentang Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., yang menjalani karir sebagai dosen dan Guru Besar sampai saat ini. Sebagai teman, menurut Uda Am, Prof. Asasriwarni adalah kawan yang baik untuk mendiskusikan berbagai masalah dalam materi kuliah dan kehidupan. Ternyata Prof. Asasriwarni juga seorang aktivis mahasiswa, ekstra dan intra kampus. Prof. Asasriwarni pernah menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi tahun 1975-1976 dan Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar-Riau 1978-1980. HMI juga organisasi yang saya ikuti selama menjadi mahasiswa di

Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara di Medan sejak tahun 1975. Di organisasi intra mahasiswa Universitas Prof. Asasriwarni pernah menjadi Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol tahun 1976-1978. Uda Am juga bercerita tentang teman akrabnya yang lain di Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol sejak menjadi mahasiswa di Bukittinggi, yaitu Prof. Dr. H. Makmur Syarif, mantan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dan Drs. Mawardi Amin, S.H., M.H. (almarhum), mantan Ketua Pengadilan Agama Jayapura.

Kedua, Tokoh yang memperkenalkan saya dengan Prof. Dr. Asasriwarni adalah sahabat dekat saya di PGAN 6 tahun Padang di awal tahun 1970-an. Dia adalah Zaili Asril, belakangan setelah jadi wartawan terkenal, sebutannya berubah menjadi Sutan Zaili Asril. Seperti yang sudah saya tulis di bahagian pendahuluan tulisan ini, Zaili lah yang memperkenalkan saya pertama kali dengan Prof. Asasriwarni di sebuah ruangan di kampus IAIN Imam Bonjol. Waktu itu Zaili bertugas sebagai staf honorer di IAIN Imam Bonjol, sambil menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Tarbiyah. Kawan seangkatannya adalah Prof. Yunahar Ilyas (almarhum) mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia dan Ketua PP Muhammadiyah. Kami seangkatan juga bersama teman yang lain di PGAN 6 Tahun, Gunung Pangilun Padang tamatan tahun 1974, di bawah pimpinan Prof. Dr. Mansur Malik. Almarhum Prof. Dr. Mansur Malik juga mantan Rektor IAIN Imam Bonjol.

Pertemuan di ruangan kerja Zaili Asril dan Prof. Asasriwarni pada tahun 1981 membawa kesan yang panjang dan bersejarah dalam hidup saya. Siang itu saya dan Zaili bersilaturahmi ke rumah Prof. Dr. Mansur Malik di Gunung Pangilun. Di perjalanan kami bercerita tentang banyak hal; tentang sekolah, tentang teman-teman, guru-guru dan tokoh-tokoh muda yang akan menyongsong masa depan Bangsa dan Agama. Ternyata kelak di kemudian hari bincang kami itu sebahagian menjadi kenyataan. Zaili Asril sendiri kemudian menjadi wartawan, tokoh Pers, pengusaha media yang sukses dengan Padang Ekspres-nya. Prof. Mansur Malik beberapa tahun kemudian, setelah menyelesaikan S3-nya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol. Yunahar Ilyas sukses menjadi Guru Besar di Yogyakarta setelah menyelesaikan kuliahnya di Riyadh, Arab Saudi dan S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Azyumardi Azra, adik kelas kami di PGAN 6 Tahun Padang, sukses menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H pernah menjadi Wakil Dekan, Wakil Rektor dan terakhir sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol sampai sekarang, disamping tugasnya sebagai Guru Besar di UIN Imam Bonjol.

Ketiga, Tokoh yang menghubungkan kedekatan saya dengan Prof. Asasriwarni adalah Afdhal AsasriwarniI. Anak kandung Prof. Asasriwarni ini adalah generasi penerus beliau sebagai bahagian dari kaum intelektual Indonesia. Afdhal sekarang sedang menyelesaikan kuliah S3-nya di Universitas Indonesia. Sarjana Hukum yang sudah menyelesaikan S2 di UI ini sehari-hari bertugas sebagai staf Ahli di Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat RI.

Perkenalan saya dengan Afdhal, putra Prof. Asasriwarni ini dimulai sejak akhir Tahun 2019, sewaktu saya sedang berproses mengikuti *Fit and Proper Test* Calon Hakim Agung di DPR RI. Afdhal termasuk panitia acara tersebut. Belakangan saya tahu beliau adalah anak kandung Prof. Dr. Asasriwarni, orang yang sudah saya kenal lama sebagai senior yang berhasil. Setelah ini kita berharap dan mendoakan semoga ananda Afdhal Asasriwarni sukses kuliah S3-nya, dan sukses juga meniti karir yang baik di DPR atau di kampus sebagai akademisi yang berprestasi.

Setelah saya lolos dan dinyatakan disetujui oleh DPR RI sebagai Hakim Agung pada Januari 2020 yang lalu, pada tanggal 12 Maret 2020 saya mulai bertugas sebagai Hakim Agung Republik Indonesia. Persahabatan dengan Prof. Asasriwarni, yang antara lain dihubungkan oleh ananda Afdhal dan Uda Prof Amiur Nuruddin dari Medan semakin terjalin baik.

Tanggal 27 Maret 2022 yang akan datang Prof. Dr. Asasriwarni, M.H., akan genap berumur 70 tahun. Usia di mana beliau akan memasuki masa purna bhakti sebagai Guru Besar secara formal. Kita yakin secara non formal tenaganya masih dibutuhkan negara dan masyarakat, khususnya di lingkungan UIN Imam Bonjol. Kita ucapkan selamat purna bhakti dan kita doakan semoga selalu sehat dan bahagia bersama keluarga, anak dan cucu, dalam lindungan dan ridho Allah SWT. Demikian testimoni singkat dari saya yunior dan adiknya ini, terima kasih.

Jakarta, 15 Oktober 2021

Drs. H. Busra SH., MH.
Hakim Agung Republik Indonesia.

Biodata:

Drs. H. Busra, S.H., M.H., lahir di Padang, Sumatera Barat tanggal 24 Juni 1956. Saat ini menjabat sebagai Hakim Agung Republik Indonesia. Berkarir di Pengadilan Agama sejak tahun 1980, Ketua PA Balige 1992, Ketua PA Lubuk Pakam 1997-2005, Ketua PA Stabat 2005-2007, Wakil Ketua PA Jakarta Selatan 2007-2008, Ketua PA Jakarta Utara 2008-2011, Hakim Tinggi PTA Medan dan Jakarta 2011-2015, Wakil Ketua PTA Padang 2017, Wakil Ketua PTA Pekanbaru 2018, Ketua PTA NTT 2019, Wakil Ketua PTA Surabaya 2019-2020, dan sejak 12 Maret 2020 dilantik jadi Hakim Agung Republik Indonesia.

Testimoni Prof. Asasriwarni

Drs. H. Tk. Bagindo Muhammad Leter



Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. dari Santri menjadi intelektual Ulama yang Aktifis dan Moderat Di Mata Drs. Tk. Bagindo Muhammad Leter. Saya mengenal Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. ketika beliau menjadi Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Nahdhatul Ulama di Madrasah Tarbiyah Isla Mut'ah Tabek Gadang 50 Kota tahun 1968, ketika kunjungan saya ke MTI Tabek Gadang bersama Tarigan dan Buya Syarif sebelum berdirinya UNU di Bukittinggi karena keadaan tidak memungkinkan jadi tidak dilanjutkan. Alhamdulillah bersama Asasriwarni ikut kegiatan

mempelopori bersama saya mendirikan kembali UNU di Sumbar, sekarang UNU berkembang dengan baik di bawah pimpinan Rektor Prof. Drs. Yunia Wardi, M.Si dan sudah mendapat akreditasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah Asasriwarni menyambung kuliah dari di Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi ketingkat doktoral Fakultas Syariah IAIN Padang sekarang menjadi UIN Imam Bonjol Padang semenjak tahun 1976 Pak Asasriwarni aktif sebagai pengurus PWNU Sumbar pada mulanya wakil Rois Syuriah dan selanjutnya menjadi Rois Syuriah dan sekarang Mustasyar PW NU Sumbar bersama saya dan sama sama menghadiri Musyawarah Besar Ulama NU se Indonesia di Cirebon tahun 2012.

Prof. Asas adalah khatib tetap di Masjid kantor Gubernur semenjak tahun 2000 dan juga diminta menjadi khatib di Masjid Raya Sumbar, dan aktif di tim ramadhan yang dibuat Gubernur dan juga pembinaan PNS serta menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan seperti seminar yang

dilaksanakan Pemda Provinsi juga Pemda Kabupaten dan Kota bersama organisasi Islam dalam memantapkan ABS-SBK, Alam Takambang Jadi Guru, juga Prof. Asas ikut mendirikan Ikatan Mubalig Sumbar yang tergabung dalam berbagai organisasi Islam di Sumbar. Beliau Prof. Asas aktif dalam kegiatan keagamaan dalam mencerahkan masyarakat dalam kehidupan beragama dengan berdakwah yang menyejukan dan tulisanya baik cetak dan online sangat menarik

Prof. Asasriwarni sering dimintakan pemikirannya oleh Pemda Provinsi dan Pemda Kabupaten dan Kota, beliau dalam bergaul dengan masyarakat sangat dekat kepada semua golongan dan lapisan masyarakat dengan memperhatikan *Hablum minnallah wa Hablum minannas* dalam mewujudkan ukhwah Islamiyah. Selamat milad ke-70 Prof. Asas. *Barakallabu fi umrik* Prof. Dr. Asasriwarni, M.H.

Biodata:

Buya Drs. H. Tk. Bagindo Muhammad Leter atau yang kerap disapa dengan panggilan Buya Leter lahir pada 16 April 1934, di Pakandangan. Buya Leter memulai pendidikan dengan belajar di Madrasah MIT Pakandangan tahun 1948. Lalu melanjutkan pendidikan ke SMP Persatuan Guru Indonesia Bukittinggi (1948) dan menamatkannya di SMP IPP Bukittinggi tahun 1953. Setelah selesai, beliau masuk Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) Negeri tahun 1956 di Yogyakarta. Dari sana, Leter menamatkan sarjana muda IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1964 Fakultas Tarbiyah, sedangkan sarjana lengkap diselesaikan tahun 1970 di tempat yang sama.

Ulama Intelektual, Aktivis, Moderat dan Penyabar

H.Asli Chaidir, S.H.

Anggota DPR RI.



Saya sudah lama kenal dengan Pak Asas disamping beliau seorang dosen juga mubaligh kondang yang ceramahnya menyentuh kalbu, menyejukan dan mengajak masyarakat kejalan yang benar dan juga tulisan-tulisan beliau dimedia cetak dan online yang penuh dalil dan hikmah dan mudah dipahami masyarakat. Seorang aktivis baik di kampus dan juga di luar kampus, di kampus dapat kita lihat mulai dari Ketua jurusan, Kabag Akama, wakil Dekan 1, 2, 3 dan PLT Dekan Fakultas Syariah, Wakil Rektor dan Pgs. Rektor dan Ketua Senat UIN IB Padang. Di

luar kampus banyak sekali jabatan beliau, baik di Kwarda Pramuka, dan organisasi Islam lainnya. Sekarang beliau Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar, dan beliau sering diminta pendapatnya oleh Pemda Provinsi, Kabupaten dan Kota, sekarang beliau diberi amanah menjadi Ketua Panitia Seleksi calon Pimpinan Baznas Kota Padang bersama empat anggota lainnya.

Beliau Prof. Asas sangat tabah dan penyabar menghadapi musibah terbukti waktu anak sulung beliau meninggal di rumah sakit Mahkota Malaka Malaysia 18 Pebruari 2011 dan istri beliau bulan Agustus 2015 dan orang tua perempuan tanggal 17 Maret 2019 dan orang tua laki tahun 1995 dan juga kedua mertua dan adik-adik istri beliau yang telah dipanggil oleh Allah SWT, beliau tegar menghadapi itu semua. Beliau sangat pandai bergaul sama semua golongan, selamat Milad ke-70 Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H

Jakarta

Testimoni dari Bisron Hadi, S.Pdi.

Bisron Hadi, S.Pdi.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H adalah salah satu putra terbaik dari nagari Maek Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat. Bagi kami beliau adalah sosok guru dan tauladan yang memiliki sifat pekerja keras, ulet, pantang menyerah dapat kita lihat dalam perjalanan pendidikan yang dilaluinya dari jenjang yang rendah kejenjang yang lebih tinggi. Dari kerja kerasnya itu dapat kita lihat hasil yang maksimal sehingga menyandang gelar Profesor yang merupakan gelar tertinggi secara akademis.



Dibalik keuletannya itu Universitas tempat beliau mengabdikan mempercayakan beberapa jabatan sehingga sebagai pejabat rektor. Dan dalam organisasi di Sumatera Barat beliau merupakan senior yang dipercaya menyandang beberapa jabatan dewan pembina dan ketua seperti di MUI dan NU. yang terpenting bagi kami beliau adalah panutan bagi umat.

Biodata:

Bisron Hadi, S.Pdi., alamat Koto Tinggi Maek Kec. Bukik Barisan Kabupaten Limapuluh Kota. Pekerjaan sebagai Anggota DPRD Lima Puluh Kota.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., di Mata Drs. H. Bachtiar Tanjung

Drs. H. Bachtiar Tanjung



Asasriwarni saya kenal semenjak tahun 1972, ketika beliau menginjak kakinya pada Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi. Saya sudah menjadi dosen ketika itu, Asasriwarni tinggal di masjid Jami' Ganting Sawah Laweh Anak Air Bukittinggi dan saya sebagai ketua di masjid tersebut dan merangkap imam nagari. Perkenalan saya dengan Asas, baik Di fakultas Syariah dalam peroses belajar mengajar beliau mahasiswa yang pintar, pandai bergaul dan ketika beliau tingkat III saya tunjuk sebagai asiten di bawah tangan, membantu saya

memeriksa tugas-tugas mahasiswa. Beliau juga seorang aktivis intra dan ekstra kampus. Di intra Asas pengurus Kosma dan Ekstra pada mulanya beliau Ketua Komisariat HMI Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi, maka beliau buat Group tentiren diberi nama Ababil Grup bersama Rizal, Makmur, Zulyeti Amzais dan sama setingkat dengan Asas Pada tahun 1975 diadakan Musyawarah Daerah HMI Cabang Bukittinggi. Asas terpilih menjadi Ketua umum HMI Cabag Bukittinggi periode 1975-1976 mengalahkan calon lain Nursal Syam dari komisariat Fak. Hukum Muhammadiyah dan Asri Darmi dari Komisariat UNAS. Asasriwarni tinggal masjid bersama Harius Rusli kemudian Harius Melanjutkan studinya ke Madinah, maka tinggal Asasriwarni sendirian mengajar anak-anak TPA. Salah seorang murid beliau adalah Dr. Orba Susilawati, M.A Ketua PA Bandung. Asas ketika mahasiswa sudah aktif berdakwah baik di masjid Jami' Ganting Sawah Laweh dan juga di masjid-masjid lain yang ada di Bukittinggi setelah tamat sarjana muda Asas melanjutkan

studinya ke Fakultas Syariah Padang dan diangkat menjadi dosen dan banyak jabatan yang beliau pegang terakhir di sana. Seperti Pgs. Rektor dan Ketua Senat UIN IB Padang.

Selamat Milad ke-70. *Barakallahu fi umrik* dari Drs. Bakhtiar Tanjung Pensiunan dosen Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi.

Pada tahun 1975 Bapak Drs. Tazar Quran, Dekan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi *upgraeding* ke Azhar University Kairo Mesir. Pada tahun itu Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi dipindahkan ke Padang dan pada waktu itu saya diwisuda sebagai sarjana lengkap dan Asasriwarni dan kawan-kawan sebagai sarjana muda pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi. Selesai acara wisuda, sambil berdiri atas ilham Allah SWT, saya usulkan kepada Bapak H. Ma`ana Hasnuty, M.A dtk. Tan Pahlawan mewakili Dekan dan wakil Dekan I untuk menduduki jabatan Fakultas Syariah IAIN IB yang baru di Padang ialah: Saudara Asasriwarni, Ma`mur Syarif dan Amiur Nuruddin, alumni sarjana muda ini. Beliau menyetujui usulan saya tersebut.

Biodata:

Drs. H. Bachtiar Tanjung, lahir 31 Oktober 1937. Riwayat Pekerjaan, tahun 2002 Pensiunan PNS/Dosen STAIN Bukittinggi, 17 Juli 1963 Pendiri HMI Cabang Bukittinggi, 1963 Anggota Pendiri Fakultas Agama Islam Syar`iyyah yayasan imam bonjol Bukittinggi, 1963-1966 Bendahara SENAD Fakultas Agama Islam Syar`iyyah Yayasan Imam Bonjol Bukittinggi, Juni 1965 Seksi Penerangan pengurus HMI cabang Bukittinggi, Presidium KAMI angkatan 1966 Sumatera Barat Utara Bukittinggi no.4 1966 sampai dengan sekarang dan Anggota pendiri IAIN Imam Bonjol Padang bersama: M. Nur Durun (Fakultas Adab Payakumbuh), Chalidi Hasyim (Fakultas Ushuludin Padang Panjang), Drs. Bachtiar Shabri dan Djainan Adam (Fakultas Syariah Bukittinggi).

Testimoni oleh Darawit

Darawit



Saya dan Asas sama-sama berasal dari desa terpencil dan terisolir, yaitu Desa Kototinggi Maek Kecamatan Bukit Barisan, yang dulu Kecamatan Suliki Gunung Mas. Kami dari keluarga petani sesuku yaitu Melayu. Asas pergi sekolah bersama saya jalan kaki lebih kurang 40 menit. Asas anak yang pintar dan pandai bergaul dan banyak akal.

Pada suatu hari Asas sakit disekolah maka Pak guru menyuruh kami menghantarkan pulang ke rumah orangtuanya dengan mengendongnya secara bergantian, sesampai di rumah orangtuanya beliau langsung sembuh. Asas dan saya mengaji Al-Qur'an di Surau Datuk Qari, mulai dari situ Asas sudah terlihat berbakat pidato dan membawa acara, ketika *Tomat Kalam* setelah bisa membaca Alif, Ba dan Ta, dan kalau sudah lancar membaca dengan tajwid baru diadakan Khatam Qur'an dengan resepsi dibawa berjalan keliling nagari dengan membaca salawat.

Pada satu hari kami pulang sekolah ada yang keluar dari mulut Asas ditarok di daun kayu kata Asas kalau daun kayu ini hangus berarti itu racun tapi kalau tidak, maka tidak ada racun di daun tersebut, setelah berlalu satu hari kami liat memang daun kayu tersebut hangus berarti itu racun kata Asas, maka obatnya minum air pipis. Alhamdulillah dengan izin Allah SWT tidak ada apa-apa Asas sampai sekarang. Ketika Asas dan saya tamat SD pergi kami pergi ujian akhir ke Suliki yang berjarak 25 km, kami menginap di Limbanang pergi ujian naik bendi Limbabanang Suliki. Dari sekian banyak kami yang ikut ujian dari SD di Mahat yang lulus hanya 2 orang, yaitu Asas dan Nurimat. Asas disuruh guru masuk

SMP di Kototinggi atau SMEP di limbanang tapi beliau nenek Asas dan orangtuanya memasukannya ke MTI Tabek Gadang, karena ingin cucu dan anaknya bisa mendoakannya dan menjadi ulama. Tamat MTI Asas melanjutkan ke IAIN Bukittinggi dan IAIN Padang dan lanjut ke IAIN sekarang UIN Yogyakarta. Alhamdulillah sekarang doa nenek dan orangtuanya terkabul dan malah menjadi Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar, Saya salut dengan Asas, kegigihannya luar biasa tapi Asas sampai sekarang tidak sedikitpun berubah dari dulu, rendah hati dan suka menolong dan murah senyum.

Biodata:

Darawit, lahir 10 Januari 1953. Merupakan Pensiunan PNS.

Sosok Intelektual Islam, Ulama yang Menyejukkan dan Aktifis yang Kritis

Drs. H. Darul Siska



Sebagai intelektual beliau konsisten dalam memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi perkembangan pemikiran Islam dan kemajuan bangsa. Pandangannya yang jernih dalam menyikapi dinamika pemikiran dalam Islam menjadikannya sosok kaya gagasan yang substatif dan bisa diterima oleh semua kalangan. Dengan wawasan keislaman yang luas disertai kepribadian yang mulia menjadikannya sosok yang bisa berperan dalam membentuk umat Islam yang berkarakter dan berperadaban,

Sebagai ulama, beliau lahir menjadi tokoh yang menyejukkan dan selalu memberi ruang terhadap toleransi serta kebinekaan. Lahir dari lingkungan yang mayoritas muslim tidak menjadikannya menjadi sosok anti pluralism, dakwah yang beliau sampaikan selalu menjadi perekat dalam mempersatukan umat.

Sebagai aktifis muslim yang bergelut di berbagai organisasi di Sumatera Barat semenjak masi remaja, Prof. Asasriwarni adalah sosok yang selalu menjaga idealisme dan daya kritis. Beliau selalu memberikan pandangan yang tajam tentang berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dan aktif memberikan masukan yang konstruktif bagi pemerintah dengan tawaran solusi yang baik.

Biodata:

Drs. H. Darul Siska lahir 23 Februari 1954. Merupakan Anggota DPR RI Fraksi Partai Golkar Dapil Sumatera Barat 1.

Testimoni

Oleh: Dra. Hj. Delmeria Sikumbang

*Dra. Hj. Delmeria Sikumbang, M.M.
(Anggota DPR RI periode 2019-2024)*

Saya mengenal Prof. Asasriwarni sejak saya masih menjadi mahasiswa di IAIN Imam Bonjol, Padang. Sosok beliau tidak pernah berubah dari dulu hingga saat ini. Pribadi beliau yang begitu bersahaja dan sangat peduli terhadap juniornya, menjadi role model bagi kita untuk selalu berperilaku baik dan membantu sesama. Kepintaran dan keuletan beliau tidak terlepas dari pribadinya yang rendah hati.

Sehat dan sukses selalu Prof. Asasriwarni. Tetaplah selalu memberi kesan yang mendalam bagi kami para juniormu.



Dra. Hj. Delmeria Sikumbang, M.M.

Anggota DPR RI periode 2019-2024.

Ulama, Cendikiawan Aktivis di Mata H. Damanhuri Musthafa, S.H.

H. Damanhuri Mustbafa, S.H.



Asasriwarni sama dengan saya berasal dari negeri Mahat desa terpencil dan terisolir, Adinda Asas sangat gigih menuntut ilmu dan beraktifitas. Mulai semenjak SR SD pergi sekolah berjalan kaki lebih kurang 4 km jarak tempuh 40 menit dari rumah orangtuanya desa Kototinggi menuju desa Ronah di situ terletak gedung SD. Setamat SD melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang yang berjarak 29 km dari Mahat yang ditempuh jalan kaki sekali sekuartal transportasi hanya kuda beban.

Adinda Asas sesuku dengan saya yaitu suku Melayu dari desa Kototinggi kami dari keluarga ekonomi lemah, hanya kemauan yang keras saja yang bisa diandalkan sampai menamatkan sarjana muda Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi dan sarjana lengkap Fakultas Syariah IAIN IB S2 dan dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tapi Alhamdulillah meraih Profesor, prestasi yang gemilang baik di kampus maupun di luar kampus. Dikampus disamping dosen banyak jabatan yang beliau pegang mulai dari Ketua Jurusan, Kabag. Akama Wakil2 Dekan PLT Dekan, Wakil Rektor terakhir Pgs. Rektor dan Ketua Senat. Di luar kampus mulai mahasiswa sampai sekarang beberapa organisasi sosial keagamaan yang dipegangnya. Seperti Wk. Ketua Kwarda Pramuka Sumbar, sekum DPD Persatuan Tarbiyah Sumbar, Rois Syariah dan Mustasyar DPW NU Sumbar serta Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar. Selamat Milad ke 70 Adinda Asas.

Jakarta 28 Oktober 2021.

Testimoni oleh: Drs. H. Djaya Sukma

Drs. H. Djaya Sukma

Saya kenal dengan nama Asasriwarni tahun 1976 ketika ada Musyawarah Senat Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, beliau terpilih menjadi wakil ketua Dewan Mahasiswa IAIN IB Padang. Berikutnya berlanjut ketika saya Pembantu Rektor III IAIN IB Padang, beliau Pembantu Dekan III Fakultas Syariah IAIN Padang, beliau sangat aktif dan energik, malah banyak kegiatan kemahasiswaan tingkat Institut yang beliau handel. Tambahan lagi ketika saya Dekan Fakultas Syariah, Pak Asas dipercaya Pembantu Dekan III Fakultas Syariah periode kedua, beliau sangat penuh dengan ide-ide tentang kegiatan kemahasiswaan dan malah beliau menginginkan pada diri mahasiswa tersebut ada *Man of analisis* dan *Man Public Meeteng*? Diharapkan mahasiswa selesai kuliah tepat waktu dengan nilai yang tinggi dan juga menjadi aktivis. Maka untuk mewujudkan hal tersebut beliau mengusulkan sebelum mahasiswa diwisuda disamping memenuhi persyaratan SKS akademik juga memiliki Satuan Ekstra Kurikuler minimal 50 poin, baru bisa diwisuda dan juga beliau mengusulkan ketika wisuda bukan saja wisuda terbaik masing-masing Fakultas dan juga bintang aktivis kampus dan berlaku sampai sekarang. Selamat Milad ke-70 *Barakallahu fi umrik* Prof. Asas.



Padang 10 Nopember

Biodata:

Drs. H. Djaya Sukma, mantan PR. III IAIN dan mantan Dekan Fakultas Syariah IAIN Padang.

Sederhana Penampilannya, Sanga Baik Hatinya, Dekat dengan Siapa Saja dan Tinggi Jiwa Sosialnya

Dr. Elimartati, M.Ag.



Tahun 1977 saya sudah kenal dengan Prof. Asasriwarni, yakni saat saya masih sekolah persiapan IAIN Imam Bonjol padang. Saat itu saya tinggal bersama kakak saya Budiwarti di Vapoliun rumah yang ditempai Pak Asas di Jalan Purus. Saya mengenal beliau orang yang sangat bersahaja, ramah dan menjaga hubungan sosial dengan teman-teman dan karib kerabatnya. Setelah saya kuliah di Fakultas Syariaiah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1978, Bapak Asasriwarni adalah dosen saya, beliau mengajar tafsir bersama dengan Bapak Sanusi Latif, beliau dosen

yang disenangi oleh mahasiswa karena keakrabannya dan merakyat. Bapak Assariwarni aktif di organisasi HMI, bukti sangat cintanya beliau dengan HMI, anak pertamanya lahir berdekatan dengan waktu kongres HMI dan diberi nama dengan memasukkan kata-kata kongres. Alhamdulillah saya termasuk salah satu kaderisasi Bapak Asasriwarni di HMI/KOHATI. Saya terpilih sebagai ketua Kohati Tahun 1985 yang tidak sempat dilantik, tahun itu adalah kongres HMI di Padang sedang hangat-hangatnya penolakan azas tunggal Pancasila dalam ADRT organisasi.

Penikahan Bapak Asasriwarni dengan almarhum uni Fairus, yaitu Puteri terbaik Nagari Pasir Lawas tetangga dari nagari saya (Rao-Rao kecamatan Sungai Tarab), membawa berkah bagi saya karena beberapa orang dosen Fakultas Syariaiah IAIN Imam Bonjol Padang yang sempat mampir ke rumah saya dan melaksanakan shalat berjamaah di rumah saya, termasuk salah satunya Dosen Bapak Roihan dari Yokyakarta, beliau sangat dekat dengan Bapak Asas dan karena Bapak Asas pernah

tinggal satu komplek kali kedua dengan saya dan bersama kakak saya Prof, Alaidin Koto dosen UIN Suska Pekan baru sekarang, yang Bapak Asas serumah dengan kakak saya. Sehingga saya dianggap Bapak Roihan itu adik dari Bapak Asas. Pada saat Bapak itu berada di rumah saya, beliau berkomentar banyak tentang Bapak Asas tentang kedekatan dan kebaikannya kepada dia.

Bapak Asasriwarni seorang Guru Besar yang karirnya di IAIN Imam Bonjol dimuali dari bawah, sebagai ketua jurusan , wakil dekan III, II dan I, wakil Rektor, sampai puncaknya Pgs. Rektor UIN IB Padang. Dalam organisasi di luar kampus beliau juga banyak terlibat sebagai pengurus inti, seperti sekeretaris, ketua dan dewan pakar berbagai organisasi, diantaranya HMI, KAHMI, MDI, NU, HISSI dll. Beliau sangat menghargai siapa saja, dekat dengan anak muda. Siapa yang berbicara dengan beliau merasa dihormati karena memperoleh perhatian dan apresiasi dari beliau. Sebagai sorang dosen beliau mengajar berbagai mata kuliah diberbagai perguruan tinggi selain IAIN Imam Bonjol/UIN sekarang, beliau juga mengajar di PPS S2 IAIN Batu Sangkar, PPS S2 Universitas Ekasakti Padang, Universitas Pembangunan Veteran Jakarta, Poltekes Siteba Padang, UMSB Padang STIT Ahlussunnah Bukittinggi, STIKES Perintis Sumatera Barat, banyak juga lainnya. Sejak tahun 2016 sampai 2019 saya berkesempatan emas mengajar mendampingi beliau sebagai asiste, di PPS IAIN Batusangkar, dalam mata kuliah metodologi penelitian, Politik Hukum HES dan Politik Hukum HKI, saya sangat merasakan kedalaman dan keluasan ilmu beliau, saya merasa dikader dan cepat sekali diberi kepercayaan oleh kampus membimbing sendiri mata kuliah di Prodi HKI berkat bimbingan beliau. Terima kasih Prof. atas bimbingannya, semoga ilmu yang saya peroleh menjadi bekal yang abadi untuk saya mengajar dalam waktu penantian pensiun saya yang insyaAllah mengiringi Prof. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat sebagai tabungan amal shaleh dan Prof. dibalasi oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin.*

Biodata:

Dr. Elimartati, M.Ag. lahir 7 Desember 1958 di Rao-Rao Batusangkar. Dosen IAIN Batusangkar, pangkat/ golongan: Pembina Utama Muda / IV/ c.

Testimoni Prof. Dr. Asasriwarni

Dr. Elfia, M.Ag.



Guru Besar Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang Prof. Asasriwarni, di awal pertemuan saat perkuliahan pernah memperkenalkan nama beliau yang begitu unik, jarang sekali nama yang sama dengan nama beliau, nama yang memiliki makna nasionalis. ASAS (Lima Dasar Pancasila), RI (Republik Indonesia), WARNI (Warga Negara Indonesia), begitulah sekiranya arti nama beliau yang saya ingat. Sang Profesor, saya memang sudah menduga sebelumnya, bahwa beliau menjadi dosen favorit di kalangan mahasiswa, jiwanya yang humble,

friendly, lucu, menyenangkan, seolah menjadi penghapus pemahaman saya terhadap kebanyakan profesor yang ada di Indonesia. Ketika menjadi mahasiswa beliau, saat giliran beliau mengajar merupakan saat belajar yang paling ditunggu-tunggu.

Beliau adalah sosok pribadi ramah yang semasa hidupnya dihabiskan dengan menjadi orang yang berguna, buku-bukunya sampai sekarang masih dipakai di kalangan mahasiswa dan juga dosen. Tak lepas dari berbagi ilmu, sebagai mahasiswa yang pernah menampung ilmu darinya, beliau merupakan pribadi yang patut dicontoh dan dijadikan tauladan.

Hukum adalah gawainya, tak lepas dari itu Peradilan Agama Indonesia adalah salah satu mata kuliah yang pernah beliau ajarkan. Pernah ketika belajar dengan beliau materi yang disampaikannya hingga sekarang masih tersimpan. Tidak membedakan antara mahasiswa satu dengan lainnya. Ketika yang disampaikan oleh mahasiswa terdengar kurang paham dan butuh penjelasan, usai presentasi beliau jelaskan dengan sangat detail.

Senyuman serta canda tawa adalah ciri khas ketika menjelaskan pelajaran yang disampaikannya. Bukan membandingkan memang sewajarnya seorang dosen menyampaikan wawasannya sesuai kemampuan yang ia alami. Terlihat sangat sederhana ketika pelajaran Peradilan Agama di Indonesia, tapi sungguh mendalam. Tak lepas dari motivasi-motivasi dari beliau juga membuat semangat menuntut ilmu kembali berkobar.

Terlihat dari cara bicaranya Bapak Asasriwarni memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Selain menguasai dibidangnya, beliau juga akrab dengan mahasiswa. Siapa yang tak kenal dengan sosok ramah, murah senyum dan tidak pemaarah, wibawa saat mengajar. Banyak yang mengira ketika mendengar nama Asasriwarni adalah nama perempuan, beliau pun pernah bercerita demikian “saya dipanggil ibu Asasriwarni” kami sekelas terawa bersama, kami berkata sebagai mahasiswanya di semester satu ketika itu juga mengira demikian. Ternyata sangat jauh berbeda beliau adalah seorang bapak yang memiliki banyak ilmu, suka berbagi ilmu, dan memberikan jawaban semaksimal mungkin saat diberi pertanyaan. Jawaban beliau tidak serumit yang dibayangkan, singgat, mudah dicerna dan dimengerti.

Hakikat bahagia itu sebenarnya apa? Saat ditanya begini, mungkin orang lain mengatakan bahagia itu saya senang, saya bisa tertawa, saya berhasil dan sukses atau lainnya, tapi kalau anak Syariah harus menjawab “menurut imam al-Ghazali yaitu jiwa yang tenang”. Kalimat yang diajarkan pertama kali saat belajar dengan dosen Prof. Dr. Asasriwarni, kutipan makna bahagia dari professor yang sangat merubah pikiran dan selalu diingat oleh mahasiswa. Terlihat dari ucapan teman-teman mahasiswa saat ditanya kita belajar dengan professor “bahagia”. Gambaran bahagia terlihat dari cara mengajar professor yang tenang namun serius menggambarkan makna bahagia yang sesungguhnya.

Menurut saya, metode pengajaran yang diberikan oleh professor sudah baik. Penyampaian materi dengan menggunakan ide-ide menarik seperti memberikan kutipan yang membangun semangat dan memberikan contoh kekinian dengan ilmu-ilmu klasik. Memberikan data-data baru seputar perkembangan hukum keluarga. Hal ini memberikan suatu kelebihan tersendiri sehingga para mahasiswa bisa lebih memahami materi dengan mudah. Saya senang dengan cara beliau menjelaskan materi, karena penjelasan materi disampaikan dengan wajah yang tenang dan senyum (diselingi dengan candaan) sehingga proses belajar-mengajar menjadi tidak tegang dan tidak membosankan. Materi yang disampaikan

juga didukung dengan contoh-contoh kasus nyata sehingga membantu mahasiswa mudah memahaminya dan kami bisa mendapatkan berbagai pengetahuan baru. Banyak hal yang bisa saya pelajari melalui pemaparan cerita beliau yang sudah memiliki banyak pengalaman di bidang mata kuliah yang diampu, seperti hukum keluarga. Saya menjadi punya gambaran mengenai dunia kerja yang pastinya akan saya hadapi nantinya.

Selain mendapat ilmu seputar hukum keluarga, secara tidak langsung kami diajak belajar mengjargai orang lain, baik berupa pendapat maupun keadaan orang lain. Professor Asasriwarni tidak hanya sekedar melaksanakan kewajibannya untuk berbagi ilmu kepada kami, namun beliau juga selalu mendukung dan memotivasi kami agar kelak bisa menjadi orang yang sukses. Saya sangat berterima kasih pada beliau atas bimbingannya selama perkuliahan.

Sabagai orang yang pernah menjadi mahasiswa dan menimba ilmu pengetahuan dari beliau, terima kasih banyak untuk professor Asasriwarni yang sudah berkenan membagi pengetahuannya kepada mahasiswa bapak di UIN Imam Bonjol yang masih minin pengetahuan. Semoga Professor mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari ilmu pengetahuan yang diberikan, yang penuh dengan makna untuk kehidupan bagi mahasiswa. Ilmu yang telah bapak berikan akan kami manfaatkan dengan baik dan insya Allah bermanfaat. Saya selaku mahasiswa yang dulu pernah mengikuti proses belajar dengan professor, memohon maaf apabila selama proses perkuliahan dan interaksi dengan Bapak banyak kesalahan saya. Mengubah cara pandang dan berfikir bisa merubah hidup mahasiswa khususnya saya dari ilmu-ilmu yang professor berikan, tentu ini sangatlah mulia.

Terimakasih banyak atas dedikasi yang luar biasa terhadap almamater ini Prof., terimakasih atas senyum dan tawanya, habisnya masa tugas Bapak, namun akan masih tetap tinggal jasa-jasa Bapak. Saya berharap, akan banyak Profesor Asas generasi berikutnya di lembaga pendidikan ini. Sekali lagi terima kasih banyak Prof. *You are a good person, you make things easier for students, thanks for everything...I believe, whatever good things you give, it will bo good things later that you get.*

Biodata:

Dr. Elfia, M.Ag., lahir 17 Maret 1979 di Baso. Pekerjaan sebagai Dosen fakultas Syariah UIN IB Padang (sejak 2005- sekarang), Pangkat/ Gol: Pembina IV.a/ Lektor Kepala. Jabatan sekarang sebagai Ketua Prodi S3 HI, S2 HK, ESY PPs UIN IB.

Sang *Leader* yang Fleksibel, Dinamis, dan Visioner

Dr. Efrinaldi, M.Ag.

Sosok “*leader*” (pemimpin) yang fleksibel dan dinamis ini tampak makin bersahaja. Banyak “*lessons learned*” yang didapatkan dari sosok Pak Asas—begitu saya dan kawan-kawan se-angkatan biasa memanggil beliau—sebagai guru yang digugu, dalam pengembangan sikap sebagai akademisi sejati.

Seiring perjalanan waktu dan pergantian masa, rotasi kehidupan ini tiada henti. Ungkapan orang Arab, “*Innaz zamaana qadis tadaara*” (sesungguhnya zaman atau masa itu selalu berputar). Ternyata, sang *leader* yang dikagumi ini, sudah hampir memasuki usia purna bhakti, menyongsong usia 70 tahun.

“*Sweet memories*” itu kembali muncul. Kala itu ketika studi Strata 1 (S1) tahun 1992-1996 pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, terutama pada waktu akan menyelenggarakan kegiatan ilmiah mahasiswa, dalam kepanitiaan diskusi panel, dengan menghadirkan narasumber dari luar kampus, Bapak DR. Mochtar Naim (alm) dan lainnya. Beliau memotivasi berbagai kegiatan ilmiah dalam pengembangan kegiatan mahasiswa dengan kritis, berfikir linier progresif, dan selalu bersemangat. Tampak peran beliau sebagai seorang guru yang perlu digugu.

Dalam kegiatan *teaching and learning process*, Pak Asas tampak sebagai sosok seorang akademisi, dengan mencurahkan ilmu secara spesifik, runut, dan mendalam. Mendidik dengan kritis dan dinamis adalah roh dan marwah beliau. Intelektualitas, ketajaman berfikir, namun dinamis dibungkus dengan kesederhanaan. Beliau mengajarkan ketajaman berfikir, namun dinamis, tetapi tetap dengan hubungan personal yang “hangat” dengan semua kalangan.



Sebagai pendidik, Pak Asas berhasil dan sukses. Banyak alumni yang sudah jadi dan beraktifitas di berbagai bidang. Alumni Fakultas Syariah terutama angkatan 1992, berkiprah di berbagai bidang dan posisi. Tampak peran alumni sebagai ASN di Kemenag dan Pemerintahan Daerah, akademisi, hakim, birokrat, pengusaha, anggota dewan, bahkan TNI dan Polri, termasuk membuka toko obat. Ini, alumni yang tersesat, tapi tersesat di jalan yang benar. Tak pernah belajar ilmu farmasi, tetapi dengan ilmu dan keterampilan dari Jurusan/Prodi Perbandingan Mazhab bisa membuka toko obat.

Sosok sebagai akademisi tampak dalam kehidupan Pak Asas—sebagaimana juga rekan seperjuangan dengan beliau sama Guru Besar, yakni Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H., M.Ag. Berkiprah sebagai seorang akademisi tulen dan sebagai birokrat yang dinamis, ia lakoni secara maksimal. Beliau sampai pada puncak karier tertinggi sebagai Guru Besar dan pernah sebagai Rektor. Sebagai Rektor *grand design* IAIN beralih status menjadi UIN Imam Bonjol Padang—bersama Prof. Dr. H. Makmur Syarif, SH. M.Ag.—berlanjut dalam periode kepemimpinan beliau. *Leadership style* beliau tampak berbeda. Sang birokrat yang dinamis dan berfikir futuristik. Laksana peribahasa Inggris, “*Never give up, there are chances and chances*” (jangan pernah menyerah, selalu ada peluang dan peluang) menjadi cara beliau dengan bersemangat dan berdedikasi dalam berkiprah dan berperan di kampus.

Istiqamah dengan khittah perjuangan, sebagai kader dan senior KAHMI, namun beliau fleksibel dan dinamis. Komitmen yang tinggi pada prinsip, namun fleksibel dalam bersikap, tercermin dalam day to day berbagai kegiatan Pak Asas. Apabila suatu persoalan telah disepakati dan diputuskan, maka beliau dengan kokoh memegang dan mempertahankannya, namun beliau terbuka untuk menerima berbagai gagasan yang korektif dan konstruktif, dari berbagai kalangan.

Dalam pengembangan UIN, beliau menjelang usia purnabakti masih diberi amanah dan kepercayaan sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang. Penghargaan, apresiasi, dan kehormatan, kepada peran dan posisi beliau. Dalam day to day sebagai seorang akademisi, beliau sudah menjadi Guru Besar dan tokoh intelektual di Sumatera Barat, selalu berpenampilan rapi, necis, namun sederhana. Suatu pola hidup yang jauh dari kesan kemewahan dan berlebihan untuk ukuran seorang Guru Besar. Ada peribahasa Inggris “*Victories are worth having which come as the result of hard fighting*” (kemenangan yang berharga untuk diraih, hanyalah yang

datang sebagai hasil perjuangan keras) adalah bentuk cara beliau dalam menata kampus yang dilakukan dengan kerja keras dan bekerja secara cerdas.

TASYAKKUR dan tahniah untuk Guru Besar sejati, Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Cita-cita dan pengabdianmu akan kami ukir menuju kampus *the integration of knowledge*, yang lebih baik dan kompetitif. Selamat ulang tahun ke-70, Prof. Salam hangat dan penuh hormat.

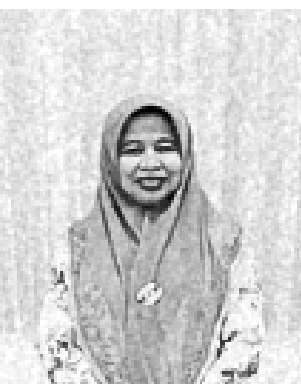
Padang, WI, 06,11192021.

Biodata:

Dr. Efrinaldi, M.Ag., lahir di Tanjung Sabar, 19 Juli 1974. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang (2012-2015), Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Pengembangan Kerjasama Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang (2015-2017), Dekan Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang (2017-2020), Sekretaris Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi) Sumatera Barat, 2020-2025, Sekretaris Pembina Yayasan Thawalib, Perguruan Thawalib Padang Panjang, 2019-sekarang.

Uda Sas, Tokoh Masyarakat Kami

*Dra. Hj. Elismawati, M.Pd.
(Dosen UIN Imam Bonjol Padang)*



Uda Sas, begitu sapaan kami di Komplek untuk Prof. Asasriwarni. Puluhan tahun mengenal beliau sebagai tetangga, kakak, kerabat, kolega dan pimpinan di UIN Imam Bonjol. Uda Sas sosok yang sangat baik dalam hubungan sosial yang kami jalin. Hubungan kekeluargaan kami juga cukup dekat. Saya mengenal dengan baik istri dan anak-anak beliau, begitu juga sebaliknya.

Uda Sas adalah imam di masjid kami, masjid Nurul Istiqlal. Suara beliau yang khas dan menenangkan, Secara rutin Da Sas memberi Kultum subuh secara singkat dan padat. Sebagai pemuka masyarakat, beliau adalah panutan kami. Di sela kesibukan beliau selalu menyempatkan waktu untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di komplek kami. Selain itu kami juga tergabung dalam Perkumpulan Masyarakat Tanah Datar (Perwatar), membuat hubungan kami semakin dekat. Beliau adalah tokoh masyarakat yang sangat disegani, Pembawaannya yang berwibawa dan berkarisma, tidak ada orang yang merasa tidak dekat dengan Uda Sas. Beliau figure yang selalu dibutuhkan jika ada kendala yang membutuhkan solusi segera.

Dalam hubungan sebagai rekan kerja, Uda Sas yang memotivasi saya untuk terus berkarya dan berprestasi. Dukungan lain saat saya sedang menempuh Pendidikan, dukungan dari Uda Sas sangat berarti untuk menyemangati dalam penyelesaian tugas akhir. Uda Sas selalu menyemangati untuk tidak berhenti dan pantang menyerah.

Saat ini dukunganpun tidak pernah berhenti. Beliau selalu mendorong saya untuk lebih produktif. Uda ingin, saya adiknya, juga bisa

mengikuti jejak beliau. Begitu banyak kesan baik tentang Uda. Semua doa terbaik dari Adinda untuk Uda, selamat memasuki masa purna bakti, menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga tercinta.

Dra. Hj. Elismawati, M.Pd.
Dosen UIN Imam Bonjol Padang

Biodata:

Dra. Hj. Elismawati, M.Pd., lahir di Batusangkar, 6 Juli 1957. Pendidikan terakhir S3 Pendidikan 2017 dan *Cource Study abuout the researcb in London Inggris* 2008. Bekerja sebagai Dosen di UIN Imam Bonjol Padang.

Testimoni oleh: Eli Suryani

Dr. Eli Suryani, M.Ag.



Bismillabirobmanirobiim.
Assalamualaikum warabmatullah wa-
barakatub. Saya Eli Suryani dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Profesor Dr. H. Asasriwarni, M.A adalah dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Saya mengenal nama beliau jauh sebelum saya bergabung (pindah dari IAIN Bukittinggi) ke Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Pada tahun 1990 saya sudah mendengar harum nama beliau dari dosen-dosen senior saya di Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi, seperti Bapak Drd. H. Fauzi

Damrah (almarhum), Dra. Hj. Mardiàna Majid, Drs. H. Bachtiar Tanjung, dll. Ketika belajar di dalam lokal atau pada momen-momen tertentu dosen saya sering menyebut nama-nama mahasiswa beliau yang sukses dan berhasil di bidang akademik. Salah satu nama yang sering disebut itu adalah Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Beliau adalah sosok yang pintar, cerdas dan berakhlak mulia, terutama terhadap guru. Pesan yang dapat saya tangkap adalah bahwa Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H merupakan mahasiswa kebanggaan dosen-dosen saya di Fakultas Syariah IAIN IB di Bukittinggi.

Pada tahun 2017 saya bergabung dengan beliau, Saya pindah mengajar dari IAIN Bukittinggi ke UIN Imam Bonjol Padang. Ternyata apa yang digaungkankan oleh dosen saya pada tahun 1994 itu benar adanya. Bagi saya Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H bukan hanya sekadar ilmuwan yang piawai membanggakan, berakhlak mulia, beliau juga seorang ayah yang luar biasa, penuh kasih sayang dalam membimbing dan mendorong untuk

terus maju tanpa ada kata menyerah. Saya merasakannya ketika beliau membimbing dan mendorong saya dengan semangat yang kuat dan luar biasa untuk menyelesaikan disertasi saya pada tahun 2021. Dengan dukungan beliau, saya dapat menyelesaikan disertasi saya sampai ujian tertutup dan terbuka dengan lancar. Terima kasih Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., terimakasih ayah yang luar biasa, telah hadir dalam kehidupan saya, telah hadir dan telah mengubah jalan keilmuan dan masa depan saya, anak-anak saya, keluarga besar saya; dengan doa, semoga Bapak sehat wal afiat, berkah ilmu, berkah usia yang tersisa dan tetap aktif berkarya. *Amin*

Biodata:

Dr. Eli Suryani, M.Ag., lahir di Batabuh, 28 Mei 1970. Pendidikan terakhir: Program Doktor Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Pengalaman bekerja sebagai Dosen Luar Biasa Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjo Bukittinggi Tahun 1994, Dosen Tetap Fakultas Syariah STAIN Syech Moh. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun 2000, Dosen Tetap Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi sampai Tahun 2017 dan Dosen Tetap Fakultas Syariah UIN Imambonjol Padang Tahun 2017 sampai sekarang.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H di Mata Fauzi Bahar

Dr. H. Fauzi Bahar, M.Si.



Jauh sebelum saya menjadi Lurah Besar di Kota Padang (Kota yang kujaga dan kubela ini). Saya sudah kenal dekat dengan Buya Asasriwarni, karena beliau pernah tinggal di sebelah rumah ibu saya Nurjanah Umar di Ikur Koto. Beliau sahabat karib paman kami, Buya Arbi Ismael, sebenarnya Ibunda saya yang juga seorang Guru Agama, ialah yang sangat dekat dengan beliau, apalagi dengan Istri beliau dan khususnya masyarakat Parak Ikur Koto juga sangat dekat dengan Buya Asasriwarni.

Sewaktu saya masih dinas di Angkatan Laut, setiap kali saya pulang kampung pasti saya bertandang ke rumah beliau karena bersebelahan rumah. Ketika beliau pindah rumah ke kawasan perumahan Pasir Mutiara, orang kampung saya sangat kehilangan, meski kenyataannya sampai saat ini Buya Asasriwarni merasa bagian dari warga Ikur Koto, beliau sampai saat ini kalau ada kematian dan pesta pernikahan (*baralek*) selalu hadir, oleh sebab itu, ketika saya menjadi Lurah di Kota Padang beliau sudah tak asing oleh saya.

Program Busana Muslim tak lepas dari peranan beliau memberikan masukan bersama Buya Prof. Syamsul Bahri (waktu itu Ketua MUI), program ini banyak sekali pro dan kontranya waktu itu, bahkan yang menentang tidak hanya Non Muslim tapi dari kalangan Muslim dan Pemerintah pusat. Berbeda dengan Buya Asasriwarni dan satu lagi Buya Mas'ud Abidin, selalu menyakinkan saya. Begitu juga dengan masaalah Zakat Pegawai Pemko Padang, waktu itu saya mendirikan BASDA (Badan Amil Zakat Daerah) yang tidak masuk akal oleh segelintir orang;

“Masak zakat pegawai harus dikumpulkan, apakah Pak Wali tidak ada kerjaan”, komentar sebahagian masyarakat. Saya dengan Prof. Salmadanis dan Bapak Maigus Nasir, tak bergeming mendengarkan komentar orang dimana mana. Ahli Syariahnya diantaranya adalah Prof. Asasriwarni Da Prof. Duski Samad.

Ada lagi program saya yang sudah agak mulai menipis hari ini, yang Buya Asasriwarni juga sebagai Bidan kelahirannya, yaitu Prasantren Ramadhan, awalnya hanya satu minggu saja kemudian menjadi 2 minggu. Dan akhirnya, saya menutup sekolah selama Ramadhan, semua kurikulum atau silabus kami susun bersama (waktu itu Ketua Dewan Pendidikan Prof. Harmen).

Ketika perlombaan *Asmaul Husna* kita pertandingan, memang program ini berawal dari saran Bapak Alm. Herman Nawas (Pimpinan UPI), beliau bersama Bapak Ari Ginanjar mengajak saya memperlombakan dikalangan para pelajar dan siswa SMP dan SMA. Dalam hal ini keterlibatan selalu ada keterlibatan Buya Asasriwarni.

Pendeknya program keagamaan saya mulai dari Pemberantasan Judi Togel, Majelis Taklim, Pasantren Ramadhan, Busana Muslim, *Asmaul Husna*, Perlombaan *Juuz Amma*, Zakat dan sebagainya, tak terlepas dari Sang Jago Hukum Syariah IAIN Imam Bonjol ini.

Atas nama Pribadi dan Keluarga, kami mengucapkan Selamat Milat ke-70 tahun Buya Asasriwarni. Selamat, 45 tahun mengabdikan di jalan Allah SWT tanpa cacat.

Kesempatan ini, saya menghimbau pada Prof. Asasriwarni; “Tidak Ada Profesor Yang Pensiun. Yang ada hanya profesor yang mati” (Batas pensiun itu adalah ketika ajal menjemput kita).

Padang 5 Oktober 2021

Biodata:

Dr. H. Fauzi Bahar, M.Si., lahir 16 Agustus 1962 di Padang. Merupakan Mantan Wali Kota Padang.

Testimoni oleh Firdaus

Firdaus, S.Sos., M.Si.



Sosok Pak Prof. Dr. H. Asassriwarni, S.H saya kira adalah orang yang punya kapasitas, punya strategi tarung, dan punya karakter kuat. Bahwa beliau kerap setiap ceramah ada guyonnya, saya kira itu adalah cara beliau untuk membawa diri dan menetralisasi keadaan. Tidak semua saat adalah sesuatu yang kondusif. Ada percik-percik yang mungkin pula memantik urat kepala menegang, maka Pak Prof. Asas mengalihkannya dengan canda tawa riang.

Saya tidak tahu setelah purna tugas Pak Prof. Asas sebagai Dosen mau ke mana dan mau melakukan apa. Yang pasti, beliau punya kapasitas, kapabilitas, kompetensi, dan *makin sepuh makin wise*.

Biodata:

Firdaus, S.Sos., M.Si., lahir di Padang 28 September 1975. Merupakan dosen Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat dan menjabat sebagai Wakil Rektor III Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat.

Sang Sahabat Karib yang Periang dan Familiar

Drs. H. Guspari Gaus, Dt. Batuah, MBA., M.Si.

Pak Sas, begitu saya akrab menyapanya. Di mata saya, beliau ialah sosok yang ramah, bersahabat serta menyenangkan. Atribut yang beliau pangku ini menghilangkan *barrier* relasi, memangkas periodik keakraban dan terasa sudah menjadi bagian dari keluarga sendiri.

Selama puluhan tahun kebersamai, beliau memang berbeda. Punya ciri khas tersendiri dan gampang mengenalinya. Lontaran senyuman kerap menghiasi hari-hari yang beliau lalui. Jauh dari sosok ideal dosen pada umumnya disaat itu. Beliau tidak mengenali yang namanya *jaim* (jaga image) dengan para mahasiswanya. Itulah yang membuat saya *amazed* dengan inter relasi yang beliau bangun sebagai seorang dosen.

Mulai dari asisten dosen di tahun 1978 hingga definitif menjadi seorang dosen di tahun 1980, hingga menjadi Guru Besar di Fakultas Syariah di tahun 1989, konsistensi internalisasi sifat pak Sas terjaga dengan baik. Tidak satupun watak dan sifat serta human approach beliau berubah, Tetap sama, seperti pak Sas sebelumnya. Padahal seabrek jabatan lainnya di lingkungan kampus dipercayakan kepada beliau, Wakil dekan III, II dan I pernah diembannya. Juga sebagai Plt Dekan pada tahun 2003. Kemudian karir beliau menanjak terus dengan mengemban amanah sebagai Pembantu Rektor III 2003-2007, Wakil Rektor III IAIN priode 2011-2015 dan Pjs. Rektor UIN IB Padang Januari-Juli 2015. Kadang, saya geleng geleng kepala sendiri, menyaluti sosok ramah ini. Pun dengan saya secara internal keluarga. Tak sungkan



beliau menghampiri rumah, bersilaturahmi dengan istri dan anak-anak. Gelak tawa kerap mencairkan suasana ruang tamu rumah, mendengar celotehan celotehan yang jauh dari kesan formal. Beliau terasa sudah menjadi bagian dari keluarga sendiri. Baik istri maupun anak-anak tidak lagi menganggap beliau layaknya tamu.

Kehangatan beliau juga kerap membaluti ruang kerja saya. Bersama dengan para sahabat lainnya, Sebut saja Uda Makmur Syarif, Pak Adytiawarman, Pak Basri Jusat. Ruang kecil dengan pembahasan yang berat senantiasa menghiasa suasana ruangan di kala itu. Namun, dengan Pak Sas, yang jauh dari kesan formal, tak bosan bosannya mencairkan kebakuan yang ada. Itulah sosok beliau yang dikenang oleh banyak orang.

Tidak hanya di lingkup keluarga dan kampus, sebagai seorang yang sama-sama aktivis, kami walaupun berbeda ideologi dalam platform berorganisasi, kami tetap saling merangkul, tidak terkotak kotak. Beliau bersuara di Nahdatul Ulama, saya berkoar di Muhammadiyah. Begitulah Pak Sas, tetap cair walau dalam dimensi yang berbeda.

Namun, intensitas hubungan kami mulai berkurang ketika saya maju ke gelanggang politik, duduk sebagai Anggota DPRD Sumbar tahun 1999 s/d 2019. Tetap saja, sebagai seorang sahabat, tentu takkan pernah sirna dari hadapan. Walau jarang bersua, gagasan dan pemikiran tetap mengalir dari beliau ke saya dalam hal kemajuan ummat untuk Sumatera Barat yang lebih baik.

Di saat sekarang berada di kursi legislatif DPR RI, saya tetap intens berkomunikasi dan sharing gagasan. Bahkan dalam beberapa momen kunjungan daerah pemilihan, saya kerap meminta beliau sebagai narasumber.

Pak Sas tetap akan menjadi seorang sahabat karib. Dan pada bulai Maret 2021 ini beliau akan segera memasuki masa purna tugas (pensiun) dari Civitas akademika UIN Imam Bonjol Padang. Selamat menghadapi masa pensiun Sahabat karibku. “Teruslah berbuat untuk kemaslahatan Ummat, Agama dan Negara”.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H di mata Drs. Hansastri, M.M.

*Drs. Hansastri, M.M.
(Sekda Propinsi Sumbar)*

Saya sudah semenjak lama kenal Pak Asas. Ketika saya bekerja di BPKP tahun 1990 dan pernah saya berkunjung ke rumah beliau di Perumahan Mutiara Putih bersama adik saya Ikhwan Matondang. Pak Asas seorang ulama intelektual dan aktivis terlihat ketika mahasiswa menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi, setelah selesai Sarjana menyambung kuliah keningkat doktoral Fakultas Syariah di Padang, beliau Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang dan Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar-Riau.



Setelah beliau diangkat jadi dosen tahun 1978 bermacam-macam jabatan yang beliau pegang, mulai dari Ketua jurusan, Kabag Akama, Wakil Dekan, Wakil Rektor dan Pgs. Rektor dan sekarang Ketua Senat UIN IB Padang. Dan di luar kampus beliau aktif mengajak umat baik lisan dan tulisan. Beliau juga khatib tetap masjid kantor Gubernur dan Masjid Raya Sumbar, dakwahnya yang menyejukan dan mengajak umat ke jalan yang benar. Sekarang beliau Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar dan Dewan Fakar KAHMI Sumbar, disamping itu juga beliau anggota Majelis Pertimbangan Kelitbangan Gubernur Sumbar. Beliau sangat ramah dan mudah senyum.

Selamat Milad ke-70. *Barakallahu fi umrik.*

Padang 17 November 2021.

Biodata:

Drs. Hansastri, M.M., lahir di Pasaman Barat. 13 Oktober 1964. Jabatan sekarang sebagai Sekda Prov. Sumbar.

Inspirator yang Humoris

Dr. Hamda Sulfinadia, M.Ag.



Tak terasa perjalanan dan pertukaran waktu begitu cepat, ternyata Bapak Prof. Dr. Asasriwarni, M.H memasuki masa purna bHakti. Kenangan kembali menguak ketika studi Strata Satu (S1) tahun 1996-2000 pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Di samping mengampu beberapa mata kuliah seperti Sejarah Peradilan Islam, Peradilan Agama di Indonesia serta Hukum Acara Peradilan Agama, beliau kala itu sebagai penguji I dalam Munaqasyah Skripsi saya. Banyak pertanyaan yang beliau lontarkan ketika itu, namun ada satu

pertanyaan yang sampai hari ini saya masih ingat, pertanyaannya gampang, tapi sangat menggelitik saya, tidak pernah terbayangkan, yaitu apa warna cover kitab al-Muhalla Ibnu Hazm dan Kitab al-Mabsuth al-Sarakhsi. Lalu dijawab ketika itu warnanya coklat tua dengan tulisan kuning emas, karena yang ingat ketika itu mayoritas kitab-kitab klasik memang bewarna itu. Lalu beliau ketawa, ketika itu saya tidak bisa menafsirkan makna dari ketawa itu, apa jawaban yang diberikan benar atau salah. Kitab yang saya punya adalah hasil fotocopy, dan jelas warnanya sudah pasti berbeda dengan kitab aslinya. Semenjak itulah setiap kali mencari dan menemukan kitab atau buku tertentu, yang dihafal pertama kalinya adalah warnanya. Ternyata dengan mengenal warna cover akan gampang mencari kitab dan buku yang bertumpuk dan berjejer di lemari ketika diperlukan.

Pak Asas sebagai seorang pendidik yang berhasil, banyak anak didik beliau yang bekerja diberbagai sektor, ada sebagai dosen, hakim, ASN di

Kemenag, Pemerintah daerah, TNI, Polri, pedagang, dan profesi lainnya. Sebagai sosok akademisi, beliau mencurahkan ilmu secara spesifik, gigih dan tajam. Intelktualitas, ketajaman berfikir tapi humoris dan dibungkus dengan kesederhanaan. Ditambah dengan hubungan yang hangat untuk semua kalangan. Beliau adalah sosok inspiratif yang telah memberikan kontribusi akademik terbaik untuk civitas akademika UIN Imam Bonjol Padang, dan mampu meningkatkan motivasi kepada kita semua dalam menjalani karir sebagai dosen untuk lebih giat dan selalu semangat menghadapi segala problematik. Kelurusan diri Pak Asas mengalir dari kebeningan hati dan kepolosan pikiran mempengaruhi beliau bersikap dan menyikapi hidup.

Prof Asas lahir dari keluarga sederhana dan bersahaja di Luak Limo Puluah Koto: Maek (Mahat) Kabupaten Lima Puluh Kota, tanggal 27 Maret 2022 memasuki usia 70 Tahun. Telah banyak rintangan yang beliau patahkan dalam menjalani hidup ini. Beliau telah mengabdikan diri di dunia Akademik UIN Imam Bonjol Padang, dan telah menghabiskan waktu beliau sebagai pendidik. Sampai hari ini beliau tetap konsisten untuk itu dan gigih memuat tulisannya di media sosial.

Sosok inspirator gigih dan humoris ini telah menyelesaikan pengabdianmu secara formal di UIN IB Padang. Selamat purna bhakti Prof. Rekam jejak pengabdianmu akan terukir selalu dalam lintasan sejarah kampus ini, terima kasih atas jasa dan pengabdianmu. Semoga Allah SWT membalas semuanya sebagai ibadah dan melipat gandakan pahala kebaikan sebagai balasannya. Panjangkan umur beliau dan sehatkan selalu ya Allah SWT, agar selalu bisa berbuat dan memberikan manfaat untuk banyak orang, *amiin ya Mujibassailin*.

Padang, Akhir Oktober 2021

Biodata:

Dr. Hamda Sulfinadia, M.Ag., Dosen Tetap fakultas Syariah UIN IB Padang, sekarang menjabat sebagai Ketua Prodi HES Fakultas Syariah. Lahir di Kabupaten Limapuluh Kota, 06 Mei 1977.

Testimoni oleh: Ir. Hayatun Nofrida, MP.

Dr. Ir. Hayatun Nofrida, M.P.



Prof. Asasriwarni lahir di Mahat Kabupaten 50 Kota, Kecamatan Bukit Barisan (dulu Kecamatan Suliki Gunung Mas), nagari Mahat. Secara geografis terletak di Lembah Bukit Barisan meyeabakan sumber daya alam yang subur tetapi daerah ini terisolir dari nagari di sekitarnya. Sarana transportasi yang ekstrim menjadi tantangan bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi transportasi dilembah bukit barisan menjadikan Asasriwani, anak yang tangguh, tekun dan ulet untuk meraih masa depan yang lebih baik. Kedua orang tua

beliau merupan petani sawah, untuk menambah penghasilan bapaknya mencari belut (menggunakan lukah belut). Beliau dari kecil sudah mempunyai disiplin dalam menuntut ilmu dan pengetahuan. Asasriwarni mengikutikan Pendidikan tingkat dasar mahat dan budaya mengaji ke Surau sudah akrab dengan kehidupannya masa kecilnya. Tamat SD beliau rela berpisah dengan kedua orang untuk melanjutkan pendidikan Masrasah Tarbiah Islamiyah di Tobek Godang Padang Jopang dengan jarak yang relatif jauh dari nagari Mahat. Zaman itu semua pelajar dari nagari Mahat yang ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi harus berjalan kaki 15 km untuk sampai di sekolah yang diinginkan. Bakat beliau adalah bidang agama Islam mulai terlihat setelah menjalankan pendidikan di Padang Jopang. Setiap libur sekolah (bulan puasa) beliau selalu ditunggu kedatangannya oleh masyarakat untuk mengisi ceramah di Surau dan Masjid yang ada di jorong-jorong nagari Mahat. Saat pendidika di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah beliau sudah aktif mengikuti organisai kemasyarakatan bidang keagamaan (Tarbiah Islamiah)

Setelah menyelesaikan pendidikan Masrasah Tarbiah Islamiyah beliau melanjutkan pendidikan di IAIN Bukittinggi Fakultas Syariah dan meraih gelar sarjana muda. Ketika kuliah di Bukittinggi beliau aktif menjadi pengus masjid, mengajar ngaji bagi anak dan remaja di sekitar tempat kostnya, aktif memberikan cerah agama Islam di mesjid dan menjadi ketua umum HMI cabang Bukittinggi. Seusai Sarjana Muda beliau melanjutkan pendidikan Sarjana Lengkap di IAIN Imam Bonjol Padang Fakultas Syariah. Ketika kuliah di Padang beliau aktif menjadi pengurus masjid, mengajar ngaji bagi anak dan remaja di sekitar tempat kostnya, aktif memberikan ceramah agama Islam di mesjid dan sangat aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan pemuda di Kota Padang, tingkat Sumbar maupun di nagari Mahat.

Walaupun jadwal kuliah sangat padat dan aktif dalam organisasi mahasiswa dan pemuda, beliau selalu meluangkan waktu untuk pulang kampung memberikan ceramah agama bagi masyarakat nagari Mahat, kegigihan beliau dalam pendidikan menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat di nagari Mahat.

Biodata:

Dr. Ir. Hayatun Nofrida, M.P, lahir di Lima Puluh Kota, 04 Juli 1966. Bekerja di Pemkab Musi Rawas sampai sekarang dan Menjadi Dosen di STIPER Bumi Silampari dari 1993 s/d 2009 dan pada Universitas Musi Rawa sampai sekarang. Jabatan saat ini sebagai Kepala Dinas Ketahanan Pangan.

Ulama intelektual Aktivis di Mata H. Harius Rusli, L.c.

H. Harius Rusli, L.c.



Asasriwarni adalah adik sekampung saya, sama-sama dari Maek, beliau memiliki kemauan yang keras baik menuntut ilmu maupun beraktifitas, ketika belajar di SR dan SD dari rumah orang tuanya di desa Kototinggi ke sekolah berjalan kaki lebih kurang 4 km ditempuh dalam waktu 40 menit, setelah tamat SD, adinda Asas melanjutkan ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang dan saya sendiri di Darul Funun El-Abasiyah Padang Japang sekolah yang berdekatan. Setelah adinda Asas tamat di MTI 1971 melanjutkan ke Fakultas Syariah

IAIN Bukittinggi, dan saya sendiri sudah duluan memasuki Fakultas yang sama, saya tinggal di masjid Jami' Ganting Sawah Laweh Bukittinggi dan adinda Asas tinggal bersama saya di masjid tersebut. Ketika saya melanjutkan studi ke Universitas Madinah, Asas tetap tinggal di masjid mengajar anak-anak di TPA.

Beliau aktivis baik intra dan ekstra kampus. Ketika saya di Madinah komunikasi kami lancar sampai beliau tamat meraih gelar sarjana muda dan melanjutkan tingkat doktoral Di fakultas Syariah IAIN IB Padang sampai meraih Sarjana lengkap.

Karena saya katakan beliau aktivis ketika kuliah di Bukittinggi beliau adalah Ketua HMI Cabang Bukittinggi sampai di Padang Wk. Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang dan Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar-Riau. Setelah menjadi dosen dapat dibaca CV beliau, mulai Ketua Jurusan Kabag. Akama Wakil II Dekan PLT. Dekan Wakil Rektor, Pgs. Rektor dan Ketua Senat UIN IB Padang. Sedangkan di luar kampus

Wk. Ketua Kwarda Pramuka, Dewan Fakar ICMI Sumbar, pernah Sekretaris umum Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumbar, Mustasyar DPW NU Sumbar, Ketua Badan Hisab Rukyah Sumbar di dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar dll.

Selamat Milad ke-70 adinda Prof. Asas. *Barakallahu fi umrik.*

Ulama, Intelektual, Aktivis yang Moderat

Dr. H. Helmi, M.Ag.

(Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Sumbar)



Saya sudah lama mengenal Prof. Asas, beliau seorang ulama, aktivis, moderat. Keulamaanya dapat dilihat dari pendidikan yang beliau tempuh mulai dari madrasah berlajut ke Fakultas Syariah S1, S2 dan S3, beberapa kali saya mendengar beliau menjadi narasumber di kantor wilayah Kemenag Provinsi Sumbar dengan dasar-dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis, dan tergambar seorang intelektual beliau, disamping menguasai Hukum Islam juga hukum umum. Seorang aktivis mulai dari mahasiswa sampai sekarang intra dan ekra kampus,

dari Ketua jurusan, Kabag Akama, Wakil II Dekan Plt. Dekan, Wakil Rektor dan Pgs. Rektor dan di luar kampus, Kwarda Pramuka, Kahmi, Tarbiyah NU dan sekarang Ketua Badan Hisab Rukyah Sumbar dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar. Kemoderatan Beliau dalam bergaul tidak memilih teman dalam memberikan ceramah, menyejukan dan menyentuh kalbu sehingga disenangi jamaah. Tulisan beliau dimedia cetak dan media sosial mudah dipahami, disamping menjadi dosen di UIN, beliau juga mengajar diberbagai Perguruan Tinggi lain di Sumbar. Selamat Milad ke-70, Prof. Asas. *Barakallahu fi umrik.*

Biodata:

Dr. H. Helmi, M.Ag., lahir di Padang, 01 Maret 1970. Pendidikan Terakhir S3, UIN Imam Bonjol Padang, Tahun 2018. Pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Pariaman Prov. Sumatera Barat Tahun 2017, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021 dan sekarang sebagai Kepala Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumbar Tahun 2021.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., Menurut Pandangan H. Hendri, S.Ag., M.Pd.

*H. Hendri, S.Ag., M.Pd.
(Kepala Biro IAIN IB Padang)*

Saya sudah sejak lama mengenal Pak Asas, beliau seorang Ulama, Intelektual dan Aktivis. Dapat dilihat dari pendidikan yang beliau tempuh mulai dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, sarjana muda Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi dan sarjana lengkap Fakultas Syariah IAIN Padang, tambah lagi beliau melanjutkan lagi ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah pendidikan doktor, melanjutkan lagi pendidikan Magister Hukum di Unes.



Beliau seorang aktivis kampus baik intra dan ekstra, terlihat dari CV beliau, baik ketika menjadi siswa dan mahasiswa, seperti beliau Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Nahdhatul Ulama. Ketika menjadi Siswa di Padan di MTI Tabek Gadang, dan ketika menjadi mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi, beliau menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi dan setelah beliau melanjutkan keningkat doktoral ke fakultas syariah IAIN Padang Tahun 1996, beliau terpilih Wk. Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang dan juga terpilih menjadi Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar-Riau.

Setelah beliau diangkat menjadi dosen Fakultas Syariah IAIN Padang tahun 1998, beberapa jabatan yang beliau pegang mulai dari Ketua di Jurusan, Kabag. Akama, wakil Dekan Plt. Dekan, Wakil Rektor, terakhir Pgs. Rektor dan Ketua Senat.

Ketika saya menjadi kakanwil Kemenag Sumbar, beliau sering diminta menjadi narasumber dalam seminar dan taushiyah beliau sangat menyentuh kalbu, yang diselingi dengan guyon ilmiah. Bahkan tulisan

beliau di media cetak dan online hampir setiap hari keluar, sangat menyejukan dan mengajak umat.

Saya lebih dekat lagi dengan beliau setelah saya pindah ke UIN, sangat akrab penuh kebabakan dan disenangi oleh semua orang, tidak membedakan, terbukti beliau diberi amanah menjadi Ketua Senat secara aklamasi luar biasa. Selamat Milad ke-70 Prof. Asas. *Barakallahu fi umrik.*

Padang 01 November 2021.

Henri, S.Ag., M.Pd.

Biodata:

H. Hendri, S.Ag., M.Pd., lahir di Agam 01 Agustus 1967. Menduduki beberapa jabatan sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat dan Kepala Biro UIN IB Padang.

Testimoni Prof. Dr. Asasriwarni, M.H.

Dr. Iyah Faniyah, S.H., M.Hum

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. nama itu sudah saya kenal lama, sebagai seorang ulama dan sebagai dosen UIN Imam Bonjol yang dulu bernama IAIN Imam Bonjol. Namun saya mengenal dekat dengan beliau tahun 2012 setelah beliau menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Hukum dan Program Magister Ilmu Hukum di tempat saya mengabdikan Universitas Ekasakti.

Banyak hal yang saya dapat dari Prof. Asasriwarni, M.H., Sebagai Dosen, dimata saya Prof. Asasriwarni adalah dosen yang baik, ramah dan berdedikasi tinggi. Dosen yang disenangi mahasiswa, karena kedekatan beliau dengan mahasiswa, dan mengayomi mahasiswa. memberikan keilmuan dan ilmu kehidupan.

Sebagai kolega, Prof. Asasriwarni adalah teman yang baik, dan ramah. Beliau adalah orang yang bisa menempatkan diri sebagai yang lebih senior sesama profesi. Banyak nasihat beliau yang dapat diteladani. Beliau juga sering memberikan masukan yang positif untuk pengembangan dan kemajuan kampus kami. Beliau juga menjadi teladan dan panutan bagi kami dosen-dosen muda dengan pengalaman beliau dalam jabatan, organisasi dan pengalaman mengajar beliau yang dipercaya menjadi dosen luar biasa pada berbagai perguruan Tinggi yang tersebar di Sumatera Barat.

Selamat ulang tahun Prof. Asasriwarni yang ke-70, *Barakallahu fi umrik*, Selamat memasuki masa purna bhakti. Semoga Prof. Asasriwarni, M.H., senantiasa diberikan kesehatan lahir dan batin, sehingga, Prof



dapat terus memberi suri tauladan kepada kami dalam tugas pengabdian kami sebagai pendidik. *Amin.*

Biodata:

Dr. Iyah Faniyah, S.H., M.Hum., lahir di Tanjungkarang 16 September 1968. Pendidikan terakhir: Doktor Ilmu Hukum Universitas Padjajaran. Pekerjaan sebagai Dosen PNS dpk Universitas Ekasakti.

Penjalin Silaturahmi

Dr. H. Ikbwan, S.H., M.Ag.

(Dekan Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang)

Menjaga silaturahmi, atau lebih tepatnya silaturahmi, merupakan perbuatan keren dan disukai. Orang yang menjaganya akan dicintai dan tidak memiliki pembenci, baik di langit maupun di bumi. Bagitulah sabda Nabi: "Orang-orang yang penyayang akan disayang Allah Yang Maha Penyayang. Karena itu, Sayangilah makhluk di bumi, niscaya Yang Di Langit akan menyayangi kalian!" [HR. Abu Dawud dan al-Tirmidz]. Menjalin silaturahmi merupakan perbuatan berkelas dan utama. Pelakunya akan dimasukkan ke surga dan dijauhkan dari neraka.

Begitulah Nabi bersabda tentang ciri-ciri orang yang masuk surga: "Engkau menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menyambung tali silaturahmi." (HR Bukhari dan Muslim). Menghubungkan silaturahmi adalah perbuatan baik dan terpuji. Orang yang suka melakukannya akan dipanjangkan umurnya dan dimudahkan rezeki. Sebagaimana sabda Nabi SAW: "Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi." (Bukhari dan Muslim).

Membicarakan sosok Profesor Asasriwarni berarti membicarakan sosok multi dimensi sesuai dengan kiprahnya yang memang beragam dan berwarna warni. Namun, ketika mengingat sosok beliau, kesan saya yang paling mudah muncul tentang beliau adalah seorang pencinta silaturahmi. Kesan tersebut bahkan telah muncul ketika saya mulai kuliah di Fakultas Syariah di tahun 1989 dan ketika itu beliau dosen dengan jabatan tambahan sebagai kepala bagian akama dan kemudian menjadi wakil dekan bidang kemahasiswaan. Oleh karena itu, pada kesempatan



yang singkat ini saya hanya fokus untuk membicarakan professor sebagai pencinta dan penjaga silaturrehim. Saya yakin, sesuai dengan keluasan ilmu yang beliau miliki, professor paham dan bahkan hafal dengan hadis-hadis di atas. Mungkin karena itu pula maka rentang perjalanan hidup dan kiprah Professor Asasriwarni diwarnai semangat menjalin, menjaga, dan mengokohkan silaturrehim.

Sikap beliau yang mencintai silaturrehim berbanding lurus dengan relasi dan sinergi yang berhasil Professor bangun: membentang luas tak bertepi. Semasa remaja dan masih berstatus sebagai pelajar, beliau sudah aktif berorganisasi di IPPNU MTI Tabek Gadang 1967. IPPNU adalah organisasi otonom Nahdatul Ulama yang sering dilabeli sayap tradisional Islam. Namun, ketika menjadi mahasiswa, beliau aktif HMI dan sempat menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi 1975-1976 dan sebagai Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar Riau 1978-1980. Aktifitas di HMI berlanjut ke KAHMI dengan menjabat sebagai Presidium KAHMI Sumatera Barat 1986-1990, Dewan Pakar KAHMI Nasional 2005-2010, dan Dewan Pakar KAHMI Sumbar 2005-sekarang. HMI sering diasosiasikan sebagai gerakan mahasiswa modernis. Hal ini berarti rentang silaturrehim yang beliau jalin sudah membentang dari sayap Islam tradisional ke sayap Islam modernis.

Pada tahun 1976-1978, beliau berkiprah sebagai Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang dan kemudian menjadi sebagai Ketua Umum IPPM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahat) 1979-1982. Dengan jabatan ini, tergambar silaturrehim beliau merambah ke dunia kampus dan organisasi kedaerahan sekaligus. Aktifitas di organisasi kedaerahan juga beliau jalani sebagai Pembina Gonjong Lima Sumatera Barat (Perantau Warga Lima Puluh Kota dan Payakumbuh yang berada di Padang) periode 2005 – sekarang.

Selanjutnya, silaturrehim beliau berlanjut kepada dunia dakwah dan politik dengan menjabat sebagai Sekretaris MDI Kota Padang, sebuah organisasi ke-Islaman yang berafiliasi ke Golongan Karya, periode 1980-1985 dan Sekretaris Tarbiyah Islamiyah Sumbar 1986-1990. Tarbiyah Islamiyah, waktu itu merupakan organisasi kegamaan Islam yang dekat dengan Golongan Karya.

Belum puas dengan rentang silaturrehim yang sudah terbangun, Profesor Asasriwarni juga aktif di dunia kepramukaan. Berbagai jabatan menandai kiprah beliau di organisasi kepanitiaan Indonesia tersebut, mulai sebagai Anduris Kwarda Pramuka Sumbar (1991-1995), Andulit

Kwarda Pramuka (1995-2000), dan Wakil Ketua Kwarda Pramuka Sumbar 2005-2010. Beliau juga melebarkan sayap silaturahmi ke dunia organisasi keilmuan dan profesi. Beliau adalah Ketua Dewan Pakar HISSI (Himpunan Ilmuan dan Sarjana Syari'ah Indonesia) Sumbar 2015-2020, Wakil Ketua Dewan Syari'ah APSI (Asosiasi Pengacara Syari'ah Indonesia) Pusat, dan Ketua Dewan Pembina Ikatan Keluarga Alumni Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019 sampai sekarang.

Pada saat ini, beliau masih aktif menjalin silaturahmi di berbagai organisasi dan payuguban, seperti di Nahdatul Ulama, MUI, ICMI, Lembaga Pendidikan, Pemerintah Daerah, dan lainnya. Beliau saat ini adalah Musytasyar NU Sumatera Barat 2015-sekarang setelah sebelumnya sebagai Rois Syuriah NU Sumbar 2002-2010, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar 2021-2025, Dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim) Sumbar 2017 sampai sekarang, Tenaga Ahli RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten 50 Kota, Anggota Majelis Pertimbangan Kelitbangan Sumatera Barat, Pembina Persatuan Mahasiswa Lima Puluh Kota dan Payakumbuh di Padang, dan Ketua Penasehat Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang.

Kecintaan kepada silaturahmi dan selalu berusaha untuk menjaganya telah mengantarkan Profesor Asasriwarni ke dalam kehidupan yang penuh warna-warni dan prestasi. Semoga Allah selalu melimpahkan kepada guruku kesehatan, kasih sayang, kemudahan rezeki, dan umur yang panjang dan barakah kepada beliau, Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Dr. Ikhwan, S.H., M.Ag.

Dekan Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang

Biodata:

Dr. H. Ikhwan, S.H., M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Imam Bonjol Padang. Dosen Pada Fakultas Ushuluddin & Studi Agama. Meraih gelar Doktor pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Tahun 2006.

Testimoni oleh: **Dr. (c) Irsyadi, S.Ag., M.H.I.**

Dr. (c) Irsyadi, S.A.g., M.H.I.

(Sekretaris Pengadilan Tinggi Agama Padang)



Nama Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H tidak asing bagi warga Sumatera Barat. Bahkan Ketokohan beliau sudah merambah ke tingkat Nasional. Nama harum beliau sudah saya kenal sejak mulai kuliah di IAIN “IB” Bukittinggi pada tahun 1990. Dan mulai kenal betul pada tahun 1994 Ketika saya menjabat Ketua Umum HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Cabang Bukittinggi, karena beliau juga mantan Ketum HMI Cabang Bukittinggi 1975-1976, dan Sekum Badko HMI Sumbar-Riau 1978-1980.

Sudah Kebiasaan bagi anggota HMI aktif menemui senior dalam rangka bersilaturahmi dan paling urgen itu minta dukungan dana di setiap kegiatan HMI, beliau adalah senior yang paling aktif baik menjadi narasumber disetiap kegiatan HMI maupun dukungan pendanaan.

Bagi saya yang berdinasi di pengadilan Agama sosok beliau memang menjadi talenta di dunia peradilan Agama. ini dapat dilihat dari karya tulis beliau di dunia peradilan Agama sebut saja:

1. Sejarah Peradilan Islam
2. Peradilan di Indonesia 2 jilid
3. Peradilan Agama di Indonesia
4. Jurisprudensi Peradilan Agama sebagai Produk Hukum Islam di Indonesia
5. Wilayahul Madhalim dan Peradilan Tata Usaha Negara dalam negara hukum di Indonesia
6. Nilai-nilai Peradilan Islam Dalam Penyelesaian Perkara Pada

Kerajaan Minangkabau dan Relevansinya dengan Masa Sekarang

7. Pelaksanaan UU No. 50 Tahun 2009 di Pengadilan Agama Dalam Lingkungan PTA Padang

8. Peradilan Agama Pasca UU No. 50 Tahun 2009.

Tahun 2016 saya mengambil studi S3 di UIN Imam Bonjol Padang, hal yang amat membahagiakan itu dalam penulisan disertasi beliau yang menjadi promotor disertasi. Disinilah kelihatan “talenta” beliau didunia peradilan dan hukum Islam. Betapa kelihatan keilmuan beliau ketika memberikan masukan dan arahan pemikiran dalam penyelesaian disertasi dan yang amat spesial itu barangkali kita sering mengalami betapa sulitnya bertemu dengan pembimbing yang diakibatkan kesibukan seorang Guru Besar, akan tetapi berbeda dengan beliau yang malah selalu memperingatkan agar segera memperbaiki dan beliau tunggu kapan saja.

Peringatan Hari ulang tahun Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Ke-55 (17 September 1966-2021) Pengurus Majelis Wilayah KAHMI Sumbar melakukan kegiatan diantaranya Pemberian anugrah KAHMI awards 2021 kepada 36 tokoh alumni HMI yang menjadi Inspirasi dalam berbagai profesi. Kegiatan ini dilaksanakan di Hotel rangkayo Basa Jl. Hangtuah Padang.

Dalam pemberian awards tersebut Prof. Dr. Asasiwarni mendapat penghargaan Tokoh Pengabdian seumur hidup dan yang sangat membuat saya bahagia adalah sebagai murid beliau saya juga mendapatkan awards dalam Kategori Pejabat legislatif dan yudikatif bersama: Hj. Emma Yohana (anggota DPD RI), Dr. Hermanto, S.E., M.M (anggota DPR RI), Drs. H. Darul Siska (Anggota DPR RI), Prof. DR. Takdir Rahmadi, S.H., LLM (Hakim Agung), Irsyadi Tanjung (Pengadilan Tinggi Agama).

Satu lagi yang membuat saya kagum adalah kearifan beliau dalam menyikapi amalan dalam bermazhab. Sebagai tokoh dalam mazhab ahlussunnah wal jamaah di tengah bermasyarakat ke-mazhab-an beliau itu tidak tampak malah beliau jadi tokoh lintas mazhab yang diteladani oleh semua organisasi keummatan di sumatera Barat.

Biodata:

Dr. (c) Irsyadi, SA.g., M.H.I., lahir di Payakumbuh, 2 Juli 1970. Sekretaris Pengadilan Tinggi Agama Padang (02 Agustus 2016) dan Kepala Bagian Pengadilan Tinggi Agama Padang (23 Desember 2015) Wakil Sekretaris Pengadilan Tinggi Agama Palembang (08 April 2013) Panitera/Sekretaris Pengadilan Agama Lubuk Basung (19 Maret 2008).

Guru Besar sang Inspirator:

Persembahan Kecil Menyambut 70 Tahun

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H.

Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag.



Tiada kata yang terucap, kecuali ucapan terima kasih yang tiada terhingga, atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menukikkan kisah-kisah kecil yang pernah terjalin antara Sang Guru Besar penuh inspirasi dan Guru Besar Millenial dengan muridnya. Semoga dalam memasuki purna bhakti tugas dari UIN Imam Bonjol Padang dan memasuki umur 70 tahun, beliau selalu mendapatkan anugrah kesehatan, kesuksesan dan barokahnya umur. Salam takzim dan hormat dari saya dan keluarga, kader ya Bapak yang terdampar di Kota Surabaya dan

di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Saya tidak ingat persis kapan pertama kalinya saya mengenal sosok yang ramah dan mudah senyum ini. Tetapi, yang pasti, sejak saya mengenal beliau, beliau telah menjadi sosok idola, panutan, sekaligus inspirator bagi saya sampai saat ini. Tentu, bukan hanya bagi saya pribadi, tetapi juga, bagi semua mahasiswa dan teman-teman yang pernah menyauk ilmu dari beliau. Pada waktu itu, antara tahun 1983-1985, ketika saya baru menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol, yang pada saat itu, kampusnya masih berada di Jalan Sudirman 15 Padang, beliau sudah menjadi dosen pavorit, sekaligus menjadi inspirator bagi saya, dalam menapaki tahap demi tahap, tangga demi tangga perjalanan hidup saya hingga sekarang ini. Banyak, cerita dan kisah-kisah kecil yang pernah terjalin selama berguru dengan beliau, tetapi, tidak mungkin terpaparkan secara detail di dalam tulisan yang singkat ini. Biarlah itu menjadi memori dan kenangan yang memperindah jalinan keilmuan

antara guru dengan murid, antara mentor dengan kadernya, antara motivator dan sang penerima inspirasi.

Perkenalan yang lebih intens kemudian berlanjut, setelah saya mendapat amanah menjadi Sekretaris Umum (1986-1987) dan Ketua Umum (1988-1989) Senat Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, sekaligus juga sebagai Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Syariah HMI Cabang Padang (1985-1987). Ketika itu, beliau sudah aktif di Fakultas Syariah (Ketua Jurusan Qadha) dan kemudian dipercaya sebagai Kabag. Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Imam Bonjol Padang. Sejak saat itulah terjalin intensitas pertemuan, perkenalan lebih dalam dan terjadinya proses transformasi ilmu dan pengalaman dari Bapak kepada Anaknya untuk mendapatkan bekal hidup yang sangat penting dalam menjalani suka duka kehidupan yang datang silih berganti.

Selama menjadi aktivis di kampus dan juga di Kampus Kedua, Kampus Insan Cita HMI, semakin terjalin kedekatan dengan beliau, yang memang penuh kebaapaan. Pada saat itu masih teringat, proses sangat alot dalam pemilihan Ketua BPKM, Bang A. Rahman (sekarang jadi Hakim Pengadilan Agama) dan juga pemilihan Ketua BPKM berikutnya, antara Afrinal (Mantan Wakil Bupati Agam) dan juga Bahur Jamil (Da'i), di mana pada saat itu beliau banyak sekali melakukan dan mencarikan solusi atas proses yang terjadi. Salah satu solusi yang beliau tawarkan adalah agar kedua kandidat ditetapkan sebagai Ketua Umum secara bergantian, karena jumlah suara pemilih pada saat itu, sama-sama jumlahnya. Jadilah kemudian mereka berdua dikukuhkan menjadi Ketua Umum BPKM secara bergantian, dan masing-masing menjabat selama satu tahun. Ini adalah contoh konkrit bagaimana beliau dengan arif dan bijaksana mengurai benang kusut dalam pemilihan Ketua BPKM, yang di belakangnya juga diwarnai dengan bendera-bendara organisasi mahasiswa ekstra kampus. Itulah kisah yang terjalin antara guru dan murid dan antara mentor dengan kadernya, ketika saya menjadi mahasiswa dan Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Syariah.

Pembelajaran berikutnya berlangsung ketika saya berkesempatan magang sebagai Asisten Dosen bersama beliau. Selama tahun 1990-1991 saya ikut belajar, mengadopsi dan menyerap ilmu yang beliau ajarkan di kelas Peradilan Agama dan kelas Sejarah Peradilan Islam. Kedua kelas ini, saya ikuti sejak saya magang jadi asisten dosen hingga saya mampu dan diberi kesempatan untuk mengajar secara mandiri. Banyak pelajaran yang dapat saya petik dari beliau selama saya magang, mulai dari bagaimana

membuka dan mengelola perkuliahan, bagaimana menyiapkan materi perkuliahan, bagaimana proses membuat soal serta menilai Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Pendek kata, kemampuan saya berdiri di depan kelas hingga hari ini, adalah berkat andil dan jasa beliau yang sangat besar. Pada sisi lainnya, pelajaran yang sangat besar yang saya ambil juga adalah semangat dan kemampuan beliau untuk melahirkan tulisan dalam bentuk buku. Meskipun beliau sibuk, termasuk ketika menjadi Wakil Rektor 3, beliau selalu berupa dan meluangkan waktunya untuk menulis. Inilah juga semangat dan motivasi yang beliau wariskan. Inilah juga yang terus beliau wariskan kepada murid-muridnya hingga sekarang ini, untuk terus berkarya dan menulis dalam keadaan apapun. Dalam perjalanan Panjang hidup dan karir beliau, beliau tidak pernah sepi dari karya karya inovatifnya, termasuk menyesuaikan dengan model dan cara baru mentransformasikan pemikiran-pemikiran beliau, baik lewat website, maupun lewat youtube, yang kemudian dapat kita nikmati kapan dan di mana pun kita berada. Inilah salah satu indikator, kenapa beliau saya juluki sebagai guru besar millennial, karena beliau mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi di era millennial sekarang ini, yang hal itu, tidak banyak dan tidak semua orang, terutama yang seangkatannya, bahkan, para juniornya sekalipun, melakukan hal tersebut.

Satu lagi yang patut menjadi contoh dan inspirasi penting dari beliau adalah semangatnya untuk terus menimba ilmu pada jenjang yang lebih tinggi lagi. Beliau melanjutkan Studi Purna Sarjananya – Program Doktornya – di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau dengan gigih berusaha sedemikian rupa, agar mampu merampungkan Program Doktornya tersebut, dan akhirnya, berhasil dengan cemerlang dan lulus dengan gemilang. Alhamdulillah, pada saat itu, saya bersama istri, berkesempatan menyaksikan dari dekat, bagaimana berlangsungnya Sidang Promosi Doktor tersebut di Kampus Pasca Sarjana UIN Sunan Kalajaga Yogyakarta. Satu momentum pembelajaran bagi saya, di mana ada kegigihan, di situ ada jalan kemudahan untuk mendapatkan dan meraih kesuksesan. Ternyata, tidak berhenti sampai di situ, beberapa tahun yang lalu juga, beliau berhasil menyandang gelar Sarjana Hukum dari universitas Eka Sakti Padang, melengkapi Sarjana Syariah yang sudah lama beliau sandang. Beliau ingin memberikan pesan dan literasi kepada kita semua, bahwa tiada batas waktu untuk terus menuntut, menambah dan mengupdate ilmu yang sudah kita miliki, agar ilmu yang

kita miliki bertambah banyak dan lebih beraneka ragamnya, menambah kesempurnaan ilmu yang beliau miliki.

Dalam meniti jenjang karir dan kepangkatan pun, beliau patut dijadikan cermin pembelajaran. Beliau, dengan ketekunan disertai kerja kerasnya, beliau berhasil mencapai puncak jabatan akademik tertinggi, yaitu Guru Besar Hukum Islam Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. Hingga saat ini, kalau tidak salah, baru tercatat ada empat orang Guru Besar Hukum Islam yang pernah dimiliki Fakultas Syari'ah, dimulai dari yang mulia guru kita semua, Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, M.A. (Mantan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang), Prof. Dr. Makmur Syarif, S.H., M.H. (Mantan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang), Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.A. (Mantan Plt. Rektor dan Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang), dan Prof. Dr. Firdaus, M.Ag. (Mantan Wakil Rektor II/ Direktur Pascasarja UIN Imam Bonjol Padang/Salah satu Calon Rektor UIN Imam Bonjol Padang periode mendatang).

Demikian juga dengan jenjang karirnya, sedemikian kompleks dan nyaris dalam sepanjang perjalanan karir beliau di UIN Imam Bonjol, beliau tidak pernah tidak mendapatkan amanah menduduki jabatan struktural, sebagai tugas tambahan sebagai dosen. Kalau tidak salah, beliau pernah menjabat mulai dari Ketua Jurusan, Kabag. Akademik dan Kemahasiswaan, Wakil Dekan I, II dan III serta Wakil Rektor III. Jabatan beliau terakhir hingga penghujung tahun 2021, adalah Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang. Pelajaran yang dapat dipetik dari jenjang karir beliau tersebut adalah, bahwa beliau ketika diberikan kepercayaan dan amanah jabatan, beliau selalu menjalankan amanah tersebut dengan baik dan menampilkan performa kinerja yang prima. Sepanjang pengetahuan penulis, belum pernah penulis dengar, karir beliau bermasalah, baik dalam kinerja maupun akuntabilitas keuangan. Selain itu, kepemimpinan beliau juga patut mendapat apresiasi, dimana beliau selalu apresiasi terhadap kelompok manapun serta selalu menjaga hubungan baik kepada semua lini. Inilah salah satu kunci sukses yang beliau miliki, sehingga beliau selalu eksis dalam sepanjang perjalanan karir beliau di UIN Imam Bonjol Padang maupun di luar kampus.

Sisi lain yang juga patut dicontoh adalah perhatian beliau kepada sejawat dan juga kepada junior dan mahasiswa-mahasiswanya. Di media sosial yang ada, beliau selalu meluangkan waktu untuk menjawab semua sapaan yang hadir mengikuti perbincangan yang ada. Suatu sifat yang penuh perhatian, yang bagi saya pribadi pun, tidak bisa saya upayakan

seperti hal tersebut. Itu, hanyalah contoh kecil dari perhatian dan empati beliau kepada semua orang yang berkomunikasi dengan beliau. Tentu, banyak hal yang lebih dari itu, yang tidak dapat disampaikan di sini secara detail.

Di akhir tulisan ini, izinkanlah saya, sebagai salah satu murid, anak, sekaligus kader beliau, menyampaikan salam takzim, penghormatan yang tinggi, sekaligus ucapan terima kasih, atas semua ilmu, pengalaman, maupun perhatian serta dukungan, dorongan dan doa-doa yang beliau panjatkan mengiringi perjalanan hidup dan kehidupan kami, mulai dari kota Padang sampai ke Surabaya. Doa kami semua, murid-murid, kader-kader Bapak di seantero Nusantara ini, semoga Bapak Profesor senantiasa diangungrahi kehidupan yang berkah, sehat, segar bugar, ceria serta bahagia selalu, menjalani masa Purna Bhakti dari pegabdian di UIN Imam Bonjol Padang. Insya Allah, medan pengabdian dan amanah baru, sudah menunggu dengan antri, menunggu tangan dingin dari Guru Besar Kebanggaan Kami. Selamat Menyambut Ulang Tahun Emas, 75 Tahun Guru Kami, sekaligus menyambut Purna Bhakti dari medan pengabdian di Kampus Tercinta, UIN Imam Bonjol Padang. Selamat dan Sukses Selalu Prof. InsyaAllah, semua karya Prof. sudah dicatat dengan tinta emas, dalam menghantarkan dan mengharumkan UIN Imam Bonjol Padang menjadi salah satu Kampus Terkenal dari Ranah Minang Tercinta ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 02-12-2021

Biodata:

Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag., lahir di Sidapdap, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, 15 Juni 1965. Dosen Prodi Magister Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. Jabatan sekarang: Lektor Kepala dalam mata kuliah Peradilan Islam pada Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya/Ketua Prodi Program Doktor Ekonomi Syariah (S3) PPS UIN Sunan Ampel Surabaya.

By Mr. Ismail Usman

Drs. H. Ismail Usman

Kakanwil Kemenag Priode 2011 s/d 2013.

*I*ndeed all beginning are difficult ,but some thing can bedone as long as we are diligent to do to try its again and again. Many peope The That No Bodies perfect in the World. Exapt God. Lets do our best For Mr. Asasriwarni.

Agaknya cocok kalimat di atas untuk kita limpahkan buat Kakanda saya Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.A. Beliau punya sejarah dan pengalaman yang banyak baik sebagai pendidik dan pengajar di kampus maupun juga sebagai tokoh Organisasi, baik intra dan ekstra Universiter. Banyak beliau terlibat pada organisasi kemasyarakatan Islam di masyarakat. Walaupun kami tidak bertemu dalam ruangan yang sama dan jurusan yang sama di IAIN Imam Bonjol Padang beliau sering bertemu dengan kami pada saat-saat ada kegiatan Kemahasiswaan di kampus. Beliau punya tradisi senyum dan ramah, walaupun pada waktu itu kami di kader oleh Kakanda Maidir Harun sebagai PMII dan Kakanda Asas berada di HMI Cab. Padang. Tapi saat itu Tidak terasa bedanya dalam *Friend sbif* program dalam peningkatan pendalaman nilai-nilai kemahasiswaan.

Kakanda Asas menekuni Ilmu di Bidang Syariah dan Kami di bidang Tarbiyah. Beliau tamat Sarjana syariah tahun 1980 dan kami tamat Sarjana Tarbiyah 1981. Beliau beruntung cepat lanjut ke S2 dan S3 di IAIN Yogyakarta. *Long life education* beliau miliki sampai pada batas *exelence* Prof. Dan kami hanya S1 lanjut PNS dan menjadi Guru di MAN Bayang. Ada pengalaman yang sampai saat ini tidak terlupakan semacam *Good memory* ketika kami diamanahkan oleh Bapak Kakanwil pada waktu



itu H. Hasnawi Karim yang juga *Care Tanker* IAIN Imam Bonjol Padang menugaskan kami berdua untuk mendampingi dua orang Peserta lomba Dakwah Pembangunan TK Nasional di Gelora Senayan JKT pada tanggal 10 Agustus 1981. Kegiatan ini dari MDI Sumbar dimana pak H. Hasnari Karim sebagai Ketua Umumnya Dan Kakanda Asas sebagai Wakil Ketua dan kami sebagai ketua Biro Dakwah MDI Sumbar itu. Dua Peserta dimaksud adalah Mismardi dari MDI Payakumbuh dan Lailatussubha dari MDI Padang Panjang. Alhamdulillah Peserta kita Mismardi mendapat juara 1 TK Nasional dan Lailatussubha mendapat juara Harapan 1. Hasil Lomba itu disampaikan langsung Ke Pak H. Hasnawi Karim dan itu sebuah peretasi dari Sumbar, besoknya beliau ke JKT dan memberikan ucapan selamat.

Kegiatan selanjutnya kami para peserta dan Official seluruh Indonesia dibawa oleh Ketua Umum DPP MDI didampingi oleh Menag RI H. Alamsyah Ratu Perwiranegara dan Menpen H. Harmoko menuju Istana untuk bersilaturahmi dengan Presiden Suharto. Alhamdulillah, kami baru pertama kali bersalaman dengan Presiden yang ke dua itu.

Besoknya kami bersama peserta dari Sumbar melakukan wisata keliling di sekitar Jakarta dan dan satu persatu tempat itu kami datangi (TMII waktu kami diminta bayarkan karcis, namun kami perlihatkan mandat dan tanda peserta. begitu juga tempat-tempat yang lain, Monas dan Ancol). Alhamdulillah kami bisa masuk dan tidak bayar. Disamping itu dan saat ini kami terus berkontak terus dalam kegiatan dakwah, manasik Haji dan Umrah. Kami ada yayasan Multazam yang Memberangkatkan Haji dan Umrah beliau kami pakai sebagai Guru Manado Haji.

Disamping itu kegiatan yang masih bersama-sama dikerjakan dengan kakanda Asas adalah pengembangan seni keagamaan berupa seni qasidah yang berhimpun pada lembaga Lasqi Sumbar, dimana beliau sebagai Penasehat dan Jami sebagai Ketua Umumnya.

Akhirnya, tulisan ini berakhir dengan sebuah kesimpulan “*No Gains No Pains*”. *Last Hurrah* untuk Prof. Dr. H. Asasriwarni. M.H.

Wassalam.

Drs. H. Ismail Usman

Mantan Kakanwil Kemenag Sumbar Priode 2011 s/d 2013

Biodata:

Drs. H. Ismail Usman, lahir tanggal 02 Des 1955 di Kambang Pesisir Selatan. Pernah berkerja sebagai Kakanwil Kemenag Sumbar Priode 2011 s/d 2013, mulai diangkat Tahun 1981 sebagai Guru di MAN Koto Berapak Pesisir Selatan 1981, s/d 1983, menjadi guru Agama di STM 1 Padang tahun 1984 s/d 1998, Promosi Jabatan Struktural eselon, sebagai Kasi Penais Kamenag Padang dari th 1998 s/d 2002, menjadi Kasubag Humas Kanwil Kemenag Sumbar 2002 s/d 2004, menjadi Kabid Penais Pada Kanwil Kemenag Sumbar s/d Th 2011 dan Diangkat sebagai Kakanwi Kemenag Sumbar Th 2011 s/d 2013.

Testimoni Buat Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Drs. H. Japeri Jarab, Dt. Rj. Mudo, M.M.



Jika nanti saya ditanya orang, hal apakah yang paling membanggakan dalam kehidupan kamu? maka tanpa ragu saya akan jawab ketika usaha saya dihargai oleh seorang Profesor, Guru Besar. Kenapa begitu? mari saya ceritakan sosok Profesor yang saya kagumi ini.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H namanya, yang sering di sapa Pak Asas. Beliau adalah salah satu Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang. Waktu kuliah S1 di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang beliau pernah mengajar saya dalam mata kuliah Ilmu Tafsir.

Cara mengajar Pak Asas yang gampang dimengerti dengan contoh-contoh yang *real*, sambil senyum dengan gigi platina beliau ditambah selalu disisipkan pesan-pesan moral, baik itu dikutip dari Al-Qur'an atau Hadis, menjadikan saya dan teman sahabat saya selalu bersemangat untuk masuk kuliah, dan tentunya selalu duduk paling depan agar semua kata-kata pak Asas menyerap ke dalam otak kiri kami.

Dengan bekal ilmunya, sudah mengantarkan Pak Asas menjadi Guru Besar dan seorang pembicara/narasumber pada acara seminar dan ceramah agama tidak hanya di Sumatera Barat, tapi juga di luar Sumatera Barat. Dalam kuliahnya Pak Asas suka bercerita tentang sejarah para Nabi-Nabi, Shahaabat dan tokoh-tokoh Agama baik dalam maupun luar negeri. Pak Asas juga merupakan seorang pribadi yang sangat peduli terhadap keluarga ataupun masyarakat sekitarnya. Contohnya, Pak Asas pernah menjadi pengurus di beberapa ormas antara lain HMI, DPD Pemuda Tarbiyah Prov. Sumatera Barat, DPD Tarbiyah Prov. Sumatera

Barat, NU Prov. Sumatera Barat dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam kuliah Pak Asas selalu menyelipkan pesan agar kami ikut berorganisasi baik di dalam maupun di luar kampus, karena berorganisasi itu penting dan sangat banyak manfaatnya terutama di masa-masa mendatang, kata beliau sambil senyum plitina. Sehingga kami seangkatan mayoritas *hobby* berorganisasi, sampai sekarang banyak kami yang dipercayakan memimpin dan menjadi anggota organisasi masyarakat dan keagamaan.

Sejak saya kuliah S1 tahun 1981 dengan Pak Asas sampai sekarang, bila bertemu Pak Asas selalu bertanya tentang kesehatan, keluarga, dimana tugas kini, baik-baik sajalah bertugas, apakah jadi melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, S3 sambil senyum. Hal inilah yang mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dan S3. Disamping itu yang paling berkesan khusus bagi pribadi saya motivasi/dorongan untuk pindah menjadi tenaga Edukatif/Dosen di UIN IB Padang. Alhamdulillah sejak 01 November 2017 saya resmi menjadi tenaga Edukatif/ Dosen di FDIK UIN IB Padang. Tata cara dan gaya mengajar pak Asas menjadi tolok ukur tata cara dan gaya mengajar yang saya kembangkan. Doa dan harapan saya semoga Pak Asas berkenan mengalirkan ilmunya sampai akhir hayat. Semoga Allah SWT. memberi pahala yang berlipat ganda sebagai pahala ilmu yang bermanfaat buat Pak Asas dan terus mengalir di dunia dan akhirat kelak, *amin*.

Padang, November 2021.

Testimoni dari Adik Ipar Prof. Dr. Asasriwarni, M.H.

Jawanis, S.Ag., M.Pd.



Prof. Dr. Asasriwarni, M.H adalah sosok pribadi yang sangat saya teladani dalam kehidupan saya pribadi, maupun dalam kehidupan berumah tangga, semenjak kenal dengan beliau tepat pada tanggal 3 November 1995 sampai sekarang beliau merupakan bukan sekedar kakak ipar bagi saya, melainkan sudah menjadi kakak kandung, sebagai Guru, sekaligus sebagai orang tua bagi kami dalam menjalankan roda kehidupan ini, seiring berjalannya waktu begitu banyak keteladan yang beliau tularkan kepada keluarga kami, begitu terasa dalam kehidupan

kami maupun pada kehidupan saya pribadi, betapa tidak kesabaran, ketulusan, keikhlasan kebaikan, semangat, dorongan, motivasi yang selalu tiada henti beliau tunjukkan dan berikan kepada kami sekeluarga, begitu sejuhnya hati dikala beliau berbicara dan bertindak, belum pernah kami menjumpai kata-kata yang menyinggung perasaan orang, ataupun yang menjelekkkan orang lain. Sekalipun terhadap orang yang pernah menyakiti beliau, tidak ada rasa dendam sedikitpun.

Di wajah beliau tercermin ketenangan, ketulusan, selalu ceria, senyuman yang selalu mewarnai wajah beliau sekalipun banyak masalah yang beliau hadapi, dengan penuh keceriaan beliau selesaikan setiap masalah yang hingggap dalam hidup. Inilah yang belum sanggup kami mencontohnya dari beliau seorang kakak yang memang benar-benar matang lahir dan bathin dalam menjalankan roda kehidupan ini, singkat cerita saya secara pribadi sangat bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah mempertemukan saya dengan suami saya Sukiman yang mempunyai

kakak seperti Prof. Dr. ASASRIWARNI, M.H.

Bukittinggi , 10 Oktober 2021

Jawanis, S.Ag. M.Pd.

Biodata:

Jawanis, S.Ag., M.Pd., lahir di Padang kunyit Tilkam, 19 September 1970. Pendidikan terakhir S2 IAIN Bukittinggi.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H., dimata H. Joben, S.Ag., M.A.

H. Joben, S.Ag., M.A.

*(Katib Syuriyah PW NU Sumbar/Kepala Bidang Penyelenggara Haji
dan Umrah Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Barat)*



Saya sudah mengenal Prof. Dr. Asasriwarni, M.H ketika masih berada di jenjang perkuliahan Strata 1 di IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1992. Menurut Pandangan saya Prof. Dr. Asasriwarni, M.H yang dilahirkan pada tanggal 27 Maret 1952 adalah seorang sosok pribadi yang ulet dan gigih dalam kehidupannya. Walaupun berasal dari perkampungan yang jauh di Mahat kab. 50 Kota, tapi tidak menyurutkannya menjadi seorang tokoh yang diperhitungkan keilmuan dan ketokohnya di Sumatera Barat dan Indonesia.

Prof. Asas begitu saya memanggilnya, beliau merupakan akademisi Indonesia dan Guru Besar Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Ia terpilih menjabat Ketua Senat UIN Imam Bonjol periode 2020-2021 sejak 12 Juni 2020. Ia pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dengan status pengganti sementara terhitung sejak 9 Maret 2015. Sebelum menjadi rektor, Asasriwarni pernah menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan. Prof. Asas dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang hukum Islam pada 1978.

Pribadi beliau sangat menyenangkan dan ramah kepada semua orang, sehingga beliau sangat disegani oleh berbagai kalangan. Tertawanya yang khas, menyejukan setiap orang yang berurusan dengannya. Keilmuannya yang mempuni di bidang ilmu syariah dan hukum diakui oleh masyarakat sumatera barat sehingga beliau menduduki jabatan sebagai ketua Badan Hisab Rukyat (BHR) Sumatera Barat, Penasehat MUI Sumatera Barat dan Tokoh Nahdhatul Ulama Sumatera Barat.

Dalam berbagai keunggulan yang beliau miliki, tidak nampak kesombongan dalam sikapnya, beliau tidak segan menyapa terlebih dahulu mahasiswa serta masyarakat yang bertemu dengan beliau. Prof. Asas selain aktif sebagai Guru Besar di berbagai kampus dan aktif diberbagai organisasi keagamaan mulai dari Majelis Ulama, Nahdlatul Ulama dan lain-lain. beliau juga mau terjun langsung berdakwah menyapa masyarakat secara langsung di mimbar-mimbar Masjid dan Mushalla, majelis Taklim RT, RW, Kelurahan, Kecamatan. Sungguh hal ini bukti ketawadhu'an beliau yang jarang ada diketemukan pada orang lain.

Namun demikian kehidupan beliau bukan tanpa cobaan. Kepergian istri dan anak tercintanya dipanggil oleh yang Maha Pencipta adalah sekelumit cerita kesedihan yang menghiasi kehidupannya.

Harapan saya semoga Prof. Asas selalu diberikan kesehatan dan kekuatan oleh Allah SWT dalam menjalankan kehidupan dan pengabdianya kepada masyarakat. Terima kasih.

Biodata:

H. Joben, S.Ag., M.A., lahir di Bawan/03 Januari 1973. Katib Syuriah PW NU Prov. Sumatera Barat dan Kepala Bidang Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Barat.

Akademisi Sejati dan Tokoh Teladan Pengembangan Amanah

Ki jal Atri Tanjung, S.Pd., S.H., M.H.

*(Ketua RW XIV Perumahan Mutiara Putih Kel. Batang kabung
Ganting Kec. Koto Tangab, Kota Padang)*



Semenjak mengenal Uda Prof. Dr. Asasriwarni, ⁺³¹ tahun yang lalu sampai sekarang dalam pandangan saya merupakan seorang akademisi sejati yang konsisten terhadap bidang ilmu yang ditekuninya, yaitu Ilmu Hukum, baik Ilmu Hukum Islam maupun Ilmu Hukum lainnya. Hal ini tergambar dari gelar yang dimilikinya. Dan juga dibuktikan dalam kiprah dan pengabdian sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Sumatera Barat, terutama di IAIN Imam Bonjol Padang yang sekarang telah menjadi UIN Provinsi Sumatera Barat.

Dari segi ketokohan beliau ini merupakan tokoh yang selalu dipercaya mengemban berbagai jabatan, tugas dan pengabdian mulai dari Ketua Ikatan Warga Mutiara Putih (IWMP), Ketua RW, Penasehat RW, Penasehat Pengurus Masjid, Pembina Yayasan Cahaya Mutiara Putih, Pembina Majelis Taklim dan berbagai jabatan di IAIN/UIN antara lain menjadi Rektor dan Ketua Senat.

Begitu juga jabatan di Organisasi lainnya di Sumatera Barat dan Nasional antara lain NU, ICMI, MUI. Ketua Dewan Pakar HISSI (Himpunan Ilmuwan Sarjana Syariah Indonesia) Ketua HAPSI (Himpunan Asosiasi Pengacara Syariah Indonesia), Ketua Pembina Alumni IAIN/UIN Sunan Kalijaga dan jabatan penting lainnya. Semua jabatan yang diamanahkan kepadanya dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya dan bisa diteladani.

Disamping itu sebagai Kepala Keluarga Uda Prof. Dr. Asasriwarni ini juga sangat santun dan menyayangi orang tua, mertua, istri, keempat

putra putri dan cucu-cucunya serta suasana kehidupan bertetangga merupakan tokoh yang disenangi dan disegani. Demikian juga kegiatan rutin kesehariannya, sangatlah aktif berdakwah dari Masjid ke Masjid dan juga menjaga jadwal sholat berjamaah di Masjid.

Demikianlah testimoni ini saya buat, sesuai dengan kondisi objektif yang saya ketahui dan melihat sendiri sebagai tetangga di komplek Mutiara Putih.

KI Jal Atri Tanjung, S.Pd., SH., M.H.

Biodata:

Ki jal Atri Tanjung, S.Pd., S.H., M.H., lahir Air Bangis 21 Agustus 1961. Profesi sebaga Advokat.

Testimoni dari H. Leonardy Harmainy, Dt. Bandaro Basa, S.IP., M.H.

H. Leonardy Harmainy, Dt. Bandaro Basa, S.IP., M.H.



Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H yang saya kenal adalah seorang akademisi, organisatoris, dan ulama. Pengalaman beliau pada tiga predikat yang saya sematkan tersebut sudah sangat panjang, dan mampu memberikan kontribusi dan warna tersendiri bagi Sumatera Barat. Pernyataan tersebut bukan mengada-ada, dan bukan juga karena kedekatan saya dengan beliau.

Sebagai akademisi telah ditekuni dari tahun 1978 sampai dengan mendapatkan gelar akademik sebagai seorang Profesor pada tahun 2009, dan telah banyak karya ilmiah yang beliau hasilkan. Berbagai jabatan struktural juga sudah beliau lalui, mulai dari Ketua Jurusan, Wakil Dekan, Dekan, Wakil Rektor, sampai dengan jabatan tertinggi di perguruan tinggi, yaitu Rektor, dan Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang periode 2020 sampai sekarang.

Pengalaman beliau dalam berorganisasi juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Semenjak mahasiswa sampai dengan hari ini, berbagai jabatan organisasi telah beliau jalani. Mulai dari organisasi kemahasiswaan, kepemudaan, kemasyarakatan, serta keagamaan.

Sebagai seorang ulama, sudah sangat sering beliau tampil sampai dengan hari ini dalam berbagai kesempatan untuk ceramah agama di banyak Masjid dan Surau di Sumatera Barat. Kami juga pernah lalui ini bersama. Ketika saya menjadi Pimpinan DPRD Provinsi Sumatera Barat (2004-2014), hampir setiap bulan Ramadhan saya selalu mengajak Prof. Asasriwarni turun ke berbagai pelosok daerah di Sumatera Barat untuk melakukan kegiatan Safari Ramadhan.

Ketika diminta untuk menuliskan testimoni pada buku autobiografi ini, saya sempat tertegun. Melalui pesan WhatsApp beliau menyampaikan bahwa tepat pada tanggal 27 Maret 2022 akan berusia 70 tahun, dan memasuki purna bhakti. Tidak terasa bahwa beliau hampir berusia 70 tahun, karena aktifitas dan semangat yang masih terlihat muda sampai hari ini.

Buku autobiografi ini merupakan salah satu cerminan kesyukuran beliau karena telah berhasil melalui berbagai tantangan kehidupan, dan akan ada manfaatnya bagi setiap orang yang membaca. Meskipun sudah memasuki masa purna bakti, saya berkeyakinan bahwa Prof. Asasriwarni akan tetap produktif dan dapat terus berkontribusi untuk Sumatera Barat.

Padang, November 2021.

Pandangan Dr. H. Muslim Tawakal, S.H., M.Pd., Sebagai Wakil Ketua PW. Muhammadiyah Sumatera Barat Terhadap Pak Prof.Dr. H.Asasriwarni, MH.

Dr. H. Muslim Tawakal, S.H., M.Pd.



Alhamdulillah wa Syukru Lillah atas Rahmat dan Nikmat Allah SWT yang diberikan kepada Pak Prof, Dr. Asasriwarni, M.H. Dalam usia 69 Tahun tetap segar, tegar dan sehat serta aktif beraktivitas secara rutin baik mengajar di beberapa Perguruan Tinggi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Saya kenal dengan beliau semenjak tahun 1980, ketika pertama kali saya mulai kuliah di Fak. Syariah IAIN Imam Bonjol Padang berlokasi di Jalan Sudirman Padang. Pada waktu itu beliau mengajar Tafsir Ayat Ahkam sebagai

Asisten Pak Drs. M. Sanusi Latif (Rektor). Ketika beliau mengajar terlihat keramahan dan kedekatan dengan mahasiswa, karena beliau mengajar disamping menguasai Tafsir, juga sangat terbuka dengan mahasiswa. Setiap mahasiswa bertanya, beliau jawab dengan baik dan wajah yang ceria, tidak ada rasa kesal dan emosi terhadap mahasiswa. Secara umum mahasiswa kuliah dengan beliau sangat senang dan tekun mengikuti kuliah dari awal sampai berakhirnya jam kuliah. Disamping itu beliau juga aktif berorganisasi dan membimbing mahasiswa dalam berorganisasi, diantaranya: HMI. Ketekunan beliau dalam menimba ilmu perlu dicontoh, karena beliau juga menyelesaikan kuliah S2 dan S3 di UIN Ciputat Jakarta, dan aktif menulis sehingga beliau dapat mencapai Guru Besar bidang Syariah (Hukum Islam). Di antara hasil karya ilmiah beliau adalah:

A. Buku-buku

1. Sejarah Peradilan Islam

2. Peradilan di Indonesia 2 jilid
 3. Peradilan Agama di Indonesia
 4. Jurisprudensi Peradilan Agama sebagai Produk Hukum Islam di Indonesia
 5. Wilayatul Madhalim dan Peradilan Tata Usaha Negara dalam negara hukum di Indonesia
 6. Nilai – nilai Peradilan Islam Dalam Penyelesaian Perkara Pada Kerajaan Minangkabau dan Relevansinya dengan Masa Sekarang
 7. Pendidikan Agama diPerguruan Tinggi Umum
 8. Pelaksanaan UU No. 50 Tahun 2009 di Pengadilan Agama Dalam Lingkungan PTA Padang
 9. Peradilan Agama Pasca UU No. 50 Tahun 2009
 10. Pendidikan Agama Islam
- B. Jurnal Ilmiah
1. Comvarativ Islamic law , Civil Law and Common Law
 2. Penerapan Hukum Islam Inftra Struktur dan Supra Struktur
 3. Moderasi Beragama
 4. Pelaksanaan Syariah Islam pada Masa Pandemi Covid 19
 5. Hubungan Peradilan Agama dg Mahkamah Agung Pasca UU No. 35 Tahun 1999
 6. Keluarga Berencana menurut Hukum Islam
 7. Peranan Agama Dalam Pembangunan

Semua hasil karya ilmiah beliau dapat menjadi acuan atau rujukan bagi Mahasiswa, Hakim dalam membuat suatu putusan, masyarakat dan Umat Islam.

Dalam pergaulan setahu saya, beliau biasa bergaul dengan semua pihak, tanpa membedakan teman, beliau bergaul dengan orang seprofesi dan juga dengan masyarakat. Pergaulan beliau tidak saja dengan orang yang sama organisasinya, akan tetapi juga bergaul dengan orang yang berbeda organisasinya seperti bergaul dan berkomunikasi dengan orang Muhammadiyah, tidak terlihat bermusuhan bahkan bisa bekerjasama dalam hal berbuat kebaikan. Sosok beliau bisa diterima oleh semua pihak baik orang Tarbiyah, NU maupun orang Muhammadiyah. Ini terlihat ketika beliau dapat beberapa amanah (jabatan Struktural) di Lingkungan UIN Imam Bonjol Padang, mulai dari wakil Dekan, Dekan, Wakil Rektor beberapa periode bahkan sebagai Plt. Rektor.

Jabatan dalam masyarakat beliau juga bisa diterima oleh masyarakat, karena keramah tamahan beliau dalam bergaul, suka menolong orang

yang membutuhkan, dan menjalin kerjasama dalam berbuat kebaikan, serta mau menerima masukan dan kritikan. Jika ada sesuatu kritikan sifatnya konstruktif, beliau dengan tangan terbuka menerima bahkan berterima kasih dan tidak ada rasa kesal ketika diberikan kritikan. Sebagai bukti beliau orang bermasyarakat dan orang berorganisasi, beliau banyak sekali memegang jabatan dalam organisasi sebagai amanah masyarakat, diantaranya organisasi yang pernah beliau pegang sebagai amanah masyarakat adalah:

1. IPPNU MTI Tabek Gadang 1967.
2. Ketum HMI Cabang Bukittinggi 1975-1976
3. Wk. Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang 1976-1978
4. Sekum Badko HMI Sumbar Riau 1978-1980
5. Ketua Umum IPPM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahat) 1979 - 1982
6. Sekretaris MDI Kota Padang 1980-1985
7. Sekretaris Tarbiyah Islamiyah Sumbar 1986 – 1990
8. Anduris Kwarda Pramuka Sumbar (1991 – 1995)
9. Andulit Kwarda Pramuka (1995 – 2000)
10. Wk. Ketua Kwarda Pramuka Sumbar 2005-2010
11. Rois Syuriah NU Sumbar 2002 - 2010
12. Musytasyar NU Sumbar 2015 - sekarang
13. Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar 2021-2025
14. Dewan Fakar ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim) Sumbar 2017 sampai sekarang
15. Ketua Dewan Fakar HISI (Himpunan Ilmuan Syari'ah Indonesia) Sumbar 2015 – 2020
16. Wk. Ketua Dewan Syari'ah APSI (Asosiasi Pengacara Syari'ah Indonesia) Pusat
17. Presidium Kahmi Sumatera Barat 1986 – 1990
18. Dewan Fakar KAHMI Nasional 2005 – 2010
19. Dewan Fakar KHMI Sumbar 2005 – sekarang.
20. Ketua Dewan Pembina Ikatan Keluarga Alumni Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019 sampai sekarang.
21. Pembina Gonjong Lima Sumatera Barat (Perantau Warga Lima Puluhan Kota dan Payakumbuh yang berada di Padang) (2005 – sekarang)
22. Tenaga Ahli RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kab. 50 Kota
23. Anggota Majelis Pertimbangan Litbang Gubernur Sumatera

Barat

24. Pembina Persatuan Mahasiswa Lima Puluh Kota dan Payakumbuh di Padang
25. Ketua Penasehat Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang.

Walaupun beliau aktif pada organisasi keagamaan seperti NU, PERTI, namun beliau cocok bergaul dengan orang Muhammadiyah, dan tidak memperlihatkan permusuhan sama sekali, bahkan jika orang Muhammadiyah meminta beliau sebagai Muballigh, beliau kabulkan dan bisa menyesuaikan diri, hal ini dapat dibuktikan beliau diminta sebagai seorang Dosen Fakultas Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di Padang dan Fakultas Tarbiyah UMSB di Padang Panjang Tahun 1993-1995.

Beliau disamping Guru Besar beliau aktif berdakwah dari masjid ke masjid, Materi dakwah beliau umumnya diterima oleh Jemaah, karena materi yang disampaikan sesuai dengan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, dan soal khilafiyah tidak dipersoalkan sehingga Jemaah menerima beliau tanpa kontroversial.

Demikianlah pandangan dan harapan saya terhadap beliau sebagai intelektual Muslim, semoga hidup beliau diberkahi oleh Allah SWT, dan mendapat ridha-Nya setiap saat.

Padang, 30 Oktober 2021.

Sahabat beliau.

Biodata:

Dr. H. Muslim Tawakal, S.H., M.Pd., lahir di Kubang Bayang 12 Desember 1960. Pendidikan terakhir S3 di PPS UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2012. Jabatan sebagai Wakil Ketua Pengurus Masjid Ikhwatun Tabing Periode 2021-2024. Ketua Presidium Alumni Pasca Sarjana Universitas Imam Bonjol Padang 2018-2019. Pengurus Alumni PPS UIN Imam Bonjol Sampai sekarang, Aktif sebagai Muballigh Muhammadiyah semenjak Tahun 1980-sekarang. Dosen STIA Adabiah Padang Semenjak Tahun 2012-Sekarang Koorditor Dosen Agama Islam di Universitas Bung Hatta Semenjak Tahun 2012 sampai sekarang dan Koorkab KKN PPM Universitas Bung Hatta Padang semenjak Tahun 2016,2018, 2019, 2020, 2021.

Tokoh, Ulama yang Tangguh, Pandai Bergaul dan Peduli Terhadap Almamater

Mulyadi, S.Ag.

(Pimpinan MTI Tabek Gadang)



Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, saya sering memanggil beliau Pak Asas, merupakan seorang ulama, tokoh yang tangguh, pandai bergaul, beliau bangga dan sangat dibanggakan almamaternya, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang, walau saya belum lahir ketika beliau belajar di Tobek Godang dengan selisih usia lebih kurang 26 tahun, sejak saya kenal dan akrab dengan beliau sering berkenang dan menuturkan semasa menuntut ilmu di Tobek Godang. Kesan yang tak luput dari pikiran, penuturan teman sebaya dan berbagai elemen

masyarakat, diperkuat lagi penuturan Pak Can dan Pak Khatab beliau adalah orang yang pandai bergaul, disegani, sopan, pantang menyerah dan pernah dibuli kawan-kawanya di asrama serta mengayomi teman-teman seperjuangan. Akhirnya mengantarkan seorang Asasriwarni remaja disegani kawan dan kesayangan gurunya.

Disuatu kesempatan Prof. Asas berkunjung ke Tobek Godang beliau rindu bertemu dan mengisahkan masa lalu beliau dengan Mak Ipun yang berlatar belakang ulama surau, guru mengaji, ketika saya kecil beliau aktif berkhotbah di Masjid, Mak Ipun muda menawarkan memetik cengkeh kepada Asas kecil semasa menuntut ilmu di Tobek Godang. Seorang Mak Ipun yang berpostur pendek yang sampai hari ini berlalu lalang melintas di depan MTI Tobek Godang memakai tongkat, berkaos putih pakai sarung ikat pinggang spesifik yang beliau bawa dari tanah suci Makkah, setelah beliau kembali dari Makkah. Kemanapun berjalan selalu membawa tongkat dan memakai sandal lily kesayangannya, ketika

Asas belajar di Tobek Godang, Mak Ipun muda menawarkan memetik cengkeh, tapi pohon cengkehnya penuh dengan semut rang-rang yang biasa disebut dengan “garonggo”. Kalau digigit garonggo memang sakit juga kata orang di Tobek Godang, urang maek banyak ilmunya karena itu Mak Ipun minta Asas memetik cengkeh penuh garonggo tersebut, benar saja setelah Subuh Asas remaja memetik cengkeh Mak Ipun. Pagi-pagi tidak ada garonggonya, karena juga masih tidur, petik cengkeh Mak Ipun selesai sebelum jam 07.00 WIB. Setelah itu mandi dan langsung belajar di Madrasah. Nostalgia Asasri remaja memetik cengkeh bagaronggo bagi hasilnya setengah untuk yang memetik. Karakter tangguh dan kemampuan mengatur waktu sebagai syarat sukses sudah tumbuh dalam diri Asasriwarni, pendidikannya lancar, urusan kemasyrakatannya juga jalan.

Kalau dirunut masa lalu, pendidikan Asas kecil setelah menamatkan Sekolah Rakyat di Nagari Maek, Asas kecil memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tobek Godang Padang Jopang Nagari VII Koto Talago, dari kampungnya transportasi yang tersedia hanya kuda beban, puluhan kilometer berjalan kaki menuju pusat ekonomi lokal. Tantangan juga semakin besar dimana kemauan di situ ada jalan, semua itu tercermin dalam liku kehidupan seorang Prof.Dr. Asasriwarni,M.H. berasal dari keluarga anak petani harus berjalan kaki sejauh 21 km ke Limbanang kemudian bisa naik bendi ke Tobek Godang.Ini sebuah gambaran perjuangan pembentukan awal karakter dan intelektual digengam kuat seorang Asas kecil, tekun dan sungguh menuntut ilmu menjadikan Ombo Asas panggilan akrab di kampungnya, berbaur dengan masyarakat lingkungan Tobek Godang, perekonomian lokal di kala itu di nagari Tujuh Koto Talago cukup bersinar, budidaya perkebunan cengkeh memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat dikala itu, menyikapi hal itu Asas remaja dengan modal kegigihan dan kesungguhan serta untuk menambah uang belanja sekolah ikut bergabung untuk memetik cengkeh masyarakat.

Ketika waktu Asasriwarni dengan teman-teman sukarela membersihkan kebun cengkeh milik Buya Syarkawi tanpa seizin beliau, kemudian Buya mengetahui bahwa kebun cengkehnya sudah bersih. Buya memanggil Asas dan menyebutkan bahwa yang akan memetik cengkeh adalah yang sudah membersihkan kebun.

Asas remaja menuntut ilmu di Tobek Godang pada tahun 1967-1971, di tahun 70-an murid Tobek Godang ikut Upacara 17 Agustus di

Dangung-Dangung tanpa didampingi guru barisan murid MTI Tobek Godang yang dipimpin Asas kecil mendapatkan juara, dan temannya di lembaga pendidikan yang lain didampingi guru dan diberikan uang belanja belum mendapatkan peringkat. Berita gembira ini beliau laporkan ke Buya H. Syarkawi yang waktu itu barisan murid MTI Tobek Godang tidak dibekali uang belanja pergi upacara, kemudian Asas remaja memberi belanja minuman dan makanan kepada kawan-kawannya yang merupakan hasil dari memetik cengkeh dari masyarakat. Semasa menjalani pendidikan, beliau langsung lompat dari kelas V ke kelas VII karena kepintarannya, berselang waktu kemudian Asas remaja mendapatkan informasi dari temannya tentang informasi masuk Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi dikala itu. Kesempatan itu dimanfaatkan dan disampaikan kepada Buya H. Syarkawi dan keinginan Asas remaja tersebut didukung penuh oleh Buya H. Syarkawi, Buya H. Syarkawi tidak tanggung-tanggung mensupor Asas remaja, spontan beliau mengatakan kalau syarat itu tersangkut dikita maka semua jalan dan kewenangan akan kita permudah untuk menempuh cita-cita mulia ini. Akhirnya Buya H. Syarkawi merekomendasikan masuk Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi dikala itu.

Kisah demi kisah ketika belajar di Tobek Godang mewarnai suka duka Prof. Asas dalam menjalani kehidupan, ketika beliau diberikan amanah pimpinan jurusan sampai ke Pimpinan Institut di IAIN Imam Bonjol Padang, dan beberapa amanah strategis di tingkat Provinsi Sumatera Barat bahkan sampai hari ini ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumatera Barat, dan Jabatan penting lainnya berada di pundak beliau. Pertautan hatinya ke Tobek Godang tidak perlu diragukan lagi, di sela-sela kesibukannya kalau ada panggilan ke Tobek Godang beliau menyempatkan waktu untuk hadir, penuh dengan motivasi dan tidak lupa untuk mengkisahkan masa-masa ketika belajar di Tobek Godang, kesungguhan beliau perlu kita teladani, jiwa kepemimpinan yang tumbuh dalam dirinya perlu diwariskan ke tengah-tengah generasi hari ini. Ketika beliau telah sukses ini tentu menjadi tinta emas bagi almamaternya MTI Tobek Godang, sampai hari ini beliau tempat bertanya bagi kami dalam mengemban tugas di MTI Tobek Godang, ketika beliau menjadi nara sumber atau pembicara di tingkat kabupaten dan provinsi beliau selalu menyelipkan dan mengkisahkan menuntut ilmu di Tobek Godang, yang sampai hari ini diberikan amanah sebagai dewan penasehat Alumni MTI Tobek Godang.

Beliau seorang tokoh dan ulama yang disegani, banyak kontribusi untuk almamaternya. Diusia mendekati 70 tahun ini, kita mendoakan moga saja beliau selalu sehat diberikan kekuatan, kesabaran untuk membina umat dan mengantarkan beliau menjadi insan yang bermanfaat bagi manusia yang lain. *Amin.*

Tobek Godang, 11 November 2021
Mulyadi, S. Ag.

Biodata:

Mulyadi, S.Ag., lahir Ampang Gadang/ 28 September 1977. Riwayat pekerjaan sebagai Guru PAI pada MTsS-TI Tabek Gadang (tahun 2001-2007), Guru PAI pada MTsN Piladang (tahun 2007-2011), Guru PAI pada MTsS-TI Tabek Gadang (tahun 2011-2016), Guru PAI pada MTsN 1 Lima Puluh Kota (tahun 2016-2020) dan Kepala MTI Tabek Gadang MTs dan MA (tahun 2006 -sampai sekarang).

Semua Menjadi “Sederhana” di Tangannya

Muhammad Taufik, M.Si.

(Dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang)



Waktu itu tahun 1999 ijazah saya ditahan oleh dekan Fakultas Syariah karena ulah pidato saya yang mewakili para wisudawan kurang berkenan di telinga dekan waktu itu. Saya adalah mahasiswa angkatan pertama ketika terjadi transformasi jurusan Peradilan Agama menjadi Ahwal Al syakhisiyyah. Jurusan baru dengan perubahan sana-sini. Kuliah di Fakultas Syariah waktu itu dalam kesimpulan saya tidak terlalu memberikan efek kognisi yang signifikan (*sok* idealis), meskipun saya mampu menyelesaikan studi selama 4 tahun dengan IPK lebih

dari 3.5. Saya merasakan perbedaan itu jika dibandingkan ketika saya menyelesaikan sekolah di MTI Candung tahun 1995. Perasaan itulah yang saya sampaikan pada saat pidato mewakili wisudawan. Mungkin saja ekspresi saya melalui diksi dan pilihan jargon tidak berkenan diperasakan dekan waktu itu. Alhasil ijazah saya tidak mau beliau tandatangani. Informasi situasi itu saya persoleh dari Prof. Asas yang waktu itu beliau menjabat sebagai Wakil Dekan III. Prof Asas dengan wajah datar menyampaikan bahwa dekan tidak berkenan dengan isi pidato saya apalagi wisuda saat itu juga dihadiri oleh para wali mahasiswa. Bagi saya waktu itu juga tidak membayangkan akan berdampak seperti itu, saya hanya memahami bahwa itu persaan yang mesti diutarakan. Barangkali susana reformasi masih sangat kuat dalam diri saya karenanya saya tidak terlalu berfikir panjang untuk menyampaikan apa yang menguat dalam diri, perasaan dan pikiran waktu itu, sehingga tanpa tendeng aling-aling saya tuturkan saja fakta subyektif tersebut. Diujung pembicaraan saat

itu saya hanya menyampaikan kepada Prof Asas “terserah sajalah Pak bagaimana baiknya sama dekan, saya akan memikirkan apa yang mesti saya lakukan setelah ini”. Didalam pikiran saya waktu itu sudah ada rancangan tindakan sebagai bentuk reaksi dari sikap dekan. Memviralkan (dalam kontek kekinian) adalah jalan yang saya pilih waktu itu dengan mekanisme “mengkorankan” kasus ini. Akan tetapi beberapa minggu setelah itu saya dipanggil lagi, Prof Asas bilang urusan ijazah sudah saya selesaikan, urus saja HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) itu lagi. Memang waktu itu saya sedang menjabat Ketua Umum HMI Cabang Padang periode 1999-2000. Saya ketawa saja dan berfikir mudah saja bagi Pak Asas menyelesaikan persoalan saya, meskipun bagi saya waktu ini persoalan tersebut cukup rumit karena dekan waktu itu juga alumni HMI. Tebakkan saya mungkin dekan waktu itu memahami saya dan kultur HMI sehingga membebaskan saya dari marabahaya yang akan diciptakannya. Begitulah Prof. Asas menepatkan posisi, saya yakin juga beliau tidak suka dengan cara saya, namun apa yang ia lakukan terhadap saya tidak menyakitkan hati apalagi harga diri saya, meskipun saya adalah mahasiswanya.

Prof. Asas adalah akademisi cum aktifis sebagaimana Prof. Maidir yang sudah terlebih dahulu purna bhakti. Meski mata kuliah yang beliau ampu selama saya kuliah adalah bukan mata kuliah favorit saya namun hubungan saya lebih dekat di luar kampus. Saya lebih merasa dekat dengan Prof. Asas jika melibatkan arsiran organisasi dibandingkan dengan dunia akademik kampus. Dunia HMI, KAHMI dan Tarbiyah Pertilah membuat komunikasi saya dengan beliau lebih kuat dan medalam. Karena memang faktanya Prof. Asas banyak terlibat dengan kedua organisasi itu sejak beliau di MTI dan kuliah. Meskipun beliau akhir-akhir ini menyempurnakan pengabdian dengan bergabung dengan Nahdatul Ulama (NU). Kehadiran ia dalam jagad Sumatera Barat memberikan corak tersendiri terutama dalam dinamika perkembangan organisasi kemasyarakatan. Bahkan saking aktifisnya, ia memberi nama anaknya dengan Afkongresi ketika Prof. Asas gagal mengikuti Kongres HMI waktu itu karena istrinya mau melahirkan, begitulah ia tuturkan kepada saya suatu ketika. Kemungkinan besar tebakkan saya, Prof. Asas dekat dengan saya juga disebabkan aktifitas saya di HMI dan kemungkinan diperkuat ketika menjadi koleganya di Fakultas Syariah.

“Kadang Allah memilih jalan berliku dan tajam dalam menyempurnakan takdirNya”, begitulah ungkapan yang bisa mewakili

perjalanan kehidupan secara umum dan khususnya rumah tangga Prof. Asas. Banyak dinamika yang mesti ia jalani. Prof. Asas ditinggal pergi oleh anak perempuannya, Afkongresi Mahata (ia juga mahasiswa saya) dan kemudian beberapa tahun setelah itu istrinya menyusul meninggalkan dunia fana ini. Peristiwa di atas tidak sampai di situ saja, rentetan patahan-patahan kehidupan terus ia rasakan dan jalani sampai hari ini. Namun itulah, di balik kehidupan yang penuh emosi tersebut, Allah melimpahkan banyak kenikmatan. Prof. Asas termasuk diri yang langka, mungkin tidak banyak di UIN Imam Bonjol Padang yang memiliki karir akademik dan organisasi yang seimbang. Secara akademik selain menjadi dosen ia mencapai babak akhir jenjang akademik yaitu menjadi Guru Besar. Tidak jauh berbeda dengan karir akademik di level struktural ia mulai berakarir sebagai Ketua Jurusan tahun 1983 sampai Pgs Rektor tahun 2015 dan kemudian sampai tahun 2021 sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol. Catatan perjalanan itu adalah prestasi yang tidak semua orang bisa menjalani atau mencapainya, hanya orang-orang istimewa yang bisa menggapainya.

Satu catatan penting saya, dalam situasi apapun dan dalam suasana kebatinan apapun atau dalam menghadapi apapun atau siapapun, Prof. Asas adalah sosok yang tenang, terencana dan humoris. Saya jarang bahkan nyaris tidak pernah melihat ia marah, bengis bahkan membentak. Kalaupun ia kesal dan marah, tidak lama setelah itu pasti ditimpali dengan gurauan dan candaan. Bahkan setragis apapun hidup, ia selalu membungkusnya dengan santai, humor dan tawa. Itulah Prof. Asasriwarni Putra Mahat yang semuanya “terkesan mudah dan indah” jika disentuh tangannya. Mungkin karakter itu juga yang membuat banyak orang atau mahasiswa merasa nyaman ketika berinteraksi dengannya atau ingin bertemu untuk sekedar bimbingan. Ia menjadi pribadi yang damai dan disukai banyak orang. Karena sifat itulah kadang saya salah tafsir dengan posisinya ketika ada event-event politik kampus atau di luar kampus.

Prof. Asasriwarni tidak lama lagi akan meninggalkan riuhnya panggung akademik. Kesederhanaannya tidak akan jamak lagi dilihat di ruang “kusam” fakultas Syariah. Saya yakin, bagaimanapun ia akan terus berjalan sesuai dengan ritme hidup ini. Secara kuantitatif Prof. Asas adalah *last professor* yang ada di fakultas, setelah tahun lalu Prof. Makmur Syarif juga pensiun, kini ia juga akan menuju gerbang purnatugas sebelum ada penggantinya. Selamat mengabdikan di ranah lain, pikiran dan tenaga masih dibutuhkan.

Biodata:

Muhammad Taufik, M.Si., Lahir di Baso, 17 Mei 1976, Dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang, Peneliti pada beberapa lembaga penelitian dan survei, seperti Revolt Institute, Pusat Penelitian Agama, Sosial, dan Budaya (PPASB).

Sosok Berkarakter Hebat dan Ramah (Seuntai Testimoni)

Dr. H. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H.



Bertemu dengan Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. yang kerap kami panggil dengan Pak Asas adalah suatu keberkahan dan kebahagiaan. Saya sudah lama kenal dengan Pak Asas, jauh sebelum saya menjadi mahasiswa beliau yakni waktu acara Pramuka di Batusangkar, Sumatera Barat. Saat itu, beliau bertindak sebagai juri dalam lomba pidato dan saya sebagai peserta lomba dalam rangkaian acara Pramuka tersebut, semakin terkesan karena yang menjadi juaranya pada waktu itu adalah saya, sedangkan beliau adalah juri yang memberi nilai,

wajar saja jika oponi saya terbentuk bahwa beliau suka dengan cara dan penampilan saya. Sejak saat itu, beliau sudah menjadi idola bagi saya, bukan semata-mata karena hal itu saja, akan tetapi lebih dari itu beliau menurut saya adalah sosok yang berkarakter hebat dan ramah.

Tidak beberapa lama setelah peristiwa tersebut, saya bertemu Kembali dengan pak Asas yaitu setelah saya lulus dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Baru Padang Panjang dan melanjutkan pendidikan pada Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. Pertemuan kembali dengan Pak Asas di perguruan tinggi ini merupakan pertemuan yang lebih akrab, baik dalam status sebagai mahasiswa dengan dosennya maupun dalam status sebagai aktivis dengan mentornya.

Pak Asas sebagai dosen menurut saya dan bahkan menurut umumnya para mahasiswa beliau adalah dosen yang berkarakter hebat dan ramah, selain bersifat kebabakan dan mengayomi beliau juga ahli di

bidangnya, beliau sangat menguasai mata kuliah yang diajarkan ditambah lagi dengan cara penyampaian beliau yang enak, mudah dimengerti dan dipahami yang sesekali diiringi *joke*-nya yang segar membuat mata semua mahasiswanya terbelalak sepanjang perkuliahan, setiap perkuliahan kelas beliau selalu penuh, ada perasaan rugi bila melewatkan kuliah dengan beliau. Masih segar dalam ingatan saya karakter beliau tersebut. Karena itu, tidak heran bila mata kuliah Sejarah Peradilan Islam, mata kuliah Hukum Acara Peradilan Agama dan Peradilan Agama di Indonesia sebagai mata kuliah yang pernah beliau asuh saat itu menjadi matakuliah yang sangat diminati.

Pak Asas sebagai aktivis menurut saya adalah aktivis yang hebat, ramah dan menyenangkan. Saya sering bersama beliau dalam kegiatan Pramuka, saat itu beliau bertindak sebagai Pembina, kemudian setelah beliau menjabat Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, saat bersamaan saya juga menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Racana Imam Bonjol IAIN Imam Bonjol Padang yang tentu saja membuat saya semakin sering bertemu dan belajar tentang organisasi dengan beliau. Saya juga terkesan pembawaan beliau yang ramah, mudah tersenyum bahkan cara tertawa beliau yang khas membuat suasana selalu menyenangkan. Sikap beliau yang kebabakan juga tidak luput dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi kami anak-anaknya.

Perjalanan karir Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. berjalan dengan dinamis, ketika beliau lulus seleksi administrasi calon Hakim Agung Mahkamah Agung RI saya sempat menelpon beliau dan mengucapkan selamat, beliau menurut saya adalah sosok yang amanah dan bertanggungjawab dalam berbagai hal termasuk dalam melaksanakan tugasnya, mulai dari tugas sebagai dosen sampai tugas memimpin perguruan tinggi.

Terakhir, saya ikut merasa bahagia dan bersyukur kepada Allah SWT. karena Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. dapat mengakhiri masa tugasnya dengan selamat dan sangat baik, tidak lupa saya juga mendoakan beliau semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan barokah dan ridha-Nya, diberikan kesehatan dan kebahagiaan bersama keluarga besarnya, *Amin. Wassalam*

Jakarta, 9 November 2021

Biodata:

Dr. H. Mardi Candra, S.Ag., M.Ag., M.H., M.H. lahir di Sungai Kambut/11 Maret 1974. Berkerja di Hakim Yustisial Mahkamah Agung RI. Sebagai Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tahun 2017 s/d. sekarang, Dosen STIH Litigasi Jakarta: Tahun 2018 s/d. sekarang, Pengajar pada Pusdiklat Mahkamah Agung RI: Tahun 2018 s/d. sekarang, Dosen Universitas Jayabaya Jakarta: Tahun 2019 s/d. Sekarang dan Dosen Universitas Pembangunan Nasional (UPN): Tahun 2020 s/d. sekarang. Jabatan sebagai Hakim Yustisial Mahkamah Agung RI tahun 2017 s/d. sekarang dan Askor/Panitera Muda Kamar Agama MARI tahun 2020 s/d. sekarang.

Testimoni oleh H. Mulyadi Muslim, L.c., M.A.

H. Mulyadi Muslim, L.c., M.A.

Membaca autobiografi Prof. Dr. Asasriwarni, M.H seolah membalik nostalgia suasana Mahat tujuh puluh tahun yang lalu.

Saya baru beberapa kali ke Mahat pada tahun lalu, dan yang saya rasakan adalah keprihatinan terhadap kondisi masyarakat mahat yang mayoritas belum merasakan “Nikmatnya kemerdekaan dan kesejahteraan”. Sarana transportasi yang relatif sulit untuk bisa sampai ke Mahat. Jarak yang begitu jauh dari pusat kota Kabupaten Lima Puluh Kota, apalagi kota Padang sebagai pusat ibukota provinsi.

Sedangkan dari limbanang tempat Prof. sekolah tingkat Tsanawiyah saja lebih kurang dua puluh kilo yang pada masanya waktu itu (tahun 1960-an) biasa ditempuh dengan cara jalan kaki lebih cepat daripada pedati, yang kiri kanan jalan adalah rimba belantara dengan binatang buas, minimal ular atau babi hutan.

Beratnya medan yang harus dilewati oleh anak-anak mahat dalam menimba ilmu juga sebanding dengan suasana politik sosial kemasyarakatan. Masa Prof. Asasriwarni menimba ilmu di tingkat Tsanawiyah dan aliyah adalah akhir pemerintahan orde lama dan mulainya orde baru pasca gerakan tiga puluh september PKI, yang efeknya juga sampai ke daerah pelosok.

Satu sisi tumbuh semangat nasionalisme mempertahankan ideologi pancasila dari tokoh-tokoh masyarakat dan pelajar yang dilandasi nilai-nilai keislaman, namun disisi lain tidak sedikit juga tokoh agama tertuduh sebagai PKI oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.



Nampaknya Asasriwarni muda bisa menempatkan diri, sehingga walaupun kondisi ekonomi masih sangat sulit pada masa awal orde baru, jauh dari kampung dan sekolah di pesantren yang merupakan basis pergerakan, beliau tetap bisa lanjut kuliah di Bukittinggi, terus ke Padang, kemudian mengambil S2 dan bahkan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Hukum Islam, dan sampai pada puncak karir akademik beliau menjadi Guru Besar.

Suatu ketika saya pernah berseloroh dengan beliau dalam suatu pertemuan, kalau Pak Prof. diminta oleh seseorang untuk menapak tilas perjalanan bolak balik Pak Prof. dari Limanang ke Mahat seperti tujuh puluh tahun yang lalu dengan jalan kaki agak sekali saja mau kah Pak Prof? Kompensasi besar saya bilang. Sambil tertawa beliau jawab, dibayar berapapun tidak kuat kita kata beliau, karena faktor umur kata beliau. Tapi saya lebih yakin faktor utamanya adalah motivasi bukan umur, walaupun dulu lima puluh lima tahun atau enam puluh tahun yang lalu kendaraan belum ada kecuali pedati, baru menamatkan pendidikan SD, tenaga juga belum sekuat hari ini, tapi motivasi yang tinggi untuk mencari ilmu telah membuat seorang Asasriwarni menjadi pemberani dan pembelajar sejati dan akhirnya berubah manis. Inilah satu dari sekian banyak inspirasi yang bisa kita ambil dari membaca autobiografi Prof. Dr. Asasriwarni. Jika ada kemauan maka pasti ada jalan, rintangan dan hambatan bisa diatasi.

Sebagai seorang murid, saya merasa malu kepada beliau karena belum bisa mengikuti jejak langkah beliau dalam bidang akademik ataupun kegiatan dakwah kemasyarakatan, padahal fasilitas dan peluang hari ini jauh lebih baik dari tujuh puluh tahun yang lalu. Semoga beliau sehat selalu dan tetap berkontribusi untuk umat walaupun secara akademis sudah purna tugas. *Amin.*

Biodata:

H. Mulyadi Muslim, L.c., M.A., lahir Tabing Ranah/22 Maret 1978. Berkerja sebagai Dosen STEI AR RISALAH SUMBAR. Karya tulis/buku: Pengantar Ilmu Fikih, Tahun 2010 diterbitkan oleh Pustaka Ar Risalah, Pengantar Ilmu Hadis, Tahun 2010 diterbitkan oleh Pustaka Ar Risalah, 10 Tahun Kilas balik Ar Risalah, Tahun 2014 diterbitkan oleh Pustaka Ar Rislal, The Power of Tahajjud, Tahun 2015 diterbitkan oleh Kesra Kota Padang, Terjemahan Shalat Perkata Tahun 2017 diterbitkan oleh Kesra Kota Padang dan Mahyeldi, Memimpin adalah Melayani Tahun 2018, diterbitkan oleh Teras.

Pribadi yang Cepat Akrab Berkawan, Mudah Memberi Pertolongan

Drs. Muhammad Sawati, M.Si.

Perkenalan saya dengan Uda Sas, begitu saya memanggilnya, sudah cukup lama, dimulai sekitar tahun 1977, ketika itu saya sebagai Ketua HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, sedangkan Uda Sas baru pindah tempat kuliah dari Kampus Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi ke Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang pada tingkat doktoral, karena memang waktu itu IAIN yang beralamat di Padang baru saja menambah fakultas baru di Padang, dan menerima mahasiswa baru dan tingkat doktoral, walaupun pada fakultas asalnya tetap saja ada, termasuk Fakultas Syariah di Bukittinggi. Ketika itu mahasiswa boleh memilih tetap di Bukittinggi atau pindah ke Padang, dan Da Sas memilih pindah ke Fakultas Syariah di Padang.

Perkenalan kami adalah perkenalan antara junior dan senior. Meski jarak saya sebagai junior dan Uda Sas sebagai senior cukup jauh, tetapi Uda Sas orangnya cepat akrab berkawan, sehingga pertemanan kami seperti kakak dan adik. Uda Sas selalu memberi saya semangat, kadang petunjuk, bahkan kadang pertolongan apa yang diperlukan dalam mengelola organisasi Komisariat yang saya pimpin.

Saya tidak lama kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang, hanya sampai Sarjana Muda. Setelah itu saya ke Yogyakarta dan memulai kuliah baru di Fakultas Filsafat UGM. Selang beberapa tahun kemudian, Uda Sas rupanya kuliah pula di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan karena berbagai keperluan, kami bertemu kembali.

Setelah saya tamat kuliah di Yogyakarta, saya pulang ke Padang dan bekerja di BP7 Daerah Tingkat I Sumatera Barat membidangi



penataran P4. Sebagai penanggung jawab Teknis Penataran P4, saya ketemu lagi dengan Uda Sas pada setiap tahun penataran P4 mahasiswa baru IAIN Imam Bonjol Padang, karena Uda Sas selalu terlibat sebagai penyelenggaranya. Apa yang saya saksikan ialah Uda Sas dengan mudah melakukan kerjasama dengan BP7, karena ia memulai dengan teori akrab berkawan, bukan dengan saya saja, tetapi dengan atasan dan teman-teman saya.

Pada tanggal 30 Maret 2005, saya ditugaskan Gubernur Sumatera Barat untuk mewakili beliau sebagai narasumber dalam acara Forum Silaturahmi Lembaga Daerah Kampus (FSLDK) ke-3 di Kampus IAIN Imam Bonjol Padang. Uda Sas lah yang memberi arahan kepada saya bagaimana menyelesaikan tugas itu, bahkan beliau mendampingi sampai selesai tugas tersebut. Ketika itu Uda Sas menjabat sebagai Pembantu Rektor III IAIN Imam Bonjol Padang.

Menjelang Ramadhan 1442 H tahun lalu, di masjid Nur el Hidayah Seberang Padang yang saya pimpin, masih banyak memerlukan penceramah Ramadhan, lalu saya telpon dan minta tolong kepada Uda Sas, beliau langsung minta dikirimkan jadwal yang belum terisi. Dalam tempo hitungan hari semua jadwal itu sudah terisi dengan nama-nama penceramah yang sebagian besarnya penceramah ternama. Inilah sifat mudah memberikan pertolongan bagi Uda Sas disaat orang lain sudah kewalahan dan butuh pertolongan.

Kesungguhan, Kegigihan, dan Semangat Tinggi dalam Mencapai Cita- Citanya

Dalam pandangan saya Asasriwarni sudah sampai pada puncak apa yang dia inginkan. Alasan saya ialah; dari segi pendidikan, ia telah menyelesaikan semua jenjang pendidikannya sampai S3 (Doktor), bahkan telah pula dianugerahi gelar Profesor (Guru Besar atau Maha Guru). Dari segi jabatan, ia sudah sampai pada puncaknya, ialah PJ. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Dan menjelang pensiunnya dipercayakan pula sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang, dimana anggota senatnya sebagian besar adalah para profesor.

Bagaimana Uda Sas dapat berhasil mencapai angan-angannya itu? Saya lihat ada tiga macam kunci yang digunakan Uda Sas; Kesungguhan, kegigihan dan semangat tinggi. Ketiga kunci itu diterapkannya dalam sekaligus. Di bidang pendidikan, seperti saya kemukakan di atas, setelah selesai program Sarjana di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang

(program S1 Sekarang), maka ketika ada kesempatan untuk ikut program Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beliau tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Kesungguhan, kegigihan, dan semangat tinggi beliau, saya saksikan ketika beliau tidak hanya sibuk di IAIN Sunan Kalijaga, tetapi sering datang ke Fakultas Filsafat UGM di tempat saya kuliah untuk meminjam buku di Pustaka Filsafat melalui perantara saya sebagai mahasiswa dan anggota pustaka.

Ketika di IAIN Imam Bonjol Padang telah membuka pula program Pascasarjana, beliau mencatatkan diri lagi sebagai mahasiswa program S2, dan setelah selesai S2, melanjutkan lagi ke S3 sebagai jenjang pendidikan tertinggi. Setelah selesai S3 di IAIN/ UIN Imam Bonjol Padang, beberapa waktu kemudian saya ketemu lagi Uda Sas di Pascasarjana di UNES Padang. Ketika saya tanya, beliau menjawab kuliah S2 mendalami Ilmu Hukum Umum. Jadi beliau merasa tidak puas dengan memahami Ilmu Hukum Islam saja, tetapi akan lebih lengkap lagi dengan menguasai Ilmu Hukum Umum. Kedua ilmu itu harus dikuasai untuk memperkuat bukan saja hujjah hukum, tetapi juga ketajaman logika hukum untuk ditularkan kepada mahasiswa asuhan, karena Uda Sas seorang dosen, dan sekarang sudah menyandang Gelar Profesor, Guru Besar atau Maha Guru di UIN Imam Bonjol Padang.

Dalam hal perkembangan karir jabatan Uda Sas di IAIN/ UIN Imam Bonjol Padang, saya tidak tahu banyak akan hal itu. Yang saya tahu dari ketemu beliau ialah pada ketika beliau dipercaya dalam jabatan Pembantu Rektor III dan PJ. Rektor. Tetapi faktor pendukung untuk itu, saya banyak mendengar dan pada sebagiannya ketemu, bahwa beliau telah aktif berorganisasi sejak SLTA, saya ketemu beliau sebagai senior HMI di IAIN Imam Bonjol, konon pernah menjadi pengurus di HMI Cabang Bukittinggi, kemudian HMI Badko. Setelah bekerja, saya bersama beliau di KAHMI Sumatera Barat, beliau saya dengar aktif pada organisasi Tarbiyah dan organisasi NU di tingkat provinsi Sumatera Barat. Dalam kepanitiaan Dies Natalis IAIN Imam Bonjol beliau banyak dilibatkan. Saya beberapa kali diundang dan selalu ketemu beliau sebagai panitia. Ketika penataran P4 di zaman Orde Baru, kami bekerjasama dalam menyukkseskan penataran P4 mahasiswa baru IAIN Imam Bonjol Padang. Kesemua itu saya yakin menambah juga nilai plus dalam menapaki karir beliau dalam jabatan-jabatan di IAIN/UIN; mulai dari tingkat Fakultas sampai ke tingkat Institusi/Universitas. Saya melihat bahwa itu semua karena kesungguhan, kegigihan, dan semangat tinggi

beliau dalam mengabdikan dirinya kepada almamaternya IAIN/UIN Imam Bonjol Padang.

Inilah pengalaman yang kiranya perlu dicatat sekaligus menjadi masukan bagi generasi muda yang membaca Autobiografi dari Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H ini.

Selamat uda Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Terakhir teriring doa saya semoga Uda sehat selalu, panjang umur, dan teruslah mengabdikan dan beribadah.

Padang, 1 November 2021

Biodata:

Drs. Muhammad Sawati, M.Si., lahir di Katimahar Pasaman 23 Mei 1956. Pendidikan terakhir S2 PWD UNAND Padang, tamat tahun 2000. Pengalaman Jabatan: Kasi Pendidikan Penataran dan Kasi Penelitian Pengembangan pada BP7 Dati I Sumatera Barat, 1990-1996, Kabid Pemerintahan dan Plt. Kepala pada Balitbang Prov. Sumbar, 2001-2018, Sekretaris Bappeda Kab. Pasaman dan Plt. Kepala Bappeda Kab. Pasaman, 2010-2012 dan Ketua KPU Kota Padang periode 2014-2019.

Testimoni untuk Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H

Dr. H. Mafri Amir, M.A.

Prof. Dr. H. Asasriwarni bagi saya adalah pribadi yang bersahabat, familiar dan akrab. Beliau senior saya dalam banyak hal, baik sesama dosen maupun dalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Dalam keseharian, saya menyapa beliau dengan Uda Sas. Kami berdua sering bertukar fikiran dalam banyak persoalan. Saya menghormatinya sebagai senior yang rendah hati. Saya juga merasa terhormat dengan sikapnya kepada saya. Tidak terasa bahwa saya adalah jauh berada di bawahnya.

Sebenarnya saya ini adalah mahasiswa beliau. Waktu kuliah di tingkat *Bacheloreat* (Sarjana Muda) Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, saya kuliah dengan beliau dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Tafsir. Beliau mengajar sebagai Asisten Dosen Bapak Prof. Dr. Mumammad Sanusi Latief yang sibuk dalam jabatannya sebagai rektor.

Kami yang kuliah dalam jumlah besar; satu lokal hampir 180 orang bukanlah pekerjaan mudah baginya untuk mengajar kami. Tetapi, dia dengan tenang dapat memberikan kuliah dengan baik. Kami semua terkesan dengan kepribadiannya yang bersahabat dan tidak pernah marah-marah dalam perkuliahan.

Beliau juga salah seorang yang mendorong saya untuk secepatnya menyelesaikan kuliah doktoral karena saya termasuk lalai dalam menyelesaikan studi. Saya baru selesai kuliah mencapai gelar Sarjana Penuh setelah hampir 9 tahun (1978-1986). Disebut lalai ya juga. Dikatakan tidak lalai juga bisa sebab saya sejak tingkat 2 bekerja sebagai



wartawan. Saya harus juga melaksanakan tugas jurnalistik tersebut karena berkaitan dengan biaya hidup dan perkuliahan.

Setelah selesai studi, lama sekali saya tidak manjejaki kampus kecuali dalam tugas kewartawanan. Sese kali saja saya berjumpa dengan Uda Sas yang pada umumnya pada acara Tarbiyah di mana beliau menjadi pengurus dan saya berada di bawah-bawah kedudukannya. Ketika telah diangkat mejadi dosen tahun 1992, saya sering bertemu dengan Uda Sas. Kami sering berdiskusi, apalagi ketika ia pernah menjabat Wakil Rektor bidang kemahasiswaan.

Kini Uda Sas telah selesai menjalankan tugasnya sebagai dosen karena faktor umur dia harus pensiun. Tetapi saya yakin, dia tidak akan berhenti mengajar yang muda-muda di luar masa dinas nya. Kelihatannya fisik beliau masih kuat untuk membimbing yuniornya di luar kampus.

Setelah membaca biografinya, Uda Sas juga terkesan sebagai pribadi yang ulet. Penuh dengan suka duka, Uda Sas menyelesaikan studi, menjadi dosen dan mencapai gelar tertinggi sebagai Guru Besar. Bagi kami yang junior, pengalaman beliau dapat dijadikan pendorong untuk bisa menjadi orang sukses seperti beliau.

Saya berharap semoga Uda Sas, tetap menyumbangkan pemikirannya bagi semua pihak meskipun telah pensiun. Dan tentu ikut mendoakan kiranya Uda Sas senantiasa dalam keadaan sehat wal afiat.

Dr. H. Mafri Amir, M.A.

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Biodata:

Dr. H. Mafri Amir, M.A., lahir di Kasik, Solok, 1 Maret 1958. Pendidikan terakhir S3 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999-2004). Aktif dalam organisasi sebagai Pengurus Gerakan Sosial Orang Rantau (GeSOR) Jakarta 2000-Sakarang dan Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia Bidang Kerukunan 2006-sakarang. Bekerja sebagai Asisten Staf Khusus Wakil Presiden RI Bidang Reformasi Birokrasi/Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.

Sang Profesor Rendah Hati yang Selalu Memberi Inspirasi

Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, MA, M.H, merupakan sosok intelektual kharismatik yang biasa dipanggil dengan Prof Asas, Saya mulai mengenal sosok beliau lebih kurang sepuluh tahun yang lalu. Walaupun tergolong singkat, namun akademisi yang mengabdikan di UIN Imam Bonjol Padang ini tergolong senang dan cepat akrab dengan orang baru seperti saya. Berbekal pengalaman sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan Rektor IAIN Imam Bonjol pada tahun 2015 menjadikan beliau sosok yang solutif dan moderat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat dan keummatan. Mantan Ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang periode 2020-2021 ini juga merupakan sosok pribadi yang cerdas, profesional, serta memiliki intelektual yang inspiratif dan berwibawa. Kepiawaian beliau dalam tridarma perguruan tinggi tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dari rekognisi yang telah ditorehkan beliau baik dalam pendidikan, penelitian maupun keterlibatan beliau dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Peran beliau sebagai *keynote* dan *invited speaker* dalam berbagai seminar internasional dan nasional juga sudah teruji dan sukses dilakoninya.

Profesor dibidang Syariah dan Ilmu Hukum di UIN Imam Bonjol Padang awal maret 2022 akan memasuki masa purna tugas sebagai ASN Kementerian Agama RI. Namun, keinginannya untuk memberikan sumbangan pemikiran dan ide-ide terus ia buktikan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan beliau mengeluarkan tulisan-tulisan yang dipublikasi di media cetak, maupun media sosial yang terkait dengan persoalan dan



fenomena yang dekat dengan kehidupan umat. Sebagai Guru Besar yang ramah dan berwibawa, beliau mampu menjadi sosok tauladan bagi setiap mahasiswanya di UIN Imam Bonjol Padang. Walaupun saya tidak pernah menjadi mahasiswa beliau, namun wibawa beliau dikenal orang banyak dan selalu terdengar sampai ke IAIN Batusangkar sebagai cendekiawan yang inspiratif dan berwawasan. Sikap yang dimiliki sang Profesor, menjadi tauladan banyak orang dan selalu menunjukkan perhatian dan kepedulian beliau yang besar kepada UIN Imam Bonjol Padang dan akademisi di Sumatera Barat. Atas nama Rektor serta keluarga besar IAIN Batusangkar, saya ucapkan selamat memasuki masa purna tugas Prof. Asasriwarni. Semoga segala inspirasi, prestasi, dan tauladannya menjadi contoh setiap pendidik di Perguruan Tinggi di Sumatera Barat serta dihitung sebagai amal ibadah yang akan mengalirkan pahala kebaikan kepada Prof. Asas dan keluarga, *aamiin ya rabbal 'alamiin*.

Semoga Prof. Asasriwarni senantiasa sehat wal'afiat serta terus memberikan kontribusi keilmuan dan ke umaraan serta keulamaannya untuk semua orang baik di UIN Imam Bonjol Padang ataupun di Perguruan Tinggi di Sumatera Barat. serta masyarakat Sumatera Barat pada umumnya. Selamat memasuki masa purna tugas Prof. Asas semoga kebbaikannya untuk orang banyak selalu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas dan negeri yang tercinta ini, *aamiin ya rabbal 'alamiin*.

Batusangkar, Kamis/ 04 November 2021

Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.

Rektor IAIN Batusangkar.

Profesor yang *Humble*, Hangat dan Supel dalam Pergaulan

Drs. Mhd. Nuh, S.H., M.H.

(Ketua Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A)

Alhamdulillahi Rabiil 'Alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia yang tiada terhingga sehingga kita dapat mengabdikan melaksanakan tugas sehari-hari dengan baik. Shalawat beriringan salam, marilah kita sanjungkan kehariban Nabi besar Muhammad SAW dengan untaian kata *Allahumma Shalli'ala Sayyidina Mubammad Wa'ala Alihi Washabibi Ajma'in*. Semoga dengan banyak bershalawat, InsyaAllah, dengan izin Allah kita mendapatkan syafa'at dari beliau di hari kemudian kelak. Aamiin YRA.



Saya mulai kenal dengan Pak Asas (panggilan akrab beliau) sewaktu beliau datang ke Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A untuk menjajaki Praktek Lapangan Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang di Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A di bulan Desember 2020 yang lalu. Ketika itu pertemuan saya kali perdana dengan beliau. Beliau tersenyum akrab kepada saya sembari bersalaman ala Covid-19, mengobrol dalam suasana keakraban dan santai seakan-akan sudah lama kenal, meskipun saat itu kami berdua baru kali pertama bertemu.

Saat itu pula lah beliau berucap, "Saya doakan kepada Allah SWT semoga bapak Wakil nantinya menjadi Ketua Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A, " ternyata doa tulus beliau Allah ijabah, pada hari kamis tanggal 15 Juli 2021 yang lalu saya dilantik oleh Ketua Pengadilan Tinggi Agama Padang menjadi Ketua Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A menggantikan bapak Drs. H. Ediwarman, S.H., M.H.I yang memasuki masa pensiun.

Seiring dengan berjalannya waktu di sela-sela kesibukkan beliau mengajar dan berdakwah, beliau masih sempat mengontak saya menanyakan perkembangan hal ikhwal Mahasiswa PL Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang yang sedang praktek (magang) di Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A. Dari interaksi saya dengan beliau sudah hampir setahun ini berjalan (sudah dua kali beliau sebagai Dosen Pembimbing Mahasiswa PL di Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A), saya secara pribadi merasakan Bapak Profesor Asasriwarni adalah seorang Guru Besar dalam Hukum Islam yang mumpuni, simpatik, bersahabat, humble (rendah hati), hangat, humoris dan santun.

Di akhir testimoni ini, saya beserta seluruh keluarga besar Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Asasriwarni atas segala jalinan kerjasama yang baik antara Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A dengan Fakultas Syariah UIN Iman Bonjol Padang, khususnya dalam program Praktek Lapangan Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang di Pengadilan Agama Padang Kelas 1 A yang Bapak sebagai Dosen Pembimbing dari Kampus. Kami berdoa kepada Allah SWT, semoga Bapak Prof. Asasriwarni Husnul Khatimah dalam mengakhiri pengabdian sebagai Guru Besar Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang pada bulan Maret 2022 yang akan datang dan tetap istiqomah dakam berdakwah memberikan pencerahan pada umat di masa pensiun nantinya. *Amin*.

Biodata:

Drs. Mhd. Nuh, S.H., M.H., lahir di Mandailing Natal, 31 Desember 1965. Pendidikan terakhir S2 Magister Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (2006). Pernah berkerja sebagai Hakim Tingkat Pertama Pengadilan Agama Tebing Tinggi (30 April 1999), Staf Pengadilan Agama Tebing Tinggi (02 Juni 1995), Staf Pengadilan Agama Tebing Tinggi (01 Juni 1995) Staf Pengadilan Agama Tebing Tinggi (01 Maret 1994) dan sekarang menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama Padang.

Testimoni oleh: **Dr. H. Nifasri, M.Pd.**

Dr. H. Nifasri, M.Pd.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, MH. Putra Desa Maek Kecamatan Suliki Gunungmas, yang sekarang sudah pemekaran menjadi Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Beliau salah seorang yang cukup berhasil baik dalam pendidikan dan jenjang karir sampai kepada Guru Besar (Professor). Beliau patut dicontoh dalam kehidupannya, memiliki hati yang mulia, sangat menghormati kedua orang tuanya dan peduli kepada saudaranya. Dalam mencapai gelar pendidikan, beliau pantang menyerah, apapun rintangannya beliau atasi, bahkan beliau pernah tinggal di masjid pada saat kuliah di fakultas Syariah bukittinggi yang penting pendidikan bisa berlanjut.



Setelah bekerja menjadi dosen beliauapun tetap ingin melanjutkan studinya ke jenjang S2 dan S3. Semua jenjang pendidikan beliau raih dengan nilai dan prestasi yang membanggakan sebagai anak desa terisolir. Dalam bekerja beliau sangat disiplin, dan memiliki kinerja yang sangat baik. Hari-hari beliau dipenuhi oleh jiwa pengabdian termasuk aktif berdakwah menjadi mubaligh yang selalu memberikan ceramah yang menyejukan dan disenangi oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat paling bawah sampai kalangan atas, baik di Masjid, Surau, majlis taklim, di kantor-kantor dan di berbagai media termasuk televisi. Hal ini dibuktikan beliau selalu dipercaya dalam organisasi dan di tempatnya bekerja menjadi pejabat, mulai dari sekretaris jurusan, wakil Dekan, Pembantu Rektor, pernah juga dipercaya sebagai Plt. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dan berhasil mengantarkan terpilihnya rektor depenitif

tanpa menimbulkan gejolak politik kampus, padahal saat itu situasi masih panas, terakhir beliau dipercaya sebagai ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang sampai beliau mengakhiri batas pensiun/purna bhakti.

Biodata:

Dr. H. Nifasri, M.Pd., lahir di Mahat Sumbar, 09 April 1962. Pengangkatan PNS Ditjen Binbaga Islam Kemenag (sekarang Ditjen Pendd Islam), Maret 1986. Jabatan Kepala Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI.

Sosok Ceria dan Familiar

Nelmawarni, S.Ag., M.Hum., Ph.D.

Dalam kesaharian Prof. Asasriwarni adalah sosok tauladan. Tauladan beliau tidak hanya dalam prilaku tapi meliputi semua komponen. Yang saya kenal sejak mulai menapaki kaki sebagai mahasiswi di IAIN Imam Bonjol (UIN IB Padang-saat ini), sosok beliau ramah dan suka bergaul dan suka menyapa siapa saja walau kita sebagai mahasiswa. Dan sikap ini jarang ditemui saat ini.

Kebiasaan beliau itu sepertinya tidak habis di mata saya saat menjadi mahasiswa. Ketika saya aktif di organisasi mahasiswa, berbagai ilmu dan nasihat tentang keorganisasian beliau berikan kepada kami. Sehingga jalannya organisasi tidak pernah mengalami hambatan dari waktu ke waktu. Berbagai pencerahan beliau tranfer kepada kami. Sehingga kami merasakan buah dan manfaatnya hari ini.

“Pernah suatu waktu Prof. Asasriwarni, M.H, mengingatkan bahwa organisasi apa saja yang digeluti pasti membuahkan hasil sebagai sebuah proses keilmuan. Tidak hanya dilingkungan kampus saja tapi nanti setelah di luar kampus akan dirasakan nikmatnya. Sukses kita tidak hanya di kampus saja. Tapi bakal direalisasikan di kalangan masyarakat. Ini nasehat yang tidak pernah kami lupakan.

Ketika sudah beraktifitas di lingkungan kampus, sebut-lah saya sebagai dosen dan pernah menempati berbagai posisi di kampus khususnya Fakultas Syariah menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan beliau ketika itu menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, sangat banyak nilai maslahatnya yang kami rasakan.



“Prof. Asasriwarni ketika menerima sejumlah persoalan, dipastikan masalah itu selalu selesai dan tuntas dalam waktu singkat. Orangnya teduh dan tenang selalu mewarnai penyelesaian masalah sesulit apapun selalu dengan senyum dan tersenyum. Inilah bagian terpenting dari sosok beliau sehari-hari dan menjadi identitas beliau sebagai sosok yang sulit untuk dilupakan.

Hal lain yang juga tidak pernah terlupakan, saat beliau menjadi Rektor IAIN (UIN saat ini), sikap beliau tidak pernah berubah. Keramahan dan suka bergaul tanpa mau membedakan strata dan dengan siapa saja serta menyelesaikan sejumlah masalah ditingkat Unit Kegiatan Kampus (UKM) serta unit-unit lainnya selalu dituntaskan secara cepat dan tepat.

Dalam keseharian Prof. Asasriwarni juga termasuk seorang Guru Besar yang familiar. Selain itu juga ceria, riang dan selalu menasehati kalau kita mengalami kesulitan. Cara inilah yang menurut catatan saya bisa mengantarkan beliau ke berbagai posisi penting di lingkungan kampus dan berbagai organisasi di luar kampus, seperti menjadi pengurus berbagai ormas yang ada di tingkat Propinsi hingga tingkat Kabupaten/Kota di Ranah Minang ini.

Beliau juga seorang ilmuwan yang selalu rajin menulis di berbagai media khususnya bicaranya tentang dakwah dan sosial serta hukum (syari’ah). Sehingga tidak jarang tulisan itu menjadi ilustrasi bagi banyak kalangan yang haus akan ilmu agama. Cara-cara seperti ini kiranya patut diikuti dan wajib dicontoh oleh kita-kita sebagai generasi penerus bangsa khususnya kalangan dosen di UIN Imam Bonjol Padang. Karena salah satu kewajiban orang-orang yang ada di dunia pendidikan tinggi adalah menulis dan melakukan pengabdian masyarakat. Karena ini akan memberikan dampak bagi masyarakat. Dan guru besar kita itu telah melakukannya secara terus menerus. Ini sikap beliau yang harus kita contoh.

Terakhir ucapan selamat dan sukses kepada Prof. Dr. H. Asasriwarni, karena tepat 27 Maret 2022 telah genap berusia 70 tahun dan memasuki masa purna bhakti sebagai dosen tetap. Tentunya *knowledge* (pengetahuan-*red*) yang pernah ditorehkan di dunia kampus akan terus dijaga dan dilestarikan, semoga pula kita-kita generasi muda yang pernah beliau didik di bangku kuliah mengamalkan ilmunya sebagai ilmu yang bermanfaat. *Amin*.

Biodata:

Nelmawarni, S.Ag., M.Hum., Ph.D., Koto Rawang, Pesisir Selatan, 15 Juni 1971. Pendidikan terakhir S3, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Fakulti Sains Sosial danKemanusiaan (FSSK), Pusat Pengajian Sejarah Politik dan Strategi (PPSPS), Program Sejarah, 2011. Pengalaman berkerja: Dosen tidaFakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, mata kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam, tahun 1995-1997, Dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN-UIN Imam Bonjol Padang, tahun 1997-sekarang. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Syari'ah, IAIN Imam Bonjol Padang, periode 2012-2015, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Syari'ah, UIN Imam Bonjol Padang tahun 2017-2021 dan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, tahun 2021-sekarang.

Dari Mesjid Gansala Anak Air Bukittinggi menuju Guru Besar

Dra. Orba Susilawati, M.H.I.

(Ketua Pengadilan Agama Bandung)



Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Saya kenal Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. tahun 1973, ketika saya masih berusia 7 tahun atau kelas 2 Sekolah Dasar. Beliau adalah guru mengaji bagi saya, keluarga besar saya dan sekaligus guru untuk masyarakat Anak Air Bukittinggi dan sekitarnya.

Sebagai seorang guru yang ramah dan murah senyum, bagi keluarga besar saya terutama papa dan ibu, sangat sayang kepada beliau yang waktu itu bersama dengan Ustadz Arius, Ustadz Zainir Surzain (Pensiunan Hakim Tinggi PTA Padang), Ustadz Hamzah dan Ustadz Masnil bersama-sama berusaha membangun dan meramaikan Mesjid Ganting Sawah Laweh Anak Air Bukittinggi.

Selain sebagai seorang guru yang ramah, beliau seorang yang ringan tangan dan disenangi oleh setiap kalangan ketika itu. Beliau dengan senang hati mengajar dan membagikan ilmu sehingga setiap Kamis sore adalah jadwal rutin pertemuan dan pengajian untuk ibu-ibu yang tentunya memberikan nilai tambah pengetahuan ibu-ibu masyarakat Pulau Anak Air.

Saya ingat betul, 11 orang kami bersaudara, kami diajar dan diberikan pengetahuan agama sehingga ketika ada perlombaan keluarga kami sering diikuti dan memperoleh juara seperti lomba azan, lomba mengaji, lomba wudhu', lomba menyelenggarakan jenazah dan lain-lain. Salah seorang dari yang dididik beliau adalah kakak kami, Prof. Dr. Nasri Bachtiar PHd, Guru Besar di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Beliau juga sering pada sore hari berkelakar, main tenis meja sambil makan jambu dan diskusi ringan dengan orang tua kami.

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, saya bertemu beliau ketika mendaftar sebagai salah seorang calon mahasiswa di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Bukittinggi yang ketika itu sebagai Fakultas Madya yang untuk mendaftarnya masih ke bagian Akademik IAIN Imam Bonjol Padang. Sebagai panitia, beliau lupa dan saya memperkenalkan diri sebagai murid kecil dulu dan anak One Ati di Anak Air Bukittinggi.... beliau ingat sambil ketawa dan sedikit bernostalgia.... Disini, saya termasuk yang beruntung, karena sebagai alumni MAN Koto Baru Padang Panjang yang waktu itu kalau nilai ijazahnya bagus langsung diterima tanpa dites dan diuntungkan lagi dengan bekas murid kecil beliau itu.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. yang saya kenal, beliau seorang pribadi yang tangguh dan penuh perhatian kepada senior dan junior. Sebagai seorang aktifis, beliau tokoh kharismatik yang penyayang, beliau selalu memberikan support untuk kegiatan kemahasiswaan baik intern maupun diluar kampus. Pada usia beliau yang sudah tidak muda lagi beliau masih sibuk dengan kegiatan pandu, dakwah dan sosial lainnya. Satu hal yang saya bangga dengan beliau, tiap pagi dengan tidak bosannya selalu membangunkan dan mengingatkan kita dengan tausiahnya.

Suatu ketika, sewaktu orang tua kami, papa dan ibu masih ada, di rumah nenek Tianah (almarhumah), pada Peringatan Maulid Nabi, Prof. Asasriwarni memberikan ceramah tentang betapa berharganya sebuah sedekah. Diantara sedekah yang berharga itu adalah memberikan senyuman.....Allahu Akbar.....saya kembali ingat dengan tausiah itu sekalipun itu telah bertahun-tahun yang lalu sampai papa dan ibu (alm/ah) berpesan, ingat selalu apa yang disampaikan oleh Ustadz Sas.....dan senyum itu sampai sekarang masih melekat pada diri beliau yang setiap saat selalu dengan wajah yang teduh dan penuh senyum dalam setiap kesempatan.

Sebagai pribadi yang utuh, Prof. Asasriwarni selalu ingat dan tidak lupa dengan orang-orang yang ada disekeliling beliau dulu. Satu kata yang terucap dari beliau....."*tolong sampaikan salam ambo ka dunsanak di Anak Aia nan ndak bisa ambo sabuikan ciek-ciek...doa ambo semoga sadonyo sebat...*".

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. adalah seorang tokoh. Sebagai senior saya di HMI, beliau tidak lupa mengingatkan akan pentingnya arti seorang kader yang tangguh dalam sebuah organisasi. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya beliau sebagai Dewan Pakar dan Dewan Penasehat di Majelis Wilayah KAHMI Sumatera Barat. Kredibilitas beliau tidak diragukan lagi

karena selain pernah menduduki jabatan Wakil Ketua Dewan Mahasiswa pada tahun 1976-1978 dan Sekretaris Umum BADKO HMI Sumbar Riau pada tahun 1978-1980.

Dalam kiprahnya, Prof. Asasriwarni adalah Dosen yang sangat perhatian pada dunia peradilan tidak terkecuali perhatian pada Lembaga Peradilan Agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karangan beliau tentang Pengadilan Agama baik berbentuk buku maupun jurnal. Disamping adanya penelitian-penelitian beliau tentang Pengadilan Agama serta penelitian tentang aturan-aturan terbaru yang mengaturnya. Saya sebagai bekas anak didik dan mahasiswa beliau yang berkiprah di Lembaga Peradilan Agama dan sekarang sebagai Ketua Pengadilan Agama Bandung bangga dengan pribadi dan ketokohan beliau. Semoga saya bisa mempedomani langkah beliau dalam mengikuti langkah pendidikan yang sedang menunggu untuk ujian terbuka di Program Pasca Sarjana UIN Bandung dalam waktu dekat ini.

Doa kami, semoga Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. selalu sehat, penuh semangat dan senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT. Kami yakin, sumbangsih Prof. Asasriwarni masih dibutuhkan oleh kalangan akademisi untuk tetap memberikan sumbang saran bagi kemajuan lembaga dan dunia Perguruan Tinggi serta organisasi kemasyarakatan lainnya.

Demikian testimoni ini kami berikan. Salam hormat kami sekeluarga, dari anak cucu papa Mantari Menan... H. Bachtiar Marzuki Dt. Pusako Basa (alm.) dan ibu Hj. Nurhayati B. (One Ati.almh).

Wa'alaikum salam wr. Wb

Dra. Orba Susilawati, M.H.I.
Ketua Pengadilan Agama Bandung

Biodata:

Dra. Orba Susilawati, M.H.I., lahir di Bukittinggi, 22 Nopember 1966. Pekerjaan sebagai Hakim/Ketua Pengadilan Agama Bandung.

UNES, UNES, KAHMI, NU, dan Artikel

Dr. Otong Rosadi, S.H., M.H.

Judul UNES, UNES, KAHMI, NU dan Artikel menggambarkan momen-momen penulis berjumpa dengan Prof. Dr. KH Assasriwarni, MH. Judul ini sengaja digunakan untuk menggambarkan hubungan penulis dengan beliau. Penulis memang mengenal beliau untuk pertama kali di kampus UNES, bukan ditempat lain. Sebelumnya penulis tak mengenal Prof. Dr. KH Assasriwarni, MH sebagai tokoh Nahdiyyin apalagi KAHMI. Penulis pertama kali bersua beliau di Jalan Bandar Purus Nomor 11. Di Gedung Pascasarjana Magister Hukum ini penulis mendengar pertama kali nama beliau disebut oleh mending almarhum Prof. Dr. H. Andi Mustari Pide, SH. Almarhum mengatakan, jika tak keliru, “Otung, di kelas pascasarjana kita, kini ada calon guru besar’ atau “Otung, di S2 kita ada mahasiswa yang sebentar lagi SK Guru Besarnya diperoleh”. Pokoknya kalimat serupa ini.



Ini lah untuk pertama kali penulis mengenal beliau, dan dari sinilah kemudian untuk banyak hal penulis lalu dipertemukan dengan sosok Guru, Ayah, Senior, dan Kolega yang luar biasa ini. Ternyata selain sesama pengajar (dosen) beliau dengan penulis dipertemukan di banyak momen karena larat belakang pilihan berkegiatan yang sama: Himpunan Mahasiswa Indonesia dan jamiyyah Nahdlotul Ulama.

Momen Pertama, UNES Pascasarjana

Selama menjalankan Studi S3 di Universitas Indonesia (hingga lulus 2010), penulis tetap menjadi asisten Prof. Bintang, Prof. Andi Mustari,

dan Prof. Satya di S2 Universitas ekasakti. Pak Assasriwarni saat itu mengikuti studi S2 Magister Hukum. Saat itu Dosen yang baru bergelar Magister masih boleh menjadi asisten dan mengajar di kelas. Penulis tak ingat persis, apakah penulis pernah menjadi asisten mata kuliah Filsafat Hukum atau Teori Hukum atau Politik Hukum, atau tidak pada saat Pak Asassriwarni kuliah di Magister Hukum Universitas Ekasakti (2006-2008). Penulis memang seringkali segera melupakan nama-nama mahasiswa yang pernah mengikuti kuliah penulis. Bukannya ‘tak perhatian’ bukan pula karena ada pandangan ‘Guru yang baik itu tak boleh mengingat-ingat apa yang pernah dilakukannya’. Tetapi memang lupa saja, benar-benar lupa.

Lalu apa yang penulis ingat tentang Pak Asas (saat itu), yang sangat penulis ingat adalah topik Tesis beliau yang kami uji pada saat menyelesaikan S2 Magister Hukum di Universitas Ekasakti. Beliau menulis dalam kalimat kami di Fakultas Hukum adalah ‘Batas-batas Kewenangan (Kompetensi) Hukum Administrasi Negara’. Ini bukan judul persisnya, ini yang penulis ingat. Tentu saja diksi istilah (frase kata) yang beliau gunakan pada saat itu dikaitkan pula dengan keahlian beliau di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol (kini UIN Imam Bonjol).

Kami menguji beliau, sebagaimana menguji mahasiswa (kandidat) lainnya, biasa saja. Beliau masih bisa (boleh) bersaksi soal aturcara dan substansi yang kami uji saat itu. Intinya kami serius menguji beliau pun serius menyiapkan, mengikuti dan mengakhiri ujian dengan hasil gemilang. Tok tok tok beliau pun di yudisium Magister Hukum dari Program Pascasarjana Univesitas Ekasakti. Prof. Dr. Bintan R. Saragih, Prof. Dr. H. Andi Mustari Pide, Dr. Hj Darmini Roza (kini sudah pula Professor, tahun 5 Mei 2017) dan empat lainnya. Dulu kami menguji Sidang Tesis memang dengan 7 (tujuh) orang penguji, termasuk penulis ikut di dalam bagian dari tujuh penguji. Meskipun saat itu penulis belum menjadi Doktor Ilmu Hukum. Beberapa saat kemudian, penulis mendapat kabar, bahwa benar SK Guru Besar beliau telah ditandatangani Jakarta sekitar 1 November 2009. Inilah momen pertama penulis berkenalan dan bersama dalam aktivitas dengan beliau.

Momen Kedua UNES Fakultas Hukum

Perjumpaan (tepatnya kebersamaan) dengan beliau di Fakultas Hukum Universitas Ekasakti. Beliau mengajar untuk mata kuliah Hukum Islam dan Hukum Acara Peradilan Agama di S1 Fakultas Hukum

Universitas Ekasakti. Penulis juga lupa, kapan persisnya beliau mulai mengajar di Fakultas Hukum kami. Yang pasti, pada saat Penulis memulai menjadi Dekan Fakultas Hukum Universitas Ekasakti, pada Desember 2018 (empat bulan setelah diwisuda) di Balairung Universitas Indonesia di Depok di pertengahan bulan Ramadhan.

Penulis menduga beliau sudah mengajar sejak 2006 atau 2007 di Fakultas Hukum Universitas Ekasakti. Mahasiswa Fakultas Hukum pada saat itu, kisaran 200-300 orang saja. Saat penulis menjadi Dekan, 5 Desember 2010, hubungan kami lebih intens, di sela-sela mengajar kelas Sabtu-Minggu (belum tegas dilarang) penulis berjumpa saat beliau mengajar. Pada tahun-tahun berikutnya pada saat total mahasiswa Fakultas Hukum menyentuh hingga 3.800 orang (puncaknya tahun 2017). Berlakulah 'hukum' semakin banyak mahasiswa maka makin bertambah pula jam mengajar. Maka penulis dengan Professor Asas pun makin sering berjumpa, karena kelas beliau bertambah dan kesibukan beliau di IAIN Imam Bobjol sebagai Wakil Rektor III dan Pjs Rektor (2015) berakhir. Maka semakin seringlah berjumpa beliau di S1 dan S2 Universitas Ekasakti.

Momen ketiga KAHMI

Perjumpaan dengan beliau di beberapa kegiatan KAHMI Sumatera Barat, menjadi momen ketiga. Prof Asas, beliau alumni HMI, pernah menjabat sebagai Ketua Cabang HMI Bukittinggi (1974-1975), Sekretaris Umum HMI Badko HMI Sumbar-Riau (1976-1978) yang disegani. Beliau aktif juga di beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang, Badko, tentu juga MD KAHMI Sumatera Barat. Bahkan perjumpaan saya yang terbaru (anyar) dengan Senior ini di acara Jalan Santai KAHMI Padang yang digagas beberapa senior asal HMI Padang, Ahad 24 Oktober 2021 lalu. Hanya sebentar saja, karena Penulis datang terlambat dan beliau pulang lebih cepat.

Ada dua belas WA Grup kami bersama beliau ini, KAHMI Guru Besar dan Doktor Hukum yang digagas Kang Sujana Sulaeman dan KAHMINU-Sumbar yang digagas teman-teman Majelis Daerah KAHMI yang juga Nadhiyyin.

Momen Keempat NU

Bersama dengan Professor, Penulis pertama kali terlibat dalam kepengurusan NU Masa Khidmat 2010-2015. Prof Dr H, Asasriwarni

menjadi Rais Syuriah PW NU, Ir.H.A. Khusnun Aziz,MM sebagai Ketua Tanfidziyah dan (alm) Husni Kamil Manik menjabat Sekretaris PW NU Sumbar. Beliau mendapat suara terbanyak padasaat pemilihan Rais Syuriah dan sebelumnya Prof Asas ini menjadi Wakil Syuriah PWNU Sumbar (masa khidmat 2015-2010). Prof Asas, bukanlah sosok baru di jamiyyah NU Sumatera Barat, beliau mengawali aktivitasnya sejak menjadi Ketua Ikatan Pelajar NU MTI Tabek Gadang (1967-1971)

Momen Kelima Artikel Tulisan Beliau

Kini, kami jarang bersua, perjumpaan terakhir kami di Gerak Jalan Sehat KAHMI itu hanya sekejap. Meski kami jarang berkegiatan bersama dan mengajar juga masih menggunakan metode pembelajaran *online* (dalam jaringan). Hari-hari ini, hampir setahun ini. Penulis menikmati tulisan-tulisan beliau yang rutin di beberapa media online Sumatera Barat. Salah satunya di Media Jurnalis Sumbar. Kehadiran buah pikiran beliau yang membahas banyak hal, terasa sekali manfaatnya. Ini juga sekaligus menunjukkan beliau konsisten terus menulis (publish) artikel populer sesuai dengan basis keilmuan/kepakaran beliau.

Cara beliau hadir di Ruang Publik melalui tulisannya di media online, menunjukkan beliau memahami kebutuhan di masanya. Kehadiran beliau melalui tulisannya dan kerap juga beliau bagikan melalui jaringan media sosial WA, membuat kita yunior-nya merasakan kehadirannya.

Insya Allah Professor, akan terus dapat membimbing kita yuniornya, mahasiswa, santrinya dan banyak ummat yang juga membutuhkan bimbingan, penerangan, melalui tausyiahnya, melalui tulisannya melalui didikannya. Sehat selalu Professor, berkah terus Buya, dan panjang umur senior.

Pekanbaru, 25 November 2021

Biodata:

Dr. Otong Rosadi, S.H., M.H., lahir di Subang, 20 Januari 1969. SD Ekasari Pamanukan, SMP Negeri Pamanukan di Pamanukan, SMAN 15 Bandung. Sarjana Hukum UNPAD dengan yudisium Cum Laude, 1993. Magister Hukum UNPAD, 2001. Gelar Doktor Ilmu Hukum di Universitas Indonesia 14 Juli 2010. Menjadi staf pengajar di Universitas Ekasakti sejak Maret 1994. Pembantu Dekan I tahun 2001-2004, Dekan Fakultas Hukum (2010-2018), Rektor Universitas Ekasakti, mulai

September 2018. Tulisannya tersebar di UNES Journal of Law, Swara Yustisia Universitas Ekasakti, Ekotrans, Bulletin Ekasakti, Menara Yuridis FH UMSB, Jurnal Dinamika Hukum UNSOED, Jurnal Respublika FH Unilak, Jurnal FH Universitas Langlangbuana, Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum, Journal of Politics and Law, *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, International Journal of the Malay World and Civilisation, dan lain-lain. Buku karyanya yang pertama Hak Anak Bagian dari HAM, 2003; Hukum Tata Negara: Teks dan Konteks; Studi Politik Hukum: Suatu Optik Ilmu Hukum (Edisi I, II, dan III-2020) dan dua buku lainnya juga diterbitkan Thafa Media. Editor lebih dari lima buku Hukum, terakhir Kajian Ilmiah Putusan Berkekuatan Hukum Tetap Bupati Pesisir Selatan (2021). Artikel populernya tersebar di harian Republika, Mimbar Minang 2001-2003, Kompas Jawa Barat 2007-2009, Haluan dan Padang Ekpres 2011. Bersama Andi Desmon, sedang merampung Buku Hukum Konstitusi Indonesia

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H di Mata Pahlawan Nuddin, B.A.

Pahlawan Nuddin, B.A.



Saya mengenal Asas semenjak beliau menikahi adik saya alm. Dra. Fairuzziah Syam tanggal 9 September 1979. Beliau sangat gigih dan menekuni pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, ketika beliau menikah masih Sarjana Muda (BA) tapi sudah diangkat PNS sebagai Asisten Dosen pada tahun 1 Maret 1978 dan setelah sarjana Lengkap melanjutkan lagi kuliah S2 dan S3 ke UIN Yogyakarta, sampai sekarang sudah Profesor dan meraih Guru Besar. Banyak ujian dan cobaan yang beliau lalui, orang tua laki-laki meninggal tahun 1995, anak sulung beliau Afkongresi Mahatta, S.H., S.HI meninggal 18 Februari 2011 di rumah sakit Mahkota Malaka Malaysia dan mertua keduanya serta istri beliau dan adik-adik sudah meninggal, terakhir ibu kandung beliau 17 Maret 2019, tapi beliau tabah dan sabar.

Sekarang beliau bersama anak-anak beliau Al-Fajri Mahatta, S.HI dan Afdhal Mahatta, S.H., M.H di Jakarta dan Afdhalia Mahatta baru semester VII di Fakultas Syariah UIN Padang, beliau adalah *Sumando Ninik Mamak* bagi kami, apapun masalah kami kadukan sama beliau, walaupun istri beliau sudah meninggal, hubungan kami tidak sedikitpun berubah, kami bangga karir beliau di kampus dan juga di luar kampus menanjak terus.

Selamat Milad ke-70 Prof. Asas.

Terus Berkarya Sampai Akhir

Dr. Rabmat Hidayat, M.Ag.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H merupakan sosok yang dikenal oleh hampir semua civitas akademika UIN Imam Bonjol Padang. Beliau pribadi yang ramah dan ulet dalam bekerja. Puluhan tahun beliau isi dengan mengabdikan pada Lembaga ini sebagai dosen dan menduduki berbagai jabatan mulai ditingkat jurusan, fakultas, sampai universitas. Sosok yang bisa dibilang langka, karena di tengah setumpuk kesibukannya, Pak Asas tetap aktif menyebarkan ilmunya pada masyarakat luas. Seakan beliau memiliki waktu 30 jam dalam sehari.



Sejak menginjakkan kaki di kampus ini sebagai mahasiswa S1 pada tahun 1997, saya sudah mengenal Pak Asas. Walaupun Pak Asas tidak pernah mengajar saya di kelas, namun saya banyak belajar hal lain dengan beliau, dalam hal berorganisasi dan mengabdikan untuk masyarakat. Pak Asas yang pernah menjabat sebagai wakil dekan bidang kemahasiswaan di Fakultas Syariah selalu memberikan motivasi pada mahasiswa untuk tidak terkungkung dengan rutinitas perkuliahan. Beliau selalu memotivasi mahasiswa untuk terjun ke organisasi baik intra maupun ekstra. Hal inipun yang membuat saya aktif berkecimpung di dalam berbagai organisasi seperti HMJ, KSI, HMI, dan lainnya.

Pak Asas merupakan dosen yang aktif dalam berbagai organisasi mulai dari organisasi intra maupun ekstra kampus. Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi kemasyarakatan dan organisasi keagamaan. Karena itu, pengalaman beliau sangat banyak dalam memimpin dan berorganisasi. Beliau terlihat sangat matang, sehingga tidak mudah “*naiak*

darab” ketika ada permasalahan yang muncul. Beliau dapat berpikir jernih, mencari akar permasalahan, bernegosiasi, sehingga kesepakatan dapat dicapai. Saya melihat, kematangan ini yang mulai jarang dimiliki oleh banyak pejabat, sehingga sering merasa “gerah” ketika kritikan sampai kepada mereka.

Sebagai dosen yang juga merangkap penceramah, Pak Asas merupakan mubaligh yang aktif. Beliau selalu meluangkan waktunya untuk memberikan tausiah di banyak Masjid dan Mushalla baik di dalam Kota Padang maupun di berbagai kota/kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Beberapa kali ketika Pak Asas berhalangan disebabkan kesibukannya sebagai pejabat, beliau meminta saya untuk menggantikannya memberikan ceramah. Bagi saya, kesempatan yang diberikan Pak Asas sangat berharga, karena dapat mengasah kemampuan saya sebagai dosen muda untuk berbagi ilmu pada masyarakat.

Pak Asas merupakan pribadi yang istiqomah dalam kebaikan. Sebagai dosen, beliau dikenal sangat ramah pada mahasiswa dan tidak pelit memberikan nilai. Hampir semua mahasiswa memiliki kesan positif pada beliau. Sebagai seorang pejabat, beliau merupakan pejabat yang ramah, bersahaja, dan baik. Pak Asas adalah pribadi yang selalu menyebarkan kedamaian, beliau bukanlah orang yang senang berkonfrontasi dengan siapapun juga. Setiap muncul permasalahan dalam kepemimpinan beliau, Pak Asas selalu berusaha mencari jalan tengah. Ketika beberapa mahasiswa mengadakan demonstrasi, Pak Asas sebagai WR 3 berusaha mencari solusi yang bernas. Beliau akan memanggil perwakilan mahasiswa untuk duduk bersama mencari penyelesaian dari tuntutan mahasiswa.

Walaupun Pak Asas telah memperoleh pencapaian tertinggi dalam bidang akademis, beliau tetap aktif baik secara verbal maupun non verbal membagi ilmunya pada masyarakat. Kami sebagai dosen di Fakultas Syariah tidak asing lagi dengan tulisan beliau yang dimuat di berbagai media online. Banyak topik yang beliau kupas, mulai dari bidang hukum keluarga, fikih muamalah, ibadah, dan kepemimpinan, yang jika dikumpulkan tentu akan menjadi buku yang tebal. Semoga untuk kedepannya, ada pihak yang berusaha menghimpun semua tulisan Pak Asas dalam sebuah buku, sehingga akan memudahkan masyarakat memahami dan menyelami tulisan dan gagasan beliau.

Di akhir masa pengabdian Pak Asas, saya berdoa semoga Bapak selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Semoga Bapak dianugerahkan umur panjang dan senantiasa istiqomah memberikan manfaat buat umat.

Di usia jelang 70 tahun ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua kebaikan yang Pak Asas berikan pada saya dan keluarga juga untuk Lembaga tercinta ini. Kami semua akan merasa sangat kehilangan karena secara *de facto* Bapak telah memasuki masa pensiun. Namun saya berharap, Bapak akan senantiasa berada di tengah-tengah kami, mengingatkan jika kami salah langkah, memotivasi kami yang muda ini untuk terus berkarya dengan segenap kekuatan yang kami miliki.

Biodata:

Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., lahir pada tahun 1979 di Dumai dan merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang semuanya laki-laki. Penulis menyelesaikan Pendidikan Strata 3 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015 dalam bidang hukum Islam konsentrasi wakaf. Saat ini penulis beserta istri tercinta menjadi dosen tetap di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang.

Testimoni oleh: Dr. Reza Fahmi, M.A.

Dr. Reza Fahmi, M.A.



Profesor Inspiratif, sungguh banyak inspirasi yang telah diberikan oleh Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. Dimana beliau telah menjadi teladan dalam pengembangan karir sebagai pendidik. Capaian gelar akademik yang tertinggi telah beliau peroleh sebagai Guru Besar dalam bidang hukum. Tentunya hal ini merupakan bukti bahwa beliau sangat layak untuk diteladani.

Selanjutnya karya-karya beliau telah memenuhi khazanah pemikir Islam yang moderat dan kontemporer. Kesahajaan beliau telah banyak mengajarkan kami tentang kesederhanaan dan kepedulian beliau terhadap kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Banyak penelitian yang telah dihasilkan sebagai karya monumental beliau dalam dunia kajian ke-Islaman yang menyejukkan. Akhirnya begitu banyak isu-isu terkini yang dibahas setiap harinya sebagai karya pengabdian masyarakat beliau secara produktif dan bermakna dalam pengembangan ilmu hukum yang bersifat aplikatif dan modern. Sehingga tidak berlebihan bila kami menggelari beliau sebagai Profesor inspiratif.

Salamat purna bhakti Pak Prof. Asassriwarni.

Biodata:

Dr. Reza Fahmi, M.A., lahir di Jakarta, 29 Agustus, 1969. Berkerja di SD Negeri 13 Pagi Jakarta Completed, State Junior High School 163 Jakarta Completed, High school 38 Jakarta Completed, College of Social Welfare (STKS) Bandung Completed, Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, Malaysia Completed, Padang State University Padang Completed

Sang Motivator Ulung

H. Rinalfi Yusran, S.Ag., S.H., M.M.

Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H adalah sosok dosen yang menjadi teladan bagi mahasiswa di kampus Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang kala itu. Beliau sosok dosen yang sederhana, *low profil* dan rendah hati, yang saat ini meninggalkan kesan yang mendalam bagi kami alumni fakultas Syariah. Saat ini beliau adalah Guru Besar ilmu Fikih/ Ushul Fikih di UIN Imam Bonjol Padang. Komunikasi dan silaturahmi dengan beliau sampai sekarang ini masih berjalan.



Beliau sosok yang mampu menempatkan dirinya dalam berbagai situasi, strata, kelompok dan organisasi. Saya mengaguminya dengan kemampuannya menghargai orang lain termasuk dengan mahasiswanya, bahkan dengan siapa saja. Semua merasa senang dan bangga pernah menjadi mahasiswanya. Selama bergaul dengan beliau, kebetulan saya berdinasi di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat sering menyita waktu, tenaga dan pemikirannya, baik sebagai narasumber, konsultan, motivator, penceramah dan mendaulatnya untuk memimpin organisasi keagamaan baik Badan Hisab dan Rukyat (BHR), Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) provinsi karena kedalaman ilmu pengetahuan dan pengalamannya. Juga kontribusi pemikirannya dalam berbagai forum dan pertemuan yang diangkat oleh Kanwil Kemenag Sumbar, sehingga sangat terbantu sekali. Semoga segala amal jariah beliau bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Dengan terbitnya buku autobiografi beliau dalam rangka milad ke-70 tahun, dengan kisah perjalanan hidupnya yang dramatis dan

menginspirasi. Sangat patut dibaca oleh generasi muda dan siapa pun juga untuk tidak berhenti melangkah dan mengukir prestasi dalam hidup ini. Semoga.

Biodata:

H. Rinalfi Yusran, S.Ag., S.H., M.M., (kandidat Doktor) adalah Kepala Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. Alumni Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang tamat 1995 dan pernah menjadi Ketua Penyunting Suara Kampus “Shautul Jami’ah” IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1993.

Kocak yang Disegani

Drs. Rafni, M.Pd., M.H.

Saya berkenalan dengan Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H pada tahun 1972, waktu itu kami sama-sama memasuki perkuliahan pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi. Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H sebelum masuk ke Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi pendidikannya adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang 50 Kota Payakumbuh, saya sebelum masuk ke Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi berasal dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun di Padusunan-Pariaman. Sewaktu kami bergabung dalam organisasi kemahasiswaan saya dengan Asasriwarni sama-sama memasuki organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Bukittinggi. Dengan seringnya kami mengikuti kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang sangat terpimpin itu persahabatan semakin akrab.

Setelah tamat kami sebagai Sarjana Muda dengan Gelar BA dari Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi kami melanjutkan pendidikan untuk Sarjana Lengkap pada Fakultas Syariah UIN (dulunya IAIN) Imam Bonjol Padang.

Selama memegang beberapa jabatan seperti Wakil Dekan, PLT Dekan pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, jabatan Pembantu Rektor dan Pgs. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, setiap kebijaksanaan dalam menetapkan keputusan selalu dengan regulasi yang jelas sesuai dengan peraturan. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan ilmiah yang dimiliki. Beliau juga seorang Magister Hukum. Asasriwarni orangnya tegas dan berani dalam menjalankan dan melaksanakan tugas walaupun secara guyon tetapi disegani oleh semua pihak.



Pof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.dikenal suka bergaul dan bergurau dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Dengan seringnya bergurau teman-teman lain banyak yang akrab dan beliau tidak pandang dari mana teman-teman tersebut, apakah dari pejabat ataupun tidak pejabat, termauk dengan mahasiswa, S1, S2, dan S3.

Dalam banyak momen dan kesempatan Pak Asasriwarni selalu tinggi kedisiplinannya, baik terhadap aktifitas, apakah aktifitas yang bersifat akademik dalam kampus maupun aktifitas sehari-hari. Sebagai contoh, dalam memberikan kuliah beliau selalu tepat waktu, kalau menghadiri rapat-rapat beliau juga selalu tepat waktu dan kadang-kadang beliau yang lebih duluan datang dibandingkan dengan yang lain, dilihat dari aktifitas sehari-hari, dapat juga kita lihat, ketika masuk waktu shalat, ketika terdengar azan baik azan zuhur, atau azan; ashar, beliau langsung berwudhuk dan segera menuju ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah.

Proses pengurusan Guru Besar (Profesor) waktu yang digunakan hanya selama 9 (sembilan) bulan, yaitu dari bulan Maret dan terhitung bulan November 2009 keluarlah SK Geru Besarnya. Masih banyak kita dengar penguruean Guru Besar lamanya bertahun-tahun. jelaslah bagi kita bahwa kemampuan Pak Asasriwarni berbeda dengan kemampuan teman-teman yang lain.

Melihat jabatan yang pernah dipegang oleh Prof. Asasriwarni sejak beliau sebagai seorang mahasiswa sampai menjadi seorang Guru Besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ketika status sebagai mahasiswa”
 - a. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bulittinggi sejak masuk mahasiswa di Fakultas Syari’ah sampai tamat Sarjana Muda dengan gelar BA.
 - a. Selama memegang jabatan ketua umum tersebut kami di HMI sering melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sangat diperlukan untuk bersilaturahmi yang lebih luas, karena dalam organisasi HMI tersebut mencakup dari berbagi perguruan tinggi yang ada di Bukittinggi, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Akademi Pemerintahan Dalam egeri (APDN), Universitas Muhammadiyah khususnya Fakultas Hukum dan perguruan tinggi lainnya.
 - a. Wakil Ketua Dewan Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol sejak tahun 1976 sampai tahun 1978.

- b. Selaku Wakil Ketua Dewan Mahasiswa tersebut, juga banyak gerakan-gerakan yang dilakukan, termasuk melakukan kerja sama dengan mahasiswa dari daerah Provinsi Riau, yang waktu itu Provinsi Kepulauan Riau sekarang masih dalam Provinsi Riau, berarti belum terpisah.
 - c. Sekretaris Umum Badan Koordinasi (Badko) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Sumatera Barat dan Riau dari tahun 1976 sampai tahun 1978
 - d. Waktu itulah banyak mahasiswa yang berasal dari Provinsi Riau kuliah di Provinsi Sumatera Barat dan begitu pula sebaliknya.
2. Ketika status sebagai Dosen
- a. Wakil Dekan III Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun 1992 sampai 1996.
 Di tangan beliau ada perubahan tentang kedekatan mahasiswa dengan pihak pimpinan fakultas, yang sebelumnya mahasiswa merasa takut berhadapan dengan para pimpinan fakultas termasuk dengan para pegawai yang ada di lingkungan fakultas, terutama Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang,
 - a. Wakil Dekan II Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun 1996 sampai tahun 1998.
 - b. Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang waktu Wakil Dekan II dipegang oleh Prof. Dr. Asasriwarni, M.H setoran uang kuliah dari mahasiswa mulai lancar dan administrasi pada umumnya jalan dengan baik, karena Wakil Dekan II waktu itu sering melakukan rapat dengan staf Fakultas Syariah dalam rangka menyempurnakan kegiatan administrasi dalam fakultas. Hal ini disebabkan oleh karena sewaktu beliau mahasiswa sangat aktif menjalankan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Jelas pengalaman organisasi tersebut sangat membantu terutama mengenai administrasi.
 - c. PLT Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang dari bulan April sampai bulan Desember 1990.
 - d. Sebagai PLT Dekan waktu itu disebabkan oleh karena Dekan yang definitif yaitu Bapak Jaya Sukma waktu itu menunaikan ibadah haji, sebelum berangkat naik haji, bapak Jaya Sukma membuat surat tugas terhadap pak Asasriwarn sebagai PLT Dekan Fakultas Syariah. Sekembalinya dari Meekah bapak Jaya Sukma sakit.

- e. Pembantu Rektor III dari tahun 2002 sampai tahun 2006.

Dengan adanya pengalaman beliau sebagai Wakil Dekan III pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol, maka Rektor mempercayakan beliau sebagai Wakil Rektor III. Yaitu untuk tahun 2002-2006.

- f. Wakil Rektor III dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

Tahun 2011 Asasriwarni dipercayakan oleh Rektor untuk memegang jabatan Wakil Rektor III. Hal ini disebabkan keberhasilannya memegang jabatan Pembantu Rektor III pada tahun 2002 sampai 2006.

Dalam tahun 2016 sampai tahun 2011 tidak diberi jabatan oleh Rektor. Namun sangat besar pula manfaatnya terhadap pak Asasriwani, karena dengan tidak adanya jabatan, beliau menyelesaikan perkuliahan S3 nya yaitu menyelesaikan disertasi yang masih terbengkalai.

- g. Pgs Rektor IAIN Imam Bonjol Padang dari bulan Januari sampai bulan Juli tahun 2015.

Karena Rektor yang definitif atas nama Makmur Eyarif diberhentikan dari Jabatannya sebagai Rektor. maka Prof. Asasriwarni diangkat oleh Menteri Agama untuk memegang pejabat sementara Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Untuk diajukan sebagai Rektor definitif tidak mungkin karena umur sudah di atas 60 tahun.

3. Jabatan di luar Perguruan Tinggi

- a. Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 sampai tahun 2025.

Hal ini dipercayakan oleh Gubernur Provinsi Sumatera Barat, karena dianggap mampu untuk jabatan tersebut.

- a. Anggota Majelis Dewan Pertimbangan Badan Penelitian Pengembangan (Balitbang) Gubernur Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 sampai tahun 2026.

Jabatan ini dipercayakan oleh Gubernur Provinsi Sumatera Barat, karena Gubernur menganggap kemampuan beliau bisa memegang jabatan Balitbang tersebut.

- b. Koordinator Badan Hisab Rukyat (BHR) Provinsi Sumatera Barat, sejak tahun 2000 sampai sekarang, yang dipercayakan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat.

Masyarakat banyak bertanya kepada Prof. Dr. Asasriwarni tentang kapan jatuhnya bulan Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah. Beliau menjawab dengan guyon dan dapat meyakinkan masyarakat dengan jawaban yang masuk akal. Itulah sebabnya Kepala Kantor Kementerian Agama mempercayakan kepada beliau sebagai Koornator BHR tersebut, walaupun Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat sering berganti, namun sebagai Koordinator Badan Hisab Rukyat tersebut tidak pernah diganti dengan yang lain.

Dari semua jabatan ataupun kegiatan yang ia lakukan selalu secara lucu, dan siapa saja selalu menghormati beliau.

Biodata:

Drs. Rafni, M.Pd., M.H., lahir di Pakandangan, Priaman, 24 Agustus 1952. Pensiunan Dosen Ilmu Falak Fakultas Syariah UIN imam Bonjol Padang.

Pak Sas Kami

Dr. Ridha Mulyani, S.H., M.H.



Berbicara tentang Prof. Dr. H. Asasriwarni, Pak SAS kami memanggilnya, adalah identik dengan keramahan, keceriaan, sosok yang hangat terhadap semua orang, baik di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat yang saya kenal seorang ceria, hangat dan cepat akrab terhadap semua orang.

Prof. Dr. H. Asasriwarni tentu tidak lepas dari kiprah beliau sehari-hari, baik sebagai seorang Dosen (Guru Besar di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang) sebagai ulama yang tidak asing lagi di mata masyarakat Sumatra barat, Beliau juga aktif di banyak organisasi. Sebagai seorang mantan Rektor UIN Imam Bonjol, dan ketua Senat UIN Imam Bonjol Padang sampai sekarang, dalam pergaulan sehari-hari, Prof. Asasriwarni tidak pernah membedakan perlakuan terhadap bawahan semua sama di mata beliau, walaupun beliau seorang mantan rektor sekalipun.

Prof. Dr. H. Asasriwarni bagi saya tidak saja sebagai rekan kerja sebagai sama-sama dosen beliau juga hadir di kehidupan saya sebagai sosok bapak, kakak dan teman diskusi yang asyik, yang lebih berkesan bagi saya, kalau kita ketemu sama beliau, banyak cerita-cerita lucu yang keluar di mulut beliau, ada-ada saja cerita-cerita lucu yang hadir setiap kita bicara dengan beliau dan seolah tak kehabisan bahan yang membuat kita terpingkal-pingkal.

Prof. Dr. H. Asasriwarni di mata mahasiswa yang saya ketahui beliau dikenal dekat dan ramah kepada mahasiswanya sebagai buktinya

tidak ada kita dengar keluhan dari mahasiswa terhadap beliau. baik ketika sedang kuliah maupun sebagai pembimbing skripsi

Tapi bagaimanapun Prof. Dr. H. Asasriwarni pun tetaplah seorang manusia, bisa sedih dan bisa kecewa, keceriaan beliau sempat hilang, dengan kepergian orang-orang tercinta untuk selama (istri belahan jiwa dan anak permata hati), tiada lagi Pak Sas yang ceria, banyak diam dari bicara, kalau biasanya kita sudah mengetahui kehadiran beliau dari suaranya yang mengelegar, dari ketawa yang lepas yang memberi aura positif kepada orang yang ditemuinya waktu itu, ada gelak tawa jika bertemu dengan beliau, itu tiba-tiba hilang, hadir di kampus sebentar dan setelah itu pergi, kami merasakan walau beliau tidak mengungkapkan, kesedihan beliau juga kami rasakan, dan kamipun tidak tega mengganggu masa kesedihan dan kesendirian beliau,

Kini badai telah berlalu, beliau kembali memberi aura kesehatan kepada kami, Apresiasi, hormat bangga dari saya yang dapat bertemu, berkenalan dengan sosok Prof. Dr. Asasriwarni, dengan memasuki masa pensiun sebagai dosen di UIN Imam Bonjol Padang tentu banyak yang dapat kita petik dari diri beliau hal-hal yang bermanfaat, untuk kemajuan UIN Imam Bonjol Padang ke depan, dengan telah masuknya masa akhir dari pengabdian beliau sebagai seorang Pegawai Negri tentu tidak pula menjadi akhir dari semua hubungan kita sama beliau, banyak cara banyak hal-hal yang bisa kita tetap menjalin keakraban, menjalin silaturahmi sama beliau. Sehat Pak Sas, terima kasih untuk semuanya, saya beruntung dan berkesempatan kenal Bapak.

Biodata:

Dr. Ridha Mulyani, S.H., M.H., lahir di Sikaladi Pariangan 8 November 1965. Jabatan Akademik : Lektor Kepala UIN IB Padang.

Profesor Yang Multitalent

Riswandi, S.Pd., M.Pd.



Hal yang unik dari sosok Asasriwarni adalah gaya ceramahnya yang tidak bertele-tele, namun langsung menyentuh ke substansi materi. Bahasanya mudah dicerna semua kalangan jamaah. Sebagai seorang mubaligh sangat mumpuni dalam menjelajahi ilmu, sehingga saat memberikan tausiyah maka jamaah antusias mendengarnya, takut kalau kelewat ilmu yang disampaikan. Sebagai seorang yang aktif diberbagai organisasi, tercermin dalam memberikan sumbang saran pada saat ada pertemuan kelompok paguyuban sosial, karena posisi

beliau sebagai tim penasehat dalam kelompok paguyuban tersebut. Tempat berbagi ilmu dan pengalaman dalam menjalani hidup dan kehidupan. Apalagi sebagai seorang guru besar “Professor”, tentu luar biasa penguasaan disiplin ilmunya. Sosok Asasriwarni sangat sederhana dan punya komitmen yang tinggi. Tak jarang terjadi disaat Ramadhan datang, khususnya di kota Padang dicari dimana jadwalnya memberikan tausiyah Ramadhan, karena antusias ingin mengikuti majlis ilmunya. Sebagai seorang sumando kampung, maka beliau adalah sumando “Ninik mamak”, yang senantiasa selalu dilibatkan dalam musyawarah dan pertemuan keluarga.

Sebuah kehormatan bagi saya bisa memberikan testimoni pada autobiografi ini, semoga dengan terbitnya buku ini, bisa menginspirasi dan memotivasi semua kalangan pembaca, termasuk saya sendiri.

Riswandi, S.Pd., M.Pd.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar

Biodata:

Riswandi, S.Pd., M.Pd., lahir di Tanah Datar 15 Mei 1966. Pekerjaan sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanah Datar.

Testimoni oleh: H. Ratusman, S.Pd.

H. Ratusman, S.Pd.



Semoga buku autobiografi Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Dapat menjadi inspirasi buat seluruh generasi muda masa depan, untuk dapat berkarya sebaik beliau dan menjadi ladang amal buat penyusunya.

Kita mengucapkan selamat Purna Bhakti kepada Bapak Prof. Asasriwarni, semoga kiprah Bapak menjadi contoh tauladan yang diikuti oleh kader masa depan.

Menerbitkan buku autobiografi seperti Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Adalah suatu langkah yang sangat positif karena buku itu dapat menginspirasi generasi penerus berikutnya, terutama perjuangan beliau menempuh pendidikan dari bawah sampai pendidikan tertinggi, begitu juga pengalaman berorganisasi dan banyak jabatan yang beliau pegang sebelum Purna Bhakti, beliau juga aktif berdakwah dari masjid kemesjid untuk memberikan ilmu Agama Islam kepada ummat, semoga Allah SWT. Selalu memberikan kesehatan kepada beliau dan membalas kebaikan yang sempurna tersebut sebagai amal sholeh yang mendapat ganjaran pahala dan Syurga Allah SWT. *Aamin Yarabbal 'Alamiin.*

Biodata Penulis

H. Ratusman, S.Pd., lahir di Mahat 06 Mei 1960. Pendidikan terakhir S.1 Penjaskes UNP Padang 2009. Pengalaman Mengajar: Guru Olahraga SD 02 Limbang 1984, Guru Olahraga SDN 01 Maek 1986-2019 dan Guru MDTA Al-Ihsan Bunga Tanjung 2003-2021.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., yang Saya Kenal

Dr. H. Tk. Sutan Insyafli, M.H.I.

(Ketua Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Bengkulu)

الحمد لله و الصلاة و السلام على رسول الله سيدنا محمد ابن عبد الله و على اله و
صحابه و من ولاء و تبع هديه

Testimoni dalam bentuk tulisan singkat ini saya buat dengan niat mengabadikan ingatan, kenangan dan pengalaman saya bersama guru saya Yang Terhormat Bapak Prof. DR. H. Asasriwarni, M.H., sepanjang yang saya masih ingat dan masih tersimpan dalam memori saya sejak hampir 40 tahun yang lalu suatu masa yang cukup panjang untuk sebuah ingatan dan kenangan sampai saat ini.

Barangkali tulisan singkat ini tidak bisa merefleksikan seluruh pengalaman, dan kenangan saya bersama beliau tapi paling tidak sebagian dari hal yang penting-penting dan sangat berkesan masih dapat tertuliskan oleh saya, sebagai bagian penghormatan saya kepada guru saya ini, di ujung-ujung karir beliau di waktu dekat umur beliau 70 Tahun yaitu umur yang menurut aturan kepegawaian merupakan masa purna bhakti bagi seorang Profesor atau Guru Besar.

Saya yakin bahwa sebenarnya beliau tidak terlalu membutuhkan testimoni saya, karena ketinggian pribadi dan nama baik beliau sudah melampaui testimoni saya ini, karena puncak gunung yang sudah tinggi tidak memerlukan lagi sesuatu yang lain untuk membuat dia jadi tinggi, namun tulisan saya ini saya niatkan sebagai rasa *tawadhu'* dan penghormatan saya kepada beliau, karena saya sebagai murid, tidak akan pernah melupakan jasa guru, seumur hidup dan sepanjang hayat.

Pada bagian awal ini saya ingin membawakan sebuah pantun yang menggunakan bahasa Minang sebagai pemanis kata:



*Kalau baladang ka Padang Panjang
Elok Baladang ka Tandikek
Di Tandikek banyak kayu babungo
Dibao ka pondok ka halaman
Kalau dirantang bisanyo panjang
Elok dipunta nak nyo singkek
Singkek sakadar kapaguno
Sadang elok patanganan*

Awal Perkenalan

Awal tahun 1980 ketika saya pertama duduk di bangku kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol (waktu itu belum menjadi UIN), pada semester pertama, saya menerima mata kuliah Pengantar Ilmu Tafsir dengan dosen nan masih gagah, jalannya cukup gesit percaya diri tinggi dan penampilan menarik, murah senyum, dan lebih spesifik lagi Beliau pakai gigi platina di gigi bagian depan menambah perfect penampilannya. Nama lengkap Beliau di waktu itu Drs. Asasriwarni, (kalau tidak salah ingat, beliau waktu itu masih asisten dosen dari Bapak Sanusi Latif yang waktu itu menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang). Suaranya jelas terdengar, penjelasan-penjelasan yang beliau sampaikan cukup simpel dan mudah dimengerti. Mata kuliah yang diberikan beliau Pengantar Ilmu Tafsir yang mengulas tentang *ta'rif* Ilmu Tafsir, sejarah dan para tokoh mufassir dan serba serbi yang terkait dengan seluk beluk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Suasana kelas biasanya agak tenang, saya katakan agak tenang bukan berarti itu jelek, agak tenang itu adalah nilai yang tertinggi yang bisa saya berikan untuk kelas kami waktu itu, karena satu kelas kami itu jumlah mahasiswanya 100 orang lebih, bisa dibayangkan bagaimana riuhnya suasana kelas kalau dosennya tidak menarik. Namun kalau dosennya Pak Asasriwarni, suasana kelas kami agak tenang, apalagi para mahasiswi atau yang perempuan, saya menduga mereka terpesona dengan penampilan dosen di depan mereka, padahal setahu saya waktu itu Pak Asasriwarni sudah menikah, tapi kayaknya masih banyak mahasiswi yang belum mengetahuinya.

Kesan

Sejak dari pertemuan pertama saya dengan Dosen saya yang bernama Pak Asariwarni, kesan saya beliau itu orangnya rapi, serius, terbuka, simpel dan mudah senyum. Selama saya kuliah di Fakultas Syariah

IAIN Imam Bonjol program *Bacaloriat*, atau sarjana muda, dari Tahun 1980 sampai wisuda sarjana muda pertengahan tahun 1984, saya belum pernah mendengar atau menyaksikan Pak Asasriwarni marah atau emosi di depan kelas, paling tinggi beliau manatap agak lama ke arah suara yang bikin ribut dalam kelas, setelah suasana tenang kembali, beliau kembali *cool*.

Kalau memberikan soal ujian, tidak menyulitkan, dan memberi nilai cukup toleran, pokoknya enak sama beliau. Terakhir saya bertemu beliau dalam urusan perkuliahan ketika saya ujian Disertasi S3 di UIN Imam Bonjol pada Tahun 2018, dimana beliau sudah bergelar Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H dan termasuk salah satu anggota Tim Penguji disertasi saya. Meskipun sudah terlihat tidak muda lagi, tetapi senyum khasnya masih seperti dulu, bicara jelas tapi lembut tetap menyenangkan bagi siapa saja yang bertemu beliau.

Diluar perkuliahan saya beberapa kali bertemu beliau sewaktu ikut aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama Wilayah Sumatera Barat, sewaktu itu beliau duduk sebagai Rais Syuriah dan saya sebagai Katib atau Sekretaris Lajnah Bahtsul Masailnya NU Wilayah, beliau tetap *calm*, dan menyenangkan tidak tergambar sedikitpun sikap tinggi hati dari beliau. Suatu saat saya membutuhkan rekomendasi dari beliau untuk satu keperluan, dengan mudahnya beliau memberikan rekomendasi dan memberikan suport untuk saya dengan tulus.

Kalau saya disuruh membuat satu kalimat untuk menggambarkan tentang Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., maka saya akan mengatakan, beliau adalah pribadi yang menyenangkan, simpel murah senyum tapi berwibawa, tidak banyak orang lain yang seperti beliau.

Harapan dan Doa

Di bagian akhir tulisan ini, saya ingin mengungkapkan harapan-harapan dan doa saya, semoga Allah SWT memberikan keberkahan yang berlimpah, di sisa-sisa umur beliau, semakin banyak ilmu dan pengalaman yang ditinggalkan untuk masyarakat khususnya di Sumatera Barat, yang akan menjadi amal jariah beliau, semoga Allah SWT melimpahkan kesehatan lahir dan batin kepada beliau sekeluarga sehat wal afiat selalu, sehingga tidak ada halangan bagi beliau untuk tetap menyemaikan dan menanam bibit kebaikan, selagi masih ada kesempatan beliau. Ya Allah panjang umurnya, sehatkan jasmaninya, afiatkan jiwanya, istiqamahkan dalam pendiriannya. *Aamiin ya Rabbal alamin!*

Bengkulu, 12 Oktober 2021.

Dr. H. Tk. Sutan Insyafli, M.H.I.
Ketua PTA Bengkulu.

Biodata:

Dr. H. Tk. Sutan Insyafli, M.H.I., lahir di Pakandangan Pariaman/6 September 1960. Pendidikan terakhir S3 di UIN Imam Bonjol Padang tamat 2018. Pengalaman jabatan sebagai Wakil Ketua PTA Banjarmasin 2018 s/d 2020, Ketua PTA Maluku Utara April 2020 s/d 2021 dan Ketua PTA Bengkulu Juli 2021 s/d sekarang.

Pak Asas “Alim Tak Ja’im”

Dr. Syofyan Hadi, SS., M.Ag., MA.Hum.

“Samo sia angku tes wawancara?”, tanya seorang calon pelamar calon dosen kepada saya. “Samo Pak Asas”, jawab saya, dia alumni Fakultas Syari’ah ketika itu IAIN Imam Bonjol. “Lulus angku mah, sabab Pak Asas tu pamurah urangnyo”. Begitulah kesan pertama yang saya dengar tentang sosok bernama Prof. Dr. Asasriwarni, M.A yang ketika itu masih bergelar “Drs” saat saya mengikuti seleksi CPNS Dosen IAIN pada Agustus 2003. Sebelumnya saya memang belum kenal dan mengetahui beliau secara baik, karena saya kuliah di Fakultas Adab ketika itu masih IAIN Imam Bonjol sedangkan beliau adalah dosen di Fakultas Syariah.



Alhamdulillah, atas izin Allah SWT saya lulus menjadi dosen di IAIN Imam Bonjol Padang, setelah menjalankan tes wawancara terakhir bersama beliau. Saya masih ingat sewaktu wawancara, beliau bertanya, “Apa motivasi saudara menjadi dosen?”. Walaupun saya tidak ingat persis apa jawaban saya ketika itu, namun yang saya ingat kalimat terakhir beliau sebelum ujian ditutup, “Menjadi dosen mungkin anda tidak akan kaya, tapi hidup anda akan menjadi mulia dunia dan akhirat”.

Ketika saya telah menerima SK CPNS dan resmi bertugas di Fakultas Adab terhitung Desember 2003, maka sejak saat itulah saya baru mengenal Pak Asas secara intens, yang ketika itu beliau kebetulan menjabat Pembantu Rektor yang mengurus bidang kemahasiswaan. Saya selalu mendapati beliau ketika memberi sambutan di acara-acara tertentu, baik bersama dosen maupun mahasiswa, saya melihat beliau selalu membuat suasana selalu heboh dan ramai, karena beliau memang

seorang yang memiliki kemampuan orasi yang baik. Beliau juga sosok yang sangat hangat dengan mahasiswa dan sering menepuk-nepuk punggung mahasiswa saat bertemu mereka, sebagai bukti keakraban dan kehangatan.

Hal yang selalu saya ingat adalah saat-saat berdiri menunggu dimulainya upacara bulanan setiap tanggal 17, di mana beliau berdiri di depan bersama pimpinan IAIN yang lain dengan suara paling “heboh” dan tertawa paling “gurih”. Kami para dosen dan pegawai ikut tertawa bukan karena tahu isi pembicaraan beliau-beliau di depan, tapi karena mendengar tawa Pak Asas yang “gurih” itu. Beliau adalah seorang alim dan pejabat yang tampil lepas, apa adanya dan tidak sedikitpun tampak menjaga image, alias jam’im. Hebatnya, justru dengan gaya dan tampilan seperti itulah semua orang hormat dan respek kepada beliau. Beliau seakan mengajarkan kepada kami yang muda-muda calon penerus kepemimpinan UIN, bahwa jabatan tidak mesti mengubah tampilan seseorang. Wibawa tidak ditentukan oleh gaya jalan yang dibuat-buat atau senyum yang dipaksakan. Setiap orang harus tampil jujur dengan dirinya, tanpa ada upaya memaksakan diri tampil seperti orang lain hanya karena sedang menduduki jabatan tertentu.

Pak Asas memang akan memasuki masa purna bhakti di UIN Imam Bonjol, namun keteladanan yang pernah beliau tunjukkan kepada semua orang, akan tetap tinggal di UIN Imam Bonjol dan akan terus menjadi cerita baik bagi kami yang masih di sini. Semoga semua amal baik beliau, ilmu yang beliau ajarkan dan dedikasi beliau untuk UIN Imam Bonjol menjadi amal yang tidak putus pahalanya di sisi Allah SWT. *Amin*

Biodata Penulis

Dr. Syofyan Hadi, SS., M.Ag., MA.Hum., adalah dosen Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Pendidikan terakhir adalah doktor di bidang Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Guru Besar Fakultas Syariah UIN IB Padang

Dr. H. Saifunnajar, M.H.

Aku mulai mengenal Bapak Prof. H. Asasriwarni, M.H. pada saat kami kuliah Tingkat I semester pertama bulan juli 1981 ketika beliau menjadi dosen kami pada Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Mata kuliah yang Bapak Prof. sampaikan adalah Pengantar Ilmu Tafsir. Pernah juga kami menerima kuliah dari Bapak Prof. Pengantar Ilmu Filsafat. Aku masih ingat kalau Bapak Prof. memberikan kuliah dan berdiskusi dengan mahasiswa cirinya dengan suara yang lantang dan penuh semangat, membuat kami fokus mengikuti pelajaran. Walaupun aku suka duduk agak di belakang, namun suara Pak Prof. masih terdengar. Agak langka memang bisa menemukan bapak dosen yang memberi kuliah membuat semua mahasiswa terpukau dan mampu menguasai suasana kelas. Bapak Prof. mengajar sangat komunikatif dan bersahabat dengan semua mahasiswa, tidak gampang marah, serta dengan sangat ceria.

Kesan yang tak terlupakan dengan Bapak Asasriwarni, ketika aku awal kuliah tingkat Doktoral tahun 1985. Bapak menawarkan kepadaku untuk tinggal di Mushalla al-Bayyinah Desa Ikur koto di dekat rumah tinggal Bapak Asasriwarni. Tugas di Mushalla Al-Bayyinah mengimami sholat maghrib, isya dan subuh serta mengajar anak-anak mengaji Al-Qur'an setelah maghrib. Tawaran beliauapun langsung aku terima. Bapak Asasriwarni lalu memperkenalkan aku dengan jamaah Mushalla Al-Bayyinah. Lebih kurang dua tahun lamanya aku tinggal di Mushalla Al-Bayyinah. Sangat banyak kesan baik yang aku rasakan. Jamaahnya



baik-baik. Aku masih ingat Kepala Desa Ikur Koto, Muhammad Janar namanya, orangnya yang sangat rendah hati, namun tegar prinsip dan berjiwa membangun. M. Janarlah yang selalu datang sholat subuh berjamaah dan memberikan sambutan dan arahan saat kami membuat didikan subuh. Bapak Prof. pernah merekomendasikan aku mendapat beasiswa supersemar, kata Pak Prof. karena saifun kerja di Mushalla mengajar anak mengaji.

Bapak Asasriwarni pernah meminta aku agar jangan pulang kampung setelah tamat kuliah, agar mengabdikan di IAIN IB Padang. Aku diperkenalkan dengan Bapak Fauzan, kebetulan juga Bapak Fauzan sebagai pembimbing skripsiku. Bapak Fauzan setuju aku menjadi asisten beliau kalau aku bisa bahasa arab dan inggris. Namun mungkin jodoh tidak ada menjadi dosen di Padang, aku mohon izin pada Bapak Asasriwarni untuk bisa pulang ke Pekanbaru. Bapak Asasriwarni melepas aku dengan berat hati. Atas kebaikan Bapak Asasriwarni membuat aku selalu aku mengingat beliau. Beberapa kali aku datang ke Padang dalam rangka mengikuti diklat keagamaan Padang, Aku menyempatkan diri untuk datang bertamu ke rumah beliau.

Pada Tahun 2012, aku pernah berjumpa dengan Bapak Prof. di Daerah kerja Mekah, ketika sama-sama menjadi petugas sebagai Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI). Bapak Prof. dari Embaraksi Sumbar, sedangkan aku dari Embarkasi Batam. Aku merasa sangat bahagia walaupun bertemu tidak lama.

Ada satu kalimat peribahasa yang sudah lama beliau sampaikan yang aku masih ingat adalah “Setiap orang diciptakan Tuhan ada gunanya, tidak ada yang sia-sia. Yang pekak pelepas bedil, yang buta penghembus lesung, yang lumpuh penjaga rumah. Pribahasa ini juga yang aku lihat menjadi prinsip Bapak Prof. dalam berinteraksi dengan setiap orang yang mana selalu memperankan orang lain sesuai dengan bakat dan keampuannya masing-masing, yang membuat orang lain termotivasi dan optimis menghadapi tantangan hidupnya.

Semoga pertemuan dan perpisahan yang sudah aku jalani dengan Bapak Prof. dilandasi karena Allah SWT. Semoga Allah SWT pula pertemukan di tempat perlindungan-Nya yang kekal dan abadi. Bapak Prof. di usia 70 tahun dan akan memasuki masa purna bhakti, tetap diberikan keberkahan umur dan tetap sehat selalu bersama istri dan keluarga besar tercinta. *Amin.*

Biodata:

Dr. H. Saifunnajar, M.H., lahir di Teluk Pinang Kab. Indragiri Hilir 31 Desember 1960. Pendidikan terakhir S3 Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Lulus 2018. Pernah menjabat PLT. Wakil II Ketua Bidang Administrasi, Umum, Perencanaan dan Keuangan STAIN Bengkalis, 2019, Kasi Pembinaan Haji dan Umrah Bidang PHU Kanwil Kemenag Prov. Riau, Tahun 2017, Dosen STAIN Bengkalis, Terhitung 1 Januari 2018 – Sekarang dan Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan STAIN Bengkalis, terhitung 6 Januari 2020-Sekarang.

Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama yang Moderat

Sayuti, S.H.



Saya mengenal Prof. Asas semenjak masih muda karena kami sekampung dari Maek yang terisolir kalau sekarang baru rasa merdeka. Prof. Asasriwarni saya kenal sangat gigih dan ulet menuntut ilmu mulai dari SD berjalan kaki dari rumah orang tuanya ke sekolah lebih kurang 40 menit, setelah tamat SD dilanjutkan ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang, malah berjalan kaki sekali sekuartal sepanjang 21 km, kemudian melanjutkan lagi ke Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi sampai sarjana muda, setelah itu melanjutkan lagi ke Fakultas Syariah IAIN Padang, setelah diangkat jadi dosen melanjutkan lagi ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan malah setelah Doktor di PPS UIN Yogyakarta melanjutkan lagi S2 di PPS Universitas Eka Sakti meraih gelar Magister Hukum. Umur adalah rezeki yang diberikan Allah SWT kepada seseorang merupakan nikmat yang besar. Adinda Prof. Asasriwarni diberikan Allah SWT umur yang panjang, sekarang sudah mencapai 70 Tahun, banyak lika liku kehidupan yang dilaluinya, baik suka maupun duka.

Umur yang lalu sudah dilewati, masa sekarang sedang dijalani, masa yang akan datang akan dihadapi untuk berbakti kepada Agama, Nungsa dan Bangsa terutama untuk masyarakat Maek yang masih tertinggal dari segala bidang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *kbairul umur Mantbala Umurabu kasura Amalubu* (Sebaik-baik umur yang panjang umurnya dan banyak amal ibadahnya). Prof. Asasriwarni disamping menguasai hukum islam juga hukum umum makanya prediket ulama intelektual dan Intelektual ulama ada pada dirinya, dan juga sangat moderat dalam

memberikan taushiyah, disenangi jamaah dan pandai bergaul kepada semua lapisan masyarakat. Selamat Milad ke-70. *Barakallahu fi umrik.*

Sayuti, S.H.

Teguh, Luwes dan Luas

Dr. Shofwan Karim, L.H. M.A



Saya mengenal Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H (selanjutnya izinkan menyebut Pak Asas) di pertengahan 1970-an. Ketika mahasiswa tingkat doktoral untuk Drs atau Sarjana Lengkap hanya ada di Padang. Mereka tamat kuliah sampai Sarjana Muda, (B.A.) di berbagai Fakultas di daerah, Syariah di Bukittinggi, Adab di Payakumbuh, Ushuluddin di Padang Panjang, Tarbiyah di Batusangkar dan Dakwah di Solok, melanjut ke Padang.

Nampaknya itu sebagai cara oleh IAIN untuk menarik fakultas di daerah bersatu di Padang.

Walaupun baru tingkat doktoral istilahnya waktu itu. Untuk propadeus (Tk I), Candidate (Tk II) dan Baccaloreat (Tk III/Sarjana Muda/B.A, selain Fak Tarbiyah yang di Padang, semua ada di kota-kota tadi.

Prof Asasriwarni: Pak Asas adalah seorang diantara mereka. Asasriwarni, B.A yang tamat dari Fakustas Syariah Bukittinggi, seperti yang lain *“bergeduru”* di lahan sempit Jl. Sudirman 15 Padang. Prof. Asasriwarni: Ada doktoral PAI dan PBA Fak Tarbiyah. Ada doktoral Ahwalul Syahsiyah, dan Perbandingan Mazhab Fak. Syariah. Ada doktoral Fak. Adab, Ushuluddin dan Fak. Dakwah dengan jurusananya pula.

Prof Asasriwarni: Pak Asas salah seorang diantara mahasiswa doktoral di Syariah. Saya mahasiswa doktoral PBA Fak. Tarbiyah. Sesama doktoral I dan doktoral II. Istilah ini tentu agak mengacaukan pikiran mahasiswa sekarang. Istilah doktoral sekarang untuk S3 mencapai gelar Doktor. Mahasiswa kami tahun 70-an dan 80-an, kata doktoral untuk mengambil gelar Doktorandus (Drs).

Di suasana itulah kami berinteraksi dan berelasi. Kami sesama pengurus Dewan Mahasiswa. Terpilih berasal dari berbagai fakultas dan organisasi ekstra universitas (istilah waktu itu). Ada HMI, IMM, PMII dan KMI. Yang dua pertama adalah independen dan Muhammadiyah. Dua yang terakhir berafiliasi ke NU dan Perti-Tarbiyah.

Seingat saya waktu itu Pak Asas adalah HMI. Saya sebelumnya awal menjadi mahasiswa propadeus tahun 1972 HMI. Sejak 1973 sampai doktorandus 1982 adalah IMM dan Pemuda Muhammadiyah. Tetapi tetap PII sebagai salah seorang PW PII sampai 1975 sebagai kelanjutan dari Padang Panjang sewaktu di Sekolah Persiapan IAIN Padang Panjang 1969-1971. Percaturan intelektual, subkultur afiliasi independen, Muhammadiyah, NU dan Perti-Tarbiyah cukup hangat pada tahun 70-an itu. Akan tetapi tidak menimbulkan benturan fisik. Meski di dalam rapat Senat Mahasiswa dan Dewan Mahasiswa sering bersuasana keras dan panas.

Di suasana itulah saya mengamati Pak Asas teguh dalam prinsip terapi luwes dalam aplikasi ikhtiar penerapan prinsip dan luas pergaulannya lintas afiliasi. Belakangan saya melihat Pak Asas yang dulu independen beralih ke afilatif. Dalam pikiran saya beliau ke Perti-Tarbiyah. Saya keliru. Rupanya ke NU.

Dr. Shofwan Karim, L.H. M.A

Sang Pejuang dunia Akademik dan Keumatan

Dr. H. Syukri Iska, M.Ag.

(Ketua STAIN Batusangkar periode 2002 – 2006 dan 2006 – 2010).



Prof. Asasriwarni, adalah salah seorang tokoh yang saya kagumi. Saya memanggil beliau dengan “Uda”, karena telah kenal jauh sebelum menjadi mahasiswanya di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Untuk turut serta menjadi bagian dalam memberikan testimoni tentang diri Prof. Asas (panggilan yang populer) adalah beranjak dari perspektif dan kesan yang objektif, tidak mengada-ada, sehingga diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Awal kenal dekat dengan Prof. Asas, sewaktu “Asas muda” pernah bersama-sama alm. Papa, Ismail Karim, ikut program Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta, tahun 1983. Kesan waktu itu adalah kekaguman kepada sosok Asas sebagai dosen muda, ikut kegiatan yang tidak banyak dosen yang belum bisa diberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari kegiatan tersebut, dan yang saya pahami itu adalah kegiatan yang seharusnya hanya diikuti oleh dosen senior. Sehingga saya yakin, tentulah karena potensi individu yang beliau miliki sehingga dosen muda ini layak ikut program tersebut.

Setelah saya mengikuti kuliah di Fakultas Syariah, sosok energik ini semakin menumbuhkan rasa kagum dan simpatik lebih jauh. Pandangan positif yang dimaksudkan itu adalah terlihat bahwa “Asas muda” ini, enak mengikuti perkuliahannya, dan memiliki performance yang supel dengan cara komunikasi yang menyenangkan, tidak hanya dengan para senior beliau, seusia dan seperjuangan, bahkan dengan yang lebih muda sekalipun, termasuk dalam hal ini dengan para mahasiswa.

Agaknya pengalaman berorganisasilah, kalau tidak akan dikatakan *maniak* dalam berorganisasi, baik saat jadi mahasiswa, organisasi intra maupun ekstra Universitas, maupun saat setelah jadi dosen, yang telah berkontribusi menjadikan adanya kelebihan dalam memangku berbagai jabatan yang diamanahi dan dilalui selama berkarir di kampus IAIN Imam Bonjol, tempat beliau mengabdikan selama ini. Tidak hanya jabatan yang seharusnya dijabat oleh tenaga kependidikan, seperti Kepala Bagian Akademi Institut (waktu itu kelihatannya rangkap jabatan fungsional dan struktural itu dibolehkan), bahkan jabatan tertinggi di Lembaga Pendidikan tinggi pun, yakni Pgs. Rektor, pernah diamanahkan Pemerintah kepada beliau.

Kemampuan akademik serta kegigihan yang dimiliki, telah menghantarkan beliau sebagai Guru Besar, setelah melalui Pendidikan Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang semulanya program tersebut dinilai “miring” oleh banyak orang. Karena masih sesuatu yang asing di Indonesia mengikuti Pendidikan tanpa kuliah tatap muka. Kendati banyak negara maju telah terbiasa memiliki program doktor (Ph.D) dengan bentuk *by research*. Terbukti banyak alumni luar negeri yang survive dan bahkan tidak ada perbedaan formal dengan alumni S3 dalam negeri yang mengikuti model kuliah tatap muka. Termasuk dalam hal ini peluang yang sama untuk meraih jabatan akademik tertinggi, yakni Guru Besar. Prof. Asasriwarni, adalah salah seorang dari banyak orang, yang telah membuktikannya. Sehingga berpengaruh lebih jauh terhadap image dan mindset orang lain untuk mengikuti program Pendidikan *by research* tersebut.

Cinta beliau dengan pengabdian kepada masyarakat melalui dakwah baik secara offline maupun online, dan aktifitas berorganisasi dalam berbagai organisasi sosial dan profesi, telah membuat banyak orang merasakan tercerdaskan dan tercerahkan. Bahkan apresiasi dan penghargaan dari berbagai Lembaga sering mengalir dalam waktu dan masa yang dilalui.

Demikian sekelumit yang bisa dituangkan dari sekian banyak kesan yang dirasakan, selamat purna bhakti formal, “uda yang guruku”. Senantiasalah berbuat untuk ummat dan dunia akademik lanjutan. Saya yakin, Prof. Asas adalah orang yang dikategorikan sebagai manusia terbaik di sisi Allah SWT, karena senantiasa memberikan manfaat untuk orang lain. *Amin*.

Ramah, Mudah Tersenyum dan Bersahaja Kunci Sukses Prof. Asasriwarni

Dr. Testru Hendra, M.Ag.



Hampir semua kalangan yang mengenal pribadi Prof. Asasriwarni, pastilah memiliki kesimpulan yang tak jauh berbeda dengan kesan yang akan saya jelaskan dalam tulisan testimoni ini. Sosok yang ramah, tampilan yang bersahaja dan mudah tersenyum. Tidak hanya dekat dengan kalangan dosen, pejabat, beliau juga dekat dengan Mahasiswa, bahkan kalau beliau sudah bercerita, tidak ada yang tidak ketawa dengan humor yang beliau kelakarkan. Memang pribadi yang unik, membuat setiap orang senang berkomunikasi dengan Profesor kelahiran

Maek itu.

Menggambarkan laku Prof. Asasriwarni, mengingatkan saya kembali dengan Buya Awiskarni Husin, Maha Guru sewaktu saya menimba ilmu di Pondok Pesantren. Bukan bermaksud menyamakan, karena beliau berdua memiliki keistimewaan masing-masing bagi saya. Buya Awiskarni juga dikenal dengan pribadi yang sangat bersahaja, ramah dan mudah tersenyum, bahkan beliau sampai menggunakan panggilan “*kamanakan/ kemenakan*” kepada kami para santri beliau. Sungguh, hangat hubungan kedekatan sang guru dengan murid, layaknya seorang kemenakan dengan mamaknya.

Profesor Asasriwarni dulunya juga merupakan seorang santri di MTI Tabek Gadang. Tidak berlebihan jika menyimpulkan pribadi beliau mengakar dari pola pendidikan/pengajaran yang beliau dapatkan di pondok pesantren. Pesantren merupakan sarana bagi pelajar dalam menimba ilmu pengetahuan secara intensif, dengan berbagai ragam

kitab yang dipelajari. Namun, dalam tradisi pesantren, kehebatan dalam bidang keilmuan tidak ada bandingannya dengan kehebatan adab atau etika. Bagi santri, adab lebih tinggi derajatnya daripada ilmu. Banyak kitab-kitab di pesantren yang mengajarkan tentang akhlak, diantaranya yang terkenal seperti *Ta'lim al-Muta'lim thariq at- Ta'allum* karya imam al-Zarnuji. Pastilah sosok Prof. Asasriwarni lebih mendalam dengan kitab akhlak itu.

Profesor Asasriwarni adalah tokoh yang sukses. Sukses dalam dunia pendidikan dan sukses dalam dunia keorganisasian mahasiswa dan sosial. Seorang organisatoris yang ulet, disenangi dan memiliki banyak kawan. Sejak dini aktif berorganisasi di Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPPNU) MTI Tabek Gadang 1967. IPPNU adalah sebuah organisasi pelajar Nahdiyyin yang berdiri pada tanggal 24 Februari tahun 1954 di Semarang. Sebagai organisasi Badan Otonom Nahdatul Ulama.

Ketika menjadi mahasiswa, beliau aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus, seperti HMI, beliau berhasil menjadi Ketua Umum HMI Cabang Bukittingi 1975-1977, Sekretaris Umum Badko HMI Sumbar Riau 1978-1980. Kiprah beliau di HMI berlanjut ke KAHMI dengan menjabat sebagai Presidium KAHMI Sumatera Barat 1986-1990, Dewan Pakar KAHMI Nasional 2005-2010 dan Dewan Pakar KAHMI Sumbar 2005-sekarang. Sebagai Ketua Umum IPPM (Ikatan Pemuda Pelajar Mahat) 1979-1982. Kemudian beliau juga aktif di organisasi kedaerahan sebagai Pembina Gonjong Lima Sumatera Barat (Perantau Warga Lima Puluh Kota dan Payakumbuh yang berada di Padang) periode 2005-sekarang. Menjabat sebagai Sekretaris MDI Kota Padang, periode 1980-1985 dan Sekretaris Tarbiyah Islamiyah Sumbar 1986-1990. Selanjutnya sebagai Wakil Ketua Dewan Mahasiswa IAIN Padang tahun 1976-1978, dan sebagai Anduris Kwarda Pramuka Sumbar (1991-1995), Andulit Kwarda Pramuka (1995-2000), dan Wakil Ketua Kwarda Pramuka Sumbar 2005-2010.

Selanjutnya di dunia akademik beliau adalah Ketua Dewan Pakar HISSI (Himpunan Ilmuan dan Sarjana Syariah Indonesia) Sumbar 2015-2020, Wakil Ketua Dewan Syari'ah APSI (Asosiasi Pengacara Syari'ah Indonesia) Pusat, dan Ketua Dewan Pembina Ikatan Keluarga Alumni Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019-sekarang. Kemudian beliau juga aktif hingga sekarang di berbagai organisasi besar seperti Nahdatul Ulama, MUI, ICMI, Lembaga Pendidikan, Pemerintah Daerah, dan lainnya. Beliau saat ini adalah Musytasyar NU Sumatera Barat 2015-sekarang

setelah sebelumnya sebagai Rois Syuriah NU Sumbar 2002-2010, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar 2021-2025, Dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim) Sumbar 2017 sampai sekarang, Tenaga Ahli RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten 50 Kota, Anggota Majelis Pertimbangan Kelitbangan Sumatera Barat, Pembina Persatuan Mahasiswa Lima Puluh Kota dan Payakumbuh di Padang, dan Ketua Penasehat Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang.

Berhubung dengan berakhirnya masa pengabdian beliau dilingkup akademik dan ASN, kita berharap beliau terus memberikan pengabdian untuk umat dan bangsa. Selamat menjalani masa purna bhakti Prof. Asasriwarni. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada Prof. Asasriwarni dan keluarga. Secara administratif masa jabatan beliau sudah berakhir, namun kontribusi beliau tidak tetap kami harapkan. Terkhusus untuk kemajuan UIN Imam Bonjol Padang ke depannya.

Seorang Guru Besar yang Humanis dan Inspiratif

Dr. H. Thomas Febria, S.Ag., M.A.

(Kasi Penyuluhan Agama Islam Kanwil Kementerian Prov. Sumbar)

Saya mengenal Prof. Asasriwarni atau yang biasa disapa Prof. Asas, semenjak tahun 1997 dimana pada waktu itu saya tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Syariah, Jurusan Ahwal Assyakhsyah. Kami kuliah dengan Prof. Asas mata kuliah Pengantar Hukum Peradilan Agama. Dalam perkuliahan, beliau punya suara yang berkarakter lugas dan jelas, sesekali dibarengi dengan ketawa yang segar, sehingga suasana perkuliahan penuh dengan suasana dinamis dan hangat. Tidak terkesan sedikitpun sebagai dosen killer dari sosok beliau. Metode mengajarnya pun enak dan mudah dipahami. Beliau membimbing mahasiswa dengan penuh ikhlas dan semangat. Sewaktu saya praktek peradilan agama di PA Padang, beliau sebagai pembimbing waktu itu. Masih segar dalam ingatan saya ketika ujian praktek, pembimbing harus mengahadiri waktu itu, Prof. Asas dalam keadaan kurang sehat, namun karena semangat dan keikhlasan beliau, akhirnya beliau menyempatkan diri untuk datang membimbing ke PA Padang.



Sepengetahuan saya, beliau selain sebagai dosen juga aktif sebagai seorang pendakwah kondang. Setiap acara besar keagamaan, tidak sedikit lembaga, instansi, jamaah yang mengundang beliau sebagai ustadz atau penceramah. Ceramahnya menarik karena diselingi humor yang segar dan sangat menggelitik, sehingga tidak ada jamaah yang tertidur, terbuai dengan suguhan dakwah yang menarik.

Sewaktu saya ujian promosi Doktor sekitar November 2020, beliau juga yang bertindak selaku tim penguji. Alhamdulillah selesai ujian, ternyata nilai ujian saya tidak mengecewakan. Satu-satunya tim penguji

waktu itu yang memberikan nilai sangat tinggi yaitu 8.8, sungguh sangat baik Prof. Asas.

Dalam berorganisasi, tidak diragukan lagi, beliau seorang aktivis NU yang tulen, saat ini menjabat sebagai ketua musytasyar (pengarah/pertimbangan) PWNU Sumatera Barat. Dalam kegiatan ke NU-an, sangat aktif memberikan dorongan dan motivasi kepada kader, agar selalu memberikan yang terbaik buat agama, keluarga, bangsa dan negara. Tulisan beliau tentang NU sangat banyak dikenal sebagai penulis sangat produktif. Hampir setiap hari, muncul tulisan-tulisan baru yang update terkait persoalan keagamaan berupa opini, wacana dan diskursus.

Dalam usia yang hampir memasuki purna bhakti, dedikasi dan pengabdian tiada henti beliau terapkan dalam kehidupannya. Buktinya beliau masih aktif mengajar sebagai dosen di beberapa kampus selain UIN, salah satunya adalah UNES AAI Padang. Inilah awal cerita saya dengan Prof. Asas lebih intens lagi. Waktu itu seingat saya, beliau menghubungi saya untuk bisa mengajar di Pasca Sarjana Ilmu Hukum UNES dengan mata kuliah Filsafat Hukum, karena UNES membutuhkan dosen yang berlatar belakang Doktor. Ibarat pucuk dicinta ulam pun tiba, saya sambut dan respon permintaan Prof. Asas dengan menghubungi Rektor Dr. Otong Rosadi. Dengan sedikit pembicaraan, akhirnya saya mengurus persyaratan dan mengurus NIDK akhirnya tepat April 2021 saya pun mengajar perdana di Pasca UNES AAI Padang.

Itulah sekelumit testimoni saya dengan Prof. Asas, yang sebenarnya banyak yang ingin saya ceritakan, namun karena keterbatasan, saya sampaikan poin-poin penting saja. Semoga Prof. Asas sehat selalu, pengabdian tanpa henti, Allah SWT melindungi dan meridhai. *Amin*.

Biodata:

Dr. H. Thomas Febria, S.Ag., M.A., Kasi Penyuluhan Agama Islam Kanwil Kementerian Prov. Sumatera Barat dan Dosen Pascasarjana Ilmu Hukum UNES AAI Padang.

Pribadi yang Senantiasa “Membumi”

Dr. Tiswarni, M.Ag.

Suatu hari saya pernah bilang kepada suami, kalau saya ingin ikut menulis di Buku Autobiografi Pak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Saya katakan ketika itu, walaupun saya tidak diminta, saya akan “tanpa rasa malu” me -chat- beliau agar diizinkan menulis sepatah dua kata untuk beliau. Alhamdulillah, izin menuliskan sesuatu di Buku Autobiografi Pak Asas saya terima lewat pesan beliau kepada suami saya. Saya merasa sangat gembira dan bersemangat menuliskan testimoni untuk Pak Asas. Saya berharap ini bisa menjadi “cinder hati kecil” dari saya sebagai mahasiswa beliau. Terima kasih banyak Pak.

Saya mengenal Pak Asas puluhan tahun yang lalu, sejak saya menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah. Walaupun beliau dosen senior dan pejabat waktu itu, namun saya tidak merasa canggung setiap kali bertemu dengan beliau. Bagi saya, mengenal Pak Asas merupakan keberkahan tersendiri. Kenapa tidak, saya bisa belajar berlusin hal baik dari Pak Asas. Entah itu keramahtamahan, kerendahan hati, ketekunan, kejujuran, ketabahan, dan lainnya yang tergambar dari pribadi beliau. Pak Asas adalah seorang politikus yang merakyat, pemimpin yang peduli, dosen dan pribadi yang ramah dan baik. Beliau prototipe pemimpin yang hangat, merakyat, dan bersahaja.

Ketika saya kuliah di Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab, Pak Asas menjabat sebagai Wakil Dekan III bidang kemahasiswaan di Fakultas Syariah. Pak Asas sangat mengayomi dan selalu memotifasi mahasiswa untuk aktif berorganisasi. Menurut beliau, belajar



berorganisasi sangat penting untuk mengasah kemampuan mahasiswa memimpin agar kedepannya dapat diaplikasikan pada masyarakat setelah mereka wisuda. Saya masih ingat bagaimana kami begitu semangat dalam berorganisasi. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seolah menjadi hiburan bagi kami disela-sela kesibukan perkuliahan yang padat. Dan memang, setelah tidak lagi menjadi mahasiswa, manfaat berorganisasi tetap masih saya rasakan sampai sekarang.

Setelah diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Syariah tahun 2003, pandangan saya terhadap Pak Asas tetap tidak berubah. Beliau termasuk dosen senior yang selalu mengayomi dan ramah kepada kami dosen-dosen baru. Walaupun Pak Asas sudah tidak menjabat lagi di Fakultas Syari'ah namun beliau tetap berjuang untuk kemajuan Fakultas Syari'ah di tingkat yang lebih tinggi. Di berbagai kesempatan, beliau tetap membawa nama baik Fakultas Syariah.

Karir Pak Asas sejak tahun 2003/2004 menanjak dengan diangkatnya beliau sebagai salah satu wakil rektor. Selama menjabat di Fakultas Syari'ah sampai ke tingkat Institut, saya tidak pernah mendengar hal-hal buruk mengenai kepemimpinan beliau. Pak Asas selalu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Beberapa kali semasa kepemimpinan beliau mahasiswa mengadakan demonstrasi, namun tetap mampu diredam oleh Pak Asas sebagai wakil rektor bidang kemahasiswaan. Beliau berusaha melakukan pendekatan persuasif, mengajak perwakilan mahasiswa untuk bertemu dan menerima tuntutan yang disampaikan mahasiswa. Ketika mahasiswa atau dosen tertimpa masalah, beliau tidak memperkeruh suasana dengan ikut serta menghakimi yang bersangkutan. Akan tetapi, beliau tetap memberikan nasehat, arahan, motivasi untuk bangkit dari masalah yang ada. Bagi beliau, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.

Salah satu contohnya, ketika masalah kedisiplinan menimpa kakak saya, yang merupakan dosen Fakultas Ushuluddin. Beratnya masalah dan resiko yang harus diterima membuat kami sekeluarga sangat sedih dan prihatin. Ditambah lagi ayah kami waktu itu sedang menderita sakit yang lumayan parah. Pak Asas yang ketika itu menjabat salah seorang wakil rektor termasuk orang yang berusaha menghibur kakak saya dan memberikan semangat untuk tetap sabar dan pantang menyerah. Pak Asas memotivasi dan ikut menunjukkan jalan kepada kakak saya bagaimana dan kemana harus berjuang. Alhamdulillah, dua tahun kemudian masalah tersebut selesai dengan kembalinya status kakak saya sebagai dosen dan dinyatakan tidak bersalah.

Setelah tidak lagi menjabat mulai tahun 2015, Pak Asas mulai sering menghabiskan waktu di Fakultas Syariah. Ketika itu, sebagai sesama dosen di Fakultas Syariah, kami terbilang sering bertemu. Pak Asas selalu bertanya kondisi saya, begitu juga keluarga. Tak jarang beliau juga melemparkan gurauan yang membuat kami dapat tertawa lepas. Contohnya, ketika saya beberapa kali disandingkan dengan Pak Asas menguji mahasiswa, entah di Program S1 maupun S2, beliau sering berseloroh bahwa kami ini adalah saudara kembar, karena nama kami sama-sama “warni”. Gurauan tersebut kadang disampaikan di awal ujian sehingga dosen-dosen penguji lainnya serta mahasiswa yang mendengar menjadi ikut tertawa. Belakangan, saya juga baru tahu kalau kami pun lahir di bulan yang sama, ditanggal yang terpaut tidak begitu jauh.

Pak Asas seorang Guru Besar yang *low profile*. Beliau selalu ramah pada siapa saja, dan menyapa siapa pun yang beliau temui. Dalam banyak kesempatan, seperti di rapat atau forum diskusi, Pak Asas selalu berusaha menyampaikan saran dan pendapatnya dengan baik. Pernah juga Pak Asas berperan sebagai penyejuk, ketika suasana rapat terasa “semakin menghangat”. Beliau juga dengan senang hati menghadiri berbagai kegiatan walaupun sepiantas kegiatan tersebut kurang cocok bagi beliau. Pak Asas selalu “*mampajasoan*” orang lain sekecil apapun hal tersebut dan sentiasa menghargai niat orang lain.

Fakultas Syariah sejak tahun 2000-an memiliki dua professor yakni Prof. Asasriwarni dan Prof. Makmur Syarif. Saya dan dosen-dosen lainnya sering melihat keakraban antara Pak Asas dan Pak Makmur. Ketika bertemu, keduanya sering kali bergurau saling melempar canda dan kadang-kadang sampai terdengar ke ruangan dosen di sebelahnya. Setelah membaca buku Autobiografi Prof. Makmur, saya baru tahu jika pertemanan keduanya telah terjadi selama puluhan tahun.

Ketika saya diamanahkan menjadi Ketua Jurusan Jinayah Siyasah, sokongan, bantuan, dan motifasi dari Pak Asas dan Pak Makmur sangat besar terutama ketika kami di Jurusan Jinayah Siyasah sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan akreditasi. Ketika visitasi, dukungan dari kedua professor inipun sangat luar biasa. Pak Asas dan Pak Makmur sampai bersedia hadir dan ikut serta dalam kegiatan visitasi jurusan. Mereka memberikan kontribusi yang besar bagi peraihan nilai akreditasi jurusan.

Hubungan saya dengan Pak Asas bukan saja hubungan antara mahasiswa dengan dosen. Sebagaimana kata orang Minang, hubungan yang “*balampih lampih*”. Pak Asas merupakan teman baik alm ayah saya.

Sebagai salah seorang professor di Universitas ini, Pak Asas tentu menjadi anggota tetap senat universitas. Diberbagai rapat senat itulah, beliau sering bergurau, berdiskusi, dan bercerita dengan Almarhum ayah saya. Dari banyak obrolan tersebut terjalin pertemanan yang akrab antara Pak Asas dan ayah saya. Kesamaan visi yang selalu menginginkan kebaikan bagi lembaga ini membuat pertemanan tersebut semakin hangat. Pak Asas bahkan tak jarang membagi masalah beliau dengan almarhum ayah saya. Tidak jarang ketika ayah pulang ke rumah, beliau bercerita tentang Pak Asas kepada kami. Keseluruhan cerita alm tidak ada yang jelek, bahkan banyak pujian yang terlontar dari alm kepada Pak Asas. Dari situ pula saya semakin kagum dengan kebaikan hati Pak Asas.

Saya dan suami beberapa kali bertamu ke rumah Pak Asas. Ketika Pak Asas ditinggal putri sulungnya, kami juga datang melayat. Pak Asas tetap sabar dan tabah walaupun kami yakin bahwa beliau tentu merasa sangat bersedih dan kehilangan. Duka mendalam tergambar jelas di wajah beliau. Kami pun berusaha menghibur dan membesarkan hati Pak Asas dengan mengatakan semua hal baik yang kami ketahui tentang putri Pak Asas. Ketika istri Pak Asas meninggal dunia setelah itu, beliau tetap menampakkan ketabahan hati yang luar biasa. Pak Asas berusaha tegar dan tabah menerima setiap cobaan hidup yang datang kepada beliau.

Setelah kepergian belahan jiwanya, kesehatan Pak Asas juga mulai menurun. Beliau terlihat semakin kurus. Saya dan semua orang yang mengenal Pak Asas merasa sedih dengan keadaan beliau. Namun, satu hal yang selalu saya lihat adalah Pak Asas tetap sabar dalam sakit dan tidak pernah putus asa untuk berikhtiar berobat. Alhamdulillah, sekarang Pak Asas terlihat kembali sehat, aktif, dan bahagia. Beberapa kali bertemu di Fakultas Syariah sebelum pandemi covid-19, Pak Asas tampak sangat sehat.

Ketika semua kegiatan belajar mengajar dosen dilaksanakan di rumah (online), Pak Asas tetap tidak kehilangan keaktifan dan produktifitas beliau. Setiap hari kami akan menemukan postingan tulisan beliau di salah satu media online yang dengan setia beliau bagi kepada kami semua di Group WA Syariah Community. Perasaan bangga tentunya kami rasakan melihat semangat dan keaktifan beliau menulis. Namun, di sisi lain, saya dan mungkin juga banyak dosen lainnya merasa sangat malu pada diri sendiri. Di saat beliau yang tua tetap produktif menulis, kami yang muda kurang tampak karyanya.

Di akhir tulisan ini saya berdoa semoga Bapak senantiasa diberikan kebahagiaan, keberkahan, kesehatan, dan umur yang panjang oleh Allah. Bapak boleh jadi telah purna bhakti, namun pada kenyataannya Bapak akan terus menulis dan tidak akan berhenti menulis. Kita semua terbiasa membaca tulisan Bapak di media online, akan terasa riskan dan sedih jika tidak lagi bisa membacanya. Selamat memasuki masa purnabakti Pak. Terima kasih atas semua pengajaran dan didikannya kepada kami. Tetaplah semangat mengajari kami anak-anak Bapak. Dan doakan kami semoga bisa mencapai kedudukan akademis tertinggi seperti yang sudah Bapak capai, sehingga bisa menjadi manusia yang terbaik sebagaimana Hadis Rasulullah: *Khairu an-Nas Anfa'ubum li an-Nas*.

Biodata:

Dr. Tiswarni, M.Ag., Dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Lahir tahun 1978. Sudah menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) di IAIN Semarang. Sekarang aktif sebagai pengajar (Dosen) di UIN IB Padang di Prodi Hukum Tata Negara-S1. Tiswarni merupakan anak kedua dari enam bersaudara yang lahir pada tahun 1978. Berumah tangga tahun 2004, dan telah dikaruniai dua orang anak bernama Muhammad Fattan Hidayatullah dan Husna Maryam Hidayatullah. Penulis adalah doktor dalam bidang hukum Islam konsentrasi wakaf di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2013. Saat ini penulis menjadi dosen tetap di Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang.

Seniorku dan Kakakku dalam Kehidupan

Dr. Hj. Ulfatmi Amirsyah, M.Ag.



Prof. Asasriwarni adalah salah satu dosen di UIN Imam Bonjol Padang yang dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, karena keterlibatan beliau dalam berbagai organisasi dan cara bergaul beliau yang dikembangkan dalam membina hubungan dengan sesama manusia, beliau sangat simpatik dan bersahabat. Selain sebagai akademisi, beliau juga dikenal sebagai Dai yang banyak berdakwah, baik diberbagai Instansi, media cetak maupun elektronik, hal itu bentuk tanggung jawab beliau sebagai hamba Allah SWT dan sebagai insan kadematik yang harus

melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat.

Disamping memiliki kualitas akademik, beliau juga memiliki kepribadian yang menarik, rasanya siapapun yang bergaul dengan beliau akan merasakan keramah-tamahan dan kehangatan beliau dalam membangun komunikasi, ketulusan beliau membina hubungan baik dengan siapapun, dari warna organisasi, bahkan tanpa melihat status sosial, sehingga agaknya hal inilah yang membuat beliau disenangi kolega, teman, adik, mahasiswa, dan berbagai lapisan masyarakat. Ini pulalah yang mengantarkan beliau pernah menduduki berbagai jabatan di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang, sampai jabatan hari ini sebagai Ketua Senat yang tidak semua orang mendapat kepercayaan untuk mendudukinya. Semangat kebersamaan, toleransi dan empati nampaknya selalu menjadi dasar bagi beliau dalam membina hubungan dimanapun beliau berada.

Selain di kampus, saya dan kakanda Sas juga banyak terlibat secara bersama dalam berbagai organisasi, baik di MUI Sumbar, KAHMI Sumbar, ICMi Orwil Sumbar dan lainnya. Saya memanggil beliau dengan sebutan Uda Sas, walau kadang juga memanggil dengan sebutan kakanda, kedua panggilan itulah yang menjembatani kedekatan hati saya dengan beliau sebagai kakak dan adik. Catatan saya sangatlah banyak tentang beliau yang tidak mungkin saya tuangkan semuanya, namun di mata saya beliau adalah sosok yang bijaksana, akomodatif, mudah empati dan senang membantu siapapun yang memerlukan bantuan dari beliau. Saya sering menjadikan beliau sebagai tempat curhat dalam mendiskusikan banyak hal tentang kampus maupun tentang umat, karena saya merasakan cara berpikir beliau sangat positif, hati beliau yang tulus dan bersahabat, sikap beliau yang fleksibel dan gagasan yang beliau tampilkan sangat patut untuk dipertimbangkan sebagai solusi dalam menghadapi setiap persoalan. Sebaliknya beliau juga sering meminta saran saya sebagai adik jika beliau menghadapi persoalan, dan saya selalu siap menjadi teman berdiskusi bagi beliau.

Hal yang tidak bisa saya lupakan adalah ketika beliau suatu kali curhat kepada saya, beliau menceritakan betapa beliau sangat membutuhkan pendamping hidup, seorang isteri yang salehah, yang memiliki kekayaan hati dan berprilaku mulia. Saya bisa merasakan keinginan dan kondisi beliau tersebut, dan setelah beliau bercerita, jauh di lubuk hati yang dalam, saya berkeinginan mencarikan istri yang baik untuk beliau, saya ingin mempersembahkan salah satu diantara sahabat terbaik saya untuk beliau. Kebetulan saya memiliki seorang teman sejak kecil, kami sering bersama mengikuti MTQ, karena dia juga seorang Qari'ah, dimana sejak beberapa tahun yang lalu suaminya telah meninggal dunia. Saya sangat mengenal pribadinya sebagai sosok yang tulus, sabar, ramah dan taat beribadah, karena itu saya berbicara dengannya tentang kondisi Uda Sas, dan saya menyampaikan harapan agar ia mau mendampingi Uda Sas disisi usia beliau, menjadi istri yang dapat meraih peluang ibadah dan amal saleh disisi Allah SWT. Alhamdulillah teman saya ini langsung tersentuh mendengarnya karena Uda Sas di mata sahabat saya ini adalah dosennya yang baik dan kharismatik. Setelah itu saya mempertemukan Uda Sas dan sahabat saya pada suatu tempat. Setelah pertemuan itu, atas izin Allah SWT ternyata hati keduanya dipertemukan, sehingga proses yang dilalui sangatlah mudah, hampir-hampir tidak ada kendala karena anak-anak dari kedua belah pihak merestuinnya. Alhamdulillah

saat ini Oktaviani (saya biasa memanggil Tat) sudah menjadi pendamping hidup Uda Sas, saya bahagia sekali melihat pasangan ini harmonis, Uda Sas makin sehat, Tat juga terlihat bahagia di sisi suami tercinta. Dan saya berdoa semoga Uda Sas dan Tat selalu dapat mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warrahmah, sampai maut saja yang memisahkan mereka berdua. *Amin.*

Teladan dan Pekerja Keras

Dr. Wedra Aprison, M.Ag.

*(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN
Bukittinggi)*

Profesor Dr. Asasriwarni, M.H, kelahiran Mahat 27 Maret 1965 yang silam adalah satu kampung dengan saya. Saya sendiri baru tahu dengan beliau pada tahun 1993. Ceritanya waktu itu saya akan tamat dari Thawalib Padang Panjang dan bercita-cita melanjutkan pendidikan ke IAIN Imam Bonjol Padang. Hanya saja saya tidak punya tempat berkomunikasi dengan siapapun untuk mencari tempat tinggal di Masjid di Padang. Setelah saya tahu ada Mamak saya Drs. Nudarpen almarhum (semoga Allah merahmatinya), saya pergi ke rumah dia di Tunggul Hitam dan dia memperkenalkan orang-orang Mahat di kota Padang, salah satunya *Mbo* (Uda/kakak) Asas. Cerita lebih akrab lagi setelah saya atau beliau adalah kakak dari teman saya ketika di SMP Mahat, IMEL yang merupakan adik kandung beliau. Pembuka cerita saya dengan beliau adalah pertama satu kampung di Mahat dan kedua adiknya adalah teman akrab saya di SMP dulu.

Setelah saya berkunjung ke rumah beliau di Mutiara Putih disambut beliau dengan senang hati dan tak bisa saya lupakan juga kebaikan Istri Beliau Uni Fairuz (almarhumah, semoga Allah menempatkannya di tempat yang dirahmati-Nya) dan juga anak-anak beliau Afkong Resi Mahatta, S.H (almarhumah, semoga dirahmati Allah), Alfajri Mahatta, Afdal Mahatta. Mereka menyambut saya dengan senang hati dan begitu ramahnya. Akhirnya saya pun tinggal di Masjid Istiqlal Mutiara Putih beliau adalah Ketua Masjidnya waktu itu. cerita saya berlanjut dengan prof Asasriwarni di Masjid, saya sendiri mengajar di TPA Masjid Mutiara



Putih sambil menjaga dan membersihkan masjid setiap hari berkat bantuan beliau.

Perjuangan masa sekolah beliau, Mahat adalah negeri kami tercinta, sebuah negeri yang agak jauh dari pusat kota kabupaten Lima Puluh Kota. Saya mendengar pahit getir pengalaman beliau berjalan kaki naik turun bukit sejauh lebih kurang 20 km dari kampung pergi pesantren MTI Tabek Gadang beliau lakoni. Ayahnya membesarkan dan menyekolahkan dengan hasil lukah belut setiap hari. Dalam hal ekonomi rasanya kami sama. Kami sama-sama berjuang mencari tambahan uang untuk melanjutkan sekolah sebab jatah dari orang tua tidak cukup. Saya mendengar cerita, beliau hijrah dari Masjid ke Masjid sampai beliau sarjana, satu kondisi yang sama dengan kami meraih cita-cita. Dalam hal ini rasanya patut menjadi teladan bagi generasi sekarang. Jangan menyerah dengan keadaan, asalkan berniat dan diikuti dengan kerja keras, Allah akan melapangkan jalan-jalannya untuk itu. Profesor adalah teladan dalam hal bekerja keras meraih cita-cita.

Banyak pengalaman saya bersama beliau di Masjid Mutiara Putih. Sebagai ketua, Prof Asasriwarni sangat Aktif dalam mengelola dan menyemarakkan masjid. Beliau setiap pagi sholat berjamaah di Masjid Mutiara Putih. Rasanya sangat jarang beliau absen sholat berjamaah terutama subuh, magrib dan Isya. Masjid tak bisa dilepaskan dari kehidupan profesor kita ini. Bersama beliau kami menyemarakkan subuh berjamaah, subuh berjamaah diisi dengan kultum setiap pagi, secara bergantian kami tampil untuk memberikan kultum. Beliau lebih aktif lagi, diamping kultum subuh, ceramah setiap bulan setelah sholat magrib sembari menunggu waktu isya juga rutin. Tidak sampai disitu menyemarakkan masjid, beliau tambah dengan pengajian khusus Tafsir Al-Maragi setiap malam Selasa juga beliau pimpin. Banyak pengalaman pengabdian sebagai mubalig saya timba dari beliau. Ditengah kesibukan beliau sebagai pimpinan di kampus, organisasi masyarakat, masjid tak pernah terlupakan.

Pengalaman yang tak terlupakan menumpang naik mobil beliau ke kampus IAIN Imam Bonjol Padang Lubuk Lintah. Keramah tamahan keluarga Profesor Asasriwarni, Istri beliau (Almarhum Uni Fairuz semoga Allah merahmati beliau), anak beliau Afkong Resi Mahatta (Almarhum, semoga Allah mengasihi beliau), Alfajri Mahatta, dan Afdal Mahatta sangat saya rasakan selama lebih kurang lima tahun saya pulang-pergi Mutiara Putih-Lubuk Lintah untuk Kuliah di Fakultas

Tarbiyah. Pengalaman itu adalah saya dan kawan saya Dasri, M.Ag, Drs. Yasmen yang juga sama-sama tinggal di Masjid Nurul Istiqlal dan sama-sama Sekampung dengan beliau. Terutama dengan Dasri, kami sering di pagi hari pergi kuliah, sering pura-pura menunggu bis kota ke Pasar Raya Padang, pada hal kami menunggu Mbo Asas dan keluarganya keluar rumah mengantar Ni Fairuz dan anaknya bersekolah di SD dekat RRI padang di jalan Sudirman. Kami sebenarnya tahu dia akan lewat tapi kami pura-pura melengah ke arah lain, supaya tidak kelihatan sengaja menunggunya untuk menumpang dengan mobilnya. Apa yang terjadi? anak beliau Fajri dan Afdal Mahatta, bilang.... pa pa ada pak Son dan pak Das. Mendengar itu mbo Asas pun berhenti dan memintak kami naik mobil beliau sampai ke Lubuk Lintah Kampus IAIN Imam Bonjol yang telah berjasa membangun fundasi keilmuan kami.

Keramahan keluarga beliau tidak sampai disitu, di jalan sering Fajri dan Afdal bertemu dengan kawannya se arah ke Pasar Raya Padang pergi sekolah tak lupa beliau naikkan ke atas modil beliau waktu itu. jadilah kami bersempit- sempitan naik mobil kijang petak. Sering sekali mobilnya penuh oleh penumpang, ibarat mobil angkot yang menaik-turunkan penumpang. Rasanya mobil kijang petak lama sekali beliau pakai, sebuah lambang kesederhanaan, kebersahajaan. Seukuran beliau rasanya harus jauh lebih bagus lagi mobilnya. Disini teladan kehidupan dapat kami timba dari beliau.

Karir sebagai dosen, sudah barang tentu tidak bisa diragukan lagi. Beliau telah mencapai karir akademik tertinggi di kampus ini. Perjuangan beliau meraih karir tertinggi jelas tidak mudah, di tengah kesibukan beliau melakoni banyak pekerjaan. Sebagai dosen dan pejabat di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, keaktifannya berorganisasi di HMI, keaktifannya di organisasi ke pramukaan, dan organisasi sosial dan lainnya. Di tengah kesibukan itu beliau mencapai gelar akademik teringgi, sungguh luar bisa. Inipun merupakan lambang kerja keras yang tiada henti. Kami pun berniat mengikuti jejak langkah beliau, semoga Allah melapangkan jalan kami untuk mengikuti jejak beliau.

Dalam meniti kakir sebagai dosen saya punya kesamaan dengan Mbo Prof. Asas. Saya mendengar beliau dapat kesempatan untuk belajar ke negeri Belanda, entah di tahun berapa saya pun lupa, dengan alasan politik negara di waktu itu, beliau tidak jadi berangkat ke Belanda untuk melanjutkan studinya di sana. Dari segi kegagalan pergi ke negeri belanda itu, rasanya saya punya pengalaman yang sama dengan beliau. Tahun 2019 saya mendapatkan riset Unggulan dari IAIN Bukittinggi.

Saya pun dan teman-teman sudah merencanakan untuk mengunjungi Perpustakaan Leiden Belanda. Saya pun sudah menghubungi adik sekampung, Irwandi, M.Si yang sedang kuliah S3 di dekat perbatasan Belanda-Jerman. Beliau sudah menunjukkan jalan, waktu itu kami yakin akan ke Belanda, sebab dengan biaya yang sama teman di kampus IAIN Bukittinggi Dr. Silfiahani, M.Si dan Dr. Hasnawati, M.Pd tahun 2018 dengan biaya penelitian yang sama, mereka sudah sampai di Leiden Belanda mempekuat studi Literatur penelitian mereka. Saya sudah menyiapkan paspor, namun apa dikata, rencana di kita, keputusan di tangan Yang Mahasa Kuasa, awal Maret 2019 muncul Corona/Covid-19. Harapan saya untuk ke negeri Penjajah itu pupus. Dalam hal ini kami mengalami hal yang sama dengan Prof. Asasriwarni. Tapi niat dan usaha sudah kami jalankan. Dengan ditulisnya autobiografi ini, kami berharap bisa memberikan sedikit motivasi ke pada generasi berikutnya, terutama di kampung halaman kami, Mahat. Keterbatasan ekonomi, keterbatasan geografi tidaklah menjadi alasan kita tidak maju. Sudah banyak contoh yang bisa kita lihat, profesor ini salah satu prototipe itu.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat memasuki masa purna bhakti. Ini hanya purna bhakti formal-yuridis, hakikinya kita tak mengenal purna bhakti kecuali nanti telah berpisah nyawa dengan badan kita. Semoga Mbo Asas diberi kesehatan yang baik, untuk melanjutkan pengabdian di jalur lain dengan tujuan yang sama. Dan autobiografi ini memberikan inspirasi dan manfaat bagi generasi muda terutama yang di kampung halaman dan umat secara umum.

Biodata:

Dr. Wedra Aprison, M.Ag., lahir di Ronah Mahat 24 Mei 1972. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan I FTIK IAIN Bukittinggi 2015-2019 dan Ketua Komisi Pendidikan dan Kaderisasi MUI Agam, 2015-2020. Merupakan TIM Pengembang Kurikulum IAIN Bukittinggi dan TIM Pengembang Kurikulum Pondok Pesantren Thawalib Padang Panjang. Mengajar di IAIN Bukittinggi S, 2000-Sekarang, PAI IAIN Bukittinggi S2, 2010-Sekarang dan PAI IAIN Bukittinggi S3, 2021- Sekarang.

Pribadi yang Kebapakan dan Merangkul

Dr. Widia Fitbri, M.Hum.

(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Tabun 2015-2021)

Prof. Asasriwarni mengirim chat ke saya untuk memberikan testimoni tentang beliau dalam rangka 70 tahun keberkahan hidup yang Allah SWT berikan. Saya Senang dan berterima kasih sudah diminta untuk memberikan testimoni, disamping itu kegembiraan saya karena beliau sudah mendokumentasikan perjuangan dan perjalanan hidup dalam mencapai keridhaan Allah SWT yang akan dapat diambil pelajaran bagi kita semua dan generasi selanjutnya.

Saya mengenal Prof. Asasriwarni sebagai seorang dosen Fakultas Syariah. Saya sendiri tidak pernah belajar dengan Prof. Asas karena saya mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN IB. Namun sejak saya kuliah di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol tahun 1991 beliau selalu mendapat amanah baik di Fakultas maupun di Institut. Selain Piawai dalam memimpin beliau juga gigih dalam bidang akademik sehingga mampu merampungkan kuliah Doktornya meskipun tidak dalam usia muda, kami sempat bertemu ketika sama-sama kuliah di Yogyakarta. Saya bersama senior dari IAIN Imam Bonjol seperti Uni Ridha Ahida, Uni Walan Yudiani sedang kuliah S2 di UGM sedangkan Prof. Asasriwarni menyelesaikan kuliah S3-nya di UIN Sunan Kalijaga. Beliau pernah berkunjung ke kediaman kami di selokan Mataram dekat rumah Gudeg Yunarni.

Prof Asasriwarni seorang yang gigih dan punya semangat yang tinggi dalam mencapai cita-citanya. Betapa tidak, Prof Asas berasal dari daerah Mahek sebuah daerah pinggiran di kabupaten 50 Kota yang untuk saat



inipun daerah Mahek masih cukup jauh ditempuh dari kota Payakumbuh. Prof Asas kemudian mampu menyelesaikan pendidikan dan pengabdian sampai ke GURU BESAR , itu suatu prestasi yang luar biasa, tanpa kegigihan dan kesabaran hal ini mustahil dilewati oleh Prof Asasriwarni.

Kepiawaian lainnya dari Prof. Asasriwarni adalah sikapnya yang kebapak-an. Sebagai seorang Dai, seruan dakwahnya menyejukkan. Prof. Asas juga mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak meskipun berbeda pilihan organisasi. Barangkali hal ini yang membuat Prof. Asas sering diamanahi jabatan hingga akhir masa tugas, beliau diamanahi sebagai Ketua Senat UIN Imam Bonjol. Terima kasih atas semua pengabdianannya untuk UIN Imam Bonjol dan umat Islam Sumatera Barat. Semoga amal bakti Prof. Asasriwarni menjadi tabungan ibadah yang akan beroleh pahala yang berlipat ganda. Teruslah menebar kebaikan Prof. Asasriwarni, pensiun bukanlah akhir sebuah pengabdian kepada Allah SWT dan kepada sesama. Semoga Prof. Asasriwarni tetap sehat dan bahagia bersama keluarga.

Padang, 25 Oktober 2021.

Biodata:

Dr. Widia Fithri, M.Hum., lahir di Duri 16 Desember 1971. Jabatan Fungsional: Lektor Kepala pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN IB Padang.

Testimoni oleh: Yogi Nofrizal S.H.I.

Yogi Nofrizal S.H.I.

Mengenal nama Prof. Asasriwarni kekita saya sudah 3 tahun di madrasah Tarbiyah Islamiah Tabek Gadang Padang Japang kerana saya mulai melanjutkan pendidikan MTI akhir tahun 2002, tepatnya akhir tahun 2006. Itupun baru sekadar mendengar nama beliau, sebagai salah satu alumni sekolah yang di mana saya sedang menimba ilmu. Disaat itulah saya berfikir bahwa ternyata saya tidak salah memilih sekolah ini sebagai tempat melsnjutkan pendidikan formal saya. Ada contoh alumni yang bisa saya jadikan standar untuk urusan sukses secara akademisi, namun hari itu hanya berbahasa “*bebat yo, lab ado alumni yang jadi profesor*”.



Ketika itu sedang acara latihan kader/pesantren ramadhan yang diadakan oleh ikatan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiah. Mereka merupakan alumni yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi dimana salah satu pengajarnya prf asasriwarni. Jadi pada salah satu sesi mereka menyebut beberapa alumni yang sukses dibeberapa bidang yang mereke tekuni, termasuklah salah satunya nama beliau.

Barulah pada tahun 2007 saya langsung melihat dan bertemu dengan Prof. Asasriwani, ketika ada acara yang adakan pihak sekolah dan mengundang beliau sebagai salah satu pembicara. Dalam acara tersebut beliau memberi kami motivasi sebagai junior, supaya dengan semangat gigih terus belajar. Dengan gaya yang santai dan khasnya menyebut beliau berasal dari nagari maek. Sehingga sampai hari ini saya tidak lupa dengan cara dan apa yang beliau cerita untuk memotivasi kami. Beliau

selalu mengawali cerita dengan kami juniornya dengan mengatakan asal nagarinya. “kampung saya itu nagari Maek, ketika saya sekolah di sini dulu, harus jalan kaki dari kampung kesini (MTI TB Gadang), itu pun harus berjalan membawa bekal *dijuang dikapalo*, ungkap beliau. “Pagi-pagi jalan dari rumah, sore baru sampai di puncak Simun’. Dari beberapa cerita yang saya dengar puncak Simun merupakan tempat berhenti dan istirahat bagi masyarakat yang akan keluar atau masuk nagari Maek.

Untuk sekedar kita ketahui nagari Maek berada di Kecamatan Bukik Barisan hari ini, dulu merupakan bagian dari Kecamatan Suliki Gunung Emas, ketika beliau masih sekolah di MTI Tabek Gadang. Posisi nagari Maek itu berada di lembah, jadi untuk sampai ke dataran atau perkampungan masyarakat harus menempuh jalan yang kemiringannya mencapai 30-45 derajat ketika itu. Karena saya pernah beberapa kali sampai ke wilayah tersebut walaupun sudah diaspal. Sehingga saya bisa membayangkan jalan setapak yang ditempuh Pak Asasriwarni pada tahun 1950/1960-an untuk sampai ke MTI tabek gadang. Jadi untuk sampai ke sekolah saja cukup sulit medan yang harus beliau lalui. Jadi apa yang beliau raih hari ini merupakan perjuangan panjang yang hanya sedikit kita ketahui.

Salah satu yang tidak lupa beliau ceritakan adalah, bekerja memungut dan memetik buah cengkeh masyarakat sekitar MTI Tabek Gadang, itu beliau lakukan untuk menambah uang jajan selain uang yang diberikan oleh orang tua dari kampung. Jadi selain belajar beliau juga sudah mulai merasakan mencari uang untuk keperluannya sendiri. setelah shalat subuh saya dan teman saya Bahtiar dai keliling kampung dan masuk kebun masyarakat sambil membawa *pusuang/obor* untuk memungut buah cengkeh masyarakat yang jatuh dari tangkainya pada malam hari. Jadi pada pagi harinya akan diserahkan kepada pemilik kebun dan kami aka menerima upah punggutnya. Dari beberapa cerita yang saya dapat ketika sekolah di MTI Tabek Gadang bawah daerah sekitarnya dulu banyak masyarakat yang memiliki kebun cengkeh, dan pada saat itu buah cengkeh masih mahal harganya, jadi 1 buah biji cengkeh itu sangat berharga. Jadi akan ada orang-orang yang rela bekerja untuk memungut buah cengkeh yang jatuh untuk ikut menikmati harumnya uang cengkeh tersebut. Bagi masyarakat sekitar kalau ada kebun cengkeh pasti orang kaya dan sudah menunaikan ibadah haji. Jadi saya melihat begitu jeli dan pandai Pak Asasriwani ikut memanfaatkan kondisi lingkungannya tinggal untuk mendapatkan tambahan. Walaupun beliau bercerita itu sambil

tertawa dan santai tapi ada makna perjalanan bagi beliau dan temannya Bahtiar dai.

Pada tahun 2010 saya baru mengenal banyak tentang beliau ketika saya sudah kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang sekarang UIN Imam Bonjol Padang. Diakhir tahun 2010 saya mengikuti pelatihan disalah satu organisasi ekstra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam. Mulailah saya sering mendengar senior-senior di kampus dan organisasi menyebut-nyebut nama profesor Asasriwarni. Dan saya juga ada mata kuliah yang dosen pengajarnya adalah beliau.

Dengan mulai banyaknya hal-hal yang saya kerjakan dan lakukan di kampus yang berhubungan dengan beliau, mulai pula saya lebih banyak mengenal beliau yang selama ini belum pernah diceritakannya kepada saya sebagai yunior di MTI Tabek Gadang. Seperti kiprah beliau di Himpunan Mahasiswa Islam, di mana beliau pernah mengemban amanah sebagai ketua umum badan koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam Sumatera Riau (BADKO SUMBAR-RIAU) ketika itu masih satu, kalau sekarang sudah jadi BADKO SUMBAR, karena sudah dipisah. Untuk menjabat sebagai ketua umum tersebut ada syarat-syarat yang tidak gampang dipenuhi oleh seorang kader himpunan mahasiswa Islam, syarat pertama itu harus sudah mengikuti LK III (*advance training*) yang pasti secara akademis harus mumpuni karena secara umum yang ikut LK III adalah orang-orang yang sudah benar-benar siap jadi pemimpin. Jadi saat itu saya tahu ternyata tidak hanya akademisnya yang patut saya kagumi dan teladani, tapi sebagai kader Himpunan mahasiswa Islam juga kepemimpinannya.

Pada tahun 2012 ketika saya akan berangkat LK II di Kota Malang Jawa timur, beliau adalah orang pertama yang saya temui di kampus untuk menyampaikan keseriusan dan kesiapan saya untuk mengikuti LK II serta keinginan untuk mengikuti jejak sukses beliau di Himpunan Mahasiswa Islam. Ketika itu beliau sudah menjabat sebagai wakil rektor di IAIN Imam Bonjol Padang. Dengan beberapa motivasi dari beliau semangat berlipat untuk mengikuti jejaknya di Himpunan Mahasiswa Islam, diakhir pertemuan dengan beliau saya juga diberi tambahan ongkos untuk keberangkatan ke Kota Malang. Jadilah beliau salah satu contoh sukses akademis bagi saya di Himpunan Mahasiswa Islam.

Pada tahun 2014 saya pernah menemuinya untuk menanyakan dan meminta nasihat beliau terkait masalah organisasi promordial yang sedang kami hadapi, dengan beberapa penjelasan yang saya pikir ketika

itu sudah benar dari posisi saya, ternyata belum baik dipenilainnya, karena waktu itu saya lagi aktif mengikuti beberapa organisasi, saya pikir itu salah satu efek motivasi yang pernah beliau berikan. Diawal pembicaraan sangat santai dan bersahaja, tetapi diakhir ada kemarahan yang beliau tumpahkan karena sikap ngotot dan argument yang kami barikan. Hari ini saya baru sadar ada beberapa perkataan yang saya pikir agak kurang ajar, sehingga memancing emosi beliau, sampai menunjuk dengan jari ke wajah kami yang hadir. Tetapi saya tahu itu kemarahan seorang uda kepada adiak, kemarahan senior kepada junior kemarahan bapak kepada anak, supaya ada perbaikan kedepannya. Tetapi saya yakin bahwa ada kebanggaan beliau dengan kami yang telah berani mempertahankan pendirian walaupun dengan argument yang masih berserakan.

Ditahun 2021 saya mendengar beliau yang merupakan mentor, uda, dan sekaligus bapak akan purna bhakti sebagai pengajar. Saya yang sudah berlain pulau dengan beliau sangat bangga dedikasi yang telah beliau berikan kepada saya sebagai juniornya di MTI Tabek Gadang, juniornya di Himpunan Mahasiswa Islam dan sebagai mahsiswanya di kampus. Semoga kedepannya Uda tetap diberi kesehatan dan kesempatan membimbing kami di MTI, semoga Uda sering mendatangi MTI untuk bercerita jalan dari nagari Maek dan berhenti di Simun, semoga uda bisa bercerita kepada siswa MTI Tabek Gadang tentang memungut buah cengek.

TERUSLAH BERKARYA

UDA, SENIOR, BAPAK PROF. ASASRIWARNI.

Biodata:

Yogi Nofrizal S.H.I., lahir di Pematang Aur 22 Mei 1990. Pendidikan terakhir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) IB Padang (2010-2015). Pengalaman organisasi: Pengurus Resimen Mahasiswa (2014-2015), Pengurus Tarung Derajat (AA BOXER) tahun 2011-2012, Kabid KPP HMI Kom. Syariah (2013-2014), Pengurus HMI Cabang Padang (2014-2015), pengurus wilayah Pehimpunan Bantuan Hukum Indonesia Sumatera Barat (2015-2017), fungsionaris PB Himpunan Mahasiswa Islam (2018-2020) dan pengurus Tabiyah-IPTI Sumatera Barat (2021-sekarang).

Sosok dengan Karakter Akademisi

Drs. H. Yumul Mayeswin, M.Pd.

Sewaktu saya mulai menggoreskan dan menulis, untuk memenuhi permintaan sumbangan tulisan kesan-kesan tentang Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H satu demi satu lahir kembali gambar-gambar hidup pengalaman saya bersama tokoh yang satu ini.

Saya kenal Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H sejak saya di bangku Kuliah sampai saat ini hubungan kami selalu baik dan terjaga dengan harmonis, selama ini walaupun kami berjauhan tapi kontak kami berdua selalu terjalin dengan baik.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H adalah seorang tokoh akademisi di bidang agama dan juga Hukum. Sebagai Akademisi Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H tergolong sangat sukses menekuni bidangnya tersebut. Hal ini terbukti diusianya yang tergolong sangat muda beliau telah meraih gelar Akademik dengan menyandang gelar Profesor di bidang Agama dan Hukum yang diperolehnya dan juga mengajar diberbagai perguruan tinggi ternama di Sumatera Barat.

Pengetahuan dan keahliannya beliau yang sangat luas sangat dibutuhkan untuk melakukan perbaikan-perbaikan di IAIN sampai berubah menjadi UIN di Imam Bonjol Padang

Saya tidak menyangka memiliki hubungan emosional dengan Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, sejak saya menjadi Mahasiswa beliau, saya pribadi cukup dekat dan akrab sama beliau dan beliau cukup dekat dan akrab juga dengan Mahasiswa-mahasiswa lainnya dan sangat energik yang tiada habisnya. Termasuk menerbitkan berapa buku serta Semangat untuk mengajar juga saya dapatkan dari beliau.



Diranah Akademik prestasi Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H sangat menonjol, gelar Doktor dia raih pada tahun 2008, setelah itu jabatan Akademik tertinggi yakni sebagai Guru Besar pun diraih tahun 2009, dia juga sempat dipercaya menjadi pimpinan di fakultas yang bersejarah bagi kami yaitu Fakultas Syariah dan tidak banyak orang seperti dia.

Di antara bentuk pengabdian yang tergolong berkontribusi besar bagi tumbuh kembangnya IAIN Imam Bonjol menjadi UIN Imam Bonjol Padang, beliau menjalankan amanah sebagai Guru Besar di UIN Imam Bonjol.

Semua prestasi yang telah diraih tak bsa dilepaskan dan posisinya sebagai akademisi, dan ia juga kritis melihat berbagai gejala dan fenomena. Ia dengan cepat memberikan usul solusi cerdas dan visioner terhadap masalah.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H memiliki sifat istiqamah/konsisten untuk mewujudkan cita-citanya memiliki sifat sederhana (tawadu') dan tidak sombong, kepemimpinan dan keteladanan, serta memiliki dignity dan integritas yang sangat tinggi.

Dia berperinsip *if we don't change we die* (kalau kita tidak berubah kita akan mati). Dan ini sejalan dengan ajaran agama kita bahwa ini harus lebih baik dari kemaren dan besok harus lebih baik dari hari ini. Beliau selalu tanggap menangkap peluang-peluang dan kesempurnaan untuk melakukan segala perubahan untuk menuju perbaikan

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H telah membangun generasi muda adalah tugas dari seorang sesnior. Yang lebih senior harus mampu menciptakan dan mempersiapkan pengganti. Beliau juga tidak segan untuk membukakan koreksi-koreksi baru yang tak mampu dimiliki oleh para pengajar muda. Akhirnya, para pengajar muda, tetap mendapat kesempatan di tengah-tengah keterbatasan akses yang dimiliki.

Demikianlah sekelumit kehangatan hubungan saya dengan Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H, Seiring ucapan semoga Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H senantiasa sehat dan diberikan keberkahan serta selalu bersemangat dalam memberikan masukan terutama dalam meningkatkan kualitas UIN Imam Bobjol Padang dimasa yang akan datang

Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru. Terima kasih.

Jakarta, 4 Desember 2021.

Biodata:

Drs. H. Yumul Mayeswin, M.Pd., Pendidikan terakhir S2 Universitas Muhammadiyah. Pekerjaan: aktif sebagai Amil Baznas, sebagai staf khusus koordinasi dan supervisi pada pemberian izin baznas daerah, Sekretaris Korpri Sub Unit Dijen Bimas Islam dan Urusan Haji, Direktorat Urusan Agama Islam, Ditjen BIUH, Direktorat Pembinaan Urusan Haji, Ditjen BIUH, Direktorat ZakaT dan Wakaf, Ditjen BI. Totor Universitas Terbuka, Fasilitator Haji, Zakat dan Wakaf Kemenag RI, Penasehat DMI Wilayah Gedong Jakarta Timur, Sekretaris Daerah Kerja Makkah, Madinah, Arafah dan Mina. Staf Khusus Kordinasi dan Supervisi Pada Bagian Pertimbangan Baznas Daerah sampai sekarang.

Testimon Buat Bapak Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H

Dr. Yusnita Eva, S.Ag., M.Hum.

(Dosen Fakultas Syariah UIN IB Padang)



Kesan pertama bertemu dengan beliau sangat senang dan merasa nyaman. Beliau, orangnya sangat ramah, mudah senyum dan suka bercanda. Ketika saya mahasiswa dulu, banyak teman-teman termasuk saya menyukai beliau, sebab apabila beliau sedang memberi kuliah selalu diiringi dengan lelucon yang bisa membuat kita tidak mengantuk. Prof. Asas mempunyai kepribadian yang bersahaja, selalu menyapa dahulu dan tidak pernah mengabaikan mahasiswa atau sesama koleganya. Bagi saya beliau seorang dosen juga bapak yang punya kesan tersendiri,

sebab saya selalu diberi nasihat dan memotivasi untuk terus melanjutkan kuliah setinggi-tingginya. Sehingga saya selalu memberitahu beliau ketika saya lulus S2 diterima kuliah di Fakultas Hukum UNAND, lalu lulus S3 diterima kuliah di Fakultas Hukum UGM Yogyakarta, apa kata beliau, “Wah Yusnita kamu hebat, bagus itu rajin-rajin belajar biar sukses dan menjadi orang pintar”.

Ada satu hal yang saya herankan dari Prof. Asas beliau tidak pernah marah dan mungkin tidak pandai marah. Ditambah lagi beliau selalu berbaik sangka kepada siapapun terutama mahasiswa, dan selalu punya jalan keluar untuk menyelesaikan masalah kalau kita *sharing* ke beliau. Ucapan akhir dari saya, Prof. Asas *is the best of the best*, semoga selalu sehat dan bahagia, tetap menyebar senyum dan kebahagiaan buat siapapun.

Biodata:

Dr. Yusnita Eva, S.Ag., M.Hum., lahir di Medan 03 April 1975. Pendidikan terakhir Doktor Fakultas Hukum UGM Yogya; Ilmu Hukum.

Motivator yang Rendah Hati

Zulkifli, Dt. Rajo Mangkuto, S.Pd., M.M.

(WaSek LKAAM Sumbar dan WK LKAAM Lima Puluh Kota)

Saya sudah mengenal Kanda Asas tahun 1978, ketika itu saya masih kelas V semester II di MTI Koto Panjang Lampasi kota Payakumbuh kebetulan saat itu ada pertemuan tokoh pendidikan Luak Limo Puluah yang berasal dari tamatan MTI baik yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota maupun Kota Payakumbuh, saya masih ingat siswa siswi menyambut undangan yang hadir dengan berbaris di halaman sampai ruangan tempat acara Uda Asas menyalami kami secara bergantian sekaligus menanyakan daerah kami masing-masing dan mendorong kami supaya rajin belajar serta mengingatkan kami bahwa tamatan MTI tidak kalah dengan tamatan sekolah umum katanya, ungkapan Uda Asas rasakan ketika saya sudah sampai di Perguruan Tinggi yang bernama IKIP Padang saya di ajak oleh teman-teman aktivis Hima dan Senat Fakultas, ketika saya transfer ke S1 tahun 1994 hubungan saya dengan Uda Asas terasa semakin dekat minimal sekali sebulan saya datang ke kampus IAIN Imam Bonjol untuk berkonsultasi dengan Uda Asas mengenai beberapa hal Uda Asas senang menerima kehadiran saya apalagi setelah saya aktif sebagai pengurus Ikatan Pemuda Tarbiyah Kabupaten Lima Puluh Kota sejak tahun 1996.

Hubungan kami semakin dekat bagaikan kakak dengan adik ketika kami berjumpa dalam suatu acara di hotel Bumi Minang Padang Uda Asas pernah mengatakan kepada saya keinginan nya untuk ikut kompetisi dalam pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota awal reformasi namun karena kesibukannya di kampus saat itu Uda Asas



tidak jadi ikut berkompetisi dan saya bersyukur Uda Asas tidak jadi ikut kompetisi karena saya tidak mau Uda Asas gagal sesuai dengan ungkapan saikue capang saikue capeh saikue tabang saikue lapeh dan Uda Asas pernah mengatakan kepada saya syukur Uda tak jadi maju Dt katanya kok jadi Uda maju belum tentu Uda jadi guru besar lantas saya jawab Ndak ado Malang nan sa mujue Iko, malang nya tak jadi Kepala Daerah mujurnya diperoleh Profesor, sekali pun Uda Asas sudah jadi Guru Besar beliau tetap rendah hati dan tidak malu bertegur sapa dengan masyarakat yang di bawah Uda Asas telah membuktikan dan memberikan contoh bagaimana seharusnya sikap orang yang berilmu sesuai dengan ungkapan bagaikan ilmu padi semakin berisi semakin tunduk, Sekalipun Uda tidak muda lagi dan telah berusia 70 tahun namun Uda Asas masih aktif menyumbangkan ilmunya untuk kemajuan masyarakat secara umum dan dunia pendidikan secara khusus terbukti 30 Juni 2021 yang lalu Uda Asas dan Uda Yulizar Yunus di berikan amanah Rektor UIN Imam Bonjol menjadi narasumber dalam acara Seminar Internasional guna mewujudkan kerja sama Nagari kembar Lima Puluh Kota dan Negeri 9 Malaysia disamping beliau berdua ada 6 orang tokoh Perguruan Tinggi dan Birokrat dari Malaysia yang bertindak sebagai Nara Sumber dan 2 orang tokoh dari Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai Nara Sumber yaitu Widya Putra S Sos M Si Sekretaris Daerah dan saya sendiri Zulkifli SPd MM Dt Rajo Mangkuto Wk Ketua LKAAM , semoga Uda Asas sehat dan ilmunya bermanfaat bagi masyarakat amin,

Biodata:

Zulkifli, Dt. Rajo Mangkuto, S.Pd., M.M., lahir di Batu Balang 03 Juni 1959. Ketua Tarbiyah Islamiyah Kabupaten Lima Puluh Kota.

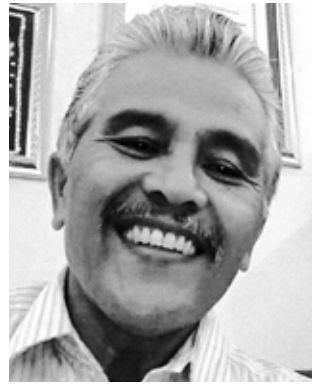
Testimoni untuk Biografi Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H.

Drs. Zulkarnaini

(Praktisi, Trainer, dan Pemerhati Pendidikan)

Kami sama-sama dilahirkan di nagari terpencil, Mahat, Bukik Barisan, Lima Puluh Kota. Orang tua kami sama-sama petani. Kami sama-sama berjuang mengejar cita-cita, meskipun pada “lahan” yang berbeda. Saudara Asasriwarni memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan anak-anak petani desa terpencil lainnya. Daya juangnya tinggi, tekadnya bulat, pantang menyerah, dan ulet dalam mewujudkan cita-citanya. Saya melihatnya, sambil kuliah dia tinggal di masjid, mengajar Al-Qur’an, menjadi imam, sekaligus menjadi penceramah. Daya juangnya yang tinggi itulah yang mengantarkannya menjadi Guru Besar pertama dari Nagari Mahat, Bukik Barisan, Lima Puluh Kota. Kami, teman-temannya sekampung, adik-adiknya, dan masyarakat merasa bangga memiliki “anak nagari” yang mempunyai daya juang tinggi. Akhirnya, Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. bukan hanya menjadi kebanggaan belaka, tetapi juga menjadi inspirator bagi generasi berikutnya.

Santun, konsisten, dan sabar, itulah kesan saya terhadap pribadi Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Kesan itu bukan muncul serta-merta, tetapi dalam interaksi yang berdurasi cukup lama, puluhan tahun. Kami (saya dan Asas) bersama-sama sejak mengaji di Surau awal tahun 60-an. Sampai menjadi kakek-kakek seperti sekarang, interaksi itu tetap berlangsung. Kebersamaan itu tetap terjalin. Persaudaraan itu tetap terpatri, sehingga kami selalu berbagi mencari solusi berbagai masalah. Dengan interaksi yang terus-menerus itulah saya mencatat tiga kata untuk keunggulan saudara Asasriwarni.



Santun itu melekat pada dirinya. Hal itu terlihat dalam keseharian. Teraktualisasi dalam tindak dan perilakunya sehari-hari. Saya sedikit lebih tua dari saudara Asas (panggilan akrab), karena sepermainan waktu kecil, kepada saya dipanggilnya nama saja. Akan tetapi, kalau memperkenalkan saya dengan sahabat-sahabatnya dia selalu mengatakan “*iko karek-an ambo, kakak ambo*”. Hal itu dilakukannya karena sifat santun yang dimilikinya. Di kampung, saat libur, hari baik dan bulan baik, dia selalu mengunjungi sanak *family* dan pemuka masyarakat yang patut-patut. Dia bergaul dan berinteraksi dengan berbagai kalangan anggota masyarakat. Sifat santunnya itulah yang menjadikan dia diterima dengan hangat oleh berbagai lapisan.

Konsisten adalah sifat ketaatan kepada ketentuan atau kesesepakatan yang dibuat. Jika sudah ada kesepakatan atau komitmen bersama dia menaatinya. Pertengahan tahun 70-an saya terpilih menjadi Ketua dan saudara Asasriwarni menjadi wakil ketua Ikatan Pemuda Pelajar Mahat (IPPM). Di sela-sela kesibukannya menyelesaikan kuliah kesarjanaan di IAIN Imam Bonjol Padang, perhatiannya terhadap organisasi pemuda “kampung terpencil” ini tetap tinggi. Dia tetap menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan bersama. Komitmennya adalah “mengurus organisasi” sungguh-sungguh. Pernyataan itu ditebusi dengan bekerja. Konsisten terhadap komitmen. Hal itu juga terindikasi dengan keterlibatannya dalam berbagai organisasi kemasyarakatan sampai kini

Kesabaran yang dimiliki saudara Asasriwarni sangat tinggi. Bisa jadi melebihi tingkat kesabaran manusia lain. Hal itu terlihat ketika Allah SWT mengujinya dengan ujian yang amat berat. Pertama kehilangan anak sulung. Allah memanggil sulungnya pada usia sangat muda. Kemudian menyusul orang yang sangat ia cintai, istrinya. Tidak terlihat sama sekali kepiluan mendalam yang dialaminya atas ujian itu. Ia mampu membungkusnya dengan rasa sabar yang amat tinggi. Sehari setelah anaknya dikebumikan, ia harus mengikuti prosesi pengukuhan gelar Guru Besarnya. Sempat saya bisikkan kepadanya, “Kalau tidak kuat berorasi ilmiah, saya kira tidak perlu dilakukan”. Dia hanya berkata, “Bisa”. Buah dari kesabaran itulah yang membuat Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. masih tegar sampai kini. Dia benar-benar “lulus” dari ujian yang diberikan Allah. *Albamdulillah!*

Biodata:

Drs. Zulkarnaini, (Praktisi, Trainer, dan Pemerhati Pendidikan). Lahir di Mahat, 50 Kota, 19 Januari 1952. Pernah bertugas sebagai guru SMP Empat Angkat, Agam tahun 1978-1993, dan SMA Negeri 1 Baso, Agam 1994-1998, Pengawas Sekolah Kanwil dikbud Provinsi Sumatra Barat 1998-2003, dan Widyaiswara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, LPMP Sumbar 2004-2012. Ketika menjadi guru SMP mendapat penghargaan sebagai Guru Teladan Satu Tingkat Nasional tahun 1992, atas prestasi itu diberi kesempatan untuk belajar ke Jepang. Pernah menjadi wartawan Haluan Padang, menulis di berbagai surat kabar daerah dan nasional, serta menulis belasan buku. Bukunya yang “melegenda” adalah Minangkabau Ranah nan Elok dan Miangkabau Ranah Nan Den Cinto (buku pelajaran Budaya Alam Minangkabau untuk SD dan SLTP) yang terpakai di SD dan SLTP Sumbar selama duapuluh tahun lebih.

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. Ulama Muda dan Moderat

Drs. H. Dalimini Abdullah, Dt. Indo Kayo, S.H.

*(Mantan Anggota DPR MPR-RI dan Mantan Kakanwil Departemen
Agama Provinsi Sumatera Barat)*



Hari ini adalah rentetan perjuangan dan peristiwa masa lalu, juga adalah penentu strategi masa kini. Berjuang dan beramal itulah yang dilakoni oleh Prof. Dr. H. Asasriwarni, S.H. semenjak mudanya. Saya mengenal Asasriwarni saat dia belajar di MTI Tabek Gadang Payakumbuh, Fakultas Syariah Bukittinggi dan IAIN Padang.

Batin saya telah membaca Asasriwarni yang mulai menampilkan wajah dan karakter sebagai calon pemimpin masa depan, karena memiliki figur dan sosok yang ramah, santun, berilmu, bersahabat dengan semua kalangan, tidak sombong, ceria dalam menjalin silaturahmi dan *ukhuwwah*. Tidak mudah menerima informasi-informasi yang belum jelas kepastiannya, punya selektifitas yang tinggi. Justru itulah Asasriwarni punya teman yang banyak, bergaul dan bersahabat dengan semua pihak, selalu dengan senyum dan rendah hati. Karena orang yang rendah hati itulah yang akan diangkat dan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Sebagai bukti nyata, karir Asasriwarni menanjak terus, saya kaget dan bangga melihat keberhasilan dan kesuksesan yang dicapainya dengan kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT. Diantaranya yaitu Asasriwarni pernah dipercayakan menjadi pimpinan yang diamanahkan kepadanya, mulai dari Wakil Dekan III, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan I serta Wakil Rektor dua kali periode, bahkan pernah menjadi Rektor pengganti sementara Prof. Makmur Syarif di IAIN Imam Bonjol Padang. Selain itu, Asasriwarni menjadi dosen yang diandalkan pada Fakultas Muhammadiyah, Fakultas

Tarbiyah, dan Fakultas Ahlussunnah. Asasriwarni yang bergelar “Kari Sutan”, juga menjadi ketua Senat pada IAIN Imam Bonjol semenjak tahun 2020 sampai menjadi UIN sekarang.

Selanjutnya Asasriwarni juga diberi amanah pada organisasi-organisasi penting di tengah-tengah masyarakat. Antara lain: pengurus HMI Sumatera Barat, pengurus Tarbiyah Sumatera Barat, pengurus IPNU Sumatera Barat, sebagai wakil ketua Dewan Mahasiswa, sebagai Suriyah dan Mukhtasar NU Sumatera Barat. Pernah juga menjadi wakil sekretaris MUI Sumatera barat pada masa Buya H. Jalaluddin sebagai ketua MUI saat itu. Sekarang Asasriwarni masih diberi amanah sebagai ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumatera Barat.

Asasriwarni sebagai figur ulama muda yang moderat, *takah*, tokoh, dan *tageb* yang merupakan aset yang dinanti-nantikan selama ini. Dengan ilmunya dia mampu bertarung di tengah-tengah fenomena kehidupan bangsa yang sedang dikepung oleh berbagai macam penyakit kehidupan yang membahayakan.

Terakhir, saya belum mendengar gelar pusako dari kaumnya suku Melayu sebagai Datuk di Minangkabau. Saya ikuti terus keinginan kaumnya untuk *maambak gadang maanjuang tinggi* (membawa gelar pusako sebagai Datuk Mangkudum Sati yang dimekarkan menjadi Datuk Panduko Alam) pada diri Asasriwarni. Akan tetapi Asasriwarni masih keberatan memangku gelar pusako ini. Kita doakan dan harapkan semoga Asasriwarni akan bersedia menerima amanah dari kaum Melayu ini, untuk lebih lengkapnya sebagai pemimpin di Ranah Minang. Maka dengan itu, semakin sempurnalah Asasriwarni sebagai tokoh dan ulama muda yang moderat, yang kita dambakan bersama. Semoga akan disusul dan dicontoh oleh generaasi muda yang saat ini sedang mempersiapkan diri sebagai pemimpin. *Patah Tumbuah Hilang Baganti*.

Selamat dan sukses adinda Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., Kari Sutan, semoga sehat wal afiat selalu bersama keluarga. *Aamiin ya rabbal `alamin*.

Wassalam.

Testimoni Ema Yohana untuk Prof. DR. Asasriwarni, M.H.

Ema Yohana
(Anggota DPR RI)



Prof. DR. Asasriwarni, M.H., Guru Besar UIN IB Padang yang sudah lama saya kenal, semenjak mahasiswa sampai saat ini. Asasriwarni, yang biasa kami panggil Uda Sas (Asas) orangnya supel, tenang dan mengayomi. Sebagai senior sangat perhatian terhadap yunior-yuniornya.

Saya mengamati kiprah beliau mulai dari dosen di UIN Imam Bonjol Padang sampai sekarang menjadi Guru Besar. Banyak sekali jabatan beliau, baik formal maupun informal. Di organisasi HMI dan Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) beliau adalah senior yang kami banggakan, tauladan dan beliau sangat penuh perhatian. Kami sering bertemu dalam berbagai forum, maupun terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, baik formal dan informal.

Da Sas adalah figur yang ramah, senang diajak berdiskusi serta memiliki pengalaman organisasi yang mumpuni. Aktif sejak usia muda, juga sosok dosen yang haus akan ilmu pengetahuan. Sebagai pendidik profesional dan ilmuwan, Da Sas telah banyak mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu Hukum Islam kepada masyarakat Sumatera Barat. Ia telah banyak melahirkan karya ilmiah dalam bentuk jurnal dan buku. Beliau juga aktif dalam memberikan ilmu dan pengetahuan serta pengalamannya untuk dipakai dalam merumuskan berbagai kebijakan di pemerintah Sumatera Barat.

Bagi saya, Da Sas adalah sosok yang komplit sehingga bisa menjadi tauladan bagi anak-anak muda Minangkabau masa depan. Selain sosok yang organisatoris dan terus menimba ilmu, Da Sas juga memberikan

pemikiran-pemikiran yang sangat relevan dalam mengatur perilaku bermasyarakat Minangkabau dalam bingkai “*adaik basandi syarak, syarak basandi*” menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi saat ini.

Prof. H. Asasriwarni, M.H. Inspirator, Cendikia, dan anugrah Allah Pada UIN IB Padang

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

(Ketua Senat UIN-SU Medan 2020-2024)



Sebuah catatan sejarah terbesar bagi UIN IB Padang, mempunyai salah seorang Guru Besar Hukum Islam yang bernama Prof. H. Asasriwarni, M.H. Sosok dosen yang selalu dikenal baik, ramah dan humoris kepada mahasiswa. Namun bukan itu saja, beliau terkategori dosen yang mumpuni dan menguasai bidang ilmunya. Penyampaian yang sistematis, bahasa yang terstruktur dan lugas serta mudah dimengerti, menjadikan para mahasiswa sangat terbantu dalam menguasai materi yang disampaikannya dalam perkuliahan, sebagai penguji

komprehensif dan munaqasyah, beliau termasuk dosen yang ketat dalam prinsip kelulusan, tetapi dengan bimbingan-bimbingannya proses itu terasa mudah dilalui oleh mahasiswa yang dibimbingnya.

Prof. H. Asasriwarni, M.H. mempunyai segudang prestasi yang mengharumkan dan mengangkat martabat UIN IB Padang, khususnya di lingkungan kampus, beliau pernah menjabat sebagai Wakil Dekan I, II dan III IAIN IB Padang kala itu dan menjadi Dosen Luar Biasa Pada Fakultas Hukum UNES dan Dosen Luar Biasa Pada Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Veteran Jakarta. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi alumni UIN IB Padang bisa mengharumkan almamaternya di tingkat nasional.

Beliau juga sosok yang dikenal orang yang sangat bersosial, semua itu bisa dilihat dari karir panjang beliau di organisasi seperti Nahdtul Ulama beliau menjadi Rois Syuriah NU Sumbar 2002-2010, Musytasyar NU Sumbar 2015-sekarang, Ketua Dewan Pertimbangan MUI Sumbar

2021-2025, Dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim) Sumbar 2017-sekarang, Ketua Dewan Pakar HISI (Himpunan Ilmuan Syariah Indonesia) Sumbar 2015-2020. Semuanya bisa beliau raih sejak masih aktif sebagai mahasiswa, mulai berproses di Himpunan Mahasiswa Islam, beliau juga sudah terarah naluri sosialnya dikarenakan beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum BADKO Sumbar-Riau priode 1978-1980, bahkan sampai sekarang beliau masih aktif di Korps Alumni HMI (KAHMI) sebagai Dewan Pakar KAHMI Sumbar 2005 sampai sekarang dan pernah juga diberi amanah sebagai Dewan Pakar KAHMI Nasional 2005-2010.

Selanjutnya, keluasan ilmu pengetahuan menjadikan beliau sebagai sosok yang inspiratif dan teladan, itu bisa dibuktikan dengan karya-karyanya, berbentuk buku maupun jurnal. Beliau telah menorehkannya ke dalam beberapa buah buku yang pada akhirnya menuntun pada karya mutakhir yang ditulis secara apik dan sarat pengetahuan dengan berbagai fenomena dan falsafah keilmuan. Beliau menulis 10 buku yang menjadi fenomenal diantaranya: Jurisprudensi Pengadilan Agama Sebagai Produk Hukum Islam di Indonesia, Wilayah Madhalim dan Pengadilan Tata Usaha Negara dalam negara Hukum di Indonesia, Nilai-Nilai Peradilan Islam Dalam Menyelesaikan Perkara Pada Kerajaan Minangkabau Dan Relevansinya Dengan Masa Sekarang dan Peradilan DI Indonesia 2 Jilid. Selain itu ada 8 jurnal beliau yang terbit, diantaranya: Convarativ Islamiclaw, Civil Law and Common Law, Pelaksanaan Syariah Islam pada masa Pandemi Covid 19, Hubungan Peradilan Agama dan Mahkamah Agung Pasca UU No. 35 Tahun 1999, dan Moderasi Beragama. Karena tulisan tersebut dipandang unik dan menarik, sehingga sering juga menghiasi tajuk maupun didinding media cetak dan media online di Sumatera Barat.

Prof. H. Asasriwarni, M.H. menjadi sarjana muda Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi 1975 dikala itu, dikenal sangat energik. Ia juga saat ini masih diberikan kepercayaan oleh Gubernur Sumatera Barat sebagai Anggota Majelis Pertimbangan Litbang Gubernur Sumatera Barat. Tentu saja UIN IB Padang patut berbangga karena salah seorang Guru Besarnya memperoleh kepercayaan dari Gubernur khususnya dari masyarakat umumnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Prof. H. Asasriwarni, M.H., merupakan hadiah dan anugerah terbesar bagi UIN IB Padang yang diberikan Allah SWT, untuk menjaga harkat keilmuan dan martabat UIN IB Padang.

Masih banyak sebenarnya pengalaman, peristiwa, kesan yang dapat dinukilkan terkait profil beliau yang saya kenal. Sejatinya, hal-hal utama seperti: keteguhan hati, kedisiplinan, ketegasan, kearifan, keterbukaan, kerelaan, sikap mengayomi sebagai pendidik, dirasa cukup pantas untuk disematkan pada beliau sebagai inspirator panutan.

Sosok yang Rendah Hati, Menaungi dan Berdedikasi Tinggi

Dr. Pismawenzi, M.Ag.

Pertama kali saya mengenal Prof. Dr. H. Asasri Warni, M.H., (biasa saya panggil Pak Etek) pada tahun 1992. Waktu itu saya baru menapaki perkuliahan di UIN Imam Bonjol Padang yang waktu itu masih bernama IAIN. Orang kampung mengingatkan bahwa di IAIN “*ado urang awak*” yang bernama Asas. Lalu saya cari informasi tentang beliau dan akhirnya saya menemui beliau di kampus jalan Sudirman (Pascasarjana sekarang). Saya menemui beliau sambil menjelaskan bahwa saya adalah salah seorang anak nagari Maek yang dapat undangan kuliah ke IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah (FTK sekarang). Beliau terlihat sangat senang dengan air muka khasnya. Cerita punya cerita, akhirnya beliau memberi saya nasihat: “*aa...yolah rajin-rajin baraja mua....bulia tacapai cito-cito. Masib jarang urang awak nan padusi sakola tinggi.*” Saya catat dalam memori saya pesan beliau waktu itu sebagai cemeti dalam menggapai cita. Dengan kehangatan dan tawa beliau yang tulus saya merasa bahwa saya mendapat orang tua di Padang.

Beliau adalah sosok yang rendah hati terhadap semua orang. Sekalipun beliau telah menjadi “orang besar” tapi tetap ramah dan rendah hati pada semua orang. Tidak pandang bulu dan tidak pandang usia. Kami yang kecil senantiasa dilayani dengan baik dalam berbagai masalah kehidupan. Saya yakin bahwa siapapun yang sempat berkomunikasi dengan beliau akan merasa nyaman dan senang dengan kepribadian beliau.



Menurut saya, beliau adalah tokoh yang senantiasa menjadi panutan bagi generasi muda dari kampung halaman. Semangat belajar di tengah kesulitan adalah suatu hal yang sangat perlu diteladani dari diri beliau. Orang tua saya sering bilang bahwa jadilah seperti Pak Asas yang tetap semangat walaupun dulu orang tua beliau bukanlah orang yang berkecukupan. Walau begitu, semangat belajarnya luar biasa. Menjadi Guru Besar bukanlah sesuatu yang mudah diraih. Berbagai jabatan di kampus maupun di luar kampus beliau pegang. Dari kenyataan itu, kami dapat membuktikan bahwa hasil tidak mengkhianati usaha. Keberhasilan beliau hari ini adalah buah perjuangan keras di masa lalu di tengah tantangan yang tidak ringan.

Kampung kami yang terisolir dan jauh dari jangkauan transportasi kala itu tak menyurutkan langkah beliau bersama teman-teman beliau yang akhirnya sukses semua dan menjadi tokoh masyarakat yang disegani. Berjalan kaki berkilo-kilo meter dengan waktu tempuh sekitar 2 jam lebih. Jika dipikirkan hari ini, itu sangat melelahkan sekali. Tapi tidak bagi mereka termasuk saya yang juga sempat mengalami sisa-sisa kesulitan masa lampau. Bersama berjuang mendaki Simun untuk mengubah nasib di kemudian hari. Kenyataannya, Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya. *Labaa maa kasabat wa 'alaibaa ma iktasabat...*

Beliau menjadi salah satu kemudi dari kalangan cendekiawan yang bergerak di bidang keagamaan. Bagi kami generasi muda khususnya yang bersekolah dan menimba ilmu agama, beliau adalah salah seorang yang memandu kami di samping beberapa orang senior lain yang kami banggakan. Berbagai upaya memotivasi dan membangkitkan semangat kami yang lebih muda beliau curahkan dimanapun dan kapanpun kami bertemu. Support tiada henti beliau tunjukkan terhadap kami. Sampai kepada kesediaan beliau menghadiri dan membersamai sidang terbuka S3 saya adalah hal yang luar biasa buat saya dan keluarga. Semoga semangat ini dapat ditularkan kepada kami yang muda-muda.

Beliau menjadi tumpuan dan tempat bertanya bagi generasi muda khususnya kami di IAIN (UIN sekarang). Saya bersama teman-teman dari kampung (alhamdulillah hari ini berkat asuhan beliau telah diangkat dan sukses dalam pekerjaan kami masing-masing) tidak segan datang bertanya dan menyampaikan segala masalah kami kepada beliau. Beliau dengar dengan tulus apa yang menjadi masalah kami masing-masing. Mulai dari masalah akademik di kampus sampai kepada masalah keuangan yang kami hadapi. Senantiasa ada solusi bijak yang beliau berikan. Bahkan sampai sekarang, setelah sama-sama mengabdikan di kampus tercinta UIN

Imam Bonjol inipun, saya tidak segan menyampaikan berbagai masalah yang ada kepada beliau. Beliau adalah orang tua bagi saya.

Satu hal lagi yang saya salut dengan beliau adalah karakter santun dan sayang terhadap keluarga dan orang tua. Beliau sepanjang yang saya ketahui senantiasa sayang dan lemah lembut terhadap ibu beliau semasa hidupnya. Beliau membawa tinggal ibu beliau (biasa beliau panggil “ondek”) dalam keluarga beliau. Sungguh beruntung ibu beliau punya anak seperti pak etek Asas! Pantaslah beliau ramah dan sayang kepada semua orang, karena beliau adalah sosok yang santun dan sayang kepada ibu beliau, dan saya yakin beliau juga santun kepada ayah beliau dulu semasa ayah beliau hidup.

Beliau adalah sosok yang peduli terhadap siapa saja dan berdedikasi tinggi. Keberadaan beliau dalam organisasi sekampung (IWAMA: Ikatan Warga Maek) mengindikasikan beliau adalah orang yang peduli sesama. Beliau selalu menyempatkan diri untuk hadir di keluarga IWAMA dalam berbagai situasi, baik suka apalagi duka. Terutama kami di keluarga IWAMA Padang. Dan demikian juga untuk UIN tercinta ini sebagai ladang pengabdian akademis beliau. Sebagai Guru Besar sempat memegang berbagai jabatan sampai pada jabatan Rektor sebagai jabatan tetinggi secara struktural di kampus. Walau menurut penuturannya, beliau sempat dipesankan almarhumah puteri beliau untuk tidak menjabat lagi, tapi karena semangat pengabdian beliau, akhirnya jabatan Rektor tetap beliau pangku.

Singkat cerita bagi saya beliau adalah sosok teladan, motivator dan inspirator dalam capaian akademis, sebagai orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Pokoknya membanggakan baik bagi saya pribadi maupun bagi kampung halaman dan saya rasa bagi kampus tercinta juga.

Akhirnya kepada Allah dita'zimkan. Semoga Pak Etek dan keluarga senantiasa diberikan Allah kesehatan dalam umur panjang. *Aamiin ya rabbal 'aalamiin!*

Padang, 13 Oktober 2021

Biodata:

Dr. Pismawenzi, M.Ag., lahir di Sopan Tanah Mahat 13 November 1973. Merupakan Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang dan Istri dari JAMALDI, M.Ag.

Prof. Dr. Asasriwarni, M.H. Orang Tua Kami yang Mengayomi

Dr. Zulfan, S.H.I., M.H.

(Dosen Fak. Syariah UIN IB Padang)



Prof. Dr. Asasriwarni, M.H., atau yang sering saya panggil dengan Pak Asas, merupakan sosok yang sudah cukup lama saya kenal dan sangat menginspirasi saya dalam proses pembelajaran saya, baik di kampus maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Beliau tidak saja sebagai seorang guru bagi saya, tetapi juga merupakan orang yang sudah saya anggap sebagai “orang tua” bagi saya. Hal ini karena beliau telah banyak berjasa dalam mendidik dan membina saya, baik dalam perkuliahan, pelaksanaan tugas akademik, maupun dalam melaksanakan tugas

syiar keagamaan sebagai seorang dai.

Selain sebagai seorang akademisi yang sudah tidak diragukan lagi, Pak Asas merupakan seorang dai kondang sedari dulunya. Pertama kali saya mendengar nama beliau, (Ustadz Asasriwarni) jauh sebelum saya menempuh pendidikan di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, yaitu ketika beliau menjadi narasumber dalam acara maulid Nabi pada tahun 1993 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gunung Pangilun Padang. Yang paling saya ingat pada waktu itu adalah ketika pembawa acara menyampaikan dan mempersilahkan penceramah untuk naik ke mimbar untuk memberikan tausiyah, yaitu “*Asasriwarni*”. Mendengar nama tersebut maka dalam pikiran saya bahwa penceramah acara Maulid Nabi saat itu adalah penceramah perempuan, namun setelah beliau tampil, ternyata apa yang saya pikir semula, ternyata salah besar. Mohon maaf Pak Asas, hal ini baru sekarang saya ungkapkan.

Saya mengenal lebih dekat akan sosok Pak Asas, adalah ketika saya menempuh pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Ahwal

al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Saya memulai pendidikan (S1) pada Fakultas Syariah pada Bulan Juli tahun 1998 dan menyelesaikan studi S1 pada bulan Maret 2002. Dalam proses pembelajaran/perkuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, Pak Asas, merupakan salah seorang dosen favorit bagi mahasiswa. Perkuliahan dengan Pak Asas, merupakan perkuliahan yang sangat ditunggu dan digemari oleh mahasiswa. Kepiawaian beliau dalam menyampaikan materi merupakan di antara hal yang menarik bagi mahasiswa. Penyampaian materi yang penuh semangat, humoris dan penuh hikmah, membuat perkuliahan yang dilaksanakan bersama Pak Asas, selalu diikuti dengan antusias oleh mahasiswa. Tidak ada mahasiswa yang mengantuk, apalagi malas dalam mengikuti perkuliahan. Perkuliahan tidak dilaksanakan secara monoton saja, tapi melibatkan semua peserta didik. Dalam pelaksanaan perkuliahan, terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Beliau biasa menguraikan materi perkuliahan dengan jelas, disertai dengan contoh-contoh yang mudah diingat mahasiswa, bahkan tidak jarang beliau kemukakan penjelasan yang lucu, sehingga menghidupkan suasana perkuliahan. Perkuliahan yang dilaksanakan pada jam-jam rawan, yang biasanya banyak mahasiswa mengantuk pada jam tersebut, seperti pada jam dua siang, atau pada jam rawan lainnya, maka apabila mengikuti perkuliahan dengan beliau, akan jarang sekali ada mahasiswa yang mengantuk.

Di samping itu, mahasiswa juga merasa nyaman dalam mengikuti perkuliahan dengan beliau. Jika ada mahasiswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan ketika terjadi diskusi perkuliahan, ataupun jika ada mahasiswa yang tidak membuat makalah, atau tugas lainnya, maka Pak Asas tidak serta merta memarahi mahasiswa tersebut. Terhadap segala kekurangan dan kelalaian mahasiswa tersebut, beliau akan selalu mengoreksi dan menyampaikan dengan penuh kebijaksanaan. Jiwa *ke-“bapak-an”* beliau muncul sehingga mahasiswa dapat menerima koreksian dan kekurangan serta segera memperbaiki kekurangan tersebut.

Dalam kehidupan keseharian, Pak Asas merupakan sosok yang disiplin. Baik dalam pelaksanaan perkuliahan, maupun dalam pelaksanaan kegiatan perkantoran. Dalam pelaksanaan perkuliahan, beliau selalu sudah berada di dalam ruang perkuliahan. Dalam perkuliahan secara daring (*on-line*) beliau sudah bergabung dalam media perkuliahan (seperti zoom) sebelum jam perkuliahan tiba. Dalam beberapa kesempatan saya berupaya untuk datang lebih awal untuk masuk ke dalam kelas, namun dalam kenyataannya, tidak jarang saya menemui beliau sudah berada di

dalam kelas, mendahului saya. Demikian pula halnya dalam kegiatan kegiatan pertemuan maupun rapat di kantor. Beliau selalu datang lebih awal dibandingkan peserta lainnya. Sangat jarang saya lihat/ temui beliau terlambat dalam menghadiri sebuah pertemuan. Kalaupun seandainya ada keterlambatan, maka itu biasanya karena ada kegiatan lain yang tidak bisa dihindari dan sudah disampaikan sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan. Berapapun banyaknya jam perkuliahan yang diberikan kepada beliau, dengan jumlah lokal dan SKS yang banyak, beliau selalu berusaha untuk dapat menghadiri dan mengikuti semua perkuliahan tersebut. Walaupun Pak Asas yang sudah mempunyai usia yang sudah lanjut, tapi beliau tetap berusaha mengikuti perkuliahan secara maksimal. Dari awal jam perkuliahan, sampai selesai perkuliahan. Berdasarkan pengalaman mendampingi Pak Asas dalam perkuliahan selama lebih kurang 16 Tahun bersama beliau di ruang kelas, yaitu sejak tahun 2005, sampai tahun 2021, saya merasakan betapa sungguh dan bertanggung jawabnya beliau dalam melaksanakan perkuliahan. Beliau selalu berupaya untuk dapat menghadiri secara langsung perkuliahan yang telah ditugaskan kepada beliau, walaupun beliau mempunyai beberapa orang asisten dosen.

Keistimewaan luar biasa lainnya yang dimiliki oleh Pak Asas adalah kuatnya jiwa membina mengayomi yang ada pada beliau. Saya sebagai salah seorang kader yang berada dibawah bimbingan Pak Asas sangat merasakan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh beliau. Sebagai seorang dosen yunior, saya selalu dibina dan diarahkan oleh Pak Asas mulai dari saya sebagai dosen kader ketika belum menjadi CPNS/PNS, sampai jabatan asisten dosen, bahkan hingga mencapai jabatan lektor kepala saat ini. Disamping mengarahkan dan memberikan contoh dalam pelaksanaan perkuliahan, beliau juga mengarahkan dan memotivasi saya dalam mengurus kenaikan pangkat jabatan fungsional. Demikian pula halnya untuk meningkatkan pengalaman saya untuk berdakwah dalam masyarakat, beliau sering mengutus saya untuk memberi ceramah pada mesjid-mesjid yang seharusnya dijadwalkan untuk beliau. Adanya penugasan kepada saya sebagai pengganti beliau tersebut, sangat saya pahami sebagai salah satu upaya beliau untuk membina dan meningkatkan pengalaman dakwah saya, terima kasih banyak Pak Asas.....

Selamat memasuki Purna Bhakti Pak Asas. Semoga Bapak selalu dalam keadaan sehat dan senantiasa dalam lindungan dan ridha Allah swt.

Sedikit Kenangan tentang Prof. Dr. Asasrwarni, M.H.

Drs. H. Nursal Saeran, M.A.

(Pensiunan Dosen IAIN Imam Bonjol Padang)

Alhamdulillah, Allah masih berkenan memberikan rahmat kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk berkiprah sebagai muslim dan mukmin, semoga ibdah kita diterima oleh Allah SWT.

Dengan syukur kepada Allah, saya berterima kasih kepada saudara Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H., yang memberikan peluang kepada saya menyumbangkan pengalaman dalam pergaulan dengan beliau sesama Dosen IAIN (sekarang UIN) Imam Bonjol Padang, saya mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan.

Saya mengenal beliau (Pak Asas, panggilan akrabnya) sejak beliau masih berstatus asisten dosen sampai menjadi Guru Besar. Prof. Asas yang sudah saya kenal sejak bertahun-tahun yang lalu, beliau orang yang ramah dalam persahabatan, cukup humoris, aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, patut menjadi contoh dan panutan bagi dosen-dosen junior, karyawan dan mahasiswa sekalipun.

Prof. Asas, menempuh, melalui jalur dan jenjang pendidikan yang lengkap dan berurut sejak SD, Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, Sarjana Muda (B.A.), Srjana Lengkap (Drs), Pascasarjana (M.H.) dan Program Doktor (Dr), berkarir mulai dari asisten dosen sampai menjadi Guru Besar.

Saya merasa bangga punya teman yang semua berada di bawah saya, kemudian naik berada jauh di atas saya, mudah-mudahan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam kehidupan kami.



Biodata:

Drs. H. Nursal Saeran, M.A., lahir di Siamang Bununyi Lima Puluh Kota, tanggal 24 Desember 1944. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah tahun 1982, Dekan Fakultas Tarbiyah tahun 1988-1993 dan 1999-2003 dan Pembantu Rektor I tahun 1993-1997.

Testimonial

Sya'rani

Prof. Dr. H. Asasriwarni, M.H. adalah pribadi yang hingga kini tetap konsisten dalam memajukan dan mendorong majunya dunia pendidikan, terutama adalah sebagai motivator generasi muda, terkhusus pemuda nagari Maek. Sampai akhir pengabdianya beliau adalah seorang pendidik dan sampai menjadi Guru Besar.



Generasi Pejalan Kaki

Saya dan Prof. Asas adalah teman seangkatan, baik dari segi umum maupun pendidikan. Kalau Prof. Asas di SR/SD 05 di Koto Tinggi dan saya di SR/SD 01 Maek. Kemudian sama-sama melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 1972, dia di Fakultas Syariah Bukittinggi dan saya di Fakultas Tarbiyah Padang.

Setelah menyelesaikan pendidikan SD maka bertebaranlah generasi kami melanjutkan pendidikan ke luar Maek, karena di Maek tidak ada sekolah lanjutan setelah SD. Pergi melanjutkan pendidikan ke luar Maek dengan berjalan kaki sampai ke Limbanang (Jalan kakai dari maek ke Limbanang lebih kurang 24 km) dan barang bawaan (pakaian, smabal dan beras sekedar terbawa) disandang dengan sarung di belakang punggung. Setelah sampai di Limbanang bertebaranlah generasi pejalan kaki ini menuju tujuan masing-masing (Koto Tinggi, Payukumbuh, Tabek Gadang, Padang Jopang dan lain-lain).

Prof. Asas adalah orang yang tegar, saya mengahdiri pengukuhan Guru Besarnya sebagai Profesor di Auditorium IAIN Imam Bonjol Padang, kemudian pembawa acaranya mengucapkan dua hal yang

waktu itu membuat saya meneteskan air mata: *Pertama*, ucapan duka cita karena anak perempuannya meninggal seminggu yang lalu dan saya meneteskan air mata, apalagi saya mengenal putri beliau tersebut. *Kedua*, ucapan selamat sebagai Guru Besar di IAIN Imam Bonjol Padang.

Apresiasi mendalam saya atas tersebitnya buku ini, semoga menjadi motivasi bagi generasi muda, khususnya pemuda nagari Maek dalam menimba ilmu disegala bidang.

Biodata:

Sya'rani, lahir di Sopan Tanah Maek, tanggal 18 Juni 1952. Pekerjaan sebagai pendirian PNS Pemko Padang tahun 2008.

Prof. Asasriwarni Memasuki Usia 70 Tahun

H. Zainal. MS, S.H.

(Ketua MDI Sumatera Barat)

Dengan mengharapkan rahmat Allah SWT dan dengan keikhlasan hati, saya mengenal Prof. Asasriwarni adalah seorang tokoh yang bijak dan baik. Dalam pergaulan kesehariannya beliau supel, ramah, mudah senyum, tasamuh, terbuka, jujur, tidak mau menyalahkan orang lain, sabar demi kemaslahatan, tidak sombong dan sangat memelihara harmoni dalam pergaulan, baginya “tiada kusut yang tidak bisa diurai”, semua bisa dimusyawarahkan, duduk bersama, didiskusikan dan didialogkan.

Prof. Asasriwarni seorang Guru Besar, akademisi, ilmuwan, tokoh masarakat dan tokoh agama. Menurut saya beliau punya keistimewaan yang hanya ada pada dirinya dan tidak banyak ada pada orang lain, yakni beliau seorang muballiqli sekaligus seorang penulis.

Saya bersua dengan beliau sekitar tahun 1996 yang lalu, dalam suatu acara buka bersama anak yatim di kantor DPD Partai Golkar Sumatera Barat dan beliau memberikan tausiyah sebelum berbuka puasa. Sejak itulah saya semakin dekat mengenal dan bersama beliau dan kami sering berdiskusi dalam banyak pertemuan, rapat-rapat yang beliau saya lihat sosok yang sangat demokratis, selalu banyak memberikan solusi, sehingga menjadikan pertemuan bermakna, berkualitas dan hampir dipertemuan rapat-rapat itu tidak konflik malah berujung santai.

Maaf saya sengaja membatasi pernyataan saya tentang Prof. Asasriwarni dalam dua hal saja: *Pertama* secara lisan (muballigh, narasumber, beliau mumpuni menyajikan ceramahnya dengan bahasa, literasi yang populer, mudah dicerna tidak memakai bahasa yang kasar (lemah lembut), sejuk bahasa yang merangkul bukan memukul dan



kalimat mangajak bukan mendepek. Penyampaian beliau dilengkapi dengan belandaskan Al-Quran dan Hadis yang luar biasa, sehingga dalam keilmuan Hukum Islam beliau tidak diragukan lagi. Barangkali hal demikian yang membuat Prof. Asasriwarni disenangi, disukai jamaah untuk memberikan ceramah atau tausiyah di Sumatera Barat. *Kedua*, sebagai seorang penulis dengan tema-tema kajian Keislaman. Tulisan beliau materinya simpel dan mudah diterima, karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tulisan beliau banyak dimuat di berbagai media cetak maupun online. Seingat saya, banyak orang yang pandai bicara, jadi penceramah, muballig kondang, jadi orang populer, hebat, tapi belum tentu mereka bisa menulis. Begitulah bedanya dengan Prof Asasriwarni.

Demikian secuil pengalaman dan pengetahuan saya mengenal sosok Prof. Asasriwarni, semoga testimoni saya ini kesannya positif dan tidak berlebih-lebihan. Kepada Allah SWT jua kita berlindung dan mohon ampun sembari mengharapkan ridhanya. *Amin*.

Padang, 22 Oktober 2021.

Biodata:

H. Zainal. MS, S.H., lahir di Batusangkar tanggal 1 Agustus 1946. Merupakan Kabid URAIS Kanwil Depag SB s/d tahun 2001, Ketua MDI Sumatera Barat sampai sekarang, Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sumatera Barat sampai sekarang, Anggota Badan Pengawas Masjid Raya Sumatera Barat 2020-2024 dan Ketua Persaudaraan Pensiunan Pegawai Kementerian Agama (PPPKA) Provinsi Sumatera Barat sampai sekarang.

Pak Prof. Asasriwarni yang Saya Kenal: “Ulama dan Cendikiawan Islam Pemerhati Peradilan Agama”

Dr. H. Candra Boy Seroza, S.Ag., M.Ag.

Kenal Pertama kali

Saya mengenal Profesor Asasriwarni (Pak Asas) pertama kali saat melanjutkan studi Program S.1 di IAIN (sekarang UIN) Imam Bonjol Padang tahun 1991. Pada saat itu beliau menjadi dosen sekaligus Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang.

Beliau dosen hukum acara peradilan agama yang menjadi favorit saya saat masih menjadi mahasiswa, karena memiliki kemampuan mengajar dengan bahasa yang mudah dipahami, lugas, dan penjelasannya diberikan contoh-contoh praktis dengan diselengi humor segar.



Pak Asas yang saya kenal

Pak Asas menurut saya adalah pribadi yang *humble*, murah senyum, memiliki jiwa kebhapaan, dan dekat dengan para mahasiswa. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila dalam perjalanan panjang karirnya selalu dipercaya oleh pimpinan untuk menangani masalah kemahasiswaan, baik sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syariah maupun sebagai Pembantu Rektor III Bagian Kemahasiswaan.

Aktivitas Dakwah

Di samping sebagai pejabat, Pak Asas juga sebagai seorang da'i dan penceramah yang tidak asing bagi masyarakat Sumatera Barat, beliau secara konsisten memberikan pencerahan agama kepada umat, tidak hanya di Sumatera Barat, beliau sering juga diundang dalam acara

keagamaan di Ibu Kota Negara Jakarta dan bahkan pernah saya dengar beliau menyampaikan dakwah di Negara Jiran Malaysia. Beliau sangat aktif di berbagai organisasi keagamaan, baik skala nasional maupun lokal. Beliau juga dikenal di lingkungan tempat tinggal sebagai tokoh dan tempat bertanya berbagai problem keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Pemerhati Peradilan Agama

Satu hal yang sangat saya kagumi dan catat bahwa Pak Asas adalah seorang ilmuwan dan cendekiawan Islam pemerhati peradilan agama. Saya mengenal hukum acara peradilan agama pertama kali dari Pak Asas. Saya masih ingat gaya dan retorika penyampaian beliau saat mengajar hukum acara peradilan agama dengan penuh semangat dan diselingi humor serta kelakar, sehingga mudah dipahami. Pak Asas sangat konsen dengan dunia peradilan, terutama peradilan agama. Pemikiran beliau tentang peradilan agama banyak dituangkan dalam karya tulis beliau, baik berupa buku-buku tentang peradilan agama maupun artikel dan makalah serta jurnal yang tersebar di beberapa media.

Memiliki daya ingat yang kuat

Meskipun saya sudah sekian lama tidak bertemu secara fisik dengan beliau, namun beliau memiliki daya ingat yng sangat kuat dan tidak lupa dengan mahasiswanya, hal itu membuktikan kecintaan beliau kepada mahasiswanya. Saya rasa tidak ada mahasiswa Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang yang tidak kenal dengan beliau.

Doa dan Harapan

Harapan saya selaku anak didik beliau, semoga Profesor Asas tetap sehat dan terus berkarya serta tetap membimbing para generasi muda dan umat dalam jalankan kehidupan. Sekarang beliau sudah memurnakan tugasnya sebagai guru besar, namun saya yakin beliau tetap menjadi pelita dan guru besar bagi kita semua.

Selamat memasuki masa purnabhakti Pak Asas, semoga sehat selalu dan Allah SWT pasti memberikan ganjaran pahala atas jasa Bapak kepada kami semua. *Amin.*

Biodata:

Dr. H. Candra Boy Seroza, S.Ag., M.Ag., merupakan Direktur Pembinaan Tenaga Teknis Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia

Semangat yang Menginspirasi.

Dr. Fathur Rahmi, S.H.I., M.A.

Saya adalah Mahasiswanya

Sangat bangga ketika kita pernah bertemu apalagi pernah dalam didikan seseorang dengan sosok Besar. Saya mengenal Pak Asas sewaktu menjadi mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah tahun 2005. Sebagai dosen Fakultas Syariah, Pak Asas mengajar saya di semester 4 pada mata kuliah Peradilan di Indonesia dan semester 5 pada mata kuliah Peradilan Islam di Indonesia. Pak Asas di kalangan mahasiswa, dikenal sebagai dosen yang disukai dan sering membuat ketawa. Hampir tidak pernah saya dengar keluhan mahasiswa

tentang beliau, baik sebagai Dosen mata kuliah, maupun sebagai Dosen Pembimbing atau Penguji. Kebanyakan mahasiswa malah senang jika Pak Asas yang mengajar, menjadi Dosen Pembimbing atau Penguji mereka.

Dalam mengikuti proses perkuliahan, jika beberapa mata kuliah terasa membosankan, apalagi kalau perkuliahan itu dijadwalkan menjelang tengah hari, akan menjadi berbeda jika Pak Asas yang mengajarkannya. Seperti saat mengambil mata kuliah Peradilan di Indonesia pada program sarjana, jam ketiga, kira-kira saat itu jam 11 siang di gedung 4 Fakultas Syariah, saat itu silabus perkuliahan membahas tentang “Tata Cara Berperkara di Pengadilan Agama”. Pak Asas menjelaskan tata cara Penerimaan dan Pemeriksaan Perkara di Pengadilan Agama. Dalam menerima dan memeriksa kelengkapan berkas perkara, diantara pemeriksaan yang paling penting dilakukan yaitu memeriksa Identitas para pihak berperkara, termasuk disini nama dan kalau dia punya nama samaran (alias) juga harus dituliskan. Dengan penyampaian yang unik,



menarik dan khas, satu kelas tertawa sampai terbahak-bahak dengan penjelasan “alias” ini. Pak Asas pun tertawa sampai terbahak-bahak sambil meletakkan tangannya di perut yang saat itu memakai dasi. Saya yang kala itu duduk di bangku paling depan, 2 kursi dari dinding sebelah kiri, tak pelak menahan tawa, langsung buru-buru keluar karena tidak sanggup ketawa lagi. Melihat saya buru-buru keluar, mungkin Pak Asas berpikiran, “Kenapa Mahasiswi ini keluar ketika saya sedang menjelaskan materi?” Sesampainya di luar kelas, di depan pintu, saya langsung jongkok sambil memegang perut yang sudah menegang karena tertawa. Mungkin, karena buru-buru, saya tidak menutup pintu dengan rapat, dan Pak Asas melihat saya jongkok, Pak Asas menghampiri dan bertanya, “*E, Fathur Rahmi, Manga wak duduk di lua* (Fathur Rahmi, mengapa duduk di luar)?” Saya jawab, perut saya sakit karena ketawa Pak! Pak Asas menjawab, “*Indak ado. Indak ado, Apak sadang manarangan pelajaran awak kalua. Masuak liak. Masuak liak!*” Saya kembali ke kursi dan Pak Asas menyampaikan di kelas, “*Si Fathur Rahmi, Apak sadang manarangan pelajaran nyo kalua, Tu lab basuruah baliak ka kursinyo*, sambil ketawa dan mengarahkan tangannya menunjuk saya. (Satu kelas kembali tertawa terbahak-bahak). Bersambut, Pak Asas melanjutkan materi alias tadi dengan penjelasan lebih panjang, sampai saya katakan, “Ampun Pak! Saya tidak sanggup ketawa lagi.”

Dosen Pembimbing/Penguji Skripsi, Tesis dan Disertasi

Sejak mula menjadi Mahasiswa tahun 2005 hingga 2017, genap 12 tahun saya menyelesaikan seluruh perkuliahan di IAIN Imam Bonjol Padang, interaksi saya dengan Pak Asas terbilang intens, selalu putus bersambut. Mulai dari Program Sarjana, Magister dan Doktor, saya selalu berhadapan dengan Pak Asas. Entah sebagai Dosen Pengajar, atau sebagai Dosen Pembimbing skripsi/tesis/disertasi, atau mungkin juga sebagai Dosen Penguji skripsi/tesis/disertasi. Itu pasti! Sewaktu Pak Asas menjadi Pembimbing Skripsi saya, hal yang paling berkesan dalam masa bimbingan itu, saat saya menghadapi ujian Munaqasyah. Sebelum ujian Munaqasyah dilaksanakan, biasanya akan ditetapkan terlebih dahulu oleh Ketua Jurusan, yang saat itu Ibu Dra. Gusnida, M.Ag dosen Penguji Skripsi tersebut. Saat Ibu Ketua Jurusan sudah menentukan Dosen Pembimbing dan Penguji untuk ujian Munaqasyah saya, saat itu hari Jumat siang, sesuai judul yang saya bahas, keluarlah nama Penguji I Skripsi saya, Prof. Dr. Makmur Syarif, S.H., M.Ag dan Pembimbing I

Pak Asas. Seketika, ruangan jurusan yang saat itu ramai mahasiswa yang duduk-duduk, entah nyari-nyari judul, konsultasi, lihat-lihat blanko nilai dll, sontak bergemuruh. Diantara kakak-kakak senior, ada yang menyela seperti ini, *“waduuh,, Fathur! kalo Pak Asas dengan Pak Makmur satu tim, satu penguji satu pembimbing kayak Fathur ini, bisa runyam nanti ujiannya”*. Yang lainnya menyahut, *“ia betul, gak akan selamat lab ujian Fathur*. Yang lain menanggapi, *“Ia, Benar loh Fathur, udah banyak kejadian yang begitu. Gak ada yang selamat. Fathur tau gak, Pak Asas dan Pak Makmur itu perang dingin! mereka musuban, di luar saja kelibatangannya mereka yang akur”* Kalau Fathur mau selamat ujiannya, mending diganti ajalah Penguji Fathur, (sambil merekomendasikan beberapa Dosen lain yang menurut mereka cocok dengan Pak Asas). Mendengar itu, saya berfikir, kenapalah kakak-kakak senior ini berpikiran dan menyampaikan hal ini? Sejauh ini, sejak dari awal kuliah dan seterusnya sampai bimbingan, saya hampir tidak ada masalah dengan kedua dosen ini. Bahkan kedua dosen ini, Dosen yang saya senangi. Saat itu, saya optimis, tidak akan ada masalah dengan ujian munaqasyah nantinya. Ibu Ketua Jurusan, kembali menyampaikan tentang Dosen Pembimbing dan Penguji saya ini, dan saya jawab dengan mantap, Oke buk, gak apa-apa. Sampai hari Senin pagi, saya bertemu lagi dengan kakak-kakak senior yang menurut saya sangat perhatian itu, dan dia menanyakan lagi apakah Penguji I nya sudah diganti. Lagi-lagi kakak senior itu bilang, *Fathur sudah jadi mengganti Penguji I Fathur?* Saya jawab, enggak kak, Fathur suka kok. Dibalasnya. *Duuh, Fathur berani ya?* saat itu saya berpikiran. Aloh, paling-paling kakak-kakak ini, mungkin dulu memang pernah ada masalah dengan dosen atau memang pernah melihat ujian munaqasyah temannya yang bermasalah dan memang tidak selamat dengan *duo dosen* itu, atau kakak-kakak ini punya masalah dengan perkuliahannya, sehingga sampai sekarang belum tamat-tamat juga. Ujian munaqasyah pun juga belum. Kalau dia tidak punya masalah, ya pastilah sudah wisuda! Seperti teman-temannya yang lain. Karena saya optimis skripsi dan munaqasyah saya akan baik-baik saja, saya lanjutkan ujian Munaqasyah dengan *Duo Dosen ini!*

Hari ujian Munaqasyah tiba, saat itu bulan juli Tahun 2009. Saya senang-senang saja, kakak-kakak senior yang panik. Saya ingat, ujian munaqasyah dilangsungkan di Gedung 1 Fakultas Syariah, ruangan kecil paling ujung. Karena masa itu ramai mahasiswa munaqasyah, sehingga ruangan sidang utama dipakai mahasiswa munaqasyah lainnya. Jam 11 siang, ruangan kecil itu sudah disesaki teman-teman se-almamater saya

yang ingin mengikuti ujian munaqasyah saya dan juga kakak-kakak senior yang mengkhawatirkan ujian saya saat diuji oleh *Duo Dosen* ini. Saat para dosen memasuki ruang sidang, suasana ruangan menjadi hening, ujian Munaqasyah pun dibuka oleh Ibu Ketua Jurusan. Setelah ibu Ketua Jurusan memberikan saya waktu untuk menyampaikan *dassein dan dassolen* skripsi saya, lalu Ibu Ketua Jurusan memberikan kesempatan kepada Prof. Dr. Makmur Syarif, S.H., M.Ag sebagai Penguji I untuk menguji saya terlebih dahulu. Sebelum menguji saya, dengan teliti Prof. Makmur membaca cover saya dan bersorak, "*Kawaan! Kawaaan! Kawan lab didoakan si Fathur jadi Profesor ba!* Sontak Pak Asas menjawab, *baa tu?* Pak Makmur menjawab, *namo kawan lab ditulis si Fathur, pakai Profesor!* Pak Asas balik membaca cover dan benar, di *cover* skripsi itu, saya menulis Prof. Asasriwarni, M.H., sebagai pembimbing saya. Pak Asas membalas, *Io Tur? Alhamdulillah. Amin, Amin.* Saat itu, saya tidak mengerti apa yang salah dengan nama itu. Lama Pak Asas dan Pak Makmur berceloteh tentang kesalahan penulisan ini, sambil tidak henti-henti tertawa. Seingat saya Prof. Makmur juga menanyakan persiapan Profesor nya Pak Asas sudah sampai mana. Melihat *Duo Dosen* ini begitu akrab, saya berpikiran, bagaimana kakak-kakak itu sampai mengatakan kalau Pak Asas dan Pak Makmur itu hanya pura-pura berteman dan sesungguhnya mereka perang dingin? Setelah lama tertawa dan celoteh panjang kemana-mana, Pak Makmur baru mulai menyampaikan pada saya, "*jadi Fathur, Pak Asas belum Prof. lagi, tapi beliau memang sedang mempersiapkannya. Fathur juga sudah mendoakan, semoga Dosen kita ini sesegera mungkin akan segera menjadi Profesor.* Seisi ruangan pun ikut mengaminkan! Pada intinya tidak terbukti, apa yang disampaikan mahasiswa tentang *Duo Dosen* itu. 50 menit, Ujian Munaqasyah saya selesai. *Duo Dosen* ini masih terlihat kompak. Bahkan keluar ruangan ujian saling beriringan. Saya berpikir, ada berkah dalam kesalahan penulisan nama ini, sehingga ujian saya berlangsung terasa sangat mudah dan singkat. Bahkan sampai sekarang, orang menyebut mereka *Konco Palangkin, Teman Akrab*. Jika *Duo Dosen* ini sudah beberapa hari tidak bertemu, atau tidak mengetahui kabar masing-masing maka mereka akan saling menanyakan kabar di telephon. Kalau anak-anak zaman now mengatakan, *So Sweet*. Menurut saya, hubungan persahabatan mereka sangat dekat, akrab dan saling mendukung satu sama lain.

Semangat Yang Patut Diteladani

Ungkapan Arab, *Man Jadda Wajada*, Siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapat (berhasil), sangat cocok jika kita ingin mengambil teladan dari perjuangan Pak Asas dalam menyelesaikan pendidikannya. Kisah perjuangan hidup yang sangat menginspirasi, khususnya bagi mahasiswa dan secara umum, anak-anak muda di zaman ini yang lebih memilih motto, *Hidup Santai Masa Depan Cerah*. Entah siapa yang membuat dan memulai kalimat bodoh ini, sehingga di zaman sekarang begitu populer di kalangan generasi muda, bahkan dijadikan gaya hidup.

Begitu banyak kisah-kisah inspiratif mengenai semangat kehidupan yang pernah saya dengar, bahkan beberapa dari kisah-kisah itu pernah difilmkan. Misalnya ketika membaca Novel Laskar Pelangi, maupun ketika menonton saat novel itu telah di filmkan. Novel yang menceritakan tentang sekumpulan anak-anak yang berjuang dengan segala keterbatasan mereka untuk melanjutkan sekolah. Ketika “Lintang” si anak Nelayan hendak berangkat sekolah, di tengah perjalanan menuju sekolah, dia dihadapkan oleh kehadiran buaya besar yang memaksanya menghentikan langkah. Dengan sabar dia menunggu hingga reptil besar itu beranjak dengan sendirinya sehingga dia bisa melanjutkan perjalanannya ke sekolah.

Perjuangan Pak Asas menuju sekolah, tidak kalah berat dari itu. Jika Lintang berpapasan dengan buaya dalam perjalanan menuju sekolah, Pak Asas malah berpapasan dengan Harimau. Di film itu, jika Lintang hanya mengendap-ngendap dengan sepedanya menunggu sampai buaya itu berlalu meninggalkan jalannya menuju sekolah, Pak Asas malah menakut-nakuti Harimau itu dengan suara *auman* yang menirukan suara Harimau. Tidak ada keberanian sebesar itu, mungkin saat itu bagi anak laki-laki yang masih bersekolah di tingkat Tsanawiyah atau Aliyah. Kalaulah bukan karena tekad dan keinginan yang besar untuk menuntut ilmu semua itu pasti tidak akan dilakukannya. Ditambah dengan jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, yang berjarak kurang lebih 28 km, dan ditempuh dengan berjalan kaki, melewati hutan belantara, sambil memikul bekal sekolah yang tidak kalah beratnya.

Ketika membaca autobiografi seseorang, semangat-semangat seperti inilah yang seharusnya dicontoh. Apalagi oleh generasi muda seperti saya. Di zaman ini, begitu banyak hal yang merusak semangat belajar, padahal mereka sudah dikelilingi segala fasilitas yang memudahkan hidup mereka. Semangat belajar Pak Asas dan tekadnya yang kuat untuk

menuntut ilmu sangat pantas dijadikan motivasi. Beliau tidak hanya mendidik mahasiswa dari tidak tau menjadi tau, tapi lebih dari itu, Pak Asas memberikan teladan dan bukti nyata. Memang benar, bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil.

Di akhir tulisan ini, saya mewakili teman-teman ingin mengucapkan, “Selamat memasuki masa Purna bhakti Pak. Semoga selalu dalam Lindungan Allah SWT, sehat wal ’afiat dan selalu menjadi Inspirasi”. Semoga ilmu-ilmu yang telah Bapak berikan menjadi amal jariyah dan menjadi Ilmu yang Bermanfaat bagi kami. *Amiin ya Rabb*.

Biodata

Dr. Fathur Rahmi, S.H.I., M.A., lahir di Bukittinggi 18 Mei 1986. Memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) pada Program Studi Ahwal al-Syakhshiyah Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol (IAIN IB) tahun 2009. Memperoleh gelar Magister Agama (M.A) di Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol (IAIN IB) Padang tahun 2011. Pada tahun 2012 namanya tercatat lagi sebagai Mahasiswa Strata III (S3) Konsentrasi Hukum Islam Program Doktor IAIN Imam Bonjol, hingga menyelesaikan Disertasi dan wisuda tahun April 2017. Sekarang menjadi staf pengajar di UIN IB dengan mengampu mata kuliah Fikih.

Testimoni

*Yultel Ardi Tuanku Malin Sulaiman
(Ketua Tanfidziyah PCNU Kota Padang)*

Prof. DR. H. Asasriwarni, M.H., merupakan dosen yang mengajar saya waktu di bangku perkuliahan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Prof. DR. H. Asasriwarni, M.H., merupakan tokoh ulama kharismatik Minangkabau. Beliau biasa dipanggil Prof., yang sudah malang melintang di dunia pendidikan dan Organisasi kemasyarakatan, dekat dengan semua kalangan, terutama sebagai seorang Dosen sangat digemari dan diidolakan oleh mahasiswa. Banyak hal yang dapat ditauladani dari Prof. Sebagai pendakwah yang pernah menjadi Wakil Rektor, Pgs. Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, Rais Syuriah PWNU Prov. Sumatera Barat dan sekarang sebagai Dewan Pertimbangan MUI Prov. Sumatera Barat.

Prof. DR. H. Asasriwarni, M.H. adalah seorang yang profesional dan fokus. Saya kira inilah yang menjadi kunci beliau selalu mampu mengerjakan dengan baik banyak tugas dan kewajiban yang diembankan kepada beliau. Tidak banyak orang di negeri ini memiliki kesempatan dan diberi kepercayaan menduduki banyak posisi penting, baik di akademik dan ormas.

Semoga ilmu yang diajarkan menjadi amal jariah dan bapak Prof. beserta keluarga dalam lindungan dan Ridha Allah. Sukses selalu.

Wallabul Muwafiq Ilaa Aqwamith Tharieq. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Biodata:

Yultel Ardi Tuanku Malin Sulaiman, lahir di Padang tanggal 01 Juli 1978. Merupakan Ketua Tanfidziyah PCNU Kota Padang.

Testimoni Keluarga

“Sosok *Public Figure* Sekaligus Orang Tua Yang Menjadi Tauladan Kami Selaku Anak-anaknya”

(*Afdhal Mabatta, S.H., M.H., Alfajri Mabatta, S.H.I. dan Afdhalia Mabatta*)



Papa, begitulah sebutan kami dalam keseharian kepada beliau. Seorang papa yang kami banggakan, dengan begitu banyaknya nilai kehidupan yang beliau beri dan tanamkan dalam mendidik kami anak-anaknya. Tidak banyak yang tahu arti nama “Asasriwarni”. Beliau bercerita bahwa nama “Asasriwarni” merupakan singkatan dari Asas (nilai-nilai dasar), RI itu Republik Indonesia dan Warni itu Warga Negara Indonesia. Sosok yang sederhana, *bumble*, pekerja keras, tekun, ulet dan gigih. Beliau merupakan sosok tauladan yang kami jadikan cerminan diri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya tauladan dari segi perilaku tetapi dari semua aspek kehidupan.

Papa akan memasuki usia ke 70 tahun tepat di bulan Maret 2022 mendatang. Selama hidup beliau tak pernah berhenti menebarkan nilai positif terkhusus bagi kami anak-anaknya. Dari banyak hal positif yang beliau tebarkan, kedisiplinan dan kerja keras menjadi salah satu kunci yang beliau selalu tekankan dan praktekan.

Papa sering bercerita kepada kami, bagaimana dahulu nya beliau bersungguh-sungguh dalam menempuh jenjang pendidikan semenjak SD hingga menjadi seperti saat sekarang ini. Perjalanan yang cukup jauh mencapai satu jam lebih ke sekolah, harus ditempuh dengan berjalan kaki. Demi memenuhi kebutuhan dalam kondisi ekonomi yang tak mudah, papa harus menangkap belut untuk kemudian dijual agar mampu melanjutkan sekolah. Keuletan yang beliau terapkan tersebutlah yang ditanamkan kepada kami anak-anak.

Sosok yang humoris menjadi ciri khas Papa dalam lingkungan sosialnya. Papa berhasil membangun relasi yang sangat baik dengan berbagai pihak. Di mata kami, papa senantiasa menjaga lisan dan tutur kata yang santun dan nyaman untuk didengar. Beliau mampu membangun komunikasi sehingga dengan mudah dekat dengan orang yang baru dikenal. Obrolan hangat yang di bangun dengan semua kalangan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus *respect* terhadap sosok beliau.

Begitu pentingnya nasihat papa dalam hidup kami. Sehingga tidak satu keputusan besarpun yang kami lakukan tanpa terlebih dahulu berdiskusi dengan Papa. Nasehat dan pertimbangan bijak yang beliau sampaikan menjadi bagian tak terpisahkan dalam menjalankan berbagai hal dalam hidup kami. Saat melakukan kesalahan, kami ditegur dengan sebaik-baik perkataan. Saat menghadapi masalah, kami selalu dibimbing untuk mengambil solusi yang paling tepat. Papa tidak pernah lelah mendukung potensi dan mensupport setiap hal yang kami jalani selagi hal tersebut adalah sesuatu yang positif dan memberi manfaat.

Di mata kami, Papa merupakan sosok laki-laki yang sangat bijaksan. Pembawaan beliau yang tenang dan cara berpikir yang sistematis membuat kami mengagumi sosok papa. Dalam mengambil keputusan beliau tak pernah luput terus meminta petunjuk kepada Allah SWT dan selalu mengajak kami anak-anak untuk berdiskusi dengan hal-hal yang beliau hadapi. Papa senantiasa meminta pendapat kami anak-anaknya dalam banyak hal. Beliau sangat terbuka dan beliau sangat senang bercerita tentang suka maupun duka.

Kami banyak belajar berbagai hal dari papa, termasuk belajar akan kesabaran dan keikhlasan. Papa termasuk orang tua yang sangat-sangat sabar menghadapi anak-anaknya, dengan tingkah dan perilaku kami yang berbagai macam ragamnya, begitupun dengan orang lain beliau selalu dengan kesabaran menghadapi perihal yang ada. tentang keikhlasan,

teringat di bulan Februari 2011 anak perempuan pertama papa, uni/kakak bagi kami dipanggil oleh Allah SWT, bulan Agustus 2015 istri, mama bagi kami pun menyusul kakak, di bulan Maret 2019 ibu kandung, nenek bagi kami pun di panggil Allah SWT. Dari kejadian-kejadian tersebut kami selalu mengambil hikmahnya, dan papa selalu mengingatkan kepada kami, akan datang juga nantinya diwaktu yang kita tidak ketahui kematian tersebut.

Mengajar, berceramah, berdialog, beliau sangat senang menebarkan hal-hal positif kepada sekelilingnya. sifat beliau yang humoris tersebut membuat papa termasuk salah satu dosen ter-favorite, dengan pembawaan dan cara beliau mengajar membuat para mahasiswa nya tertarik ketika sudah berdiskusi maupun melaksanakan sesi perkuliahan. Kami anak-anak nya membuktikan itu sendiri. Dalam berdakwah beliau selalu meneguhkan konsistensi nya untuk menyiarkan nilai-nilai Islam yang Rahmatan Lil Alamiin. Beliau memberikan pencerahan tanpa pernah menyudutkan, memberi koreksi tanpa pernah menghakimi. Nilai-nilai yang terus kami pegang hingga saat ini.

Menulis mungkin menjadi hal favorit beliau, tidak salah jika kami anak-anak mendeskripsikan beliau seorang ilmuwan yang selalu menuangkan buah pikirnya melalui tulisan. Banyak tulisan-tulisan beliau yang terbit di media cetak maupun online, disana beliau selalu berbagi tentang ilmu-ilmu yang bermanfaat dan khususnya bicaranya tentang dakwah dan sosial serta hukum syari'ah dan hukum positif. Dan tulisan beliau diminati berbagai kalangan.

Butuh banyak lembaran kertas untuk menggambarkan sosok Papa. Namun inilah sedikit dari besarnya kekaguman dan rasa hormat kami yang tercipta untuk Papa. Selamat memasuki masa purna tugas Prof, tetaplah senantiasa menebarkan hal-hal baik bagi orang disekeliling Papa.

Dari anak-anak yang selalu dan akan selalu menyayangi Papa. Fajri, Afdhal, Yozi dan Dila beserta cucu-cucu tercinta.

Biodata:

Afdhal Mabatta, S.H., M.H.

TTL : Padang, 11 Agustus 1987

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Pekerjaan : Koordinator Tenaga Ahli Komisi III DPR RI/
Dosen BLP Podomoro University
Alamat : Ar Rayyn Residence Kav 5 RT 01 RW 04
Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.
Telephone : 081261584814
Email : afdhalmahatta@yahoo.co.id

Alfajri Mabatta, S.H.I.

TTL : Padang, 05 Februari 1985
Anak ke : Anak ke 2 dari 4 bersaudara
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1991 - 1996 SDN 01 TAN MALAKA PADANG
1996 - 1999 PESANTREN HAMKA
1999 - 2002 MAN 2 PADANG
2002 -2006 IAIN IMAM BONJOL PADANG FAKULTAS
SYARIAH

Afdhalia Mabatta

TTL : Padang, 15 Agustus 2000
Anak ke : 4 dari 4 saudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : afdhalia15@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2007 – 2012 SDIT KHAIRA UMMAH
2012 – 2015 MTsN LUBUK BUAYA (MTsN 01 Padang)
2015 – 2018 MAN 2 PADANG

Dosenku Menjadi Suamiku

Oktaviani J, S.Ag., M.Pd.

Tidak pernah terbayangkan kalau Bapak Prof. Dr. Asasriwarni, M.H yang dulu pernah menjadi dosenku di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang ketika itu, aku sudah duduk pada semester 5 Tahun 1985 sekarang berada di sampingku setiap saat sebagai pendamping hidupku, dulu ketika aku masih mahasiswa Bapak, terkesan dengan cara Bapak memberikan materi Perkuliahan Acara Peradilan Islam dan tentang cara-cara mengikuti sidang di Pengadilan Agama. Beliau menerangkan dari awal belajar sampai akhir tanpa melihat buku rujukan, Beliau seperti orang bercerita saja tapi kita mengerti apa yang Bapak sampaikan dan didukung juga dengan suara beliau yang seperti memakai *microfone*, jelas yang Bapak sampaikan dan bahasa beliau mudah dimengerti, Alhamdulillah ketika itu nilai ujianku A dan itu nilainya murni karena Bapak tidak mengenalku.



Bapak melihat mahasiswa itu semuanya sama tidak ada perbedaan, bahkan ketika di pertengahan bulan Januari 2019, sahabatku Ulfatmi mengatakan kepadaku bahwa Bapak ingin berkenalan dan bertemu langsung denganku, dan ketika kita berjumpa memang Bapak tidak mengenalku, aku memaklumi karena mahasiswa Bapak memang sangat banyak, kemudian Bapak mengatakan maksudnya ingin mencari pendamping hidup, namun Bapak mengatakan juga bahwa untuk mendampingi Beliau harus persetujuan anak-anak Bapak terlebih dulu dan mau tinggal di rumah Bapak bersama anak-anak Beliau. Keinginan Bapak itu harus hati-hati sekali Bapak sampaikan kepada anak-anak Bapak untuk bisa menerima aku sebagai Ibu sambung.

Hari berganti minggu, kemudian berganti bulan dan akhirnya setelah satu tahun berta'aruf dengan Bapak, maka diadakanlah pertemuan antar ninik mamak kedua belah pihak juga keluarga kedua belah pihak di rumahku, dua bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 7 Maret 2020, aku menikah dengan Bapak di Mesjid Al-Hikmah Kampus UIN Imam Bonjol Lubuk Lintah Padang, seperti dalam mimpi rasanya aku bisa melangsungkan Pernikahan di Mesjid Kampus UIN Imam Bonjol dan Walimahnya di Gedung H. Mansur Dt. Nagari Basa Kampus UIN Imam Bonjol Padang, seperti bermimpi juga bisa menikah dengan seorang Profesor, Guru Besar UIN Imam Bonjol, aku dulu memang pernah mohon kepada Allah SWT agar memberikan pengganti suamiku almarhum dengan yang lebih baik, baik dari segi agama maupun kehidupannya, kalau Allah SWT memberikan pengganti suamiku seorang dosen, aku sangat bersyukur kepada Allah, rupanya Allah SWT mellihatkan Kuasa dan Kebesaran-Nya kepadaku, Allah beri pengganti almarhum suamiku dengan seorang Profesor, Guru Besar, bukan dosen biasa.

Menurutku kalau sekiranya aku berkhayal menjadi istri seorang Guru Besar, Profesor, rasanya bagaikan pungguk merindukan bulan, suatu hal yang tidak mungkin, karena aku hanya seorang Guru Kecil yang mengajar di salah satu SD di Kota Padang yaitu SD Adabiah, namun bagi Allah SWT segala sesuatu itu sangat-sangat mudah, kalau Allah SWT berkehendak menjadikan aku sebagai istri seorang Guru Besar, Allah cukup berkata *Kun fayakun*, maka jadilah aku sebagai istri seorang Guru Besar (Profesor). Aku sangat-sangat bersyukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala rezeki karunia-Nya untukku dan anak-anakku. Setelah melangsungkan pernikahan dan Walimah, aku langsung dibawa oleh Bapak ke rumah beliau, karena salah satu syarat bisa menikah dengan Bapak, mau tinggal bersama Bapak dan anak-anak beliau di rumah Mutiara Putih, InsyaAllah aku menyanggupi dan sampai sekarang Alhamdulillah aku bisa menyesuaikan diri dengan anak-anak beliau, aku meganggap anak-anak Bapak sebagai anak kandungku sendiri, anak-anak Bapak pun sangat santun kepadaku.

Kalau Bapak di mataku, beliau seorang yang disiplin, kalau bicara apa adanya, suka bercanda tidak banyak menuntut aku harus begini dan begitu. Hari demi hari kami sekeluarga jalani bersama, aku selalu berusaha untuk bisa menjadi istri dan ibu yang baik ke depannya bagi Bapak dan anak-anak, semoga Bapak di usia 70 tahun ini diberi kesehatan selalu oleh Allah SWT dalam menjalani masa Purna Bhakti, selalu bisa berbagi ilmu kepada ummat. *Aamiin Yaa Rhabba'l'alamiin*.

Biodata:

Nama : Oktaviani J,S.Ag,M.Pd
TTL : Padang / 03 - 10 - 1964
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Guru SD Adabiah Padang

Testimoni dari Adik Kandung Prof. Dr . Asasriwarni, M.H.

Sukiman



Prof. Dr. Asasriwarni, M.H merupakan kakak yang sangat saya cintai dan sayangi sepanjang hidup saya, betapa tidak semenjak tamat sekolah dasar saya sudah hidup dengan kakak saya, kakak sayalah yang menyekolahkan saya sampai perguruan tinggi, susah senang hidup diperantauan kami jalani bersama, seorang kakak yang selalu dan tiada henti memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, jika saya punya salah tidak langsung dimarahi, namun dicari waktu untuk membicarakannya dengan empat mata, begitulah kakakku yang belum tentu saya

bisa untuk menirunya.

Keteladan yang kakak berikan kepada diriku tidak akan lenggang dipanas dan tidak akan lapuk di hujan akan selalu ada didalam sanubariku kak. Entah dengan apa saya akan membalas jasa kakakku ini, hanya doa yang selalu kupanjatkan kehadirat-MU ya Allah. Semoga kakak saya selalu dalam lindungan-Nya, sehat wal afiat dan sukses dalam menjalan *Ubudiyah. Amin.*

Biodata:

Sukiman

TTL : Mahat 50 Kota, 15 Okt 1964

Alamat : Jl.Paninjauan Gg.Poskamling Belakang SD 04 Garegeh
kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi.

Pendidikan : SLTA.

Tentang Sepenggal Kisah

Dr. Muhammad Fauzi, M.A.

Berawal dari keinginan jadi dosen luar biasa (DLB) di Poltekkes Siteba, namun, pihak kampus menjawab: “kita sudah punya dosen”. Kebetulan kakak saya yang berkerja di sana menyarankan untuk menemui Pak Asas. Walaupun pendidikan saya S1 Fakultas Dakwah dan Pak Asas di Syariah, tetapi sosok beliau tidak asing lagi dibicarakan dikalangan aktivis kampus dan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah kala itu.

Saat ditemui di ruang WR. III, disarankan buatlah lamaran dan bilang bapak yang merekondasikan, nanti bapak hubungi juga Ketua Jurusanya. Atas rekomendasi itu, tahun ajaran akademik 2006/2007, saya diterima sebagai asisten pak Asas dalam mata kuliah pendidikan Agama Islam di sana. Mulailah perkuliahan perdana, orientasi mata kuliah dan pengenalan, suasana kuliah sangat menyenangkan dengan cara Pak Asas memperkakan diri, keluarga, istri dan anak-anak dengan menarik penuh dengan gaya yang humoris. Begitu juga cara Pak Asas mengenali mahasiswa dengan penuh tawa, tapi terselip motivasi menyemangati.

Setengah semester kuliah berjalan, kami berdiskusi tentang kuliah berjalan, meskipun bercerita tentang evaluasi kuliah dan soal MID semester mahasiswa Poltekkes, tetapi selalu saja Pak Asas menyemangati untuk saya melanjutkan pendidikan S3. Setiap pertemuan selalu saja Pak Asas bertanya, apakah telah mendaftarkan S3? Saya jawab: Belum Pak, masih ragu. Beliau balas: Jangan ragu, kesuksesan orang akademik itu adalah kuliah sampai S3. Jangan pikirkan pekerjaan dulu, berilmu dulu, pasti pekerjaan



menyusul, tidak usah pikirkan linearnya, berbuat saja dulu, takdir Tuhan jauh lebih indah dari apa yang kita pikirkan. Akhirnya dengan suport dan motivasi itu, saya beranikan diri untuk mendaftar. Kalau ditanya siapa orang yang paling berpengaruh terhadap studi saya, jawabanya adalah beliau Pak Asas.

Seperti biasa, se usai memberi kuliah, saya selalu berdiskusi dan meminta arahan Pak Asas. Sore itu pak Asas minta tolong gantikan Khutbah Jumat di kantor Gubernur, dengan spontan saya menjawab: Tidak sanggup Pak, belum makam saya. Kata pak Asas membalas: kalau tidak dicoba sekarang, kapan lagi, dengan nada menyemangati. Memang waktu Pak Asas agak sibuk, disamping menjabat WR. III juga sedang menyelesaikan disertasinya, S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kali Jaga). Sejak kejadian itu Pak Asas mempercai saya menggantikan Khutbah Jumat dan ceramah-ceramahnya. Tak jarang saya terima telepon dari pengurus Masjid/Mushalla atau pun dari kantor-kantor, mereka bilang dapat nomor dari Pak Asas yang merekomendasikan. Kalau ditanya siapa orang yang paling berpengaruh dalam karir berdakwah, jawabanya adalah beliau Pak Asas.

Menjelang akhir semester, seperti biasa akhir perkuliahan, saya selalu berdiskusi dan minta arahan, tetapi kata pak Asas: “ke rumah saja, hari ini bapak buru-buru, datanglah ke rumah Mutiara Putih Blok Q.16”. Sesampai di Mutiara Putih, disambut dengan ramah oleh Ibu dan anak-anak Pak Asas. Berbicang dilanjutkan sebagai tugas asisten beliau, meperlihatkan rekap tugas dan nilai harian mahasiswa, dan kita serius memperbicangkan soal materi UAS. Se usai itu, dijamu dengan makan siang sambil Pak Asas memperkenalkan ke anak-anak beliau, “ini adalah Asisten Papa di Poltekkes namanya Muhammad Fauzi, M.Ag, jejak pendidikannya mirip dengan perjalanan papa, sekolah di MTI, dan kuliah sambil tinggal di Masjid”. Dengan penuh canda dan tawa, pak Asas memperkenalkan Ibu (istri) beliau yang mengajar di SMP 16 Koto Tangah, Ibu juga alumni IAIN. Bapak punya 4 orang anak, *pertama*, Afkong Resi Mahatta, dilahir saat bapak kongres HMI, maka namanya bapak beri nama Afkong (Aku lahir waktu Kongres) Mahatta (Mahat Tanah Datar) Karena bapak orang Mahat dan ibu orang Pasia Laweh Tanah Datar. *Kedua*, Afdhal Mahatta, *Ketiga*, Alfajri Mahatta. *Keempat*, *buah salek* Afdhalia Mahatta, suasa makin ceria ketika Pak Asas menceritakan, karena abangnya Afdhal, supaya tidak susah memanggil adeknya dikasih saja namanya Afdhalia Mahatta. Pak Asas memperkenalkan, Esi kuliah di Syariah? Sambil

bertanya, “Pernah bertemu”? Tidak Pak kata saya. Esi ini memang sibuk, kuliahnya dua sekaligus, di Fakultas Syariah dan Fakultas Hukum Unand. Setelah lulus di Unand, ia tes Pengadilan Agama, Alhamdulillah lulus. Tetapi karena ia idealis, tidak sesuai dengan prinsipnya, SK-nya tidak ia urus. Lalu tes lagi di Bank, Alhamdulillah lulus juga, disaat pemberkasan, menurutnya tidak cocok pula dengan prinsipnya, akhirnya juga tidak diurus. Akhirnya ia ikut tes PT. Persero PLN, Alhamdulillah lulus, saya sampaikan. “Esi ambil yang ini kerena ini udah kali yang ketiga” Akhirnya lulus di PLN Bangka Belitung. Biasanya Esi di Bangka, ini kebetulan ada tugas ke Padang.

Waktu itu saya mengkhabarkan ke Pak Asas, tetang lulus program doctor. “Alhamdulillah, hasil tes kemerin sudah diumumkan Pak, saya lulus Pak”. Beliau menjawab: “Selamat, syukurlah Zi”. Sejak itu batin ini semakin akrap, terasa mendengar nasihat-nasihat Bapak ke anaknya, tidak hanya sebagai asisten. Pertemuan berikutnya, sering membahas perkuliahan. Tentang karakter dosen dan bagaimana menempatkan diri. “Kuliah ini harus pandai, tetapi harus bisa berpandai-pandai juga”, kata Pak Asas. Besok akan kuliah dengan Prof. Samsul Nizar pak. “Prof. Syamsul Nizar orangnya masih muda sudah professor, energik, karya tulisnya banyak. Mudah-mudahan Zi bisa seperti gitu. Motivasi Pak Asas saat itu, bagaikan air mengalir semangat menulis saya malamnya, untuk menulis buku setelah tema dan kontensnya diberikan masukan oleh Pak Asas. “tesis Zi tentang apa sebelumnya. Saya jawab: “pengaruh modernisasi terhadap perilaku agama masyarakat kota pak”. Beliau balas: “Lanjutkan saja menulis tentang itu dengan merepon sosial hari ini. Tahun 2006 draf tulisan itu rampung”. Dan akhirnya diterbitkan dengan judul; Agama dan Realitas Sosial Renungan Menuju Kebahagiaan pada tahun 2007.

Suatu ketika Pak Asas bercerita bahwa anak beliau yang di Bangka Belitung, belum menamatkan kuliahnya di Fakultas Syariah, karena sudah memiliki pekerjaan di sana, jadi susah untuk pulang; “*sadang mamikian itu, baa salasai kuliabnyo capek*”. Saya jawab: “*Mudah-mudahan ado jalan pak*”. lanjut pak Asas, “Esi baru beberapa tahun di sana, susah menarik pindah ke padang Zi, kecuali kalau sudah bersuami. Ada alsaan kuat untuk dia pindah, tapi jodohnya belum bertemu, Esi punya prinsip, bahwa jodoh itu biar wali mencarikan. Esi juga tidak pernah pacaran.

Beberapa hari kemudian, menjelang ke kelas mengajar di Fakultas Dakwah, saya bertemu dengan pak Drs. Nasril, M.PdI. Sosok Pak Nasril

adalah orang yang paling berpengaruh dan berjasa ketika saya kuliah di Manajemen Dakwah, membantu proses kuliah dan tak jarang memberikan informasi tentang beasiswa. Pagi itu Pak Nasril, menanyakan tentang perihal cerita Pak Asas; “Cerita apa itu pak?” Tanya saya. Beliau jawab: *“Kan lai namuab jadi menantu pak Asas? Ambo alaun pernah pulo basobok jo Esi lai, tapi dengan kealiman dan figure Pak Asas selamo ko orang baik, jan ragu lo lai, caliak ce baa pak Asas, buah tantu dak jaub dari batangnya do, kan mode itu lo Esi mah.*

Beberapa hari berselang Pak Asas dan Pak Nas ke rumah kakak saya di Cendana, kakak ipar saya Gusmawati adalah alumni Fakultas Syariah, bahagia dan terharu karena didatangi dosen idola. Kalau kuliah dengan Pak Asas, yang ngantuk akan hilang ngantuknya, yang suka diam akan suka ngomong. Semakin hari informasi itu semakin menguatkan untuk memilih Esi jadi istri. Sampailah pada akhirnya Tuhan menakdir kami menikah pada 24 Agustus 2007.

Setelah menikah, karena kebiasaan dengan panggilan “Pak”, saya lansung dikomentari Pa Asas. *“baa kok panggia apak jou, Zi, tapi lah jadi menantu.* Dengan ketawa terkekeh beliau menjawab. suasana itu membuat heboh dan saya akrab dengan adik-adik. Begitulah, Pak Asas (selanjtnya saya panggil Papa) Papa di rumah, seperti di kelas suka bercanda, kebiasaan Papa di rumah sangat toleran. Untuk memutuskan sesuatu, selalu saja Papa dengan nada berdiskusi. Besok akan ada tugas ke Jakarta, *baa rancak paib lah Papa?* Papa sebenarnya sudah makan, tetapi karena ingin menemani menantu ikut makan, tapi endingnya papa cerita dengan nada canda, *sabananyo papa alah makan di kampus, tapi baa lo mangawanan minantu.*

Kebiasaan Papa di rumah sehabis Tahajut, menulis sampai waktu subuh masuk, hampir setiap hari aktivitas ini dilakukan. Papa punya waktu malam untk menyiapkan konsep khutbah, menulis disertai. Sebab kalau sudah di kantor, selalu saja ada gangguan, bangun Tahajut dan menulis ini sudah menjadi hal kebiasaan. Hal itu juga membuat saya termotivasi untuk menulis. Ternyata memang enak seperti yang Papa ceritakan, menjelas subuh pikiran segar untuk menulis. Semenjak tinggal di rumah Papa, kebiasaan bangun malam dan menulis makalah menjadi kebiasaan dikerjakan menjelang subuh.

Kalau saya berangkat ke Bangka Belitung, Papa tidak mau merepotkan Sopir. Papa yang nyetir sendiri. Dalam persiapan keberangkatan biasanya Papa sangat mendetail. *“tiket lai ndak lupu, Zi? Kalau lah tibo Jakarta*

kabari Papa yo. Perhatian yang tidak memposisikan sebagai menantu, komunikasi dan canda papa memperlakukan saya sebagai anak. Sampai lahir anak kami Ahmad Zaki Al-Ansizi, kami menduga sehabis melahirkan Esi pendaharan, ternyata menderita leukimia. Satahun lebih esi dirawat di rumah sakit, sampai akhirnya menutup mata di Malaka Malaysia. Dan Papa tetap tegar, di Malaka selalu disampaikan, “ujian terberat itu para nabi, sahabat dan orang-orang shaleh. Allah sedang menguji kita, orang yang diuji adalah orang-orang yang dipilihnya.

Di Bandara Papa selalu berpesan: “meskipun diuji, Papa berharap tolong selesaikan pendidikan S3. Jangan patah semangat, buat bangga Zaki, kalau Papanya doktor, kalau Zi patah semangat, Esi juga akan kecewa”.

Sampai saatnya saya menikah kembali dengan Lidya Arman, Papa juga menyampaikan: “Tidak apa-apa, Papa tidak ingin kehilangan Zi, sebelum menjadi menantu, Zi sudah papa anggap anak. Itu berlanjut sampai saat ini”.

Wassalam.

Biodata:

Dr. Muhammad Fauzi, M.A., lahir di Bayur, 21 Februari 1980. Bidang Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam, posisi dalam Pengabdian: Anggota, golongan/Pangka: III/d / Lektor. Jabatan Fungsional Akademik: Penata TK I. UIN Imam Bonjol Padang.



Piagam Penghargaan



Piagam tanda penghormatan dari Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono Anugerah Satyalancana Karya Satya XXX Tahun



Anugerah dari KAHMI SUMBAR Awards 2021 kategori Lifetime Achievement



Piagam Penghargaan dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat sebagai Narasumber Mudzakah dan Seminar

Piagam penghargaan dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang atas kontribusi pendirian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Piagam Penghargaan kegiatan Silaturahmi Ulama Se Sumatera, 20-22 Desember 2002



Sertifikat Apresiasi *In recognition of speaker-General Stadium*, Padang 21 Februari 2013



Penghargaan sebagai Pemateri pada acara Seminar Regional diselenggarakan oleh Persatuan Mahasiswa Lima Puluh Kota dan Payakumbuh, 24 November 2013





Piagam penghargaan sebagai Narasumber bedah buku Berkhidmat Untuk NU di Ranah Minang yang diselenggarakan oleh Pergerakan Anak Muda Nahdatul Ulama Provinsi Sumatera Barat



Certificate Of Partisipation The Road To Mecca With Dr. Amin Abdullah



Piagam Penghargaan Bintang 9 Ansor Awards II oleh Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Provinsi Sumatera Barat

Tim Editor



Dr. Yasrul Huda, M.A., lahir di Pasaman, 08 Januari 1967. Lektor kepala di bidang Syariah dan Ilmu Hukum. Sekarang Menjabat sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Imam Bonjol Padang. Selain sebagai dosen di Fakultas Syariah, ia juga berkegiatan di Pusat Penelitian Agama, Sosial dan Budaya (PPASB) di Padang.



Zelfeni Wimra, M.A., lahir di Sungai Naning, 05 Oktober 1979. Dosen Fikih/Ushul Fikih pada Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang. Penulis buku Menimbang Minangkabau (Yogyakarta, JBS: 2019) ini sekarang sedang menyelesaikan Studi S-3 Ilmu Hukum dan Pranata Sosial di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



Mahlil Bunaiya, M.H., lahir di Batang Silasiah, kabupaten Agam, Sumatera Barat, 09 Juni 1995. Menyelesaikan Studi Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Editor di Penerbit Mantagi.

Taufiq Siddiq, S.Psi., Urang Dapua Mantagi Institute, lahir di Canduang, Kabupaten Agam, pada tanggal 12 November 1993. Memulai karir sebagai Wartawan Tempo dan kini sebagai Redaktur di Harian Haluan. Pernah ditunjuk sebagai Pimpinan Redaksi di Lembaga Pers Mahasiswa Suara kampus.



Jafri Ayub, S.Sos., lahir di Nagari Pasia Laweh, Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam, pada tanggal 27 Januari 1996. Founder Rumah Baca Labuah Belok dan Sekretaris di Penerbit Mantagi.



Kharul Umami, lahir di Langsa, Aceh Timur pada tanggal 10 Juli 1998. Sedang berkuliah di UIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Hukum Keluarga. Sebagai Devisi Online dan Multimedia di Penerbit Mantagi.



Harry Arafat, S.Sn., lahir di Bukittinggi, 31 Mei 1993. *Art Director* dan Fotografer asal Lima Puluh Kota. Menamatkan Program Studi Fotografi (S1) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019. Saat ini bekerja di Epigraf Komunikata Prima dan Penerbit Mantagi.







**Pengurus Wilayah
Nahdlatul Ulama
Sumatera Barat**

Persepsi dan minat masyarakat mahasiswa di Tirta Gunung Kemukus Gunung, sebagai salah satu destinasi pariwisata baru di Pantai Selatan Semarang. Maka, secara 23 mahasiswa telah memilih materi yang sangat kaya, baik itu, teknik, dan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan tentu hasilnya akan lebih baik.

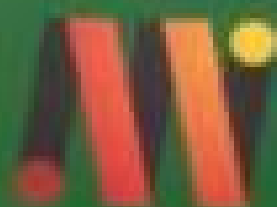
Kiki Supri Child (Jember) (Meneri Agama Republik Indonesia)

Prof. Agus adalah seorang dan memiliki yang sangat tinggi untuk memahami UIN Jember Gunung Padang, mahasiswa dan dosen, sebagai pengetahuan. Sehingga ini sangat baik yang dapat dalam buku ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dan motivasi untuk.

Prof. Dr. Agus Kurni, M.Pd (Jember UIN Jember Gunung Padang)

Sebagai mahasiswa dan sebagai mahasiswa untuk sebagai penulis yang sangat, inspirasi, dan sangat tinggi bahwa dan para mahasiswa yang diharapkan. Buku ini, berdasarkan informasi dalam buku ini, diharapkan sebagai buku yang sangat dan produktif untuk yang sangat.

Dr. Nurul Huda, M.A. (Jember Filsafat)



Penerbit Maranggi

Tel. 01
maranggi@gmail.com

Kepala
Jember 100

9 786030 810000

